Penantian Panjang Sia-Sia

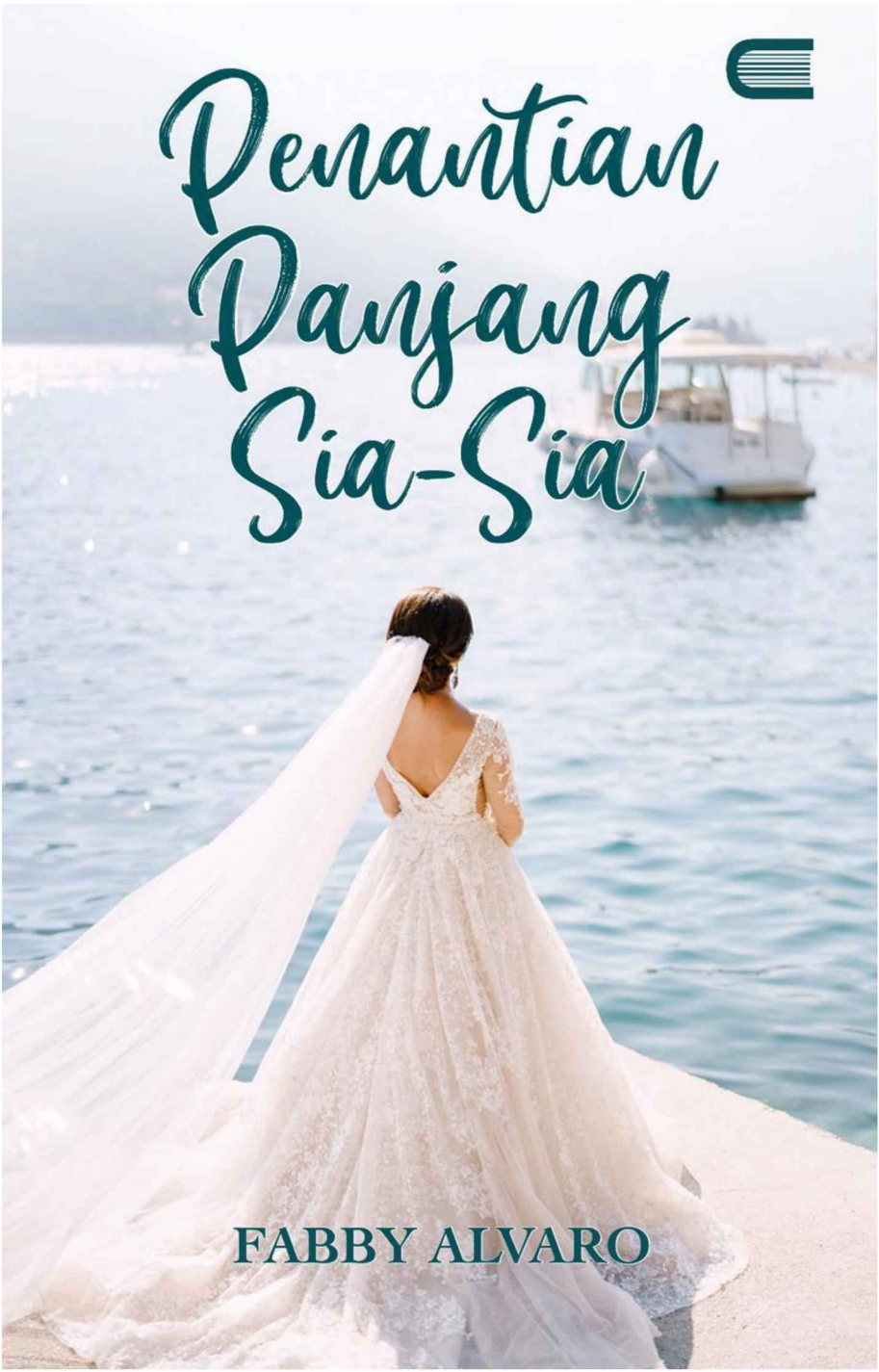

FABBY ALVARO

Penantian Panjang Sia-sia

Copyright © 2025

By Fabby Alvaro

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Fabby Alvaro
Wattpad. @ Fabby Alvaro
Instagram. @ Fabby_Alvaro
Email. alfaroferdiansyah18@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

November 2025
734 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prolog
Janji yang Tak Pernah Pulang

Dua belas tahun.

Itu bukan waktu yang sebentar untuk menunggu seseorang yang bahkan tak pernah benar-benar kembali.

Nadira masih ingat, sore itu, di depan gerbang sekolah—Bagus Wicaksana berdiri dengan seragam putih abu-abu, rambut dipotong rapi, senyumnya muda dan yakin.

"Aku ingin menjadi Tentara, aku ingin membuktikan kepada semua orang jika anak Ayah dan Ibuku bisa menjadi orang."

"Itu ide yang bagus."

"Kamu mau menungguku?"

"Haaaah?"

"Kalau aku sudah jadi Sertu, aku akan datang melamarmu, aku akan menikah denganmu," katanya sambil menatap lurus ke matanya.

Dan Nadira percaya.

Percaya sepenuhnya, tanpa ragu, tanpa hitung-hitungan waktu.

Sejak hari itu, hidupnya berjalan di antara dua hal: bekerja dan menunggu.

Ia menolak lamaran demi lamaran yang datang, menabung dari hasil toko baju yang dibangunnya sendiri, dan setiap malam, dia menatap layar ponsel, menunggu suara dari seberang pulau.

Kadang Bagus menelepon dengan nada lelah, bercerita tentang tugas, tentang gaji yang tak cukup, tentang beratnya hidup tentara.

Dan Nadira selalu bilang, "Nggak apa-apa, Gus. Aku kuat kok. Kamu sabar aja di sana."

Nadira tidak pernah tahu bahwa kesabaran yang sama, perlahan sedang membunuhnya pelan-pelan.

Kini, di usia dua puluh delapan hampir menginjak angka 29, terlalu matang untuk ukuran seorang perempuan menurut banyak orang, ketika hampir semua teman sebayanya sudah menggandeng anak kecil atau sibuk memilih warna seragam keluarga untuk pernikahan, Nadira masih menunggu.

Masih yakin janji itu akan ditepati.

Masih percaya bahwa Bagus cuma butuh waktu yang tepat.

Sampai hari itu datang. Sebuah ketidaksengajaan bertemu dengan teman lama yang justru membawa sebuah kabar.

"Nadia, kamu udah putus ya sama Bagus? Soalnya aku lihat postingan cewek ngetag dia foto

studio, kayaknya prewed deh... ada captionnya: 'Lancar sampai hari H, ya sayangku.'"

Nadira terpaku lama.

Dunianya tiba-tiba jadi senyap.

Hanya ada satu suara di kepalanya yang berulang-ulang berbisik—

"Tunggu aku jadi Sertu, aku akan menikahimu."

Dan untuk pertama kalinya, kalimat yang dulu membuatnya bertahan, kini terasa seperti kutukan yang membuatnya hancur.

12 tahunnya tidak ada arti. Penantian panjangnya sia-sia.

Chapter 1
Waktu yang Selalu Menunggu

(POV Nadira)

Sudah hampir sepuluh tahun aku hidup dengan rutinitas yang sama—membuka toko, mengecek stock , melayani pembeli dan reseller yang mengambil pesanan, lalu menghitung nota, menghitung untung dan rugi laba yang masuk hari ini, lalu menutup toko saat matahari mulai condong ke barat.

Kadang aku lupa kapan terakhir kali benar-benar beristirahat. Aku terjebak dalam rutinitas yang terlihat membosankan di mata orang meski sangat menyenangkan untukku.

Ruko kecilku ini berdiri di depan rumah. Dibuatkan oleh Ayah bersisian dengan Gudang Ayah dan Ibu menampung dagangan palawija yang diantarkan oleh Petani untuk mereka beli. Dulu cuma meja kasir sederhana dan rak besi satu baris. Sekarang sudah lumayan besar, ada banner bertuliskan "Nadira Grosir – Baju mulai 35Ribuan" di depan pintu.

Aku memulainya dari nol, dari tabungan yang seharusnya aku gunakan untuk kuliah, tapi justru aku gunakan memulai usaha. Dan untunglah

orangtuaku adalah orang menanggapinya dengan bijaksana.

Kata mereka, "Kalau kamu punya keinginan, kamu perlu bekerja keras untuk menjadikannya sesuatu yang besar. Tidak semua orang harus menjadi PNS atau pegawai BUMN, kalau semua orang menjadi PNS siapa yang membeli padi jagung dari petani dan siapa yang menjual pakaian?"

Dukungan dari orangtuaku adalah hal yang sangat berarti, aku menganggapnya sebagai kunci keberuntunganku selama ini.

Sayangnya, meski aku sukses dalam urusan bisnis, aku sepertinya tidak beruntung untuk urusan cinta... aku merasa jadi orang paling bodoh karena bertahan dalam penantian panjangku.

Sudah hampir dua belas tahun aku menunggu Bagus Wicaksana—kakak kelasku waktu SMA, yang dulu berjanji akan datang melamarku kalau sudah jadi Sertu.

Sekarang dia memang sudah jadi Sertu, tapi janji itu seakan tak punya makna lagi selain menjadi kalimat yang berputar di kepalaku setiap kali aku mulai lelah.

Aku masih ingat, dulu waktu dia berangkat ke Sulawesi, aku menangis semalaman. Tapi setelah itu, aku belajar menunggunya. Belajar untuk menerima jika cinta seseorang kadang tidak serta merta mulus

langsung pada tujuan. Kadang perlu di uji dengan LDR.

Selama itu juga aku menutup pintu dari siapa pun yang datang.

Menolak lamaran anak teman Ayah yang katanya mapan.

Dan setiap kali orangtuaku membahas pernikahan, aku hanya bisa tersenyum dan berkata, "Bagus lagi sibuk, Bu. Tunggu saja, nanti juga dia datang."

Padahal aku sendiri tak tahu kapan "nanti" itu akan tiba.

Sore ini, toko sudah mulai sepi. Hanya tinggal aku dan dua orang karyawanku, suara kipas angin yang berdecit di sudut ruangan berpacu dengan suara tarikan selotip untuk packing. Aku baru saja selesai menghitung stok kemeja polos saat ponselku bergetar.

Notifikasi WhatsApp muncul di layar.

Nama itu—yang selalu kutunggu setiap hari.

Bagus Wicaksana ♡

Selamat sore, Sayangku. Gimana toko hari ini? Ramai nggak? Jangan kecapekan ya. Kamu suka lupa diri kalau lagi kerja.

Aku tersenyum kecil, otomatis.

Entah kenapa, meski pesan seperti itu sudah sering aku dapatkan, rasanya tetap menenangkan.

Jemariku mengetik balasan cepat.

Ramai banget, tapi sekarang udah sepi. Aku baru duduk. Kamu gimana, Gus? Tugasnya lancar?

Kukirim pesan itu, lalu meletakkan ponsel di meja kasir.

Aku tahu, jawabannya mungkin baru datang nanti—sepuluh menit lagi, satu jam lagi, atau bahkan besok pagi.

Sudah biasa.

Di luar, matahari mulai turun. Langit memerah, menyisakan warna keemasan di dinding toko.

Aku menatapnya lama-lama, lalu bergumam dalam hati: "Dua belas tahun bukan waktu yang sebentar. Dulu aku menjalaninya tanpa keberatan, tapi kenapa sekarang rasanya begitu menyesakkan? Tidak ada kepastian, tapi melepaskan duabelas tahun di usiaku yang dua puluh sembilan, rasanya seperti sudah melakukan hal yang sangat sia-sia."

Chapter 2
Naif

(POV Nadira)

Pagi di rumahku selalu sama—ramai, tapi bukan dalam arti yang menenangkan. Melihat para petani hilir mudik, para kuli Ayah dan Ibu yang mondar-mandir memanggul hasil bumi para petani, mereka mengatur di truk yang mengantre, mereka menjemur padi dan jagung yang masih basah, dan juga menyimpan stok kering ke dalam gudang. Beberapa karung jagung dan kacang yang tidak muat kini ditumpuk di teras rumah menunggu antrean untuk dijemur oleh para pekerja.

Aku memang tidak tertarik mengikuti usaha palawija milik Ayah dan Ibu. Modalnya terlalu besar, kerjanya terlalu berat, dan selalu berpacu dengan hujan dan panas. Tapi bukan berarti aku ingin berpangku tangan. Aku memilih jalanku sendiri, tetap di rumah ini, tapi dengan usaha yang berbeda.

Aku tidak turun ke lapangan, maka aku membantu membuat sarapan seperti biasa di dapur: nasi hangat, tempe goreng, sambal bawang, sayur bening dan seteko besar teh manis untuk mengawali hari yang berat.

Saat aku mendekat, Ibu yang duduk di kursi panjang dekat jendela langsung menoleh, wajahnya serius sembari menatap ponsel sambil sesekali menghela napas panjang. Aku tahu, itu pertanda kalau sebentar lagi pembicaraan "*itu*" akan dimulai lagi untuk kesejuta kalinya.

Dan benar saja—baru saja aku duduk, Ibu menatapku tanpa basa-basi.

"Nadira, umur kamu tuh udah hampir dua puluh sembilan tahun. Kapan kamu mau dilamar Bagus? Sebenarnya Bagus itu serius nggak sih sama kamu?"

Aku menahan napas. Lelah. "Bu, aku udah bilang, Bagus serius kok. Aku dan Bagus cuma lagi sama-sama sibuk. Lagipula Bagus baru di mutasi."

"Sibuk? Baru mutasi? Bagus di mutasi ke kabupaten sebelah sudah satu tahun, Nad!" nada Ibu meninggi, dan kali ini aku melihat Ibu murka. "Selama satu tahun mutasi masih dibilang sibuk, itu mutasi yang bagaimana, Nadira? Masa laki-laki segitu lamanya ngurus pindahan tugas?"

Aku menghela napas pelan, mencoba menahan diri. "Bu, dia sebelumnya tugas di luar Jawa. Penyesuaian tugasnya kan nggak gampang. Belum lagi kalau ada operasi atau latihan. Ibu tolong mengerti, aku saja berusaha ngerti kok, Ibu malah..."

"Ngerti dari mana? Kamu cuma dapat kabar lewat HP, itu juga kalau dia sempat. Apa kamu

nggak sadar, kamu tuh ditinggal, kamu udah mulai di acuhin sama Bagus!"

Kata-kata itu seperti tamparan keras. Tapi Ibu belum berhenti sampai disana.

"Kamu itu terlalu bodoh, Nadira. Kamu naif menjadi perempuan. Hari gini masih percaya sama janji laki-laki yang nggak jelas. Bagus itu dia pernah ngusahain apa buat kamu? Ibu lihat dia nggak ada berusaha, cuma kamu yang berusaha. Kenapa kamu malah nunggu orang seperti itu? Anak temen Ibu, si Aditya, itu sudah mapan, punya penggilingan sendiri, tiap tiga hari setor ke pasar induk. Atau kamu mau sama anaknya Pakde Syamsul, jadi guru di SMA negeri. Masa depannya jelas! Mereka tertarik sama kamu, jelas tujuannya, lah Bagus?"

Aku menggenggam sendok erat-erat, menahan emosi yang mulai memanas. Air mataku bahkan sudah merebak. "Bu, aku nggak minta Ibu carikan jodoh. Aku tahu aku mau sama siapa. Aku tahu Bagus orangnya kayak gimana."

"Ya, kamu tahu karena kamu dibutakan perasaan!" seru Ibu. "Dua belas tahun kamu buang cuma buat nunggu janji yang nggak pernah ditepati. Kamu pikir Ibu nggak kasihan lihat kamu tiap malam duduk depan toko, nungguin HP bunyi?"

Aku berdiri, dada terasa sesak. Aku tahu jika apa yang Ibu ucapkan adalah kenyataan, aku begitu

menyedihkan tapi aku menolak menerima kenyataan itu.

"Bu, cukup! Aku capek dengar Ibu ngomong seolah aku nggak tahu harus ngapain. Aku bahagia dengan pilihanku. Kalau Bagus belum siap, aku bisa nunggu. Dia nggak akan biarin penantian panjangku selama ini sia-sia!"

"Dan kalau dia nggak pernah datang lagi?!" bentak Ibu, nadanya meninggi sampai Ayah yang tadi ada diluar tergopoh masuk dengan tergesa.

Aku menatap wajah Ibu yang mulai memerah, lalu berbisik pelan tapi tajam, "Kalau dia nggak datang, itu urusanku, bukan urusan Ibu."

Sunyi.

Hanya suara sendok jatuh ke piring yang terdengar.

Ibu terdiam, tapi matanya masih menyala penuh marah.

Aku tahu aku sudah keterlaluan, tapi entah kenapa aku tidak bisa menahan kata-kata itu.

Ada perih yang mengendap lama, karena setiap kali mereka menyebut kata "Bagus", yang aku dengar bukan lagi nama seseorang—melainkan semua harapan yang rasanya hanya sebuah kebodohan karena aku memilih mempercayainya.

Aku menatap mereka sebentar, lalu berbalik menuju tangga. Aku sadar apa yang dikatakan Ibu

adalah kebenaran tapi aku menolak untuk mendengarnya. Karena mengakuinya berarti aku harus menerima bahwa dua belas tahun penantianku hanyalah kebodohan yang kupelihara sendiri.

Chapter 3
Yang Tak Pernah Pulang

"Dira, kamu mau ke mana?" tanya Ayah pelan. Dalam keluargaku, saat salah satu orangtuaku sedang menceramahiku, maka salah satu lainnya akan diam, tidak memberikan pembelaan atau dukungan, itu sebabnya saat Ibu tadi mengonfrontasiku, Ayah membiarkannya, baru saat aku keluar, beliau akhirnya bertanya.

"Ke toko. Sebelum aku benar-benar menyesal ngomong lebih banyak lagi hal yang menyakiti Ibu."

Aku turun, melangkah cepat ke ruko kecil di depan rumah.

Udara pagi terasa dingin, tapi dadaku panas, mataku sudah mengembun, hanya butuh satu kalimat lebih panjang maka air mata ini akan benar-benar tumpah.

Aku membuka pintu toko, menyalakan ac, dan berdiri lama di tengah ruangan, benar saja, airmataku seketika langsung pecah, aku tersedu-sedu seperti anak kecil yang dilarang ibunya untuk berpacaran.

Aku sadar, perasaan ini aneh—antara marah dan sedih yang tumpang tindih.

Apa yang ibuku katakan tidak salah, tapi juga tidak sepenuhnya benar.

Aku hanya ingin membuktikan jika janji yang aku pegang bukan omong kosong, membuktikan jik cinta yang kutunggu ini tidak sepicik yang Ibuku kira.

Bagus; dia tidak akan mengkhianati penantianku kepadanya seperti yang Ibuku katakan, bukan? Dia tidak mungkin sejahat itu dengan mempermainkanku dalam waktu yang sangat lama.

Tidak ingin terus menangis, akan sangat memalukan jika ada yang ke toko untuk berbelanja atau mengambil pesanan aku menangis seperti ini. Aku mengusapnya keras, sembari menatap layar ponsel di meja kasir. Tidak ada notifikasi masuk.

Sudah dua hari sejak pesan terakhir Bagus di mana dia bertanya bagaimana hariku yang aku jawab tanpa balasan kembali.

Dan untuk pertama kalinya, aku mulai takut dengan pikiran yang sejak lama kubuang jauh-jauh:

Bagaimana kalau Ibu benar? Bagaimana kalau Bagus memang tidak akan pernah benar-benar menjadikanku tempat untuk pulang? Bagaimana jika penantian panjangku benar-benar sia-sia?

Aku buru-buru menyibukkan diri. Tidak ingin tenggelam dalam pikiran burukku.

Menata rak. Menyapu lantai. Menghitung stok baju yang datang kemarin sore.

Tapi apa pun yang aku lakukan, pikiranku tetap ke sana—ke lelaki yang perlahan tidak pernah lagi punya waktu untuk sekadar menanyakan, "Kamu udah makan belum?"

Suara notifikasi ponsel tiba-tiba membuat jantungku berdegup cepat.

Nama itu muncul di layar.

Bagus.

Tanganku sempat gemetar sebelum menekan tombol hijau.

"*Halo*?" suaraku pelan, nyaris berbisik.

"*Hei, Sayang. Maaf ya baru bisa telepon. Aku sibuk banget di sini*," katanya. Nadanya ringan, seperti tidak terjadi apa-apa.

Aku mencoba tersenyum, padahal air mataku hampir jatuh. Ada rasa lega mendapati Bagus masih peduli kepadaku. "Kamu sibuk banget ya, Gus?"

"Iya, Dira. Lagi latihan gabungan. Capek banget. Aku cuma bisa telepon sebentar. Ini sah curi-curi waktu. Maaf ya aku nggak bisa punya banyak waktu buat kamu."

Suaranya terdengar jauh, diselingi bunyi kendaraan lewat dan beberapa orang tertawa di belakang.

"Oh... gitu. Kamu sehat kan?" Ujarku pelan.

"Sehat. Kamu juga, jangan kecapekan di toko, ya."

Hening.

Hanya suara napasku dan dengung statis dari seberang.

Aku ingin bilang banyak hal — tentang Ibuku yang tak lagi percaya, tentang rindu yang mulai terasa seperti beban.

Tapi entah kenapa, lidahku kelu.

"Aku tutup dulu ya, Sayang. Nanti kalau sempat aku kabarin lagi. Komandanku sudah manggil," katanya cepat.

Belum sempat kujawab, sambungan sudah terputus, bahkan dia tidak menunggu jawaban dariku, tidak ada lagi ucapan cinta yang dulu sudah seperti kewajiban.

Hatiku dipenuhi kekecewaan saat menatap layar ponsel yang kembali gelap.

Aku masih memegangnya lama-lama, seolah dengan begitu aku bisa menahan Bagus agar tak benar-benar pergi dari hidupku.

Di luar, matahari sudah tinggi. Orang-orang mulai lewat di depan toko, sibuk dengan urusannya masing-masing.

Aku tetap di tempatku, memandangi kaca etalase yang memantulkan wajah sendiri — lelah, tapi masih pura-pura kuat.

Aku menarik napas panjang.

Mungkin Ayah dan Ibu benar, tapi aku juga punya alasan kenapa tetap bertahan.

Karena selama ini, menunggu Bagus adalah satu-satunya hal yang membuatku merasa punya arah.

Namun sore itu, ketika cahaya mulai condong ke barat, aku sadar sesuatu: Arah itu kini mulai kabur.

Dan malam harinya, ketika toko sudah tutup dan azan magrib menggema dari kejauhan, aku berbisik pada diri sendiri, "Mungkin yang salah bukan Bagus yang tak kunjung datang. Tapi aku yang terlalu keras kepala dengan terus menunggunya, namun kembali lagi, 12 tahun, 12 tahun aku menunggunya. Itu, terlalu lama."

Chapter 4

Sejak pagi pertengkaran kami, Ibu nyaris tak pernah bicara padaku lagi,

Tidak ada teguran seperti biasanya, tidak pula permintaan untuk menemaninya sarapan. Hanya diam—dingin dan kaku—seolah udara di rumah ini berubah menjadi es setiap kali aku melangkah ke ruang makan. Aku benar-benar beliau abaikan,

Aku sangat tahu beliau marah dan apa penyebabnya.

Beliau marah karena aku masih membela Bagus, masih meyakini bahwa semua ini hanya soal waktu. Tapi sungguh keheningan Ibu jauh lebih menyakitkan daripada amarahnya yang meledak-ledak. Aku ingin meminta maaf, aku ingin menjelaskan kepada beliau kenapa aku masih bertahan, tapi kata-kataku selalu berhenti di tenggorokan, aku sadar aku salah, dan aku juga sadar aku tidak punya pembelaan.

Setiap kali aku duduk di meja makan, suasana ramai saat makan sudah lenyap, Ibu hanya menatap piring fokus pada sendoknya sedangkan Ayah sibuk membaca koran, pura-pura tak melihat bagaimana suasana canggung antara aku dan Ibu.

Setiap kali Ibu lewat di hadapanku, aku merasa seperti anak kecil yang baru saja mengecewakan seluruh dunia, diamnya ibu benar-benar menyiksaku.

Hal inilah yang membuat hatiku tergerak. Sisi logikaku mengatakan jika apa yang ibu khawatirkan sama sekali tidak salah, apalagi aku anak tunggal.

Itu sebabnya malamnya saat aku duduk di kamar, aku benar-benar berpikir apa yang harus aku lakukan, karena jujur saja, aku mulai merasa menunggu sangat berat, aku ingin penantianku memiliki akhir, memiliki tujuan yang jelas.

Lampu meja menyala redup, menyoroti tumpukan kertas kerja yang belum kusentuh. Tapi pikiranku tak bisa fokus.

Pada akhirnya aku membuka ponsel, jari-jariku menulis pesan yang sudah kuhapus berkali-kali:

"*Kita bisa ketemu, Gus? Ada hal penting yang harus dibahas mengenai kita.*"

Butuh hampir lima menit sebelum Bagus membalas.

Pesannya singkat.

"Untuk sekarang nggak bisa. Aku baru selesai apel. Ada laporan yang harus kukumpul."

"Nggak harus sekarang, besok, lusa, mungkin? Yang panting aku mau ketemu, kita cuma beda

kabupaten, cuma 20km tapi kenapa rasanya lebih sulit bertemu daripada saat kamu ada di Sulawesi?"

Aku berusaha memahami Bagus, tahu jika dia sibuk, tapi disaat kondisiku sedang tidak baik-baik saja aku merasa lelah terus memahaminya, aku berusaha memaksanya tapi apa yang aku dapatkan?

"Kenapa sih kamu belakangan jadi kayak gini? Nggak bisa ngertiin aku, aku sudah bilang kan aku sibuk di Lapangan, Dira!"

Aku menarik napas panjang, menahan perih di dada.

Berbicara hanya dengan pesan teks sepertinya tidak membuat Bagus paham m, dengan keberanian yang entah datang dari mana, aku menekan panggilan suara.

Tidak perlu waktu lama untuk panggilan tersambung, "Sudah aku bilang, Dira..." suara Bagus terdengar berat di seberang, diselingi bunyi gesekan dan suara langkah kaki, "...aku sibuk."

"Ada hal penting yang ingin aku bicarakan, Gus,"

"Halah, penting apanya?" Kalimat pendek yang menyepelekanku itu membuat dadaku semakin mencelos, "paling kamu mau ngomongin soal pernikahan, kan? Harus berapa kali aku bilang, menikahnya seorang tentara itu tidak mudah. Ada banyak hal yang harus aku siapkan. Persyaratannya, administrasinya... belum lagi ini dan itu. Kenapa

kamu terus mendesakku? Kamu bikin aku tambah pusing."

"Bagus, aku nggak minta buru-buru," kataku lirih. "Aku cuma ingin kejelasan, orangtuaku terus mendesakku untuk bertanya seberapa jauh keseriusanmu, aku sudah hampir usia 29, Gus. Setidaknya kamu bisa melamarku terlebih dahulu, berikan kejelasan pada orangtuaku."

Hening beberapa detik.

Aku bisa mendengar napasnya. Berat. Tersendat.

"Tenanglah, Dira," jawabnya akhirnya. "Kalau sudah waktunya, aku akan melamarmu."

Hanya itu yang dia ucapkan. Lalu sambungan telepon terputus begitu saja, tanpa pamit. Tanpa ucapan "maaf" atau "sayang".

Aku menatap layar ponsel yang perlahan redup.

Suaranya masih terngiang di telingaku, tapi maknanya menampar lebih keras dari apa pun:

kalau sudah waktunya.

Kapan itu?

Dan siapa yang menjamin "waktu" itu benar-benar akan datang?

Aku memejamkan mata, menahan air mata yang terasa asin di ujung lidah.

Dari luar, terdengar suara langkah Ibu di dapur—pelan tapi nyata. Aku ingin menghampiri, ingin minta maaf karena telah membuat beliau

khawatir. Tapi tubuhku tak bergerak. Aku mematung ditempat tidurku, aku tahu jika kalimat yang diucapkan Bagus terasa tanpa makna, tapi kembali lagi, aku menolak percaya karena aku terlalu takut untuk kecewa.

Malam itu aku duduk lama di sisi tempat tidur, menggenggam ponsel yang sunyi.

Untuk pertama kalinya, aku mulai meragukan bukan hanya Bagus... tapi juga diriku sendiri.

Chapter 5

Pagi itu, saat aku baru saja membuka pintu besi ruko, suara motor berhenti di depan ruko .

Kurir G*send celingukan, menagap rukoku dengan ragu sembari menenteng dua kantong besar berwarna coklat muda.

"Permisi, Mbak Nadira? Ini benar Mbak Nadira?"

Aku sempat bingung. Aku tidak merasa memesan apa pun. Tapi di kantong itu tertera jelas namaku, dan saat aku memeriksa alamat lengkap, aku melihat nomor telepon Bagus di kolom pengirim.

Jantungku seketika berdebar kecil melihat apa yang aku temukan.

"Iya benar, Pak." Jawabku dengan riang, berterimakasih sembari memberikan sedikit tip, kurir itu pergi.

Dengan hati yang penuh kelegaan kantung itu kubuka, aroma makanan langsung memenuhi ruang tamu—soto seger bening, perkedel kesukaanku, dan dua kotak kecil berisi nagasari yang dulu sering kami beli saat dia masih sering pulang.

Ada secarik kertas di atasnya, tulisan tangannya yang kukenal dari dulu:

"Maaf, Sayang. Aku tahu kamu kecewa. Aku lagi nggak bisa nemuin kamu sekarang, tapi aku pengin kamu tahu, aku tetap sayang kamu. —Bagus."

Air mataku langsung menetes sebelum sempat membaca kalimat terakhir.

Mungkin bagi orang lain ini hal kecil, tapi bagiku, ini seperti penawar di luka yang sudah menganga beberapa hari terakhir.

Aku duduk lama di meja kasir, menatap semua makanan itu satu per satu, lalu tersenyum di antara isak kecil.

Aku lega.

Ternyata dia masih peduli, masih mengingat apa yang aku suka.

Mungkin Bagus hanya benar-benar sibuk, seperti yang dia bilang.

Mungkin aku terlalu cepat curiga.

Aku yang memiliki terlalu banyak ketakutan tanpa ada dasar.

Siang itu aku makan sendirian di ruko dengan hati yang lebih tenang.

Rasanya seperti dulu, saat kami masih sering bercakap ringan di telepon setiap sore.

Dan untuk pertama kalinya setelah berhari-hari, aku bisa menelan makanan tanpa rasa getir.

Namun sore harinya, kebahagiaanku harus diinterupsi, saat toko mulai sepi, aku teringat

sesuatu—stok barang dari supplier Kamaya sudah hampir habis.

Aku memutuskan untuk pergi, sekalian mengambil udara segar. Kota itu hanya setengah jam perjalanan, dan kebetulan... di sanalah Bagus berdinas.

Tapi aku tidak berniat menemuinya, sungguh. Aku hanya ingin menemui supplierku seperti biasa, mencoba tidak memikirkan apa-apa. Lagipula menemuinya tanpa menghubunginya terlebih dahulu adalah hal yang konyol, bukan tidak mungkin dia sedang ada diluar untuk tugas.

Dan yang paling penting aku menghargai apa yang dia katakan, tentang dia yang sibuk, tentang dia yang tetap menyayangiku.

X

Kota itu ramai seperti biasa, kota Slow Living yang sudah tidak slow lagi karena kemacetan mulai terjadi di beberapa titik. Aku membeli kopi dingin di kios kecil dekat jalan utama sebelum pulang.

Dan di sanalah aku bertemu dengan seseorang yang tak asing untukku.

"Dira?"

Suaranya membuatku menoleh.

Naura. Sosok menggemaskan yang pipinya selalu ingin membuatku mencubitnya.

Aku tertegun sejenak sebelum tersenyum. "Naura! Ya ampun, udah lama banget nggak ketemu!"

Kami tertawa kecil, bertukar sapa, menanyakan kabar, seperti pertemuan singkat yang menyenangkan di tengah hari panjang.

Sampai akhirnya, Naura bertanya sesuatu yang membuat tubuhku seketika kaku.

"Eh, Dira... kamu udah putus ya sama Bagus?"

Pertanyaannya terdengar ringan, tapi bagiku seperti hantaman keras di dada. Tidak memberiku kesempatan untuk menjawab, Naura membuka ponselnya, men-scroll cepat sesuatu di layar.

"Soalnya aku lihat postingan cewek di Instagram. Ngetag Bagus. Fotonya kayak di studio gitu... kayaknya prewed, deh. Ada caption-nya juga: '*Lancar sampai hari H, ya sayangku.*'"

Suara Naura perlahan menghilang di telingaku, berganti dengan dengung samar seperti suara hujan dari jauh.

Tanganku yang memegang gelas kopi mendadak terasa dingin. Terlalu dingin.

Di layar ponsel Naura, tampak Bagus—dengan seragamnya, tersenyum di samping seorang perempuan.

Mereka tampak bahagia.

Bahagia dengan cara yang menyesakkan untuk kulihat.

Aku tidak tahu harus menjawab apa, tidak tahu harus tertawa atau marah.

Kepalaku mendadak berputar, tapi aku tetap berusaha tenang. Bahkan dengan apa yang terjadi di depan mataku. Aku masih berusaha menyangkal.

"Ah... mungkin cuma teman....," ucapku lirih, lebih untuk meyakinkan diri sendiri daripada menjawab Naura.

Naura langsung menatapku, menyadari sesuatu yang salah. "Dira..." suaranya pelan, penuh iba.

Aku tersenyum kaku, tapi bibirku bergetar. Dan tanpa bisa kutahan, air mata itu jatuh juga.

Aku tidak tahu kenapa, tapi rasanya seperti semua yang kutahan sejak semalam tiba-tiba pecah di satu titik ini.

Kertas kecil itu melintas di kepalaku.

Tulisan tangannya. Kata "sayang" yang sempat membuatku percaya.

"Aku tetap sayang kamu."

Sekarang kalimat itu terdengar seperti lelucon yang kejam.

Aku tertunduk.

Bagus mungkin benar masih mencintaiku—tapi entah siapa yang ia cintai hari ini.

Naura diam, menepuk pelan punggungku.

"Dir, kamu belum putus sama dia?"

Aku tidak menjawab. Hanya menatap gelas kopi di tanganku yang kini hampir tumpah karena genggamanku terlalu kuat.

Bagaimana bisa aku menjawab pertanyaan itu...

kalau aku sendiri baru saja kehilangan jawabannya?

Malamnya, ketika kembali ke ruko, kantong coklat dari pagi masih tergeletak di meja.

Aku menatapnya lama, lalu membuang semua makanan yang tersisa tanpa sempat mencicipinya lagi.

Soto yang tadi hangat kini sudah dingin dan berbau anyir.

Aku menutup pintu ruko perlahan, mencoba menahan isak agar tak terdengar keluar.

Dan malam itu, untuk pertama kalinya, aku sadar—

menunggu seseorang yang sudah tidak ingin kamu menunggunya lagi,

adalah bentuk paling sunyi dari kehilangan.

Chapter 6
Yang Tidak Lagi Sama

Aku masih ingat jelas foto itu—warna indah di belakang mereka, senyum Bagus yang pernah aku hafal, dan perempuan berseragam putih yang berdiri di sisinya.

Naura menunjukkannya dengan ragu, tapi cukup untuk membuat perutku terasa seperti diaduk.

Sejak hari itu, aku tidak bisa tidur nyenyak.

Setiap kali memejamkan mata, bayangan foto studio yang disebut Naura sebagai prewedding itu muncul lagi dan lagi, seolah menertawakanku. Menertawakan penantianku yang sekarang terasa sekali kebodohannya.

Aku ingin bertanya pada Bagus.

Ingin mendengar dari mulutnya sendiri tentang foto itu, tapi... entah kenapa, justru ketakutan yang lebih dulu datang karena aku sendiri menyadari jika tidak ada alasan yang bisa aku terima saat pacarku bersama dengan wanita lain berfoto bersama dengan sangat mesra bahkan effort sampai ke studi0

Yang aku takut adalah aku mendengar secara langsung kalau semua itu benar.

Takut jika ternyata aku memang bukan satu-satunya yang Bagus cintai. Aku belum siap kehilangan Bagus—lelaki yang kutunggu selama dua belas tahun, bahkan hingga aku melewatkan begitu banyak hal hanya demi menunggu dia pulang.

Yang membuat segalanya lebih menyakitkan untukku, Bagus masih bersikap seperti biasa.

Menelpon dengan suara tenang, menanyakan kabar, bahkan sempat bercanda soal dia yang mendapatkan laporan dari pacar letingnya tentang melihat rukoku yang katanya makin ramai.

Seolah tak ada apa-apa. Seakan tidak ada hal yang perlu dia jelaskan.

Dan aku—bodohnya—masih menjawab dengan nada lembut, pura-pura tidak tahu apa pun.

Hari-hariku terasa panjang.

Bayangan wajah perempuan itu selalu muncul di sela-sela waktuku, bahkan saat aku sedang diserbu oleh pelanggan.

Sampai akhirnya, suatu sore, salah satu karyawanku

nyeletuk ketika aku sibuk berdiam diri kebingungan dengan apa yang terjadi di dalam hidupku.

"Mbak Dira sebenarnya kenapa sih? Saya jadi khawatir sama Mbak." Ike, karyawanku itu menegur dengan nada tidak nyaman, sepertinya perlu

keberanian besar darinya untuk menanyakan kenapa aku menjadi selinglung ini, bukan hanya Ike, Lilis, karyawanku yang lain pun menambahkan.

"Iya, Mbak Dira kayak nggak fokus beberapa hari ini, cerita ke kita nggak apa-apa banget loh, Mbak. Siapa tahu kita bisa cari solusi, atau kalau nggak, Mbak mau minta tolong kita lakuin sesuatu? Kalau ada masalah, tolong jangan dipendam sendiri, Mbak. Saya yang khawatir lihat kondisi Mbak."

Mendengar apa yang diucapkan oleh dua karyawanku itu aku sedikit tersadar. dan untuk pertama kalinya tersadar—keresahanku sudah terlihat sampai ke mata orang lain. Aku takut dengan kebenaran, tapi aku juga tidak sanggup menyimpan semua ini sendirian.

Aku menimbang dan memilih, berusaha untuk berpikir menggunakan logikaku yang rasanya hanya tinggal seujung kuku, jika seperti ini terus menerus yang ada aku justru menjadi gila, sampai akhirnya aku berujar.

"Kalian berdua kalau lihat aku sama Bagus, menurut kalian Bagus itu serius nggak sih sama aku?"

Pertanyaanku sontak saja membuat Ike dan Lilis saling adu pandang, tidak perlu jawaban, melihat bagaimana perubahan mimik wajah mereka saja aku sudah tahu jawabannya.

"Mbak Dira, ngerasa ada yang beda sama Mas Bagus sekarang?"

Aku tersenyum getir, bukan hanya ngerasa tapi aku melihat sesuatu yang mengganjal itu secara langsung melalui foto. Dan hal itu langsung membuat Ike mendekatiku, tatapannya penuh rasa prihatin.

"Cari tahu saja mbak kalau ada yang mengganjal, jangan buang waktu terlalu lama untuk sebuah keraguan, Mbak. Ada beberapa hal yang merupakan ujian tapi ada juga yang merupakan pertanda."

Aku menelan ludah kelu, tapi dua karyawanku ini mengangguk seolah meyakinkanku untuk melakukannya. Sungguh, aku benci hal-hal seperti ini. Tapi aku punya pilihan apa, aku kembali meraih ponselku untuk membuka sosial media mencari nama Widya Pangestri yang mengupload foto dengan Bagus.

Sayangnya aku tidak menemukan Widya Pangestri yang aku cari itu dalam pencarian, aku beralih membuka akun Bagus, mencari tag yang menandainya tapi juga tidak ada, dahiku mengernyit, rasa penasaran itu membesar.

"Kenapa Mbak? Nggak ketemu?"

Ike dan Lilis memperhatikanku, mereka melongok ponselku melihat akun Bagus yang tertera.

"Orang yang mbak curigai nggak bisa Mbak temuin?"

""Coba deh, jangan-jangan Mbak diblok sama orangnya," ujar Lilis setengah berbisik. "Pakai akun saya aja, Mbak."

Sungguh dua karyawanku ini seolah sangat mengerti apa yang tengah aku rasakan. Awalnya aku hendak menolak.

Tapi tangan ini gatal juga, dan sebelum sadar, aku sudah memegang ponsel milik karyawanku itu mengetikkan nama Widya Pangestri.

Dan di sanalah aku menemukannya. Ada satu akun yang tidak muncul dalam pencarianku, kini ada satu paling atas.

Semuanya terpampang jelas—foto-foto Widya berseragam rumah sakit, unggahan yang samar tapi terlihat menyindir, bahkan ada satu foto di mana ada tangan saling menggenggam dengan jam tangan hitam yang aku kenal betul siapa pemiliknya.

Jam itu... hadiah ulang tahun dariku tahun lalu untuk Bagus.

Ya, untuk pacarku, jam tangan yang aku beli bukan hanya sebagai hadiah ulang tahun tapi sebagai tanda syukurku dia kembali ke Jawa, tapi rupanya jam tangan itu dia gunakan bersama wanita lain.

Aku menatap layar ponsel lama sekali.

Rasanya ada sesuatu yang pecah pelan-pelan di dalam dada.

Bukan ledakan, bukan tangisan keras—hanya hening yang berat dan menyesakkan.

Seolah ada yang meremas ulu hatiku perlahan, tapi cukup kuat untuk membuatku sulit bernapas.

Chapter 7
Aku Datang Karena Aku Tidak Percaya

Aku sudah mencoba sabar.

Sudah mencoba percaya.

Sudah berusaha berpikir baik, bahwa mungkin semua itu hanya salah paham, hanya momen yang salah tangkap. Tapi ternyata tidak.

Widya dengan beraninya mengunggah foto studio mereka, lengkap dengan caption yang tak lagi bisa disangkal.

Dan Bagus... tetap berlagak seperti tidak terjadi apa-apa.

Sebelumnya aku bersikap sangat denial, tidak menerima apa yang jelas-jelas terpampang di depan mataku. Tapi setelah aku melihat unggahan Widya Pangestri di media sosial—dan menyadari bahwa dia memblokirku

Semua yang terjadi, tidak bisa aku terima lagi. Dan aku ingin mendengar semuanya secara langsung pada Bagas, dengan mulutnya sendiri atas apa yang terjadi. Sayangnya saat aku meminta bertemu dengan Bagus lagi, kalian tahu apa jawabannya?

"Aku sibuk, Dira. Banyak kegiatan di batalyon. Nanti aja kalau sudah longgar."

Awalnya aku masih bisa menerima. Tapi malam itu, ketika aku benar-benar ingin bicara baik-baik, dia justru membentak di ujung telepon—

"Kenapa sih kamu berubah jadi seribet ini?! Kamu itu kenapa mendadak merengek minta ketemu terus? Perasaan waktu aku di Sulawesi kamu nggak masalah ketemu enam bulan sekali. Kamu itu bisanya cuma bikin aku pusing."

—mendengar semua kalimat menyakitkan itu kesabaranku runtuh.

Nada suaranya tajam, dingin, dan asing. Dengan mudahnya dia menyakiti perasaanku dengan sederet kata yang menggoreskan luka.

Seolah aku bukan perempuan yang begitu berharga untuknya, yang dia janjikan akan dia perjuangkan.

Panggilan itu berakhir begitu saya, aku duduk lama menatap layar komputer dengan hampa , kosong, sama seperti perasaanku.

Dadaku panas, mataku berembun.

Perutku terasa sangat mual karena perasaanku campur aduk.

Mungkin juga karena aku sudah tidak tahu lagi harus sedih atau marah.

Tapi yang aku tahu, aku tidak bisa terus seperti ini.

Tidak bisa hanya menunggu.

Tidak bisa terus dibohongi dengan kata sibuk.

Semuanya harus Bagus jelaskan dan pertanggungjawabkan.

X

Sore harinya didorong rasa frustasi yang menyesakkan, aku memutuskan memacu mobilku menuju Kota tempat Bagus berdinas.

Sudah setahun sejak dia dipindahkan ke sana, dan selama itu bisa dihitung dengan jari berpa kali aku menemuinya, dan dia yang mendatangiku. Bahkan bisa dibilang intensitas pertemuanku dengannya selama dia kembali ke Jawa dengan dia yang masih di Sulawesi masih lebih bagus saat dia di Sulawesi.

Definisi dekat tapi terasa sangat jauh.

Kebahagiaanku karena dia kembali ke Jawa, hanya berdinas di kota sebelah yang berjarak hanya 20km dan kurang satu jam perjalanan saja, nyatanya dipenuhi kekecewaan. Selalu ada saja alasan Bagus untuk tidak mau menemuiku.

Tapi kali ini, aku datang bukan untuk menagih janji.

Aku datang untuk memastikan kebenaran atas apa yang aku lihat, tentang dirinya dan wanita bernama Widya, dan momen intim beserta caption mesra yang ditulis.

Tidak sampai satu jam aku mengemudi, akhirnya aku sampai di Batalyon tempat Bagus berdinas. Aku memarkirkan mobilku, sempat ragu dengan apa yang aku lakukan sekarang, rasanya memalukan sekali menghampiri seseorang yang tidak mau menemuiku, apalagi ditempat seperti ini, Batalyon bukan tempat aku bisa bebas keluar masuk sesuka hatiku, lama aku berikut, tapi akhirnya aku memberanikan diri keluar dari mobil yang menjadi tempat perlindunganku.

Usai memastikan penampilanku tidak memalukan, aku bertanya pada seorang prajurit muda yang berjaga di Pos. Mereka sempat melihatku keheranan karena belakangan aku tahu warga sipil yang menemui anggota biasanya di jemput, tapi untungnya mereka tetap ramah saat aku bertanya.

Aku hanya bilang ingin mencari Bagus, ingin tahu apakah dia sedang dinas di dalam.

Prajurit itu menatapku lama, dua orang prajurit berpangkat Prada itu saling pandang seolah tengah mempertimbangkan, lalu berujar pelan, seperti takut salah bicara.

"Maaf sebelumnya, tapi Mbak ini?"

Meski sangat terpaksa aku mencoba tersenyum seluwes mungkin, "aaah saya Dira, sepupunya Mas Bagus. Kebetulan saya kesini jadinya mampir. Mas Bagusnya ada atau sedang ada latihan diluar?"

Sepupu? Bahkan aku hampir ingin menertawakan diriku sendiri mendengar alasan itu.

Tapi pria bernama Husein itu malah tampak lega mendengarnya.

"Oh sepupu Sertu Bagus ya, Mbak? Kita minggu ini nggak ada latihan keluar Mbak, Kalau nggak salah lihat, barusan Mas Bagus keluar, Mbak. Disamperin tadi sama pacarnya, Mbak Widya, perawat dari rumah sakit situ tuh. Biasanya mereka makan di resto belakang, deket taman, saya sering lihat."

Aku membeku sejenak.

Pacar.

Resto belakang.

Perawat.

Semuanya seperti potongan puzzle yang akhirnya saling melengkapi dengan kejam.

Duniaku kembali runtuh, aku merasa aku adalah badut yang menjadi bahan tertawaan Bagus selama ini atas ketidaktahuanku. Bahkan rekannnya saja menyebut jika Widya adalah pacarnya.

Sungguh aku benar-benar merasa tercabik sekarang, antara sedih dan juga ingin menertawakan kebodohanku yang aku pelihara selama 12 tahun.

Aku tidak berpikir panjang lagi. Bahkan aku lupa mengucapkan terimakasih saat Prada Husein menyebutkan nama restorannya.

Aku berjalan cepat, masuk kembali ke mobil dan mulai melajukan mobilku dalam kondisi yang tidak karuan, tidak sulit untukku menemukan restoran kecil yang disebutkan.

Langkahku gemetar, tapi aku terus maju.

Dan di sanalah aku melihatnya.

Bagus duduk di meja dekat jendela, seragam hijaunya digantung di sandaran kursi, hanya mengenakan kaus hitam polos.

Di depannya, seorang perempuan berseragam perawat sedang tertawa kecil, wajahnya sama persis seperti yang ada di foto itu—Widya Pangestri.

Chapter 8
Jelaskan, Bagus.

Aku melihatnya disana dari balik kaca mobil yang terparkir tidak jauh dari restoran itu.

Bagus terlihat duduk di sana, bersama perempuan yang aku kenal dari foto yang diperlihatkan Naura tempo hari—**Widya Pangestri.**

Mereka bercakap-cakap, tertawa kecil. Hangat. Akrab dan intim.

Pemandangan yang mungkin tampak manis bagi siapa pun, kecuali aku—yang melihatnya sambil menahan dada sesak dan tangan gemetar di atas setir. Sungguh, aku bahkan sampai lupa kapan terakhir kali Bagus tersenyum selebar itu kepadaku.

Aku tidak langsung turun.

Aku menunggu.

Menahan diri agar tidak menerobos dan menamparnya di depan umum.

Dan benar saja, beberapa menit kemudian Widya berdiri, berjalan masuk bukan keluar — mungkin ke toilet.

Saat itulah aku keluar dari mobil.

Langkahku berat tapi pasti.

Denting lonceng kecil di atas pintu restoran terdengar jelas, membuat Bagus spontan menoleh.

Wajahnya menegang. Matanya membesar. Seolah baru melihat hantu dari masa lalu yang seharusnya sudah terkubur.

"Nadira... ngapain kamu di sini?!"

Nada panik itu—aku masih mengingatnya.

Aku tidak menjawab. Aku berjalan pelan mendekat, lalu duduk di kursi yang tadi ditempati Widya.

Di meja itu masih ada tas kecil dan sisa makanan. Dengan jijik, aku menyingkirkannya ke samping.

Gerakanku tenang, tapi tajam. Cukup untuk membuat Bagus kehilangan pijakan.

Dia gelisah. Tangannya sempat meraih gelas, lalu meletakkannya lagi. Tampak kikuk, sangat canggung, tidak ada rasa bahagia melihat pacarnya tiba-tiba datang menghampirinya. Dan sikap Bagis ini sudah menjelaskan segalanya.

Aku menatapnya lama, tanpa berkedip, merekam baik-baik wajah pria yang seumur hidupnya tidak akan pernah aku maafkan kesalahannya.

Wajah yang membuatku jatuh cinta, menaruh harap, membuatku terjebak pada penantian panjang, dan pada akhirnya mengkhianatiku seperti sampah.

Dia berkata dia sedang sibuk, tidak bisa menemuiku, tidak bisa aku temui, pada nyatanya

dia justru makan dengan santainya di resto yang sangat nyaman ini.

Tidak membuang waktu untuk berbasa-basi, aku mengambil ponselku, membuka unggahan yang sudah berkali-kali kulihat, tapi masih terasa menampar setiap kali mengingatnya.

Foto studio.

Dia dan wanita Widya, tersenyum di depan kamera.

Tangan saling menggenggam, dengan caption manis penuh doa dan harapan.

Aku sodorkan layar itu tepat di depan wajahnya agar dia melihat dengan jelas.

"Jelaskan apa ini, Gus!"

Suara itu keluar nyaris berupa bisikan. Aku bahkan tidak mengenali suaraku sendiri.

Lemah, tapi bergetar karena menahan terlalu banyak yang ingin diucapkan.

"Aku menunggumu dua belas tahun," kataku pelan. "Dari kamu masih sekolah sampai kamu jadi Sertu. Tapi apa ini? Kamu pikir aku pantas melihatmu berpose seperti ini, dengan perempuan lain, seolah semua janji yang membuatku membuang waktu sangat lama hanya sebuah lelucon?"

Bagus terdiam.

Menatapku, menatap layar ponsel, lalu kembali padaku. Pandangannya kosong—bukan karena bersalah, tapi karena sedang memilih kata yang paling aman.

Aku menatapnya lekat. "Aku pikir waktu kamu pindah ke Jawa, itu akhir dari LDR kita. Aku bahagia. Aku yakin semuanya akan membaik. Tapi kamu berubah, Gus. Kamu jadi asing. Setiap kali kamu bilang sibuk, aku mencoba mengerti. Aku menelan setiap kecewa. Tapi ternyata..."

Dia memotong, pelan tapi kejam.

"Bagus akhirnya kamu tahu semuanya dengan sendirinya, Dira."

Aku terdiam.

Nada datar tanpa rasa bersalah itu menghantamku telak—dan belum cukup. Karena kalimat berikutnya benar-benar menghabisiku.

"Ya bagaimana lagi, Nad. Syukur kalau kamu sudah tahu... aku juga bingung harus mulai dari mana. Aku dan Widya kenal secara nggak sengaja, ternyata kami cocok, lebih daripada saat aku bersamamu. Kamu mau marah seperti apa pun, aku sudah terlanjur melamarnya. Persiapan sudah jalan, tinggal menunggu tanggal."

Aku menatapnya lama.

Lalu tertawa kecil—getir, hambar. Suara tawa yang bahkan membuatku muak pada diriku sendiri.

Bahkan sudah sejauh itu persiapan mereka dan selama ini sikap Bagus kepadaku bahkan tidak berubah sedikit pun.

"Kalian cocok?" Tukasku marah, "Kamu tahu, Gus, aku menolak banyak orang demi kamu. Aku kerja siang malam, buka toko, kirim uang waktu kamu bilang gajimu nggak cukup. Aku pikir itu perjuangan kita. Aku pikir kamu cuma butuh waktu sampai pangkatmu naik. Tapi ternyata kamu justru dengan mudahnya menggantikanku saat sudah mencapai impianmu."

Aku menghela napas pelan, menahan getar di dada.

Air mata mengambang di mata, tapi aku tidak akan meneteskan satu pun di depannya.

"Dua belas tahun, Gus. Dua belas tahun aku percaya janji yang bahkan kamu sendiri sudah lupa."

Bagus menunduk. Tidak membantah. Tidak meminta maaf.

Dan diamnya justru jadi pengakuan paling menyakitkan.

"Dasar pengecut," bisikku.

Aku ingin memakinya lebih keras, tapi semua kata terasa sia-sia di hadapan wajah yang dulu begitu aku cintai.

"Ternyata bukan perpisahan yang paling menyakitkan," gumamku lirih, "tapi saat aku sadar— penantian panjang yang kulakukan selama ini hanya sebuah kesia-siaan. Setiaku, nyatanya berbuah pengkhianatan! Apa kamu sadar betapa jahatnya dirimu itu, Gus? Bahkan sampai akhir pun kamu masih mempermainkanku."

Dan di tengah sunyi itu, suara lain muncul.

Ringan. Rapuh. Tapi cukup untuk menghancurkan sisa tenang yang tersisa di diriku.

"Mas Bagus, kamu ngobrol sama siapa...?"

Aku menoleh.

Widya berdiri di sana, terpaku, matanya bergantian menatapku dan Bagus.

Aku tersenyum. Senyum paling sarkas yang bisa kupaksakan di tengah reruntuhan harga diriku.

"Halo," kataku pelan, melambaikan tangan. "Bagus sedang ngobrol sama perempuan yang kamu blokir dari sosial media."

Chapter 9

Semuanya sudah jelas.

Tidak ada lagi ruang untuk penyangkalan.

Bagus mengakui hubungannya dengan Widya. Tanpa ragu, tanpa rasa bersalah sedikit pun di wajahnya sudah mempermainkan hidupku begitu hebatnya.

Aku mematung di hadapannya, masih berusaha menahan getar di dada. "Kenapa, Gus? Kenapa kamu tega mempermainkanku sampai akhir? Aku bahkan nggak marah kamu jatuh cinta lagi, tapi kenapa harus di belakangku, seolah aku ini orang bodoh yang nggak punya perasaan?"

Dia hanya diam. Tangannya menggenggam gelas, lalu meletakkannya lagi. Pandangan matanya berkelit. Aku marah bukan hanya karena dia memberikan kekecewaan usai penantian panjangku. Tapi juga karena dia punya pilihan untuk mengakhiri semua hubungannya denganku terlebih dahulu dan baru memulai hubungan barunya dengan wanita yang disebutnya cocok itu, namun apa yang dia lakukan? Tapi tidak.

Dia tetap menahanku di sisinya, memberi harapan palsu, seolah aku ini sekadar cadangan di hidupnya.

Jangan tanya bagaimana rasanya.

Sakit itu bukan lagi di dada—rasanya sudah sampai ke seluruh tubuh, ke harga diriku yang perlahan runtuh.

Dan sebelum sempat aku berkata lagi, suara lain muncul di belakangku.

"Mas Bagus, kamu ngobrol sama siapa...?"

Aku menoleh.

Widya berdiri di sana, terpaku, matanya bergantian menatapku dan Bagus.

Aku tersenyum. Senyum paling sarkas yang bisa kupaksakan di tengah reruntuhan harga diriku.

"Halo," kataku pelan, melambaikan tangan. "Bagus sedang ngobrol sama perempuan yang kamu blokir dari sosial media."

Hanya sekejap keterkejutan karena detik berikutnya saat perempuan itu mendekat, langkahnya ringan tanpa rasa bersalah penuh dengan percaya diri. Saat matanya menangkapku, dia berhenti, senyum miring terbentuk di bibirnya.

"Oh," katanya pelan tapi sinis, "jadi ini Mbak Nadira ya? Mbak-mbak lulusan SMA yang katanya nggak mau diputusin itu sama calon suamiku. Yang tiap hari neror caper minta diperhatiin."

Aku menatapnya dingin, alisku mengernyit mendengar apa yang dikatakan oleh manusia yang ada di hadapanku ini. "Kamu bicara apa barusan?"

Widya tertawa kecil. "Mas Bagus udah cerita banyak. Tentang kamu yang maksa banget buat dinikahin, padahal Mas-nya aja udah nggak sayang, sudah berulangkali minta putus pula. Duh, kalau aku sih malu, Mbak. Ngotot mertahanin padahal udah jelas-jelas nggak diinginkan. Harga diri sebagai wanita kemana Mbak."

Sontak darahku langsung mendidih mendengar omong kosongnya barusan. "Dan kamu bangga? Rebut laki-laki orang, lalu merasa menang?"

"Merebut?" Widya menaikkan alis, nadanya penuh ejekan. "Kami cuma saling jatuh cinta, Mbak. Nggak ada yang direbut. Kalian cuma pacaran, bukan suami istri. Lagian, salah siapa bertahan di hubungan yang udah busuk? Aku cuma datang di waktu yang tepat. Lagian jadi cewek tolol banget, sudah jelas nggak dikasih kejelasan masih ngarep terus."

Aku hampir menamparnya.

Tapi sebelum tanganku sempat bergerak, Bagus menahan pergelanganku.

"Nadira, udah! Jangan buat keributan di sini!"

Aku menatapnya tak percaya, pria di hadapanku ini dia benar-benar jahat kepadaku. "Keributan? Kamu pikir aku datang ke sini buat drama? Aku datang buat minta penjelasan, Bagus! Dua belas tahun, Gus! Dua belas tahun aku menunggumu. Dari

kamu cuma anak tentara yang baru lulus sekolah, sampai kamu punya pangkat, aku selalu di sampingmu! Uang, waktu, tenaga—semuanya aku kasih buat kamu! Bahkan waktu kamu bilang gajimu nggak cukup, aku bantu buka toko, kirim tiap bulan biar kamu nggak kekurangan! Dan ini balasanmu, semua omong kosongmu kepada wanita ini."

Widya menyeringai. "Dan sekarang kamu nagih? Kasihan banget. Perempuan berkorban katanya, padahal cuma nggak rela ditinggal atau ngebet pengen jadi Ibu Persit. Kalau aku di posisi Mas Bagus sih, ya aku juga bakal milih yang bisa diajak *naik*, bukan yang cuma bisa ngeluh dan menuntut balas jasa. Lagian, dari cara ngomong kamu aja kelihatan: nggak setara. Lulusan SMA, emang pantasnya di situ."

Aku menatapnya tajam, kedua tanganku terkepal, harga diriku benar-benar diinjak-injak olehnya yang bahkan tidak mengenalku, semua hal yang sudah aku lakukan kepada Bagus nyatanya kini menjadi bahan olok-olokan dan wanita sialan ini. "Kamu—perempuan murahan! Kamu pikir kebanggaanmu itu bisa menutupi fakta kalau kamu selingkuhan? Kamu dengan sadar diri bahkan memblokirku, Sialan!"

Widya tertawa, wanita ini memang sinting. "Selingkuhan? Mbak, dalam pacaran nggak ada

istilah selingkuh, yang ada seleksi. Lagipula Mas Bagus bahkan sudah cinta sama kamu. Sekali lagi saya tegaskan, kalian itu cuma pacaran, kamu saja yang bodohnya kebangetan mau digantung bertahun-tahun, jadi cewek pinter dikit napa. Lantas sekarang yang nggak tahu diri itu siapa?"

"Cukup, Widya!" potong Bagus, tapi suaranya tak benar-benar membela. Nada itu lebih mirip upaya menjaga ketenangan Widya ketimbang melindungiku.

Aku menatapnya, menunggu sesuatu—apa pun—yang bisa sedikit menyelamatkan sisa harga diriku. Tapi yang keluar justru kalimat yang membunuhku seketika.

"Dira," katanya pelan, suaranya bergetar tapi pasti. "Aku mohon kamu mengerti. Kamu boleh marah ke aku, kamu boleh salahin aku, tapi ini sudah pilihanku. Aku memilih Widya, Dira."

Seketika napasku berhenti.

Dunia di sekelilingku seolah memudar. Yang tersisa hanya suara itu—*aku memilih Widya*—terus berulang di kepalaku, seperti cambuk yang tak berhenti menyayat dengan cara menyayat.

Aku tertawa getir. "Kamu memilih Widya? Memilihnya?"

Aku menatapnya tajam, air mata sudah menggantung di pelupuk tapi tak akan kubiarkan

jatuh. "Baiklah, Bagus. Ya baiklah!" Aku menghela nafas panjang, rasanya separuh hidupku yang masih tersisa kini runtuh, rasanya sakit hati, malu kepada semua orang, dan merasa sangat bodoh karena sudah menyia-nyiakan waktu, tenaga bahkan materi untuk orang yang tidak bisa menghargaiku, bahkan mengakhiri dengan baik pun dia tidak bisa. "Kamu memilihnya. Baik, aku sadar diri. Tapi jangan pernah lupa, kamu sampai di titik ini juga karena perempuan yang kamu rendahkan ini. Dari uang bensinmu, makanmu, seragam barumu—semuanya pernah aku bantu. Dan sekarang kamu saat akhirnya kamu sampai pada titik yang kamu janjikan kepadaku, kamu berkata kamu memilihnya, baik, aku mengerti. Aku sangat mengerti."

Bagus menunduk, malu dengan semua kenyataan yang aku katakan. Widya justru tersenyum puas seperti penonton yang menyaksikan kemenangan dirinya.

"Sekarang kalian berdua mungkin berbahagia di atas luka yang aku rasakan," suaraku rendah, tapi dingin, penuh dengan kebencian, kemarahan dan kekecewaan yang memenuhi dadaku. "Tapi percayalah—kalian akan membayarnya. Kalian akan merasakan sakitnya penghinaan yang kalian berikan kepadaku sekarang. Khususnya kamu Bagus, kamu....." kata-kataku terhenti, bahkan

memakinya pun aku sudi lagi, dua belas tahun aku menyia-nyiakan karena orang sepertinya, "aku tidak akan pernah memaafkanmu, tidak akan pernah bahkan sampai kamu merangkak mencium kakiku, aku tidak akan pernah memberikan kepadamu."

Aku berdiri, menatap mereka satu per satu.

Lalu tanpa menunggu jawaban, aku pergi—meninggalkan keduanya di meja yang kini terasa seperti reruntuhan dari dua belas tahun hidupku yang sia-sia.

Ya, aku mengakhiri dua belas tahun itu di usiaku yang hampir 29 tahun, sebuah hal yang luar biasa bodoh. Buah dari penyangkalan dan cinta yang membutakanku sendiri.

Chapter 10
Yang Tersisa dari Dua Belas Tahun Itu

Tangisku pecah bahkan sebelum mobilku berhenti sempurna di depan rumah.

Setir masih kugenggam dengan erat menunjukkan seolah itu adalah satu-satunya pegangan yang masih aku miliki, pandanganku buram. Dadaku terasa sangat sesak, tenggorokan terasa begitu perih. Aku sudah menahannya sejak di restoran—sejak Widya berdiri di hadapanku dengan senyum mengejek itu, sejak Bagus dengan tenangnya berkata kalau dia memilihnya tanpa ada secuil pun rasa bersalah dia miliki kepadaku.

Kata-kata itu masih bergema di kepalaku.

"Aku memilih Widya, Dira."

Aku memukul-mukul setir, menjerit di dalam mobil. Tangisku meledak tanpa bisa kutahan lagi. Aku benar-benar tidak sanggup dengan rasa kecewa ini.

"Kenapa harus dia? Apa kurangnya aku? Apa yang tidak aku miliki sampai kamu memilihnya yang baru kamu kenal. Kenapa harus dengan cara

sekeji ini, Gus... kenapa kamu menyakitiku seperti ini."

Suara sendiri terdengar asing, seperti bukan aku lagi.

Rasanya semua harga diriku lenyap ditelanjangi di depan umum. Aku tidak hanya kehilangan orang yang kucintai, tapi juga kehilangan kebanggaan sebagai seorang wanita yang selama ini percaya bahwa kesetiaan bisa membuat seseorang bertahan.

Aku merasa aku adalah wanita paling bodoh, paling tidak tahu diri karena selalu percaya jika penantian dan kesetiaanku akan berbalas sama setaranya. Nyatanya, aku hanya dijadikan lelucon menyedihkan oleh orang yang aku perjuangkan.

Begitu masuk rumah, aku ambruk di ruang tamu.

Tanpa sempat mengganti baju, aku duduk di lantai, punggung menempel ke sofa, dan tangisku pecah lagi—lebih keras, lebih dalam.

Semua yang kutahan sejak tadi tumpah keluar seperti banjir bandang yang tak bisa dibendung.

Marah.

Kecewa.

Benci.

Sedih.

Malu

Dan hampa.

Aku menangis berjam-jam sampai mataku bengkak. Tidak menjawab panggilan Ayah, tidak memedulikan suara Ibu. Aku hanya ingin menangis—seperti anak kecil yang kehilangan dunia. Malam datang, tubuhku lelah, tapi pikiranku tetap berisik.

Wajah Bagus, senyum puas Widya, semua berputar di kepalaku tanpa henti.

Hari berganti hari.

Tapi aku tetap menangis.

Bangun pagi dengan mata bengkak, lalu kembali menangis di malam hari. Aku bahkan kehilangan selera makan, tak ingin keluar kamar, tokoku aku acuhkan, aku hanya ingin terbaring sambil memandangi langit-langit rumah yang diam-diam menatapku balik seolah menilai betapa bodohnya aku selama ini karena bertahun-tahun berpegang pada janji yang diucapkan.

Aku marah setiap kali mengingat bagaimana Bagus mengolok-olokku di depan Widya, bagaimana dia menahanku hanya untuk kemudian melemparkanku seperti tak berarti.

Dua belas tahun.

Dua belas tahun waktu, tenaga, dan uangku sia-sia.

Aku menangis karena kesetiaan yang ternyata hanya dianggap lelucon untuknya.

Menangis karena aku terlalu percaya, terlalu cinta, terlalu menolak untuk mendengar nasihat Ibu dulu—nasihat yang sekarang berputar di kepala seperti tamparan.

"Jangan gantungkan hidupmu pada janji laki-laki, Dir. Mereka bisa berubah secepat embun hilang di pagi hari.

Saat itu aku tidak mau dengar.

Aku pikir Bagus berbeda. Aku merasa aku sangat mengenal Bagus. Aku terlalu percaya cintanya tidak akan mengkhianatiku, aku terlalu percaya diri segala hal yang sudah aku lakukan cukup untuk membuatnya bersyukur memilikiku.

Dan sekarang aku tahu, dia sama saja. Kalimat tentang jangan pernah menemani pria dari nol, karena saat dia mendapatkan apa yang ingin dia capai, bukan kita lagi tujuannya. Semua hal itu benar, tentang siapa yang paling menunjukkan cintanya dia akan kalah juga benar, semuanya benar, semua orang sudah memberikan peringatan, hanya saja aku yang terlalu bodoh, terlalu naif, terlalu denial, terlalu buta akan cinta.

Beberapa hari kemudian, Ibu akhirnya masuk ke kamarku. Bukan untuk menertawakanku seperti di awal saat tahu aku patah hati, beliau tidak hanya membawa teh, beliau turut duduk di sampingku, menatap dengan wajah prihatin tapi penuh iba.

Beliau tidak berkata apa-apa, beliau sudah cukup menertawakan kebodohanku beberapa hari ini—mungkin sekarang beliau takut satu kalimat saja bisa memicu tangisku lagi.

Tapi meski beliau menertawakanku, aku tahu, dalam diam, Ibu tetap mengkhawatirkan keadaanku.

Khawatir anak perempuan satu-satunya akan kehilangan akal karena patah hati.

Sungguh, aku juga ingin berhenti menangis, aku ingin melanjutkan hidupku dan melupakan segala hal yang terjadi, tapi nyatanya semua itu sangat sulit untuk dilakukan.

Sampai akhirnya, tanpa sepengetahuanku, Ibu memanggil istri kakak sepupuku—Mbak Anissa.

Wanita itu datang dengan wangi salon yang sangat khas, rambutnya yang panjang menjuntai dengan sangat indah, kulitnya cerah, senyumnya seperti tidak pernah kehabisan tenaga untuk menertawakan dunia.

Saat Mbak Anissa masuk ke dalam kamarku yang berantakan seperti kapal kerampokan, penampilannya yang stunning, sangat kontras denganku yang awur-awuran, mungkin seminggu yang lalu aku menyisir rambutku dengan benar. Yang aku lakukan hanya menangis, buang air dan tidur, makan tidak benar, ganti baju pun malas, sepertinya aku benar-benar gila.

"Waktu Bulik Siti bilang kalau kamu depresi, aku kira itu cuma akal-akalan Bulik Siti biar aku mau main ke rumah."

Tanpa banyak bicara, dia mulai bergerak.

Memunguti tisu berserakan, mengumpulkan pakaian kotor, menyapu, merapikan bantal—semuanya dilakukan dengan tenang seperti sedang menata ulang hidupku yang berantakan. Aku hanya duduk di ranjang, memperhatikannya dengan mata kosong.

Baru setelah semuanya rapi, kamarku kembali bentuk semula Mbak Anissa langsung menarik kursi dan duduk menghadap ke arahku.

"Sekarang, setelah tempat ini kembali menjadi tempat yang layak huni untuk manusia, katakan apa yang membuatmu seperti ini?" Mbak Anissa menggerakkan tangannya ke atas dan kebawah ke arah penampilanku yang berantakan... "kamu kayak mayat hidup begini kenapa? Laki-laki yang kamu cintai setengah mati itu mati apa bagaimana?"

Aku menghela napas panjang, mencoba tidak menangis lagi. Tapi air mata itu tetap keluar juga. "Mati mungkin enggak, Mbak. Tapi yang mati tuh hatiku. Dia ngebunuh hatiku dengan cara yang sangat keji Mbak, huaaaaahhhh."

Dan yah, aku menangis lagi dan itu membuat Mbak Anissa terkekeh kecil, dia menatapku penuh

rasa kasihan tapi dengan teganya dia masih menggodaku.

"Jadi ceritanya diselingkuhi mas-mas Bintara, gitu?"

Aku mengangguk, lesu, lemas tidak berdaya.

"Dua belas tahun, Mbak. Dua belas tahun aku nunggu dia. Sekarang dia malah pilih perempuan lain— dan dia ngomong itu tepat depan mataku. Mbak bisa bayangin gimana hancurnya aku!"

Aku mendengar Mbak Anissa menghela napas, lalu tiba-tiba dia tertawa pelan. "Ya ampun, Dira. Kamu ini ngapain nangis sih! Kalau diselingkuhi Bintara, balas dengan nikahin Perwira, dong! Naikin level sekalian."

Aku menatapnya, sedikit tak percaya mendengar kalimat penghiburan yang keluar dari bibirnya.

Dia melanjutkan, dengan mata berkilat geli, "dari dia yang nggak menghargai penantian panjangmu dengan perselingkuhan itu menunjukkan jika dia nggak *worth it* sebagai laki-laki dan pasangan, Dira. Kamu cantik, kamu kerja keras, punya masa depan. Dunia nggak berhenti di satu Bintara yang bahkan nggak tahu diri itu. Kalau aku sih, aku malah bersyukur diselamatkan Tuhan dari orang kayak gitu. Serius, Dira, kamu cuma perlu waktu buat sadar kalau yang kamu tangisi itu

bukan cinta—tapi kebodohan. Akan tiba waktunya, satu waktu nanti, setelah otakmu waras, setelah kamu bertemu dengan pria yang tepat, kamu akan menertawakan dirimu yang menangis seminggu penuh nyaris gila karena orang kayak gitu."

Aku terdiam.

Kalimat itu menghantam tapi menenangkan di saat yang sama.

Untuk pertama kalinya sejak malam itu, aku tidak langsung menangis lagi.

Mungkin karena kata-katanya benar: yang aku tangisi bukan hanya Bagus, tapi diriku sendiri—yang terlalu lama bertahan dalam hubungan yang seharusnya sudah mati. Aku yang terlalu meromantisasi sebuah kesetiaan dan penantian hingga menghilangkan logikaku.

Aku menunduk, menarik napas panjang.

Air mata masih ada, tapi kini terasa berbeda—tidak lagi seberat sebelumnya.

Mungkin karena untuk pertama kalinya aku mulai menerima kenyataan bahwa semua sudah selesai.

Dua belas tahun memang hilang.

Tapi bukan berarti aku ikut hilang bersamanya.

Chapter 11
Kebangkitanku

Sejak teguran lembut tapi tajam dari Mbak Anissa hari itu, aku tidak lagi bisa membohongi diri sendiri.

Setelah dia pulang, aku duduk lama di depan cermin kamar yang kini bersih—cermin yang selama seminggu tertutup debu dan bercak air mata.

Aku menatap pantulan wajahku: rambut berantakan, kulit kusam, mata sembab.

Aku tidak lagi mengenali siapa perempuan di sana.

Perempuan itu tampak kalah.

Padahal sebelumnya, seorang tidak pernah menyerah pada apa pun, tidak pernah kalah dalam hal yang di hadapinya.

Aku selama ini bekerja sangat keras, berjuang untuk orang yang bahkan tidak menghargai perjuanganku, dan kini aku malah membiarkan diriku hancur hanya karena dirinya. Bagaimana bisa Nadira yang mampu membangun usaha grosir pakaian sebesar ini dari modal minimum kalah dengan laki-laki yang selama ini aku tolong dalam hal keuangan?

Kenapa aku menjadi selemah ini? Kenapa aku mengizinkannya menghancurkanku hingga seremuk ini?

"*Kalau diselingkuhi Bintara, balas dengan nikahin Perwira!*"

"*Yang kamu tangisi itu bukan cinta, Dira. Tapi kebodohanemu.*"

Kata-kata Mbak Anissa terngiang di kepala. Awalnya seperti candaan, tapi justru di sanalah letak maknanya:

jangan biarkan siapa pun menghancurkanmu, bahkan orang yang dulu kamu cintai.

Aku harus kembali hidup.

Aku harus kembali menjadi diriku yang dulu—bukan perempuan yang patah dan tenggelam dalam air mata.

Pagi berikutnya, untuk pertama kalinya dalam waktu yang terasa lama sekali, aku mandi sebelum matahari benar-benar naik. Air dingin mengalir di kulitku, dan entah kenapa terasa seperti membersihkan sisa-sisa kesedihan yang menempel.

Aku menatap cermin lagi setelahnya untuk melihat pantulan diriku, masih perempuan yang sama, tapi ada sedikit cahaya di matanya, binar kebangkitan itu mulai berpendar kecil dan aku akan menjaganya agar tetap menyala.

Hari itu aku memutuskan sesuatu yang dulu tidak akan pernah berani kulakukan.

Aku keluar rumah, bukan untuk ke ruko, atau mengambil stok barang di partnerku, aku keluar rumah tanpa alasan khusus.

Aku hanya ingin bernapas di udara luar, melihat dunia yang terus berjalan tanpa peduli aku sedang hancur atau tidak.

Maka di siang yang hangat itu, aku melangkah ke mal terdekat, masih satu kota dengan tempat Bagus berdinas, tapi kali ini aku pergi tanpa ada keinginan untuk mengingatnya.

Sudah sangat lama aku tidak ke tempat seramai ini.

Aroma kopi, suara langkah kaki, tawa anak-anak kecil—semuanya terasa asing tapi menenangkan.

Aku berjalan tanpa tujuan pasti, hingga tiba-tiba pandanganku tertumbuk pada sebuah papan nama besar bertuliskan:

"**Anissa's Beauty Lounge.**"

Aku tertegun sejenak.

Nama itu terlalu familiar.

Dan benar saja, dari balik kaca besar, aku melihat sosok yang kukenal tengah berdiri dengan rambut indah dan seragam kerja elegan—Mbak Anissa.

Astaga, aku terlalu larut dalam kesedihanku sampai aku tidak menyadari jika Salon Mbak Anissa ada di Mall yang aku kini aku kunjungi. Sebuah ketidaksengajaan yang membuatku spontan tersenyum kecil.

Mungkin ini memang waktunya, semesta seolah tahu apa yang aku inginkan.

Tanpa pikir panjang, aku melangkah masuk ke dalam.

Bel berbunyi lembut di atas pintu, dan seketika, Mbak Anissa yang sedang memberi arahan pada pegawainya menoleh.

Mata kami bertemu—dan wajahnya langsung berubah dari kaget menjadi sumringah. Dia sepertinya tidak menyangka aku akan bangkit secepat ini setelah kuliah malamnya.

"Ya ampun, Nadira?! Aku nggak salah lihat, kan? Ini beneran kamu?"

"Iya, Mbak. Aku," jawabku sambil tertawa kecil, agak canggung lebih ke arah malu.

Mbak Anissa berjalan mendekatiku sambil menatapku dari atas ke bawah.

"Alhamdulillah, nggak perlu waktu lama buat kamu hidup normal lagi ya Tuhan! Aku pikir kamu masih berguling di kasur sambil nangis-nangis kayak orang sinting."

Aku terkekeh, merasa malu dengan apa yang aku lakukan. "Mau nangis airmatanya sudah kering, Mbak."

"Syukurlah," katanya sambil menepuk lenganku pelan. "Jadi, mau ngapain nih ke salonku yang megah ini?" Tanyanya dengan jumawa, tapi harus aku akui salonnya memang benar-benar bagus.

Aku menatap rambut panjangku di cermin—kusam, tak terurus.

Sesuatu di dalam diriku berkata, sudah waktunya.

"Aku pengen potong rambut, Mbak. Aku ingin versi terbaik dariku. Aku ingin jatuh cinta dengan diriku sendiri, Mbak."

Senyum Mbak Anissa perlahan melembut.

Ada binar bangga di matanya.

"Kamu tahu nggak, ini langkah pertama yang paling berat. Tapi kamu datang ke sini aja udah luar biasa, Dir."

Mbak Anissa lalu memanggil salah satu pegawainya, memberi instruksi singkat, dan menemaniku duduk.

Suara gunting terdengar berirama.

Setiap helai rambut yang jatuh ke lantai seolah melepaskan satu beban lama dari pundakku.

Aku menatap pantulan diriku—rambutku kini sebahu, wajahku terlihat lebih muda, lebih segar, lebih... hidup.

Untuk pertama kalinya setelah berbulan-bulan, aku tersenyum pada diri sendiri.

"Gimana rasanya?" tanya Mbak Anissa setelah potongan terakhir selesai.

Aku mengusap rambut baruku, terasa lebih ringan, rasanya benar-benar seperti melangkah ke hal baru yang menyenangkan, "Kayak bebanku ikut jatuh bareng rambutnya, Mbak."

"Nah, gitu dong," katanya sambil tersenyum puas, "Perempuan cantik itu bukan yang nggak pernah disakiti, tapi yang tahu cara bangkit dan tetep berdiri elegan setelahnya."

Aku menatapnya lewat cermin, tersenyum pelan. "Aku pengen jadi perempuan yang kayak gitu, Mbak."

"Kamu udah jadi, Dira. Tinggal kamunya mempertahankan."

X

Selesai potong rambut, aku keluar dari salon dengan langkah lebih ringan.

Untuk pertama kalinya setelah beberapa tahun, aku mampir ke butik, mencoba beberapa pakaian baru tanpa memperhatikan harganya, aku

melihatnya cantik dan aku menyukainya, maka aku memilihnya.

Lalu aku beralih ke counter parfum, memilih aroma manis lembut yang sangat aku sukai membuatku merasa hidup kembali.

Setiap hal kecil yang kubeli bukan karena ingin memamerkan sesuatu—tapi karena aku merasa pantas untuk bahagia lagi.

Aku sadar, selama dua belas tahun terakhir aku terlalu hemat untuk orang lain—menabung demi rencana pernikahan, demi masa depan bersama Bagus. Sekarang aku ingin tabungan itu untuk diriku sendiri.

Untuk kebahagiaanku sendiri.

Aku mempercantik diri bukan untuk menarik perhatiannya lagi, bukan untuk membalas dendam, tapi untuk mengingatkan diri sendiri bahwa aku masih layak dicintai.

Aku masih berharga.

Dan aku tidak seperti yang mereka hinakan.

Tapi entah bagaimana, di dalam hatiku masih terselip keinginan kecil untuk membuktikan pada Bagus bahwa dia salah.

Bahwa perempuan yang dia tinggalkan bukanlah yang kalah.

Bahwa aku bisa berdiri tegak tanpa dia.

Bahwa aku bukan pilihan kedua—aku hanya terlalu baik untuk seseorang yang tidak tahu cara menghargai.

X

Hari berganti minggu.

Ibuku yang awalnya khawatir kini tampak jauh lebih tenang.

Ayah pun ikut senang melihat aku sudah mau tertawa lagi, mau keluar rumah, mau makan teratur bahkan bersemangat mengurus tokoku yang alhamdulillahnya berkembang semakin pesat sehingga aku tidak punya waktu untuk memikirkan hal tidak penting lainnya.

Orangtuaku mulai sering saling bisik-bisik, membicarakan sesuatu yang tentu saja aku tahu arahnya ke mana.

Sampai suatu sore, ketika kami duduk bersama di teras sambil minum teh, Ibu membuka pembicaraan dengan wajah berbinar.

"Dira, kamu kan sudah nggak sama si Semprul itu, gimana kalau kamu mulai mempertimbangkan buat Ibu kenalin ke anak temen Ibu.

Aku menatap Ibu dengan alis terangkat, pura-pura acuh.

Tapi melihat semangat di matanya, aku tak kuasa menahan senyum.

Aku menaruh cangkir teh di meja dan menjawab dengan nada santai tapi penuh keyakinan.

"Boleh, Bu. Aku mau dijodohin. Tapi ada syaratnya."

Ibu dan Ayah menatapku hampir bersamaan. Mereka seakan tidak percaya aku yang selalu sewot masalah perjodohan kini justru menyambut baik.

"Syarat?" tanya Ayah penasaran.

Aku menatap mereka dengan senyum kecil yang sudah lama tak muncul di wajahku, lalu berkata mantap:

mau dijodohin sama anak temen Ibu... asalkan dia seorang tentara. Harus Perwira! Minimal biar nggak kalah sama Bintara yang dulu."

Ibu spontan menepuk paha, tertawa lepas.

Ayah pun ikut tersenyum, mungkin karena melihat putrinya akhirnya bisa bercanda lagi.

Aku ikut tertawa bersama mereka, dan di sela tawa itu, ada sesuatu yang pelan-pelan tumbuh di dadaku: keberanian untuk hidup lagi.

Chapter 12
Perempuan Baru

Aku mulai terbiasa bangun lebih pagi dari matahari.

Ada sesuatu yang terasa berbeda dalam setiap tarikan napasku sekarang — bukan karena semua sudah baik-baik saja, tapi karena aku mulai bisa menerima bahwa tidak semua hal harus berjalan selalu baik seperti yang kita rencanakan, tapi aku mencoba meyakini jika ini adalah yang terbaik yang Tuhan tentukan untukku.

Kehidupanku di toko berjalan normal, bahkan toko lebih ramai dari sebelumnya.

Mungkin karena sekarang aku lebih fokus bekerja, lebih ringan melangkah tanpa beban pikiran tentang siapa yang sedang mengkhianatiku di belakang.

Aku bekerja bukan lagi untuk seseorang, bukan untuk mimpi bersama, tapi untuk diriku sendiri, untuk kebahagiaanku.

Rasanya aneh sekaligus menyenangkan.

Setiap kali aku menata etalase, mengecek stok, atau sekadar menyapa pelanggan, ada rasa percaya diri yang dulu sempat hilang.

Aku bukan lagi perempuan yang menunggu kabar dari seseorang yang bahkan tak peduli jika aku makan atau tidak hari itu.

Aku sudah cukup dengan diriku sendiri. Aku tidak membutuhkan orang lain dan lucunya, perlahan aku justru merasa beban yang sebelumnya bergelayut di pundakku perlahan terangkat. Tidak ada yang perlu aku pikirkan selain diriku sendiri dan Tokoku, dan itu sangat melegakan.

Hanya lulusan SMA dia, bilang? Sombong sekali ucapannya, perasaan perawat lain tidak sesombong dirinya.

Sesekali, Mbak Anissa mampir ke toko — kadang hanya sekedar ngopi, beberapa kali juga Mbak Anissa melarisiku, kadang juga hanya untuk berceloteh ringan sambil menggodaku, "Kamu sekarang lebih cantik dari waktu pacaran dulu, Dir. Harusnya dari dulu kamu disakiti biar begini terus. Dulu kamu cantik, tapi sederhana sekali, padahal kamu anak tunggal dari Tengkulak sukses, truk berderet-deret di gudang Bapakmu buat antri bawa jagung sama beras ke pasar induk, tapi kamu malah seadanya sekali. Tapi nggak heran sih, kamu sederhana karena kamu mengimbangi mantan pacarmu yang ala kadarnya.

Saat aku mendengar celetukan Mbak Anisa sontak aku tertawa saat mendengarnya.

Karena di balik candaannya itu, ada kebenaran kecil: mungkin memang dari luka-luka itulah aku belajar mencintai diriku. Selama ini aku terlalu mencintai Bagus hingga lupa dengan diriku sendiri, lupa jika yang terpenting adalah mencintai diri sendiri sebelum mencintai orang lain.

X

Beberapa hari selanjutnya, aku kembali jalan-jalan ke mal.

Entah kenapa tempat ini jadi semacam ruang untukku bernapas.

Aku mampir ke Anissa's Beauty Lounge lagi, bukan untuk potong rambut, tapi hanya sekadar menyapa Mbak Anissa dan menikmati aromaterapi yang menenangkan.

Dia tertawa waktu melihatku datang, "Tuh, bener kan, katanya kalau perempuan udah nemuin versi terbaik dirinya, dia nggak bakal balik ke versi lamanya lagi."

Aku tersenyum, lalu menjawab, "Sekarang aku cuma pengen rawat apa yang udah tumbuh, Mbak. Aku udah capek ngimbangin orang yang ala kadarnya. Aku ingin menikmati priviledge anak Ayah dan Ibu sebaiknya, aku ingin menikmati hidup sebaik mungkin."

Mbak Anissa memelukku sebentar, hangat.

Aku tahu, pelukannya bukan kasihan — tapi bangga.

Sore itu usai aku puas berbincang dengan Mbak Anissa di Salon, aku pulang sendirian, membawa kantong kecil berisi skincare dan sebotol parfum baru. Sepertinya belanja dan treatment menjadi hobi baruku.

Langit mendung, tapi hatiku tidak. Aku sudah selesai menangis bombay meratapi putus cinta, sakitnya masih ada, mungkin tidak akan pernah sembuh kecewanya, tapi aku mulai berteman dengan rasa sakit itu.

Aku memutar lagu dari ponsel, menyusuri jalan dengan tenang, dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku merasa... damai.

Di rumah, Ibu sudah menyiapkan teh hangat di meja makan.

Kami mengobrol ringan, tertawa membicarakan hal-hal kecil — bahkan Ayah sempat bergosip denganku.

"Dira, rumah samping punya Bu Jamil dibeli orang tuh."

"Baguslah Yah, akhirnya tuh rumah nggak kosong lagi. Ingetin para sopir jangan nongkrong disitu lagi Yah, ntar yang punya rumah marah depan rumahnya banyak puntung rokok."

"Iya, ntar Ayah kasih tahu, Ibu tadi udah ada datang kesana ngobrol waktu truk pindahan datang, kamu tahu nggak, katanya anaknya tentara loh."

Mengetahui arah obrolan Ayah aku hanya tersenyum geli.

Dulu, aku mungkin akan menghindar dari pembicaraan seperti itu, merasa tidak nyaman karena hanya dalam terlibat dalam obrolannya membuatku merasa seperti mengkhianati Bagus, tapi kini rasanya tidak menakutkan lagi.

Bukan karena aku terburu-buru mencari cinta baru, tapi karena aku tahu: aku sudah cukup, bahkan tanpa siapa pun. Aku merasa aku bisa bebas berbicara apapun yang ingin aku bicarakan.

"Oh ya? Coba Ayah cari tahu, masuk spek kriteria calon mantu idaman nggak Yah, kalau iya boleh lah dipertimbangkan."

"Siap, besok biar Ayah cari tahu."

Berdua, kami tertawa bersama-sama, bukan hanya soal tetangga baru yang aku bicarakan, tapi banyak hal lain, aku baru menyadari jika selama ini setiap malamnya seringkali aku habiskan dengan menatap ponselku, menunggu kabar yang tidak kunjung datang hingga saat akhirnya aku berbicara dengan Ayah dan terasa menyenangkan, itu cukup mengejutkan untukku.

Ada banyak hal yang ternyata aku lewatkan selama ini, bahkan soal orangtuaku, saat akhirnya obrolan selesai karena hari sudah malah aku duduk di balkonku sendirian, memandangi langit malam yang redup.

Ada rasa tenang yang tidak pernah kutemukan selama bertahun-tahun.

Tenang karena aku tak lagi dikuasai oleh kenangan.

Tenang karena aku tahu — aku sedang tumbuh menjadi seseorang yang lebih kuat. Aku bukan orang bodoh seperti yang Widya katakan, aku hanya seorang yang setia pada janji yang dibuat, dan itu bukan kebodohan. Bagus yang bodoh karena mengingkari janjinya.

Aku berharga, dan aku tidak layak diperlakukan buruk oleh mereka.

Aku memejamkan mata sebentar, lalu tersenyum kecil.

"Aku baik-baik aja sekarang," bisikku pelan, entah untuk siapa, tapi yang jelas untuk diriku sendiri.

Life after breakup tidak mudah, tapi aku yakin aku bisa melewatinya. Dan seperti yang Mbak Anissa katakan, hanya perlu waktu untuk aku bisa menertawakan diriku sendiri karena kegalauanku ini.

X

Aku tertidur dengan nyenyak, sayangnya kedamaian itu hanya bertahan beberapa jam.

Sekitar pukul sebelas malam, ponselku bergetar di atas meja. Sebagai orang yang cukup peka, getaran ponsel seperti ini saja bisa membangunkanku.

Sebuah pesan masuk dari nomor yang tidak kukenal.

Awalnya kupikir hanya pesan promosi atau pelanggan baru, sampai mataku menangkap isinya.

"*Waktu kamu berpacaran sama Mas Bagus, dia pernah ngasih kamu gelang emas dan barang-barang, kan? Sekarang kembalikan semua barang-barang itu karena kalian sudah tidak ada hubungan. Barang-barang itu hakku, dan sebagai perempuan kalau masih punya harga diri seharusnya kamu mengembalikannya.*"

Aku terdiam.

Darahku seolah berhenti mengalir sesaat.

Aku menatap layar itu lama — membaca ulang kalimatnya satu per satu.

Ada sesuatu yang dingin menjalari dadaku, bukan karena kehilangan, tapi karena kemarahan yang tertahan.

Baru ketika bibirku bergerak pelan, aku sadar suaraku bergetar, tapi bukan karena lemah.

"Harga diri dia bilang? Dia meminta barang bekasku dan membicarakan soal harga diri?"

Lalu aku menaruh ponsel itu di meja, menarik napas panjang, dan menatap bayangan diriku di kaca jendela.

Perempuan yang menatap balik sudah bukan Nadira yang dulu.

Dan kali ini, kalau pun ada yang mencoba mengusik, aku tahu — aku tidak akan mundur.

Akan aku balas mereka seperti yang mereka lakukan kepadaku.

Chapter 13

Malam itu, amarahku berkobar seperti api yang tak bisa padam.

Pesan dari nomor tak dikenal itu masih menyala di layar ponsel.

Setiap katanya seperti racun — dingin, menghina, menusuk. Mereka sudah menghinaku, mengolok-olokku tanpa iba dan sekarang, dengan tidak tahu malunya wanita ini mengusikku?

"*Waktu kamu berpacaran sama Mas Bagus, dia pernah ngasih kamu gelang emas dan barang-barang, kan? Sekarang kembalikan semua barang-barang itu karena kalian sudah tidak ada hubungan. Barang-barang itu hakku, dan sebagai perempuan kalau masih punya harga diri seharusnya kamu mengembalikannya.*"

Harga diri, katanya?

Perempuan yang dengan sadarnya memblokir akun sosial mediaku itu bicara soal harga diri setelah merebut laki-laki orang?

Aku nyaris tertawa — tawa getir yang tidak lucu sama sekali. Tawa yang lebih seperti pelampiasan kemarahan yang siap meledak.

Aku berdiri, tanpa pikir panjang berjalan ke gudang Ayah.

Tangan seluruh tubuhku gemetar, bukan karena rasa sedih, tapi karena amarah dan rasa terhina yang menuntut pelampiasan.

Kutarik satu karung kosong yang biasa digunakan Ibu untuk menampung padi yang sudah kering.

Tanpa peduli jam berapa pun sekarang ini, malam ini juga aku akan bereskan semuanya.

Amarah itu menggelegak, satu per satu kutarik semua barang yang pernah Bagus berikan.

Dimulai dari tas yang harganya kurang dari dua ratus ribu yang sudah mulai terkelupas, sepatu yang pernah kupakai untuk menemaninya jalan, boneka kecil dari pameran pasar malam, semua kumasukkan ke karung.

Selesai dengan barang-barang yang sudah lusuh itu aku membuka laciku, Widya menanyakan gelang emas? Ya ini dia gelang emas yang dia maksud, gelang emas kecil, beratnya tidak lebih dari tiga gram, kubuka dari kotak beludru murahan tempatnya bersemayam.

Surat kecil yang dulu membuatku tersenyum setiap kali kubaca kini terasa menjijikkan.

Barang-barang itu dulu tampak berharga karena aku memandangnya dengan cinta, aku tidak

memandang dari harga tapi aku melihatnya dari seorang yang memberikannya kepadaku.

Sekarang, semuanya hanya terlihat seperti sampah.

Murahan, tidak berharga.

Aku berhenti sejenak.

Menatap tumpukan benda yang dulu kusebut kenangan.

Lucu, pikirku. Betapa butanya aku dulu — menilai benda murahan seolah permata, hanya karena datang dari tangan orang yang kucintai. Betapa dahsyatnya kebodohan seorang yang tengah jatuh cinta dan sekarang aku melihat dengan jelas kebodohanku itu.

Rasa jijik itu merayap membuat tubuhku serasa bergidik, entah apa yang sudah Bagus ceritakan kepada Widya sehingga wanita yang menilai dirinya begitu tinggi, jauh lebih tinggi dariku yang hanya lulusan SMA ini, tanpa tahu malu meminta semua sampah ini untuk dikembalikan.

Aku menarik napas panjang, menatap semua sampah yang sudah aku kemas lalu terkekeh kecil. Menertawakan diriku sendiri.

"Tiga gram, Bagus? Segini harga cintamu selama dua belas tahun? Itu pun calon istrimu tidak tahu malu meminta barangmu, astaga....."

Tanganku bergetar lagi, kali ini karena amarah bercampur tawa getir.

"Gelang ini bahkan kalah mahal dari perhiasan yang Ayah Ibu belikan untukku. Tapi ya sudah... katanya haknya Widya, silakan. Aku akan kembalikan. Biar dia tahu seberapa murah selera laki-lakinya. Dia kira gelang yang kamu berikan segede rantai kapal?"

Aku menutup karung itu rapat-rapat, besok siap untuk aku lemparkan di depan gerbang Batalyonnya, lalu aku melangkah kembali ke dalam kamar.

Nafasku memburu, amarahku bergejolak, aku berniat untuk meredakannya tapi mataku justru tertumbuk pada layar laptop yang masih menyala di meja.

Ada sesuatu yang berputar di kepalaku — ide yang lahir dari rasa sakit tapi juga dari harga diri yang terinjak. Sebuah ide yang langsung membuatku tersenyum keji.

Baiklah, Widya ingin semua yang "haknya" bukan?

Aku akan kembalikan semuanya besok. Tapi bersamaan dengan semua rongsokan itu, aku akan beri mereka sesuatu yang lain: sesuatu yang memperlihatkan betapa tidak layaknya seorang

Bagus, dan betapa tidak tahu dirinya dia sebagai seorang laki-laki.

Kubuka laman mutasi rekening bank-ku,

Nominal demi nominal kulihat — transfer yang kulakukan setiap kali Bagus mengeluh gajinya belum cair, setiap kali dia bilang "nanti aku ganti, Dira," omong kosong yang tak pernah benar-benar terjadi.

Puluhan, ratusan transaksi selama bertahun-tahun.

Nominalnya tidak besar untukku, tapi besar sekali untuk harga diriku yang kini mereka injak-injak.

Uang yang akadnya dipinjam lenyap tidak kembali sepeserpun seperti yang dia janjikan.

Selama ini aku sama sekali tidak pernah mempermasalahkan tentang materi, tidak menagihnya karena aku tahu keadaannya karena aku juga memaklumi keadaannya, toh yang aku bantu seorang yang akan menjadi masa depanku, bahkan sampai akhir pun aku tidak mengusiknya soal materi yang sudah aku berikan.

Aku pikir, menolong orang yang kucintai bukanlah kerugian.

Ternyata, aku hanya sedang memberi makan kebohongan.

Sayangnya pacarnya yang merasa dia berdiri di langit yang paling tinggi karena dia seorang perawat, karena Bagus lebih memilihnya dibandingkan aku tepat di depan wajahku, tidak membiarkanku tenang dengan ulahnya yang sangat menjijikkan ini.

"Besok," gumamku pelan, "aku bukan cuma kembalikan gelang murahan dan rongsokannya ini, tapi juga sekalian kuitansi hutang-hutangnya."

Printerku menyala, lembar demi lembar mutasi keluar dari mesin.

Lima tahun terakhir tercetak, tapi aku ingin semuanya lengkap.

Tidak apa, bukan masalah, besok pagi aku bisa datang langsung ke bank untuk mencetak tujuh tahun sisanya. Aku ingin mereka melihat hitam di atas putih: seberapa besar aku pernah menolong Bagus — dan seberapa rendah ia membalasnya.

12 tahun, ya 12 tahun, dan aku ingin meminta semuanya kembali sama seperti mereka yang meminta rongsokan tidak berharga ini.

Aku menatap karung di sudut kamar, lalu tersenyum dingin. "Widya, kamu pikir kamu menang karena dapat laki-laki seperti Bagus?"

Aku mendekat, menepuk-nepuk karung itu pelan.

"Ambil. Ini barang bekasmu. Tapi besok, aku pastikan kau tahu, kadang balasan tidak datang dalam bentuk makian — tapi dalam bentuk penghinaan yang jauh lebih memalukan."

Bagus, saat akhirnya aku mundur dari hidupmu dalam diam, seharusnya saat itu juga kamu berhenti mengusikku, bukan malah mengirimkan calon istri sialanmu itu untuk mengganggu ku.

Selama ini aku diam karena aku mencintaimu, tapi saat cinta itu lenyap berganti dengan kemarahan, aku tidak segan untuk membalasmu dengan sama menyakitkannya.

Aku mematikan lampu kamar.

Tapi malam itu aku tidak tidur.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, mataku terbuka lebar bukan karena menunggu pesan dari seseorang, melainkan karena sedang merencanakan cara untuk menegakkan harga diriku sendiri.

Karung itu masih berdiri di sudut kamar, seperti saksi bisu dari masa lalu yang siap kubakar dengan langkah pertama besok pagi.

Dan di antara gelapnya malam, aku tersenyum — bukan senyum bahagia, tapi senyum seorang perempuan yang akhirnya sadar:

Tak ada yang lebih menakutkan daripada perempuan yang telah berhenti mencintai dan mulai membalas dengan harga dirinya.

Chapter 14
Pengembalian di Gerbang

Pagi itu udara terasa lebih ringan dari biasanya.

Entah karena aku sudah menyiapkan segalanya, atau karena amarahku semalam sudah menemukan jalannya sendiri untuk sampai pada muaranya.

Karung itu sudah siap di bagasi mobilku, dibantu dengan salah satu pekerja Ayah aku berhasil menaikkannya dan tentu saja itu menarik perhatian Ayah dan Ibu sedang menimbang hasil tani petani di dalam gudang.

Ayah sempat menoleh. Beliau tampak penasaran.

"Bawa apa, Dira?" tanya beliau, alisnya sedikit terangkat.

Aku tersenyum datar, membuka pintu bagasi dan menjawab ringan, "Cuma mau buang sampah, Yah. Sudah waktunya disingkirin. Biar nggak menuh-menuhin rumah, Yah."

Ayah hanya mengangguk, tak ada kecurigaan lebih jauh.

Aku menutup bagasi, menyalakan mesin, dan melaju. Tujuan utamaku adalah bank dan sebagai nasabah prioritas aku dengan mudahnya membuat permintaan kepada SA-ku untuk mencetak rekening koran dari tahun 2020 sampai ke tahun 2015.

"Mau buat apa Mbak Nad? Tumben sekali?" Mbak Asha, SA cantik yang membantuku bertanya dengan ramah, dan aku menjawab dengan riangnya.

"Mau totalan hutang sama orang nggak tahu diri yang sudah aku bantu dari tahun 2015 Mbak Asha, doain dia masih tahu diri buat balikin duitnya ya."

Mbak Asha terkejut dengan apa yang aku katakan, tapi tak pelak dia terkekeh geli.

"Semangat kalau gitu, Mbak Nadira. Ntar taruh disini lagi ya cuannya."

"Siap Mbak Asha."

Setelah dari Bank, aku melanjutkan perjalanan menuju Batalyon, sambil menyetir, kuambil ponsel dari dashboard dan mengetik pesan.

Jemariku mantap, tak ada keraguan sedikit pun dalam menuliskan setiap kalimat.

"*Kalau kamu ingin barang-barang yang pernah dikasih Bagus, ambil di Batalyon. Aku kirimkan semuanya ke pemiliknya.*"

Kukirim pesan itu ke nomor wanita sialan bernama Widya yang tanpa tahu malu mengusik diriku, lalu kututup ponsel tanpa menunggu balasan darinya.

Aku tidak butuh jawabannya — kali ini, yang penting hanya tindakanku.

Tidak butuh waktu lama untuk sampai.

Gerbang Batalyon berdiri tegak, seperti menantang siapa pun yang datang tanpa niat bersih.

Aku parkirkan mobil di tepi, lalu turun sambil memanggil petugas jaga di pos.

"Mas, tolong bantu saya angkat karung di bagasi. Saya mau kirim paket untuk Sersan Bagus."

Salah satu dari mereka menatapku dengan raut penasaran, tapi tetap menurut saat aku membuka bagasi.

"Ini beneran paket? Bukan barang berbahaya Mbak?"

Tanya mereka sambil menggotong karung itu ke depan pos, tepat saat beberapa anggota yang baru selesai jogging berhenti dan ikut memperhatikan.

Salah satu bahkan sempat bercanda,

"Wah, kiriman besar banget, Mbak. Jangan-jangan logistik batalyon?"

Aku hanya tersenyum tipis ke arah mereka.

"Bukan, cuma barang bekas aja. Punyanya Sersan Bagus, bukan barang berbahaya kok, tenang saja Mas-Mas yang terhormat. Bisa tolong telponin Sersan Bagus, biar dia yang ambil kesini." Pintaku lagi kepada mereka.

"Kenapa nggak Mbak saja yang telepon langsung, masak iya kirim barang nggak tahu nomor yang mau dikirim."

"Punya sih Mas nomornya, tapi sayanya nggak mau telepon dia."

Mas-Mas yang mengajakku berbicara manggut-manggut, tapi tatapannya penuh arti seolah paham dengan rasa engganku, dia memberi isyarat pada mereka yang berjaga di pos untuk menelepon Bagus seperti permintaanku.

Tanpa membuatku menunggu lama, Bagus datang dengan motornya, dia datang dari arah dalam, seragamnya masih rapi dan saat turun dia langsung memberikan hormat pada pria yang ada di sampingku, dan di belakangnya dari arah jalan raya — tentu saja — Widya, dengan motornya yang tampak tergesa-gesa saat memarkirkan motornya sebelum menuju sisi Bagus.

Pasangan yang begitu kompak hingga membuatku hampir tertawa getir.

"Dira, apa yang kamu lakukan disini?"

"Bisa banget kalian kompak begini, emang dasarnya jodoh sih!" Aku seketika melipat tangan di dada, daguku mendongak, tidak akan aku biarkan mereka mengolok-olokku lagi. Sebagai jawaban atas pertanyaannya, aku mendorong karung yang aku bawa ke arah Bagus. "Nih, aku datang buat ngembaliin barang-barang yang pernah kamu kasih ke aku waktu pacaran, Gus. Aku kembalikan — sesuai permintaan calon istrimu."

Mendengar jawabanku, Bagus spontan menatap ke arah Widya, wajahnya langsung menjadi tegang.

"Dira, ini maksudnya apa sih? Nggak usah kayak gini juga, kan bisa dibicarain baik-baik?"

Aku terkekeh pelan, mengejeknya. "Bicara baik-baik? Oh tidak bisa! Aku tidak bisa mentoleransi apapun sikap kalian, apalagi setelah pacarmu mengirimiku pesan, kayak *debt collector?*"

Widya melangkah maju setengah langkah, menegakkan bahunya yang hanya aku pandangan dengan tatapan meremehkan.

"Maaf ya, Mbak Nadira. Saya cuma minta hak saya aja. Kan semua yang Mas Bagus kasih dulu itu harusnya kembali, karena—"

Aku memotong cepat. "Karena katanya aku nggak punya harga diri kalau nggak balikin? Gitu?"

Aku menatapnya tajam, senyumku menipis.

"Tenang aja, Mbak. Aku orangnya taat kok. Nih, semuanya sudah aku balikin. Lagipula rumah orangtuaku nggak pantas buat nyimpen barang rongsokan macam ini."

Beberapa prajurit di sekitar mulai menahan tawa. Apalagi laki-laki yang ada di sampingku, tubuhnya sampai terguncang sampai akhirnya nyeletuk. "Lah, kirain itu sampah, beneran, ternyata kenangan, ya."

Widya langsung memerah, sementara Bagus menatap mereka dengan pandangan tajam. Tapi tak ada sedikit pun ucapan darinya.

Aku mendekat sedikit, menatap Widya lurus-lurus sembari kukeluarkan kotak kecil berwarna merah yang sangat pasaran.

"Oh iya, ini gelang emas yang kamu tanyain. Lengkap sama suratnya. Itu satu-satunya barang berharga yang calon suamimu kasih ke aku. Cuma 3gram, bukan sekilo."

Widya menahan napas, suaranya gemetar tapi masih berusaha tegar dengan semua konfrontasi yang aku lakukan.

"Nggak usah nyindir, Mbak. Saya cuma minta barang saya dikembalikan, bukan ribut begini."

Aku tersenyum dingin. "Lucu. Barang kamu? Gelang ini dulu dikasih ke aku, bukan ke kamu. Tapi nggak apa, aku kembalikan, toh juga nggak seberapa, aku bisa membelinya sendiri dengan berat yang lebih besar tanpa harus mengais barang bekas orang lain. Sekalian, biar kamu tahu seberapa murah selera laki-laki yang kamu banggakan ini."

Bagus buru-buru menengahi, nadanya mulai marah dengan semua kalimatku yang mulai tidak bisa aku kontrol.

"Dira, udahlah. Jangan bikin malu di sini! Nggak usah bawa-bawa masa lalu!"

Aku menatapnya datar. "Aku nggak bikin malu siapa-siapa, Gus. Kamu yang bikin malu dirimu sendiri. Aku cuma ngembaliin barang — kayak yang pacarmu minta. Disini, aku lagi yang salah?"

Kembali aku merogoh tanganku, aku keluarkan map putih dan menyerahkannya langsung ke Bagus.

"Nah, ini. Laporan mutasi rekening — uang yang pernah aku kirim selama sepuluh tahun. Transfer yang kamu bilang 'nanti aku ganti, Dira'. Aku bantu ingetin semuanya. Dari awal kamu jadi tentara sampai bulan kemarin, semua catatannya ada, rapi, bisa dihitung semuanya dengan jelas."

Bagus menatap lembaran itu dengan wajah berubah, antara marah dan malu. Dia mendongak, menatapku tidak percaya, mungkin dia tidak menyangka jika aku yang sangat bucin kepadanya bisa menjadi setega ini.

"Dira, kamu nggak perlu ngungkit itu. Aku kan waktu itu—"

"Lagi susah?" aku menyambung dengan nada sarkastik. "Aku tahu. Dan aku bantu tanpa nuntut apa pun. Bahkan setelah kamu dengan jumawanya bilang kamu putus dariku demi wanita yang kamu rasa cocok satu tahun lalu, aku tidak mempermasalahkannya. Tapi setelah semua ini, setelah calon istrimu sok suci minta gelang tiga gram dikembalikan, aku pikir lucu aja kalau aku

nggak sekalian nagih yang sudah aku kasih ke kamu. Ya kali rongsokanmu diminta buat dikembaliin, duitku nggak!"

Bagus menatapku, bibirnya kaku, tapi aku tidak memberinya kesempatan untuk bicara.

"Sekarang, aku juga mau nagih bagianku. Nggak perlu semuanya, Gus — uangnya aja cukup. Tapi kalau mau sekalian ganti sepatu Nike yang hampir setiap seri aku beliin, jam tangan Garmin yang sekarang kamu pakai, atau parfum yang kamu minta dariku dua bulan lalu, boleh juga. Aku orangnya fleksibel kok."

Beberapa anggota di sekitar mulai saling pandang, sebagian menahan tawa.

Widya menggigit bibirnya keras-keras, menunduk untuk menyembunyikan wajahnya yang merah padam.

Aku mendekat selangkah, suaraku menurun tapi tajam seperti silet.

"Tapi ya, harusnya semuanya diganti sih. Karena kata calon istrimu, Mbak Widya ini, orang yang masih punya harga diri itu tahu bagaimana mengembalikan barang milik orang lain."

Sunyi.

Bahkan suara kendaraan yang lewat di depan gerbang pun seolah menghilang.

Hanya tatapan-tatapan tak percaya yang bergantian jatuh ke arah mereka berdua — pasangan yang kini tampak lebih kecil dari bayangan mereka sendiri.

Widya sudah tak tahan lagi, suaranya meninggi, nyaris menjerit. "Mas, ayo kita pergi aja! Orang kayak dia nggak tahu diri! Sengaja mau bikin kita malu di depan teman-teman Mas!"

Aku menatapnya lurus, dingin, dan tajam. "Salah satu dari kita memang nggak tahu diri, Mbak. Tapi sayangnya, itu bukan aku."

Aku menendang pelan karung di depan kami. "Nih, sampah kalian udah aku buang di tempatnya. Sesuai permintaan. Selamat menikmati. Jangan lupa, setelah totalan buruan transfer ke nomor rekeningku, lihat di riwayat mutasi kalau lupa."

Aku berbalik, tapi sempat mendengar satu suara di belakangku — dari salah satu prajurit yang masih menahan tawa:

"Gila, cewek itu keren banget."

Widya menatap sekeliling, wajahnya memerah, lalu menatap Bagus penuh amarah.

"Lihat kan, Mas? Ini gara-gara kamu!"

Bagus tak menjawab. Ia hanya menatap karung di depannya, lalu menatap punggungku yang menjauh.

Mungkin baru saat itu dia benar-benar mengerti:

yang berdiri di hadapannya bukan lagi Nadira yang dulu mencintainya mati-matian,

tapi perempuan yang sudah selesai menunggu — dan mulai menuntut harga dirinya sendiri.

Langkahku mantap, tumit sepatuku berdetak lantang di aspal.

Aku tidak menoleh.

Aku tidak butuh permintaan maaf, tidak butuh balasan, tidak butuh apa-apa.

Yang aku tahu, pagi itu—

untuk pertama kalinya setelah sekian lama,

aku benar-benar merasa bebas.

Rasa cinta membabi buta itu lenyap begitu saja, dan aku mulai merasa beruntung karena Tuhan menyelamatkan diriku dari dua belas tahun hubungan yang tidak setara.

Namun tanpa aku sadari, dari tempat yang tidak terlihat, ada sepasang mata yang memperhatikan semua yang aku lakukan dengan penuh minat.

Wajahnya tampak malas, tanpa ekspresi berarti — tapi di balik sorot matanya, ada sesuatu yang hidup.

Sesosok yang kelak, entah bagaimana, akan kembali mengusik tenang yang baru saja aku temukan.

Chapter 15

Aku jijik. Jijik pada Bagus, tapi lebih dari itu—aku jijik pada diriku sendiri yang dulu begitu buta.

Aku bahkan malu saat mengingat betapa aku pernah menaruh harga diriku di bawah kakinya, menelannya mentah-mentah setiap kali ia berkata lembut, dan percaya setiap alasan konyol yang ia berikan.

Bahkan sampai nangis-nangis, mengurung diri semingguan di kamar sampai hampir depresi, aku bahkan kehilangan rasa hormat pada diri sendiri.

Sungguh, kalau bisa, aku ingin menampar diriku yang dulu untuk menyadarkan betapa bodoh dan memalukannya aku yang tenggelam dalam cinta.

Tapi lucunya, justru karena insiden menjijikkan kemarin—saat Widya menuntut barang-barang bekas pemberian Bagus—aku merasa seperti baru bangun dari mimpi buruk.

Lucu, ya. Selama bertahun-tahun aku terus menggantungkan bahagiaku pada Bagus, bahkan setelah dia mengacuhkanku sedemikian rupa, aku tidak bisa melepaskannya, tapi ternyata hanya butuh satu tindakan bodoh dari mereka untuk memadamkan cinta yang pernah kubela mati-matian.

Berkat mereka, aku benar-benar sembuh dari rasa cinta yang membabi buta dan berhenti menjadi perempuan menye-menye lemah dan memuakkan bahkan untuk diriku sendiri.

Yah, memang menasehati orang yang jatuh cinta adalah hal yang sangat bodoh, mereka tidak akan mendengarnya, baru setelah mereka menjalani kebodohan sampai berdarah-darah karena tersakiti sadarnya.

Ibu tentu yang paling senang dari kandasnya hubunganku. Katanya wajahku sekarang lebih cerah, tidak melamun lagi, tidak sibuk dengan hape setiap lima menit, sungguh setiap kalimat yang Ibu ucapkan dalam nada sarkas khas emak-emak aku tersadar jika selama ini aku terlalu sibuk memikirkan Bagus lebih dari diriku sendiri dan juga orangtuaku.

Memang benar ya, penyesalan itu datangnya selalu diakhir. Menunggu rasa ilfeel itu datang baru sadar akan semuanya.

Sekarang tidak ada yang namanya sibuk dengan hape karena soal orderan sudah di handle oleh Ike dan Lilis, alhasil aku punya waktu santai lebih banyak, seperti minggu pagi ini, sejak aku membuka mata, Ibu sudah berteriak memintaku untuk membantu beliau di dapur, bukan hanya memasak sarapan, tapi juga membuat gandos

rangin kesukaanku sejak kecil. Makanan khas yang biasanya hanya ditemui di orang hajatan.

Aroma ketan bercampur kelapa muda yang dipanggang memenuhi dapur, menenangkan hati seperti doa yang dijawab pelan-pelan.

Dengan hasil sebanyak ini, tentu saja kami tidak hanya membuat untuk dimakan sendiri, tapi juga untuk dibagikan. Ibu menyiapkan beberapa piring untuk Bude, mertuanya Mbak Anissa, dan satu lagi untuk tetangga baru di samping rumah.

Katanya baru pindah seminggu lalu—keluarga Bu Sapta, kalau tidak salah, itu yang membeli rumah ex Bu jamil yang tempo hari diberitakan Ibu sama Ayah.

Ayah sudah berangkat duluan ke rumah Bude-mertua Mbak Anissa, jadi tinggallah aku yang kebagian tugas mengantar ke tetangga baru.

Ibu melirikku sambil membungkus gandos terakhir dan, seperti biasa, melontarkan celetukan khasnya yang membuatku menatapnya malas.

"Dira, anaknya Bu Sapta ganteng loh, Ibu sudah lihat." katanya sambil tersenyum penuh arti.

"Katanya tentara lagi, tapi nggak tahu dinas di mana. Buruan, anterin gandos ranginnya ke sana. Siapa tahu jodohmu cuma lima langkah dari rumah. Kan jadi ngirit kalau mau pergi *mbesan*."

Aku mendengus, muak dengan rencana perjodohan yang awalnya lucu tapi saat ditanggapi malah semakin menjadi. "Bu, plis... aku baru saja bersih dari penyakit cinta yang satu itu. Jangan disuruh kambuh lagi. Ntar kalau aku sibuk membucin sama cowok Ibu sedih aku acuhin."

"Kalau cowoknya setara buat dibucinin Ibu nggak apa-apa, Ra. Rela Ibu mah, kalau yang dibucinin kayak kemarin, yang modal bilang cinta langsung bikin kamu lupa daratan Ibu nggak ikhlas. Kamu kalau jatuh cinta jadi bego sih Ra, jangan kayak gitu lagi, ya." Ibu tertawa renyah, sementara aku—dengan setengah hati tapi tetap menuruti—mengambil piring berisi gandos yang masih hangat.

Aku tidak tahu kenapa langkahku ke rumah tetangga baru itu terasa agak berat... tapi entah, di balik semua rasa enggan itu, ada rasa penasaran kecil yang muncul begitu saja.

Tiba-tiba banget itu rumah kejual, mana yang beli punya anak tentara lagi. Kalau sampai anaknya itu benar-benar seorang Perwira Tentara, benar-benar semesta sepertinya memang ingin mengerjaiku.

X

Hari Minggu pagi itu matahari bersinar terang, tapi semangatku redup setengah.

Dengan langkah malas, aku membawa piring gandos rangin yang masih hangat ke rumah Bu Sapta samping rumah yang berbeda dengan rukoku.

Celetukanku tempo hari soal mencari perwira seperti saran Mbak Anissa jelas bukan hal yang kuanggap serius—aku hanya bercanda waktu itu, aku hanya tidak ingin mengecewakan Ayah dan Ibu saat berbicara apalagi setelah semua kebodohanku, dan aku berpikirnya, tidak ada anak temen Ayah dan Ibu yang menjadi Tentara, seingatku, jadi aku menganggap itu sebuah lelucon yang aman.

"Ya Tuhan," gumamku pelan sembari menatap rumah besar itu sembari menghela napas. "Ini cuma nganter kue, Dira, bukan lamaran kerja jadi calon menantu. Nggak usah tegang, jangan manyun, ingat, nggak boleh judes sama tetangga!"

Rumah Bu Sapta cukup besar, catnya masih baru, ada tanaman lidah mertua berbaris di depan pagar. Setelah hampir 6 bulan rumah ini kosong karena Bu Jamil meninggal dan anak-anaknya semua di Ibukota, rumah ini menjadi kosong, untunglah rumah ini segera terjual, sayang sekali jika rumah sebagus ini terbengkalai.

Pintu gerbang terbuka, dan aku langsung nyelonong ke dalam, aku celingak-celinguk di sekitar mencari kehadiran penghuni rumah, tapi nihil, tidak ada orang hanya ada satu motor

terparkir yang tampak basah sepertinya baru saja di cuci, aku menekan bel rumah, lalu mengetuk pintu pelan-pelan.

"Assal....."

Dan kemudian—brakk. Salamku bahkan belum selesai saat pintu itu terbuka.

Aku tidak siap. Jantungku berdegup kencang bukan hanya karena pintu dibuka dengan kekuatan yang aku rasa hampir sama bisa untuk meremukkan pintu tapi karena kehadiran sosok yang membuka pintu tiba-tiba saja muncul di hadapanku.

Aku sama sekali tidak siap.

Dan saat aku mendongak menatapnya, sosok yang berdiri di ambang pintu itu membuatku refleks terdiam.

Tinggi, tampan, bahunya lebar seperti papan, tubuhnya membentuk huruf V sempurna. Ada sisa cukuran di rahangnya, meninggalkan bayangan tipis yang malah menonjolkan garis wajahnya yang tegas.

Matanya tajam, tapi bukan tajam yang menyeramkan—lebih seperti tajam yang menelanjangi isi kepala orang dalam sekali pandang.

Aku bisa dengar jantungku berdetak lebih keras saat aku menatapnya tanpa berkedip sekalipun.

Ya Tuhan, Bu Sapta, tolong kembalikan napas anak tetangga Ibu ini. Aku hampir tidak bisa

bernafas melihat anak Ibu. Selama ini mataku hanya tertuju pada Bagus yang gantengnya nggak seberapa sampai tidak menyadari jika ada lebih banyak mahluk ciptaan-Nya yang jauh lebih menawan.

Bagus mungkin pernah kupuja mati-matian, tapi dibandingkan pria di depanku ini?

Lupa. Lupa semuanya. Lupa nama, lupa fungsi paru-paru.

Aku mencoba tersenyum ramah sambil menahan suara agar tidak terdengar gemetar.

"Mas, Ibu buat gandos rang—"

Belum sempat aku menyelesaikan kalimat, pria itu memotong dingin.

"Masuk aja langsung. Kasihin ke Ibu di dalam."

Nada datarnya seperti menampar pipiku.

Senyumanku seketika luntur, berubah jadi datar-datar menahan gengsi.

Dalam hati aku mendesis, Oke, ternyata paket lengkap—ganteng, dingin, dan nyebelin.

Pria itu menyingkir, mempersilahkan aku untuk masuk ke dalam.

Tapi sialnya, saat aku melangkah masuk, wangi sabun dan aroma kopi dari tubuhnya masih menempel di udara.

Dan walau aku sudah bersumpah tidak akan lagi jatuh cinta pada makhluk bernama laki-laki dalam waktu dekat...

Entah kenapa, jiwa centilku justru bergejolak tanpa tahu malu.

Astaga, Nadira.....

Chapter 16

Langkahku sempat ragu saat melewati pintu rumah itu.

Bukan karena takut, tapi karena hawa yang berbeda langsung terasa — seperti rumah keluarga pejabat: luas, dingin, rapi, dan wangi kopi mahal. Sungguh sangat kontras dengan aroma rumah Ibu Jamil yang dulu aku kenali. Rumah Ibu Jamil adalah definisi rumah nenek yang hangat dan nyaman, tapi sekarang berbeda pemilik berbeda pula suasananya.

Bukan maksudku untuk lancang di rumah orang tapi begitu masuk, mataku langsung tertumbuk pada satu foto besar yang tergantung di ruang tamu.

Sebuah foto keluarga yang langsung menarik perhatian siapapun yang datang bertamu.

Seorang pria tua dengan tiga bintang di pundaknya, seorang wanita anggun yang usianya mungkin sedikit lebih tua dari Bude, dan... pria tampan nan dingin yang tadi membukakan pintu untukku.

Refleks, sebelum otakku bisa bekerja dengan benar kakiku membawaku melihat lebih dekat, menatap lebih jelas. Dua balok emas di pundak seragamnya si pria dingin.

Aku memang bukan anak tentara, tapi setelah bertahun-tahun berpacaran dengan Bagus, aku cukup paham soal kepangkatan di dalam militer,

Dan dari sana aku tahu tentang dua bengkok kuning milik Bagus yang artinya adalah dia seorang Bintara berpangkat sersan satu— sedangkan yang ada di depan sana adalah dua balok dan itu bukan sembarang tanda.

Astaga, dia perwira beneran... seorang Perwira muda berpangkat Letnan Satu dan jelas pria tampan nan dingin ini satu waktu nanti di masa depan punya peluang besar untuk memiliki bintang sama seperti sosok tua yang ada di potret bersamanya.

Rasanya seperti diguyur air dingin.

Ucapan isengku tempo hari kepada Ibu dan Mbak Anissa terngiang-ngiang di kepala.

"Aku mau kalau dijodohin, tapi harus tentara, dan berpangkat Perwira!"

Dan sekarang? Aku benar-benar berdiri di ruang tamu rumah seorang Perwira tinggi dengan Perwira di dalamnya.

Sungguh kebetulan yang terlalu sarkastik untuk disebut lucu. Tidak bisa aku bayangkan betapa ributnya Ayah dan Ibu yang akan mengganggu ku. Semoga saja Ayah dan Ibu tidak tahu, semoga saja Mas-Mas dingin itu sudah punya pacar atau syukur-syukur sudah menikah.

Mataku kembali menatap ke sekeliling, tolong jangan ditiru, ini sangat memalukan, tapi aku tidak bisa menahan diri untuk mencari tahu keberadaan tanda-tanda apakah Mas-Mas dingin itu sudah punya pasangan atau belum, dan hasilnya nihil, hanya foto Mas-Mas dingin dan orangtuanya yang ada. Dan pandanganku kembali terpaku pada foto utama keluarga Sapta ini.

Nuansanya seperti melihat keluarga militer yang arogan dan tidak tersentuh. Kontras sekali dengan keluargaku.

Aku masih bengong di depan pigura besar itu saat suara dingin terdengar dari belakang.

"Dapurnya ada di sebelah sana, bukan di dalam pigura."

Nada suaranya datar, tanpa ada perasaan, tapi terasa menohok.

Aku langsung mendengus kecil dan menoleh kearahnya tatapan malas.

"Tau, Mas. Saya cuma... liat-liat aja," sahutku, setengah menahan gengsi.

Pria itu tidak menanggapi. Dia hanya melangkah lebih dulu, meninggalkanku untuk mengikutinya ke arah dapur.

Dari belakang, aku bisa melihat betapa tegap dan jangkung tubuhnya.

Kaus hitam polos yang dia kenakan membuat garis punggungnya makin tegas, dan otot lengannya tampak jelas bahkan tanpa berusaha.

Sial.

Baru beberapa detik di belakangnya, aku sudah sadar betapa selama ini aku sudah buang-buang waktu terlalu lama untuk memuja Bagus.

Kalau begini rupanya "pemandangan dunia luar", sungguh aku menyesal tidak lebih cepat keluar dari hubungan yang menggantungku selama bertahun-tahun. Kembali lagi, betapa bodohnya aku yang terbutakan oleh cinta.

Terlalu fokus memperhatikan punggungnya, aku bahkan tidak sadar kalau kami sudah sampai di dapur — hingga suara lembut tapi ceria memecah lamunanku.

"Ya ampun, Rama! Siapa perempuan cantik yang kamu bawa itu?"

Aku spontan menoleh, melewati punggung lebar Mas-Mas dingin ini dan aku menemukan seorang wanita paruh baya berparas hangat, dengan senyum yang membuatku langsung merasa diterima.

Ah, jadi ini Bu Sapta, batinku.

Dan... Rama.

Oh, jadi itu nama pria dingin ini. Aku reflek melihat ke arah pria dingin itu untuk mencocokkan

wajahnya dengan namanya. Rama. Cocok sekali rupanya . Tegas dan berwibawa, dan terdengar sangat nyaman masuk ke telingaku.

Dengan sikap hangat Bu Sapta, aku buru-buru tersenyum, berusaha sopan kepada tetangga baruku ini. Ibu Jendral ini Bos, sungkem dulu junior ditinggal nikah ini.

"Selamat pagi, Bu. Saya Nadira, anaknya Pak Anas dan Bu Mina, yang rumahnya pas di samping Ibu. Ini Ibu tadi buat gandos rangin banyak sekali, Bu."

"Ya ampun, anak Bu Mina samping rumah? Ibu sering lihat kamu di depan toko baju kamu," katanya antusias. Terlalu antusias sampai gandos ranginku di taruh begitu saja dan aku diseret untuk duduk di meja makan, "Cantik sekali, Nak. Rambutmu sekarang pendeknya pas banget, seger lihatnya. Kamu itu kayak Ayah sama Ibu kamu, sama-sama pekerja keras. Setiap kali Ibu lihat kamu pasti kalau nggak sibuk bantuin Ayah Ibumu di gudang, sibuk di tokomu sendiri."

Aku nyengir malu, pipiku terasa panas, ya bagaimana aku nggak bantuin Bu, kalau ogah-ogahan berpangku tangan yang ada di jambak aku sama Ibu,

Sikap hangat Bu Sapta ini kontras sekali dengan sikap dingin anaknya yang kini sudah

menjauh sibuk menuangkan air ke gelas tanpa sekalipun menoleh padaku. Mungkin di mata Mas Rama aku ini sesuatu yang tidak terlihat di matanya.

"Aaah Ibu bisa saja, cuma usaha kecil-kecilan Bu." Ujarku merendah.

"Semua yang besar berasal dari yang kecil juga, Nadira. Dengan ketekunanmu yang seperti ini, Ibu nggak akan heran kalau satu dua tahun lagi usahamu akan semakin besar."

Bu Sapta yang kini duduk disampingku menuangkan teh hangat untukku yang tidak mungkin aku tolak,

Kami mengobrol ringan tentang kue gandos rangin yang menjadi teman kami minum, tentang usaha orangtuaku, tentang tokoku juga dan tentang bagaimana aku membangun toko itu bahkan kami sampai membicarakan cuaca yang belakangan tidak menentu.

Aku dan Bu Sapta sibuk berbicara, sedangkan anak laki-laki beliau, Rama hanya sesekali melirik, lebih sering diam sambil menyeruput kopi hitamnya seperti orang yang tidak mau terlibat dalam obrolan kami.

Setelah beberapa lama kami berbincang ngalor-ngidul, aku baru tersadar jika aku sudah terlalu lama di rumah Bu Sapta, menyadari hal itu aku buru-buru berdiri dan berpamitan.

"Terima kasih, Bu. Gandosnya biar buat sarapan. Saya pamit dulu ya, mau buka toko dulu."

"Lah ternyata kita ngobrolnya sudah lama, ya. Nggak terasa. Nak Dira, sering-sering main kesini ya, Ibu sepi ditinggal Rama dinas mulu."

"Siap Bu, Insya Allah."

Aku sudah bersiap pergi, namun sebelum aku sempat melangkah keluar, Bu Sapta kembali menahan tanganku kali ini dengan senyum penuh arti.

"Nak Dira," ucap beliau lembut, aku yang sudah khatam dengan sikap orangtuaku membuat alarm peringatan di kepalaku menyala, "kamu sudah punya pacar belum?"

Kan, kan, benar tebakanku. Aku refleks terdiam, bibirku sedikit terbuka, sementara Rama—yang sejak tadi diam—tiba-tiba menoleh dengan tatapan dingin.

"Ibu....." Ujarnya penuh peringatan.

Lah, Mas-Mas dingin itu rupanya jauh jodoh juga sampai ibunya turun tangan.

Chapter 17

Aku keluar dari rumah Bu Sapta dengan langkah tercepat yang bisa kulakukan tanpa terlihat seperti lari dari medan perang.

Begitu sampai di luar pagar, aku langsung menepuk pipiku sendiri pelan.

Bukan karena gugup — tapi karena aku benar-benar butuh memastikan diriku masih di dunia nyata setelah barusan ditanya soal pacar di depan seorang Perwira berwajah malaikat tapi berhati es.

Dingin. Mengintimidasi. Arogan. Tapi juga berbahaya.

"Astaga, Dira..." gumamku pelan sambil menatap trotoar menuju rumah, "baru juga kenalan, udah kena semprot mata dingin."

Aku bisa merasakan detak jantungku yang belum juga tenang.

Bukannya karena jatuh cinta — jangan salah paham dulu — tapi karena aura pria itu benar-benar menekan dan bikin ciut. Caranya menegur ibunya untuk tidak bertanya hal-hal pribadi dan disaat bersamaan memintaku pulang dengan nada sopan tapi tegas, benar-benar membuatku bergidik.

Bagaimana ya aku mendeskripsikan tatapan Mas-Mas dingin bernama Rama itu, tatapannya

tajam tapi kalem, suaranya rendah tapi tegas, dan sikapnya... ya ampun, seperti manusia yang hidup dalam "setting manual book" disiplin tentara 24 jam.

Benar-benar berbanding terbalik dengan Bagus yang dulu tiap hari main gitar dan baperan kalau aku nggak bales *chat*.

Aku mendengus kecil, setengah kesal setengah geli dengan pemikiranku yang tiba-tiba hinggap pada Bagus. Tciiiihhh apa-apaan sih.

"Udah, Dira. Stop bandingin orang," omelku pada diri sendiri.

Tapi otakku nggak mau berhenti membandingkan.

Bagus kalau marah cuma bisa diam dua jam lalu minta maaf duluan.

Sedangkan Mas Rama tadi? Kalau modelan seperti Mas Rama marah... aku rasa satu tatapannya aja cukup bikin siapa pun langsung berlutut minta ampun bahkan sebelum tahu salahnya apa.

Begitu masuk rumah, aroma kelapa muda dari kue yang Ibu panggang masih tercium. Di dapur Ibu sedang sibuk menata gandos rangin itu di wadah plastik besar, dan langsung menoleh begitu aku muncul di pintu dapur.

"Lho, cepet banget. Orangnya nggak di rumah?" tanya Ibu tanpa menoleh ke arahku.

"Kok Ibu bilang cepet banget sih. Aku loh udah ngabisin satu gelas teh, udah ditanya-tanya banyak hal sampai disidang segala, masih dibilang cepet. Ibu gimana sih?!" jawabku setengah malas, menaruh piring kosong yang sebelumnya berisi gandos rangin ke meja.

Mendengar jawabanku, Ibu yang sebelumnya sibuk dengan kuenya langsung berhenti, beliau menatapku dengan penuh penasaran.

"Sidang? Maksudmu gimana Ra? Sidang apanya?"

"Ya maksudnya aku ditanya-tanya sama Bu Sapta."

"Memangnya kamu ditanya apa sama Bu Sapta?"

Aku menatap Ibu dengan ekspresi datar, malas untuk menjelaskan karena Ibu pasti heboh sendiri secara berlebihan, tapi Ibu terus memandangiku tidak membiarkan cerita ini terus bergantung. "Bu Sapta nanya aku udah punya pacar belum." Jawabku dengan nada seacuh mungkin yang aku bisa.

Ibu terdiam satu detik. Tapi detik berikutnya senyum menggoda beliau muncul, seperti sudah menunggu kalimat itu keluar dariku.

"Ahaaaaaaa, ini yang Ibu suka, terus kamu jawab apa?"

Aku menghela napas panjang, bersandar ke meja sembari menyelonjorkan kakiku, cuma

ngobrol sama Ibu tapi rasanya selalu berat isi obrolan kami. "Nggak aku jawab Bu, lagian masak aku jawab nggak punya secara jelas dan gamblang, malu lah aku Bu. Lagian ntar ketahuan dongoku nungguin cowok nggak jelas selama dua belas tahun, bayangin dua belas tahun, kalau KPR tinggal 3 tahun lagi lunas!"

Ibu tertawa, tawa yang benar-benar menyebalkan karena terdengar seperti 'aku tahu arah obrolan ini bakal ke mana'.

"Masih punya malu kamu ternyata, Ra. Nggak ingat kamu gimana marahnya kamu waktu Ibu nyinggung kamu soal kepastian. Nah mamam tuh janji palsu penantian panjang sia-sia. Kamu nggak mau kuliah lebih milih duitnya buat bisnis katanya buat mempersiapkan masa depan, hah, masa depan preewt, orang yang nggak ada kontribusinya di hidupmu, yang justru kamu belain mati-matian akhirnya malah ngecewain, kan? Membantah saja terus kalau kamu dikasih tahu orangtua, biar susah hidupmu."

Kenyang, kenyang deh aku dengan nasihat yang Ibuku berikan, sampai kapanpun. Mungkin sampai aku punya anak cucu, cicit, kebodohanku ini akan terus diungkit oleh beliau.

"Yang namanya hidup Bu, kurang menarik kalau nggak ada tantangan. Harus ada bodoh-bodohnya biar bisa belajar menjadi yang lebih baik."

Tawa Ibu seketika meledak, bahagia sekali ibu melihatku tersungkur, lama ibu menertawakanku yang hanya bisa aku saksikan sampai tawa itu selesai dengan sendirinya. Mana berani aku menginterupsi beliau. Dan saat akhirnya tawa itu berhenti kalian tahu apa yang Ibuku tanyakan. "Aaah lupakan kebodohanmu. Kita bahas yang lebih menarik, katakan ke Ibu bagaimana menurutmu anaknya Bu Sapta? Ganteng kan, dia? Ibu nggak salah penilaian, kan?"

Aku pura-pura meraih spatula di meja dan menunjuk Ibu dengan itu. "Bu, jangan mulai deh."

"Apaan sih Ra. Ibu kan cuma penasaran gimana penilaian kamu, kalau ganteng ya harus kamu akuin ganteng dong," ucapnya sambil terkikik kecil, lalu menambahkan, "Tapi denger-denger anaknya Bu Sapta itu tentara ya? Kamu tadi ada ngobrolin itu apa lihat sesuatu yang menjawab pertanyaan ini, nggak?"

Aku menarik napas panjang, ibuku ini kalau bertanya rinci sekali. "Iya, tadi aku lihat foto di ruang tamu rumah Bu Sapta guedeeee, Bu. Bukan hanya suami Bu Sapta yang tentara. Anaknya juga."

"Hah, keluarga tentara dong. Apa pangkatnya? Lebih tinggi dari si Semprul Bagus, nggak?"

Kembali aku menghela nafas, "Letnan Satu, Bu."

Ibu langsung membulatkan mata. "Letnan?!"

"Iya," jawabku datar.

"Letnan itu apa?" Tanya ibu lagi yang membuatku memutar bola mata malas.

"Perwira muda Bu, artinya dia kuliah dulu di Magelang sana, di Akademi Militer kayak Pak SBY idola Ibu. Kalau si Bagus yang ada di bahunya bengkok dua, anaknya Bu Sapta dua balok emas, cocok banget deh itu pangkatnya sama raut muka seperti orang yang tiap bangun tidur langsung menilai kesalahan dunia, dan—" aku menunjuk ke dada sendiri, "—tatapannya sukses bikin jantungku kerja lembur. Ngeri Bu cara lihatinnya."

Ibu menahan tawa sampai bahunya naik turun.

"Ya ampun, Dira... baru juga ketemu udah hafal betul detailnya."

Aku menatap Ibu tajam, memberi peringatan kepada beliau agar tidak tertawa. "Itu refleks, Bu. Aku cuma observasi apa yang aku lihat, dan itu terjadi secara Ilmiah."

"Ilmiah ya?" goda Ibu sambil mendorong wadah kue ke arahku. "Kalau ilmiah, tolong observasi lagi besok, apa yang harus Ibu lakukan buat jadiin anaknya Bu Sapta calon mantu. Kan sudah sesuai

kriteria yang kamu inginkan, Tentara, Perwira pula, siapa tahu ternyata dia satu tempat dinas sama mantan semprulmu itu, Ra."

Astaga, Ibuku, "Bu... jangan coba-coba lakuin hal yang aneh ya, Bu. Aku bisa cari jodoh sendiri, kemarin yang aku omongin itu bercanda!" Benar-benar stress aku memikirkan Ibuku ini.

"Halah apaan sih Dira," potong Ibu sambil tersenyum licik. "Siapa tahu becandamu itu disampaikan malaikat langsung ke pusat, jodoh nggak ada yang tahu datangnya dari mana, bisa jadi datangnya dari tetangga samping rumah."

Aku menghela napas berat. Pasrah. Tidak punya kekuatan lagi untuk berkata-kata.

Dalam hati aku tahu percuma berdebat dengan Ibu.

Aku ingin mengacuhkan semua hal yang beliau katakan, tapi tetap saja — bayangan wajah Mas Rama yang datar dan dingin tadi muncul lagi di kepalaku.

Ya Tuhan, kalau memang jodohnya dari tetangga samping rumah... tolong jangan yang ekspresinya seperti sedang menginterogasi tahanan.

Berasa kayak penjahat jadinya.

Chapter 18

Pagi itu udara terasa sejuk sekali, tapi pikiranku justru tidak. Ya bagaimana bisa sejuk jika rumahku yang sudah selalu ramai dengan para petani yang menjual hasil bumi mereka sekarang ditambah dengan suara riuh ibu-ibu yang bercakap-cakap dalam intonasi penuh.

Sejak subuh, bahkan sebelum matahari terlihat, rumah kami sudah ramai oleh suara Ibu yang sibuk menyiapkan berbagai perlengkapan di dapur.

Dan seperti biasa, aku yang baru bangun malah jadi sasaran.

"Ra, tolong bantuin Ibu angkat panci ini ke teras. Hati-hati, panas," kata Ibu tanpa memberi kesempatan aku menolak.

Aku menguap lebar sambil berjalan setengah sadar. Astaga: aku baru bangun, niatku adalah tidur setelah sholat subuh ini langsung disuruh ngangkat panci. "Ibu, mau ada acara apa sih? Kayaknya l mau hajatan aja, repot banget pake ngeluarin ini panci raksasa."

"Lho, kamu belum tahu? Ibu belum bilang?!"

"Ibu nggak ada ngomong apa-apa!" Balasku ketus.

"Ya bagaimana ibu mau ngomong kalau kamunya saja sibuk ngurusin toko!"

Lah malah nyalahin toko Ibu ini.

"Ini loh Ra, Bu Sapta mau ngadain pengajian. Katanya biar lebih kenal sama warga sekitar," jawab Ibu sambil menata kue. "Karena beliau warga baru, jadi Ibu diminta bantu-bantu ngurusin persiapan."

"Kenapa nggak catering saja, Bu! Simpel!"

"Aaah nggak enak! Enakan masak gini. Lagian kan masaknya nggak banyak, rumahnya cuma sebelah, gampang bolak-baliknya. Ibu, Mbak dirumah sama kamu, ditambah Bu Sapta sama ARTnya sudah cukup!"

Aku terdiam sejenak. Nama itu lagi.

Bu Sapta.

Dan artinya... Mas Rama juga pasti ada.

"Bu, nggak banyak yang Ibu maksud itu warga blok sini?" tanyaku hati-hati.

"Ya semua ibu-ibu warga sini. Kamu juga ikut, ya. Biar bisa bantu-bantu Ibu sekalian, masa warga muda diem aja lihat yang tua kerepotan."

Aku mendengus pelan. "Ya salah ibu bikin repot Didi sendiri. Aturan taruh duit di catering terima beres. Ibu malah ngide buat masak mana dikit versi Ibu satu blok lagi. Ibu ini selalu tahu caranya nyeret aku ke situasi sosial yang berpotensi bahaya."

"Bahaya apanya, sih. Cuma pengajian. Lagian siapa tahu dapet pahala sekaligus jodoh," sahut Ibu sambil terkekeh geli.

Aku memutar bola mata malas, jengah dengan Ibu yang bahasannya itu-itu mulu, dulu di buru-buru buat minta kepastian dari Bagus kalau nggak suruh ninggalin, begitu ditinggalin beneran Ibu heboh nyariin jodoh. Berasa menyedihkan sekali diriku ini. "Ibu... tolong jangan bawa-bawa jodoh di semua konteks. Malu Bu. Dikira aku ini nggak laku."

Ya aku butuh pasangan, tapi nggak harus sebegininya, jika ibu seterang-terangan itu dalam menunjukkan ketertarikannya kepada anaknya Bu Sapta yang ada justru membuatku malu dan ilfeel.

Huhuhu, kenapa jomblo semenyedihkan ini. Padahal aku hanya putus cinta, tidak bangkrut dalam usaha.

Aku melayangkan protes kepada Ibu, tapi ibu mana peduli kepadaku. Beliau tetap memaksaku ikut dan satu jam kemudian, aku sudah berdiri di dapur rumah Bu Sapta, memakai celemek pinjaman, memotong bawang dengan pasrah.

Suasana dapur cukup sibuk, tapi hangat—ada suara ibu-ibu lain tertawa di teras belakang.

"Dira, di bantuin Rama mau ya," kata Bu Sapta tiba-tiba dari ruang tamu. "Dia bisa bantu kupas bawang, biar cepet."

Aku menoleh kaget, tidak menyangka dengan ide Bu Sapta. "Lho, Bu, nggak usah repot, saya bisa sendiri—"

Terlambat. Suara langkah kaki terdengar dari arah pintu belakang, mungkin dia merasa terpanggil saat namanya disebut.

Rama muncul dengan kaus hitam polos dan celana santai abu, wajahnya tanpa ekspresi seperti biasa.

"Kenapa manggil Rama, Bu?" tanyanya tanpa intonasi. Astaga itu muka, datar bener kek triplek jadwal pengiriman!

"Itu, bantuin Nadira kupasan bawang-bawangan sama siangin cabenya." sahut ibunya dari jauh. "Jadi orang berguna dikit Ram, jangan cuma diem saja ngurusin ikan. Itu ikan di kolam nggak akan mati kalau nggak kamu pelototin."

Aku hampir tertawa mendengarnya, tapi cepat-cepat menunduk lagi. Meski tampilannya seacuh itu rupanya Rama seperti anak lainnya dimata seorang Ibu. Nyebelin dengan tingkah mereka.

Rama menurut, dia mengambil pisau dan duduk di seberang meja, mengupas bawang dengan rapi seperti robot. Diam, fokus, dan entah kenapa tetap karismatik.

Astaga, cuma ngupasin bawang loh, tapi ya beda saja vibesnya. Bayangin George Russell yang ngupas

bawang, apa nggak edan kalian? Ya kurang lebih seperti itulah yang kini aku rasakan.

Beberapa menit kami sibuk tanpa suara. Aku sendiri kebingungan bagaimana aku harus memulai pembicaraan. Gesture yang ditunjukkan oleh Mas Rama ini seolah menegaskan 'diam, jangan ganggu aku'nya sangat kuat. Sampai akhirnya, aku tidak tahan dengan atmosfer dingin yang melingkupi kami berdua.

Aku tidak mau mati membeku karena sikap dinginnya.

"Jadi Mas Rama, sejak awal dinas di sini atau baru saja pindah mengikuti Ibu?" tanyaku basa-basi.

"Saya yang dimutasi lebih dahulu, baru Ibu sama Ayah saya pindah."

"Oh... berarti terhitung baru pindah, ya?"

"Iya."

Diam lagi.

Aku menggigit bibir, berusaha mencari topik lain agar ini suasana mencair. Susah sih ngelawan es balok dikasih nyawa. Tapi tidak peduli, terobos saja, "lantas sekarang Mas Rama dinas di mana kalau boleh tahu?"

"Batalyon."

Aku berhenti mengaduk adonan, jantungku mulai berdegup kencang peringatan akan ada

sesuatu yang tidak mengenakan akan aku dengar. "Oh, Batalyon, di mana?"

Rama mendongak, dia menatapku dengan sedikit sudutnya terangkat. Lalu, dengan nada santai tapi penuh sarkas, ia menambahkan,

"Yang tempo hari kamu datangi dengan sekarung sampah di depan gerbang lengkap dengan drama menagih hutang selama sepuluh tahun. Di sana aku berdinas."

Pisau di tanganku hampir jatuh. "A-apa?!"

Ia menatapku sekilas, sudut bibirnya terangkat tipis—hanya sedikit, tapi cukup untuk membuatku ingin menutup mukanya dengan ulekan.

"Itu kejadian yang sulit untuk dilupakan bagi setiap orang yang melihatnya. Soalnya jarang ada tamu datang ke gerbang batalyon sambil nganterin karung rongsokan sambil nagih hutang dengan cara yang dramatis."

Aku langsung menunduk, pipiku terasa panas, ini lebih perih daripada mengiris bawang merah, sungguh mendengar semua hal yang terjadi dari mulut manusia selempeng Mas Rama rasanya seperti di roasting, "Aduh Mas... bisa dilupain saja tidak hal memalukan itu? Itu... momen kelam sekaligus memalukan dalam sejarah hidupku."

"Tapi itu hal paling konyol yang pernah aku temui." katanya sambil terus mengiris bawang tanpa menatapku. "Mana mungkin bisa lupa"

"Mas, itu mungkin konyol bagi kamu, tapi itu hal menyakitkan untukku jika dibicarakan oleh orang lain."

Rama menatapku lagi, kali ini sedikit lebih lama.

"Jika kamu sadar itu menyakitkan saat dibicarakan oleh orang lain kenapa kamu masih melakukannya?"

Aku terdiam, menatapnya lama, pria di hadapanku ini benar-benar dingin dan tidak berperasaan, "aku tidak mau melakukannya tapi orang-orang itu yang mengusikku terlebih dahulu!"

"Kamu punya pilihan untuk mengabaikannya dan kamu memilih meladeninya. Resikonya kamu akan dibicarakan orang atas tindakanmu!"

Aku berdecak, benar-benar tersinggung dengan sikap dinginnya yang nirempati ini. "Apa kamu selalu sejahat ini, Mas? Apa kamu tidak paham dengan maksudku?"

"Aku hanya realistis," potongnya cepat, dan entah kenapa, meski ucapannya datar, ada emosi dalam suaranya.

"Tidak, itu bukan realistis. Sikapmu ini tidak punya empati, saat kamu menyebut satu tindakan

orang lain konyol tanpa mempertimbangkan atau tahu alasannya, itu sama saja kamu mengejeknya."

Rama seketika meletakkan pisaunya, dia menatapku lekat.

Dan entah kenapa, suasana di dapur tiba-tiba berubah.

Asap tumisan naik pelan, aroma santan memenuhi ruangan, dan di sela-sela kesunyian itu, aku merasa jantungku berdebar tidak semestinya. Ada rasa marah yang bergejolak.

"Aku tidak sedang mengejekmu, kamu saja yang berpikir demikian."

Chapter 19

Setelah kejadian tidak mengenakkan saat kami mengiris bawang, tidak ada satu pun dari kami yang bicara. Mulutku sudah terkunci rapat. Tidak ingin membicarakan apapun dengan sosok dingin bernama Rama Saptanagara ini karena pasti apapun yang keluar dari mulutnya adalah hal yang menyakitkan.

Bahkan suara sendok beradu dengan panci pun terdengar terlalu keras.

Aku memilih menyibukkan diri dengan menata gelas dan piring, sementara Rama kembali duduk diluar, diam, seperti tidak terjadi apa-apa. Tapi aku tahu — sesuatu tadi bergeser di antara kami, kecil, hampir tidak terlihat, tapi cukup untuk membuatku merasa resah. Aku sangat terganggu dengan sikap dinginnya.

Dan sepertinya semesta belum ingin memberiku waktu untuk menenangkan diri.

Karena menjelang pukul sembilan, ibu-ibu mulai berdatangan, membawa rantang, kue, dan suara ramai yang khas. Pengajian rumah baru ini akan segera dimulai.

Aku mencoba fokus membantu Bu Sapta menyambut tamu. Tapi setiap kali langkah berat itu

terdengar di belakangku, aku tahu siapa yang datang tanpa perlu menoleh.

Rama.

Dia berjalan lewat begitu saja, mengangkat makanan dan minuman, menata karpet tambahan, sesekali mengangguk dingin pada ibu-ibu yang memanggil namanya dengan nada menggoda.

"Mas Rama ini anaknya Bu Sapta ya? Duh gantengnya. Wah, calon mantu idaman nih," celetuk salah satu dari mereka. "Kalau belum punya pacar, kenalan sama anak Ibu mau?"

Aku hampir tersedak sendiri mendengarnya. Ternyata obrolan soal menantu itu tidak hanya di gandrungi ibuku tapi hampir semua ibu-ibu yang punya anak perempuan.

Duh Gusti. Dan parahnya Ibu-ibu itu bahkan tidak peduli dengan raut wajah Mas Rama yang tampak tidak peduli. Sungguh, apa nggak kasihan ibunya itu ke anaknya tiap hari tekanan batin lihat orang wajahnya merengut terus.

"Dira, bisa minta tolong bantuin Rama bawa gelas teh?," seru Bu Sapta dari ruang tengah.

Aku yang sebelumnya sibuk mendengarkan celotehan Ibu-Ibu ini langsung bangkit setengah mendumal. Kenapa harus aku, Bu? Dari sekian banyak orang, kenapa aku lagi yang diminta

berinteraksi dengan anak Ibu yang sangat manyun itu.

Berpura-pura menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak penting, aku meraih nampan yang siap diisi dengan teh olehnya.

"Apa aku saja yang bawa nampannya? Kelihatan berat."

Suara itu tenang, tapi tegas.

"Tidak usah, aku bisa." Aku menolak, berusaha terlihat wajar. Kami berdua bersama-sama menyajikan teh, dia yang menuang aku yang membawa nampannya, sebuah kerja sama yang membuat tangan kami sempat bersentuhan.

Sekilas saja yang langsung membuatku mendongak menatapnya penuh protes padanya yang justru bersikap acuh tak acuh seolah tidak terjadi apapun. Untuk kesekian kalinya aku mendengkus, sebal kepadanya.

Begitu selesai menyajikan teh kepada setiap Ibu-ibu yang hadir, aku langsung mundur satu langkah, menyingkir sejauh mungkin.

"Terima kasih," ucapnya datar.

Dingin. Netral. Tapi... matanya tidak sekeras tadi di dapur.

"Sama-sama." Balasku acuh tanpa memperhatikannya.

Pengajian berjalan khidmat. Bacaan ayat suci menggema pelan dari pengeras suara kecil yang terpasang, ibu-ibu duduk melingkar di ruang tamu, sementara aku duduk di dekat pintu dapur, pura-pura sibuk menyiapkan makanan sementara Rama juga sudah menyingkir sejauh mungkin dariku.

Disela kesibukan yang aku buat, beberapa kali pandanganku terus melirik ke satu titik: ke arah halaman belakang yang terlihat dari jendela, tempat Rama duduk sendirian, merokok pelan di bawah pohon mangga yang tumbuh penuh dengan buah.

Entah kenapa, pemandangan itu terasa mengganggu ku. Aku yang naif dan perasa di hadapkan pada manusia yang tidak punya ekspresi, tidak punya perasaan.

Tetangga baruku terlalu sunyi. Terlalu tenang. Dan entah kenapa, di balik tatapan datarnya, aku merasa ada sesuatu yang tidak pernah diucapkannya dengan lantang.

X

POV Rama

Suara tawa ibu-ibu di dalam rumah masih terdengar sampai ke halaman.

Rama memilih keluar, rokok di tangan, pandangannya mengarah ke langit yang mulai cerah.

Aroma bawang dan santan masih menempel di telapak tangannya — aroma yang anehnya membuat pikirannya kembali pada gadis yang barusan berdebat dengannya.

Nadira.

Nama itu baru sehari dia dengar, tapi entah mengapa sudah cukup untuk membuat kepalanya terasa berat.

Gadis itu terlalu reaktif, terlalu jujur, dan terlalu mudah memperlihatkan isi hatinya.

Setiap kata keluar begitu saja, mentah, tanpa disaring, tapi justru karena itu terasa kejujuran atas perasaan yang tengah dirasakan.

Berbeda sekali dengan Mariana.

Sosok yang dulu ia yakini akan menemaninya seumur hidup.

Mariana anggun, tutur katanya halus, pandai menjaga sikap di depan siapa pun — bahkan saat sedang berbohong.

Dan mungkin karena kelembutan itulah Rama tak pernah sadar ketika perempuan itu mulai menjauh.

Hari dia tahu Mariana berselingkuh adalah hari ketika Rama berniat melamarnya.

Rama sekali tidak bermaksud membandingkan tapi perbandingan itu muncul begitu saja. Seolah

alam bawah sadarnya menolak berhenti menilai perbedaan antara dua dunia yang kontras.

Asap rokok terhembus pelan dari bibirnya.

Ada getir yang menempel di dada setiap kali bayangan itu datang, tapi kini wajah yang muncul di benaknya bukan lagi Mariana.

Melainkan Nadira — dengan mata yang menyala, bibir yang tanpa filter, dan sikap yang kadang membuatnya ingin menghela napas keras-keras.

Dia kebalikan dari segalanya yang dulu dia puja.

Namun entah kenapa, justru di situlah sesuatu dalam dirinya mulai terusik.

Tadi di dapur, saat Nadira marah karena ucapannya, Rama sempat berpikir untuk meminta maaf.

Namun lidahnya seolah dikunci oleh kebiasaan lama — kebiasaan untuk tetap tenang, terukur, menjaga jarak dari apa pun yang bisa melukai.

Ia bukan tipe yang pandai menata kata, apalagi menenangkan orang lain.

Dan dalam pikirannya, untuk apa juga? Gadis itu bukan siapa-siapa untuknya. Wanita itu, hanya tetangga baru yang berisik.

Tapi kalimat Nadira masih terus bergaung di kepala.

"*Itu menyakitkan untukku.*"

Sederhana, tapi menembus lebih dalam dari yang seharusnya.

Rama membuang puntung rokok ke asbak kecil di dekat pot bunga.

Ketika menoleh ke dalam rumah, dia melihat Nadira duduk di samping ibunya, tertawa kecil sambil menuang teh.

Tawa itu terdengar ringan, tapi sorot matanya menyimpan sisa emosi yang belum padam.

Aneh, pikirnya.

Biasanya Rama tidak peduli pada siapa pun di luar lingkar tugas dan keluarganya.

Namun pagi ini, kepedulian dan rasa tenangnya terusik karena sosok berisik itu.

X

Sampai acara selesai dan para tamu mulai pulang, Rama memilih tetap di halaman.

Beberapa kali Nadira melintas — membawa kue yang tersisa, mengembalikan gelas, sama sekali mengacuhkannya.

Namun setiap kali itu terjadi, pandangan mereka selalu sempat bersinggungan dan decakan sebal itu tanpa ragu Nadira layangkan menunjukkan betapa sebalnya Nadira kepada Rama.

Hanya sepersekian detik, tapi cukup untuk membuat udara di antara mereka kembali menegang.

Ketika akhirnya Nadira berpamitan pulang, membawa wadah kosong di tangannya, Rama sempat melihat gadis itu menunduk pelan ke arah ibunya, sebelum sekilas — hampir tidak sengaja — menoleh padanya.

Hanya sekejap, tapi cukup bagi Rama untuk tahu: Nadira masih kesal kepadanya

Tapi di balik kekesalan itu, ada sesuatu yang lain — sesuatu yang bahkan ia sendiri tidak bisa definisikan, tapi satu yang jelas, sikap Nadira benar-benar mengusiknya.

Rama menarik napas panjang.

Dia tidak tahu bagaimana harus menyingkirkan rasa terusik itu, tapi jelas Nadira tipe yang mudah dilupakan.

Ya, bagaimana Rama akan melupakannya jika ini kali kesekian Nadira membuat Rama tercengang.

Yang tidak Nadira tahu, pertemuan mereka dengan gandos rangin ditangannya sebenarnya bukan kali pertama.

Beberapa hari sebelum pengajian itu, Rama sudah melihatnya — di depan gerbang batalyon, berdiri di bawah terik matahari, memarahi seorang prajurit sambil membawa karung sampah besar.

Rama saat itu tidak tahu siapa gadis pemarah waktu itu, hanya ingat caranya bicara cepat dan sorot matanya yang berani.

Dan ketika hari ini mereka akhirnya berhadapan di dapur rumahnya, Rama baru sadar... semesta memang punya cara aneh mempertemukan dua orang yang sama-sama belum pulih dari luka lama.

Chapter 20

Sejak pengajian itu, segalanya terasa canggung jika menyangkut tetangga baruku.

Aku dan Rama seolah sepakat untuk sama-sama berusaha pura-pura tidak saling mengenal satu sama lain, tapi anehnya semesta seperti senang mempertemukan kami di momen-momen paling tidak nyaman.

Setiap pagi, khususnya Senin pagi saat aku membuka toko dan menata stok barang di teras, suara motor itu selalu terdengar — brrrrmmm! — khas supermoto dengan knalpotnya yang nyaring.

Tanpa perlu menoleh pun aku tahu siapa pemiliknya.

Kapten Manyun dari rumah sebelah. Tetangga baruku yang mulutnya Ya Allah, Ya Allah.

Biasanya dia lewat begitu saja, helm hitamnya menutupi setengah wajah, seragam hijaunya rapi, punggung tegap dengan tas ranselnya.

Dan meski cuma sekilas, aku tetap saja menangkap refleksi bayangannya di kaca etalase toko.

Refleksi yang entah kenapa selalu membuatku ingin... mendengus dengan rasa sebal yang menggunung.

Bukan hanya Senin pagi yang menjadi rutinitas mendengar suara motornya, tapi setiap minggu pagi, setiap kali aku berusaha menurunkan dus air mineral sendirian atau menaikkan kotak ke mobil pelanggan, selalu ada momen di mana Rama berdiri di depan pagar rumah, entah dari jogging atau dari mana, dia menatap sekilas ke arah tokoku seperti hendak menolong tapi urung.

Aku juga tak mau kalah. Begitu melihat tatapannya, aku langsung membuang muka cepat-cepat, lalu pura-pura sibuk dengan ponselku.

Tccciiiiihhhh, dia kira aku sama dengan anak-anak komplek lainnya yang berbondong-bondong mencari perhatiannya, tidak, aku masih kesal karena sikapnya tempo hari.

Aku tidak tahu kenapa bisa sebegitu kesalnya pada dia.

Mungkin karena tatapan datarnya. Mungkin juga karena sikap dingin dan suaranya yang tenang tapi menusuk.

Atau mungkin... karena dia terlalu tenang sementara aku terlalu gaduh di dalam kepala sendiri.

Yang jelas, aku bertekad: jangan berurusan lagi dengan Rama Saptanagara.

Sayangnya, teleku itu justru terbentur dengan keadaan, karena nyaris setiap hari aku justru

mendengar ocehan tentang Rama yang berasal dari karyawanku sendiri, kehadiran tetangga baruku itu tidak hanya menambah daftar panjang nama calon menantu idaman ibu-ibu komplek, tapi juga karyawanku dan beberapa reseller tetapku yang terpesona saat melihat manusia itu lewat dengan motornya.

Seperti satu siang di toko, dua karyawanku, Ike dan Lilis, malah membahasnya dengan sangat riang gembira.

Aku yang sedang mencatat stok barang pura-pura tidak dengar, tapi telingaku justru makin fokus.

"Mbak, itu tetangga baru yang rumahnya di samping rumah? Yang sering naik motor gede lewat depan toko setiap Senin?"

"Iya," sahut Lilis cepat, matanya berbinar. "Ganteng, ya, Mbak. Aku sudah lihat kalau dia nggak lagi pagi seragam. Dingin-dingin gitu tapi auranya beuuuh, nggak kuat."

"Ih nggak cuma ganteng, tapi Bapak tentara itu juga kharismatik. Badannya tuh... duh, punggungnya lebar jadi pengen nyender tiap lihat. Ganteng kelihatan nggak neko-neko lagi."

"Haa, menggatal kalian." Aku mendengus sambil menutup buku catatan. Tidak bisa mengabaikan obrolan ini lebih lama. "Ganteng kalau orangnya

nyebelin buat apa," kataku ketus. "Dijamin makan hati tiap ngomong."

Mereka berdua saling pandang lalu cekikikan.

"Masih mending ganteng, Mbak Nadira," celetuk Ike sambil tertawa kecil. "Sedap dipandang, daripada muka pas-pasan tapi nyakitinnya nggak kira-kira. Hihihi."

Aku langsung melotot ke arah mereka, tapi tahu betul kalimat itu bukan sekadar iseng.

Itu *sindiran halus*—untuk aku.

Untuk kebodohanku mencintai Bagus yang ujungnya cuma bikin luka.

Bukan hanya kedua karyawan kepercayaanku yang sibuk dengan Rama, aku pun dibuat puyeng dengan tingkah Ibu.

Sejak pengajian itu, Bu Sapta dan Ibu seperti dua sahabat lama yang baru dipertemukan kembali. Setiap sore, keduanya sibuk di dapur, saling bertukar resep, gosip, dan makanan.

Dan setiap kali Ibu hendak mengirimkan sesuatu untuk Bu Sapta, aku — tentu saja — yang dijadikan kurir oleh beliau.

"*Dira, tolong antar ini ke Bu Sapta, ya. Sekalian titip salam. Nanti Ibu mau nyusul.*"

Aku mendesah. Sebal sekali setiap aku mendengarnya. Aku langsung memasang wajah

malas sembari melayangkan protes. "Ibu aja yang antar. Aku masih bantuin Ayah."

"Ah, cuma sebentar. Kasihan Bu Sapta, hari ini nggak masak, nggak enak badan, Rama pulang dinas pasti lapar."

Kasihan katanya.

"Kasihan, katanya. Luar biasa perhatian Ibu ke anak tetangga — padahal yang lapar itu aku, bukan dia."

"Haaalaaaah, orangnya sudah gede Bu. Bisa cari makan sendiri!"

"Ra, nggak boleh gitu. Rama tuh orangnya baik banget tahu sama Ayah Ibu, kalau lagi ada di rumah saja dia nggak segan bantu-bantu, kamu kok malah kayak gitu."

Mendengar Ibu menceritakan soal Rama aku langsung memutar bola mata malas, benar-benar muak mendengar namanya dimana-mana. Lagian Rama itu, anehnya ya, seperti punya dua kepribadian.

Kalau di depan ibu-ibu komplek, termasuk ibuku, dia bisa senyum sopan, angkat galon, bantu benerin tenda — pokoknya versi *terbaik* seorang anak baik-baik.

Tapi kalau aku yang di depan matanya, senyumnya langsung lenyap.

Yang tersisa hanya ekspresi datar itu, seperti sedang menatap udara kosong yang tidak berarti.

Entah kenapa, justru karena hal itulah aku semakin jengkel kepadanya.

Sampai akhirnya, suatu hari, Bu Sapta bilang akan ke Jakarta menyusul Pak Sapta karena ada kepentingan disana, tempat Pak Sapta menjabat sebagai salah satu petinggi parpol pusat.

Dan seperti bisa ditebak, sebelum berangkat, beliau sempat mampir ke rumah, ke tempat bestienya, yaitu Ibuku tercinta.

Yang menyebalkan, akulah yang menerima beliau saat berpamitan, "Nadira, Ibu titip Rama, ya. Dia kalau Sabtu Minggu pasti pulang. Biasanya cuma makan seadanya kalau saya nggak di rumah."

Aku cuma bisa menelan ludah. "Titip... Rama?" Kenapa, kenapa harus dititipin manusia sebangkotan itu? Seperti yang selalu aku katakan ke Ibu, dia sudah tua, pasti bisa cari makan sendiri kalau lapar, kenapa para emak-emak ini sangat mengkhawatirkan soal makan?

Sayangnya tidak mungkin aku mengatakan hal itu kepada Bu Sapta.

"Iya. Titip Rama. Kalau kamu masak, tolong kirim sedikit aja buat dia, ya? Biar nggak repot-repot masak sendiri."

Aku sudah bersiap untuk menolak, tapi Ibu sudah menyahut lebih dulu, "Oh, tentu saja Bu! Jangan khawatir soal makannya Rama. Nanti biar Nadira antar, Bu. Gampang!"

Dan begitulah akhirnya aku terjebak dalam tugas paling tidak menyenangkan di dunia: jadi pengantar nasi buat Kapten Manyun selama ibunya tidak ada di rumah.

Senin sampai Jumat dia full ada di Batalyon. Dan Sabtu minggu dia pulang ke rumah.

Dan akhirnya hari minggu itu tiba. Tugas yang diamanahkan Bu Sapta yang disanggupi oleh Ibu dan diteruskan kepadaku harus dilaksanakan.

Pagi ini aku datang dengan nampan berisi nasi lengkap dengan lauk pauknya— ayam goreng, sayur bening, sambal, lalapan, dan tahu tempe.

Aku bahkan tidak tahu kenapa Ibu semangat sekali menyiapkannya sementara aku terus cemberut memperlihatkan rasa tidak sukaku sejelas mungkin kepada Ibu.

"Jangan cemberut, ntar dikira nggak ikhlas nolongin tetangga!"

Memang nggak ikhlas Bu, teriakku dalam hati sembari berjalan menuju rumah samping yang pintu pagarnya terbuka, langsung memperlihatkan Rama yang sedang duduk di teras, mengenakan kaus hitam dan celana training. Rambutnya sedikit

berantakan, dagunya belum dicukur. Dia tidak serapi biasanya namun sayangnya, dia masih tetap terlalu tampan untuk ukuran orang yang membuatku kesal.

Aku memasang wajah acuhku saat mata kami bertatapan dengannya yang juga berdiri menyambut nampan yang aku bawa. "Mas Rama ini dari Ibu. Katanya biar kamu nggak kelaparan dan nggak jajan sembarangan diluar."

Dia menatap sebentar nampan yang di terimanya, lalu kembali menatapku. Untuk sejenak kami berpandangan, tapi hanya sekejap karena aku langsung mundur menjaga jarak.

"Terima kasih." Nada suaranya datar, seperti biasa yang dia lakukan.

Aku hanya mengangguk tanpa menatap, lalu berbalik, siap melangkah cepat-cepat keluar.

Tapi baru satu langkah, suaranya terdengar lagi.

"Nadira."

Aku menoleh setengah hati. Memasang wajah paling malas yang aku bisa.

Dia berdiri tegak di tempatnya, nampan masih di tangan, sorot matanya tenang.

"Terima kasih... dan maaf untuk tempo hari."

Aku membeku sejenak.

Untuk pertama kalinya, kalimat itu terdengar tulus.

Tidak seperti basa-basi. Tidak seperti kalimat formal dari seorang prajurit.

Aku tidak menjawab. Hanya menatapnya sebentar — cukup untuk melihat bagaimana matanya, yang biasanya dingin, kali ini sedikit melunak.

Lalu aku membalikkan badan lagi.

"Sudah. Jangan dibahas," kataku singkat, tapi suaraku tidak setegas yang kuharapkan.

Dan untuk pertama kalinya sejak aku mengenalnya, Rama tidak membalas dengan komentar tajam, tidak juga dengan ekspresi datar.

Dia hanya tersenyum kecil — samar, cepat, hampir tak terlihat.

Tapi cukup untuk membuat langkahku mendadak terasa lebih berat dari biasanya.

Chapter 21
Batu yang Sunyi

Hari masih sama, udara masih berbau sambal goreng dan ayam goreng yang tadi pagi Ibu siapkan. Tapi kepala ini... masih terusik dengan kalimat yang diucapkan oleh manusia serupa batu itu.

Terima kasih dan maaf untuk tempo hari.

Entah kenapa, kalimat sederhana itu berputar-putar di kepalaku. Bukan karena menyentuh — bukan. Tapi karena aku sedikit terkejut, manusia bernama Rama Saptanagara itu ternyata masih punya sedikit empati yang tersisa dan mengakui jika apa yang dia ucapkan menyakitiku, juga dia menghargai apa yang Ibu lakukan atas amanah yang ibunya berikan.

"Oh, masih punya rasa terima kasih juga dia," gumamku dalam hati.

Sudah. Hanya itu. Tidak lebih.

Karena setelahnya, aku kembali menjalani hari seperti biasa: sibuk di toko, mencatat stok pakaian yang baru datang dari konveksi, lalu pulang ke rumah dengan kepala yang sudah penuh oleh urusan tagihan, karyawan, dan laporan penjualan. Uang masuk banyak berarti yang harus aku keluarkan juga banyak, aku tidak boleh terbuai

dengan masuknya uang dalam jumlah besar karena kembali lagi, sebelum aku mengambil untung aku harus mengembalikan modalnya kalau bisa diperbesar modalnya.

Namun siang itu, ketenangan kecil di rumah mendadak buyar.

Suara keras dari arah gudang memecah keheningan.

"Aduh, Din! Mesin penggiling macet lagi!" teriak Ayah dari dalam gudang.

Aku yang sedang memeriksa catatan langsung refleks bangkit, sementara Ibu berlari duluan ke arah suara. Dari pintu, aku melihat mesin besar di pojok gudang itu mengeluarkan suara aneh — geruduk-geruduk, lalu mati total dengan bentuk yang entah kenapa sangat menyedihkan dimataku. Ya bagaimana, mesin itu sama tuanya sepertiku, jika bisa mengeluh mungkin mesin itu sudah menangis terguling-guling karena kecapekan.

Ayah mencoba memutar tuas dan membuka bagian panel, tapi wajahnya langsung berubah kusut. "Kayaknya dinamonya kebakar, Ayah nggak ngerti kenapa begini."

"Waduh... gimana ini, kalau hari ini nggak giling lagi, rugi kita." sahut Ibu panik.

Aku ikut berdiri di dekat pintu gudang, menyandarkan tangan di pinggang. "Ya udah panggilin aja orang bengkel, Bu."

"Orang bengkel bisanya pasti sore, Ra. Nggak keburu! Hari ini nggak giling lagi kalau begitu."

"Ya nggak apa-apa, Yah. Nanti sore saja gilingnya." Jawabku enteng dan itu membuat Ayah mendengkus kesal.

"Mana bisa, kamu mau nyuruh mereka lembur?"

"Ya panggil bengkel lain, jangan yang biasa! Kerjaannya juga nggak bener. Coba Ibu inget-inget ada kontak bengkel lain nggak?" Tanyaku pada Ibu, tapi alih-alih menjawab pertanyaanku, Ibu malah melirik ke arah rumah sebelah.

"Ibu nggak punya nomor bengkel lain, tapi....."

Itu tanda bahaya.

Aku langsung waspada.

"Bu, jangan bilang Ibu mau—"

"Panggil Rama, ya?" Ibu sudah tersenyum-senyum, nada suaranya penuh semangat. "Dia kan di rumah, Dira. Minggu-minggu begini paling juga santai. Siapa tahu dia ngerti soal mesin. Kan lumayan nggak bayar orang nggak perlu nunggu sampai sore juga."

Aku hampir tersedak ludah sendiri.

"Bu! Dia itu tentara, bukan tukang servis!"

"Ah, tentara itu serba bisa. Kan di barak juga biasa perbaiki alat berat," timpal Ibu enteng, sudah melangkah ke luar sebelum aku sempat mencegah.

Bener sih alat berat, tapi juga bukan giling jagung juga!

Aku hanya bisa menggeleng, setengah mencibir. Dalam hati aku bergumam, "*Yakin aja tuh orang mau turun tangan? Ngebenerin mesin penggiling lagi, yang bunyinya aja kayak traktor butut.*"

Tapi lima belas menit kemudian, kenyataan menamparku pelan.

Dari kejauhan, suara langkah berat terdengar di halaman.

Dan benar saja — Rama muncul. Berjalan mengikuti Ibu.

Kaos hitamnya sama seperti tadi pagi, tapi kali ini lengan bajunya digulung sampai siku, memperlihatkan otot-otot tangannya yang tidak besar seperti anak gym tapi jelas sangat liat. Dia datang dengan tenang, menyapa Ayah dengan sopan, lalu langsung jongkok di depan mesin tanpa banyak bicara.

Aku berdiri di pinggir, menatap pemandangan itu setengah tak percaya.

Ayah menjelaskan kerusakan seadanya, tapi Rama tidak menjawab banyak, hanya mengangguk dan mulai melepas baut satu per satu dengan obeng

besar yang entah dari mana dia dapatkan. Tangannya cekatan, gerakannya mantap.

Dari tempatku berdiri, aku melihat bagaimana rambutnya sedikit basah karena keringat, dan wajahnya serius penuh konsentrasi.

"Ya ampun, ternyata beneran bisa," celetukku lirih, masih tak percaya.

Ibu muncul dari belakangku, membawa handuk kecil. "Kan Ibu bilang apa. Rama itu anak baik, serba bisa."

Aku hanya mendengus, pura-pura sibuk merapikan catatan yang bahkan tidak aku baca. Mendadak suasana gudang jadi gerah sekali

Setelah hampir setengah jam, suara mesin tiba-tiba kembali menderu pelan — nyala.

Ayah berseru girang, para pekerja yang menunggu pun bersorak lega.

Sementara Rama hanya menepuk sisi mesin pelan, lalu berdiri, mengusap keringat di pelipis.

Tenang sekali. Tanpa ekspresi bangga, tanpa gaya sok jago.

Dan entah kenapa, justru itu yang paling menyebalkan.

Aku tidak suka sekali dengan kesunyian yang sangat melekat pada Tetangga baruku ini.

"Hebat lho, Rama," ujar Ibu riang. "Aduh, kalau nggak ada kamu tadi, bisa berabe ini."

Rama hanya mengangguk sopan. "Kebetulan saya dulu sering urus mesin seperti ini, Bu."

"Denger tuh, Dir." Ibu menatapku. "Sekarang tolong bawain camilan sama minuman buat Rama, sekalian bilang terima kasih, ya?"

Aku menatap Ibu tidak percaya. "Bu! Aku masih ada kerjaan di—"

"Cepat, Dira."

Nada Ibu tidak bisa dibantah.

Akhirnya aku menghela napas panjang, menuruti perintah, meski setiap langkahku ke dapur rasanya seperti menuju tiang gantungan.

Beberapa menit kemudian aku muncul membawa nampan berisi air teh, kue pisang, dan segelas es jeruk.

Aku meletakkannya di meja kecil dekat mesin.

"Ini, katanya Ibu suruh bawain," kataku datar, tanpa menatapnya.

"Terima kasih," jawab Rama singkat, nada suaranya tetap tenang menyebalkan yang membuatku langsung mencibirnya.

Aku tidak berniat melanjutkan percakapan itu, tapi sayangnya, Ibu malah datang menyusul—dan tentu saja, membuka topik yang paling aku hindari di dunia ini.

"Mas Rama, kamu udah punya pacar belum?" tanyanya ringan, tapi nada kepo khas emak-emak itu jelas terdengar.

Aku langsung mendesis pelan. "Bu, plis, itu nggak sopan banget," gumamku, tapi tentu saja tidak didengar. Mengingat pertanyaan Ibu aku serasa de javu dengan pertanyaan yang sama yang pernah dilontarkan oleh Bu Sapta, dan reaksiku pun sama, sayangnya aku tidak bisa meminta Rama pergi hanya dengan tatapan mataku seperti yang pernah dia lakukan.

Rama sempat terdiam. Tangannya yang memegang gelas teh berhenti sejenak, lalu perlahan dia menatap Ibu dengan ekspresi yang sulit dibaca. Aku mengira dia tidak akan menjawab.

Dan ketika akhirnya ia menjawab aku agak terkejut, suaranya tenang tapi terdengar... berat. Seolah yang dia ucapkan adalah hal yang melukainya.

"Belum ada jodohnya, Bu Anas. Yang saya tunggu bertahun-tahun rupanya tidak menjadikan saya sebagai tujuan akhirnya."

Hening.

Bahkan suara mesin yang baru menyala itu terasa jauh di telinga.

Ayah hanya mengangguk pelan, Ibu memasang wajah iba, sementara aku... tidak tahu harus berbuat apa.

Aku tidak menatapnya, tapi dari sudut mataku, aku bisa melihat sesuatu di wajahnya berubah.

Ada getir di sana. Bukan pura-pura. Bukan gaya tenangnya yang biasa.

Untuk sesaat, aku tidak tahu harus membenci atau diam saja.

Karena di antara kalimatnya yang tenang itu, ada sesuatu yang menyeretku ke masa lalu — rasa kecewa yang sama, hanya dengan nama orang yang berbeda.

Aku buru-buru berbalik, menyibukkan diri dengan tumpukan kain lap yang tidak perlu dibersihkan, pura-pura tidak peduli.

Karena entah kenapa, dari semua suara hari ini, yang paling sulit kuhentikan adalah kalimatnya tadi.

Bukan tentang mesin.

Bukan tentang terima kasih.

Tapi tentang bagaimana seseorang bisa terdengar sekuat itu, sekaligus patah dalam waktu bersamaan.

Aku, seperti melihat diriku sendiri.

Chapter 22
Di Balik Mesin yang Hidup Kembali

Hari Minggu sore selalu jadi waktu yang paling Rama tunggu.

Bukan karena ada sesuatu yang istimewa, tapi karena itu satu-satunya hari di mana dunia di sekeliling Rama tidak menuntut apa-apa. Tidak ada laporan, tidak ada perintah, tidak ada jadwal mendadak. Hanya rumah, halaman, dan motor kesayangan Rama.

Tapi minggu ini ada yang berbeda, bukan hanya karena rasa sepi ditinggal Ibunya yang menyusul ke Jakarta setelah beberapa lama mereka kembali, ketenangan nyaman yang Rama rasakan itu tidak bertahan lama.

Tepat disaat Rama menyalakan motor, niat ingin pergi ke bengkel kecil di ujung gang untuk membetulkan rantai motornya yang dirasa kendor sekalian ganti oli, ibu tetangga Rama — Bu Anas — muncul di depan pagar. Wajahnya panik, suaranya seperti orang yang baru kejatuhan genteng. Katanya, mesin penggiling di gudang mereka rusak. Suaminya sudah coba perbaiki tapi tidak bisa.

Beliau bertanya, "Mas Rama ngerti mesin nggak? Tolong lihat sebentar, ya? Kasihan Ayahnya Nadira, kalau manggil orang bengkel bisanya nanti sore, nggak giling lagi hari ini kalau mesinnya rusak."

Rama sempat ingin menolak halus, Rama bukan teknisi, hanya sekadar paham mesin karena terbiasa membetulkan sendiri peralatan di kesatuannya, tapi entah kenapa lidahnya menolak keinginannya.

Mungkin karena nada "tolong" yang diucapkan Bu Anas terlalu tulus.

Mungkin juga karena... ada seseorang di sana yang cukup membuat Rama sedikit terusik.

Mengiyakan, Rama mengikuti Bu Anas menuju gudang.

Gudang milik keluarga Nadira tidak besar, tapi hiruk pikuknya memantulkan kehidupan di mana banyak orang bergantung dari sana. Bau debu, oli, dan hasil bumi bercampur jadi satu. Saat Rama masuk, matanya langsung menemukan sosok Nadira di ambang pintu—dengan ekspresi datar yang seakan dibuat untuk menolak kehadirannya.

Tidak ada sapaan, tidak ada senyum. Hanya tatapan acuh yang terasa lebih dingin dari udara sore.

Sejak kalimat Rama yang disebut Nadira sebagai sebuah kalimat tanpa empati, wanita itu benar-

benar selalu melayangkan tatapan sebal kepada Rama. Tidak ada lagi upaya ramah tamah formalitas basa-basi yang ditunjukkan.

Lucunya, justru tatapan semacam itu yang membuat Rama terusik dan mungkin bisa dikatakan sedikit tertarik pada sosok Nadira.

Mengabaikan tatapan tidak suka Nadira, Rama berjongkok di depan mesin, memeriksa kabel dan sambungan, serta dinamo, komponen yang paling sering rusak. Benar saja, kerusakannya sederhana, hanya dinamo yang putus setengah dan baut penghubung longgar. Tangannya bergerak tenang, seolah sudah hafal ritmenya. Tapi di sela suara logam yang beradu, ia mendengar lirih suara Nadira dari kejauhan—setengah gumaman, setengah sindiran.

"Yakin bisa benerin? Mesin udah kayak traktor butut tinggal buang begitu!"

Bibir Rama terangkat samar tanpa ada seorang pun yang menyadari.

Sudah lama Rama tidak mendengar seseorang berbicara dengan polos seperti itu.

Bukan manis, bukan ramah, tapi jujur—meski tajam. Kembali, Rama menemukan sesuatu yang berbeda di diri tetangganya itu yang mengusik ketenangannya.

Beberapa menit kemudian, suara mesin kembali hidup. Ayah Nadira bersorak kecil, beberapa pekerja ikut menghela nafas lega mereka tidak lagi menganggur hari ini. Rama berdiri, menepuk-nepuk tangannya yang kotor, lalu mengangguk sopan.

"Sudah normal, Pak. Harusnya aman, tapi memang bagusnya mesin ini harus diperbarui, mesinnya sudah terlalu tua pasti sering rewel." ucap Rama pendek.

Pak Anas mengangguk, tampak menyetujui apa yang Rama katakan, "sepertinya memang saya harus memperbarui mesin giling ini, Rama. Biaya perbaikannya lumayan kalau dihitung-hitung belum kalau dikerjain orang bengkel."

Semua orang yang ada di gudang lega karena akhirnya bisa beroperasi kembali dengan normal, namun di antara semua yang lega, hanya satu orang yang tetap diam.

Nadira masih berdiri di sana, menatap Rama dengan sorot yang sulit diterjemahkan—antara menilai, mencurigai, dan mungkin sedikit... bingung.

"Hebat, Rama," suara Bu Anas memecah suasana. "Sekarang tolong bawain camilan sama minuman buat Rama, sekalian bilang terima kasih, ya?"

Aku menatap Ibu tidak percaya. "Bu! Aku masih ada kerjaan di—"

"Cepat, Dira."

Ekspresi wajah Nadira langsung berubah—antara enggan dan pasrah tidak bisa menolak apa yang ibunya perintahkan.

Dari tempatnya berada, Rama bisa menebak apa yang ada di kepala Nadira, dari cara dia menarik napas panjang sebelum melangkah pergi ke arah dapur, jelas perempuan itu enggan untuk melakukannya. Tapi Nadira tetap melakukannya, tidak lama, dia kembali membawa nampan berisi teh, es jeruk dan kue pisang.

"Ini, katanya Ibu suruh bawain," katanya datar, meletakkan nampan tanpa benar-benar menatap.

"Terima kasih," balas Rama, nada suaranya lembut tapi tidak berlebihan.

Sesaat mereka hanya berdiri di sana—diam, tapi anehnya udara di antara mereka terasa lebih berisik dari suara mesin.

Dan seperti biasanya, Bu Anas yang tak pernah kehabisan bahan bicara kembali menimpali, Mas Rama, kamu udah punya pacar belum?"

Suara desisan menyusul penuh dengan teguran, "Bu, plis, itu nggak sopan banget,"

Ya, Rama mendengarnya. Pertanyaan sederhana itu menamparnya, membawa pada kenangan lama.

Rama sempat menunduk, menarik napas, lalu menjawab pelan, "Belum ada jodohnya, Bu. Yang

saya tunggu bertahun-tahun, rupanya tidak menjadikan saya sebagai tujuan akhirnya."

Hening seketika.

Ayah Nadira tersenyum simpati, tapi Nadira justru diam mematung. Saat Rama mendongak menatap ke arah Nadira, Rama melihat sesuatu yang melintas di matanya—sesuatu yang samar tapi terasa akrab bagi Rama. Pandangan seseorang yang sudah terlalu lama menunggu sesuatu yang akhirnya hanya membawa luka.

Dan saat itulah, Bu Anas tanpa sadar menambah bara kecil ke udara.

"Kok bisa sih nasib kalian sama, sama-sama dikecewakan oleh orang yang kalian tunggu. Kamu tahu, Ram, Nadira juga nunggu pacarnya dari SMA sampai jadi Sertu. Begitu sampai di tempat tujuan, Nadira malah ditinggalkan, dia hampir sampai setengah gila karena terlalu mempercayai janji pria yang bahkan tidak sepadan perjuangannya dengan yang dia lakukan selama ini."

Rama nyaris tersedak dengan teh yang baru saja diminumnya.

Rama menoleh spontan, melihat Nadira yang menunduk, pura-pura sibuk dengan kain lap di tangannya. Wajahnya tetap datar, tapi ada bayangan getir yang jelas tak bisa ia sembunyikan. Campuran antara rasa malu, marah dan menyesal.

Sekilas, Rama merasa seperti sedang melihat dirinya sendiri bertahun-tahun lalu—saat hatinya hancur tapi masih berpura-pura baik-baik saja karena hidup terus berjalan.

Lucu, pikirnya. Dua orang yang pernah bertaruh segalanya pada kesetiaan, kini justru bertemu dengan sisa kecewa yang entah kapan sembuhnya.

Suara mesin kembali berdengung, tapi bagi Rama, yang terasa hanyalah gema dari kata-kata tadi.

Rama menatap punggung Nadira yang menjauh perlahan, dan entah mengapa, ada sesuatu dalam dirinya yang bergetar—bukan perasaan cinta, itu terlalu cepat, bukan juga iba, hanya rasa ingin mengerti yang menekan secara halus.

Dan entah mengapa, sore itu Rama tahu—dia ingin memahami dingin itu lebih dalam.

Ingin tahu, seberapa keras tembok itu bisa ia ketuk sampai akhirnya retak.

Bukan karena iba.

Tapi karena untuk pertama kalinya, setelah sekian lama, ia merasa menemukan seseorang yang rusaknya seirama.

Dua orang yang sama-sama menunggu terlalu lama, sama-sama ditinggalkan tanpa penjelasan, dan sama-sama berusaha tetap kuat dengan cara yang berbeda.

Nadira menjadi tajam, Rama menjadi mati rasa.

Dua arah yang berlawanan, tapi lahir dari luka yang sama.

Chapter 23
Jangan Tinggalin, Aku Takut

Hujan turun sejak sore, yang awalnya hanya rintik pelan, tapi menjelang malam berubah menjadi deras disertai kilatan petir yang sesekali memantulkan bayangan ke dinding ruko.

Cuaca di musim pancaroba memang setidak bisa ditebak itu.

Nadira menatap layar laptopnya yang baru saja mati karena listrik padam. Angin dari celah jendela membuat tirai bergerak, mengibaskan aroma lembap yang menusuk hidung. Aroma tanah basah bercampur dengan basahnya daun bergerak di udara.

"Ya Tuhan, kenapa harus mati lampu sih malam-malam begini..." gumamnya pelan menatap ke arah sekitar yang gelap, bahkan hujan pun membuat jalanan tidak seramai biasanya. Hanya sesekali mobil yang melintas.

Keadaan ini kontras sekali dengan malam-malam lainnya. Biasanya, malam-malam Sabtu di ruko terasa cukup aman karena ada suara dari jalanan utama yang ramai. Tapi malam ini sangat sepi. Hujan membuat banyak orang malas keluar dan di rumah tidak ada orang. Ibu dan ayahnya

pergi ke rumah Bude Lasmi yang akan menggelar acara pernikahan sepupunya besok pagi. Nadira menolak ikut. Ia tak sanggup menghadapi pertanyaan basi soal "kapan nyusul?" atau "Bagusnya ke mana sekarang? Kok nggak pernah kelihatan kalian?"

Luka yang belum sembuh itu tak perlu dikorek lagi, pikirnya. Jadi Nadira memilih diam di rumah, membereskan laporan keuangan toko, dan menenangkan dirinya mendapati sepupunya yang bahkan belum genap berusia 25 tahun akan menikah besok.

Sayangnya, listrik yang padam di tengah hujan deras membuat semua rencana yang sudah di susun baik oleh Nadira buyar seketika.

Ruko dua lantai itu hanya diterangi cahaya redup dari ponsel yang baterainya tinggal dua puluh persen. Suara gemuruh hujan di atap membuat jantungnya ikut berlomba-lomba.

Nadira mencoba menelepon Mbak Mitah, asisten rumah tangganya, tapi tak diangkat.

Mbak Mur juga tidak ada — izin keluar sejak sore, malam minggu biasanya Mbak Mur akan ngeluyur di luar dan menginap di tempat temannya. Sekarang Nadira menatap layar ponsel dengan gemetar, tidak ada yang mengangkat panggilannya

dan diluar dia mendengar petir saling menyambar penuh kengerian.

"Ya Allah... kenapa sih pas banget waktu sendirian, mati lampu, hujan deras, di ruko lagi..." katanya, hampir menangis.

Nadira beralihmenelepon ibunya. Butuh waktu lama sebelum sambungan tersambung dan saat panggilan tersambung, Nadira langsung menyerbu.

"Ibu di mana? Listrik mati, aku sendirian di sini!" suaranya terdengar setengah panik.

Tapi ibunya diujung sana justru menjawab dengan nada santai, "Salah sendiri diajakin nggak mau, pulang ke rumah sendiri, udah gede juga, cuma mati lampu aja kok ribut. Ibu nginep di rumah Bude Lasmi."

Jawaban itu membuat Nadira ingin melempar ponsel ke tembok dan semakin stres saat melihat Ibunya mengakhiri panggilan begitu saja.

"Cuma mati lampu, katanya..." ulangnya lirih, suaranya bergetar karena memang Nadira takut. Kombinasi mati lampu dan hujan petir adalah hal mengerikan yang terjadi untuk Nadira.

Nadira memeluk lutut, duduk meringkuk di kursinya berusaha mendengarkan suara hujan untuk menutupi degup jantungnya sendiri yang ketakutan.

Lalu, entah dari mana, terdengar suara ketukan dari arah pintu depan.

Sekujur tubuhnya langsung menegang. Dia menatap ke arah pintu kaca depan yang terlihat ada siluet hitam bergoyang-goyang karena angin. Dalam kilatan petir, bayangan ranting pohon pinggir jalan yang seharusnya biasa kini menjadi hal mengerikan untuk dilihat.

"Ya Allah..." napas Nadira tercekat. Dia bangkit perlahan, mengambil vas bunga kering dari meja pajangan — satu-satunya senjata yang bisa Nadira raih — dan mundur menjauh dari pintu.

Hujan makin deras, gemuruh nya bahkan membuat bulu kuduk meremang. Ditengah rasa waswas Nadira, lalu suara lain terdengar membuat Nadira langsung berjengit: klik!

Pintu depan bergerak, terbuka perlahan.

Tanpa berpikir panjang, Nadira berteriak, "Siapa itu! Jangan maju, sumpah aku lempar!"

Dia melempar vas itu dengan sekuat tenaga. Suara pecahan terdengar keras, disusul satu suara berat yang mengeluh kesakitan karena lemparan Nadira tepat sasaran.

"Hei! Hei, Nadira! Aku, Rama ini!"

Nadira terpaku. Terdiam ditempatnya saat mendengar sosok itu berbicara,

Darahnya serasa berhenti mengalir sesaat. Suara itu... sangat Nadira kenal.

Nadira langsung menyalakan senter hapenya yang sekarat ke arah pintu. Rama berdiri di sana pintu, payung di tangannya sudah setengah rusak karena kuatnya angin malam yang mengamuk. Jaket hijaunya basah kuyup. Dia mengusap jidatnya yang sepertinya benjol karena vas yang baru saja dilemparkan Nadira.

"Ya Allah Mas, kamu bikin kaget saja." Nadira setengah berteriak, antara kaget dan malu tapi lebih ke arah lega karena melihat tetangga barunya yang datang.

Rama menurunkan payung, menatap sekeliling ruko yang gelap, lalu berkata dengan agak ketus, sepertinya Rama jengkel karena dilempar vas oleh Nadira.

"Ibuku disuruh ibumu nyuruh aku buat ke sini. Katanya kamu sendirian di ruko, mati lampu, kamunya ketakutan."

Nada suaranya datar, tapi matanya jelas menahan tawa kecil melihat wajah Nadira yang memerah karena malu.

"Aku nggak takut," elak Nadira cepat.

"Oh iya? Vas yang melayang barusan itu apa? Ucapan selamat datang?"

"Ya refleks! Aku kira kamu maling! Salah sendiri masuk seenaknya, aturan manggil-manggil dulu."

Rama terkekeh pendek. "Ya kali malingnya ketuk-ketuk pintu dulu, Nadira!"

"Mas, serius deh, nggak lucu!"

"Siapa juga yang ngelucu, ya sudah aku balik saja kalau kamu nggak butuh bantuan."

Rama memutar badan, berniat pergi. Tapi disaat bersamaan kilatan petir yang menyambar di luar membuat Nadira spontan menjerit kecil, dan tanpa sadar, dia sudah melompat menghampiri Rama dan tangannya memegang pergelangan tangan Rama erat-erat tidak mengizinkan Rama untuk pergi meninggalkannya.

"Mas Rama, kenapa beneran pergi, aku takut," kata Nadira pelan — kali ini tanpa sisa gengsi, persetan dengan gengsi, petir, hujan dan mati lampu lebih mengerikan.

Rama terdiam. Dia menatap tangan Nadira yang memegang tangannya.

Tanpa Nadira ragu, asa sesuatu yang aneh dalam dada Rama— bukan rasa iba, bukan juga kasihan.

Lebih pada rasa... hangat yang tidak tahu dari mana datangnya tapi muncul dengan tiba-tiba dan sangat mengejutkan.

Lama Rama terdiam karena rasa terkejutnya itu, dan saat akhirnya dia menguasai keterkejutannya

ditengah kegelapan, tanpa Nadira ketahui dibalik wajah datarnya tersungging senyuman samar.

"Ya sudah, ayo. Aku antar kamu ke rumah," kata Rama pada akhirnya, dan kali ini Nadira tidak rewel menolak.

Berdua, mereka berjalan bersisian di bawah satu payung yang miring karena angin.

Hujan menetes di ujung payung, menimpa bahu Rama, tapi Rama membiarkannya dan justru memastikan Nadira tidak terkena percikan hujan yang ganas. Langkah mereka pelan, menyusuri trotoar sempit yang menghubungkan ruko dengan gudang.

Setiap kali petir menyambar, Nadira refleks menunduk, menggenggam payung lebih erat.

"Lain kali, kalau mati lampu, jangan di ruko sendirian," kata Rama pelan. "Lebih bagus lagi kamu standby lampu emergency."

"Aku juga nggak tahu kalau ada badai kayak gini, tahu gini lebih baik ikut Ibu saja. Bodoamat ditanyain kapan nikah" jawab Nadira pendek.

Rama sama sekali tidak menanggapi, dia sibuk memegang senter saat melewati gudang besar yang tengahnya terbuka untuk truk keluar masuk, suara hujan menggema di atap gudang dengan sangat mengerikan, pantas saja Nadira takut melewati gudang besar yang sangat gelap ini, dan saat

akhirnya mereka bisa melewati gudang sepanjang 25 meter ini, mereka di hadapkan pada halaman luas yang lebih mirip lapangan sepak bola, tempat di mana orangtua Nadira menjemur hasil tani basah yang disetorkan petani.

Jika siang tempat ini ramai, panas maksimal tapi mengerikan saat malam. Dan dari ujung tempat penjemuran ini, terlihat rumah besar orangtua Nadira yang berdiri terlihat.

"Kenapa orangtuaku membuat rumah seperti ini? Hanya untuk sampai rumah saja melebihi Takeshi castle."

"Hampir semua Tengkulak bikin rumah seperti ini, kan?"

Balas Rama sembari turut memandang rumah besar yang ada di hadapannya, sekilas mereka saling pandang sebelum akhirnya bersama-sama melewati tempat jemur itu diantara derasnya hujan, begitu sampai di rumah, Nadira langsung berlarik ke teras sedangkan Rama masih di luar dengan hujan yang mengguyur payungnya.

"Aku langsung pulang ya, Nad."

Rama langsung berpamitan, tapi sebelum Rama sempat melangkah mundur, suara Nadira menahannya.

"Mas Rama....."

Rama berhenti.

"Temenin... sampai lampunya nyala, ya?"

Chapter 24
Jangan Tinggalin, Aku Takut — Bagian 2

Rama sempat ragu sejenak. Berdua hanya dengan perempuan disaat hujan dan mati lampu itu bukan hal yang bagus. Rama ragu, matanya berpindah dari wajah Nadira yang memucat karena dingin ke rumah besar yang gelap itu. Sungguh Pak Anas ini, rumah sebesar ini bisa-bisanya nggak pakai genset, tolong ingatkan Rama untuk memberitahu Pak Anas pasal genset.

Rama ingin menolak, tapi hujan malah semakin turun deras, disertai petir yang menyambar tanpa ampun.

Langit malam seperti ditusuk-tusuk cahaya putih setiap beberapa detik hingga membuat iba itu muncul.

"Ya sudah," katanya akhirnya, nada suaranya datar. "Aku temenin. Tapi cuma sampai listrik nyala."

Nadira langsung mengangguk cepat, seolah takut Rama akan menarik ucapannya kembali.

"Terima kasih, Mas," suaranya nyaris tak terdengar, tapi ada kelegaan kecil di sana yang sampai ke hati Rama.

Mengikuti Nadira, Rama turut masuk ke rumah besar itu. Begitu mereka masuk ke dalam rumah, hawa dingin menyergap. Udara basah menempel di kulit. Bau tanah dan rumput yang terbawa angin lewat jendela menambah kesan lembap.

Rama menutup pintu perlahan, memastikan grendel terkunci, sangat tidak lucu jika pintu tiba-tiba menjeplak terbuka. Payung yang tadi mereka pakai dibiarkan bersandar di dinding, meneteskan air ke lantai keramik.

Suara hujan di atap terdengar berat, kadang disusul derak angin yang menggetarkan kusen.

Lampu emergency kecil di ruang tamuhanya bertahan dengan cahaya temaram, cukup untuk melihat garis samar perabot di ruangan.

"Ada lilin?" Tanya Rama melihat lampu emergency sudah bersinar dengan sangat menyedihkan hanya tinggal menunggu waktu untuk mati saja.

"Kayaknya ada di dapur!"

"Ya sudah ayo kita nyalain." Rama berdiri, meminta Nadira untuk menunjukkan tempatnya, dengan langkah yang terbata-bata ditengah kegelapan Rama mengikuti Nadira, saat lilin

ditemukan Rama mulai menyalakan dengan kompor lilin itu satu persatu hingga suasana menjadi lebih terang.

"Rumah sebesar ini hanya ditempati kamu dan orangtuamu? Apa tidak terlalu berbahaya?" Tanya Rama keheranan.

"Biasanya ada dua Mbak sama sopir truk Ayah, tapi Mbak setiap malam minggu kadang izin keluar, kalau sopir Ayah mereka pulang pergi. Ya, rumah ini selalu sepi, hanya ada aku, hanya aku yang Ayah miliki."

Rama menangkap kegetiran di dalam suara Nadira, menjadi anak tunggal itu memang tidak menyenangkan. Dan Rama merasakan hal itu.

Berdeham. Rama memecah suasana yang sangat canggung. Nadira yang baru menyadari ucapannya terlalu pribadi langsung tersentak seolah baru tersadar.

Sembari memegang lilin yang baru dinyalakan, Nadira kembali ke ruang tamu, berdua mereka duduk dalam diam, tanpa ada obrolan, hanya kesunyian, detak jantung masing-masin bahkan terdengar sangat kencang, sampai telinga Rama menangkap suara gigi yang gemeletuk, dan itu berasal dari Nadira yang rupanya menggigil kedinginan. Meski mereka sudah memakai payung, rupanya air hujan masih lolos membasahinya.

"Nadira, ganti baju dulu," kata Rama akhirnya tidak tahan melihat Nadira yang kedinginan. Rambutnya basah menempel di bahu, sweater tipis yang dikenakannya menampakkan basah di bagian lengan.

Nadira memeluk tubuhnya sendiri, bibirnya bergetar pelan.

"Aku... takut, Mas. Gelap banget di atas."

Rama mendengus pendek, antara jengkel dan iba pada wanita ketus yang rupanya sangat takut pada gelap ini, dia benar-benar tidak tampak seperti wanita berusia 28 tahun.

"Ya sudah. Aku temenin."

Nadira menatapnya ragu, seperti masih ingin menolak tapi dia terlalu kedinginan untuk berpikir.

"Cuma nemenin aja, ya."

"Yaelah, Nadira, siapa juga yang mau ngintip," balas Rama, suaranya setengah lelah hingga terdengar sangat ketus.

Tetangganya ini, bagaimana bisa niat baiknya justru dipertanyakan. Jika bukan karena tetangga Rama jelas tidak akan mau merepotkan dirinya seperti ini.

"Ayo kalau begitu." Nadira bangkit, Rama mengikutinya sembari menghela nafas panjang memperluas kesabarannya.

Tangga kayu yang mereka naiki berderit pelan di antara dentum hujan.

Rama berjalan di belakang Nadira, memegang ponsel yang senter-nya hampir redup. Cahaya putih kekuningan menyoroti punggung Nadira yang kecil, langkahnya ragu-ragu, sesekali berhenti kalau petir terlalu dekat.

"Mas Rama," suaranya lirih dari depan, bisa-biasanya dia ngajak ngobrol. "Kamu nggak takut petir?"

"Takut, tapi nggak segitunya. Biasanya aku malah tidur kalau hujan begini."

"Tidur?" Nadira menoleh setengah tak percaya dengan apa yang di dengarnya."Kamu bisa tidur dengan suara segini kencengnya?"

"Bisa. Tinggal tarik selimut ya sudah tidur nyenyak dan nyaman. Lagipula, tidak ada hal yang harus aku pikirkan dan aku tunggu."

Kalimat itu membuat Nadira terdiam.

Entah kenapa dada kirinya terasa nyesek. Barangkali karena kalimat itu terdengar sangat jujur untuk sebuah hal yang sederhana.

Begitu sampai di kamar lantai dua, Nadira buru-buru membuka pintu dan meletakkan lilin kecil yang dibawanya diatas meja rias. Nyala apinya bergetar diterpa angin dari ventilasi, tapi cukup memberi cahaya hangat ke seluruh ruangan.

"Mas, tunggu di situ aja ya, aku ganti baju," katanya pelan, menunjuk pintu. "Pintunya jangan ditutup, tapi jangan ngintip juga." Tambah Nadira dengan lirih, takut jika Rama akan tersinggung atas kalimat yang dia ulang.

Rama kembali menghela nafas panjang untuk kesekian kalinya. Lelah dengan sikap Nadira, "iya, iya....." rama berdiri di sana, membelakangi kamar Nadira, bahunya yang lebar tampak kokoh dalam bayangan temaram membuat Nadira terpaku untuk beberapa saat.

Tidak ingin tenggelam dalam bayangan Rama yang bahkan terlihat indah, Nadira buru-buru membuka lemari baju, berganti pakaian secepat mungkin yang dia bisa.

Di antara hening itu, Rama bisa mendengar detak jam dinding yang seolah ikut melambat.

Rama benar-benar tidak menoleh, tapi dia tahu betul bahwa setiap suara di kamar itu — entah langkah kecil Nadira, atau helaan napasnya — entah bagaimana membuat hatinya terasa asing.

Mungkin karena suasananya, mungkin karena ketakutan Nadira yang begitu nyata yang membuat perasaan ingin melindunginya yang sangat manusiawi muncul begitu saja.

Dia, Rama, yang selama ini terkenal paling dingin di komplek, justru berdiri di kamar

perempuan yang bahkan baru dikenalnya dua bulan lalu, menuruti perintah yang wanita itu berikan.

"Mas Rama," suara Nadira memecah keheningan, pelan tapi jernih.

"Iya?"

"Kamu beneran nggak takut sendirian di tempat gelap?"

"Nggak. Kenapa harus takut gelap, kegelapan tidak selamanya, ini hanya sesaat."

Nadira terdiam sebentar sebelum tertawa kecil, samar. "Kamu ngomongnya kayak nggak punya rasa takut sama sekali."

Rama menoleh sedikit, tidak ada suara gemerisik lagi, yang sertanya Nadira sudah selesai berganti pakaian.

Nadira kini mengenakan sweater abu-abu longgar dan celana panjang. Rambutnya setengah kering, wajahnya masih ada bekas air hujan tapi terlihat lebih tenang.

Nadira sudah tidak lagi menggigil kedinginan.

"Sudah?" tanya Rama.

"Sudah."

"Bagus kalau begitu. Kita turun sekarang. Lebih baik menunggu di ruang tamu."

Rama berjalan terlebih dahulu, Nadira menurut mengekor di belakangnya, di ruang tamu yang nyaman dan hangat, Rama kembali duduk.

Nadira melewatinya, mengambil posisi di sofa yang panjang, dia meringkuk memeluk bantal besar di pangkuannya.

Suara hujan tetap deras. Sesekali kilat menyambar, membuat tirai bergoyang. Di antara suara alam itu, hanya napas mereka berdua yang terdengar. Rama terdiam, hanya menatap Nadira yang tampak termenung dengan bantal besarnya.

Beberapa menit berlalu tanpa percakapan. Sampai akhirnya Nadira membuka suara.

Suara yang keluar dari bibirnya kecil, tapi berat — seperti ada sesuatu yang sudah lama menumpuk.

"Mas Rama," katanya lirih, menatap bantal besar itu dengan pandangan kosong.

"Hmm?" Balas Rama pendek, menunjukkan jika dia mendengar apa yang Nadira ucapkan.

"Menurut Mas... setelah mendengar apa yang Ibu katakan, aku bodoh nggak sih?"

Rama seketika mengernyit, tidak paham kemana arah obrolan yang dimaksud oleh Nadira, "Bodoh kenapa?"

"Soal aku yang menunggu seseorang selama dua belas tahun." Bisa Rama lihat Nadira tersenyum tipis, penuh dengan rasa getir. "Dua belas tahun, Mas. Dari aku umur tujuh belas, sampai dua bulan yang lalu. Aku pikir dia bakal kembali kepadaku setelah perjuangannya menggapai cita-citanya, aku

kira dia bakal tepati janji yang dia ucapkan, tapi waktu terus berjalan, dan ternyata hanya aku sendirian yang berdiri di tempat yang sama. Dia meninggalkanku demi wanita baru yang disebutnya cocok, tanpa mengingat dua belas tahunku yang aku sia-siakan demi dirinya."

Rama menatap Nadira diam-diam. Di wajah gadis itu tidak ada tangis, hanya guratan lelah yang begitu nyata.

Tatapan mata yang biasanya tajam kini kosong, tidak ada lagi cibiran sinis di wajahnya yang biasanya terlihat, Nadira seperti sudah menyerah tapi belum juga bisa melepaskan luka hatinya.

"Semua orang bilang aku tolol," lanjut Nadira, suaranya parau menahan tangis. "Aku merasa sangat tolol, bodoh, aku menjadikan dia tujuanku dan saat dia meninggalkanku aku tidak tahu apa lagi yang tersisa dariku. Aku tidak tahu harus memulai dari mana setelah aku melepaskan duabelas tahun itu."

Rama bersandar di kursi, menatap ke luar jendela. Petir menyambar lagi, menerangi separuh wajahnya. Rama ingin berkata sesuatu, tapi entah kenapa lidahnya kelu. Ia tahu rasa itu — ditinggalkan oleh seseorang yang dijaga terlalu lama. Dan dalam sunyi itu, Rama sadar, mungkin

mereka berdua sama-sama menunggu orang yang tidak akan kembali.

"Kadang yang tolol bukan yang menunggu, Nadira." katanya pelan.

Nadira mengangkat kepala, menatap Rama dengan lekat.

"Yang tolol itu orang yang minta kita nunggu padahal tahu dia tidak akan kembali kepada kita. Mereka memperlakukan kita seolah kita adalah ban serep yang akan selalu ada saat mereka butuh. Mereka yang bodoh karena menyia-nyiakan kesetiaan yang mungkin tidak akan mereka dapatkan lagi."

Kalimat itu menggantung di udara.

Seketika ruangan terasa hening sekali — hanya suara hujan yang mengguyur genting, menetes di luar jendela, memantul di tanah.

Nadira menatap Rama lama-lama, dan untuk pertama kalinya sejak malam menakutkan itu, matanya tidak lagi menampilkan rasa takut.

Yang tersisa hanya kesedihan, tapi entah bagaimana harus menjelaskan, kesedihan yang selama ini hanya bisa disimpannya sendirian tanpa ada yang tahu bagaimana sesaknya terasa sedikit terangkat dari dalam dadanya usai membaginya dengan seorang yang mengerti betapa hancurnya dirinya.

"Mas Rama," panggilnya lirih.

Rama menoleh.

"Makasih... sudah mau datang. Sudah mau nemenin. Padahal aku tahu, kamu pasti tidak ingin melakukannya."

Rama tidak menjawab.

Dia menatap wajah Nadira yang diterangi cahaya lilin, menatap tangan yang memeluk bantal erat-erat, dan tiba-tiba merasa sesuatu bergetar halus di dadanya. Sesuatu yang tidak Rama kenal, tapi terasa hangat di dalam dadanya.

"Tidur saja, Nad," kata Rama pada akhirnya tidak menjawab ucapan terimakasih Nadira. "Aku akan menemanimu sampai listrik nyala, baru aku akan pulang."

Nadira mengangguk sembari tersenyum kecil,

Nadira membaringkan tubuhnya di sofa panjang, memeluk bantal besarnya itu dengan erat, entah kenapa, rasa takut yang tadi begitu besar karena kegelapan kini memudar.

Mungkin karena Nadira tahu seseorang sedang duduk di hadapannya tengah menemaninya, tanpa ada keluhan, memastikan dirinya aman.

Rama yang duduk di kursinya, memandangi nyala lilin semakin pendek, tidak, bukan lilin yang Rama pandangi, melainkan Nadira, yang meringkuk, tampak polos dalam lelap yang mulai memeluknya.

"Bodoh, ya," gumam Rama begitu pelan, entah pada siapa. "Harusnya aku menolak permintaan merepotkan ini." Tapi kontras dengan keluhannya, di sudut bibir Rama, terselip senyum kecil — samar, tapi penuh ketulusan yang menggambarkan perasaan sebenarnya.

Dan saat akhirnya listrik menyala beberapa menit kemudian, Rama seharusnya langsung pergi seperti yang dia janjikan, tapi tidak, Rama justru menatap cahaya lampu yang kembali hidup, lalu menatap ke arah Nadira yang meringkuk di sofa, tertidur begitu lelap, begitu damai.

Sulit untuk Rama jelaskan, tapi Rama sulit untuk mengalihkan pandangannya.

Terlalu indah, terlalu murni.

Chapter 25
Setelah Hujan Berhenti

Pagi ini terasa aneh.

Udara dingin menempel di kulitku, aroma tanah basah memenuhi seluruh rumah. Aku membuka mata perlahan dan mendapati sesuatu yang tak biasa — aku tidak bangun di dalam kamarku yang hangat, dan yang membuatku nyaris berjengit adalah saat aku melihat seseorang duduk di kursi ruang tamu tepat di hadapanku, bersandar dengan mata yang terpejam.

Dan sosok itu adalah Rama, tetangga samping rumahku.

Aku butuh beberapa detik untuk mengingat semuanya dan kenapa ada Rama tepat disaat aku membuka mata. Seketika ingatanku melayang pada apa yang terjadi semalam. Hujan lebat. Listrik yang padam. Malam penuh kegelapan. Juga ketakutanku yang sebenarnya tidak ingin aku akui. Lantas pria yang ada di hadapanku sekarang, yang datang karena permintaan Ibu, dia duduk diam di ruang tamu tanpa banyak bicara, hanya menemaniku yang ketakutan dalam gelap.

"Mas..." suaraku serak karena baru bangun, nyaris tidak terdengar suaranya. Aku

menghampirinya, mengabaikan wajah damainya yang sangat kontras dengan kesehariannya yang menyebalkan, yang rupanya sedikit mengusikku, aku mengguncangnya pelan, memintanya untuk bangun. "Kamu kenapa tidur disini? Kenapa kamu nggak pulang?"

Perlahan Rama membuka matanya, matanya teduh tapi sayu, khas orang yang baru saja bangun tidur, dia mengerjap, aku sempat melihat mata itu membulat, tampak terkejut melihatku saat dia membuka mata, tapi hanya sedetik keterkejutan itu karena selanjutnya dia berdeham pelan, menegakkan tubuhnya. "Sorry, aku ketiduran semalam."

"Harusnya kamu langsung pulang Mas begitu lampu hidup dan hujan reda." Sungguh, aku pun juga menyadari jika kalimatku ini sangat keterlaluan dan menyiratkan orang yang tidak tahu terimakasih, tapi bagaimana, dengan sweater lusuh yang aku kenakan dan rambutku yang acak-acakan, kehadiran Rama di rumahku semalaman akan membuat orang berpikir yang tidak-tidak. "Nanti kalau orang rumah pulang mereka bisa sal—"

"Kalau ada yang salah paham, akan aku jelaskan dengan sangat baik jika aku hanya menemani tetanggaku yang takut gelap, hujan dan petir, yang ditinggal oleh orangtuanya pergi ini tanpa ada hal-

hal senonoh lainnya." katanya tenang yang langsung membuatku terdiam.

Aku terdiam. Ada sesuatu dalam nadanya yang membuat dadaku tidak nyaman, aku merasa dia tengah menyindirku dengan sangat halus, mempertegas betapa tidak tahu dirinya diriku ini yang sekarang tidak berani menatapnya.

"Ya sudah, pulang sana. Aku kan nggak minta kamu nginep, Mas."

Rama mendengkus pelan, sekali lagi wajah tampan itu menguap. "Perempuan dan masalah mereka."

Rama berdiri, meraih jaketnya yang lembap, dan sebelum aku sempat berkata apa-apa, dia menambahkan dengan nada pelan, "Kalau nanti mati lampu lagi, aku nggak mau nemenin lagi."

Aku spontan menatapnya penuh dengan protes. "Mas Rama! Jangan jahat jadi orang, aku aduin ke Bu Sapta."

Dia sudah berbalik, tapi masih sempat menoleh dan berkata, "Tenang aja. Aku cuma bercanda, aku masih punya hati untuk tidak membiarkan seseorang menggigil ketakutan karena gelap dan kedinginan."

Aku tidak menjawab.

Entah kenapa, kalimat itu menancap begitu dalam menyerang sisi tidak tahu terimakasihku yang dipenuhi dengan rasa gengsi.

Dan ketika dia akhirnya dia melangkah pergi, Rama meninggalkan aroma hujan yang masih menempel di udara, aku hanya bisa diam di tempatku — tercabik diantara ingin memanggilnya lagi untuk berterimakasih dengan benar atau memilih diam dan acuh seperti biasanya.

"Mas Rama." Akhirnya, mulutku bergerak lebih cepat daripada otakku yang sibuk menimbang, aku bahkan terkejut dengan kerasnya diriku yang memanggilnya.

Pria itu sudah menuruni tangga, bersiap untuk pergi membawa payungnya saat dia berbalik ke arahku, sebelah alisnya terangkat, menungguku berbicara yang mendadak merasa kelu karena ditatap sedemikian rupa olehnya.

"Terimakasih banyak untuk semuanya."

Ya, terimakasih, bukan hanya karena sudah menemani saat gelapku, tapi juga karena mau menjadi seorang yang mengerti lukaku, yang tidak menghakimi kesakitanku.

Rama sama sekali tidak mengubah ekspresinya, dia hanya mengangkat bahunya perlahan seolah itu bukan masalah besar.

"Aku akan mengingatkan Ayahmu untuk membeli Genset!"

Tanggapan dingin itu khas sekali seorang Rama, setelah beberapa kali dibuat sebal olehnya, kali ini aku menatap punggung itu sembari terkekeh kecil.

Dibalik dinginnya rupanya pria itu masih menyimpan kehangatan tersembunyi.

X

Sore datang tanpa peringatan.

Langit masih mendung, tapi tidak lagi membawa badai seperti tempo hari. Hujan turun kecil, lembut, nyaris seperti bisikan. Aku duduk di kursi ruko, memandangi tetes air di kaca. Ada Ike, Lilis dan tim

Packing pesanan online dilantai dua tapi rasanya sunyi sekali hariku.

Aku belum bisa berhenti memikirkan apa yang terjadi semalam.

Ingatan tentang tetanggaku itu memenuhi kepalaku. Tentang bagaimana sabarnya Rama menemaniku yang penakut, tentang caranya menanggapi masalahku tanpa menyudutkanku.

Selama ini aku seringkali disebut bodoh karena apa yang sudah aku lakukan kepada Bagus, aku hanya menunggu, percaya dan setia pada janji yang dia buat, aku yang terluka, aku yang tersakiti oleh

pengkhianatan yang dia lakukan, tapi aku juga yang disalahkan oleh semua orang.

Pria itu, dengan luka yang sama, nyatanya penerimaan yang Rama lakukan justru membuat separuh lukaku terasa terangkat, lega, dan anehnya ketenangannya menular.

Benci sekali rasanya untuk mengakui tapi pikiranku terus tertuju sosok tetanggaku baruku itu, semuanya baru berhenti saat satu sosok masuk ke dalam tokoku.

Seorang kurir yang tampak tergesa-gesa, "Mbak Nadira tumben dapat surat loh!"

Kurir yang sudah akrab denganku itu menyerahkan sebuah paket yang sangat tipis, aku yang menerimanya mengernyit keheranan. "Sudah dibayar, kan?"

"Iya udah dibayar sama pihak pengirimnya. Tuh lihat saja, saya permisi, Mbak."

Aku mengangguk, menjawab kata permisi yang dilontarkan oleh kurir tersebut.

Aku mengambilnya tanpa banyak pikir. Tapi begitu melihat nama di pojok kanan amplop, tanganku langsung dingin.

Bagus Wicaksana.

Untuk beberapa detik, aku hanya terdiam.

Menatap tulisan tangan itu — tulisan yang dulu begitu kukenal, huruf-hurufnya yang sedikit miring

ke kiri, rapi tapi kaku, seperti orangnya. Aku memblokir nomornya, dan alih-alih menghubungi dengan nomor lainnya, Bagus justru mengirimkan surat? Sekali lagi, surat! Ditahun 2025 ini.

Aku membuka amplop itu dengan hati yang bisa dikatakan kosong, aku menebak-nebak apa isinya dan ternyata di dalamnya, sebuah undangan berwarna gading, dengan aroma parfum khas Bagus sekali yang seolah menempel di undangan tersebut, dan ada selembar kertas kecil berisi tulisan tangannya:

Aku sudah mengembalikan semua uang yang kamu keluarkan untukku dulu, Nadira. Aku sudah tidak punya hutang kepadamu — baik uang maupun budi. Jadi aku ingin kamu datang ke pernikahanku. Aku ingin memulai hidup baru tanpa ada ganjalan di masa lalu.

— Bagus

Aku tidak tahu apa yang lebih menyakitkan: kata "*pernikahan*" atau kalimat "*aku sudah tidak punya hutang kepadamu.*"

Tanganku bergetar. Dadaku panas, bergemuruh bahkan hingga membuat telingaku pengang, dadaku terasa begitu sesak diisi oleh kemarahan dan juga rasa kecewa yang membuatku sangat muak.

Dua belas tahun menunggu.

Dan ternyata, hanya butuh selembar undangan untuk membuat semuanya berakhir — dengan cara yang bahkan tidak dramatis, tidak indah, hanya... penuh luka dan sangat menyakitkan.

Bagus berpikir hanya dengan mengembalikan uang semuanya akan selesai?

Lantas bagaimana dengan waktu? Dengan perasaan? Dengan setiap doa yang pernah kusebut atas namanya?

Aku memandangi jendela yang diselimuti hujan lagi.

Setiap tetes air jatuh seperti menit-menit hidupku yang dulu kubuang sia-sia.

Lucu, ya.

Dulu aku menunggu seseorang dengan sepenuh hati, berharap satu hari dia datang menepati janji. Tapi ternyata, bukan cinta yang kembali — hanya kabar bahwa dia sudah menemukan seseorang yang lebih cocok untuk mengabaikanku.

Aku menatap tulisan itu sekali lagi, lalu melipatnya rapi.

Amarah dan kecewa menggumpal jadi satu. Bukan karena masih cinta, tapi karena harga diriku diinjak tanpa sisa.

Aku menatap kembali nama di atas undangan itu.

Bagus Wicaksana.

Dulu, aku menulis nama itu di setiap doa.

Sekarang, aku hanya ingin menghapusnya dari segala bentuk ingatan.

Tapi mungkin, untuk benar-benar bisa menghapus seseorang,

aku harus datang melihatnya bahagia lebih dulu.

Chapter 26
Undangan yang Tidak Diundang

Sore itu, cahaya matahari masuk dari jendela rumah, menembus tirai renda yang sudah mulai berdebu. Warna oranye keemasan memenuhi ruang tamu dan menyorot tepat ke meja tempat aku duduk setelah kembali dari ruko.

Di hadapanku, selembar kertas undangan masih tergeletak.

Kertas itu diam, tapi rasanya seperti hidup — setiap huruf di atasnya seperti menatap balik, menguji sejauh apa aku sudah benar-benar sembuh.

"*Aku sudah mengembalikan semua uang yang kamu keluarkan untukku dulu, Nadira. Aku sudah tidak punya hutang kepadamu, baik uang ataupun budi. Jadi aku ingin kamu datang ke pernikahanku. Aku ingin memulai hidup baru tanpa ada ganjalan di masa lalu.*"

Tanganku menjadi kaku waktu membaca kalimat itu untuk ketiga kalinya.

Setiap kata seperti menusukku pelan, menyakitkan jauh ke dalam, bukan karena aku masih mencintainya, tidak, cinta itu sudah musnah

saat melihat dirinya berkhianat, namun sakit hati dan luka yang ditinggalkan, itu yang membuatku tidak terima.

Setiap kata yang dituliskan oleh Bagus, benar-benar menggambarkan betapa dirinya tidak memiliki sedikit pun rasa bersalah.

Bagus.

Nama itu sendiri sudah cukup membuat napasku terasa berat.

Dua belas tahun aku menunggu seseorang yang akhirnya memutuskan bahwa semua penantianku bisa digantikan dengan selembar kertas undangan dan pesan pendek yang dingin seperti itu. Tidak cukup dengan luka pengkhianatan, dia juga menginjak harga diriku dengan memamerkan kebahagiaannya melalui undangan sialan ini.

Tidak bisakah Bagus membayar saja hutangnya tanpa mengusikku lagi? Tidak bisakah dia membiarkanku melanjutkan hidup dengan tenang usai banyak waktu yang aku sia-siakan untuknya?

Aku menatap sekeliling pada ruang tamu. Udara sore terasa berat, berdebu, dan entah kenapa setiap benda di sini tampak ikut memandangiku dengan penuh cemoohan.

Jam dinding berdetak keras, dan suara detaknya justru memperparah kesunyian yang menggantung di udara.

Tiba-tiba, suara langkah tergesa terdengar dari arah belakang.

"Dira!"

Ibuku muncul di ambang pintu dapur, suara beliau lantang seperti biasanya. Dua hari ibu tidak ada di rumah dan rasanya sangat sunyi sekali, tapi saat Ibu kembali, rumah terasa sangat ramai.

"Tadi Ibu ketemu Rama di luar, dia lagi sama Bapak ngomongin soal genset buat rumah sama ruko. Eh, undangan dari mana itu, temen dagang In—"

Ibuku berhenti bicara.

Aku bisa melihat wajahnya berubah seketika, matanya memandang ke arah undangan yang masih kupegang, melihat ke nama yang tertulis di depannya dan seketika beliau meledak dalam rasa murka.

"Ya Allah, ini apaan lagi?"

Beliau menghampiriku, meraih amplop yang aku pegang lalu membaca cepat.

Aku hanya diam, membiarkan amarah beliau meluap melihat undangan dimana potret Bagus tergambar jelas di sana lengkap dengan nama Bagus dan wanita pilihannya.

"Bagus Wicaksana?" nada suaranya meninggi. "Dia menikah? Kurang ajar! Setelah semua yang dia lakukan kepadamu, dia masih punya muka buat

kirim undangan? Astaga, apa otaknya ditaruh di pantat? Benar-benar tidak tahu malu! Nggak ada akhlak!"

Aku hampir tersenyum mendengar bagaimana Ibuku mengumpat, percayalah, ibuku bukan orang yang suka memaki, tapi senyum geli itu tertahan di ujung bibir karena aku menyadari Ibu marah karena aku telah disakiti.

Ibu marah bukan karena undangan itu, tapi karena tahu seberapa dalam luka yang ditancapkan oleh Bagus.

"Bagaimana bisa setelah semua yang dia lakuin ke kamu, dia pikir cukup cuma dengan ngembaliin uangmu? Uang, Nadira! Lalu bagaimana dengan tahun-tahun yang sudah kamu habiskan untuk menunggunya, dia tidak menghitung kerugianmu itu! Sudah gitu dia masih nggak tahu diri, minta kamu datang ke pestanya segala! Maksud dia apa hah? Mau pamer dia? Ibu nggak izinin kamu pergi, titik! Seenaknya dia ngomong mau mulai hidup baru tanpa ganjalan—memangnya kamu ganjalan hidupnya?! Dasar sinting, sableng! Nggak akan pernah Ibu maafin dia."

Aku menarik napas pelan mendengar rentetan kemarahan ibu yang sebenarnya mewakiliku.

Aku menatap kertas itu lama, menelusuri tiap hurufnya sekali lagi sebelum akhirnya berkata, lirih

tapi pasti, "Ibu mengerti separuh isi hatiku sekarang ini."

Ibu menghentikan langkahnya, menatapku bingung.

"Separuhnya lagi?" tanya beliau cepat.

"Separuhnya lagi," aku menatap lurus ke mata Ibu, "aku tidak setuju dengan Ibu yang melarangku untuk datang, aku akan datang memenuhi undangan ini."

"APA?" suara Ibu meninggi.

"Nadira, kamu gila?! Buat apa datang? Biar makin sakit hati kamu."

Aku menggeleng pelan. "Bukan. Aku cuma mau nunjukin ke dia kalau aku nggak hancur. Aku mau nunjukin jika aku bisa baik-baik saja tanpa dirinya, bahkan lebih baik daripada yang dia kira."

Ibu masih memandangku tidak percaya, beliau berdecak, berkacak pinggang sembari menatapku sebal. "Nadira, kamu pikir ini film? Apa kamu nggak capek disakiti sama si Kunyuk itu?"

"Aku capek, Bu. Bohong jika sekarang aku bilang aku sudah tidak sakit hati." Aku menunduk sejenak, lalu tersenyum kecil saat kembali mendongak menatap Ibu. "Makanya aku mau tutup buku ini sendiri dengan caraku. Akan aku hadapi si pembawa luka secara langsung. Aku akan

meyakinkan diriku sendiri jika bahagianya tidak lagi mampu menyakitiku."

Ibu menghela nafas panjang. Mungkin beliau lelah dengan keras kepalanya diriku. Tanpa menunggu jawaban, aku berdiri. Suara kursi yang bergeser menimbulkan gesekan panjang di lantai.

Langkahku menuju pintu terasa berat, tapi setiap langkah adalah perlawanan kecil terhadap rasa sakit yang masih menempel di dalam dada.

Udara sore di luar terasa lembap. Hujan siang tadi menyisakan aroma tanah basah dan suara serangga dari kebun belakang.

Dari jauh, aku melihat Rama sedang berdiri bersama Ayah. Mereka berbincang di samping genset yang sepertinya baru dipindahkan, suara mereka bercampur dengan suara obeng yang diketuk ringan di logam.

Rama tampak berbeda sore ini.

Kemejanya digulung sampai siku, rambutnya sedikit berantakan, tapi ekspresinya tenang — tenang dengan cara yang menyebalkan, seolah tidak ada hal di dunia yang bisa mengusiknya.

Aku melangkah mendekat.

Ibu masih memanggil dari belakang, tapi aku tidak peduli. Ayah berhenti bicara begitu melihatku datang dengan wajah kaku.

"Nadira, ada apa?" tanyanya. Tapi aku tidak menjawab beliau, tatapanku justru tertuju pada Rama.

"Mas Rama."

Suara yang keluar dari mulutku terdengar lebih berat dari yang aku harapkan.

Rama menegakkan tubuh, menatapku balik dengan raut bingung. "Iya?"

"Sabtu depan," aku berhenti sejenak, menelan ludah sebelum akhirnya kalimat itu keluar begitu saja, "ayo jadi *plus one*-ku ke pernikahan mantan."

Seketika dunia berhenti.

Ayah nyaris menjatuhkan kunci inggris di tangannya, sementara Ibu di belakang langsung menepuk kening.

"Ya Allah... ini anak ada rencana apa lagi..."

Aku tidak menarik kata-kataku.

Aku biarkan semuanya mengambang di udara, menggantung di antara aku dan Rama yang masih memandang dengan tatapan tak terbaca.

Beberapa detik berlalu.

Rama akhirnya bicara, suaranya datar tapi matanya penuh tanya. "Pernikahan mantan, ya?"

Aku mengangguk pelan. Meremas tanganku yang saling bertaut karena rasa gugup, khawatir jika pria sedingin dan sekaku kanebo ini akan menolakku dengan kalimat tidak terduga.

"Berarti aku harus siap-siap batik."

Aku menatapnya, agak terkejut dengan jawabannya; aku menatapnya lekat, mencoba mencari tahu apakah itu sebuah kata iya atau ejekan? Untuk pertama kalinya sejak kami kenal, Rama tersenyum — bukan senyum sinis, bukan juga sopan, tapi hangat dan sedikit lelah. Dan akhirnya aku menganggap kalimat ambigu itu sebagai iya atas tanyaku.

"Bagaimana jika aku yang menyiapkan kemeja batiknya agar sesuai dengan kebayaku?"

"Itu ide yang bagus." Ujarnya sembari tersenyum kecil.

Senyum yang seketika membuat dadaku bergetar aneh.

Aku buru-buru berpaling sebelum Rama menyadari pipiku yang memanas. Itu akan sangat memalukan.

Aku berjalan cepat, kembali ke arah rumah, sementara dari belakang aku masih bisa mendengar suara Ibu mengomel panjang,

"Nadira! Kamu tuh... aduh, Gusti! Sabar-sabarin, ya Allah! Biasanya nggak mau berurusan sama Rama tapi sekarang kamu malah, Ya Allah, Ya Allah....."

Aku tidak menoleh pada Ibu yang mendumal.

Langit sudah mulai gelap, tapi langkahku terasa ringan.

Entah karena keberanian bodoh yang tiba-tiba muncul, atau karena sesuatu yang muncul di dada karena kata iya yang Rama tadi berikan.

Yang aku tahu, sore itu aku akhirnya mengambil kembali kendali atas hidupku — bahkan jika harus dimulai dari undangan yang seharusnya menyakitkan.

Bagus ingin aku hadir di pesta pernikahannya, baiklah, aku akan datang memenuhi undangannya sembari menggandeng Perwira yang menjadi atasannya di Batalyon.

Bukan balas dendam, tapi ini bisa dikatakan, memberi pelajaran.

Chapter 27
Aku Akan Datang

Pagi itu udara lembap. Hujan yang turun terus menerus tanpa jeda meninggalkan aroma tanah basah yang samar masuk lewat celah jendela kamarku, aroma yang menjadi teman akrabku belakangan ini. Dari luar terdengar suara ibu sedang menanak nasi bersama dengan Mbak Mur, denting sendok beradu dengan panci, dan suara ayam tetangga yang belum lelah berkokok meski matahari sudah naik setinggi atap.

Semuanya terasa biasa. Tapi entah kenapa pagi ini terasa terlalu hening untukku.

Aku duduk di tepi tempat tidur, menatap undangan yang masih ada di atas meja riasku.

Kertasnya masih utuh, tapi salah satu ujungnya sudah melengkung, lembap oleh embun atau mungkin karena tanganku yang berkeringat. Tulisan tinta emas di atas permukaannya berkilau terkena sinar matahari pagi yang menyelinap lewat celah tirai: **Bagus Wicaksana & Widya Rahayu.**

Setiap kali membaca nama itu, ada sesuatu yang bergetar di dalam dadaku — bukan cinta, bukan juga rindu. Lebih mirip luka lama yang tiba-tiba mengingat cara berdetak. Satu tahun belakangan ini

hubunganku dengan Bagus merenggang, aku kira karena kesibukannya berada di lingkungan yang baru, tapi rupanya kami merenggang karena dia menemukan seseorang yang baru untuknya, seseorang yang dinilainya lebih tepat, hingga tidak butuh waktu lama, Bagus melamar dan aku tahu semuanya saat segalanya hanya tinggal menunggu hari.

11 tahun kalah dengan yang satu tahun, apakah semua pria berpikir seperti Bagus? Yang bertahan akan kalah dengan yang dirasa tepat? Aku harap diluar sana masih ada pria waras yang menggunakan otaknya, jika tidak bisa memberikan kepastian, jangan meminta seseorang menghabiskan waktunya yang berharga untuk kalian. Itu sangat jahat dan menyakitkan.

Sama seperti yang aku rasa sekarang. Aku pikir, setelah semua yang terjadi, aku akan mengabaikannya begitu saja. Aku pikir, dengan semua luka selama dua belas tahun cukup untuk menutup bab itu. Tapi ternyata, waktu hanya menumpuk kenangan, tidak pernah benar-benar menghapusnya. Luka ini masih utuh, sakit hati ini sama sekali tidak berkurang.

Aku rasa luka ini memang tidak akan pernah sembuh, selamanya masih akan menyimpan sisa nyeri.

Aku menatap amplop itu lama, sebelum akhirnya menghela napas dan turun ke ruang tamu. Cahaya pagi menerobos lewat kisi-kisi jendela, memantulkan bayangan debu yang melayang pelan di udara. Di meja, segelas teh yang disiapkan ibu masih mengepulkan asap tipis.

"Masih dilihatin juga undangannya?" suara ibu terdengar dari dapur. Beliau muncul sambil membawa piring berisi tempe goreng, alisnya terangkat tinggi. "Bakar aja, Dira. Biar nggak bikin sakit mata."

Aku tersenyum tipis.

"Kalau aku bakar, nanti malah kebanyakan asap, Bu. Bisa dikira kebakaran."

"Lho, mending kebakaran beneran daripada hatimu kebakar lagi." Ibu menaruh piring di meja, lalu duduk di seberangku, melipat tangan di dada. Tampak tidak suka dengan keputusanku soal aku yang akan datang memenuhi undangan Bagus sekalipun aku datang dengan itu tetangga baru idola beliau. "Kamu udah baca pesannya, kan? Uang dikembalikan, minta kamu datang. Kurang ajar. Mentang-mentang sekarang udah mau kawin, dia pikir bisa bersih dari dosa masa lalu? Ckckck, ibu nggak akan pernah maafin dia, Nadira. Dan kamu sangat bodoh kalau sampai memaafkan orang sepertinya."

"Tidak, aku juga tidak akan pernah memaafkannya, Bu."

Aku menjawab dengan lugas semua kalimat Ibu yang sarat akan kemarahan. Kemarahan yang beliau rasakan berkali-kali lipat dari apa yang aku rasakan. Sebagai orang tua yang membesarkan anaknya penuh cinta pasti sakit saat orang lain yang tidak ada kontribusi apapun selain kalimat 'aku mencintaimu' menyakiti anaknya.

"Sampai kapanpun aku tidak akan pernah memberikan maaf untuknya. Bagus punya pilihan untuk mengakhiri dengan benar tapi yang dia lakukan justru....."

Aku mengangkat bahuku dengan acuh, aku mencoba mencari kalimat yang tepat tapi tidak menemukannya. Benar segalanya sudah diatur jalan takdirnya, tapi manusia memiliki akal untuk mengambil jalan yang tidak menyakiti orang lain.

Mendengar jawabanku Ibu menatapku lama, lalu suaranya melembut. "Dira, buat apa kamu datang ke acara orang kayak dia? Dia sudah cukup menyakitimu."

Aku menggeleng. Jemariku menyentuh pinggiran undangan itu pelan, seperti menyentuh luka yang belum kering.

"Aku melakukannya bukan karena Bagus, Bu," kataku pelan.

Aku mendengar napas Ibu berat.

"Terus buat apa datang?"

Aku menatapnya, mencoba menyusun kata yang pas.

"Supaya aku bisa benar-benar selesai dengan masalaluku."

Ibu menggeleng keras. "Selesai apanya? Justru nanti kamu makin kebuka lukanya."

"Kalau aku nggak datang, aku nggak akan pernah tahu apakah aku benar-benar sembuh atau cuma pura-pura lupa."

Aku berhenti sejenak, menatap mata beliau yang mulai basah.

"Aku cuma mau dia tahu, aku baik-baik saja, Bu. Bahkan tanpa dia."

Suasana di antara kami hening cukup lama.

Hanya suara panci di dapur dan langkah orang-orang yang membersihkan genangan air diluar yang terdengar.

Lalu Ibu menarik napas panjang, mengusap wajahnya dengan penuh rasa lelah. "Ya Tuhan, ini anak... keras kepala kayak bapaknya."

Aku tersenyum kecil. "Kalau kayak gini anak Ayah, Bu? Bukan anak Ibu?"

Ibu mendengus, pura-pura kesal. "Ibu nggak bodoh kayak kamu, sampai percaya pada orang selama 12 tahun. Awas saja, kalau nanti kamu goyah

di sana, Ibu nggak mau pulang-pulang kamu setengah gila kayak kemarin."

Aku mengangguk pelan, berusaha menenangkan Ibu meski sebenarnya aku agak malu disebut Ibu setengah gila. "Nggak akan, Bu. Aku janji."

X

Siang harinya, setelah Ibu pergi ke gudang, tidak lagi merecokiku dengan kecerewetan beliau, siang di kamar aku sibuk membongkar lemari.

Sinar matahari menyorot ke arah barisan baju-baju lamaku. Ada satu kebaya putih yang dulu kubeli untuk lamaran — acara yang tak pernah jadi. Kain brokatnya masih halus, tapi warnanya sedikit menguning. Aku memandangi kebaya itu lama dengan rasa sebal lalu menutup kembali lemari.

Aku tidak akan mengenakan pakaian yang pernah kusimpan untuk masa depan yang tak pernah datang. Aku mendengus pelan. Bahkan membayangkan mengenakannya saja sudah membuatku mual.

Lama aku berpikir, menatap kosong pada lemariku yang mendadak terasa tidak ada yang cukup bagus untuk aku pakai ke acara mantan sialanku.

Tidak. Aku bingung mencari pakaian bukan untuk mencari perhatiannya aku ingin terlihat pantas, bukan untuknya — tapi untuk diriku sendiri.

"Nadira, kamu ngapain!"

Suara Ibu yang masuk tanpa mengetuk membuatku berjengit saking kagetnya. Ya Allah, ibuku ini loh, bisa-bisanya bikin kaget.

Beliau berhenti di ambang pintu, matanya langsung tertuju padaku yang bengong di depan lemari pakaian.

"Nggak ada kebaya yang oke, Bu."

"Kamu serius mau pergi?

Aku memutar bola mata malas, lelah menjawab pertanyaan yang sama untuk kesejuta kalinya, dengan setengah hati aku mengangguk, bahkan tanpa menoleh. "Iya Bu!"

"Jadi sama Rama?" tanya Ibu lagi.

Kali ini aku menatapnya. "Iya," jawabku singkat. "Kan Ibu denger sendiri kalau tetangga idola Ibu itu mau nemenin. "

Ibu terdiam. Tidak bertanya lagi, tapi aku bisa melihat sesuatu di matanya — semacam kelegaan kecil, meski dibalut khawatir.

Mungkin karena beliau tahu orang yang membersamaiku dalam menghadapi masa lalu yang pernah mematahkan aku habis-habisan adalah orang yang bisa dipercaya.

X

Malamnya, aku duduk di balkon kecil kamarku.

Udara dingin menusuk kulit, tapi pikiranku terlalu hangat untuk membeku.

Dari sini aku bisa melihat jalanan kecil yang sepi, hanya ada lampu jalan yang menerangi. Suara jangkrik terdengar dari persawahan yang ada di belakang, begitu riuh menandakan adanya kehidupan.

Di meja kecil, undangan itu kini sudah rapi kembali di dalam amplop.

Aku menatapnya dalam diam cukup lama, sebelum akhirnya mengangkat cangkir teh yang mulai dingin.

"Baiklah, Bagus," kataku pelan. "Aku akan datang."

Angin malam meniup tirai balkon, membawa aroma hujan yang tertinggal dari siang tadi.

Tapi aku nggak akan datang sebagai perempuan yang kamu tinggalkan. Aku datang sebagai perempuan yang sudah tahu caranya berhenti menunggu seseorang yang tidak pantas.

Aku menutup amplop itu, menyelipkannya di tas kecil di sebelahku.

Lalu menatap jauh ke arah langit malam, di mana lampu kota terlihat seperti bintang-bintang yang tak sempurna.

Hatiku masih bergetar, tapi bukan karena cinta. Lebih karena keberanian kecil yang akhirnya kutemukan — keberanian untuk menatap masa lalu tanpa takut tenggelam lagi.

Kuraih ponselku, membuka sebuah nama yang nomornya tersimpan rapi tanpa sempat pernah aku hubungi, kini aku mengetikkan sebuah pesan, berharap orang yang membacanya akan segera membalasnya.

"Mas Rama, besok sore ada waktu untuk cari batik buat kondangan?"

Chapter 28
Hujan, Lampu Padam, dan Ajakan yang Mengubah Hari Minggu Itu

POV: Rama

Malam itu hujan turun deras. Bukan hujan yang membawa kesejukan malam itu, tapi hujan yang seperti mengingatkan Rama pada betapa kosongnya hidup yang ia jalani sendirian.

Rama duduk di tepi ranjang, masih mengenakan kaus hijau tua dan celana training, rambutnya sedikit basah setelah berlari dari kantor jaga menuju baraknya sebelum lampu padam.

Listrik mati.

Seluruh kompleks batalyon tenggelam dalam gelap, hanya cahaya samar dari senter ponsel beberapa anggota yang melintas di luar jendela kamarnya.

Suara hujan menimpa atap seng berbaur dengan aroma tanah basah — aroma yang sejak dulu selalu menimbulkan rasa tenang sekaligus getir di dalam dada Rama.

Rama mendongak, menatap ke arah langit-langit yang nyaris tak terlihat. Kadang, di tengah sunyi

seperti ini, kenangan justru lebih bising dari suara yang tercipta di luar.

Tentang *rumah* yang pernah Rama impikan, tentang perempuan yang pernah berjanji untuk menunggu lalu pergi dengan cara yang tidak bijak, menyisakan luka yang entah kenapa kepahitannya sulit untuk dilupakan.

Tapi malam itu terasa berbeda untuk Rama. Entah kenapa, di tengah pekat dan rintik yang tak berhenti, nama Nadira melintas begitu saja menggantikan nama pembawa luka yang selama ini selalu bercokol di dalam benaknya.

Sosok perempuan di sebelah rumah yang akhir-akhir ini sering Rama temui di Senin pagi saat Rama berangkat ke kantor dengan motornya, atau di Jumat sore saat perempuan itu menaikkan barang ke bagasi customernya.

Wajah yang selalu berusaha tenang, meski di matanya masih tampak jejak dari seseorang yang sedang belajar menerima luka karena patah hati.

Rama tidak tahu kenapa wajah itu muncul di kepalanya malam ini — mungkin karena hujan, mungkin karena rasa sepi, atau mungkin karena dua-duanya terasa terlalu mirip.

Setelah kejadian mati lampu malam minggu kemarin, rasanya bayang-bayang Nadira terus bergelayut tidak bisa disingkirkan dari benaknya.

Rama menghela napas panjang, bersandar di kepala ranjang.

Senter ponsel memantulkan cahaya ke dinding, menyorot foto hitam putih keluarganya yang tergantung di kamar rumah dinasnya.

"Sepi itu kayak penyakit," gumamnya pelan. "Kalau nggak disembuhkan, lama-lama bikin lupa caranya bahagia. Sampai bingung rasanya mau memulai bahagia dari mana."

X

Pagi datang bersama gerimis tipis.

Halaman batalyon becek, aroma lumpur bercampur dedaunan yang luruh terbawa angin.

Rutinitas Rama selalu sama, jika tidak ada penugasan maka Rama akan aktif di Batalyonnya sebagai sebagai Komandan Peleton.

Tapi sore hari, usai hari yang melelahkan dan membosankan, tepat disaat Rama hendak kembali ke rumah dinasnya, ponsel yang dikantonginya bergetar.

Ia mengeluarkannya, dan nama yang muncul di layar membuat langkahnya otomatis berhenti.

Nadira.

Nama tetangga samping rumahnya yang hobi mencibir itu tertera di layar ponselnya. Dengan cepat Rama membuka pesan tersebut.

"*Mas Rama, besok sore ada waktu untuk cari batik buat kondangan?*"

Beberapa detik Rama hanya menatap layar itu, seolah memastikan kalau pesan itu memang nyata.

Tidak ada basa-basi, tidak ada penjelasan panjang. Singkat, sederhana, tapi entah kenapa terasa lebih dari cukup untuk membuat bibirnya tersenyum pelan bahkan tanpa Rama sadari akan senyumannya sendiri.

"Wah, Komandan senyum-senyum. Pasti bukan dari atasan," celetuk salah satu anggota, Widi, yang kebetulan melihat Rama menghentikan langkahnya tiba-tiba.

Rama menatapnya dengan ekspresi datar, tapi sudut bibirnya yang tersenyum tak benar-benar bisa Rama sembunyikan.

"Kenapa, Wi, heran kamu lihat orang bahagia?"

"Bukan heran, Komandan. Cuma jarang aja liat Komandan senyum selama tugas disini."

Rama menggeleng pelan, sambil menulis balasan.

"*Besok sore datanglah ke Batalyon untuk menjemputku. Kita cari bersama-sama.*"

Pesan terkirim.

Rama menatap layar sebentar sebelum memasukannya ke saku. Ada sesuatu di dadanya yang terasa hangat — bukan sekadar karena

undangan mencari batik, tapi karena entah bagaimana, dia merasa tersanjung saat Nadira mempercayainya untuk menemani langkah kecilnya keluar dari luka.

Rasanya seperti Rama sendiri yang keluar dari luka yang selama ini menjeratnya hingga sulit bernafas.

X

Selasa sore datang datang terlalu lama untuk Rama yang menunggu kehadirannya.

Hujan sempat turun pagi tadi, meninggalkan genangan di halaman depan. Rama baru saja selesai bertemu dengan Danyon ketika salah satu anggota muda berlari kecil menghampiri.

"Komandan! Bu Nadira di depan ingin menemui Komandan!"

Rama hanya mengangguk singkat, tapi laporan yang diberikan oleh Prada tersebut mengundang obrolan bagi yang mendengarkan.

Rama bergegas menuju ke depan, ke tempat Nadira menunggunya.

Beberapa anggota yang sedang beristirahat di pos jaga mulai menoleh ke arah gerbang, menatap penasaran pada sosok 'Nadira' yang baru saja mereka dengar.

Dari tempat mereka berada, mereka bisa melihat sosok perempuan berdiri di samping mobil kecil berwarna abu muda, rambutnya diikat rapi, mengenakan blouse lembut dan rok berwarna krem. Wajahnya tampak sedikit gugup, tapi senyumnya ramah ketika menatap ke arah pos jaga.

"Eh, itu kan mantannya Bagus, kan?" bisik salah satu dari mereka, dengan nada yang tidak sepenuhnya pelan.

Mereka bahkan tidak menyadari ada Rama yang ada di belakang mereka.

"Ngapain coba dia nyamperin ke sini, jangan-jangan belum move on."

Yang lain tertawa kecil. Merasa lucu dengan apa yang dikatakan salah satu mereka.

"Ya iyalah, dua belas tahun hubungan, nggak mungkin langsung ilang rasanya. Apalagi pasti udah diapa-apain juga, makanya waktu ditinggal nikah susah move on-nya."

Kalimat itu membuat Rama yang kebetulan berada di belakang mereka seketika mengepalkan tangannya.

Suara tetes kecil air hujan terasa hilang digantikan dengan suara darahnya sendiri yang mendesir karena rasa marah.

Rama berdeham, yang reflek membuat mereka langsung menegakkan tubuhnya, Rama menatap

mereka dengan tajam yang membuat dua orang prajurit itu menelan ludah kelu sadar jika dirinya baru saja melakukan kesalahan yang mengusik Komandan baru mereka.

"Kalimat yang diucapkan tanpa tahu kebenarannya itu jatuhnya fitnah," ucap Rama perlahan, penuh penekanan dan terasa sangat berat, "Dan fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan. Kalau kalian nggak tahu bagaimana terlukanya seorang yang mempercayai janji, lebih baik kalian diam dan tutup mulut kalian rapat-rapat."

Kedua prajurit itu pucat. Salah satunya menunduk cepat.

"Siap, Komandan. Maaf, Komandan."

Rama tidak menambahkan apa-apa lagi. Dia hanya melewati mereka dan langsung melangkah pergi.

Tapi sebelum benar-benar berlalu, suaranya terdengar lagi — kali ini lebih halus jauh menusuk.

"Kalau kalian mau tahu sifat seseorang, kenali dulu cara dia bertahan. Bukan cuma dengar gosip dari orang lain."

Rama menghela nafas panjang, menekan rasa sesak di dalam dadanya. Bukan Rama yang dibicarakan tapi Rama turut merasakan sakitnya, Nadira bukan hanya terluka karena percaya pada janji yang diberikan oleh orang yang dicintainya

tapi juga oleh omongan orang sekitar yang seenaknya memberi penilaian tanpa tahu bagaimana luka yang dimiliki.

Bahkan mereka menertawakannya seolah kesetiaan adalah lelucon yang menggelikan untuk mereka.

Nadira hanya setia, hanya itu yang dia lakukan, tapi mereka justru menyebut Nadira bodoh dan semacamnya. Sungguh Rama benar-benar benci pada orang-orang itu.

Tergesa Rama melangkah menuju gerbang, dan disana, sosok yang baru Rama sadari jika wanita cantik bahkan dalam kesederhanaannya, segala hal yang melekat di diri Nadira terlihat menarik tanpa berlebihan, dan lucunya, jantung Rama berdegup begitu kencang saat tetangga samping rumahnya menoleh, dia menatap Rama dengan sedikit kikuk dan sulit bagi Rama untuk tidak tersenyum saat mata mereka bertemu.

"Mas Rama," sapanya pelan, senyum canggung menghiasi wajahnya, dan seketika desiran hangat itu menjalar ke seluruh tubuh Rama saat mendengar namanya di panggil oleh Nadira.

"Hai," Rama membalas, perlu usaha sangat keras nada suaranya tenang tapi hangat. "Sudah lama nunggunya?"

"Enggak, baru aja. Aku kira Mas masih sibuk di lapangan."

"Sudah selesai. Ayo, aku ambil jaket dulu, habis itu kita berangkat."

Nadira mengangguk, mempersilahkan untuk Rama yang menyetir, Rama sempat melirik ke arah pos jaga — prajurit-prajurit yang memperhatikan mereka kini pura-pura sibuk, padahal jelas mereka sedang menahan rasa ingin tahu. Tapi Rama tak peduli.

Dia membukakan pintu penumpang untuk Nadira, mempersilakannya masuk.

"Jadi kita masuk ke dalam dulu?" tanya Nadira begitu Rama duduk di balik kemudi.

Rama tersenyum kecil. "Iya, aku mau ganti baju sebentar, nggak lucu kalau pergi ke Butik pake seragam kayak gini, yang ada di nyinyirin orang."

Nadira tertawa kecil, suaranya terdengar lega mendapati Rama tidak sedingin biasanya meski samar-samar masih ada sisa gugup.

Suara mesin mobil menyala, roda mulai berputar di atas jalanan basah, masuk ke halaman Batalyon yang terasa asing untuk Nadira. Tidak perlu waktu lama untuk sampai ke rumah dinas Rama, yang terlihat lebih kosong daripada tetangganya, Nadira menunggu di dalam mobil dan

tidak lama untuk Nadira menunggu sampai Rama kembali.

Perlahan mobil kembali keluar dari lingkungan Batalyon, selama beberapa menit pertama, tidak ada yang bicara.

Hanya suara wiper yang menyapu sisa hujan di kaca depan, dan alunan lembut dari radio yang nyaris tak terdengar.

Rama sesekali melirik Nadira.

Perempuan itu tampak fokus pada jalan, tapi ada sesuatu pada wajahnya yang berbeda dari sebelumnya — bukan sedih, tapi seperti seseorang yang sedang berusaha kuat.

Dan entah kenapa, melihatnya seperti itu membuat dada Rama terasa hangat.

Nadira, dia bukannya tidak moveon dari masalalunya, dia sedang dalam proses melepaskan perasaannya yang justru mempertegas betapa tulusnya perasaan yang sudah disia-siakan seorang Bagus Wicaksana.

"Kamu akan benar-benar datang ke pernikahan mantanmu itu?" tanya Rama akhirnya, pelan, tapi cukup untuk terdengar di antara bunyi hujan yang mulai turun lagi.

Nadira mengangguk tanpa menoleh. "Iya. Aku cuma pengin... nyelesain semuanya."

Rama menatapnya sejenak, suara itu lembut tapi penuh dengan tekad, lalu berucap pelan, "Kadang yang perlu diselesaikan bukan orangnya, tapi perasaan kita sendiri."

Nadira menoleh, matanya bertemu dengan tatapan Rama. Ada jeda panjang di antara mereka — seperti dua orang yang sama-sama memahami luka tapi memilih tidak mengucapkannya.

Sampai akhirnya Nadira tersenyum. "Mungkin kamu benar."

Mobil terus melaju perlahan di jalanan basah. Lampu-lampu kota mulai menyala satu per satu.

Dan di tengah semua cahaya itu, Rama diam-diam menatap perempuan di sebelahnya — bukan dengan rasa iba, tapi dengan perasaan lembut yang bahkan dia sendiri tak tahu sejak kapan mulai tumbuh.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Rama merasa malam tidak lagi sesepi dulu.

Seseorang telah datang membawa sedikit warna — cukup untuk membuatnya menunggu hari esok dengan hati yang berbeda.

Chapter 29
Warna yang Tak Sengaja Serasi

POV: Nadira

Butik itu harum. Campuran dari pewangi kain baru, parfum yang lembut, dan suara musik yang mengalun indah secara perlahan dari speaker yang menggantung di sudut langit-langit.

Aku berdiri di antara deretan kebaya berwarna pastel, menatap satu per satu, mencoba membayangkan warna mana yang paling pantas kupakai untuk datang ke pernikahan seseorang yang pernah aku cintai setengah mati.

"Ada yang kamu suka?" suara Rama terdengar dari belakangku, tenang dan kaku seperti biasa seolah berbicara denganku perlu usaha yang cukup keras.

Aku menoleh sedikit, menemukan dia berdiri dengan tangan dimasukkan ke dalam saku celana, wajahnya kaku tapi matanya memperhatikan detail dengan cermat setiap kebaya yang aku sentuh. Dan karena itu yang membuatku menjadi gugup.

"Menurut Mas Rama, mana yang bagus untukku?" Tanyaku kepadanya, pura-pura santai padahal jantungku berdetak dua kali lebih cepat

dari biasanya saat merasakan hangat tubuh pria kaku ini dibelakangku.

Rama mengulurkan tangannya, menyentuh dua kebaya dengan warna yang berbeda — hijau lembut dan peach pucat. "Kalau yang ini, bagaimana?" katanya sambil menunjuk yang hijau, "aku suka warna ini, terlihat cocok denganmu. Tapi yang ini," jari telunjuknya bergeser ke peach, "ini juga bagus, membuatmu kelihatan lebih cerah."

Aku terkekeh kecil, tidak menyangka aku akan membicarakan soal warna pakaian dengan manusia sekaku dirinya. "Mas Rama, kamu baru aja terdengar seperti *fashion consultant*."

"Benarkah. Padahal aku hanya memperhatikan detail yang menurutku cocok denganmu." Nada suaranya ringan, tapi caranya saat dia beringsut menatapku, membuatku sulit menahan diri untuk tidak salah tingkah. Ya bagaimana, sosok sedingin dirinya menatap langsung ke mata dengan penuh kepercayaan diri, hanya dari tatapan mata, Rama seolah tahu seluruh isi hati dan pikiranku.

Sebelum aku sempat menjawab, seorang karyawan butik datang menghampiri, menatap Rama lalu aku, lalu senyum nakalnya muncul, khas seorang Sales yang ingin menaikkan penjualan.

"Gimana, Mbak? Sudah ada yang cocok untuk Mas sama Mbaknya? Atau mau saya

rekomendasikan kebaya sarimbit? Biar serasi saat dipakai berpasangan."

Aku spontan tersedak kecil. "Eh, bukan— kami bukan pasangan, Mbak!"

Tapi karyawan itu hanya tertawa, mengabaikan apa yang aku katakan dengan wajah mencoba maklum yang menyebalkan. "Iya, iya, saya ngerti. Tapi kalian kayak couple loh, kalau dilihat sih cocok banget. Nggak semua orang bisa kelihatan serasi kayak gini."

Apa sih Mbak-Mbak ini. Aku melirik ke arah Rama, berharap pria ini akan mengusir Mbak-mbak sok tahu itu, tapi Rama justru hanya menatapku dengan ekspresi datar dengan bahu yang terangkat.

"Coba kita lihat dulu batik yang direkomendasikan sama Mbaknya." Ucap Rama pada akhirnya yang membuat Mbak-mbak ini tampak sangat gembira.

Dengan bersemangat Mbak-Mbak itu membawa kami ke tempat yang ternyata berisikan kebaya yang senada dengan kemeja batik, benar-benar untuk pasangan. Dan saat melihat salah satu kebaya berwarna hijau sage yang disandingkan dengan kemejanya yang berwarna senada, Rama langsung menunjuknya.

"Menurutku ini bagus untuk kita berdua, Nadira. Hijau ini cocok untukmu, mirip dengan seragam PSK Persit."

Aku seketika menoleh ke arahnya, tidak setuju dengan apa yang Rama katakan, "Mas Rama... Ntar dikira aku gagal moveon!"

"Kok dikira gagal moveon? Bagaimana ceritanya!"

"Lah itu, warna ijo persit, dikira masih ngarep sama dia!"

Rama yang mendengar protesku menaikkan alisnya tinggi-tinggi, "lah memangnya yang tentara cuma si Bagus saja? Aku yang mau kamu gandeng ke pernikahannya ini apa? Hansip?"

Sontak aku kehabisan kata-kata, dibalik sikap kaku dan dinginnya seorang Rama Saptanegara ternyata dia seorang yang sangat lihai dalam berdebat, aku membuka mulutku, kemudian menutupnya lagi, kebingungan mencari kata yang tepat untuknya.

"Mas Rama!"

"Apa? Warna hijau itu cocok untuk kamu, Nadira. Sepertinya kamu memang diciptakan untuk berjodoh dengan warna itu, ambil yang itu. Jangan pikirkan soal mantanmu. Kamu ingin memakai sesuatu yang cantik, itu salah satunya."

"Tapi, aku....."

Rama menatapku, sorot matanya tenang tapi menyimpan sesuatu yang sulit dijelaskan. "Tidak akan ada yang menyebutmu gagal moveon hanya karena memakai warna hijau Persit, Nadira. Ada aku yang kamu gandeng, mereka tidak akan ada yang berani mencemoohmu. Akan aku pastikan itu."

Aku tidak bisa menjawab. Tenggorokanku menegang. Dan entah kenapa, kata-kata itu lebih menenangkan daripada semua kalimat penghiburan yang pernah kudengar dari siapa pun.

Aku menatapnya dengan mata berkaca-kaca, nyaris buram karena air mata, hatiku yang mungil ini memang gampang sekali tersentuh, apalagi yang berbicara modelan manusia irit kata-kata seperti tetangga baruku.

"Jadi gimana, Mbak? Dicoba dulu, biar tahu mana yang paling pas." Suara dari karyawan butik ini memecah rasa sesak di dadaku, aku langsung menunjuk pada kebaya yang dipilihkan oleh Rama, dan sekilas aku melihat sudut bibirnya terangkat yang menunjukkan jika dia tengah tersenyum.

"*Nice choice*, warnanya cocok sekali di kulit, Mbak." Ucapnya sembari meraihkan kebaya itu untukku, dipersilahkannya aku menuju ruangan untuk fitting dengan dia yang membantuku. Butuh beberapa menit untukku memakainya. "Badan

Mbak ini tipe yang bagus banget kalau pakai kebaya, pinggang kecil, pinggul berisi seperti jam pasir."

Selama ini aku hampir tidak pernah memperhatikan lebih jauh tentang seperti apa diriku, pakaian kebesaranku setiap harinya hanyalah celana jeans dan kaos, agak formal aku memakai celana bahan dan kemeja, hanya itu meski aku bekerja di bidang yang bisa dikatakan fashion, tapi aku justru ketinggalan fashion itu.

Benar saja, saat kebaya ini melekat di tubuhku, terasa pas karena karyawan butik yang agak banyak berbicara ini membantuku mengenakannya sebaik mungkin, aku merasa, benar, aku terlihat cantik, dan warna hijau sage pilihan Rama yang disebutnya hijau Persit ini cocok sekali di kulitku, sungguh, aku merasa aku bersinar dalam warna ini meski rasanya aneh memakai sesuatu yang begitu manis setelah sekian lama hanya hidup dalam warna-warna kelabu.

"Mas Rama?" panggilku pelan. Saat akhirnya aku keluar dari ruang fitting.

Rama yang sebelumnya menunduk melihat hapenya seketika mendongak. Dan dalam sekejap, aku tahu sesuatu di matanya berubah. Tatapan itu — dia terdiam, lama, nyaris tanpa kedipan saat menatapku atas ke bawah berulangkali. Tidak ada komentar, tidak ada kata ketus.

Aku menggenggam ujung selendang kebaya yang aku kenakan, merasa pipiku memanas dengan sikapnya yang tiba-tiba membisu. "Kenapa, Mas? Nggak cocok, ya?"

Rama langsung menggeleng cepat. Suaranya nyaris tercekat. "Cocok. Bahkan... terlalu cantik."

Aku tertawa kecil, walau aku terkejut mendengar kata cantik yang dipilihnya, mencoba mencairkan suasana. "Jangan bercanda."

"Aku nggak bercanda. Kamu benar-benar cantik, Nadira. Kamu cantik, dan kebaya itu menambah kecantikanmu."

Nada suaranya begitu tenang, sama sekali tidak berlebihan, tapi cukup untuk membuat dadaku terasa bergetar hangat — bukan karena malu, tapi karena ada sesuatu di dalam dadaku membuncah, kepercayaan diriku yang sempat hancur karena Bagus perlahan tumbuh karena pujian sederhananya.

Untuk pertama kalinya, aku melihat tatapan laki-laki yang tidak menghakimi, tidak mengasihani, hanya mengagumi dengan cara yang sederhana.

Dan itu... menyembuhkan luka sekaligus menenangkan.

X

Kami akhirnya keluar dari butik menjelang isya,

Rama berjalan di sebelahku, menenteng kantong belanja. Aku sempat berpikir semuanya akan berakhir di sini, tapi saat dalam perjalanan kembali mengantarnya ke Batalyon, Rama justru memberhentikan mobil di depan sebuah kafe kecil di ujung deretan toko sebelum Batalyon, tempat yang tidak jauh dari resto di mana aku memergoki Bagus dengan Widya tempo hari.

"Kopi dulu?" tanyanya kepadaku.

Aku mengangguk, lebih cepat dari yang kupikirkan. "Boleh."

Rama mengangguk, dia turun terlebih dahulu dan dia menungguku untuk bersama-sama masuk ke dalam cafe.

Kami duduk di meja dekat jendela, menghadap jalan yang mulai sepi karena hujan mulai turun kembali.

Rama memesan kopi hitam, aku memilih cappuccino. Tidak lama, aroma kopi panas memenuhi udara di antara kami.

Suasananya tenang — hanya ada musik lembut dan percakapan dua orang asing yang perlahan terasa tidak asing lagi.

"Mas Rama," kataku pelan sambil mengaduk busa di atas gelasku, memecah keheningan yang tercipta diantara kami. "Kamu selalu seserius ini, ya?"

Rama menatapku, dan caranya menatap langsung ke mataku, sungguh membuatku hampir tersedak. "Nggak juga. Aku cuma... nggak pandai ngomong hal yang menurutku nggak perlu."

"Dan itu maksudnya aku banyak ngomong hal yang nggak perlu?"

Rama menggeleng, dia memutar bola mata malas tanda jika dia tengah jengah dengan aku yang mendadak sewot. "Nggak. Aku malah senang kalau kamu ngomong. Jadi aku bisa tahu, apa yang kamu inginkan, kadang ada beberapa perempuan yang suka main tebak-tebakan sementara kamu laki-laki adalah mahluk paling tidak peka."

"Tapi kamu peka." Aku menatapnya lama. "Kamu kelihatan dingin, Mas. Tapi kamu ternyata sosok yang hangat dan juga peka."

Rama mengangkat alis, senyuman samar terbayang di wajahnya. "Apa itu sebuah pujian?"

Aku tertawa kecil, tidak bisa menahan rasa geliku atas reaksinya. "Jangan ge-er dulu. Maksudku, kamu itu... tenang. Awalnya bikin sebal, itu bikin kamu serasa nggak tersentuh, Mas. Tapi belakangan rasa tenangmu itu entah kenapa, justru menular."

Sebuah senyum samar itu kini sepenuhnya menjadi senyuman. Senyuman yang begitu tulus, yang membuat wajahnya terlihat jauh lebih manusiawi dari biasanya.

Percakapan kami berlanjut — dari hal remeh tentang kopi favorit, sampai soal hujan yang katanya selalu membuatnya rindu rumah.

Dan tanpa kusadari, aku sudah lupa alasan kenapa tadi gugup saat mencoba kebaya.

Yang tersisa hanyalah rasa nyaman yang sulit dijelaskan tapi terasa — hangat, seperti mendapatkan sesuatu yang akhirnya mengisi ruang kosong yang sempat menjadi lubang di dalam dada.

Rama, dia sosok hangat dibalik topeng dingin yang dia perlihatkan kepada dunia.

Ketika kami akhirnya sampai di gerbang Batalyon, gerimis masih turun dengan lembut, lampu jalan sudah menyala,

Rama berjalan di sampingku tanpa banyak bicara, tapi langkahnya terasa mantap, seolah bersiap memberikan perlindungan.

"Terima kasih, Mas," ucapku pelan.

Rama menoleh. "Untuk apa?"

"Untuk hari ini. Aku... nggak tahu kapan terakhir kali aku bisa merasa seringan ini setelah hampir gila seperti yang Ibu katakan."

Rama terdiam m sejenak, lalu berkata pelan, "Kadang kita cuma butuh seseorang yang tidak banyak bertanya, tapi tetap di sebelah kita."

Aku menatapnya — dan kali ini aku tidak berpaling. Ada sesuatu di matanya yang

membuatku ingin percaya lagi pada hal-hal kecil seperti ketenangan, keberanian, dan mungkin... cinta yang baru, rasa yang menunggu untuk aku temukan kembali.

"Dan kebetulan aku adalah orang yang paling mengerti lukamu, Nadira. Aku tahu sakitnya, aku tahu betapa sulitnya untuk bangkit dari rasa percaya diri yang terpuruk. Aku tidak ingin kamu jatuh terlalu lama di dalam luka itu. Itu sebabnya, aku berada di sampingmu sekarang, dan nanti."

Malam itu, untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku sadar: mungkin warna hijau kebaya itu memang bukan sekadar pilihan — tapi pertanda.

Bahwa di balik semua luka dan kenangan, ada seseorang yang datang... membawa warna baru yang tak sengaja serasi denganku.

Chapter 30
Aku Tidak Sendirian

Hari-hari seolah berlari tanpa menoleh. Selasa baru kemarin, tapi tiba-tiba Sabtu sudah mengetuk pintu dengan dingin.

Baru kemarin rasanya aku dan Rama mencari kebaya dan batik di Butik, masih dengan tawa kecil dan kopi panas yang membuat hatiku tenang sesaat Selasa hari itu. Tapi hari ini... hari yang seolah terlalu cepat datang—Sabtu.

Hari pernikahan Bagus, mantan sialanku yang meninggalkan hubungan denganku selama dua belas tahun untuk wanita yang baru dikenalnya satu tahun lalu.

Aku sudah merelakan dua belas tahunku yang tersia-siakan, aku sudah tidak memiliki cinta pada Bagus —sikapnya sudah melenyapkan cinta itu hingga tidak bersisa sama sekali, tapi rasa sakitnya, semuanya masih utuh, menancap di dalam hatiku dengan cara yang sangat menyakitkan.

Aku menatap pantulan wajahku di cermin besar kamar. Di atas meja rias, alat *make up* yang sudah berjejer rapi, sedangkan Mbak Anissa sedang sibuk dengan tangan ajaibnya memoles wajahku dengan ketelitian seorang seniman. Wajahku perlahan

berubah — bukan jadi orang lain, tapi versi diriku yang lebih berani menghadapi kenyataan. Pilihanku meminta pertolongan Mbak Anissa untuk mempercantik diriku benar-benar pilihan yang tepat.

"Kamu tegang banget, Nad," suara Mbak Anissa memecah pikiranku.

Aku tertawa hambar, tanpa membuka mata karena Mbak Anissa tengah memulaskan eyeshadow. "Tegang sedikit, Mbak. Normal lah Mbak, mau ketemu mantan sama istrinya yang katanya cocok sampai kebelet kawin."

"Sedikit? Ya ampun, ini tanganmu dingin banget. Kalau dingin begini waktu salaman ntar dikira belum moveon loh!" godanya, membuatku mendengus geli.

"Diiiih, nggak ada ya! Buat apa gagal moveon sama orang yang nggak menghargai kita. Aku datang karena aku ingin menunjukkan jika tanpa dirinya, aku baik-baik saja."

"Nah, bagus itu. Awas saja kalau ada drama nangis-nangis kayak di TikTok!"

"Potong kupingku kalau aku sampai melakukan hal memalukan itu, Mbak!"

Mbak Anissa selalu tahu bagaimana caranya membuat suasana cair, bahkan di momen seperti ini.

Dari yang tegang menjadi berkobar karena rasa kesal.

Setelah beberapa menit mbak Anissa sempat berhenti berceloteh karena jawaban kesalku, tiba-tiba saja dia kembali berbicara sambil mengamati hasil riasannya,

"Padahal waktu itu aku cuma bercanda loh, Nad. Tapi bisa-bisanya pas kamu putus, pas juga ada tetangga baru dengan kriteria persis seperti yang aku sebutkan. Kebangetan sih kalau kalian nggak jodoh. Tetangga barumu itu kayak jodoh yang sudah diatur semesta khusus buat gantiin si kunyuk yang selama dua belas tahun sudah kamu tunggu."

Aku langsung mencibir, ini orang kalau ngomong seenaknya. "Hussss, ngawur, Mbak. Kalau ngomong suka banget sembarangan."

"Halaaah!" Ujarnya sembari menarik rambutku yang tengah di sisirnya. "Kalau aku jadi kamu, langsung aku pepet ajakin nikah, Nad. Ini sudah mau diajak pergi ke kondangan, lho. Coba tanya, kapan dia mau diajakin nikah balik? Walaupun aku nggak setuju sama Queen Of Garmex yang bilang sebagai wanita kita harus menggatal, kalau cowoknya modelan tetangga samping rumahmu, aku langsung menyerahkan diri, Nad."

Aku memutar mataku malas menanggapi sepupu iparku yang kadang sableng ini, tapi tak

pelak teringat dengan tetangga samping rumahku, pipiku memanas juga. "Mbak Anissa, sumpah, bisa nggak sih nggak asal ngomong? Ya Allah itu mulutnya."

Mbak Anissa yang aku tegur, hanya terkekeh kecil, dia menepuk pundakku dengan lembut. "Aku serius, Nad. Kamu sudah lama nggak dilihat bahagia. Dan waktu kamu cerita soal Rama waktu kalian cari batik dan ngopi... caramu ngomongin dia itu beda. Aku bisa dengar sesuatu di suaramu. Rasanya seperti kamu menemukan bahagiamu lagi."

Aku tidak menjawab. Mungkin karena aku sendiri juga belum tahu apa yang sebenarnya sedang aku rasakan.

Soal Rama, aku menemukan rasa nyaman di balik sikap dinginnya yang selama ini dia perlihatkan.

X

Aku berdiri di depan kaca besarku, memandangi kebaya hijau sage yang kini melekat pas ditubuhku. Warna yang sebelumnya sempat kutertawakan karena kupikir akan mengingatkanku pada seragam Persit, tapi kini—entah kenapa—rasanya cantik sekali saat aku memandangnya. Lembut. Rama benar, hijau ini memang membuatku terlihat lebih hidup.

Ini seperti warna yang memang menggambarkan tentang diriku.

Aku baru selesai menyematkan bros terakhir di dada ketika suara mobil berhenti di depan rumah disusul Ibuku memanggil dari ruang tamu, "Nadira! Rama-nya udah datang!"

Dadaku langsung berdebar tak karuan. Aku melangkah pelan keluar kamar, melewati tangga yang tiba-tiba terasa lebih sempit dari biasanya. Begitu kulihat Rama berdiri di ruang tamu—aku tertegun.

Pria itu mengenakan batik yang warnanya persis dengan jarik yang aku pakai. Hijau sage. Seolah dunia sengaja bersekongkol untuk membuat kami tampak serasi. Rambutnya yang dipatok cepak tersisir rapi, kemejanya pas di tubuh tegapnya. Wajahnya tenang seperti biasa, tapi entah kenapa—ada sesuatu di sorot matanya yang membuatku sulit berpaling.

Aku tahu, aku tersenyum terlalu lama. Tapi bagaimana tidak? Pria itu datang seperti ketenangan yang disusun rapi.

"Aku datang buat jemput," katanya sederhana.

Sederhana, tapi cukup untuk membuat jantungku kembali kehilangan ritmenya.

Yang membuatku terkejut, sebelum aku sempat mengajaknya pergi, Rama justru berbicara dengan

Ibu dan Ayahku lebih dulu. Dia menunduk sopan, suaranya tenang, penuh hormat.

"Pak, Bu, saya izin membawa Nadira. Saya pastikan, saya akan menjaga Nadira sebaik mungkin sepanjang acara nanti."

Aku tahu Ayahku jarang tersenyum, tapi kali ini aku melihat garis tipis senyum itu muncul. Ibuku juga diam-diam mengamati Rama dengan tatapan yang sulit kutebak—antara bangga dan kagum pada tetangga idola beliau ini yang setiap harinya beliau puji anak baik.

Dan seperti tak ingin ketinggalan, Mbak Anissa dari belakangku juga ikut menimpali dengan nada usilnya yang khas.

"Vibes-nya udah kayak pacar mau ngajak keluar izin dulu sama Bapak-Ibunya, hihihi."

"Ih, Mbak!" aku memprotes dengan suara pelan, tapi semua orang malah tertawa. "Bisa nggak sih nggak usah nimbrung."

X

Perjalanan menuju gedung terasa lebih lama dari seharusnya. Padahal jalanan sore itu tidak macet sama sekali. Mungkin karena di dalam mobil, aku merasa terkurung sehingga ada terlalu banyak hal yang ingin kukatakan tapi tak bisa keluar.

Samar-samar aku mendengar Rama beberapa kali mencoba mengajakku bicara—tentang tempat kopi yang baru ditemuinya, tentang usahaku, tentang hal sepele—tapi pikiranku terus melayang pada satu hal:

Bagus. Widya. Dan Pelaminan.

Bagaimana kalau aku belum benar-benar pulih dari rasa kecewa dan penuh amarah? Bagaimana kalau luka itu masih ada, mengintai di balik tawa yang kupaksakan tetap ada di hari bahagia orang yang pernah aku cintai sekaligus orang yang menghancurkanku dengan sangat hebatnya.

Aku menggenggam jari-jariku sendiri di pangkuan, meremas satu sama lain berusaha menenangkan diri. Tapi semakin dekat aku dengan gedung yang dituju, semakin cepat pula napasku.

Aku takut.

Takut terlihat rapuh lagi.

Takut jika ternyata aku masih belum mampu menerima jalan takdir yang menyakitkan ini.

Mobil berhenti di depan pelataran gedung yang dipenuhi mobil tamu. Dari luar, sudah terdengar musik gamelan dan tawa orang-orang yang berbahagia.

Aku diam. Terlalu lama diam sembari menatap kosong sampai Rama menoleh dan menatapku.

"Nadira, kita masih belum terlambat kalau kamu mau pergi?" tanyanya pelan.

Aku menelan ludah. "Tidak, aku hanya gugup."

Rama tidak langsung menjawab. Dia membuka sabuk pengamannya, lalu keluar terlebih dulu. Aku baru hendak menyusul saat dia berkeliling ke sisi kiriku, membukakan pintu untukku dan mengulurkan tangan tepat ke hadapanku memintaku untuk menyambutnya.

Aku menatapnya—tangan itu besar, kokoh, tapi juga lembut.

Aku ragu sejenak. Tapi akhirnya aku menyambutnya, menerima tangan itu yang menggenggam tanganku membantuku keluar dari mobil.

Dan saat itulah, sesuatu yang tak kusangka terjadi. Rama tidak hanya menggenggam tanganku, tapi dengan tenang dia membawa tanganku ke lengannya, menuntunku agar menggandengnya.

Gerakannya sederhana, tapi dalam diamnya tersimpan banyak hal yang tidak cukup hanya digambarkan melalui kata.

"Nadira," katanya, suaranya rendah, hampir seperti bisikan, "ada aku disisimu. Kamu tidak sendirian."

Aku mematung. Suaranya bergema di dalam dada seperti mantra.

Selama ini aku terbiasa menyembuhkan lukaku dalam langkah yang sendirian. Tapi kali ini—ada seseorang yang dengan tenang berkata dia akan berdiri di sisiku. Bukan untuk menyelamatkanku, tapi untuk menemani setiap langkahku menyembuhkan luka yang ditorehkan oleh masa laluku.

Aku menatap wajahnya yang setengah tersorot cahaya sore, lalu mengangguk pelan.

"Terima kasih, Mas. Tolong bantu aku saat aku mulai tidak baik-baik saja."

Dia tersenyum. Tidak banyak, hanya sedikit—tapi cukup untuk membuat dadaku terasa sesak dan hangat sekaligus.

Dan kami berjalan masuk ke gedung itu bersama-sama.

Langkahku masih gugup, tapi tidak lagi gemetar.

Untuk pertama kalinya setelah sempat hancur lama... aku tidak merasa sendirian lagi.

Sosok dingin ini bahkan menggenggam tanganku begitu hangat dan meyakinkan jika segalanya akan baik-baik saja selama aku bersamanya.

Chapter 31
Janji yang Selesai di Bawah Langit Resepsi

Musik gamelan lembut menyambut langkah Nadira dan Rama ketika pintu gedung terbuka. Aroma bunga melati dan wangi dupa bercampur dalam udara dingin pendingin ruangan, menciptakan suasana yang ganjil—antara sakral dan menyesakkan dada.

Nadira menarik napas pelan, mencoba menegakkan bahunya. Genggaman tangannya di lengan Rama mengerat, masih sama hangatnya, seperti pengingat bahwa kali ini Nadira tidak melangkah sendirian menuju janji yang sudah diingkari si Pembuatnya.

Tatapan Nadira menyapu seluruh ruangan: pelaminan megah di ujung ruangan, senyum tamu-tamu yang berbaris rapi, dan di atas panggung itu, nantinya akan duduk pasangan pengantin—Bagus dan Widya.

Wajah yang dulu begitu Nadira kenal kini tampak begitu asing.

Dan untuk pertama kalinya, Nadira menyadari bahwa rasa sakit yang dia takutkan ternyata sudah

tidak setajam pertama kali di dapatkan. Luka itu kini masih berbekas—masih ada, tapi tak lagi berdarah. Nadira bisa mengendalikan kesakitannya.

Rama menunduk sedikit, suaranya rendah di telinganya Nadira, "beritahu aku kalau kamu ingin pergi."

Nadira mendongak, menatap ke sosok tinggi di sebelahnya. "Aku baik-baik saja sekarang."

Mereka berjalan menuju barisan tamu keluarga, dan di sanalah sepasang wajah yang masih begitu familiar menyambut mereka — Mas Budi dan Mbak Indah, kakak ipar Bagus yang dulu begitu dekat dengan Nadira.

Sekali lagi, duabelas tahun bukan waktu yang sebentar, terlalu lama hingga Nadira sudah banyak mengenal keluarga Bagus itu sendiri, termasuk kakak dan istrinya.

"Nadira!" seru Mbak Indah dengan senyum tulus, berdiri menyambut, masih sangat akrab seolah tidak ada hal yang seharusnya membuat mereka menjaga jarak.

"Ya ampun, kamu cantik banget."

Nadira menyambut pelukan Mbak Indah dengan sama hangatnya, "mbak juga cantik loh, masih kayak waktu jadi pengantin dulu."

Ya, bahkan Nadira hadir di pernikahan kakaknya bagus ini, apa yang diucapkan Nadira

bukan sekedar basa-basi belaka, "kamu masih ingat saja, Nad. Duh sayang banget kita nggak jadi iparan. Padahal kamu sama Bagus itu cocok banget loh, bisa-bisanya begitu Bagus pindah ke Jawa malah kalian putus."

Ucapan itu ringan, tapi menembus dinding tenang Nadira dengan mudah. Senyum kecilnya mengembang—namun bukan lagi senyum yang menutupi luka, melainkan senyum sarkas yang tidak bisa Nadira bendung.

"Oh, Bagus bilang ke Mbak begitu? Dia bilangnya putusnya sejak satu tahun yang lalu?" Nadira menatap lembut tapi tajam yang langsung membuat Mas Budi dan Mbak Indah kaku. "Padahal putusnya baru dua bulan yang lalu, Mbak. Waktu aku mergokin dia sama yang sekarang ini—calon istrinya. Kalau nggak aku lihat sendiri, mungkin sampai dia nikah pun aku masih digantung jadi ban serepnya. Dipermainkan, dibohongi kayak orang tolol!"

Keheningan menelan percakapan itu.

Mas Budi dan Indah saling berpandangan—wajah mereka menegang, kesopanan beradu dengan rasa malu yang mulai menampakkan diri atas sikap adik mereka yang tidak tahu malu.

Mereka tahu. Kalimat Nadira itu bukan tuduhan karena sakit hati, melainkan kebenaran yang mereka tidak sanggup bantah.

Budi berdeham pelan, mencoba memecah kecanggungan saat Nadira mengungkapkan fakta. "Mungkin Bagus belum nemu kata yang pas, Nadira. Namanya juga nggak jodoh. Sudahlah, maafkan saja adik Mas, ya. Toh kamu juga sudah punya gandengan baru."

Senyumnya dipaksakan, dan matanya sekilas menatap Rama dengan penuh arti.

Tentu jawaban dari Budi ini sama sekali tidak bisa diterima oleh Nadira, namun sebelum Nadira sempat menjawab, Rama menoleh sedikit ke arah Budi. Ekspresinya datar, tapi suaranya tajam seperti bilah baja.

"Harusnya sebelum memulai hubungan baru, hubungan lama diselesaikan dulu, Mas. Nggak ada alasan untuk itu. Tapi ya sudahlah," Rama berhenti sejenak, sudut bibirnya terangkat dingin, "nggak heran anggota saya itu punya cara pikir seperti ini. Kakaknya saja membenarkan tindakannya yang amat sangat tidak benar. Menggantung hubungannya dengan seorang yang sudah menunggunya saat dia tengah menyiapkan hubungan dengan orang baru, itu lelucon yang tidak lucu."

Budi terdiam, wajahnya berubah tegang.

Satu kata dari kalimat Rama mengusik perhatiannya. "Anggota?"

Rama menaikkan sebelah alis, setengah menantang.

"Iya, anggota. Bagus itu anak buah saya di Batalyon. Saya Dantonnya."

Kata-kata yang diucapkan dalam penekanan ringan itu membuat udara di antara mereka seolah berhenti.

Indah menatap Rama dengan kaget, sementara Budi hanya bisa diam, menelan rasa malu dan marah yang berkelindan.

Dan di antara ketegangan itu, Rama menunduk sedikit, mendekat pada Budi, suaranya menurun namun cukup jelas terdengar.

"Tolong sampaikan rasa terima kasih saya ke adik Anda, Mas," ujarnya dengan nada tenang tapi penuh penekanan. "Berkat dirinya, saya mendapat kesempatan bersama perempuan yang kesetiaannya tidak diragukan lagi."

Senyum tipisnya bukan sekadar sopan, melainkan pukulan halus yang tak bisa dibalas. Memukul dengan sangat telak.

Tanpa menunggu reaksi mereka, Rama mengalihkan tangan Nadira yang sebelumnya menggandeng lengannya, mengubahnya menjadi

menggenggam tangan Nadira lebih erat, dan itu dia lakukan tepat di depan wajah kakaknya Bagus sebelum menuntunnya meninggalkan pasangan itu yang masih tertegun di tempat.

Para staf WO segera mengarahkan mereka menuju kursi tamu di barisan tengah. Nadira masih bisa merasakan jantungnya berdebar, bukan karena malu—melainkan karena kagum pada cara Rama melindunginya tanpa berlebihan.

Rama tidak menutupinya, dia justru mempertegas apa yang terjadi. Rama hanya berkata apa adanya, dengan ketegasan yang membuat siapa pun sulit untuk membantahnya.

Acara sangkur pora dimulai tak lama setelah Nadira dan Rama duduk.

Suara musik militer dan gemerincing pedang di udara memecah kesunyian. Nadira menatap barisan para Bintara yang membentuk gerbang kehormatan untuk Bagus dan Widya. Beberapa wajah di antara mereka Nadira kenal—leting-leting yang dulu sering melihat Nadira dalam postingan Bagus, menemani Bagus dalam beberapa acara pernikahan.

Mereka tampak terkejut melihat Nadira duduk diantara tamu .

Lebih terkejut lagi saat melihat tangan Nadira digenggam oleh pria yang mereka kenali sebagai seorang Perwira muda di Kesatuan mereka.

Bukan hanya beberapa tamu yang terkejut dengan kejadian Nadira bersama dengan Rama, ketika Bagus berjalan melewati lorong sangkur menggandeng Widya di sampingnya, tatapan matanya bertemu dengan Nadira. Jelas, Nadira benar-benar stunning dalam kebaya hijau sage yang dipilihkan oleh Rama, tatapan Bagus langsung berhenti saat melihat wanita yang membersamainya selama dua belas tahun itu.

Sekilas—waktu seolah berhenti.

Ada keterkejutan di mata Bagus yang sama sekali tidak disembunyikan bahkan hampir membuat langkahnya terhenti. Mungkin Bagus tidak menyangka Nadira benar-benar datang memenuhi undangannya.

Juga mungkin yang paling mengejutkan untuk Bagus adalah, dia sama sekali tidak mengira bahwa perempuan yang dia tinggalkan begitu saja, melupakan segala hal yang sudah Nadira lakukan untuknya, kini justru duduk tenang di samping komandannya sendiri, terlihat baik-baik saja tanpa sedikit pun dia terlihat terluka.

Sekali lagi perlu ditegaskan, Komandannya, ya Komandannya, atasan Bagus di kesatuan, di mana Bagus harus memberikan hormat, setiap kata yang Rama ucapkan adalah perintah untuk Bagus. Dan pria itu menggandeng mantan Bagus dengan sangat

erat. Tentu pemandangan itu membuat Bagus benar-benar terusik.

Nadira tidak menghindar. Ia menatap balik, tenang.

Mungkin, dalam diri Bagus masih ada sisa penyesalan, tapi di hati Nadira, semua sudah selesai.

Dalam dada Nadira, tidak ada lagi badai. Tidak ada luka.

Hanya ketenangan karena orang yang menyakitinya nyatanya tidak lagi membuatnya merasakan sakit lagi.

Luka dua belas tahun ini mungkin tidak akan pernah sembuh, tapi Nadira, dia sudah melepaskannya, sudah tidak mengharapkan apapun lagi.

Rama menatap ke arah Nadira sejenak, seolah ingin tahu apa yang sedang Nadira rasakan. Genggaman tangan Rama kembali menguat, memberi isyarat tanpa kata, jika ada dirinya yang bersamanya.

Ya, dibandingkan pada mantan pacarnya yang ada di depan sana, perhatian Nadira justru tersita pada sosok Rama yang ada di sampingnya, yang menggenggam tangannya dan memastikan jika dirinya baik-baik saja. Menepati janjinya pada Ayahnya jika Rama akan menjaganya sebaik mungkin.

Dan kalian lihat sendiri, bukan? Rama menjaga Nadira dengan baik, teramat sangat baik malah.

Chapter 32
Janji yang Gagal Ditepati

Langit sore di atas gedung resepsi tampak samar, terpantul dari kaca besar di sisi ruangan tempat Bagus berdiri. Musik gamelan yang lembut masih terdengar di antara derap langkah tamu-tamu yang datang silih berganti. Wangi bunga melati, dupa, dan parfum wanita bercampur jadi satu—semuanya terasa biasa, kecuali bagi Bagus, yang sejak beberapa menit lalu tidak bisa mengalihkan pandangannya dari satu sosok di antara kerumunan para tamu yang duduk dengan riuh.

Nadira.

Nama itu saja sudah cukup untuk membuat detak jantungnya berubah ritme, dari yang bahagia dengan hari pernikahannya menjadi sedikit sesak dengan rasa menyesal. Wanita itu kini duduk di ruangan yang sama dengannya—anggun, tenang, tampak cantik dengan kebaya hijau sage yang senada dengan batik yang dikenakan pria di sebelahnya.

Rama.

Komandannya.

Atasannya sendiri.

Bagus menelan ludah kelu. Ada sesuatu di dalam dadanya yang mendadak terasa sesak, seperti ada ruang kosong yang ditusuk perlahan dari dalam dengan amat menyakitkan.

Bagus sama sekali tidak menyangka. Tidak pernah mengira Nadira akan datang memenuhi undangan yang Bagus kirimkan karena separuh hatinya belum bisa merelakan segala hal diantara mereka harus berakhir, dan kini Bagus harus melihat Nadira bersama lelaki lain.

Dalam diamnya Bagus, pikirannya menelusuri masa lalu—dua belas tahun waktu yang panjang, yang Bagus sempat pikir bisa dia enyahkan begitu saja. Tapi ternyata melupakan kenangan yang tercipta selama dua belas tahun tidak semudah itu meski kini ada Widya yang menurutnya lebih segalanya dibanding Nadira ada disisinya menggantikan tempat yang semula milik Nadira.

Nadira, ya wanita adalah cinta pertamanya, cinta yang menemaninya sejak dia masih bocah berseragam putih abu-abu. Cinta yang membantunya bertahan ketika hidup masih keras dalam masa pendidikan dan penugasan pertama, ketika gajinya pas-pasan karena di potong pinjaman, Nadira yang sigap membantunya, bahkan Nadira lah yang membelikan sepatu dinas pertama saat dirinya resmi jadi prajurit muda.

Ya, seroyal itu Nadira kepada Bagus, wanita cantik putri Tengkulak yang cukup besar itu sama sekali tidak pernah merendahkan Bagus yang bisa dibilang ekonominya jauh dibawah, Nadira menggunakan apa yang dia miliki untuk membantu Bagus, bahkan yang orang tidak tahu adalah Nadira tidak berkuliah dan memilih membangun usaha dari tabungan kuliah demi membangun masa depan dengan Bagus.

Sialnya, semua kenangan itu kini kembali menghantam tanpa ampun. Kebaikan Nadira yang sempat Bagus singkirkan kini kembali terbayang, terlalu banyak pengorbanan yang Nadira berikan hingga Bagus tidak bisa menjabarkannya satu persatu.

Bagus masih ingat betul, betapa bangganya dulu bisa menggandeng Nadira—si bunga sekolah yang banyak disukai oleh para siswa laki-laki, tapi Nadira memilihnya, pria biasa yang bisa dibilang termasuk biasa.

Nadira menumbuhkan rasa percaya dirinya, membuat Bagus merasa dirinya berharga.

Sampai satu hari, seseorang menancapkan kalimat yang tanpa sadar mengubah segalanya.

"Gus, kamu itu tentara, punya pangkat. Kalau cari pasangan, ya yang setara dong. Jangan cuma lulusan SMA, kerja pun jual baju murahan. Masak

iya nanti anakmu ditanya kerja ibunya apa—jualan baju murahan, gitu? Nggak banget lah."

Bagus tak pernah mengira satu ejekan ringan bisa memengaruhi pikirannya sedalam itu. Tapi malam itu, saat pulang ke barak, kata-kata itu terus terngiang merenggut bahagianya yang akhirnya kembali ke Jawa tidak perlu LDR lagi Jawa Sulawesi.

Ejekan itu mulai membuat Bagus merasa malu. Bukan pada Nadira, tapi pada pandangan orang lain tentang dirinya.

Bagus mulai menghitung—gelar, pekerjaan, gengsi, status sosial. Dan semakin dihitung, semakin terasa tidak cukup Nadira untuknya.

Di saat Bagus merasa goyah, saat itulah Widya datang.

Widya datang dengan timing yang terlalu tepat—di saat Bagus butuh pengakuan, bukan cinta.

Bagus dikenalkan oleh seniornya, Bagus merasa menemukan apa yang disebut orang sebagai pilihan realistis. Bagus pikir, cinta pada Nadira bisa disimpan saja, sementara hidup harus dilanjutkan dengan yang setara. Tapi perasaannya tidak sesederhana itu.

Karena bahkan saat Bagus resmi melamar Widya, Nadira masih hadir dalam pikirannya. Hati kecilnya tidak bisa memungkiri jika dirinya sangat mencintai Nadira.

Wajah Nadira, senyumnya, bahkan perhatiannya—Bagus masih membutuhkan hal itu.

Bagus hanya berpura-pura tidak lagi membutuhkan Nadira.

Dan kemudian, semua yang Bagus sembunyikan terbongkar dalam satu malam.

Nadira memergokinya, tengah bersama Widya, bangkai yang disimpan rapat itu akhirnya tercium juga.

Segala hal baik yang pernah mereka lalui berubah menjadi bara. Bagus masih ingat tatapan Nadira waktu itu—tidak menangis, tidak marah, tapi mati rasa. Tatapan yang membuat dada Bagus terasa seperti direnggut dari dalam.

Semenjak hari itu, segalanya runtuh. Nadira pergi, dan untuk pertama kalinya dalam hidupnya, Bagus sadar bahwa dia telah kehilangan satu-satunya orang yang benar-benar mempercayainya tanpa syarat. Seseorang yang menerimanya bahkan saat dirinya masih ada dibawah.

Kini, melihat Nadira lagi dalam jarak sedekat ini, dengan wajah tenang dan kebaya indah yang tampak sempurna di kulitnya, Bagus merasa seperti sedang dihukum pelan-pelan oleh Tuhan.

Terlebih saat pria di sebelahnya—Komandannya sendiri—menggenggam tangan Nadira dengan begitu erat.

Rama.

Nama yang bahkan baru Bagus kenal beberapa minggu lalu, kehadiran Rama menggantikan tangan Bagus yang selama ini menggenggam tangan Nadira terasa seperti tamparan.

Kontras dengan Bagus yang tenggelam dalam ingatan masalalu, Widya di sampingnya justru berbisik lirih, penuh rasa sinis,

"Dasar caper. Nggak tahu malu. Gagal moveon. Ngapain juga sih dia datang, kamu yang undang, Mas?"

Tapi Bagus bahkan tak menggubris. Kata-kata istrinya seolah terlempar ke udara tanpa arah.

Yang dia rasakan sekarang hanya rasa sesak—antara menyesal dan tak rela melihat betapa cantiknya sosok Nadira tidak akan pernah disisi Bagus lagi,

Ada bagian dalam dirinya yang tak ingin mengakui bahwa perempuan itu kini sudah benar-benar lepas darinya. Tidak membutuhkan Bagus lagi.

Dan saat giliran bersalaman tiba, nadinya seperti berlari.

Barisan tamu bergerak perlahan menuju pelaminan. Rama dan Nadira semakin mendekat.

Bagus bisa melihat senyum sinis di sudut bibir komandannya, dan sesuatu dalam dirinya

menegang tidak terima. Untuk pertama kalinya Bagus membenci hierarki dalam kemiliteran yang menuntutnya harus sopan dan menghormati mereka yang berpangkat lebih tinggi.

"Selamat untuk pernikahannya, Sersan."

Rama berbicara dengan nada datar tapi setiap katanya tajam. "Berkat kalian berdua, akhirnya saya menemukan perempuan yang kesetiaannya tidak perlu diragukan lagi."

Kata "*berkat*" itu terasa seperti peluru yang menembus dada Widya dan Bagus secara bersamaan dengan rasa sakit yang berbeda.

Wajah Widya menjadi sangat masam.

Dan Bagus? Dia menelan ludah keras-keras, matanya menunduk, mencoba menyembunyikan rasa malu yang merambat naik sampai telinganya.

Namun sebelum sempat Bagus amengatur napas, tatapan matanya bertemu dengan Nadira.

Wajah itu tetap sama lembutnya, tapi sorot matanya sudah berbeda—tidak ada cinta, tidak ada kerinduan, hanya kebencian.

Nadira tidak lagi jadi perempuan yang dia tinggalkan di tengah jalan, melainkan seseorang yang telah selesai dengan segala bentuk penderitaan yang dia sebabkan.

Bagus mencoba tersenyum kecil, mengulurkan tangan, berharap bisa sekadar menyentuh jari

Nadira untuk memberi salam—tanda maaf yang tidak pernah sempat diucapkan.

Tapi yang dilakukan Nadira justru sebaliknya.

Nadira meraih lengan Rama, menggandeng lengan itu dengan erat.

Suaranya tenang, nyaris dingin.

"Berharap apa? Ucapan selamat?"

Bibir Nadira melengkung tipis. "Maaf, aku datang bukan untuk memberi ucapan selamat, tapi untuk memperlihatkan kalau aku bukan ganjalan."

Bagus menatapnya membeku.

Kata-kata itu tidak keras, tapi cukup untuk menelanjangi semua ego dan pembenaran yang selama ini dia simpan.

Rasanya seperti dihantam dari dalam—karena Bagus tahu, Nadira benar.

Dia yang pernah membiarkan perempuan itu menggantung tanpa kepastian.

Dia yang pernah bersembunyi di balik alasan "tidak tega memutuskan", padahal hanya takut terlihat jahat.

Dia yang mengira Nadira akan selalu menunggunya.

Kini, perempuan itu berdiri di hadapannya bukan lagi sebagai bagian masa lalu, tapi sebagai bukti bahwa cinta yang tulus, kalau dikhianati, bisa

tumbuh menjadi kekuatan yang tidak bisa diusik lagi.

Dan Bagus tahu, sejak hari itu, tidak peduli seberapa banyak dia berusaha melupakan, bayangan Nadira akan tetap hidup dalam tiap sesal yang tidak akan bisa dia hapus.

Sementara Nadira melangkah pergi bersama Rama, Bagus berdiri kaku di pelaminan—tersenyum untuk foto, menyalami tamu-tamu, tapi di dalam dadanya, ada sesuatu yang terasa runtuh.

Mungkin bukan cinta yang hilang, tapi dirinya sendiri yang dia hancurkan dengan tangannya.

Chapter 33
Langkah yang Tertinggal

Udara sore di halaman belakang gedung resepsi masih terasa lembap oleh sisa wangi bunga segar. Langit sudah mulai temaram, dan di kejauhan, suara MC memanggil tamu-tamu terakhir yang hendak berfoto bersama pengantin masih terdengar saat Nadira baru saja menuruni pelaminan.

Wanita cantik dalam kebaya hijaunya itu menegakkan tubuhnya pelan, dan mengatur napasnya yang tersisa setelah pertemuan canggung dengan Bagus dan Widya tadi.

Langkahnya pelan, tapi wajahnya tetap tenang sembari mengeratkan pegangannya pada lengan Rama.

Namun sayangnya ketenangan itu hanya bertahan sampai telinganya menangkap suara lirih sekelompok tamu yang duduk di dekat pintu keluar. Sosok-sosok perempuan yang nadira belakangan tahu merupakan teman Widya.

"Iya, dia tuh mantannya lakinya si Widya!"

"Bisa-bisanya dia datang loh."

"Kok bisa sih dia mau datang. Di undang apa sengaja datang sendiri."

"Ehhh tapi tahu nggak, alasan lakinya si Widya putus sama dia kan gegara dia cuma lulusan SMA!"

"Kata Widya, tukang jualan baju tiga puluh lima ribuan. Nggak heran kan kalau Mas Bagus pilih Widya dibanding dia."

"Aaaaaahh. Pantas aja ditinggal, ternyata cuma lulusan SMA. Mas Bagus sekarang kan tentara, bintara pula, ya cocoknya sama perawat. Wajar lah kalau Mas Bagus pilih yang lebih 'nyambung'. Masa tentara nikah sama pedagang baju. Kan gimana gitu ya...."

Tawa kecil menyusul setelah obrolan yang sangat menyakitkan itu. Bahkan mereka sama sekali tidak merendahkan suaranya seolah memang sengaja agar Nadira mendengarnya. Ringan, tapi cukup tajam untuk membuat langkah Nadira membeku.

Sekejap saja, semua luka yang tadi Nadira kira sudah sembuh kembali terasa perih.

Sebelah tangannya yang tidak menggandeng Rama gemetar, buru-buru Nadira menggenggam tas kecilnya dengan kuat untuk meredam rasa gemetar yang tidak bisa Nadira tahan.

Rasa marah, rasa malu, dan semua rasa yang susah payah Nadira kubur kini mendesak berusaha muncul disaat bersamaan.

Rama yang berjalan di sebelahnya menyadari perubahan Nadira, dia menatap sekilas ke arah perempuan yang di dampinginya itu. Tidak perlu bertanya. Rama tahu Nadira mendengarnya dari perubahan ekspresi yang begitu halus—mata yang semula jernih kini memantulkan bayangan kecil dari rasa sedih yang berusaha disembunyikan.

Rama sempat khawatir Nadira akan menangis saat Nadira memejamkan mata sembari menghela nafas panjang, tapi diluar dugaan Rama, Nadira justru menghampiri gerombolan itu dan berujar dengan sangat tenang kepada mereka yang terkejut tidak menyangka jika Nadira akan meladeni kasak kusuk mereka.

"Bintara yang kalian bicarakan itu juga lulusan SMA! Nggak ada yang hina sama lulusan SMA dan pedagang baju, yang hina itu yang merebut, yang tidak tahu diri, dan yang sok berkomentar padahal nggak tahu apa-apa." Nadira bukan orang yang suka kerusuhan, sebenarnya Nadira bisa saja bersikap seolah tidak mendengar apa yang mereka katakan, Nadira bisa saja berlalu begitu saja, tapi rasanya tidak adil jika mendiamkan orang-orang yang tidak tahu apa pun soal kita tapi seenaknya menginjak-injak. Nadira menatap mereka satu persatu dengan tatapan tajam, dan yah seperti bisa ditebak mereka langsung kicep kehilangan nyali.

Tidak menyangka sosok selembut Nadira bisa berbicara setajam itu.

"Coba kalian berkaca, dengan mulut sampah kalian, menurutku kalian nggak pantas mengenakan seragam perawat yang sarat dengan rasa kasih dan manusiawi. Kalian bangga sebagai perawat, tapi sikap kalian benar-benar menjijikkan! Kalian semua tidak ada satupun yang mengenal saya, berhak kalian membicarakan saya seperti itu?! Kalian pikir saya tidak berani menghadapi kalian! Tcciiihhh mentang-mentang bergerombol kalian membicarakan orang sesuka hatinya. Sekarang ayo ngomong lagi, sini ngomong langsung depan orangnya."

Tidak ada yang berani menjawab tantangan yang Nadira berikan, sedari tadi Nadira adem ayem tidak berulah tapi dayang-dayang si tidak tahu malu bernama Widya ini justru mengusik, mereka sama sekali tidak tahu diamnya orang marah itu lebih mengerikan.

Rama yang melihat apa yang Nadira lakukan dalam menghadapi sekelompok pembully kecil itu hanya menyilangkan tangannya, memperhatikan tanpa ada niat untuk menghentikan Nadira, sama seperti mereka yang di labrak; Rama pun tidak menyangka jika Nadira yang setenang itu bisa murka. Nadira tidak berteriak; tidak membuat

keributan, tapi apa yang dia ucapkan menusuk tepat sasaran pada orang-orang yang dengan lancang membicarakan dirinya dibelakang.

"Dasar pengecut, beraninya bergunjing di belakang punggung. Rendahan!"

Dengan wajah yang sudah sangat merah menahan kesal, Nadira kembali menghampiri Rama, langsung menggandeng lengan Rama untuk melangkah keluar. Baru ketika mereka sudah sampai di luar, di bawah kanopi gedung yang sepi dari suara orang, Rama berbicara pelan.

"Sudah agak lega, atau masih mau maki-maki mereka. Kita bisa kembali jika kamu masih ingin menjambak rambut mereka."

Nada suara Rama datar, tapi lembut. Seolah tahu kesabaran Nadira memang ada batasnya, dan obrolan tidak bermutu sekelompok oknum perawat itu memantik batas kesabarannya hingga habis tidak bersisa.

Nadira menghela nafas panjang, dan dia menatap Rama dengan penuh permohonan. "Aku butuh ruang untuk bernafas!"

X

Taman kota tidak jauh dari situ, dan sore sudah berubah menjadi senja yang lembut. Disanalah

Rama melajukan mobilnya membawa Nadira pergi seperti yang wanita itu inginkan.

Rama memarkir mobilnya di sisi jalan, begitu berhenti Nadira langsung keluar, agak aneh sebenarnya Nadira yang berkebaya berjalan-jalan di taman yang mayoritas orang-orang yang tengah berolahraga atau sekedar menghabiskan sore mereka.

Rama mengikuti dari belakang, dan mereka berjalan tanpa arah—melewati hamparan rumput, suara anak-anak tertawa, dan aroma roti bakar yang terbawa angin.

Di seberang taman, sepasang orang tua duduk di bangku batu, memberi makan anak kecil yang terus tertawa sambil memegang balon. Pemandangan sederhana itu entah kenapa terasa sangat menyentuh untuk Nadira.

"Lucu ya," gumam Nadira lirih, menatap ke arah keluarga kecil itu yang membuat Rama turut memperhatikan. "Dulu aku sering membayangkan bisa seperti mereka."

Rama menoleh sekilas, mengikuti arah pandang Nadira, tapi tidak menyela sehingga Nadira melanjutkan.

"Aku pikir... dengan membantu dia, dengan menabung, dengan tidak lanjut kuliah, aku bisa jadi orang yang *cukup* untuk mendampinginya. Aku

ingin kami tumbuh bersama. Aku takut kalau aku *lebih tinggi* dari dia, dia minder. Dia sudah kalah secara ekonomi, akan sangat memalukan jika kalah juga dari segi pendidikan." Nadira tertawa kecil, penuh dengan rasa getir. "Tapi ternyata aku salah besar. Yang dia inginkan bukan kesetaraan hati, tapi kesetaraan status."

Rama tetap diam, hanya menatap Nadira yang kini menunduk. Suaranya makin pelan. Dan saat itu Rama tahu cercaan yang didengarnya mengikis kepercayaan diri yang sudah payah Nadira pertahankan.

"Aku bahkan menolak tawaran kuliah dari Ayah, waktu itu. Waktu itu aku bilang, aku mau bangun usaha, mau bangun masa depan secara mandiri dan itu aku lakukan karena aku memikirkan Bagus. Semua aku lakukan untuk sesuatu yang ternyata cuma janji sepihak. Sekarang, aku menyesal... bukan karena aku nggak kuliah, tapi karena aku membuat keputusanku berdasarkan seseorang yang akhirnya ninggalin aku. Aku merasa aku benar-benar bodoh, Ya Tuhan kenapa aku setolol ini!"

Senja mulai turun perlahan di atas kepala mereka.

Cahaya jingga memantul di mata Nadira yang mulai berkaca-kaca, tapi dia cepat-cepat menghapusnya. Pada akhirnya air mata itu benar-

benar jatuh, bukan lagi karena Bagus atau masalalu yang sudah Nadira tinggalkan, tapi karena diri Nadira sendiri.

Rama membiarkannya, memberikan waktu untuk penyesalan yang Nadira rasakan, sebelum akhirnya bersuara.

"Kalau begitu kuliahlah, Nad."

Chapter 34

Nadira menoleh cepat, hampir tidak percaya dengan ide yang Rama lontarkan dengan sangat ringannya, "Sekarang?"

"Ya. Kenapa tidak?"

Rama mengangkat bahunya, seperti membicarakan hal yang sederhana kepada Nadira yang tercengang di sebelahnya. "Nggak ada kata terlambat buat belajar. Dunia nggak menutup pintu buat orang yang mau berproses."

"Tapi aku malu." Suara Nadira nyaris berbisik. "Usiaku sudah segini, sementara yang lain pasti jauh lebih muda..."

"Kenapa harus malu?" Rama menatap lurus ke depan, ke arah anak kecil yang sedang berlari-lari mengejar balon. "Ilmu itu nggak punya batas umur. Kamu mau umur dua puluh atau empat puluh, kalau kamu mau belajar, ya belajar aja. Lagi pula—kalau kamu mau, aku temani."

"Temani?" Nadira menatapnya ragu kembali dibuat tercengang dengan apa yang Rama katakan.

"Ya," jawab Rama sembari menoleh ke arah Nadira, sederhana sekali. "Aku bisa bantu cari kampus yang cocok buatmu. Atau minimal nemenin waktu daftar. Aku nggak keberatan menemani

seseorang yang mau berproses. Selama kamu serius, aku akan mengusahakan untuk membantumu."

Mengingat betapa kaku dan menyebalkannya Rama di awal perkenalan mereka, sikap yang Rama tunjukkan ini benar-benar membuat Nadira tidak menyangka hingga tidak bisa berkata-kata. Rama belum selesai dengan kalimatnya.

Rama terdiam sejenak, seperti menimbang sesuatu sebelum menatap Nadira lagi.

"Kamu masih pengin kembangin usahamu, kan? Biar nggak cuma jual baju, tapi bisa punya label sendiri."

Nadira mengangguk pelan. Mengikuti arah obrolan yang mendobrak ketakutannya "Iya... aku pengin. Tapi belum tahu harus mulai dari mana."

"Kalau gitu, coba pertimbangkan kuliah di UNISRI," katanya akhirnya. "Universitas Slamet Riyadi. Yang ada di Joglo. Mereka punya program manajemen dan kewirausahaan yang bagus, dosennya sering bantu pelaku UMKM buat ngembangin usaha."

Rama tersenyum samar, dia sangat antusias dalam pembicaraan ini. "Aku pernah dengar, banyak yang mulai dari nol belajar di sana, tapi bisa berhasil bikin bisnis beneran. Kamu cocok di situ, Nadira."

Nadira memandang Rama lama, seperti tak percaya seseorang benar-benar memikirkan masa depannya sejauh itu. "Mas, kamu serius?"

"Serius banget." Nada suaranya ringan, tapi matanya penuh dengan keseriusan. "Aku bisa bantu kamu cari informasi sampai pendaftarannya, aku juga dengar mereka punya kelas karyawan dan juga kelas malam. Siapa tahu kamu cocok, Nadira. Sekali aja kamu coba, Nad. Jangan terus hidup di penyesalan. Tidak ada kata terlambat."

"Kamu beneran mau bantu?"

"Ya, kenapa enggak. Aku kan cuma ngasih waktu dan tenaga, kamu yang akan berjuang. Ada aku Nadira."

Kata "aku ada" yang berulang Rama ucapkan itu, bagi Nadira, entah kenapa terdengar begitu menenangkan.

Tidak berlebihan, tidak dibuat-buat. Tapi jujur.

Angin sore berembus pelan, mengiringi obrolan mereka tentang hal yang benar-benar baru untuk Nadira. Nadira diam bukan karena dia tidak mendengarkan tapi karena Nadira benar-benar memikirkan setiap kata yang Rama ucapkan,

Rama memasukkan tangannya ke saku, sementara Nadira menatap ujung sepatunya yang menapak di rerumputan. Dadanya berdebar, bukan karena kata-kata Rama terlalu manis, tapi karena

nadanya terlalu tulus, dan sudah sangat lama Nadira tidak mendapatkan hal itu.

Perlakuan baik yang didapat tanpa Nadira harus melakukan apapun, tidak ada imbalan, tidak ada imbal balik, saat itu Nadira semakin menyadari jika selama ini terlalu banyak hal yang dirinya lakukan untuk Bagus tanpa ada effort yang sepadan.

Bodoh, ya Nadira bodoh tertutup cinta buta hingga hal sesederhana itu pun dirinya tidak menyadarinya dan akhirnya itu membuat sebuah tawa kecil lolos dari bibir Nadira saat dia kembali menatap Rama. "Kamu selalu ngomong seolah semuanya sesederhana itu."

Rama melirik sekilas, ada senyum tipis di sudut bibirnya. Rama; dia sudah tidak sekaku di pertemuan pertamanya, Nadira sukses mencairkan tembok beku milik pria tersebut, "Karena memang semuanya sesederhana itu. Yang ribet itu kekhawatiran kita yang terlalu takut memulai."

Nadira terdiam.

Kalimat itu menancap perlahan di pikirannya, lalu menetap di dada, meninggalkan rasa hangat yang sulit dijelaskan.

Entah sejak kapan, langkah mereka jadi lebih santai, suara tawa anak-anak di sekitar mereka tidak lagi terasa jauh, dan langit senja perlahan berubah menjadi warna ungu muda yang indah.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Nadira merasa dirinya begitu ringan.

Mungkin benar, luka masa lalu tidak bisa hilang begitu saja, tapi dia bisa memilih untuk terus berjalan meski perlahan sambil menyembuhkannya.

Dan sore itu, bersama Rama yang diam-diam menjaga jarak tapi tak pernah benar-benar jauh darinya, Nadira merasa langkah kecilnya mulai kembali punya arah.

Mungkin memang tidak ada kata terlambat untuk memulai ulang.

Mungkin, kali ini, Nadira benar-benar akan berjalan bukan karena seseorang... tapi karena dirinya sendiri.

Langit semakin redup, menelan cahaya jingga yang tersisa di balik pohon trembesi. Di antara kerumunan keluarga yang masih tertawa, Nadira dan Rama melangkah perlahan ke arah parkiran. Tidak ada lagi percakapan berarti, hanya suara sepatu yang bergesek dengan tanah berpasir dan desir angin yang menyejukkan kepala.

Rama berjalan di sisi kanan, menjaga jarak seperti biasa, tapi tidak terlalu jauh dari Nadira. Sikapnya itu — sopan, tapi hangat — membuat Nadira merasa aman tanpa perlu banyak kata. Rama, dia memang pria yang dewasa, pria yang benar-benar baik dalam memperlakukan siapapun.

Sesekali Rama menoleh, memastikan langkah Nadira tidak tersandung rumput atau tertabrak anak yang berlarian.

"Nadira, soal kuliah, aku pesan satu hal, ya," katanya pelan, nyaris seperti gumaman.

Nadira menatap, menunggu kelanjutannya.

"Kalau nanti kamu udah mulai kuliah, jangan buru-buru pengin hasil. Nikmati prosesnya aja dulu. Dunia nggak nuntut kamu buat jadi yang paling cepat, cukup jadi yang nggak nyerah."

Nadira mengembuskan napas pelan. "Kamu ngomong kayak dosen aja, Mas!"

Rama terkekeh pendek. "Mungkin karena aku pernah jadi Taruna yang susah lulus," ujarnya sambil tersenyum. "Tapi aku tahu rasanya berjuang agar setara dengan beban nama belakangku, dari nggak tahu apa-apa sampai ngerti cara berdiri sendiri. Kamu pasti bisa juga."

Kata-katanya sederhana, tapi entah kenapa, menimbulkan desir halus di dada Nadira. Nadira tidak tahu apakah itu bentuk kekaguman, atau sekadar perasaan nyaman yang sudah lama tidak dia rasakan.

Mereka sampai di depan mobil Rama. Suara jangkrik mulai terdengar. Lampu taman menyala satu per satu, menyorot wajah Nadira yang lembut diterpa cahaya kuning.

"Kita pulang sekarang?"

Nadira ragu sejenak, tapi kemudian mengangguk pelan. "Aku juga sudah capek."

Rama menatap Nadira sejenak, dan entah apa yang Rama pikirkan, tapi tangan Rama terulur ke arah Nadira dan yang membuat Nadira kaku seketika adalah Rama yang ternyata mengusap puncak kepala Nadira dengan sangat lembut.

"Kamu sudah sangat hebat hari ini, Nadira. Berikan sedikit apresiasi untuk dirimu. Kamu sanggup bertahan sejauh ini saja sudah sangat luar biasa."

Apresiasi itu membuat suasana di sekitar Nadira hening seketika, suara riuh anak-anak yang bermain di taman, obrolan para orangtua dan desau angin, semuanya mendadak membisu, perhatian Nadira tercuri sepenuhnya pada sosok yang sempat di anggapnya dingin, kaku dan menyebalkan, tapi siapa yang menyangka jika Rama akan menjadi salah satu orang selain keluarganya yang membantu Nadira bangkit dengan caranya sendiri.

Rama, entah dia menyadari atau tidak, dia turut membangun kembali kepercayaan diri Nadira yang sempat runtuh.

X

Sepanjang perjalanan, tak banyak yang diucapkan. Nadira hanya sesekali mencuri pandang, memperhatikan profil wajah Rama yang tenang di balik setir. Tangannya kokoh, tapi gerakannya lembut. Tidak ada yang tergesa-gesa darinya, seolah hidup memang bisa dijalani dengan ritme sabar dan tertata.

Mobil berhenti di depan gudang depan. Nadira melihat pintu pagar yang tertutup, lalu berbalik pelan.

"Mas," panggilnya lirih.

Rama menatapnya. "Hmm?"

"Terima kasih, ya." Suara Nadira kecil, tapi penuh makna. "Untuk... semuanya."

Rama menatapnya beberapa detik sebelum mengangguk ringan. "Sama-sama."

Rama sempat ingin menambahkan sesuatu, tapi akhirnya hanya tersenyum kecil dan menatap jalan lagi. "Kapan-kapan aku kabari kalau udah dapet info soal Unisri, ya. Kamu pikir-pikir dulu aja."

Nadira mengangguk. "Iya, aku pikirin."

Begitu Rama pergi, Nadira masih berdiri di depan rumahnya beberapa saat. Udara malam membawa aroma hujan yang menggantung di kejauhan.

Untuk pertama kalinya, bayangan masa lalu yang selama ini menghantui — wajah Bagus, suara

ejekan di acara tadi, tatapan kasihan orang-orang — terasa memudar.

Yang tertinggal hanya satu hal:

rasa ingin membuktikan pada dirinya sendiri bahwa dia bisa berdiri tanpa siapa pun, kali ini bukan demi cinta, tapi demi harga dirinya.

Dan entah kenapa, bayangan Rama — dengan tutur lembut dan caranya memandang — menjadi pengingat kecil bahwa mungkin, hanya mungkin, dunia tidak sekejam yang dulu sempat Nadira kira.

Chapter 35
Satu Klik Memulai Hidup Baru

Pagi-pagi di ruko Nadira selalu dimulai dengan suara mesin print yang memproses resi, aroma kopi dari dapur kecilnya, dan tumpukan kodi pakaian di meja.

Sejak acara pernikahan Bagus dan Widya berlalu, hari-harinya tidak lagi terasa sekelam dulu.

Masih ada luka—itu pasti. Tapi luka itu kini tidak lagi menenggelamkan, hanya sesekali menetes seperti gerimis kecil yang turun di sela langit cerah.

Sudah seminggu berlalu sejak sore di taman itu. Sejak Rama, dengan nada tenangnya yang khas, bilang kalau tidak ada kata terlambat untuk belajar.

Dan entah mengapa, kalimat itu masih berputar di kepalanya setiap kali Nadira menatap baju-baju baru yang datang dari pemasok.

Kalimat sederhana yang berubah menjadi bahan bakar untuk bergerak.

Kini, setiap pagi Nadira membuka laptopnya setelah urusan toko selesai. Nadira tidak lagi sekadar memotret dan mengunggah produk. Nadira mulai membaca—artikel tentang strategi pemasaran online, tentang riset pasar, tentang cara membangun merek sendiri.

Semuanya terasa asing, tapi juga menyenangkan untuk Nadira .

Belajar semua hal itu membuat Nadira serasa menemukan bagian dari dirinya yang sempat hilang.

Sesekali, pesan dari Rama muncul di ponselnya—tidak pernah panjang, tapi selalu mengena.

[Rama]: "*Udah makan siang? Jangan keasyikan kerja sampai lupa makan.*"

[Rama]: "*Aku baru minta brosur UNISRI dari temanku yang dosen disana. Kelas malamnya fleksibel banget, Nad. Kamu bisa atur waktu.*"

[Rama]: "*Kalau kamu ragu, mulai aja cari tahu dulu. Kadang langkah pertama itu cuma klik tombol 'daftar'.*"

Pesan-pesan itu datang di sela kesibukannya, tapi setiap kalimatnya seolah memberi energi baru untuk Nadira yang ragu untuk melangkah.

Rama tidak pernah menggurui, dia tidak sok tahu, tidak menuntut apa pun tentang apa yang diberitahukannya.

Rama hanya hadir—dengan cara yang paling tenang tapi berpengaruh di dalam hidup Nadira yang sempat berantakan.

Rama seolah memang sengaja dikirimkan Tuhan untuk memberikan arah pada hidup Nadira yang tidak tentu arahnya karena luka atas kesetiaannya yang tidak berbalas.

X

Malam hari, ketika semua pesanan sudah dikemas dan dijemput kurir, Nadira menyalakan laptopnya lagi.

Jemarinya menari di atas papan ketik, menelusuri situs Universitas Slamet Riyadi. Dia membaca profil kampusnya yang ada di Jalan Sumpah Pemuda, di kawasan Joglo. Nadira melihat foto-foto mahasiswanya, suasana kampus, ruang kelas sederhana tapi hidup.

Tempat itu terasa seperti cermin dari dirinya—bukan megah, tapi nyata, berusaha tumbuh.

Beralih dari profil Kampus, Nadira membuka katalog program studi: Manajemen, Kewirausahaan, Akuntansi. Dengan seksama Nadira membuka setiap detailnya, Nadira benar-benar membaca setiap deskripsinya dengan bersungguh-sungguh.

"Program studi Kewirausahaan berfokus pada pengembangan bisnis berbasis UMKM..."

Saat mata Nadira akhirnya menemukan kalimat tersebut. Dadanya seketika berdebar keras. Rasanya

seperti menemukan sesuatu yang selama ini dia cari tanpa sadar.

Rasa bahagia layaknya seperti debaran cinta pertama yang sempat menghilang.

X

Malam itu, saat jam menunjukkan pukul sembilan lewat, pesan dari Rama kembali masuk ke ponsel Nadira, tanpa Nadira sadari seulas senyum itu tersungging di bibirnya melihat pesan yang dikirimkan tetangga barunya itu.

[Rama]: "*Kamu udah lihat kampusnya?*"

[Nadira]: "*Udah. Aku suka suasananya, nggak terlalu besar, nggak terlalu di dalam kota, mudah aku jangkau.*"

[Rama]: "*Pas banget buatmu. Aku bisa bantu nanti buat kamu lihat-lihat, minggu depan aku pulang. Kita lihat kesana bersama, bagaimana?*"

Nadira terdiam membaca kalimat itu. Dia bisa membayangkan Rama berkata dengan nada serius tapi lembut, seperti sore di taman waktu itu. Nada lembut yang awalnya Nadira salah artikan seperti nada dingin tidak bersahabat, hal yang membuat Nadira sangat sebal sebelum akhirnya menyadari ya memang seperti itu Rama.

Luka atas kecewa yang Rama rasakan membentuknya menjadi sosok yang dingin tersebut, namun nyatanya dinginnya itu tidak bisa menghalangi hangat ketulusannya.

[Nadira]: "*Mas, kalau aku kuliah... aku bakal mulai dari nol banget.*"

[Rama]: "*Nggak apa. Kan sudah aku bilang, semua orang mulai dari nol, Nadira. Yang penting kamu mulai dulu, jalannya bisa pelan-pelan.*"

[Nadira]: "*Tapi ya itu aku malu, Mas. Aku udah terlalu tua dibandingkan yang lain.*

[Rama]: "*Nadira, umur bukan penghalang. Dunia bukan cuma milik orang yang usianya awal dua puluhan, dunia milik mereka yang masih mau belajar. Jadilah salah satunya.*"

Senyum kecil terbit di wajah Nadira.

Ia tidak tahu kapan tepatnya Rama mulai memegang peran sebesar ini dalam proses penyembuhannya, tapi satu hal yang Nadira tahu pasti: ada banyak yang mendukungnya, membantunya dalam melewati hal-hal yang dulu terasa berat.

Ya, Nadira pasti mampu melakukannya.

X

Rutinitas Nadira selalu sama, sibuk di toko, sibuk di gudang, dan sekarang Nadira kembali berjibaku dengan kesibukan tokonya. Nadira membuka pintu geser, membantu karyawannya dalam membersihkan ruko mungil ini agar nyaman, lalu menata barang yang baru datang di rak yang sudah tersedia.

Dua orang pelanggan datang pagi itu, ibu muda yang sedang mencari gamis untuk acara keluarga dan seorang mahasiswi yang ingin baju kasual dengan bahan adem.

Mereka memuji desain yang Nadira pilih untuk tokonya ini.

"Aku tuh semenjak tahu Toko Mbak, hampir nggak pernah mampir ke Toko lain, disini tuh modelnya *up to Date,*bahannya bagus, harganya miring. Cocok banget sama kantung pelajarku yang sering kembang kempis."

“Bukan cuma pakaian buat daily yang bagus, Mbak. Pilihan gamisnya juga cakep-cakep. Mbak Nad pintar pilih *supplier*nih.”

Nadira tersenyum bangga, pujian yang mungkin basa-basi itu membesarkan hatinya, percayalah, respons positif dari pembeli adalah hal yang membahagiakan untuk owner seperti Nadira yang membangun usaha benar-benar dari nol. "Terimakasih banyak loh sudah banyak melarisi,

Mbak. Aku usahakan cari yang terbaik dengan harga yang paling terjangkau untuk *Customer*. Semoga dari ruko kecil ini bisa menjadi outlet store yang besar agar kalian semakin nyaman ya."

Kalimat itu terucap dengan penuh percaya diri dari bibir Nadira. Bahkan Nadira sendiri pun terkejut dengan kepercayaan diri tersebut—tapi juga bahagia.

Ada semangat baru yang tumbuh semakin besar secara perlahan tanpa Nadira sadari.

X

Sore itu setelah toko tutup, Nadira kembali ke kamarnya. Seolah menjadi rutinitas laptopnya kembali terbuka dengan halaman UNISRI yang sudah Nadira buka untuk kesejuta kalinya.

Kali ini yang menjadi perhatian Nadira adalah alur pendaftaran mahasiswa baru.

Nadira membaca dengan saksama apa yang terpampang di layar.

"Pendaftaran Gelombang 3: September–Desember."

"Calon mahasiswa wajib mengunggah ijazah terakhir, pas foto, dan mengisi formulir online."

"Seleksi administrasi dilakukan secara daring. Wawancara bersifat opsional."

Nadira menarik napas panjang. Tidak sulit, pikirnya. Semua bisa Nadira lakukan dari rumah.

Nadira membuka folder lamanya, mencari salinan ijazah SMA yang sudah lama tersimpan di map plastik. Sudah sedikit menguning, tapi masih jelas terbaca.

Nadira menscan dokumennya satu per satu dengan hati-hati, seolah sedang menyiapkan sesuatu yang besar dilanjutkan dengan mulai mengisi formulir: nama lengkap, tanggal lahir, alamat email, program studi yang dipilih—Kewirausahaan.

Sampai di kolom terakhir, jarinya berhenti. Tombol "Kirim Formulir" berwarna biru menunggu ditekan.

Tapi Nadira belum menekan apa pun.

Untuk malam itu, cukup sampai di sana apa yang Nadira. Karena kadang keberanian tidak datang sekaligus—tapi tumbuh perlahan, di antara jeda dan keraguan.

Seperti yang Rama katakan, tidak perlu terburu-buru, perlahan saja.

Ya, Nadira mengambil jeda, menghela nafas, mengumpulkan keberanian, dia memandang layarnya dalam keterpakuan, sampai akhirnya dari pintu yang terbuka, terdengar suara ibunya.

"Nadira... kamu dari tadi ngapain sih di kamar terus? Ibu lihat mantengin laptop mulu, apa sih yang kamu lihat!"

Nadira menoleh, melihat ke arah ibunya.

"Oh, ini Bu... aku lagi nyari kampus."

Ibunya yang tadinya berkacak pinggang dengan garang seketika meluruh, beliau bergegas menghampiri Nadira yang duduk nyaman di kursinya.

"Kampus? Kamu... kamu mau kuliah?" Nada suara beliau bergetar, campuran antara tidak percaya dan bahagia.

Nadira mengangguk pelan.

"Iya, Bu. Aku mau coba daftar. Rama bantu cariin kampus yang cocok. Katanya di UNISRI bagus buat yang mau belajar kewirausahaan. Aku sudah melihat-lihat hanya saja aku belum berani untuk mengirimkan formulir pendaftaran. Padahal sudah aku siapin.

Sejenak ibunya terdiam, lalu tiba-tiba beliau mendekat dan memeluk Nadira dengan erat.

Ya Allah, Nadira... kamu serius mau kuliah?"

Suara beliau semakin bergetar, matanya berair dan akhirnya tumpah. "Nad, kamu beneran kan?"

Nadira mengangguk lagi, kali ini dengan senyum yang lebar sembari membalas pelukan ibunya dengan sama hangatnya.

"Iya, Bu. Aku pengin belajar lagi. Biar usahaku bisa berkembang, biar aku bisa berdiri di atas kaki sendiri. Biar aku tidak dipandang sebelah mata karena lulusan SMA."

Pelukan itu semakin erat, dan kali ini Nadira tidak bisa menahan air matanya. Dia turut menangis di bahu ibunya—tapi bukan karena sedih, melainkan karena lega.

Semua kata-kata yang dulu tak berani Nadira ucapkan kini mengalir dengan jujur dan yang membuat tangis itu semakin deras adalah dukungan Ibunya. Itu berharga lebih dari apapun.

Dari arah pintu , suara ayahnya ikut terdengar, ternyata beliau turut mengikuti langkah istrinya.

"Wah, akhirnya ya, Nad."

Beliau mendekat dengan langkah tenang dan menatap putrinya dengan senyum yang penuh bangga. Nadira yang masih dipeluk ibunya dengan erat mendongak, mengusap air matanya saat menatap ke arah Ayahnya.

"Bagus kalau kamu kuliah. Pilih yang paling nyaman buatmu. Jangan pikirin biaya, biar Ayah yang urus. Kamu fokus saja belajar."

Nadira terisak kecil. Sungguh Ayah Ibunya benar-benar orangtua yang terbaik.

"Makasih, Yah... Bu..."

Ibunya mengusap rambutnya pelan.

"Ibu senang sekali, Nad. Akhirnya kamu mulai memikirkan dirimu sendiri. Sudah cukup kamu berkorban buat orang lain. Sekarang waktunya kamu bahagia."

Kata-kata itu menusuk lembut ke dalam hati Nadira.

Ya, mungkin memang sudah waktunya.

Waktunya berhenti menyesali yang lalu, dan mulai menulis ulang kisahnya sendiri.

Malam itu, setelah kedua orangtuanya tertidur, Nadira duduk di teras dengan secangkir teh hangat di tangan.

Udara malam terasa lembut, dan di langit, bulan tampak bulat sempurna.

Nadira membuka ponselnya dan mengetik pesan.

[Nadira]: "*Mas, aku udah bilang ke Ibu dan Ayah. Aku mau kuliah. Dan beliau berdua mendukung.*"

[Rama]: "*Bagus banget, Nad. Aku bangga. Lihat kan? Dunia langsung berubah kalau kamu berani melangkah.*"

[Nadira]: "*Aku masih takut, tapi... kali ini aku pengin nyoba.*"

[Rama]: "*Takut itu wajar. Tapi jangan biarkan takutmu menahan langkahmu. Jangan sungkan untuk meminta pertolonganku, Nadira. Seperti yang selalu aku katakan, aku akan membantumu.*"

Nadira menatap layar ponselnya lama sekali sebelum tersenyum pelan.

Mungkin dia belum tahu seperti apa masa depannya nanti.

Tapi malam itu, untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, ia benar-benar percaya pada sesuatu—pada dirinya sendiri, dan pada perjalanan yang baru saja dia mulai.

Demi dirinya, demi bahagianya.

Dan itu dimulai dari satu klik sederhana dari layar laptopnya.

Chapter 36
Saat Pintu Itu Terbuka

Pagi itu udara Solo terasa lebih lembut dari biasanya, atau hanya bagi Nadira saja?

Langit berwarna biru muda dengan sedikit gumpalan awan di atas deretan pohon angsana yang berjajar di sepanjang Jalan Sumpah Pemuda. Hampir setiap minggu Nadira melewati jalanan ini untuk ke tempat supplier, tapi entah kenapa sekarang rasanya sangat berbeda.

Di pangkuan Nadira, ada map plastik biru berisi berkas-berkas penting—ijazah, fotokopi KTP, dan formulir pendaftaran yang sudah di isi semalam, siap untuk membawa perubahan besar dalam hidup Nadira.

Hari itu hari Sabtu.

Kampus Universitas Slamet Riyadi tampak tidak seramai biasanya, tapi tetap hidup, penuh dengan hiruk pikuknya. Beberapa mahasiswa tampak hilir-mudik di halaman, sebagian membawa map yang sama seperti Nadira. Di depan gedung administrasi, spanduk bertuliskan "Pendaftaran Mahasiswa Baru Gelombang 3 – September–Desember" masih terbentang yang langsung menyita perhatian Nadira.

Melihatnya, dada Nadira berdebar pelan—campuran antara gugup dan tidak percaya.

Rama muncul dari kejauhan, menghampiri Nadira yang langsung berdiri usai melihatnya, Rama mengenakan kaus polo dan celana jeans sederhana. Sikapnya seperti biasa: tenang, tanpa banyak bicara, tapi cukup dekat untuk membuat Nadira merasa aman. Label dingin, kaku dan menyebalkan yang dulu Nadira sematkan untuk pria di sampingnya ini seolah sudah tidak berlaku lagi karena nyatanya diantara banyaknya manusia yang bersikap hangat, pria dingin dan kaku ini yang ketulusannya tidak perlu diragukan lagi.

"Mas, aku deg-degan," lapor Nadira langsung saat Rama sampai di sebelahnya; pria ini berhasil mendapatkan parkir nyaman untuk mobilnya. Entah sejak kapan, Nadira pun sulit menjelaskan, tapi kepada Rama, Nadira bisa bebas meluapkan segala perasaannya, entah senang atau rasa tidak nyaman, Nadira tanpa sungkan membaginya pada manusia yang pernah disebutnya kaku menyebalkan itu.

Dan Rama, pria yang dari awal minggu mengatakan jika dia akan menemani Nadira melihat kampus ini pun tidak pernah menanggapi apa yang Nadira katakan sebagai hal remeh bagian dari rengekan yang berlebihan, pria itu menoleh ke arah

Nadira, bibirnya tersenyum mencoba mencairkan kegugupan Nadira. "Deg-degan berarti kamu serius. Santai saja, ini cuma penyerahan berkas, bukan wawancara kerja. Lagipula, ada aku, aku akan menemanimu, Nad. Siapa yang berani mengusikmu jika ada aku."

Nadira tertawa kecil mendengar kelakar kaku dari Rama, tawa yang lebih karena dirinya ingin menenangkan diri sendiri.

Mereka berjalan bersisian, sampai akhirnya langkah mereka terhenti sejenak di depan pintu kaca bertuliskan Biro Akademik dan Penerimaan Mahasiswa Baru. Nadira menarik napas panjang menyiapkan dirinya sebelum masuk. Tapi tetap saja sebelum Nadira mendorong pintu dia menoleh ke arah Rama mencoba mencari dukungan, dan Rama tidak perlu melakukan apapun, dia hanya mengangguk ringan—seolah memberi dukungan dalam diamnya yang membuat langkah Nadira semakin mantap.

Di dalam ruangan itu aroma udara pendingin bercampur tinta printer menyambut Nadira, dua staf perempuan sedang melayani pendaftar lain. Di pojok ruangan, seorang pria muda mengenakan jaket almamater UNISRI tampak membantu calon mahasiswa mengisi data.

Ketika giliran Nadira tiba, dia menyerahkan mapnya dengan tangan sedikit gemetar yang membuat Nadira harus me

"Nama lengkapnya, Mbak?"

"Nadira Sasmita."

"Program studi yang dipilih?"

"Kewirausahaan."

Mendengar jawaban Nadira Petugas itu tersenyum ramah yang membuat Nadira semakin gugup dibuatnya. "Wah, cocok banget. Sekarang banyak yang ambil prodi itu, apalagi dari kalangan pelaku UMKM. Kalau semua berkas sudah lengkap, nanti Mbak tinggal tunggu email konfirmasi dan jadwal wawancara singkat. Biasanya dua-tiga hari kerja sudah ada kabar. Ada yang mau ditanyakan Mbak Nadira.

Nadira mengangguk, suaranya nyaris tak keluar karena rasa gugup yang menguasainya, perlu usaha keras dari Nadira hanya untuk mengucapkan, "Tidak, Mbak."

"Kalau begitu, semoga kita segera bisa kembali bertemu dengan status baru, Mbak Nadira."

"Terima kasih, Mbak."

Petugas dengan senyuman ramah itu mengangguk, dan begitu Nadira keluar dari ruangan itu, langkahnya terasa ringan sekali. Angin yang berhembus pelan di Solo yang panas menampar

pipinya dengan sangat lembut. Rama masih di sana, menunggunya sembari bersandar di pagar besi dekat taman kampus, begitu melihat Nadira keluar Rama langsung menegakkan tubuhnya, memandang Nadira lekat dengan tatapan yang tidak bisa di artikan.

Mungkin kagum. Mungkin lega. Atau mungkin... bangga.

"Sudah selesai?"

Nadira mengangguk dengan sangat antusias, tidak sabar membicarakannya dengan Rama. "Iya, Mbak-nya bilang nanti dikabarin lewat email. Aku nggak nyangka aku bisa sejauh ini."

"Apa kamu akan bosan jika mendengar aku mengatakan kamu hebat?" Rama mengangkat alis, separuh tersenyum yang membuat Nadira turut tersenyum juga penuh dengan kelegaan, Rama memang selalu bisa membuat harinya membaik. "Kamu berhasil mengambil langkah awalmu, Nad. Dan langkahmu selanjutnya dimulai dari sini. Masih sangat panjang tapi aku yakin kamu akan bisa melewatinya. Perlahan, tidak perlu tergesa-gesa."

Kalimat itu sederhana, tapi langsung menyusup jauh ke dalam hati Nadira.

Dia menatap halaman kampus itu—pohon flamboyan, suara motor mahasiswa, dan wajah-wajah muda yang lewat di depannya.

Dunia yang dulu terasa tertutup kini terbuka lebar di hadapan Nadira dengan sangat jelas.

Mereka duduk di bangku taman tidak jauh dari kantin kecil yang masih buka. Rama membeli dua gelas teh hangat dan menyerahkannya ke Nadira. Berdua, mereka menatap kesibukan kecil yang ada di hadapan mereka.

"Kalau nanti udah resmi jadi mahasiswa, kamu mau kuliah malam kan?"

"Iya, biar nggak ganggu toko. Tapi Mas... aku ya itu takut ketinggalan sama anak-anak muda."

Rama menatapnya datar, tapi matanya kini bersinar jauh lebih lembut, lebih manusiawi. "Ketinggalan itu kalau kamu tidak belajar. Selama kamu terus belajar, tidak ada kata ketinggalan."

Nadira tertunduk, menatap teh di tangannya. Ia ingin berterima kasih, tapi kata-katanya tercekat di tenggorokan. Entah Rama menyadarinya atau tidak, tapi sudah banyak hal yang dia lakukan untuk Nadira sampai Nadira merasa kalimat terimakasih saja tidak cukup.

Satu-satunya yang bisa Nadira lakukan hanyalah tersenyum—senyum yang tulus, hangat, dan penuh penghargaan pada sosok yang mengambil peran besar dalam mengembalikan kepercayaan dirinya.

Lama mereka duduk di kantin, berbicara banyak hal sembari menatap kesibukan

kampus yang tidak terlalu padat di hari Sabtu siang, sampai akhirnya mereka berjalan kembali menuju parkiran. Langkah Nadira kali ini lebih ringan dari sebelumnya, seperti ada beban yang lepas dari dalam dadanya yang sempat membuatnya sulit untuk bernafas. Senyuman yang sempat menghilang dari wajah cantiknya kini telah kembali.

Luka karena dikhianati itu masih ada, tapi bahagia yang kini diusahakannya menutupi rasa sakit di bagian lain hatinya. Dan tentu wajah riang Nadira ini tidak luput dari perhatian Rama.

Sebelum mereka masuk ke dalam mobil, Rama sempat berkata pelan, kepada Nadira yang ada di sisi lainnya.

"Kamu nggak cuma mulai kuliah, Nad. Kamu memulai lagi hidupmu dalam versi terbaik."

X

Sore itu, rumah Nadira terasa berbeda. Mungkin karena dia pulang dengan wajah yang lebih cerah daripada biasanya.

Ibunya yang sedang menghitung karung jagung langsung berhenti begitu melihat anak perempuannya datang membawa map biru di tangan.

"Dari mana, Nad? Lilis bilang kamu keluar dari pagi.

Nadira menatap ibunya sambil tersenyum samar.

"Dari kampus, Bu."

Ibunya menegakkan tubuh, matanya berbinar. "Kampus? Maksudmu kamu udah daftar kuliah yang kamu bicarakan tempo hari?"

Nadira mengangguk pelan, menahan air mata yang entah kenapa tiba-tiba ingin keluar. Ya ampun kenapa setiap hal yang berkaitan dengan perhatian orangtuanya selalu sukses membuat Nadira menjadi sangat cengeng. "Iya, Bu. Sudah. Tadi dianterin sama Mas Rama untuk penyerahan berkas."

Congkok di tangan Ibu Mina terjatuh pelan ke lantai. Wajahnya berubah sendu, penuh emosi yang sulit dijelaskan—antara haru, bangga, dan tidak percaya. Beliau mendekat lalu memeluk Nadira dengan erat, beliau mengindahkan putrinya sudah besar, sampai kapan pun bagi Bu Mina Nadira tetap putri kecilnya, segala hal sederhana yang Nadira capai akan selalu Bu Mina hargai.

"Ya Allah... akhirnya kamu juga sampai di tahap ini, Nak."

Mendengar suara heboh istrinya, Ayahnya Nadira muncul dari tempat giling, tidak tahan untuk

tidak ikut merayakan. "Jadinya Kampus mana, Nad?"

"UNISRI, Yah. Ambil Program kewirausahaan."

Ayahnya mengangguk mantap. Tampak sangat bangga dengan apa yang menjadi pilihan Nadira.

Bagus. Cocok buat kamu. Kamu sudah menggeluti dunia usaha, sekarang waktunya pelajari ilmunya agar usahamu semakin besar. Ayah yakin kamu bisa Nadira."

Nadira tertawa kecil disela rasa harunya yang menyeruak, sungguh Nadira merasa sangat bodoh karena selama ini menyia-nyiakan segala perhatian dan dukungan orangtuanya hanya demi sebuah janji omong kosong yang membuatnya membuang-buang waktu, menyadari kebodohannya Nadira seketika menunduk, dipenuhi sesal dan malu.

"Tapi aku takut, Yah. Ibu, bagaimana jika aku gagal?

Ibunya menggenggam tangan Nadira sangat erat. "Nggak ada yang salah dengan gagal, Nak. Yang penting kamu sudah berani mulai. Bagi kami itu sudah sangat membanggakan."

Kata-kata itu menggema lama di hati Nadira. Dia membalas memeluk ibunya, dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, pelukan itu terasa ringan—bukan karena ingin berlindung, tapi karena ingin berbagi bahagia.

Malamnya, sebelum tidur, Nadira duduk di meja kerjanya. Laptopnya terbuka, menampilkan halaman web UNisri.

Lama Nadira menatap layar itu, lalu menulis pesan singkat ke Rama.

[Nadira]: "*Mas, terimakasih ya sudah nemenin aku. Nggak peduli kamu mungkin sudah bosan mendengarnya, tapi ya, terimakasih.*

[Rama]: "*aku terima ucapan terima kasihmu. Tapi kamu juga harus berterimakasih kepada dirimu sendiri yang berani mengambil langkah besar, Nad. Aku hanya membantu mendorongmu sedikit. Selebihnya, kamu sendiri yang berani.*"

[Nadira]: "*Doain semoga aku keterima ya.*"

[Rama]: "*Kamu pasti keterima. Karena kampus itu butuh orang yang tahu arti 'mulai dari nol'.*"

Nadira menatap pesan seolah itu adalah yang mengucapkannya dengan nada kakunya yang khas, lalu tersenyum kecil.

Di luar, jangkrik di sawah belakang rumah Nadira bersahut-sahutan. Di langit, bulan separuh tampak seperti senyum yang setengah malu-malu.

Dan di dada Nadira, ada sesuatu yang tumbuh pelan-pelan—keyakinan bahwa dia benar-benar sedang menuju babak baru hidupnya.

Chapter 37
Surat dari Masa Depan

Pagi itu terasa seperti hari-hari biasa bagi Nadira, tidak ada yang istimewa menurutnya.

Matahari baru naik setengah, ayam Bangkok Pak Samsul di rumah sebelah berkokok dengan lantangnya sampai ke rumah Nadira dan aroma kopi buatan Ibu memenuhi dapur.

Wangi dan menyegarkan. Tidak ada yang berleha-leha di rumah besar ini, bahkan Nadira pun tidak akan dibiarkan bangun siang. Bangun siang haram hukumnya di rumah ini.

Alhasil Nadira sudah sibuk di dapur bersama dengan Mbak Mur, status anak tunggal tidak membuat Nadira di manja, Nadira harus membantu memasak, mencuci pakaian dalamnya sendiri, dan jelas dia harus membantu di gudang jika diperlukan, seperti pagi ini, Nadia membantu menyiapkan sarapan, memotong tempe untuk di goreng, dan juga membuat sayur lodeh kesukaan Ayah.

Nadira terlalu sibuk dengan urusan rumah sampai Nadira belum sempat membuka laptop sejak semalam— karena sejujurnya Nadira takut berharap terlalu banyak dan ujung-ujungnya kecewa.

"Ayah ke gudang dulu, ya," suara ayahnya terdengar dari depan. "Sudah di cariin sama Pak Ali buat ngedrop kacang."

Nadira hanya mengangguk sambil menaruh piring di meja. Tapi entah kenapa, pagi ini ada sesuatu yang bergetar di dadanya. Semacam firasat, atau perasaan jika akan terjadi sesuatu di hidupnya, sulit untuk dijelaskan, tapi dada Nadira berdegup begitu kencang tanpa alasan hingga membuat Nadira sangat gelisah.

Selesai membantu di dapur, Nadira buru-buru kembali ke kamarnya, niat hati Nadira ingin mandi kemudian membuka toko, tapi laptop yang ada diatas mejanya membuat Nadira tergoda, alhasil niat mandi itu urung, Nadira memilih menyalakan laptopnya, layar biru itu perlahan terbuka, dan pandangan Nadira langsung tertumbuk pada kotak email di mana notifikasi baru muncul di pojok kanan.

Satu pesan dari PMB UNISRI – Hasil Seleksi Gelombang 3.

Seketika, tangan Nadira berhenti di atas *touchpad*.

Detak jantungnya tidak beraturan, rasanya nantinya seperti hendak melompat dari tempatnya. Nafas terasa berat antara senang, penasaran dan perasaan takut jika hasilnya nanti tidak sesuai.

Lama sekali Nadira menatap subjek email itu, sebelum akhirnya keberanian itu terkumpul menekan tombol klik, membuka pesan baru tersebut.

Dan booommmm

*Selamat! Anda dinyatakan **DITERIMA** sebagai Mahasiswa Baru Program Studi Kewirausahaan Universitas Slamet Riyadi Surakarta Tahun Akademik 2025/2026.*

Nadira menutup mulutnya dengan tangan tidak percaya dengan kata yang ada dilayar, berulangkali Nadira membacanya untuk memastikan jika dia tidak salah lihat, dan kata itu masih sama, **DITERIMA** dengan font bold tebal seolah penegasan. Air matanya langsung mengalir deras sama sekali tidak ditahan.

Air mata itu bukan lagi airmata kesedihan atau air mata depresi seperti yang beberapa bulan lalu tumpah, tapi air mata ini adalah air mata bahagia penuh dengan rasa syukur.

Nadira tidak pernah menyangka kata *diterima* itu—kalimat sederhana di layar komputer—akan membuat seluruh tubuhnya terasa penuh dengan kebahagiaan seolah ada pesta kembang api di dalam hatinya yang begitu megah.

Setelah lama menyimpan kebahagiaan ini karena keterkejutan dan tenggelam dalam euforia

bahagia, Nadira memanggil dengan sangat keras dan terburu-buru, "Bu... Ibu..... Ibu sini dulu, buruan sini!" Tidak, Nadira tidak bisa menyimpan hal bahagia ini sendirian. Orangtuanya yang mendukungnya, yang selalu mencintaiku meski aku sangat tolol karena pernah menyia-nyiakan cinta mereka harus tahu jika anaknya telah melakukan satu hal yang bisa mereka banggakan.

Ibunya datang tergesa-gesa, panik karena Nadira tidak pernah sebarbar itu adalah memanggil, wajah Bu Mina sangat cemas, takut ada hal buruk. "Kenapa, Nad?"

Tapi yang Bu Mina temukan adalah Nadira yang tersenyum sambil menunjukkan layar laptopnya.

"Bu... Aku diterima." Ucapnya dengan penuh bahagia.

Sekejap saja mata Bu Mina membulat, tidak percaya, berulangkali beliau menatap ke layar laptop dan Nadira berulangkali. Sama seperti yang Nadira lalukan, beliau juga memastikan jika beliau tidak tengah salah lihat, setelah yakin jika memang tulisan itu nyata, air mata itu seketika jebol, mengalir deras diiringi rasa syukur dan tanpa pikir panjang beliau memeluk Nadira dengan sangat erat.

"Ya Allah... Alhamdulillah. Nadira, kamu beneran diterima?"

"Iya, Bu."

"Ayah harus tahu ini!"

Nadira melepaskan pelukannya, menyusut air matanya sembari mengangguk. Dengan tergesa Ibunya keluar, turun untuk mencari sang Ayah, tidak lama, hanya beberapa menit kemudian, ayahnya datang tergesa dan saat melihat Nadira masih bercucuran air mata di depan laptop, Pak Anas langsung menangkup wajah Nadira dan memberikan ciuman hangat penuh kasih dipuncak kepala putri kesayangannya.

"Selamat ya, Nak," katanya sambil tersenyum lebar. "Ayah sangat, sangat, sangat bangga kepadamu. Kamu kemarin jatuh, tapi kamu mau memulainya dari nol, Ayah bangga karena kamu bangkit, kamu tidak berhenti untuk berjuang demi dirimu sendiri."

Nadira menatap ayahnya dengan mata berkilat. Jangan tanya bagaimana perasaan Nadira sekarang karena dirinya luar biasa bahagia, sebelumnya Nadira meletakkan seluruh bahagianya kepada Bagus hingga dirinya buta tidak melihat jika yang benar-benar mencintainya itu ya orangtuanya sendiri, baru setelah dirinya tersadar dari cinta buta yang ujung-ujungnya membuat Nadira terluka, Nadira menyadari dirinya benar-benar beruntung.

"Terima kasih, Ayah."

X

Sebuah pesan sederhana, tapi bahagia yang ditimbulkan sangat besar. Bahkan bahagia itu masih utuh sampai sore harinya, Nadira mungkin kehilangan dua belas tahunnya dalam kesia-siaan karena penantian panjang yang berujung kepahitan, tapi rupanya segalanya tidak harus berakhir buruk. Nadira bangkit dari keterpurukan, memulai hal yang seharusnya dia lakukan saat berusia di akhir belasan, dan juga memperbaiki diri agar lebih berharga. Bukan demi siapapun lagi, tapi bagi harga diri Nadira sendiri.

Lebih baik terlambat daripada tidak, bukan?

[Rama]: "*sudah cek email masuk*?"

Sebuah pesan yang masuk dari Rama membuat Nadira yang tengah menikmati sore padatnya di ruko seketika langsung tersenyum.

[Nadira]: "*Mas tahu?*"

[Rama]: "*Nebak saja, soalnya storymu hari ini full senyum."*

Nadira terkekeh pelan. Seolah Rama ada tepat di hadapannya.

[Rama]: "habis maghrib nanti kosongin waktunya, ya."

Pesan yang dikirimkan Rama selanjutnya itu langsung membuat Nadira menegakkan punggungnya.

[Nadira]: "Hah, memangnya mau ngapain?"

Nadira seketika melirik jam yang ada di sudut ponselnya, dan disana sudah pukul 17.58, kan berarti ini sebentar lagi kan maksudnya? Kalau habis maghrib itu? Ini gimana sih? Dahi Nadira mengernyit, tidak paham dengan apa yang dimaksud oleh Rama, tapi selanjutnya pesan itu berbalas, bukan dengan text tapi dengan ketukan di pintu ruko.

"*Congratulation* calon Mahasiswa."

Satu sosok muncul membuka pintu yang membuat Nadira langsung menutup mulutnya, menahan diri untuk tidak histeris melihat kedatangan Rama yang masih mengenakan seragamnya sembari membawa kue.

Iya, membawa kue, manusia segagah, sedingin dan sekaku Rama membawa kue bulat berwarna pink yang sangat *girly*berlabel toko roti terkenal di Solo. Bisa kalian bayangkan betapa manisnya sosok menyebalkan itu.

Nadira menahan tawa, tapi percaya hal di dalam dadanya bertumpuk rasa haru. "Mas sudah capek di Batalyon kesini hanya untuk memberiku ucapan selamat?"

"Hei, di terimanya kamu itu harus di rayakan. Paling nggak harus ada sesuatu yang manis hari ini."

Rama menyerahkan kue warna menggemaskan yang ternyata cheescake tersebut kepada Nadira, sama seperti Nadira yang terus tersenyum, Rama pun juga terus tersenyum menunjukkan jika dia turut berbahagia.

"Untuk merayakan kamu yang resmi mengambil langkah pertama."

Nadira terpaku sejenak. Entah kenapa kalimat itu lebih menyentuh daripada ucapan selamat manapun. Air mata itu menggenang, ya bersama dengan Rama ada banyak air mata Nadira yang hampir menetes tapi air mata itu bukan airmata kesedihan melainkan air mata yang penuh dengan kebahagiaan.

"Mas, ini lucu banget." Suara Nadira bergetar, kebahagiaan itu datang bertubi-tubi kepadanya.

"Lucu, manis dan bermakna," jawab Rama sambil tersenyum, "dan aku berharap hidupmu nanti semanis cake ini."

Kalimat itu diucapkan dengan penuh ketulusan, sarat akan doa, dan bagi Nadira itu sama manisnya seperti kue yang kini mereka berdua makan di depan ruko.

Rama tidak bicara banyak, hanya sesekali menatap Nadira dengan pandangan hangat yang tak perlu diterjemahkan. Nadira pun sesekali melirik diam-diam—menyadari betapa kehadiran pria itu

kini jadi bagian penting dari perjalanan hidupnya yang baru dimulai.

"Mas," Nadira berkata lirih setelah lama mereka diam, sibuk dengan kue yang dilahap, "terima kasih ya. Aku nggak tahu kalau tanpa dorongan Mas, mungkin aku tidak akan berani melangkah sejauh ini."

Rama menggeleng pelan. "Kamu yang punya kemauan, Nad. Aku cuma nyalain lampu untuk membantu jalanmu."

Nadira tersenyum. Matanya berkaca-kaca, tapi bukan karena sedih.

Ia menatap langit sore yang kini berubah oranye keemasan, lalu menunduk pada potongan kue terakhir di piringnya.

"Mungkin," katanya pelan, "ini pertama kalinya aku benar-benar bahagia bukan karena orang lain, tapi karena aku sendiri."

Rama menatapnya lama, sebelum akhirnya menanggapinya dengan tenang, "Itu artinya kamu sudah merelakan lukamu, Nadira. Kamu sudah berdamai dengan rasa sakitmu dan kamu sudah siap menjalani hidup barumu."

Chapter 38
Ride Date

Sabtu siang itu matahari Solo terasa berbeda—tidak sepanas biasanya, tapi cukup menyilaukan untuk membuatku menyipit setiap kali memandang jalan. Hari ini aku tidak pergi menyetir sendiri, melainkan aku duduk di kursi penumpang mobil truk Ayah yang dipenuhi karung beras, menatap jalanan kota yang kulalui dengan perasaan campur aduk. Jalan Solo-Purwodadi memang tidak pernah sepi. Ada banyak pengguna jalan yang tiba-tiba membuatku istigfar setiap beberapa menit. Menjadi pengemudi dan penumpang adalah hal yang berbeda bagiku apalagi dengan gaya Ayah yang sangat koboy.

Hari ini aku pergi ke Solo bukan untuk ke supplier seperti biasa, melainkan untuk ke kampus, melengkapi berkas penerimaan mahasiswa baru yang dibutuhkan. Saat tadi Ayah bilang sekalian saja ikut beliau yang akan ke pasar induk mengirim besar, aku manut saja, nanti aku bisa turun di depan kampus dan pulangnya tinggal menunggu jemputan ojek online. Praktis, kata beliau, yang aku tahu dengan benar jika itu hanya sebuah alasan karena

yang beliau lakukan adalah menghabiskan lebih banyak waktu denganku.

Begitu mobil Ayah berhenti di depan gerbang kampus Universitas Slamet Riyadi, aku melangkah turun sambil menunduk sedikit, menahan gugup yang tiba-tiba datang menyerbu. Spanduk pendaftaran masih terbentang, dan di bawahnya beberapa calon mahasiswa terlihat menunggu dengan map di tangan. Aku menarik napas pelan, mencoba memberanikan diri yang entah kenapa mendadak menjadi sangat minder saat berhadapan dengan mereka yang tampak lebih tua, aku yakin pasti ada yang seusia denganku atau yang lebih tua, tapi aku belum menemukannya.

Dengan langkah gugup yang berusaha aku sembunyikan. Aku mengurus semuanya, tidak perlu waktu lama, selesai menyerahkan berkas dan memastikan semuanya lengkap, aku keluar dari gedung administrasi dengan perasaan lega. Tidak ada hal besar yang terjadi, tapi entah kenapa setiap proses yang berhasil aku lewati membuat langkahku terasa lebih ringan. Kembali lagi, mungkin karena apa yang aku lakukan sekarang demi diriku sendiri. Demi masa depanku.

Aku berdiri di depan gerbang kampus, menatap langit Solo yang mulai berwarna keemasan. Kupikir

akan langsung memesan ojek online dan pulang, tapi getar ponsel di tangan mengubah segalanya.

Nama itu muncul di layar: Mas Rama. Nama yang entah sejak kapan menjadi sangat akrab, dinding dingin yang sempat membuatku melihatnya dengan sangat sebal pun sudah lenyap entah sejak kapan.

Aku menjawab dengan cepat.

"Halo, Mas Rama?"

"Nad, kamu masih di kampus?"

"Iya, ini baru selesai ngumpulin berkas. Mau pesan ojek, kenapa Mas?"

"Aku lihat story-mu. Tunggu di situ. Jangan pulang dulu. Aku jemput sekalian mumpung ada di Batalyon."

Kalimatnya pendek, datar khas seorang Rama, tapi efeknya langsung terasa menyerang dadaku—debar kecil yang muncul tanpa bisa aku cegah.

Aku bahkan belum sempat menjawabnya ketika menyadari notifikasi panggilan sudah berakhir. Mau menolak pun rasanya percuma, Rama bukan orang yang suka ditolak, dan aku sangat tahu hal itu. Akhirnya, aku benar-benar menunggu seperti yang dia minta. Tidak terlalu lama aku menunggu sampai akhirnya supermoto yang sangat aku kenal bahkan hanya dari suaranya, berhenti ditempatku menunggu.

Rama turun dari motornya, membuka helm hitamnya, dan menatapku dengan ekspresi santainya yang khas. Tapi yang membuatku teralihkan sembari menahan tawa bukan dirinya melainkan helm cadangan berwarna pink pastel yang menggantung di stang, tampak sangat mencolok, kontras dengan seorang Rama Saptanagara, tapi dia sama sekali tidak malu membawanya.

"Jangan-jangan lama dijalan karena beliin helm buat aku dulu, nih!" godaku sambil menaik turunkan alisku, memberikan kode pada helm cute tersebut.

Rama mengikuti arah pandangku, ekspresinya tetap datar sama sekali tidak terpengaruh dengan godaanku, tapi sudut bibirnya tertarik membentuk senyuman tipis.

"Kok bisa tahu sih? Kelihatan barunya, ya? Aku punya *feeling* kita akan sering jalan-jalan sih, makanya beli saja sekalian daripada pinjam."

Aku terdiam beberapa detik mendengar arti tersirat dalam kalimatnya. Entah kenapa, kalimat sederhana itu seperti menjentik dadaku, dengan cara yang bisa dibilang menyenangkan. Aku tahu dia mungkin tidak bermaksud apa-apa, tapi ada sesuatu dalam caranya bicara—tenang, jujur, tanpa basa-basi— dan sikapnya yang selalu berhasil

menyentuh sisi terdalam hatiku yang selama masa patah hatiku berusaha aku tutup dengan rapat.

"Apa itu artinya kamu akan sering mengajakku jalan-jalan, Mas." ujarku sambil memasang helm pink itu. "Aku tidak menerima omong kosong, sudah kenyang aku sama janji-janji palsu."

"Omong kosong bukan gayaku, Nadira. Kamu tahu dengan benar akan hal itu."

"Kalau begitu, aku tunggu realisasi saja." Ucapku sembari naik ke atas motor, Rama menoleh ke arahku dan menjawab dengan senyuman tipis di wajahnya yang dingin.

"Kalau begitu pegangan. Kita mulai *first ride* kita dengan keliling Solo."

Ya; aku tidak akan meragukannya, pria ini minim bicara menunjukkan aksi nyata, bersama kami melaju pelan melewati jalanan kota Solo. Angin sore menampar lembut wajahku, dan aroma aspal bercampur dengan dedaunan kering dari pepohonan di sepanjang jalan Slamet Riyadi, tidak terlalu padat, benar-benar menyenangkan untuk berkendara, tidak heran banyak orang menjadi Solo sebagai tujuan untuk bersantai.

Rama mengendarai motornya dengan tenang, sama sekali tidak terburu-buru, dia benar-benar menikmati setiap detik perjalanan ini.

Aku memeluknya dari belakang, tidak terlalu erat, sementara pandangan mataku terisi oleh pemandangan sekitar—ruko tua, becak yang berjejer di trotoar, mahasiswa yang baru keluar dari kampus lain, dan papan nama kedai es krim yang baru dibuka. Semua tampak biasa, tapi pria yang membawaku dalam perjalanan ini membuat segala hal sederhana ini menjadi sangat menyenangkan.

Rama bukan tipe pria yang banyak bicara, tapi sore itu dia bercerita sedikit tentang dirinya. Tentang bagaimana Batalyon-nya sedang sibuk menyiapkan latihan gabungan, tentang kenapa dia tetap masuk meski hari Sabtu, dan sedikit tentang masa kecilnya yang sering berpindah-pindah mengikuti tempat penugasan Ayahnya. Rama tidak memiliki saudara kandung, tapi dia memiliki dua saudara angkat anak Kakak ibunya yang diasuh karena orangtua mereka meninggal, hal yang tidak aku sangka akan dibagi Rama kepadaku.

Dan aku? Aku hanya mendengarkan semua itu sembari sesekali menyahuti—tapi mendengarkan Rama sama sekali tidak membosankan.

Rama itu bagai ketenangan di setiap ucapannya, seperti sedang menatap air sungai yang mengalir perlahan tanpa suara.

Kami sempat berhenti di sebuah angkringan di tepi jalan, tempat yang tidak terlalu ramai tapi nyaman untuk kami beristirahat. Sembari duduk di bangku kayu kami menatap lalu lintas yang mulai padat.

Rama memesan es teh, aku memilih kopi susu dingin.

Tidak ada percakapan besar di antara kami, hanya potongan kecil tentang hidup, pekerjaan, dan masa depan. Tapi di sela-sela obrolan itu, aku merasa ada rasa tidak biasa yang semakin nyata—rasa nyaman, seperti bisa bernapas lebih tenang setelah beberapa saat aku merasa tercekik.

Saat matahari mulai condong ke barat dan langit berubah jingga, kami kembali menaiki motor. Angin sore kini lebih lembut, sejuk, menyegarkan.

Aku menatap punggung Rama di depan, melihat caranya sedikit menoleh setiap kali hendak berbelok, dia juga memastikan aku baik-baik saja melalui kaca spion.

Dan entah kenapa, hatiku bergetar, perhatian kecil dari Rama tidak hentinya dia berikan. Sungguh, aku mulai takut dengan rasa ini, perasaan ini terlalu cepat tumbuh, disaat baru saja aku bangkit dari luka yang berdarah-darah.

Rasa itu muncul begitu saja, dan perlu usaha sangat besar untukku mengabaikannya, lama kami

berkendara, benar-benar berkeliling solo, sampai untuk kedua kalinya kami berhenti di tepi jalan dekat Taman Balekambang, di mana pepohonan tua menjulang dan suara anak-anak kecil masih terdengar bermain.

Aku turun, menatap langit jingga yang mulai berubah ke ungu muda.

"Mas Rama," panggilku pelan. Ada sesuatu yang mengganjal di dalam hatiku atas semua sikap baiknya.

"Hm?"

"Sikap baikmu ini, kamu melakukannya kepada semua orang?"

Rama menoleh ke arahku, dan meski aku sudah tahu jawabannya, tetap saja aku ingin mendengar langsung darinya. "Tidak, aku tidak sebaik yang kamu pikirkan."

"Lalu, kenapa kamu effort sekali dalam membantuku?" Aku menatap matanya, berusaha membaca sesuatu yang mungkin tidak akan dia ucapkan. "Tidak, jangan jawab karena kita tetangga. Itu bukan alasan yang ingin aku dengar."

Rama diam cukup lama. Tatapannya lurus ke jalan, tapi aku tahu pikirannya sedang mengatur kalimat.

Akhirnya dia menoleh padaku, suaranya tenang tapi dalam, "Karena membantumu lepas dari

lukamu itu sama seperti menyembuhkan diriku sendiri, Nadira."

"Dia, yang melukaimu. Bagaimana bisa dia menyia-nyiakanmu, Mas?"

"Pertanyaan yang sama untuk Bagus yang sudah membuang 12 tahun yang sudah kamu berikan, Nadira. Pertanyaan kita sama..... dan aku yang paling ingin luka yang kamu rasakan itu untuk sembuh, karena aku tahu betapa sakitnya hal itu."

"Jadi maksudmu, kita partner of healing?"

"Ya; bisa dibilang seperti itu. Bersamamu, terasa menyembuhkan lukaku, Nadira."

Aku tertegun.

Kata-katanya seperti angin sore yang masuk tiba-tiba—terasa dingin, tapi dengan cara yang menyenangkan.

Aku tidak tahu harus berkata apa.

Semuanya terasa sunyi sesaat, kecuali detak jantungku sendiri.

Dan di antara cahaya oranye yang mulai memudar, aku sadar... perjalanan hari ini bukan sekadar keliling kota. Ini adalah perjalanan kecil yang menandai sesuatu—mungkin awal dari bab baru yang bahkan belum sempat kuimpikan sebelumnya.

Chapter 39
Yang Tidak Pernah Rama Rencanakan

Waktu berjalan tanpa Rama benar-benar menyadarinya. Hari demi hari berlalu menjadi minggu yang dengan cepat berubah menjadi bulan. Senin sampai Jumat Rama disibukkan dengan tugasnya di Batalyon yang bisa dibilang sangat melelahkan, tidak ada yang istimewa di Batalyon Rama, tugas, latihan, laporan, dan mungkin melihat ekspresi Bagus yang mendengus dengan sebal seolah mengibarkan bendera permusuhan tapi disaat bersamaan Bagus juga tidak berani melakukan apapun karena pangkat Rama lebih tinggi dan nama Saptanagara bukan nama yang bisa diremehkan di dunia kemiliteran, raut wajah sebal Bagus itu seolah tidak ada artinya.

Berita tentang Nadira, mantan Bagus, yang datang ke pernikahannya dengan Rama menyebar dengan cepat, dan saat ada yang menanyakan kepada Rama bagaimana bisa Rama bersama dengan Nadira, Rama menjawab dengan ringan, "aku yang memintanya untuk menemaniku." Dan jika ada yang bertanya status diantara Nadira dan

Rama, maka Rama pun menjawab dengan lugas, "selayaknya dua orang dewasa saja." Sebuah jawaban ambigu yang membuat orang semakin penasaran, apalagi hanya Nadira satu-satunya perempuan yang sering muncul di dalam story kanal pribadi Komandan Peleton tersebut yang menyiratkan jika mereka memang ada hubungan istimewa.

Hal itu tentu saja terdengar sampai ke telinga Bagus membuatnya merasa jengah setiap kali harus memberikan hormat kepada Rama.

Wajah sebal yang sebenarnya membuat Rama geli sendiri, cukup untuk menjadi hiburan Rama. Berkat Nadira, hari-hari yang dulu terasa kosong kini mulai terisi, pelan-pelan, tanpa ada banyak rencana.

Ya, semua hal ini berawal dari hal sederhana: niat Rama membantu seorang gadis yang pernah hancur karena dikhianati, sama seperti dirinya dulu, agar bisa bangkit, tidak terus menerus tenggelam dalam keterpurukan.

Nadira.

Nama itu kini sudah terlalu akrab di pikiran dan keseharian Rama.

Awalnya, Rama hanya merasa iba. Rama tahu bagaimana rasanya kehilangan arah setelah kepercayaan dihancurkan seseorang yang sangat

dicintainya. Rama tahu perasaan getir itu, karena Mariana—perempuan yang pernah Rama pikir akan menemani seumur hidup—meninggalkan luka yang masih terasa segar meski sekian waktu berlalu.

Rama bukan orang baik, Rama juga bukan orang yang mudah peduli. Tapi Nadira membuatnya berkaca, seolah Rama melihat dirinya sendiri, mendadak perasaan tentang dirinya yang tidak ingin Nadira merasakan pahit yang sama, muncul begitu saja, tanpa ada alasan yang kuat. Itu saja alasannya.

Namun ternyata, niat sederhana itu berubah pelan-pelan menjadi sesuatu yang lebih dalam dari sekadar kepedulian dan simpati belaka.

Senyum Nadira yang dulu jarang muncul kini mulai kembali, dan entah sejak kapan, senyum itu menjadi hal yang Rama tunggu setiap waktu, setiap dirinya membuka story di WhatsApp pribadi Nadira.

Rama tidak pernah mengakuinya, bahkan pada dirinya sendiri. Tapi di sela-sela obrolan ringan mereka, tawa Nadira di teras ruko, atau sekadar pesan singkat yang menanyakan, "Mas Rama, udah makan belum?" — semua itu mulai menumbuhkan sesuatu di dadanya. Sesuatu yang hangat, yang dulu sempat hilang setelah Mariana pergi.

Dan anehnya, lewat setiap langkah Nadira untuk bangkit, Rama yang justru ikut sembuh dari luka.

Rama menyadari bahwa setiap kali menenangkan Nadira, membangun kepercayaan dirinya kembali, Rama juga sebenarnya sedang menenangkan dirinya sendiri.

Membantu Nadira ternyata bukan sekadar bentuk empati, tapi juga cara paling jujur untuk memulihkan hati Rama yang sempat retak karena pengkhianatan.

Namun di usia mereka yang tidak lagi muda, semuanya terasa lebih rumit.

Rama tidak tahu harus memulai dari mana, atau bahkan apakah pantas baginya untuk memulai.

Yang Rama tahu, setiap kali menatap Nadira, ada sesuatu yang menuntut diakui — tapi belum berani untuk diucapkan. Rama garang dilapangan, tapi dia nol besar soal perasaan.

Perasaan yang setiap harinya selalu bertambah besar dan semakin membesar bersamaan dengan banyaknya waktu yang telah Rama lewati bersama dengan Nadira.

Entah cinta atau disebut apa perasaan itu. Tapi yang jelas rasa ingin melindungi yang Rama miliki terhadap Nadira justru menjadi kebahagiaan yang akhirnya kembali dia temukan.

Satu hal yang pasti, Rama, dia tidak ingin kehilangan bahagia ini untuk kedua kalinya.

X

Jumat sore itu, Rama baru pulang dari Batalyon ketika melihat seseorang berdiri di depan ruko Nadira.

Seorang pria muda, mengenakan kemeja kasual yang tampak sangat pas dengan postur tubuhnya, hanya dengan melihat sekilas saja Rama tahu jika pria itu cukup mapan tanpa harus mengungkapkannya.

Rama yang seharusnya langsung masuk ke dalam rumah, akhirnya memutuskan berhenti sejenak di depan pagar rumahnya sendiri, pandangannya justru teralihkan pada pemandangan yang ada di depan ruko Nadira.

Bayu.

Ya, Rama tahu siapa pria itu, beberapa potretnya dari kecil sampai dewasa terpajang di rumah Pak Anas dan Rama pernah mendengar soal pria itu dari Bu Mina — Bayu, dia teman kecil Nadira yang dulu sering main bersama sebelum keluarga Bayu pindah ke Semarang, mengikuti orangtuanya yang merupakan Bankir bank Negara.

Kini pria itu kembali, dan tampaknya, kedekatan antara Bayu dan Nadira tidak butuh waktu lama untuk terjalin lagi.

Rama berusaha bersikap tenang, mengingatkan dirinya sendiri jika dia bukan siapapun untuk

Nadira yang membuatnya berhak untuk melarang Nadira bersama siapapun, tapi sungguh tawa Nadira sore itu terdengar berbeda di telinga Rama. Tawa itu terlalu ringan, terlalu lepas, dan entah kenapa, sangat tidak nyaman di telinga Rama, seolah bersama Bayu terasa sangat nyaman untuk Nadira.

Tidak tahan dengan kegelisahan yang dia rasakan, Rama benar-benar mengurungkan niatnya untuk masuk ke dalam rumah, motornya dia tinggalkan begitu saja, langkah kakinya justru membawanya ke ruko Nadira dan tepat saat itu Rama melihat Bayu

mencondongkan tubuhnya ke arah Nadira seraya berkata dengan nada bercanda.

"Jadi kamu sudah benar-benar resmi putus nih sama tentara pas-pasan tempo hari? berarti aku ada kesempatan dong. Gimana, dibuka nggak kesempatannya? Kalau dibuka aku mau langsung tancap gas menghadap Om Anas nih, Nad! Nggak mau kalah saing lagi, aku!"

"Halaaaaah! Kayak berani saja kamu ini, Yu. Gaya doang!"

Nadira tertawa, menanggapi guyonan yang Bayu lontarkan seolah itu adalah hal yang menuangkan.

Sementara Rama, yang hanya berdiri beberapa meter dari mereka, justru terdiam, menganggap apa

yang baru saja dia dengar bukan sebuah lelucon melainkan hal yang menyakiti telinganya.

"Mas Rama, baru pulang, Mas?"

Sapaan dari Nadira yang menyadari kehadiran Rama membuat Bayu juga turut menoleh, seharusnya saat itu Rama ikut bergabung saja agar Nadira tidak berduaan hanya dengan Bayu, tapi Rama justru berujar.

"Iya Nad, Ayahmu ada Nad?!"

"Ada Mas, masuk saja ke dalam." Dan hanya itu yang Nadira ucapkan, untuk pertama kalinya Nadira tidak menghampirinya dan mengantarkan Rama ke rumah, sikap itu membuat Rama merasa sesak dan semakin sesak saat mendengar apa yang mereka bicarakan selanjutnya.

"Siapa, Nad?"

"Mas Rama, tetangga samping rumah!"

"Yang beli rumah Bu Jamil?"

"Iya....."

Just, tetangga samping rumah, tidak ada yang salah dengan apa yang Nadira katakan soal Rama, Nadira benar, dia hanya tetangga samping rumah untuk Nadira tapi kalimat itu juga membuat Rama menyadari jika rasa yang berusaha dia tekan nyatanya tumbuh menjadi sangat besar.

Rama menunduk, mencoba mengabaikan goresan rasa cemburunya, tapi gagal.

Satu hal yang selama ini Rama hindari kini terlihat jelas tidak bisa Rama tampik lagi: kenyataan bahwa Nadira bukan lagi sekadar seseorang yang dia tolong tidak bisa dibantah.

Rama, dia jatuh cinta pada Nadira, pada perempuan yang menjadi tetangganya.

X

Malamnya, Rama duduk sendirian di teras rumah.

Langit tampak berawan, udara dingin, dan suara jangkrik terdengar sayup dari sawah belakang rumah Rama.

Rama menatap rumah di sampingnya, dan pandangannya langsung tertuju pada salah satu sudut yang Rama kenali sebagai kamar Nadira — disana Rama melihat lampu kamar Nadira masih menyala, mungkin gadis itu sedang belajar, atau sekadar menulis laporan soal toko seperti biasa.

"Aku hanya ingin menolongnya," pikir Rama dalam diam. "Tapi kenapa sekarang justru aku yang membutuhkannya. Aku tidak suka melihatnya bersama dengan pria lain."

Rama menarik napas panjang, menenangkan hatinya yang gelisah.

Segala kenangan tentang Mariana berputar lagi di kepalanya — pengkhianatan yang dulu

membuatnya tidak percaya pada cinta. Tapi kini, dengan kehadiran Nadira, luka itu mulai terasa tidak lagi menyakitkan.

Seolah setiap tawa, setiap kata, setiap kehangatan kecil dari Nadira menjadi obat yang bahkan tidak bisa disembuhkan oleh waktu.

"Berawal dari simpati," bisik Rama pada dirinya sendiri, "tapi ternyata aku jatuh cinta."

Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Rama kembali merasakan ketakutan itu, takut jika dirinya tidak bisa bersama dengan wanita yang dicintainya.

Siapa yang menyangka, ditempat baru ini Rama akhirnya menemukan cinta yang menyembuhkan hatinya yang terluka.

Chapter 40
Ketika Sabtu Tak Lagi Sama

Beberapa minggu terakhir berjalan tanpa terasa, seperti waktu yang diam-diam berlalu begitu saja lewat di sela-sela rutinitas yang membosankan.

Rama tidak tahu kapan tepatnya semua ini dimulai, tapi dirinya mulai menunggu setiap pesan dari Nadira, atau entah sejak kapan Rama mulai menantikan hari Sabtu dan minggu di mana dirinya bisa kembali ke rumah untuk bertemu dengan tetangga barunya.

Awalnya, semua bermula dari niat sederhana. Rama hanya ingin membantu Nadira yang entah bagaimana tapi masalahnya membuat Rama tergelitik. Rasa iba dan empati yang muncul membuat Rama tergerak untuk membantu. Kembali lagi, semua itu diawali karena Rama memahami seperti apa rasanya dikhianati, kehilangan kepercayaan, dan perjuangan yang dilakukan justru membawa pada luka.

Berasal dari sana, Rama membantu Nadira, tapi siapa yang menyangka jika bantuannya justru memberi warna baru dalam hidupnya yang datar dan membosankan.

Nadira, wanita itu setia, sederhana, penuh kasih dan tekad secara bersamaan. Berbicara dengan Nadira sangat menyenangkan, tidak pernah Nadira kehilangan bahan obrolan, tidak peduli dengan sikap kaku dan dingin Rama, nyatanya Nadira justru menanggapi hal menyebalkan di diri Rama dengan cibiran yang baru Rama sadari jika itu sangat menggemaskan.

Ya, tanpa Rama sadari sikap peduli dan ingin melindungi yang muncul untuk Nadira adalah awal dari jatuh hatinya untuk wanita cantik tetangga samping rumahnya.

Sayangnya belakangan ini semuanya terasa berbeda untuk Rama.

Nadira memang nyaris tidak pernah menghubunginya, selalu Rama yang terlebih dahulu menghubungi, tapi melihat Nadira begitu aktif di sosial medianya, hal yang di post pun sebenarnya sangat wajar, soal katalog terbaru toko pakaiannya, info promo, diskon pembelian bundle, tapi sayangnya Rama sekarang sering melihat Nadira tidak lagi sendiri dalam story WhatsApp-nya. Kali ini bukan sekadar foto ruko, dan promo, tapi ada sosok lain di sana yang Rama tidak suka kehadirannya.

Bayu.

Teman kecil Nadira.

Seseorang yang hampir setiap pagi datang membawakan sarapan, dan dia selalu mampir sepulang kerja, dan seolah tidak cukup hanya pagi dan sore, Bayu juga datang di malam hari untuk sekedar bercengkerama dengan Nadira menertawakan hal-hal sepele di depan ruko.

Semua hal itu diabadikan Nadira dalam story WhatsAppnya, yang juga tidak pernah absen dilihat oleh Rama meski ujung-ujungnya Rama pasti badmood parah, cemburu berat.

Sungguh, awalnya Rama berusaha untuk mengabaikan mengingat Bayu adalah teman kecil Nadira dan setelah sekian lama pergi, pasti akan sangat menyenangkan saat kembali ke tempat asal. Tapi lama-lama setiap kali mendengar tawa Nadira karena ulah konyol Bayu, yang terlihat sikapnya sangat hangat, dan lucu, bertolak belakang dengan Rama yang kaku dan membosankan, muncul di layar, seketika hati Rama terasa seperti ada jarum kecil yang menusuk-nusuk di dadanya dengan cara yang sangat menyakitkan.

Saking seringnya Bayu muncul di story Nadira, Rama bahkan bisa hafal jam-jam di mana Bayu biasanya datang di pagi, sore dan malam. Hal yang benar-benar membuat Rama jengah. Waktu Nadira yang biasanya digunakan untuk bertemu dengan Rama, atau datang ke rumahnya membantu Ibunya,

nyaris tidak ada, semuanya habis karena kehadiran Bayu yang benar-benar tidak tahu waktu.

Rama ingin protes, tapi kembali lagi, setiap kali Rama ingin memperlihatkan rasa tidak sukanya, Rama menyadari jika dia bukan siapa-siapa Nadira, Nadira perempuan bebas, dia bisa bersama siapa saja yang disukainya, Rama tidak berhak melarangnya.

Sampai tiba di Sabtu sore, Rama akhirnya memberanikan diri mengirim pesan, Rama sudha benar-benar tidak tahan dengan keakraban Nadira dan Bayu, dan yang paling penting, Rama merindukan Nadira.

"*Nadira, kamu sudah beli perlengkapan kuliah belum? Mau aku temani?*"

Balasan itu datang singkat, tapi balasan yang di dapatkan Rama membuat dadanya terasa sesak.

"*Yah Mas, aku sudah ada janji sama Bayu. Soalnya adiknya juga mau belanja, dia masuk kuliah semester genap di UT, jadi sekalian saja aku mau ikut.*"

Rama menatap layar cukup lama, hatinya terasa hampa dan kosong sampai akhirnya Rama meletakkan ponselnya, dan bersandar ke kursi menatap langit-langit rumah dengan perasaan yang bahkan tidak bisa di jabarkan.

Sabtu yang biasanya menyenangkan kini terasa dingin. Tidak ada lagi tawa Nadira di samping Rama, tidak ada alasan untuk Rama berjalan ke arah ruko, bahkan alasan untuk keluar rumah pun terasa tidak ada yang pas. Sampai akhirnya

Rama kebingungan sendiri.

Beberapa kali Rama keluar ke teras, pura-pura melihat siapa yang berlalu lalang di luar, padahal itu hanya alasan Rama untuk melihat ruko yang yang ada di sisi lain rumahnya.

Bukan hanya mondar mandir keluar masuk, Rama pun berulangkali melihat ke arah ponselnya, berharap Nadira akan meralat pesannya dan mengatakan kepada Rama jika dia membatalkan janjinya dengan Bayi dan adiknya, tapi nihil, tidak ada notifikasi itu.

Ponsel Rama hanya berisi pesan dari operator selular yang tiba-tiba sangat menyebalkan untuk dipandang.

Tentu saja sikap Rama yang sangat tidak biasa ini tidak luput dari perhatian ibunya. Sedari tadi Bu Sapta diam saja, tapi lama-lama beliau gerah juga melihat anaknya bolak-balik kayak setrikaan.

"Rama," suara Bu Sapta terdengar lembut tapi penuh nada menggoda. "Kamu ngapain dari tadi bolak-balik keluar masuk, lirik kiri kanan. Nyari

apa sih kamu, apa nyari Nadira? Nggak usah dicari, samperin sana!"

Pertanyaan Ibunya yang sama sekali tidak ada basa-basi dan langsung menohok tepat di sasaran itu membuat Rama menelan ludah, berusaha tenang di hadapan Ibunya. Sangat memalukan di usia Rama yang 31 jika dia masih salting karena di goda ibunya.

"Nggak mau ah Bu, Nadiranya saja sibuk sama teman kecilnya. Dia nggak ada waktu buat Rama sekarang."

Bu Sapta tertawa kecil mendengar keluhan Rama yang entah kenapa terdengar seperti anak kecil yang tengah merajuk. Kontras sekali dengan wajah angkernya. "Halah ngomong saja kalau kamu cemburu, malu sama kumis, Ram!"

"Aku nggak cemburu, Bu." sahut Rama cepat, terlalu cepat, hingga justru terdengar seperti pengakuan tersembunyi. Hal yang langsung membuat Bu Sapta tersenyum penuh arti, semakin menggoda Rama.

Rama yang dipandang Ibunya sedemikian rupa, pada akhirnya mengusap wajahnya kasar, mengusir rasa frustasinya. "Aku cuma... ahhh nggak tahulah Bu. Bingung aku!"

Bu Sapta terkekeh, terhibur dengan ulah anaknya yang sangat tidak biasa,

"Dari kecil Ibu tahu kamu itu nggak mudah dekat sama orang, Ram. Jangankan untuk membantu sampai mau direpotkan, cuma kenal saja kamu kadang malas.Tapi kalau kamu udah blingsatan sampai kayak begini, itu artinya orang itu sangat berarti untuk kamu. Kamu benar-benar ada rasa sama tetangga kita, Ram."

Rama terdiam. Di dadanya, jelas dia membenarkan apa yang ibunya katakan, tapi disaat bersamaan pula masa lalunya membuat Rama takut untuk beranjak.

"Aku bingung bagaimana aku harus memulainya darimana, Bu. Bahkan belum memulai saja aku sudah memikirkan kegagalan di masalaluku."

"Apa ini tentang Mariana?" tanya ibunya lembut.

Rama mengangguk samar. Ya, tidak bisa Rama pungkiri Mariana memegang peran penting dalam bodohnya Rama mengambil tindakan atas perasaannya yang tumbuh kepada Nadira.

Bu Sapta tersenyum penuh dengan rasa pengertian seorang ibu sembari menepuk bahu Rama seolah memberikan kekuatan. "Nak, tidak semua orang pengkhianat seperti Matian. Kalau kamu terus menerus terjebak dalam ketakutanku, terus diam tanpa aksi, ya jangan salahin siapa-siapa kalau nanti Nadira beneran diambil orang. Bukan tidak mungkin kamu akan disalip sama teman

kecilnya Nadira yang tiap hari menempeli Nadira seperti lem tikus."

Rama tidak bisa berkata-kata, tidak bisa menjawab apa yang ibunya katakan.

Ibu menambahkan, nada suaranya kini diselipi tawa, menggoda Rama yang tampak sangat stres,

"Daripada kamu stres begini mending langsung lamar Nadira saja, Ram. Ibu lihat-lihat kalian sebenarnya sangat cocok, Ibu juga sudah pas sama Nadira. Orangnya sederhana, nggak neko-neko. Kapan lagi coba kamu ketemu perempuan sebaik Nadira di jaman sekarang."

Kalimat itu seharusnya lucu. Tapi bagi Rama, kalimat ibunya seperti sebuah tamparan yang menyadarkannya dari rasa pengecut.

Rama menatap ibunya, mendadak lidahnya terasa kelu karena sebuah keinginan muncul di dalam dada Rama.

"Langsung ngelamar ke orangtuanya tanpa kita harus berpacaran dulu boleh nggak sih, Bu?"

Sekarang giliran tanggapan Rama yang membuat ibunya tertegun, beliau hanya menggoda putranya tapi siapa yang menyangka jika Rama benar-benar sudah jatuh sedalam itu. Apalagi pandangan Rama benar-benar serius, dan semakin Bu Sapta melihat ke dalam mata Rama, untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Bu

Sapta akhirnya melihat kembali binar hangat dimata putranya, binar hangat yang membuat Rama kembali manusiawi, bukan sosok dingin dan kaku yang menutup diri.

Putranya, Rama, dia benar-benar jatuh cinta dengan cara yang amat sederhana.

Chapter 41

Aku tidak tahu harus memulai dari mana, tapi sungguh akhir-akhir ini hidupku di penuhi oleh kebahagiaan. Benar-benar definisi pelangi akan datang selepas badai. Putus dari Bagus, ternyata tidak seburuk itu, dan dorongan mbak Anissa dan Rama agar aku memg-upgrade diriku benar-benar mengubah arah hidupku menjadi lebih baik.

Jauh lebih baik daripada yang aku perkirakan. Jika aku masih bersama dengan Bagus, mungkin aku akan tetap menjadi lulusan SMA dan penjual pakaian hanya demi menjaga ego pria yang aku cintai. Tidak ada yang salah dengan lukusan SMA dan penjual pakaian, yang salah adalah aku melakukannya karena cinta butaku yang membuatku menjadi sangat bodoh.

Sekarang, setelah melewati masa pendaftaran, dan pemberkasan sudah aku selesaikan, aku hanya tinggal menunggu waktu sampai Februari untuk menyandang gelar sebagai mahasiswi baru. Setelah beberapa waktu aku terpuruk karena patah hati, rasanya aku seperti menemukan semangat baru untuk membuka lembaran hidup yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

Tapi bukan hanya soal aku yang akan berkuliah yang membuatku sangat bahagia belakangan ini, tapi kehadiran seseorang yang tidak lain adalah teman kecilku rasanya menambahi berkali-kali lipat kebahagiaanku.

Bayu Hartandi.

Pria itu seusia denganku, genap 29 tahun. Dulu kami bertetangga, rumahnya hanya berselang lima rumah dari gudang dengan sisi yang berbeda dari rumah Mas Rama, sebagai anak tunggal, dan sebagai satu-satunya anak yang sebaya denganku, aku sering bermain dengan Bayu, ya benar-benar bermain, selayaknya anak kecil, kami main layangan, ikut ke sawah belakang rumah jika musim mentraktor, juga bersepeda, tapi yang namanya anak kecil sesekali pasti kami bertengkar, namun biasanya pertengkaran kami tidak bertahan lama karena kembali lagi, hanya dia tetanggaku yang bisa aku jadikan teman, begitupun sebaliknya.

Sayangnya pertemanan kami yang sangat menyenangkan itu harus berakhir, tepat disaat umur Bayu sepuluh tahun, keluarganya pindah ke Semarang, ke tempat asal Ayahnya, selain karena nenek Bayu meninggal yang membuat Ayahnya Bayu harus menemani kakeknya yang yang hanya tinggal sendirian, Ayah dan Ibu Bayu yang merupakan bankir juga mendapatkan mutasi ke

Semarang. Alhasil Bunga dan Bayu harus ikut pindah. Aku masih sangat ingat, itu mungkin pertama kalinya aku menangisi seseorang yang bukan keluargaku.

Sejak saat itu hubunganku dengan Bayu hanya sebatas pesan, atau sesekali saat Lebaran orangtua Bayu berkunjung saat mereka bersilaturahmi dengan keluarga yang masih ada di sini, mereka pasti mampir ke rumah.

Ya, sedekat itu hubungan pertemananku dengan Bayu, dia mungkin salah satu orang yang paling muak saat mendengarku bercerita tentang Bagus karena saat aku bercerita kepadanya jika aku putus dengan Bagus yang berselingkuh, dia amat girang tidak lupa dia memakiku dengan sebutan bodoh, anehnya aku tidak tersinggung, mungkin karena aku menganggap Bayu bukan sekedar teman tapi saudara yang tidak pernah aku miliki.

Dan akhirnya, setelah 19 tahun, dia kembali di sini, karena di pindah tugaskan di KCP terdekat tidak jauh dari rumahku. Pekerjaannya sebagai seorang bankir mengikuti jejak orangtuanya membuatnya kembali ke sini kembali.

Dalam waktu singkat pertemanan kami kembali terjalin, tidak ada yang namanya canggung karena usia, rasanya seperti kakakku kembali dari perantauan. Hampir setiap pagi Bayu datang, dia

mampir ke ruko menbawakan sarapan, nasi kuning, nasi sambel tumpang, nasi pecel, atau kadang-kadang membawakan pukis yang entah sejak kapan menjadi salah satu kudapan wajib pagi hari.

Jika kalian mengira Bayu hanya datang di pagi hari maka kalian salah, pria itu juga sering mampir di sore hari lengkap dengan tentengannya, apapun dibawakan, dimsum mentai, Sempol, Cireng, apapun yang viral-viral dibawakan untukku dan karyawanku, tidak hanya sekedar membawakan makanan, terkadang Bayu juga datang pada malam hari membantuku mengemas pesanan online.

Aku yang mendapatkan sarapan, kudapan dan bantuan gratis tentu saja senang. Apalagi yang membantuku adalah Bayu, rasanya menyenangkan sekali bisa tertawa tanpa beban bersamanya membicarakan hal-hal remeh tanpa harus jaga sikap dan jaga image karena Bayu sendiri sama sekali tidak berubah. Dia masih suka bercanda, dia juga selalu memiliki cara untuk menghidupkan suasana agar tidak membosankan.

Sayangnya meski bersama dengan Bayu sangat menyenangkan, ada beberapa lelucon yang agak sedikit kelewatan atau bisa aku katakan seringkali menyerempet ke arah yang tidak seharusnya.

Sayangnya satu hal yang sering membuatku geli adalah leluconnya yang entah kenapa sering menyerempet ke arah yang menurutku... tidak seharusnya.

Seperti.....

"Ini kamu beneran sudah putus dari Mas-Mas Tentara yang kamu bucinin selama dua belas tahun, kan? Kalau beneran itu artinya aku ada kesempatan dong, berarti boleh nih kalau aku langsung menghadap ke Om Anas!"

Sebuah lelucon yang saat itu aku pun turut menertawakannya sembari menanggapi seadanya. "Bisa ae ngelucunya, ya sudah gih buruan sana menghadap kalau memang berani."

Aku kira hanya sekali bercandanya Bayu tapi di lain kesempatan dia kembali melontarkan candaan yang berbeda tapi dalam artian yang sama.

"Nadira, kalau nanti umurmu genap 29 tahun belum ada hilal jodohnya, boleh lah nikah sama aku, gampang, daripada jadi perawan tua gegara nungguin jodoh orang kelamaan."

Mungkin jika orang lain yang mendapatkan candaan seperti itu mereka akan menanggapinya dengan serius, atau bisa saja tersinggung, tapi tidak, aku memilih untuk tidak memikirkannya, aku memilih menertawakannya tidak peduli Bayu serius atau hanya sekedar bercanda, karena bagiku Bayu

adalah Bayu, teman kecilku, hanya teman dan selamanya akan menjadi seperti itu tidak lebih.

Aku membalasnya dengan tawa, bahkan tidak sempat berpikir apa maksudnya serius atau tidak.

Bagiku, Bayu adalah Bayu. Teman kecilku. Tidak lebih, tidak kurang. Hanya teman, sosok saudara yang tidak aku miliki. Tidak ada romantisme di hatiku untuknya, percayalah, aku bisa selepas itu tertawa dengannya karena aku bahkan tidak melihatnya sebagai laki-laki.

Aku sangat senang dengan kembalinya Bayu, dan sesekali Bunga juga, adiknya Bayu, tapi ditengah euforia hidupku yang terasa ramai, aku justru merasakan ruang kosong di dalam hatiku karena absennya seseorang yang selama beberapa waktu ini sibuk membantuku membangun kepercayaan diri yang sempat menghilang.

Ya, aku kehilangan sosok Rama. Pria dingin, kaku menyebalkan yang kehadirannya tanpa bisa dijelaskan tiba-tiba saja masuk terlampau dalam, dan entah apa kesalahan yang sudah aku lakukan kepadanya sampai-sampai pasca kedatangannya tempo hari disaat Bayu pertama kali datang, Rama tidak lagi terlihat batang hidungnya.

Biasanya di hari Sabtu dan minggu aku melihatnya Jogging melewati depan ruko atau kalau tidak dia sibuk mencuci motor kesayangannya di

depan rumah dan lanjut dengan nongkrong bersama Ayah, tapi nihil sudah tiga minggu ini aku nyaris tidak pernah melihatnya, satu-satunya jejak Mas Rama hanyalah dia menjadi penonton aktif story WhatsAppku, selebihnya, dia sama sekali lenyap membuatku galau sendiri.

Mau menghubunginya tapi aku takut mengganggunya, bisa jadi dia sibuk di Batalyon, dan jika mengingat sikap dingin dan kakunya dahulu, sungguh itu membuatku berpikir ulang untuk menghubunginya.

Bukan tidak mungkin juga absennya Mas Rama dari kehidupanku ini karena l Mas Rama merasa tugasnya untuk membantuku berkuliah lagi sudah selesai jadinya dia tidak perlu lagi muncul di hadapanku , tapi..... kalimatnya tempo hari yang mengatakan jika dia akan sering mengajakku berjalan-jalan? Arrrrggghhhh memikirkan hal ini membuatku frustasi sendiri.

Aku dan dia bukan apa-apa, bukan siapa-siapa selain tetangga, tapi aku justru merasa kehilangan sosoknya, apalagi setiap kali aku melihat helm pink pastel yang sengaja dia belikan khusus untukku, melihat helm itu tergantung di dinding rukoku membuatku teringat kepadanya.

Lucu sekali jika dipikirkan. Awal bertemu aku sangat sebal kepadanya. Dia dingin, kaku, irit sekali

berbicara, ditambah dengan dia yang sempat aku katai minim empati, tapi siapa yang menyangka jika seiring berjalannya waktu Rama justru membantuku dalam banyak hal. Dia mendorongku untuk bangkit, berani mengambil langkah besar, membangun kepercayaan diriku kembali dan yang paling utama dia mengajariku tenang dan menyederhanakan masalah yang tengah aku hadapi. Ketenangan Rama benar-benar menular.

Dan lagi, caranya memperlakukanku, sejak hari di mana Mas Rama menemaniku ke acara Resepsi Bagus, sejak hari itu aku menemukan kenyamanan berada disisinya, apa alasannya? Aku tidak tahu, mungkin karena dirinya begitu hangat dibalik sikap dinginnya atau mungkin karena dia dibalik kata tidak punya empati yang pernah dia lontarkan ternyata dia adalah orang yang peduli dan tidak pernah menghakimi semua kebodohanku.

Lantas sekarang ditengah kebahagiaanku karena kehadiran teman masa kecilku, ada celah kecil di hatiku yang terasa kosong karena ketidakhadirannya.

Celah kecil yang aku sebut rindu, dan entah sejak kapan rasa itu tumbuh atas nama dirinya. Aku tidak tahu kapan perasaan itu mulai tumbuh, mungkin sejak sore itu di atas motor, ketika dia menatapku lewat spion dan memastikan aku baik-

baik saja atau jauh lebih lama, mungkin saat dia menemaniku kala mati lampu?

Entahlah, yang jelas, aku mulai menginginkan kehadiran Rama, sayangnya aku terlalu malu untuk mengungkapkannya. Bagus saja menganggapku tidak layak, apalagi Rama.

Chapter 42

Genap sudah sebulan Sabtuku tanpa kehadiran Rama, tetangga samping rumahku itu benar-benar mengacuhkanku, tidak lagi datang ke rumah sekedar berbicara dengan Ayah atau datang ke rukoku.

Dan sungguh keheningan ini terasa sangat menyesakkan untukku. Aku berusaha menahan rindu yang tidak seharusnya aku miliki untuk seorang yang jelas-jelas bukan siapa-siapaku.

Dia hanya tetangga, yang kebetulan tidak segan membantuku karena dia memiliki luka yang sama sepertiku, luka karena pengkhianatan, tapi bukannya berterimakasih aku malah jatuh hati. Sungguh aku merasa aku seperti orang yang tidak tahu diri setiap kali rindu ini datang.

Parahnya, semakin aku menepisnya, semakin perasaan ini jelas bayangan wajahnya bergelayut di dalam benakku, segala hal tentangnya terbayang, cara bicaranya, tindak kecilnya yang ternyata penuh perhatian, bahkan sorot matanya yang dingin tapi ternyata penuh kehangatan menawarkan rasa aman dan nyaman untukku, semuanya tergambar jelas di dalam benakku seperti noda yang membandel.

Aku sudah terlalu biasa dengan kehadirannya, dan juga sangat memalukan untuk diakui tapi aku memang menyukai kehadirannya. Sikap tenang Rama dan caranya menyederhanakan masalah benar-benar mengusik ketenanganku, sungguh mengakui perasaan ini saja sudah membuatku malu sendiri, dan saat aku memegang pipiku, rasanya hangat, aku benar-benar seperti remaja belasan tahun hanya karena memikirkan Rama.

Sialan memang.

"Kalau kangen, hubungi saja, toh dia juga tiap hari lihat strorymu. Tiap kamu chat dia pasti balas!"

"Tapi balasannya dia juga ala kadarnya!"

"Lah, berharap apa kamu ini dari seorang Rama Saptanagara, chat panjang lebar penuh dengan gombalan? Berbicara secara real life saja dia sudah sedingin itu, apalagi berbicara di chat. Memang yang ribet itu sebenarnya kamu, Nadira!"

Kedua sisi hatiku kini berdebat, saling menyalahkan dan saling mencibir membuatku semakin pening, dan ditengah kepeningan rasa bimbang itu, tiba-tiba notifikasi masuk, pesan dari Rama.

"*Nadira, kamu sudah beli perlengkapan kuliah belum? Mau aku temani?"*

Pesan itu masuk, tepat disaat aku memikirkannya dan itu langsung membuat

jantungku berdebar sangat kencang, ada rasa bahagia tapi juga sesak karena apa yang ditanyakan oleh Mas Rama adalah masalah kuliahku. Ya, hanya sebatas itu.

Menghela nafas cukup lama aku menatap layar ponselku m, kenapa Mas Rama tidak mengajakku keluar hanya untuk menghabiskan waktu saja? Kenapa harus mengenai kuliah? Seolah dia menghubungiku memang hanya sebatas membantu saja. Tidak lebih dari sekadar itu:

Aku tahu apa yang aku pikirkan ini sangat bodoh dan sangat bodoh saat aku memberikan balasan.

"Yah Mas, aku sudah ada janji sama Bayu. Soalnya adiknya juga mau belanja, dia masuk kuliah semester genap di UT, jadi sekalian saja aku mau ikut."

Dan pesan balasanku itu berlalu begitu saja, tidak ada balasan dari Rama, hanya centang biru yang terlihat menunjukkan jika dia membacanya dan memang tidak ingin membalasnya.

Segera aku merutuki tindakanku, kenapa aku sebodoh ini jika menyangkut perasaan, seharusnya aku mengiyakan saja ajakannya, perkara janjiku dengan Bunga terserah saja, aku bisa memberikan alasan kepada adik Bayu itu, tapi yang aku lakukan malah membuat Rama semakin sebal.

Aku telah menolak satu-satunya kesempatan untuk bersama dengannya, dan sekarang aku menyesalinya. Sebuah ketololan yang akhirnya membuatku galau seharian.

Tentu saja, sikapku yang tampak sangat masam, tidak berminat melakukan apapun ini menarik perhatian karyawanku, ike dan Lilis berkasak-kusuk, bahkan saat Bayu datang untuk setor muka, kebiasaannya sejak dia kembali kesini, tidak mengurangi rasa jengkelku pada diriku sendiri.

"Asem bener itu muka kayak cucian tiga hari nggak dikucek, kenapa kamu ini, Nad?"

Bayu datang dengan senyuman lebarnya, dia sudah menyapa kedua karyawanku yang cekikikan dan sekarang dia mendatangiku di meja kasir, merebahkan kepalaku ke atas meja tidak berminat melakukan apapun karena yang aku inginkan sekarang adalah pergi bersama dengan Mas Rama.

"Kenapa sih, cerita, napa! Jangan bikin orang penasaran.

Aku menghela nafas, menatap teman kecilku ini dengan lesu.

"Kamu nggak akan paham, Yu!"

"Apa sih! Bagaimana akunya mau paham kalau kamu saja nggak ada ngomong apapun, cerita buruan, aku dengerin."

"Nggak mau ah, paling ntar kamu katain Bego lagi." Ya, aku menolak dengan tegas curhat kepada Bayu karena pria ini mulutnya usil sekali, tidak bukan usil, tapi penuh dengan kejujuran yang menyakitkan. Selain Ayah dan Ibu yang sangat menentang Bagus yang menurut mereka menggantungku, Bayu adalah salah satu orang yang selalu mengatakan. 'Mending kamu udahin saja hubunganmu sama si Kampret itu, 10 tahun lebih pacaran itu sudah dapat 3 motor, dua mobil kalau nyicil, Nad. Bener-bener bego kamu itu. Cowok kalau sayang nggak akan minta kamu buat nunggu selama itu'.

"Katakan. Apa ini soal tetangga baru samping rumahmu, yang ganteng, tinggi dan berwajah kaku seperti kanebo?"

"Mas Rama maksudmu!"

"Iya, yang kapan hari lihat aku disini dan nggak jadi buat datangin kamu pakai alasan mau ketemu Ayahmu. Yang mukanya asem bener!"

"Rama namanya, Bayu."

"Ya yang itulah! Katakan, apa kamu sedang memikirkannya? Jujur saja!"

"Kenapa kamu menebak seperti itu!"

Bayu terkekeh geli, "aku sudah mendengar semuanya dari Ike sama Lilis, dari Ibu dan Ayahmu juga tentang bagaimana tetangga barumu itu

banyak membantumu bangkit dari keterpurukan gara-gara si Bagus."

Wajahku memerah, malu sekali rasanya karena Bayu menebak semuanya dengan sangat tepat. Aku menutup wajahku, menyembunyikannya dibalik telapak tangan.

"Aku tidak akan menyebutmu bodoh, jika yang kamu pikirkan manusia seworth it Rama-Rama itu, aku justru akan mendukungmu. Seorang Perwira, anak tunggal, orangtuanya terhormat, mereka mampu membeli rumah di sini saja sudah menjelaskan kemampuan ekonomi mereka. Jika yang kamu tangisi spek manusia seperti itu, percayalah, tidak akan ada yang menyebutmu bodoh."

Secara tidak langsung Bayu mengatakan jika Bagus yang selama ini aku bela mati-matian sama sekali tidak ada bagus-bagusnya, ya aku memang tolol karena buta hanya gegara satu kalimat cinta.

"Sekarang katakan kepadaku, apa yang membuatmu segalau ini, aku akan membantumu dengan memberikan pendapat dan pandangan seorang laki-laki. Aku tahu bagaimana laki-laki berpikir."

Aku sempat ragu, tidak yakin dengan Bayu, tapi pada akhirnya aku menyerah juga. Aku mulai bercerita tentang Rama, yang awalnya sangat

menyebalkan untukku karena selain dingin juga dia seperti orang yang tidak punya empati, tapi perlahan penilaian burukku kepadanya berubah, diawali dengan insiden mati lampu aku bisa melihat sisi lain yang berbeda darinya dan itu berlanjut ke resepsi Bagus, jika bukan orang baik, mereka tidak akan mau merepotkan diri menemani seseorang ke Resepsi, bukan hanya menemani, tapi Rama bahkan membelaku dengan caranya agar harga diriku tidak jatuh di hadapan mereka yang sudah menyakitiku.

Bayu menyimak semuanya dengan penuh perhatian, tanpa ada sedikitpun dia menyela, dia memberiku kesempatan untuk mengeluarkan semua keresahanku. Tidak hanya sampai pada resepsi Bagus, tapi aku juga menceritakan bagaimana Rama berperan besar mendorongku untuk mengambil kuliah lagi, memperbaiki kepercayaan diriku yang sempat hancur, ketenangan yang Rama miliki menular dan caranya menyederhanakan masalah benar-benar berpengaruh untukku.

"Tempo hari dia bilang, 'sepertinya kita akan sering jalan-jalan, makanya aku beli sekalian helm—nya'. Tapi apa, habis itu dia ngilang, dia ada chat aku tadi pagi cuma nanyain apa aku sudah beli perlengkapan kuliah atau belum, secara nggak langsung dia mau menegaskan nggak sih kalau

hubungan diantara kami, kalimat manisnya itu cuma sekedar kasihan, bagian dari pertolongannya saja?"

Akhirnya, cerita panjang itu aku akhiri dalam desahan lelah penuh putus asa, sedangkan Bayu yang menyimak ceritaku justru menatapku dengan geli.

"Ada dua kemungkinan, Nadira."

Aku langsung menatapnya tajam. "Jangan bilang kemungkinan-kemungkinan, Bayu. Aku lagi nggak pengin bercanda."

"Hahaha, Ya ampun sensitif sekali dirimu ini, Nad. Beneran galau ya, baiklah, kalau dari sudut pandang laki-laki aku melihat kemungkinan pertama, dia cuma ghosting kamu, perasaan senang bisa menjadi pahlawan untuk kamu yang sedang terpuruk, itu artinya dia sedang mempermainkan emosimu. Itu sangat buruk."

Wajahku langsung cemberut mendengar analisa Bayu, aku ingin membantahnya, tidak percaya jika Mas Rama sejahat itu, tapi belajar dari yang sudah lalu, di mana aku keras kepala dan tidak mau mendengarkan orang lain, ujung-ujungnya aku yang terlihat bodoh, alhasil aku membiarkan Bayu melanjutkan analisa abal-abalnya.

"Lalu kemungkinan kedua....."

"Kemungkinan kedua kenapa dia tiba-tiba menjaga jarak denganmu karena ada aku, Nadira. Dia terganggu dengan kehadiranku."

Aku terdiam. Tidak menyangka dengan kemungkinan kedua yang diungkapkan oleh Bayu, pria itu tampak berpikir dan belum sempat aku berbicara Bayu menambahkan.

"Laki-Laki tidak suka saat perempuan yang disukainya dekat dengan laki-laki lain, jika laki-laki normal, maka dia akan terang-terangan memperlihatkan kecemburuannya, tapi si Rama ini, katamu dia juga pernah dikhianati sama kayak yang kamu terima dari Bagus, bukan? Itu artinya dia sedang dalam masa galaunya seperti yang kamu rasakan. Perasaan kalian sama, tapi kalian ragu karena ada luka masa lalu kalian."

Bayu menjelaskan dengan runut, sesederhana mungkin agar aku mudah dipahami, ini aku tidak sedang GR kan kalau memikirkan kemungkinan Rama terganggu dengan adanya Bayu di sekitarku?

"Lalu... aku harus bagaimana? Katakan, apa yang harus aku lakukan?" tanyaku pelan.

Bayu tersenyum usil, di wajahnya yang tengil itu terlihat jelas kejahilan dan berbagai rencana lainnya yang sejujurnya membuatku agak khawatir.

"Kamu menolak ajakannya untuk pergi karena kamu sudah terlanjur janji denganku dan Bunga,

bukan? Kalau begitu ajak dia pergi bersama kita. Katamu dia dingin, bukan? Nah kita lihat bagaimana responnya, jika dia punya perasaan sama kamu, dia nggak bakal peduli siapa yang ikut, yang penting dia bisa pergi bersamamu."

"Kalau ternyata dia nolak?"

"Kalau ternyata dia nolak, ya sudah sih, nikah saja sama aku!"

Aku refleks mendorong lengannya pelan, sangat tidak suka dengan dirinya yang sekarang tertawa terbahak-bahak. "Bayuuuu....."

Eehhh tapi idenya boleh juga ini.

Chapter 43
Sabtu Malam dan Skenario Bayu

"Jangan diam saja, ambil tindakan! Lakukan saja ideku itu. Daripada kamu bertanya-tanya selama ini sikap baiknya murni sekedar membantu atau memang ada ketertarikan, lebih baik kita mencari tahu sekarang."

"Aku nggak siap!"

"Nggak siap bagaimana? Kamu khawatir ternyata sikap baiknya selama ini cuma bagian dari dia yang membantumu sedangkan kamu sudah kadung terbawa perasaan?"

Bayu menatapku lekat, dia benar-benar bisa membaca isi pikiranku yang amburadul dengan sangat tepat, terdengar dia mendengus jengkel yang seketika membuatku meringis.

"Yu, aku ini cewek gampangan nggak sih? Sebelumnya aku gampang banget percaya sama omong kosong Bagus, sekarang dibaikin sama Rama saja aku sudah kayak gini, ya ampun aku malu sama diriku sendiri."

Persetan, aku tidak peduli Bayu akan menertawakanku atau mengataiku bodoh lagi, aku

benar-benar galau dengan semua hal yang sekarang aku rasakan, rasa nyaman dan hangat bersama dengan Rama terasa begitu tiba-tiba setelah sebelumnya aku nyaris gila karena menangisi Bagus, ditambah dengan perubahan sikap Rama, yang awalnya dingin kaku dan tidak tersentuh tiba-tiba hangat, berkata manis, katakan, bagaimana aku tidak baper diperlakukan demikian.

Bayu yang sebelumnya berdiri sembari berkacak pinggang tampak tercengang mendengar curahan hatiku, dia menarik kursi dan duduk di hadapanku. Percayalah, apa yang aku bagi dengannya sekarang ini tidak akan pernah aku katakan kepada orangtuaku, aku meluapkan kegelisahanku ini karena aku mempercayai Bayu memahami perasaanku.

"Nad, yang membuatmu menangis sampai hampir gila seperti yang dikatakan Bude Mina, itu bukan sepenuhnya karena kamu mencintai Bagus, kamu bukan menangisi Bagusnya, tapi kamu menangis karena tidak sanggup menanggung malu atas kebodohanmu sendiri yang memilih percaya pada orang yang salah." Untuk kali ini aku tidak mendengar nada mengejek dalam suara Bayu, dia benar-benar terlihat prihatin dengan keadaanku, aku mendongak, menatapnya tapi aku masih lesu, sama sekali tidak bersemangat. "Aku tahu, sebelum

kamu memergoki Bagus kamu sudah merasa lelah menunggunya, tapi kamu bertahan karena kamu merasa sudah terlanjur menghabiskan banyak tahunmu untuknya. Kamu sudah mengorbankan banyak hal untuknya, ya memang itu kebodohan, tapi intinya, yang kamu lakukan bukan karena kamu mencintainya gila-gilaan Nadira. Yang kamu lakukan adalah kamu menghargai hubungan yang sudah ada, kamu memperjuangkan apa yang sudah kalian mulai."

Kata bodoh itu masih diberikan Bayu untukku, tapi aku sama sekali tidak memedulikannya karena aku memang layak disebut bodoh.

"Kamu tidak gampangan, Nadira. Kamu setia, jika kamu gampangan, kamu tidak akan bertahan dengan anomali semacam Bagus. Ada banyak pria baik disodorkan oleh Ayah dan Ibumu tapi kamu bertahan dengan pria yang menjalin hubungan denganmu. Kamu wanita yang merasa cukup."

"Bayu....." Aku berusaha menghentikan Bayu, kata-kata yang dia lontarkan membuat mataku berkaca-kaca, pria ini bisa membuatku jengkel setengah mati tapi disaat bersamaan dia juga bisa membuatku merasa baik.

"Dengarkan aku dulu, Nadira!" Bayu mengangkat tangannya, memintaku untuk berhenti berbicara, "Kamu harus berhenti berpikir terlalu

banyak, seperti saat kamu bersama Bagus, kamu tidak bisa lepas dari dia karena kamu memikirkan jauh ke depan sana, ke arah yang belum pasti, ketakutanmu itu masalah terbesarmu. Dan sekarang soal Rama-Rama itu, mendengar apa yang kamu ceritakan, katakan; manusia mana yang tidak baper jika diperlakukan seperti itu. Itu sangat manusiawi Nadira, Ya Allah Ya Allah, kenapa kamu bodoh banget sih!"

Lagi kata bodoh itu terlontar untukku yang harus aku terima dengan lapang dada.

"Kamu bukan kebaperan atau gampangan, Nadira. Ibaratnya perasaanmu kepada Bagus itu sudah hampa sangat lama, kalian stuck selama bertahun-tahun, tanpa ada progres, sebaik apapun kamu, pasti kamu lelah, kamu muak menunggu, dan booom kamu di selingkuhi, hancur sudah perasaan bertahun-tahun itu. Lalu setelahnya, kucuk-kucuk datang tetangga baru dengan spesifikasi idaman, mana orangnya semanis itu, ya bagaimana itu hatimu nggak kembang kempis berbunga-bunga. Apa yang kamu rasakan itu normal, Nadira. Normal, wajar!"

Dan ekspresi Bayu saat mengatakan semua hal itu kepadaku persis seperti seorang guru yang tengah menjelaskan kepada muridnya yang sangat bodoh persoalan yang sangat mudah. Aku merasa

dibandingkan menjadi bankir, Bayu ini lebih cocok menjadi guru.

Dia pasti akan menjadi guru yang baik.

"Jadi, ayo hubungi Rama-Rama itu sekarang, perkara dia ternyata selama ini dia cuma bersikap baik, seenggaknya kamu tahu sekarang, kamu nggak buang-buang waktu lebih lama. Jadinya kamu bisa mempertimbangkan aku buat jadi calon selanjutnya....."

Bayu menaik turunkan alisnya, bahkan di kondisi seperti ini saja dia masih sempat-sempatnya melucu yang membuatku langsung menendang kakinya yang ada di bawah meja.

"Aelaaah, nggak cocok kita Yu kalau nikah. Aku ditakdirkan buat jadi anak tengah keluarga Hartandi. Bukan istrimu!"

Bayu tergelak, tawanya mengudara dan itu membuatku turut tertawa juga. Persahabatan tanpa melibatkan perasaan romantis itu sangat menyenangkan.

"Padahal enak loh jadi istri Bankir. Nggak ada giat kayak jadi istri tentara. Sudahlah muak aku kamu tolak terus menerus, sekarang hubungi Si Rama itu, ajak saja dia, sekalian aku mau lihat bagaimana reaksinya secara langsung waktu dia ngeliat kamu waktu sama aku."

Wajah tengil itu menyiratkan jika ada rencana jahil yang berputar-putar dalam kepalanya, aku memutar bola mata malas, lelah sekali aku dengan tingkahnya. Tidak ingin mendengar ocehan Bayu lebih banyak akhirnya aku menuruti apa yang dia katakan.

Menyingkirkan semua pikiranku, aku memilih untuk menjalani saja, sebelumnya aku pernah mencintai seseorang secara ugal-ugalan dan pada akhirnya dikecewakan, toh aku masih hidup. Tidak ada salahnya Men-cegil sekali lagi.

Aku meraih ponselku, menatapnya untuk beberapa saat sebelumnya akhirnya aku membuka nomor kontak yang selama beberapa waktu ini aku pantengin seperti orang hidung. Sungguh, ini sangat konyol. Kenapa aku bisa segugup ini hanya karena menelepon Rama? Hanya tinggal mendial saja tapi aku justru hanya menatapnya.

Bayu mendengus kesal, dia merebut ponselku dan langsung menekan tombol hijau di layar, memanggil nomor Rama dengan wajah sangat sebal kepadaku.

"Tinggal pencet loh, apa susahnya!"

"Bener-bener kamu ini, Yu."

"Buruan loudspeaker, aku mau dengar!"

Kembali aku menurutinya. Ponsel kuatur ke mode loudspeaker. Degup jantungku langsung melesat saat nada dering mengalun panjang.

Tuuuttttt..... Tuuuttttt

Lalu suara berat itu muncul, familiar, terdengar berat dan dalam seperti biasa aku mengenalinya. "Halo, Nadira?"

"Mas Rama..." aku berusaha terdengar santai, memakan rasa gugup yang membuat suaraku bergetar. "Soal tawaran kamu tadi buat nemenin aku beli perlengkapan kuliah, itu masih berlaku, Mas?"

Aku menarik nafas panjang, berusaha mengendalikan rasa salah tingkahku padahal Rama tidak ada di depanku secara langsung. Tapi sungguh aku bisa membayangkan bagaimana sekarang Rama pasti tengah menaikkan alisnya, khas dirinya jika mendapatkan sesuatu yang mengherankan.

"Kamu bilang kamu pergi sama Bayu dan adiknya."

"Memang sama mereka, tapi aku ingin ngajak Mas juga. Ayo ikut Mas, temenin aku."

Hening beberapa saat, sepersekian detik terasa sangat lama. Jantungku berdegup sangat kencang hingga rasanya seperti hendak melompat dari tempatnya. Aku sudah bersiap mendengar penolakan darinya, mendapatkan nada dingin dan

kaku yang awalnya membuatku sangat segan kepadanya. Tapi siapa sangka, Rama menjawab dengan kalimat paling sederhana yang sukses membuatku membeku di tempat.

"Boleh jika kehadiranku tidak mengganggu waktumu dengan teman-temanmu, Nad. Nanti kabari saja jamnya."

Mendengar jawaban yang dilontarkan oleh Rama, Bayu langsung meninju udara penuh dengan kemenangan. "Yessss, tebakanku tidak keliru!"

Aku hanya bisa terpaku. Telepon belum diputus, dan aku masih menatap layar yang menunjukkan panggilan berakhir baru setelah Rama menutupnya lebih dulu.

"Fix," kata Bayu masih dengan nada percaya diri, "dia ada perasaan sama kamu, Nad."

Seketika pipiku memanas, aku yakin pasti sekarang pipiku semerah sudah. Rasa malu, lega, atau senang, semuanya campur aduk menjadi satu. Setelah beberapa waktu aku galau, merasa Mas Rama tidak memedulikanku, kini senyuman penuh kelegaan tersungging di wajahku meski malu-malu.

Tapi tentu saja kebahagiaan itu tidak bertahan lama, karena Bayu dan sifat usilnya sudah memiliki segudang rencana untuk mengusik ketenangan yang baru saja aku rasakan.

"Kalau kamu pengen lebih yakin sama perasaan Rama, ayo kita cari tahu lebih dalam. Tenang saja, kali ini kamu cukup diam, dan biarkan aku yang membereskan sisanya."

Tatapannya penuh rencana. Dan aku dengan segala rasa penasaran yang tidak tertolong, akhirnya hanya diam menyetujui. Sudah terlanjur nyemplung ya sudah selesaikan saja.

Sabtu malam itu akhirnya tiba.

Rama datang tepat waktu mobilnya berhenti di depan ruko seperti biasa, mobil itu bersih, mengilap, terlihat gagah, seolah mobil itu memang menggambarkan pemiliknya.

"Aaaahhhh, jadi ini gebetan Mbak Nad, nice choice Mbak, kalau ini sih kitanya memang perlu menggatal. Worth it dari segala sisi!"

"Nahkan, kalau nangisin modelan kayak gini mah nggak akan ada yang berani protes, yang tangisi kek Beruk, siapa yang nggak emosi coba!"

"Tapi Mantannya Mbak Nad kemarin juga nggak jelek tahu Mas, lebih ganteng dari Mas Bayu malah, sayang saja otaknya nggak waras, dikasih owner bisnis malah milih oknum perawat yang gajinya nggak lebih dari 3juta disini. Haduh aku nggak tahu deh bagaimana nasib itu orang, membangun

kebahagiaan diatas tangis seseorang itu sesuatu yang jahat banget."

Bunga, perempuan itu mendesah lelah, dia menatapku prihatin sehingga aku turut tersenyum kecil.

"Membuang 12 tahun di usia hampir 29 bukan sesuatu yang buruk kok, Nga. Aku Cuma diselingkuhi, ditinggal menikah, bukan jatuh miskin!"

Bunga terkekeh penuh dengan rasa geli, mengalihkan pandangan dari Bunga, aku melihat ke arah Mas Rama yang menurunkan kaca mobilnya, aku bisa melihat wajahnya menegang saat melihat Bayu dan Bunga sudah berdiri menunggu di depan.

Dan bahkan sebelum aku sempat membuka mulut untuk menyapanya, memperkenalkan Bayu dan Bunga, Bayu sudah melambaikan tangan penuh keceriaan, sangat kontras dengan wajah kaku Mas Rama.

"Mas Rama! Halo, Mas! Kita langsung berangkat aja ya biar nggak macet!"

Dan tanpa menunggu izin, Bayu menarik tangan adiknya masuk lebih dulu ke dalam mobil Rama. Aku masih di luar, tercengang dengan sikap tidak tahu malu Bayu, apalagi yang bisa aku lakukan selain geleng-geleng kepala.

Ketika akhirnya aku masuk ke kursi belakang, pandangan Rama sempat menatapku sekilas lewat spion tengah. Wajahnya datar, tapi dagunya tegang — aku tahu persis, itu tandanya dia sedang menahan kesal, ya bagaimana tidak kesal jika Bayu di sampingnya menepuk-nepuk dasbor sambil nyengir.

"Biar ciwi-ciwi yang duduk di belakang, Mas Rama. Nggak muhrim kan kalau cewek cowok berduaan."

Rama tidak menjawab. Hanya menarik napas panjang dan menyalakan mesin, jika Bayu berniat menggoda Mas Rama, ya selamat karena kalimat Bayu barusan sukses membuatnya hampir kehilangan kesabaran.

Dan entah kenapa melihat reaksi itu dari kursi belakang aku justru menahan senyum kecil.

Ada rasa geli, ada rasa bersalah, tapi juga ada rasa senang.

Untuk pertama kalinya, aku menyadari jika aku memiliki pengaruh terhadap sosok sedingin dirinya.

Chapter 44
Skenario di Stand Yoghurt

Sabtu malam kali ini terasa sangat berbeda dari biasanya.

Sejak mobil melaju meninggalkan ruko, suasana di dalamnya terasa sangat kontras. Bayu dan Bunga tanpa segan berbicara, membicarakan banyak hal dalam nada suara yang sangat berisik, mereka berbicara membicarakan apapun, bahkan tertawa cekikikan tidak peduli dengan wajah angker Rama yang ada di balik kemudi. Bahkan saat Bayu dan Bunga membawa Rama ke dalam obrolan, jawaban atau tanggapan Rama pun hanya sekedarnya atau bahkan hanya anggukan.

Namun sepertinya sikap dingin dan kaku Rama pun sama sekali tidak mempengaruhi Bayu dan Bunga yang terus mengoceh tanpa sungkan.

Sama seperti Rama yang hanya diam, menanggapi seadanya, Nadira sendiri yang duduk di kursi belakang bersama dengan Bunga pun hanya sesekali terlibat dalam obrolan, dua orang manusia Hartandi itu sibuk sekali meski hanya berdua, dan jelas Nadira yang sangat mengenali Rama waswas saat memperhatikan punggung Rama tampak

tegang, dan jemarinya yang mencengkeram kemudi tampak erat seolah dia berusaha sangat keras untuk tidak melemparkan dua Hartandi itu keluar dari mobilnya.

Usaha Rama dalam menahan sabarnya jelas sangat terlihat dan bagi Bayu itu menandakan jika misi yang baru saja dimulainya berhasil dengan sangat baik.

Bayu bukan tidak melihat reaksi Rama, tapi seperti yang dia katakan sebelumnya, Bayu memang sengaja melakukannya, bahkan dengan lancang dan tidak tahu malunya Bayu sesekali meninju bahu Rama dengan antusias saat membahas soal 'Bahlil dan memenya' atau soal konspirasi komet 3i/Atlas yang melintas dan peran manusia seperti Rama jika benar komet itu adalah alien, sungguh pembahasan yang sangat tidak bermutu dan sok akrab yang benar-benar menguji kesabaran Rama.

Tapi tenang, itu hanya sekelumit hal menyebalkan yang menjadi pemanasan, karena dalam perjalanan sejauh 19km dari utara Solo menuju pusat kota itu, tujuan utama Bayu adalah menyinggung soal Nadira di hadapan Rama dan itu baru saja dimulai.

"Eh Mas Rama, makasih loh selama ini sudah jagain Nadira setelah dia putus dan selama aku

belum ada disini, secara Nadira itu kan cerobohnya minta ampun. Nggak bisa dia sebenarnya kemana-mana sendiri, hobinya nyasar! Ke Mall saja nyasar!"

"Aku nggak seceroboh itu ya, aku bisa pergi kemana-mana, menurutmu selama ini aku bagaimana kalau ke tempat supplier atau Customer?"

Nadira berseru tidak terima, tapi Bayu justru semakin terkekeh geli, "ya iyalah, kan sekarang sudah ada GPS, itu pun masih suka nyasar, soal yang ke tempat supplier, ya kali kamu puluhan kali datang ke tempat yang sama masih nyasar, Nad! Kamu itu....." Bayu berdecak pelan, dia menoleh ke belakang sembari menggelengkan kepalanya penuh dengan dramatis. Percayalah, disaat itu Nadira benar-benar tergoda untuk menjambak rambut Bayu sampai botak, mulut nyinyirnya itu loh, cocok sekali dengan Mbak Anissa, beralih dari Nadira, Bayu kembali menatap ke arah Rama dengan pandangan penuh rasa terimakasih. "Itu sebabnya aku berterimakasih sekali kepada Mas Rama yang sudah mau berbaik hati direpotkan oleh Nadira."

Rama sama sekali tidak menanggapi, wajahnya sudah kepalang muak dengan kecerewetan Bayu, dia mendengkus kecil, dan dari kaca spion matanya sempat bertemu dengan mata Nadira, hanya sekilas tapi tersirat dalam pandangan itu betapa Nadira

meminta maaf karena membawa Rama dalam situasi yang pasti tidak nyaman untuk Rama. Namun Rama hanya menatap sekilas, membuat Nadira merasa sedikit sesak dan mulai berpikir, mungkin tidak seharusnya dirinya mengusili Rama seperti yang Bayu usulkan.

Baru saat akhirnya mobil berhenti di basement Mall suasana canggung yang amat tidak nyaman itu mulai lega meski tidak sepenuhnya, Bayu dengan sengaja berjalan di samping Nadira, mendahului Rama yang lagi-lagi mendengus penuh rasa muak yang bahkan tidak dia sembunyikan sama sekali.

Hal yang juga tidak dipedulikan oleh Bayu dan Bunga yang bersikap sangat acuh, mengabaikan langkah Rama yang lebih cepat seolah dirinya berniat menyingkirkan Bayu dari samping Nadira, sayangnya Bayu benar-benar bertekad menguji Rama, karena setiap kali Rama hendak melakukannya, Bayu justru menoleh dan tersenyum sok akrab, membawa Rama dalam obrolan yang membuat Rama harus memperlambat geraknya.

"Eh Mbak Nad, aku haus, mampir ke SourSally dulu ya." Tepat disaat Rama hendak mensejajari Nadira dari sisi yang berbeda dengan kakaknya, Bunga muncul menyeruak di antara keduanya, digandengnya tangan Nadira dan tanpa menunggu

persetujuan Nadira, Bunga sudah membawa Nadira menuju stand eskrim yoghurt yang terkenal itu.

Dan bisa ditebak, di sanalah sandiwara kecil mereka dimulai.

Stand yoghurt yang dominan warna hijau itu tidak terlalu ramai. Lampunya bersinar cerah, aroma buah dan yoghurt memenuhi udara. Bayu langsung memesan dua cup, menoleh pada Nadira dengan ekspresi seolah dia tahu persis keinginan dua perempuan yang bersamanya tanpa harus bertanya.

Sebuah penampilan sok yang benar-benar membuat Rama tergoda untuk mensleding kepala Bayu.

"Yang topping strawberry longan khusus buat kamu," katanya sembari menyerahkan cup ke tangan Nadira. "Sukanya yang segar-segar kan? Biar nggak mual kalau makan yoghurt."

Nada suara Bayu ringan tapi terkesan penuh dengan perhatian, terlalu lembut seolah menegaskan jika antara Nadira dan Bayu memang sangat dekat bahkan untuk ukuran seorang sahabat.

Penasaran dengan reaksi Rama usai ulah usil Bayu, Nadira melihat ke arah Rama dan yang Nadira lihat adalah Rama menyilangkan tangannya,

wajahnya tertekuk kaku, seperti hendak menelan orang.

"Mas Rama mau juga?" Nadira menawari, ngeri juga dengan wajah angker Rama tapi Bayu dengan tidak tahu dirinya justru menyahut.

"Oh Mas Rama doyan juga, kirain nggak doyan. Makanya nggak aku tawarin, mau rasa apa, Mas?"

Rama menghela nafas, percayalah, saat itu Rama hampir saja membuang Bayu melewati pagar pengaman. "Tidak usah, Nad."

"Yang tanya aku kok, jawabnya ke Nadira!"

"Bayu, jangan kayak begitu!"

"Apa sih Nad, aku cuma nawarin loh! Siapa tahu Mas Ramanya mau, kan sekalian aku tahu seleranya nggak cuma tahu seleramu."

Bayu dan totalitasnya dalam membuat karya ranah sebal. Sementara itu tidak kalah dari kakaknya, Bunga pun sama kompaknya dalam menguji Rama, senyum nakal mengembang di wajahnya saat Bunga melihat ke arah Rama.

"Mas Rama, tahu nggak? Mas Bayu ini sebenarnya perhatian sekali sama mbak Nadira sejak kecil. Cuma sayangnya semua perhatian Mas Bayu nggak guna di mata Mbak Nad karena Mbak Nad sibuk nangisin cowoknya yang ujung-ujungnya nyakitin hati, coba kalau Mbak Nad merhatiin Mas

Bayu dikit saja, nggak ada namanya itu drama perselingkuhan."

"Bahas saja terus sampai Nga, bahas terus!"

"Lah memang kenyataan kok, harusnya Mbak Nad itu sama Mas Bayu saja dari pada si beruk Bagus!"

Rama menoleh perlahan ke arah Bunga, tatapan matanya menusuk tajam "Oh, ya? Dari dulu!"

Bunga melanjutkan dengan semangat, padahal jelas dia sengaja mengompori api yang sudah Bayu nyalakan.

"Ya dari dulu, sayangnya Mbak Nad sudah nggak pernah nganggap Masku serius sih, tanya saja itu ke orangnya berapa kali Masku bilang suka mau melamar, tapi nggak pernah ditanggapi!"

"Ya karena Masmu ini bercanda!" Tukas Nadira ketus.

"Kata siapa aku bercanda!" Balas Bayu tidak mau kalah.

"Nggak usah kata siapa! Kita memang Cuma temenan!"

"Temenan sih temenan, tapi kalau temenan seumur hidup sama kamu sebagai suami istri aku juga nggak keberatan, Nad."

"Terima saja kakakku ini napa sih Mbak, kalau dilihat-lihat Masku ini lebih oke dari pada Beruk yang Mbak sempat tangisi kemarin. Kasih saja

kesempatan Mbak, pasti Mas bayu langsung ngelamar! Ya nggak Mas...."

Bunga terkekeh geli menyenggol kakaknya menggoda, kemudia menatap ke arah Rama, "Menurut Mas Rama, cocok nggak mereka berdua?"

Suara itu cukup keras untuk menarik perhatian beberapa orang di sekitar. Nadira langsung menegakkan punggungnya, wajahnya memanas hingga telinga karena ulah kakak adik durhaka ini. Nadira ingin menghentikan ulah memalukan mereka, tapi mulutnya terlalu kaku, suaranya lenyap entah kemana.

Sementara itu Rama yang tiba-tiba di todong pendapat apa Bayu cocok dengan Nadira langsung menatap mereka satu persatu, dilihatnya Bayu tengah nyengir menunggu jawaban, sedangkan Bunga tampak terkekeh geli kontras sekali dengan Nadira yang jelas-jelas malu begitu gelisah.

Rama sekali tidak habis pikir, dengan wajah yang sudah sangat kesal seperti ini, bagaimana bisa Bunga dan Bayu masih bisa bertanya? Bukankah jawabannya sudah tergambar sangat jelas di wajah Rama.

Dan kemudian, tanpa basa-basi sekali, Rama menjawab tegas, "Nggak." Pandangan Rama tertuju lurus ke arah Nadira, dan dia kembali menegaskan, "Nggak cocok sama sekali."

Kejujuran Rama itu membuat suasana langsung senyap.

Bayu berhenti mengunyah topping yoghurt-nya, dia menatap Rama dengan alis terangkat, terkejut tapi tidak tersinggung sedangkan Bunga, dia nyaris terkencing-kencing karena menahan agar tawanya tidak lolos melihat bagaimana manusia sekaku Rama nyatanya bisa cemburu juga.

Namun Rama sekali tidak berminat melihat ke arah dua reaksi adik kakak durjana itu, Rama justru menatap ke arah Nadira yang tersenyum kecil, campuran antara geli dan juga menggoda disaat bersamaan.

Dalam tatapan diamnya Nadira, dia menyembunyikan rasa terkejutnya mendengar Rama berkata begitu lantangnya mengucapkan kata 'nggak cocok' yang menjelaskan banyak hal.

Bayu bersandar ke meja kecil di sampingnya, berdehem pelan sambil melirik Rama dengan tatapan penuh makna. "Wah, langsung vonis nggak cocok. Mas Rama ini, tegas banget ya."

"Hanya mencoba untuk jujur saja" jawab Rama pendek.

"Jujur atau sebenarnya Mas Rama mau bilang kalau Mas lebih cocok sama Mbak Nad

dibandingkan sama Masku yang mirip simpanse ini?"

Chapter 45
Gelang atau Cincin

"Aku tidak akan mengatakan diriku lebih baik dari siapapun! Kamu bertanya pendapatku, itu pendapatku barusan."

Kaku, dingin, tidak menyenangkan, khas sekali seorang Rama Saptanagara yang membuatku sulit untuk tidak nyengir. Tentu saja senyuman geli yang muncul di wajahku tidak luput dari pandangannya.

Merasa sudah cukup dengan keusilan Bayu dan juga Bunga, aku memilih untuk mengakhiri semua hal menyebalkan yang aku yakin benar-benar menguji kesabaran Mas Rama, "kalau sudah selesai dengan yoghurt-nya, bagaimana kalau kita ke sport station, Nga?"

Bunga yang mendengar tawaranku langsung mengangguk, dalam satu sendokan besar dia menghabiskan semua isi cup kecilnya dalam sekali lahap sebelum membuang cup itu ke tempat sampah yang disediakan.

Aku mengikutinya, dan segera perempuan berusia 20 tahun itu berjalan menuju arah outlet yang aku sebutkan, Bayu mengikuti sedangkan aku memilih untuk berjalan bersama dengan Rama. Kalo ini dua kakak beradik itu tidak lagi mengusili

Rama, dan itu aku manfaatkan untuk meminta maaf atas ketidaknyamanan yang harus Rama rasakan karena ulah dua orang kakak beradik durjana tersebut.

"Mas, maafin Bayu sama Bunga, ya! Mereka memang kadang suka kelewatan kalau ngomong atau bercanda.

Rama yang mendengar permintaan maafku atas dua orang yang kini sibuk saling menjitak itu melihatku dengan tatapan menusuk.

"Hmmmm, aku sebenarnya tidak suka dengan berisiknya mereka."

Tatapannya menusuk, bukan karena marah, tapi karena Mas Rama berusaha keras mentoleransi rasa kesalnya yang merasa tidak nyaman dengan keusilan Bayu dan Bunga agar tidak merusak suasana, dan sungguh usaha Mas Rama untuk tetap bersabar itu membuatku ingin tertawa. Mungkin karena aku selama ini melihat Mas Rama begitu tenang dalam mengendalikan situasi militer yang serba teratur kini berhadapan dengan manusia sipil jelmaan bakso mercon yang darderdor sesuka hatinya, tentu itu sangat menguji kesabaran.

"Jika bukan karena mereka adalah dua teman yang sangat berarti buat kamu Nad, aku tidak akan segan untuk membungkam dua manusia yang

seperti petasan itu. Bukan hanya berisik, tapi lihatlah mereka, bergerak kesana kemari, astaga."

Pandangan Rama mengedik ke depan, ke arah Bayu dan Bunga, tapi alih-alih mengikuti arah pandangnya, aku justru menatapnya, side profil Rama memang mengagumkan, tapi bukan masalah fisik yang membuatku terpaku, melainkan kata-katanya barusan.

"Jika bukan karena kamu....."

"Jika bukan karena kamu....."

Sungguh, kalimat itu menyiratkan banyak hal, seorang Rama yang tidak suka kebisingan menahan semua hal itu demi bersamaku, katakan, kalian kalau dengar seperti itu apa nggak baper maksimal.

"Mbak Nad, sini!"

Bunga memanggilku, suaranya memecah keheningan yang sempat tercipta diantara aku dan Rama, aku meraih lengannya mengajaknya untuk masuk ke outlet sepatu, tujuan utama kami datang ke sini.

"Pilih yang nyaman, Nad."

Mas Rama mengingatkan saat aku mulai melihat sepatu mana yang sekiranya cocok, dan itu membuatku menoleh ke arahnya. "Yang nyaman itu kadang modelnya jelek."

"Yang penting nyaman dulu di kakimu, nggak bikin sakit, baru cari yang modelnya bagus, pasti ada yang cocok!"

"Dengerin tuh Nad, cari yang nyaman dulu, nggak bikin sakit, baru cari yang modelnya bagus, sabar pasti ada yang cocok kok!" Bayu yang tengah membantu Bunga memasangkan sepatunya menyela, tapi kali ini tidak ada nada bercanda di dalam suaranya, dan jelas apa yang Bayu bicarakan bukan sekedar sepatu semata.

"Tumben temanmu itu waras...." Gumam Rama sangat pelan hingga aku yakin hanya aku yang mendengarnya.

Rama mengikutiku berjalan, mencari sepatu seperti yang Rama katakan, prioritaskan kenyamanan dan modelnya menyusul, dan jelas itu tidak mudah. Di toko ini aku menemukan sepatu nyaman, modelnya oke, tapi sayangnya tidak ada ukuran yang pas untukku, jelas aku tidak akan mengambil size lebih besar atau lebih kecil, seperti yang dibilang dua pria yang bersamaku.

Cari yang nyaman, jangan memaksakan, pasti ada kok yang nyaman dan cocok.

"Mau cari ditempat yang lain?" Rama menawariku, dan aku langsung mengangguk, Bayu yang mendengarnya langsung mengedipkan mata isyarat jika aku boleh meninggalkannya.

Aku dan Rama berpindah dari satu toko ke toko lain dan Rama menemaniku tanpa ada protes darinya, ya dia benar-benar sabar mencari sepatu yang pas untukku, bukan hanya menemani membeli sepatu, tapi juga perintilan lainnya di stationary, sesekali dia turut memberikan pendapatnya merk mana yang bagus, dan beberapa kali juga aku bertanya kepadanya apa yang menurutnya aku butuhkan lagi.

"Sini aku bawa Mas...." Aku mengulurkan tanganku, meminta tiga paperbag hasil belanjaanku, tapi dia tetap bergeming.

"Kamu jalan saja, ini biar aku yang bawa."

Tentu saja apa yang dilakukan Mas Rama ini membuatku tersenyum, tersipu, "Like a Gentleman, huh!"

"Aku memang gentleman, Nadira."

"Yah, tidak akan ada yang meragukan hal itu, Mas." Aku menyenggol bahunya tidak tahan untuk tidak tertawa, bisa aku lihat sekilas senyuman tersungging di bibirnya, senyuman pertama setelah dia satu sore penuh memasang wajah penuh rasa sebal karena Bayu dan Bunga.

Suasana diantara kami kembali menghangat, seolah kami tidak pernah berjauhan, masih dengan senyuman tipisnya, Mas Rama berhenti sembari menunjuk satu tempat, "Mau beli tumbler sekalian?

Aku lihat anggotaku banyak yang hadiahin pacarnya tempat minum ini!"

Aku melihat ke arah yang ditunjuk oleh Mas Rama dan langsung mengangguk, boleh juga idenya. "Anggotamu pasti nggak nyangka kamu perhatiin detail kecil yang mereka ceritakan kayak gini, Mas."

"Ya walaupun kita nggak terlibat dalam obrolan mereka kan kita punya kuping buat dengerin." Jawaban Mas Rama ini khas sekali dirinya. Kaku, dingin, tapi ya itulah dirinya, dia menemaniku ke sabar ke dalam store yang menjual berbagai tumbler kekinian itu, tangan kirinya menenteng paperbag barang belanjaanku, bersama kami memilih dan kali ini aku tidak membeli untuk diriku tapi juga untuk dirinya.

Aku memilih tumbler warna pink, warna kesukaanku dan hitam untuknya. "Jangan diisi pakai kopi hitam, Mas. Aku beliin ini biar kamu inget sama aku."

"Aku juga masih waras, Nad. Mana mungkin aku minum 1liter kopi, apa nggak melek sampai seminggu."

Guyonan itu sontak membuat tertawa, sulit untuk dipercayai manusia sekaku dirinya sedangkan Mas Rama hanya terdiam memperhatikanku tertawa, baru setelah aku selesai menertawakannya dia kembali bersuara.

"Kamu sama Bayu itu sebenarnya bagaimana, Nad?"

Tawaku kini berhenti sepenuhnya, aku tahu mas Rama orang yang kaku, tapi keseriusannya dalam bertanya sekarang ini terasa berbeda, seperti orang yang menuntut penjelasan dibandingkan hanya sekedar bertanya.

"Apa kalian....."

"Tidak." Potongku sebelum Mas Rama kembali menyelesaikan pertanyaannya, kali ini aku menatapnya tepat ke dalam matanya, entahlah, ada banyak hal yang ingin aku katakan tapi aku tidak tahu harus memulai segalanya dari mana. Rasa terimakasih, dan rasa nyaman yang dia tawarkan itu sangat berarti, aku tidak bisa mengungkapkannya maka aku ingin . "Aku dan Bayu hanya teman, tidak ada romantisme diantara kami, dan selamanya akan seperti itu, tidak akan ada yang berubah."

Ya, dan Mas Rama mendengarkan jawabanku dengan seksama, bibirnya bergerak, seperti hendak bertanya, mungkin dia tidak percaya dengan apa yang aku katakan, tapi saat bibirnya kembali terkatup berganti dengan senyuman di bibirnya, senyuman yang tampak jauh lebih nyata dari sebelumnya, aku tahu jika Mas Rama memutuskan

mengindahkan rasa ragunya dan memilih untuk mempercayaiku.

"Tidak ada apapun?"

"Ya, tidak ada apapun. Ada yang bilang jika mustahil ada persahabatan antara laki-laki dan perempuan tanpa salah satunya memendam perasaan, tapi aku dan Bayu adalah pengecualian, kami berteman dan dia adalah sosok kakak laki-laki yang tidak pernah aku miliki."

"Tapi omongannya tadi....." Mas Rama berhenti berbicara, kalimatnya terputus dan matanya seketika membulat seolah dia baru memahami sesuatu yang sejak tadi mengusiknya, dan saat tersadar Rama menarikku, membawaku berjalan dengan langkah tergesa, "ayo ikut aku."

Aku tidak tahu kemana dia akan membawaku, tapi aku mengikuti langkah panjangnya yang terburu-buru dan betapa terkejutnya aku saat dia membawaku ke Jewelry Outlet yang terlihat begitu stunning diantara yang lain.

"Mas Rama....." Panggilku kepadanya, jantungku sudah berdegup sangat keras, nyaris lepas dari tempatnya. Tidak; ini tidak seperti yang aku pikirkan, bukan?

Dia menoleh, tatapannya begitu dalam. Caranya menatapku, ada sesuatu di dalam sana yang sulit aku jelaskan, dia seperti menata kata, terlihat ragu

dan yakin secara bersamaan tapi penuh dengan tekad dan keseriusan.

"Katakan....." suaranya berat, nyaris seperti bisikan tapi terdengar begitu tegas. "Kamu pilih cincin atau gelang sebagai simbol pengikat, Nadira?"

Chapter 46

"Langsung ngelamar ke orangtuanya tanpa kita harus berpacaran dulu boleh nggak sih, Bu?"

Pertanyaan itu keluar begitu saja dari mulut Rama tanpa sempat dipikirkan dua kali oleh otaknya. Hal bodoh yang dilakukan Rama karena sejak tadi bayangan wajah Nadira terus melekat di dalam kepalanya berputar-putar terus menerus tidak mau berhenti barang sedetikpun.

Segalanya, segala hal tentang Nadira sama sekali tidak bisa Rama lupakan, senyumannya, bagaimana bibir kecil itu mengerucut untuk mencibir, caranya tertawa, saat melihat Rama dengan pandangan manja, bahkan saat Nadira tengah mengatur rasa sebalnya pada sesuatu, sungguh semuanya terbayang-bayang di benak Rama membuatnya merasa gila sendiri.

Dan sekarang, mendapati penolakan halus Nadira atas ajakannya, dan mengetahui jika sekarang Nadira tengah tertawa bersama dengan pria lain, itu benar-benar membuat Rama semakin merasa kesal. Sabtu pagi yang biasanya menyenangkan kini terasa sangat menyiksa.

Lalu sekarang, ditengah kemelutnya perasaan Rama, dengan sangat *pintarnya* Rama justru

membagi perasaannya kepada Ibunya, seketika ibunya menegakkan punggungnya, begitu antusias mendengar jawaban Rama yang nyaris membuat jantung beliau melompat saking bahagianya.

"Rama? Kita ini sedang membicarakan, Nadira, kan? Kamu tidak sedang membicarakan wanita lain, kan? Tolong, ini samakan persepsi dulu, biar Ibu nggak kecewa endingnya."

Rama terdiam. Tenggorokannya terasa kelat. Ya memang Nadira yang mereka bicarakan, siap lagi? Satu-satunya wanita yang Rama persilahkan untuk hadir di dalam hidupnya melebihi batas yang ditentukan usai pengkhianatan Mariana ya hanya Nadira, tapi entah mengapa menyebut namanya, mengakui perasaannya secara gamblang terasa sangat sulit untuk dilakukan.

"Jawab Rama, kenapa diam saja! Katakan, kamu menyukainya? Kamu mencintainya, kan? Tinggal jawab iya loh."

Ibunya mengguncang tubuh Rama dengan tidak sabar, gemas dengan anaknya yang memang irit bicara ini mendadak semakin gagu, ya ampun, apa susahnya sih mengiyakan?

"Halah nggak usah dijawab, sudah tergambar jelas di wajahmu kalau kamu suka sama Nadira. Buktinya cuma lihat Nadira sama teman kecilnya saja kamunya belingsatan cemburu nggak karuan

kayak gini. Kalau memang kamu nggak mengakui ya sudah, biar kamu digetok egomu sendiri! Tahu rasa kamu nanti, Ram!"

Kalimat ibunya yang penuh dengan nada jengkel itu membuat Rama semakin merasa kelu. Bukan Rama tidak ingin menjawabnya, tapi rasanya ada bongkahan besar di dalam tenggorokannya yang membuatnya sulit untuk mengatakan jika 'Ya aku mencintainya, aku ingin bersamanya, aku tidak suka saat melihatnya bersama pria lain. Aku tidak suka mendengar laki-laki lain menyebut namanya dengan akrab. Aku tidak suka saat dia terlihat sedih—karena setiap kali itu terjadi, rasanya dadaku ikut sesak.'

Rama ingin mengatakan semua hal itu, tapi nyatanya yang mampu Rama katakan justru. "Yang jelas aku ingin bersamanya, Bu," ucapnya pada akhirnya, terdengar lirih tapi penuh ketegasan. "Aku tidak suka saat ada pria lain di dekatnya, Bu. Cinta? Entahlah, mungkin lebih dari itu, aku melindunginya. Aku ingin dia bahagia, apa pun caranya."

Untuk seorang anti romantic seperti Rama, apa yang baru saja dia katakan itu sudah lebih dari sekedar pernyataan, ibunya tersenyum. Bukan senyum menggoda atau menyindir seperti sebelumnya, tapi senyuman hangat penuh rasa

bahagia karena akhirnya putranya yang sempat mati rasa terhadap wanita kini kembali jatuh cinta dengan sangat sederhana, dengan cara yang begitu indah.

Perlahan, saling menyembuhkan, dan akhirnya cinta itu berkembang membuat Rama jauh lebih manusiawi.

"Itu cinta, Rama," kata beliau pelan penuh dengan rasa haru. "Kamu jatuh cinta pada Nadira, Rama. Dan kamu kali ini memilih perempuan yang tepat, kamu akhirnya menemukan perempuan tulus yang menyembuhkan lukamu. Tidak apa sekarang Tunggu, tunggu, Rama Ayahmu harus mendengar hal ini! Ayahmu harus pulang sekarang juga untuk melamarkan Nadira untukmu."

Rama seketika protes "Bu, jangan beritahu Ayah dulu!" panik, dia hendak melarang Ibunya, sayangnya ibunya sudah kelewat antusias. "Bagaimana kalau Nadira menolakku? Itu akan sangat memalukan."

Ibu Rama hanya melambaikan tangan, mengacungkan protes Rama seolah tidak berguna, wajah beliau justru berbinar dengan sangat antusiasnya, setengah menertawakan kepanikan Rama.

"Rama, mending kamu diem deh. Yang penting kita harus bergerak cepat, lamar dulu ke orang

tuanya, soal diterima atau tidak itu urusan paling akhir, urusan nomor dua ratus tujuh puluh tiga. Kamu nggak belajar dari kesalahanmu dulu, terlalu mikir sampai kamu kehilangannya. Hari gini, perempuan lebih butuh pembuktian daripada janji-janji manis penuh dengan omong kosong.

Rama kehabisan argumen. Di memang tidak bisa menang saat berdebat dengan ibunya, ibunya sudah terlanjur menekan tombol panggilan dan dalam sekejap beliau sudah sibuk berbicara dengan Ayah Rama., dengan penuh semangat ibunya menceritakan kepada Ayahnya betapa senangnya beliau karena yang dicintai Rama, perempuan yang membuat Rama moveon adalah perempuan sebaik Nadira, tidak hanya cantik dan manis, tapi juga pekerja keras dan setia.

"*Nadira itu nasibnya sama seperti Rama, pacaran bertahun-tahun ujung-ujungnya di khianati, cinta mereka itu apa ya disebutnya ya ayah? Healing Relationship? Cinta yang tumbuh karena saling menyembuhkan satu sama lain.*"

Bukan hanya menghubungi Ayahnya Rama, tapi Ibunya juga menelepon dua sepupunya yang selama ini sudah dianggap anak oleh ibunya, mereka diminta pulang untuk menyiapkan lamaran Rama. Sungguh antusias ibunya ini membuat kepala Rama berdenyut nyeri.

Astaga, resiko punya Ibu yang kelewat antusias.

Pasrah, Rama menyandarkan diri di kursi ruang tamu, dia memejamkan mata sejenak sambil mengembuskan napas panjang, menenangkan perasaannya yang campur aduk. Sebenarnya Rama juga tidak tahu bagaimana harus memulai, dirinya sudah terlalu tua untuk menyatakan cinta layaknya anak SMA ditambah dengan kenyataan tentang Nadira baru saja keluar dari hubungan yang menyakitkan. Kalau Rama tiba-tiba datang dengan niat melamar, bukankah itu terlalu cepat? Dan tidak seperti ibunya main hajar saja, Rama khawatir jika dirinya ditolak, membayangkannya saja sudah menyakitkan.

Rama belum siap, tapi di sisi lain, bayangan Bayu, si Bankir yang terus menerus menempel pada Nadira seperti noda membandel di setiap kesempatan benar-benar membuat Rama geram. Rasanya marah , cemburu dan kesal campur aduk menjadi satu.

Dan di tengah pikiran yang kemelut itu, ponsel Rama yang tergeletak di atas meja bergetar. Dengan malas Rama membuka mata tapi begitu melihat nama yang muncul di layar, tubuhnya langsung tegak seketika.

Nadira.

Rama menarik nafas panjang, jantungnya berdebar kencang. Perlu usaha sangat keras untuk Rama mengatur nada suaranya setenang mungkin.

"Halo, Nadira?"

Di ujung sana, suara yang sudah sangat Rama rindukan itu terdengar menjawab.

"Mas Rama... soal tawaran kamu tadi buat nemenin aku beli perlengkapan kuliah, itu masih berlaku, Mas?"

Rama sempat terdiam sejenak.

Dunia di sekitarnya mendadak terasa sunyi, seolah semua riuh dari suara Ibunya yang masih bicara dengan Ayahnya di depan mendadak menghilang.

"Kamu bilang kamu pergi sama Bayu dan adiknya," tanya Rama pelan, tanpa sadar dirinya menaikkan satu alisnya, kebisaan yang selalu dia lakukan saat l menemukan sesuatu yang mengherankan.

"Memang sama mereka," jawab Nadira di seberang sana, dan Rama bisa merasakan kegugupan itu, "Tapi aku ingin ngajak Mas juga. Ayo ikut Mas, temenin aku."

Rama terdiam sejenak, ada sesuatu yang hangat merayap pelan menjalar memenuhi dadanya, sesuatu yang membahagiakan.

Rama menarik napas dalam, suaranya kini terdengar lebih lembut.

"Boleh," kata Rama pada akhirnya. "Kalau kehadiranku tidak mengganggu waktu kamu sama teman-temanmu, Nad. Nanti kabari saja jamnya."

Rama mematikan panggilan.

Senyuman kini muncul di wajahnya, benar-benar merekah pertanda bahagia.

Untuk pertama kalinya setelah beberapa Sabtu menggalau, hatinya berdebar bukan karena rasa kesal, tapi karena sesuatu yang mungkin disebut orang sebagai debaran cinta.

Chapter 47

Hari itu, saat Nadira meminta Rama untuk pergi menemaninya berbelanja bersama dengan teman kecilnya— Bayu, dan adiknya Bayu— Bunga, Rama berpikir itu bukan satu masalah untuknya. Untuk Rama yang dirundung rindu kepada Nadira, asalkan bisa bersama Nadira lagi, tidak peduli siapa yang bersama Nadira itu bukan satu masalah.

Dalam bayangan Rama, semuanya akan berjalan seperti biasanya, menemani Nadira berbelanja ya keperluan kuliahnya seperti sepatu, serta perintilan lainnya, khas seorang perempuan, ditambah dengan dua orang asing yang Rama kira pasti akan menjaga mulut mereka karena mereka tidak saling mengenal satu sama lain, tapi ternyata dugaan Rama salah besar.

Dua orang yang bersama dengan Nadira adalah dua mahluk anomali yang tidak tahu malu. Sungguh hari Sabtu ini akan menjadi salah satu hari paling aneh di hidup Rama.

Bayu, pria yang khas sekali penampilannya sehingga sekilas lihat saja pasti tahu dia seorang bankir, tanpa tahu malu, tanpa perkenalan lebih dahulu langsung duduk di samping Rama yang ada di balik kemudi dengan sangat sok akrabnya disaat

Rama tiba di depan Ruko Nadira. sampai disana Rama sama sekali tidak keberatan, hingga tiba saatnya Bayu dan adiknya membuka mulutnya, seketika kepala Rama berdengung saking peningnya dia mendengar ocehan Bayu yang tanpa jeda dan istirahat.

Bukan hanya mulutnya yang bergerak, tapi tangannya juga berulangkali meninju bahu Rama setiap kali tertawa, percayalah, setiap Bayu membuka mulutnya, disaat itu juga Rama tergoda untuk mencekik Bayu agar tidak berisik, sungguh perjalanan 19km yang biasanya ditempuh Rama dalam waktu singkat, dari rumah sampai ke tempat dinasnya, sekarang terasa begitu lama dan menyiksa karena mahluk kakak beradik bernama Bunga dan Bayu.

Rama mengira begitu mereka keluar dari mobil dirinya bisa terbebas dari siksaan mulut berisik Bayu, tapi rupanya Rama salah besar karena saat akhirnya mereka sampai di salah satu Mall terbesar di Solo ini, gangguan yang Rama terima justru jauh lebih besar.

Bayu tidak hanya mengusik Rama dengan kecerewetannya tapi dengan terang-terangan tepat di depan mata Rama, dia memperlihatkan kedekatannya dengan Nadira, seolah ingin mengatakan jika dialah pria yang sangat mengenal

Nadira lebih dari siapapun, hal yang sangat memuakkan dan mengganggu pandangan Rama, dan yang lebih menyebalkan adalah setiap kali Rama ingin mensejajari langkah Nadira, maka adiknya si Kunyuk Bayu akan menghalangi.

Kakak beradik sialan, ingin rasanya Rama melemparkan dua orang menyebalkan itu ke lantai bawah.

Sampai puncaknya adalah saat mereka melipir ke stand es krim yoghurt, Rama harus menahan rasa muak mendengar obrolan mereka yang dengan percaya dirinya bertanya apa Si Kunyuk Bayu itu cocok dengan Nadira, dan jelas pertanyaan itu dijawab Rama dengan tegas dan mantap dengan kalimat 'Tidak cocok!'

"Aku tidak akan mengatakan diriku lebih baik dari siapapun! Kamu bertanya pendapatku, itu pendapatku barusan."

Ucapan itu meluncur begitu saja dari bibir Rama, dingin, kaku, seperti biasa yang dia lakukan saat menemui hal yang tidak sukainya, hal yang sontak membuat Nadira tersenyum geli.

Senyuman yang entah kenapa membuat Rama terpaku begitu lama untuk melihatnya, hanya untuk memastikan kalau Nadira benar-benar tersenyum karenanya, bukan karena orang lain.

Senyuman yang sukses mencairkan sikap beku Rama selama ini.

"kalau sudah selesai dengan yoghurt-nya, bagaimana kalau kita ke sport station, Nga?"

Ajakan dari Nadira mengakhiri suasana canggung di Outlet Yoghurt, jika tadi Bayu berjalan bersama Nadira, kali ini Nadira memilih berjalan bersisian dengan Rama dan sikap yang Nadira lakukan ini tentu saja membuat dada Rama menggelembung dengan perasaan bahagia.

Terakhir kali mereka berjalan seperti ini sebelum Rama menyadari perasaannya yang sebenarnya dan sekarang Rama dengan kesadaran penuh meresapi setiap bahagia yang dirasakan saat Nadira berjalan di sisinya.

"Mas, maafin Bayu sama Bunga, ya! Mereka memang kadang suka kelewatan kalau ngomong atau bercanda."

Rama yang mendengar permintaan maaf Nadira atas dua orang yang kini sibuk saling menjitak tepat di hadapan Rama ini membuat Rama menyipit penuh rasa tidak suka. Ya, Rama paling tidak bisa menyembunyikan rasa tidak sukanya.

"Hmmmm, aku sebenarnya tidak suka dengan berisiknya mereka." Ujar Rama jujur, sungguh dirinya sangat suka ketenangan dan hal itu di obrak-abrik oleh dua orang bocah yang terjebak

dalam tubuh orang dewasa. Jika bukan karena Nadira, mungkin Rama tidak akan sesabar sekarang ini. Perlu usaha sangat keras untuk Rama tetap tenang, Rama tidak ingin waktunya bersama dengan Nadira rusak karena rasa jengkelnya terhadap dua teman Nadira ini.

"Jika bukan karena mereka adalah dua teman yang sangat berarti buat kamu Nad, aku tidak akan segan untuk membungkam dua manusia yang seperti petasan itu. Bukan hanya berisik, tapi lihatlah mereka, bergerak kesana kemari, astaga."

Rama mengedik ke depan, ke arah Bayu dan Bunga, tapi alih-alih melihat ke arah dua temannya, Nadira justru menatap Rama, percayalah, Rama menyadari hal itu, ditatap sedemikian rupa oleh Nadira, jantung Rama serasa berdegup kencang, mungkin nyaris lepas dari tempatnya.

"Mbak Nad, sini!"

Suara Bunga yang memanggil Nadira memecah keheningan yang sempat tercipta Rama dan Nadira. Saat Nadira meraih lengan Rama untuk mengikutinya, senyuman mengembang di bibir Rama, begitu tipis kontras dengan jantungnya yang sudah tidak beraturan nyaris hampir meledak.

Senyuman tipis yang terus bertahan sembari dirinya mengikuti Nadira yang bingung mencari sepatu mana yang hendak dibelinya.

"Pilih yang nyaman, Nad."

Rama mengingatkan,

"Yang nyaman itu kadang modelnya jelek."

"Yang penting nyaman dulu di kakimu, nggak bikin sakit, baru cari yang modelnya bagus, pasti ada yang cocok!"

"Dengerin tuh Nad, cari yang nyaman dulu, nggak bikin sakit, baru cari yang modelnya bagus, sabar pasti ada yang cocok kok!"

Bayu yang tengah membantu Bunga memasangkan sepatunya menyela, mengeluarkan celetukannya tapi berbeda dengan tadi, kali ini Bayu tidak ada sedikit pun nada bercanda.

"Tumben temanmu itu waras...." Gumam Rama sangat pelan, rasanya sangat enggan mengakui manusia setengah gila itu satu pendapat dengannya.

Sayangnya di tempat olahraga ini Nadira sama sekali tidak menemukan apa yang dicarinya, jika ada yang nyaman maka modelnya jelek, jika ada yang nyaman modelnya oke, ukurannya yang tidak ada.

"Mau mencoba mencari di tempat yang lain?"

Nadira mengangguk, bisa Rama lihat dia melirik ke arah Bayu, meminta izin temannya itu untuk pergi, Rama mengira Nadira tidak akan mau meninggalkan temannya tapi rupanya Rama salah.

"Ayo Mas....."

Dan seketika senyuman itu mengembang, setelah sejak tadi Rama di tempeli oleh dua orang yang bisingnya seperti petasan, akhirnya ketenangan Rama kembali. Hanya dirinya dan Nadira, dan itu sangat menyenangkan untuk Rama.

"Mas, yang ini terlalu mencolok nggak?"

"Mas, warna putih kayak gini cepet kotor ya? Padahal aku suka."

Rama hanya menjawab pendek.

"Pakai yang nyaman. Kalau nggak nyaman, secantik apa pun percuma."

Kalimat sederhana, tapi saat melihat Nadira mengangguk kecil dan tersenyum setelah mendengarnya, Rama merasa dadanya menghangat.

Dia tidak tahu sejak kapan perhatiannya pada perempuan itu berubah jadi sesuatu yang lebih personal.

Setiap langkah Nadira, setiap cara dia menatap sesuatu dengan penuh pertimbangan, semuanya terasa menyenangkan untuk Rama.

Bahkan caranya menunduk untuk mengikat tali sepatu pun bisa membuat Rama berpaling sesaat, bukan karena canggung, tapi karena tidak tahu harus menatap sejauh apa tanpa terlihat bodoh. Bahkan kekesalannya pada Bayu dan Bunga seketika menguap begitu saja hanya karena kehadiran Nadira itu sendiri.

Waktu berjalan begitu cepat. Sepatu dan berbagai perintilannya sudah di dapatkan dan kini sebelah tangan Rama penuh dengan paper bag belanjaan.

"Sini aku bawa, Mas," pinta Nadira dan jelas Rama menolak.

"Jalan saja, biar aku yang bawa."

Nadira tersenyum. "*Like a gentleman*, huh!"

Rama hanya mengangkat alis. "Aku memang *gentleman*, Nadira."

Ada tawa kecil yang keluar dari mulut Nadira, dan suara itu, Ya Tuhan, sudah terlalu lama Rama tidak mendengarnya, tawa yang menyenangkan, bukan tawa yang dibuat-buat, sebuah tawa tulus yang sukses menggoyahkan hati Rama.

Selebihnya mereka berjalan beriringan, tidak banyak bicara. Tapi di tengah diamnya mereka berdua itu, Rama justru merasa tenang.

Rama tidak butuh obrolan panjang, cukup tahu Nadira berjalan di sampingnya saja sudah cukup.

Sampai akhirnya mereka tiba di outlet tumbler kekinian, Rama kembali menawarkan.

"Mau beli tumbler sekalian? Aku lihat anggotaku banyak yang hadiahin pacarnya tempat minum ini."

Chapter 48

"Anggotamu pasti nggak nyangka kamu perhatiin detail kecil yang mereka ceritakan kayak gini, Mas." Nadira terkekeh perlahan, memperlihatkan rasa gelinya mendengar kalimat yang mendasari penawaran Rama.

"Ya walaupun kita nggak terlibat dalam obrolan mereka kan kita punya kuping buat dengerin."

Jawaban acuh itu membuat Nadira menatap Rama beberapa detik, sorot mata hangat itu seolah baru menyadari sisi lain Rama yang jarang terlihat.

Tatapan itu bukan sekadar pandangan biasa. Ada rasa kagum di dalam sorot mata Nadira, sorot mata yang membuat Rama tiba-tiba sadar bahwa jarak di antara mereka begitu tipis, bahkan Rama bisa mencium wangi lembut jasmine dari rambut sebahu Nadira yang tergerai.

Untuk pertama kalinya, Rama merasakan tatapan Nadira menembus jauh sesuatu di dalam dirinya.

Rama tidak pernah terbiasa ditatap oleh orang lain, anggotanya segan melihatnya terlalu lama, orang asing tidak ada yang tahan dengan aura dingin yang Rama perlihatkan, tapi Nadira

menatapnya lekat, sama sekali tidak takut seolah menatap Rama adalah hal yang menyenangkan untuk dilakukan, seperti yang Rama lakukan kepadanya.

Bersama dengan Nadira, semua hal yang dulu membuatnya ingin menjauh justru membuat Rama ingin mendekat.

Bersama dengan Nadira, Rama merasa dirinya lebih hidup, nyala api di dalam hatinya yang sempat padam karena pengkhianatan Mariana kini kembali hidup dengan begitu indahnya.

Tidak lama Nadira mencari tumbler yang dia inginkan, tapi ketika mereka keluar dari toko, Nadira tiba-tiba menghentikan menyodorkan sesuatu pada Rama.

"Tumbler warna hitam, buat Mas. Jangan diisi kopi hitam, ya," ucap Nadira ringan, "Aku beliin ini biar Mas inget sama aku."

Rama terdiam. Butuh sepersekian detik untuknya memproses apa yang Nadira ucapkan, sungguh kalimat Nadira barusan membuatnya salting tidak ketulungan, susah payah Rama menutupi perasaan girangnya mendapati perhatian yang Nadira berikan, dengan suara acuh Rama menanggapi sebiasa mungkin.

"Aku juga masih waras, Nad. Mana mungkin aku minum satu liter kopi, apa nggak melek sampai seminggu."

Nadira tertawa, tampak geli mendengar guyonan Rama yang sangat kaku. Tawa itu menggema ringan di koridor mal, terdengar begitu jujur ke telinganya sampai Rama tidak sanggup berpaling.

Diamnya Rama kini bukan karena rasa canggung, melainkan karena terpesona.

Perempuan yang ada di hadapannya itu tertawa seolah dunia tidak pernah melukainya, seolah masa lalu tidak pernah menghantamnya sedalam itu. Perempuan itu tertawa begitu tulus, begitu indah di dalam pandangan Rama. Padahal Rama tahu, di balik tawa yang sekarang bisa Nadira keluarkan itu, ada banyak luka yang harus Nadira lewati sebelumnya, ada kecewa yang harus dia lawan sebelum akhirnya berdamai dengan semuanya.

Dan perasaan itulah yang membuat Rama tersadar.

Rama tidak hanya ingin melihat Nadira bahagia, Rama juga ingin menjadi alasan dibalik kebahagiaan yang Nadira miliki, bukan sekedar orang yang datang selintas untuk mengobati, tapi seseorang yang menetap untuk tinggal memastikan jika luka yang terlalu dalam itu tidak menyakiti Nadira lagi

"Nadira," panggilnya pelan.

Nadira menoleh, masih dengan tawa menggantung di sudut bibirnya. Sungguh dimata Rama sosok ceria di hadapannya ini terlihat begitu indah, kesetiaan yang dimilikinya membuat Rama begitu terpesona.

"Ya?"

"Kamu sama Bayu itu sebenarnya bagaimana, Nad?"

Pertanyaan itu keluar begitu saja dari bibir Rama refleks, jujur, berasal dari kekhawatiran dan rasa cemburunya selama ini.

Rama tahu ini bukan waktu yang tepat, tapi Rama tidak mau tenggelam dalam rasa cemburu dan khawatir tanpa alasan, dibandingkan terus menebak, lebih baik Rama langsung bertanya.

Nadira berhenti tertawa seketika, dia sempat terdiam untuk beberapa saat, kemudian memandangi Rama dengan begitu lekat, tapi kemudian dia menjawab dengan tegas tanpa ada keraguan.

"Apa kalian....."

"Tidak." Potong Nadira sebelum Mas Rama kembali menyelesaikan pertanyaannya, kali ini Nadira benar-benar menatap tepat ke dalam mata Rama, entahlah, seperti ada banyak hal yang ingin Nadira katakan tapi Rama tidak bisa menebak apa

yang ada di dalam kepala cantik wanita yang ada di hadapannya. "Aku dan Bayu hanya teman, tidak ada romantisme diantara kami, dan selamanya akan seperti itu, tidak akan ada yang berubah."

Benarkah? Benarkah demikian? Rasa lega seketika membanjiri tubuh Rama seperti guyuran air hujan di tengah kemarau yang kerontang.

"Tidak ada apapun?"

"Ya, tidak ada apapun. Ada yang bilang jika mustahil ada persahabatan antara laki-laki dan perempuan tanpa salah satunya memendam perasaan, tapi aku dan Bayu adalah pengecualian, kami berteman dan dia adalah sosok kakak laki-laki yang tidak pernah aku miliki." Rama mencari

"Tapi omongannya tadi....." semua sikap manusia petasan yang menyebalkan tadi, yang memamerkan kedekatannya denganmu tadi; apa itu maksudnya? Rama ingin bertanya tentang hal itu, tapi melihat Nadira begitu biasa saja saat menceritakan soal dirinya dan Bayu membuat semua pertanyaan yang mengganjal itu lenyap begitu saja, dimata Nadira Bayu memang istimewa tapi hanya sekedar teman, tidak lebih, dan prasangka serta rasa cemburu Rama sama sekali tidak beralasan, perlahan logika Rama mengambil alih mengalahkan perasaannya, satu persatu Rama mulai merangkai semua hal yang tersirat, dan saat

akhirnya Rama menemukannya, seperti ada bohlam menyala di atas kepalanya.

Bayu dan Bunga, kampret! Kakak adik sialan! Dasar mereka berdua. Umpatan itu berderet siap dimuntahkan tapi nanti, ada banyak waktu untuk Rama membalasnya karena ada hal yang lebih penting untuk Rama lakukan.

"Ayo ikut aku."

Rama menarik tangan Nadira, membawa wanita cantik itu menuju satu tempat di mana disana akan mewakili seluruh perasaan Rama yang begitu sulit untuk Rama ungkapkan. Yah, Rama bukan seorang yang pandai berbicara, dia seorang yang kaku, tidak romantis, tapi satu hal yang pasti, Rama ingin membahagiakan Nadira, bagaimana pun caranya.

"Mas Rama....." panggil Nadira tidak percaya.

Dan disanalah tujuan Rama. The Palace, tempat di mana Rama ingin mengungkapkan keseriusan perasaannya kepada Nadira.

"Katakan....." suara Rama begitu berat, nyaris seperti bisikan tapi terdengar begitu tegas saat dia menatap wanita yang menyembuhkan lukanya tersebut. "Kamu pilih cincin atau gelang sebagai simbol pengikat, Nadira?"

Tidak diawali dengan kalimat 'aku cinta kamu, maukah kamu jadi pacarku' langsung Rama membawa Nadira ke jewelry outlet, di mana Nadira

sendiri yang akan memutuskan mana yang lebih di sukainya, cincin, gelang, atau malah keduanya.

Cahaya dari etalase memantul di matanya, Nadira otomatis menutup mulutnya dengan tangan.

Mata besarnya melebar, dan seluruh tubuhnya tampak membeku.

"Mas Rama?"

Suara Nadira terdengar gemetar, begitu hati-hati, seolah dia takut menafsirkan sesuatu yang tengah di hadapinya sekarang ini menjadi sesuatu yang salah.

Rama menatap pantulan wajah mereka berdua di kaca besar outlet tersebut, dan melihat dirinya bersanding dengan tubuh mungil Nadira membuat Rama tersenyum kecil. Nadira mungkin menganggapnya gila.

Terlalu cepat.

Terlalu mendadak, tapi yang jelas Rama tidak ingin kehilangan seseorang yang dia cintai untuk kedua kalinya.

Rama menatapnya lama, lalu tersenyum kecil, mencoba mencairkan suasana beku yang tiba-tiba datang melingkupi mereka berdua.

"Aku tahu ini tiba-tiba untukmu, Nad. Tapi aku seorang laki-laki dewasa, tidak pantas rasanya jika aku mengajakmu berpacaran tanpa ada tujuan, jadi ayo menikah."

Ada jeda. Sunyi singkat yang terasa berat.

Dan di karyawan outlet Jewelry, tanpa aba-aba dan tanpa persiapan, Rama mengungkapkan niatnya, "Jadilah istriku, mari kita menyembuhkan luka kita dan bahagia bersama-sama, Nadira."

Chapter 49

"Aku tahu ini tiba-tiba untukmu, Nad. Tapi aku seorang laki-laki dewasa, tidak pantas rasanya jika aku mengajakmu berpacaran tanpa ada tujuan, jadi ayo menikah."

"....."

"Jadilah istriku, mari kita menyembuhkan luka kita dan bahagia bersama-sama, Nadira."

Untuk sejenak aku mengerjap. Tidak percaya dengan apa yang baru saja aku dengar terucap dari pria yang ada di hadapanku. Sungguh, aku sama sekali tidak menyangka kalau hari ini akan berakhir seperti ini.

Dengan sebuah lamaran, tepat di dalam toko perhiasan, dan aku diminta untuk memilih antara cincin atau gelang yang aku inginkan sebagai simbol pengikat.

Hari ini, aku hanya ingin tahu arti dari perhatian dan sikapnya yang selama ini diberikan kepadaku, segalanya terlalu berlebihan jika disebut pertolongan, bagian dari bantuan. Aku hanya ingin tahu arti dari caranya memperhatikanku dari jauh, lalu pura-pura tidak peduli saat aku menyadarinya, atau bagaimana tentang dirinya yang selalu siap siaga saat aku butuh bantuan, atau arti

kepeduliannya yang selalu mendorongku untuk menjadi lebih maju.

Aku hanya ingin memastikan perasaanku.

Apakah aku sekadar terbawa rasa atas sikap baiknya?

Atau memang aku sudah jatuh dalam pesona dan wibawa yang dia tawarkan?

Aku hanya ingin menjawab setiap tanya yang muncul, tapi siapa yang menyangka, jika semua rasa penasaran ini justru membawaku pada hal yang sama sekali tidak aku sangka.

Lamaran.

Iya, Lamaran. Ya Tuhan, dia benar-benar melamarku, memintaku untuk menjadi istrinya.

Sungguh, aku khawatir jika ini mimpi, atau khawatirnya dia yang tengah mengigau, aku melihatnya dengan seksama, menatap sosoknya yang ada di hadapanku, dengan wajah datar dan kaku yang sangat khas, dan mata itu, aku belum pernah aku melihatnya setegas sekarang ini yang menunjukkan jika dia tidak sedang bercanda.

Dan jelas, bercanda bukan gaya Rama sekali.

"*Kamu pilih cincin atau gelang sebagai simbol pengikat, Nadira?*"

Kalimat yang terucap darinya saat pertama kali memasuki Outlet Jewelry ini kembali terngiang, menyadarkanku jika dia tengah menunggu jawaban

atas tanya yang dia lontarkan, atas lamaran yang dia berikan.

"Mas Rama..." hanya itu yang bisa keluar dari bibirku, padahal kepala dan mulutku penuh dengan jutaan pertanyaan, hingga aku bingung darimana aku harus memulainya.

Bagaimana bisa dia tiba-tiba melamarku seperti ini? Seperti tidak direncanakan sama sekali.

Kenapa sekarang?

Dan yang paling penting, kenapa aku? Benarkah dia melamarku karena mencintaiku atau karena dia kasihan atas apa yang terjadi kepadaku?

Sungguh lamaran yang tiba-tiba ini sama sekali tidak masuk di akalku.

Aku, yang selama dua belas tahun penuh di minta menunggu.

Aku, yang selama dua belas tahun berharap pada seseorang yang selalu berkata "sabar dulu" saat aku meminta kepastian.

Aku, yang terbiasa memaklumi, memaafkan, dan menunggu sesuatu yang tidak pernah datang.

Bagus mengajariku banyak hal.

Termasuk bagaimana rasanya jadi perempuan yang tidak pernah benar-benar dipilih, tahu bagaimana sakitnya di kecewakan oleh seorang yang dinanti dalam waktu yang tidak sebentar.

Dan sekarang, tanpa aba-aba, tanda pertanda, datang laki-laki yang bahkan belum lama kukenal.

Tetangga baru.

Seorang yang pendiam .

Kaku, tanpa empati.

Serius tapi hangat dan peduli.

Mapan.

Perwira—persis seperti celetukan Mbak Anissa tempo hari.

Seorang yang tanpa aba-aba dan tanpa ada kalimat "aku mencintaimu" tiba-tiba secara langsung memintaku memilih antara cincin dan gelang sebagai simbol pengikat, aku rasa tidak berlebihan jika aku mengatakan aku sangat terkejut dengan

"Ya ampun, Dira. Kamu ini ngapain nangis sih! Kalau diselingkuhi Bintara, balas dengan nikahin Perwira, dong! Naikin level sekalian."

Waktu itu aku tertawa saat mendengar celetukan Mbak Anissa, aku menganggapnya hanya sebagai angin lalu, bagian dari penyemangatnya agar aku tidak terpuruk, tapi siapa yang mengira jika celetukan Mbak Anissa benar-benar terwujud dalam sosok yang ada di hadapanku.

Mengingat hal itu membuatku merasakan kegetiran kembali pada masa-masa terpurukku

karena pengkhianatan. Hal yang membuatku seketika merasa getir saat berucap.

"Mas... pernikahan itu hal yang serius, loh. Kamu baru mengenalku, itu pun kamu melihatku disaat aku benar-benar hancur, tidak ada nilai plus di diriku untuk bisa bersanding dengan dirimu yang bisa dikatakan....."

Aku menaik turunkan tanganku, memintanya untuk melihat betapa berbedanya aku dan dirinya, ya aku ingin seorang yang mapan, yang bisa aku banggakan, jika bisa yang lebih dari Bagus, tapi sungguh, aku juga sadar diri siapa diriku, perkataan

Widya, istrinya Bagus, tempo hari bukan hanya mengecilkan kepercayaan diriku tapi juga mengingatkanku jika aku juga harus sadar diri.

Aku hanya seorang pengusaha kecil-kecilan, tamatan SMA, dan aku bisa mapan karena aku anak orangtuaku.

"Justru karena serius, aku ingin membawamu ke sana, sudah aku katakan Nadira, aku tidak keberatan menemanimu berproses, menemanimu sembuh juga menyembuhkan lukaku. Berhentilah merasa rendah diri."

Dengan semua yang aku katakan, nyatanya Rama tidak mundur.

Dia tidak ragu.

Dia selalu menemukan alasan disetiap apa yang aku sangkal. Seperti biasa, dia selalu bisa menyederhanakan masalah.

"Tapi bagaimana bisa kamu mau melakukan semua hal itu, Mas?" suaraku meninggi sedikit, sedikit panik mendapati keras kepala dan tekadnya, "Kita baru mengenal. Bagaimana kalau perasaan Mas nanti memu—"

"Kita dua orang yang tidak saling mengenal sebelumnya," potong Rama menghentikan kepanikanku, suaranya lambat tapi tegas. "Tapi cara kita dipertemukan itu terlalu kebetulan untuk diabaikan. Terdengar berlebihan, aku tahu, tapi bersama denganmu, aku menemukan sesuatu yang tidak pernah bisa menyembuhkan luka itu sebelumnya."

Luka?

Untuk kedua kalinya Rama mengatakan hal yang sama. Aku tidak tahu apa yang sudah aku lakukan, tapi kebersamaan kami nyatanya bukan hanya menyembuhkanku, membangun kepercayaan diriku, tapi juga menyembuhkan dirinya.

Aku menatapnya begitu lama.

Mencari kebohongan di matanya.

Mencari keraguan.

Mencari alasan untuk tidak mempercayainya.

Tapi Rama bukan laki-laki yang pandai berbohong.

Dia terlalu lurus, terlalu jujur, begitu kaku untuk memainkan perasaan seseorang.

Dan di detik itu...

Semua memori buruk tiba-tiba datang bersamaan—malam-malam di mana menangis sendirian karena rindu, menunggu kabar dari Bagus yang tidak pernah benar-benar memedulikan janji yang telah dia buat, dan di mana aku bertahan dengan harapan yang perlahan membentuk luka yang menganga.

Aku sudah terlalu lama menunggu seseorang yang bahkan tidak ingin menepati janjinya.

Sementara pria di hadapanku ini, yang tidak pernah kubayangkan akan mengisi hidupku, dia justru berdiri di depanku dengan penuh keyakinan

dan berkata dia ingin membawaku langsung ke hubungan yang lebih serius.

Tanpa ada keraguan.

Tanpa memintaku untuk menunggu.

Tanpa banyak janji manis omong kosong.

Dan saat itukan aku tersadar bukan Rama yang bermasalah, tapi aku, aku yang masih tenggelam dalam luka, justru akulah yang mencari-cari alasan disaat seorang yang sudah siap mengulurkan tangannya memintaku menyambutnya. Kesadaran

ini menghantamku, doa itu terwujud dalam sosok di hadapanku dan bisa-bisanya aku terus berlari.

Semuanya terlalu tiba-tiba tapi ini nyata, dan akan sangat bodoh jika sampai aku melewatkannya.

Sekarang aku sudah memutuskan. Seluruh tubuhku rasanya gemetar, tapi aku sudah memutuskan.

"Pilihlah yang terbaik menurutmu untukku, Mas..." ucapku lirih. Aku sendiri terkejut mendengar betapa lancarnya kalimat yang keluar dari bibirku.

"Aku ingin Ibumu yang memakaikannya di hadapan orang tuaku..."

Dan Rama jelas terkejut juga.

Bahkan aku bisa melihatnya berhenti bernafas untuk sekejap.

Aku menggigit bibirku, lalu menambahkan satu kalimat yang membuat lututku hampir lemas.

"...itu kalau kamu berani."

Mata Rama seketika melebar, dia cukup terkejut, tapi senyuman penuh kelegaan itu muncul di wajahnya yang tampan.

Dia melangkah mendekatiku.

Suara beratnya rendah dan lambat.

"Berani?" Ulangannya tidak percaya, tapi dalam suaranya penuh dengan bahagia. "Tentu saja aku berani, Nadira. Jangankan cuma Ibuku, seluruh

anggota keluargaku akan aku bawa untuk datang ke rumahmu."

Aku menutup mata sejenak, meyakinkan diriku sendiri jika ini benar-benar nyata. Dan untuk pertama kalinya sejak hatiku di kecewakan, aku menyadari, pria itu sederhana.

Tidak perlu waktu lama untuk mereka menunjukkan keseriusannya jika memang kitalah pilihannya. Dan bersama Rama.

Aku merasa di pilih.

Dengan tegas.

Dengan sadar.

Dengan seluruh hatinya.

Chapter 50

Aku tidak tahu sudah berapa lama aku duduk di tepi ranjang setelah Rama mengantarku pulang tadi malam. Sabtu malam minggu yang aku kira hanya sedikit istimewa karena aku pergi bersama dengan seorang yang memperlakukanku dengan sangat baik belakangan ini nyatanya penuh dengan kejutan tidak terduga.

Ucapan Mas Rama masih menggema di dalam benakku, seperti sesuatu yang terlalu mustahil untuk menjadi kenyataan, tapi nyatanya terjadi dengan begitu manisnya.

"*Justru karena serius aku ingin membawamu ke tujuan yang jelas Nadira.*"

Terbiasa bersama dengan seorang yang selalu memintaku untuk menunggu, menemaninya berproses, memahaminya yang sedang belajar, hingga saat aku menemui seorang yang matang—tanpa ragu, tanpa basa-basi, tanpa membuatku menunggu bertahun-tahun seperti orang bodoh? Justru aku yang dibuat tercengang.

Langit pagi sudah terang ketika aku akhirnya bergerak. Tapi kepalaku masih terasa penuh dengan tanda tanya, saat tanganku bergerak menuju dadaku, aku merasakan degup jantungku masih

kacau balau, dan perasaanku, terlalu penuh hingga tidak bisa aku sebut satu persatu.

"Lamaran?" bisikku kepada diri sendiri. "Serius? Rama Saptanagara, tetangga samping rumahku, yang dingin dan pernah aku sebut tidak punya empat itu, melamarku?"

Aku menyentuh dadaku, bertanya seperti orang bodoh. Degup jantungku benar-benar tidak normal.

Bukan karena aku yakin dirinya jodohku,

tapi karena aku takut... dan karena aku ingin percaya.

Sungguh aku ingin percaya, tapi aku juga takut saat pada akhirnya aku meletakkan percayaku, aku justru di kecewakan.

Sungguh, apa yang telah terjadi kepadaku benar-benar membentuk trauma tersendiri di dalam hatiku, dua belas tahun aku membuang hidupku yang berharga menunggu Bagus bukan hal yang mudah untuk aku lupakan begitu saja.

Kenangan buruk ini sangat sulit untuk aku singkirkan.

Penantian panjang sia-sia itu membuatku begitu sensitif, membuatku berpikir dua kali bahkan ketika seseorang datang dengan ketulusan yang begitu jelas dan meyakinkan.

Aku bangkit, berjalan menuju balkon, melihat jalan raya yang masih sepi. Tidak ada Rama terlihat.

Tidak ada siapa-siapa di rumah Saptanagara. Hanya aku dan kepalaku yang ribut sendiri di pagi yang sangat cerah ini.

"Mas, pernikahan itu hal yang serius, loh."

Ucapanku sendiri terasa menggema di dalam kepalamu yang penuh dengan kemelut. Pertanyaan yang rasanya sudah aku ulang untuk kesejuta kalinya.

Dan jawabannya sudah aku dapatkan dari Mas Rama malam itu juga.

Jawaban yang terasa menyentil hati yang sudah terlalu lama diam menunggu dalam ketidakpastian.

"Justru karena serius aku ingin membawamu ke sana. Aku tidak ingin membuatmu menunggu."

Aku meremas ujung bajuku, melampiaskan perasaanku yang tidak karuan. Sial. Kenapa aku begitu mudah mempercayainya? Padahal kami baru saja saling mengenal.

"Mbak Nad? Kamu nggak sarapan?" Ditengah pikiranku yang masih belum tenang, suara Bunga terdengar sembari mengetuk pintu.

Hartandi bersaudara itu memang sengaja menginap, Ibu yang memaksa dan jelas dua kakak adik itu tidak akan berani membantah.

Aku menjawab singkat. Sama sekali tidak berminat untuk mengisi perutku sama sekali. Aku

sudah kenyang dengan banyaknya pikiran yang memenuhi kepalaku. "Nanti, Nga!"

"Ada apa sih, Nad? Ya ampun wajahmu kenapa? Kamu nggak tidur semalam—"

Suara heboh yang menyusul jawabanku pada Bunga seketika membuatku memutar bola mata malas saat berbalik dan menemukan Bayu yang kini berjejer dengan adiknya. Wajah keduanya benar-benar terkejut melihat keadaanku dan aku yakin jika sekarang penampilanku sangat mirip dengan panda.

"Bayu." Aku memotongnya, menghentikan sikapnya yang selalu berlebihan jika menghadapi masalah, untuk sekarang aku butuh pendapatnya, aku tidak mampu menahan perasaan ini sendirian. "Semalam mas Rama bilang dia serius, dia melamarku, dia ingin aku menjadi istrinya. Tolong katakan, semuanya ini nyata aku sekedar halusinasiku? Aku merasa ini semua terlalu cepat, jangan sampai aku sudah percaya tapi ternyata..."

Bayu yang sebelumnya sibuk mengunyah apel,

seketika menghentikan gerakannya. Untuk pertama kalinya dia tidak menggodaku seperti yang biasa dia lakukan saat melihatku kesusahan.

"Kamu selama ini terbiasa mencintai, Nadira. Jadi saat ada seseorang yang mencintaimu sebesar dan secepat ini, kamu terkejut, kamu masih

terbayang-bayang dengan traumamu sendiri , hasil dari kebodohanmu mencintai orang yang salah selama bertahun-tahun." Saat Bagus berbicara, dia tampak sangat sebal sekaligus berusaha sangat bersabar disaat bersamaan. "Hanya karena kamu pernah di kecewakan dan dikhianati bukan berarti kamu tidak berhak dicintai sebesar ini, itulah istimewanya cinta, Nadira. Apalagi cinta pria dewasa. Mereka tidak akan menunggu lama saat menemukan seorang yang tepat, dan sepertinya Pangeran Dingin Tetangga samping rumahmu ini terpesona dengan kesetiaanmu yang beda tipis sama kebodohan."

Kalimat Bayu itu sangat menusuk.

Sederhana, tapi menyakitkan, karena apa yang dia ucapkan seluruhnya adalah kebenaran.

"Nggak ada yang salah sama yang dilakukan Mas Rama, Mbak Nadira. Justru itu sikap pria yang tepat. Langsung serius tanpa menunda." Ujar Bunga menambahkan, dia mendekatiku mengusap bahuku, "selama Mbak menunggu Mas Bagus, pasti Mbak banyak berdoa, kan? Berdoa semoga Tuhan memberikan jodoh terbuka untuk Mbak, dan inilah jawabannya Mbak, Tuhan menjauhkan seorang yang tidak baik dan mendekatkan yang lebih baik untuk Mbak. Jodoh itu memang selalu unik, tapi selalu datang tepat waktu dan tidak pernah keliru."

"Jangan berpikir terlalu banyak, Nadira. Jalani saja!" Tambah Bayu. Dia melihat ke arah adiknya dan melalui pandangan mata mereka seolah sepakat untuk beranjak pergi meninggalkan aku sendirian di kamar kembali.

Setelah mereka pergi, aku duduk di balkon, meringkuk menatap matahari minggu pagi yang terlalu cerah.

Mas Rama, entah apa yang dia lihat dariku hingga dia seyakin ini melamarku, memintaku untuk menjadi istrinya.

Sudahkah dia cukup mengetahui betapa perempuan yang dia lamar ini merasa rendah diri bersanding dengannya?

Dan di tengah semua ketololan itu, seharusnya aku memintanya berpikir ulang, bukan malah mengatakan sesuatu yang terdengar seperti tantangan untuknya.

"*Pilihlah yang terbaik menurutmu untukku, Mas. Aku ingin Ibumu yang memakaikannya di hadapan orangtuaku... itu jika kamu berani.*"

Ya Tuhan, kenapa kamu seberani itu, Nadira. Seorang Rama tentu saja merasa terhina mendengar apa yang kamu katakan. Seharusnya kamu bilang saja kepadanya untuk memikirkan lagi lamarannya, yang aku khawatirkan justru jika satu waktu nanti Mas Rama menyesal hidup denganku.

"Arrrrggghhhhhh aku cuma pengen tahu gimana perasaanku tapi malah darderdor langsung dilamar!"

Aku menutup wajahku dengan kedua tangan, berteriak frustasi seperti orang bodoh, menyesali tindakanku ini.

"Kenapa aku harus ngomong kayak gitu, sih! Nadira, bodoh banget kamu?"

Seolah tidak cukup makian untuk diriku sendiri, ditengah rasa galau dan frustasiku memikirkan lamaran mendadak Mas Rama semalam, teriakan heboh Ibu justru terdengar, mengguncang rumah membuatku sontak terbangun dari tidur keongku di balkon.

"Nadira, Dir, Dira..... Kamu cepetan telepon Anissa, suruh dia kesini buat bantuin kamu siap-siap!"

Ibu masuk ke kamarku dengan sangat berantakan, beliau begitu heboh mencariku dan saat menemukanku di balkon, beliau langsung menghampiriku, mengguncang tubuhku dengan kekuatan penuh.

"Siap-siap buat apa sih, Bu!" Melihat Ibu yang panik aku ikutan panik, siap-siap buat apa sih!

"Buat acara lamaranmu sama Rama, barusan Bu Sapta telepon Ibu nanti jam 10, Rama dan keluarga intinya mau datang ke rumah untuk melamarmu, Dir. Kamu paham nggak sih!"

Chapter 51

POV RAMA

Lelah.

Itulah yang Rama rasakan saat dia pulang ke rumah. Seluruh tenaganya seperti habis disedot hingga sama sekali tidak bersisa. Bukan, rasa lelahnya bukan berasal dari menghadapi Nadira, bukan itu alasannya, bukan. Justru karena malam ini terasa terlalu membahagiakan. Terlalu penuh dengan kejutan bertubi-tubi hingga rasanya dada Rama tidak sanggup menampung semua perasaan bahagia ini.

Sungguh, bahkan Rama lupa kapan kali terakhir dia bisa begitu berbahagia sampai tubuhnya terasa begitu letih seperti sekarang ini.

Bisa kalian bayangkan, Rama yang seorang manusia yang sangat tenang, hanya berbicara seperlunya, memandang semua masalah yang rumit menjadi sesederhana mungkin di hadapkan pada Bayu dan Bunga yang berlarian seperti petasan tak bertuan, percayalah, sikap dua kakak beradik remaja lansia itu lebih aktif dibandingkan balita asli. Rasanya lelah sekali Rama melihat mereka, sedangkan Nadira, wanita yang sukses membuat Rama tidak berkutik dan mau tidak mau harus

berlapang dada menerima dua anomali itu justru terus menerus tertawa sambil menegurnya agar *agak sabar sedikit* dengan kekacauan yang terjadi tepat di depan dirinya.

Dan Rama, manusia yang paling anti disuruh-suruh sehingga dia memilih jalur Akmil agar bisa memerintah anggotanya, sekarang justru diminta bersabar, dibuat tidak berkutik oleh perintah wanita yang kesetiaannya benar-benar mempesona Rama... yang ujung-ujungnya Rama justru diam-diam menikmati semua perintah itu lebih dari yang seharusnya.

Itu sebabnya setelah pulang, begitu menutup pintu rumah Rama langsung menjatuhkan dirinya ke sofa, dia tidak punya daya lagi sekedar untuk merayap menuju kamarnya, Rama merasakan seolah seluruh berat dunia hinggap di punggungnya, sungguh malam minggu ini sama beratnya dengan latihan ekstrem yang harus dia jalani selama ini. Rama bersandar ke punggung sofa, langsung memejamkan mata, Rama benar-benar butuh istirahat, dia ingin tidur dengan nyaman, meluruskan punggungnya, sayangnya baru beberapa saat dia tertidur, rasanya baru beberapa detik dia terbenam dalam kegelapan yang menyenangkan, tiba-tiba saja Rama merasakan dunianya terguncang dengan sangat hebat,

"Rama, bangun Rama... Rama!" Guncangan di bahunya sangatlah keras membuat Rama kesulitan untuk membuka mata dengan benar mencerna apa yang sedang terjadi, Rama berusaha sangat keras untuk mengembalikan kesadarannya karena suara l panik, tidak, lebih pantas disebut heboh memang sangat khas ibunya yang tidak sabaran, terlalu mengusiknya.

"Ini anak kalau kepalanya sudah nempel langsung molor susah banget dibanguninnya, itu loh Ayahmu sudah landing, kamu buruan jemput sana ke Bandara!"

Rama yang mendengar soal Ayahnya langsung tersentak bangun seperti dicambuk, ingatan tentang Ayahnya yang sangat disiplin membuatnya tidak bisa berleha-leha. Matanya seketika terbuka, melebar tidak percaya, menatap ibunya seolah wanita itu baru saja memberitahunya kalau ada sapi mengamuk masuk ke dalam pekarangan mereka.

"Apaaaaaa?" suara Rama parau. "Bu, Ibu bilang apa tadi? Ayah, sudah landing?"

"Iya!" Ibu Rama mendengus tidak sabar memandang Rama dengan sebal saat melihat Rama justru kebingungan.

Rama mengerjap.

Sekali.

Dua kali.

Lalu memijit pelipisnya. Merasa sangat pusing, mendengar Ayahnya mendadak pulang di jam pocong seperti ini membuat Rama justru tidak percaya.

"Bu, Ayah itu super sibuk. Sibuk banget malahan. Mana mungkin Ayah tiba-tiba *landing* tengah malam kayak superhero teleport dari Jakarta? Itu tuh mustahil. Ibu ada saja alasannya buat bangunin Rama. Udahlah Bu, Rama tidur disini saja, nggak usah pindah ke kamar! Rama capek pol."

Tentu jawaban yang diberikan Rama ditambah dengan gerakannya yang seolah bersiap hendak tidur membuat Ibunya Rama semakin brutal dalam mengguncang tubuhnya. Seolah anaknya belum benar-benar bangun kalau tidak diguncang seperti karung beras.

"Rama, Ayahmu beneran pulang! Kamu mau dihajar Ayahmu kalau nggak mau jemput."

"Halah Suruh Pak Din sendiri saja lah, Bu..." Rama mengerang, kembali memejamkan matanya yang terasa berat. "Rama capek banget tahu Bu habis nemenin Nadira sama dua perintilannya yang kek mercon itu..."

Bukannya kasihan, ibunya malah makin keras menarik lengan Rama dan kali ini memaksa Rama untuk duduk.

"Pak Din juga bawa mobil sendiri, Ram!"

Rama buru-buru menarik lengannya kembali. "Lho? Sudah kan, terus gimana? Kalau Pak Din sudah bisa jemput ya sudah, Rama nggak....."

"Masalahnya bukan cuma Ayahmu yang pulang. Lintang sama Rangga juga pulang. Lengkap sama Mantu dan juga cucu-cucu Ibu."

Semua rasa kantuk yang sempat kembali itu hilang. Lenyap. Tidak bersisa.

Rama terbangun, ternganga lebar seperti orang kehilangan akal mendengar keluarganya yang sangat jarang berkumpul itu tiba-tiba lengkap datang di jam pocong ini.

"Ngapain mereka semua pulang?!" nadanya naik satu oktaf, tak percaya.

Ibu Rama tersenyum kecil. Senyum yang tidak menjawab apa-apa tapi sekaligus menjawab semuanya.

"Ya mau ngelamar Nadira buat jadi mantu Ibu lah. Mau ngapain lagi Ibu susah-susah ngumpulin mereka semua kalau nggak buat ngelamar Nadira."

Rama terpaku.

Dia terdiam.

Matanya menatap ibunya, tapi wajahnya seperti kehilangan fokus. Mulutnya terbuka sedikit, lalu tertutup, lalu terbuka lagi. Seperti tidak bisa

menemukan kata yang tepat untuk ulah barbar Ibunya yang benar-benar darderdor.

Ibunya tentu saja terlihat sangat puas menikmati momen di mana Rama tidak percaya itu.

"Ayahmu itu bela-belain langsung berangkat, beliau yang paling semangat, Ram. Kalau nggak demi kamu, mana mungkin beliau mau *flight* tengah malam dari Jakarta ke Solo. Mending tidur enak di rumah."

Rama memegangi kepala dengan dua tangan, menyandarkan siku ke lutut, bersedekap tidak percaya.

"Gila, semuanya gila" gumamnya lirih, hampir seperti mengadu pada udara. "Semenyedihkan itu ya hidup Rama di mata keluarga sampai mereka semua pulang cuma karena Rama naksir perempuan."

Ibu Rama memukul lengannya pelan.

"Bukan naksir! Kamu jatuh cinta, Ram. Dan keluarga yang baik itu ya begitu. Merayakan keberhasilan salah satu anggota keluarganya yang berhasil bangkit, apalagi sekarang pilihanmu benar-benar bagus, bagaimana kami tidak senang."

Rama mengangkat wajah, menatap ibunya lama.

Sangat lama.

Seakan masih berharap semua ini cuma mimpi akibat kebanyakan bergaul dengan Bunga dan Bayu.

Tapi tidak.

Ibunya tetap berdiri di sana, dengan daster bunga-bunga yang hanya dipakai kalau beliau sangat tergesa, rambut digelung asal, tatapan penuh misi mulia merayakan berakhirnya kehidupan putranya yang menyedihkan.

Dengan cara mengirim keluarga besar untuk melamar Nadira besok pagi. Langsung besok pagi, Rama bisa membayangkan bagaimana wajah terkejutnya Nadira besok dan itu membuatnya menghela nafas berat.

Rama berdiri perlahan, tubuhnya masih setengah tidak percaya dengan semua kegilaan yang terjadi.

"Bu..." suaranya pelan. "Ini... serius banget. Over banget juga."

Ibunya merangkul lengannya.

"Nadira itu perempuan baik, Ram. Dan kamu sudah terlalu lama sendiri. Keluargamu cuma nggak mau kamu telat bahagia. Jadi ayo. Jemput Ayahmu. Beliau sudah nunggu."

Rama menatap ibunya.

Kemudian menatap pintu.

Lalu menatap langit-langit.

Dan dalam hatinya, sesuatu yang hangat muncul pelan-pelan.

Sesuatu yang tidak Rama rasakan sejak lama.

Bukan hanya cinta.

Tapi... harapan.

Harapan yang selama ini Rama kira sudah mati bersama luka-luka lamanya.

Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun... Rama merasa hidupnya akan berubah. Benar-benar berubah.

Dan perubahan itu...

berawal dari seorang perempuan yang bahkan tidak dia rencanakan masuk ke dalam hidupnya.

Nadira.

Chapter 52

"Buat acara lamaranmu sama Rama, barusan Bu Sapta telepon Ibu nanti jam 10, Rama dan keluarga intinya mau datang ke rumah untuk melamarmu, Dir. Kamu paham nggak sih!"

Aku tidak langsung menjawab. Tidak langsung bereaksi, aku justru membeku, otakku terasa tidak bisa digunakan untuk berpikir dan mencerna semua yang terjadi secara tiba-tiba.

Ya, sangat tiba-tiba, dimulai dari semalam di mana Rama mengatakan jika dia melamarku, memintaku menjadi istrinya dan sekarang tanpa memberiku kesempatan untuk bernafas, Ibu bilang jika keluarganya akan datang pada jam 10 ini? Ini beneran nggak sih? Normal nggak sih apa yang tengah terjadi sekarang ini?

Rasanya seperti ada sesuatu yang tiba-tiba melefak di dalam kepalaku, bukan ledakan yang menghancurkan, tapi semacam guncangan besar yang begitu kuat hingga membuat hidupku yang baru saja aku perbaiki kini gonjang ganjing kembali.

"Lamaran? Jam sepuluh? Hari ini Bu?"

Lama aku dibuat membisu karena kebingungan mencerna apa yang tengah terjadi dan saat aku

kembali mendapatkan kesadaran itu aku kembali mengulang kata-kata yang Ibu ucapkan meski otakku sangat sulit untuk memahaminya.

Dan jelas sikapku ini membuat Ibuku gemas, beliau mengguncang bahuku keras, nafas beliau memburu karena panik mendapati aku yang justru kebingungan tidak kunjung paham.

"Dira, kamu kenapa mendadak bodoh gini sih! Kamu dengar kan ibu ngomong apa tadi? JAM. SEPULUH. Sekali lagi Ibu ulang. Rama dan keluarganya akan kesini jam sepuluh nanti untuk apa? Untuk melamarmu!"

"I-iya, Bu... aku dengar... tapi lamaran? Benar-benar lamaran?" Tanyaku kembali dengan suara yang benar-benar bergetar gemetaran.

Jika Ibu bertanya apa aku mendengar apa yang beliau katakan, dengar sih dengar, tapi menerima hal tiba-tiba ini? Memahami orang yang tanpa aba-aba langsung datang? Dan aku langsung diminta untuk menyiapkan diri?

Sungguh ini masalah lain.

"Ibu, kenapa mereka cepat banget mau lamaran?" tanyaku lirih, di bandingkan excited aku justru seperti anak kecil yang ketakutan mendengar ada bayangan monster di sudut kamarku di malam hari.

Sekali lagi aku katakan, semuanya terlalu mendadak, hingga tidak mampu aku cerna.

Jelas reaksiku ini membuat Ibu langsung menatapku tajam penuh penghakiman yang membuatku ngeri sendiri.

"Nadira, kamu itu seharusnya bersyukur ada laki-laki berpendidikan, baik, dewasa, mapan, ganteng, sopan, dan SERIUS sama kamu. Ibu tuh sudah nunggu siapa pun, siapa pun, yang mau kamu bawa pulang untuk melamar kamu selama bertahun-tahun!"

"Bu....."

"Nadira, segera keluar dari traumamu dengan Bagus. Rama dan Bagus dua orang yang berbeda. Tidak semua orang Brengsek seperti Bagus. Kamu tahu Dira, demi bahagiamu, Ibu bahkan menutup mata selama bertahun-tahun melihatmu hanya dimanfaatkan oleh Bagus. Bahkan meski Ibu tidak menyukainya, Ibu akan tetap menerimanya. Bukan hanya Bagus. Siapa pun orangnya, Ibu tidak peduli siapa dia, seperti apa keluarganya, asalkan kamu bahagia bersamanya, ibu dan ayah menerimanya. Sudah cukup Ibu berusaha memahami kamu yang bodohnya kebangetan, sekarang sadarlah, gunakan otakmu dengan benar. Kamu ingin tahu seperti apa laki-laki yang baik? Dia yang tidak membiarkan wanitanya menunggu, Nadira."

"Bukan itu maksudku, Bu..." Aku menggigit bibir. Untuk kedua kalinya aku melihat ibu begitu murka persis seperti tempo hari sebelum aku putus dengan Bagus."Aku cuma... kaget... aku merasa ini terlalu cepat...."

KREK—

Suara pintu kamar terbuka lagi dan itu menghentikan Ibu yang mungkin akan menjambakku saking kesalnya kepadaku.

Bayu berdiri di ambang pintu, dia melihat kami berdua sambil mengunyah apel, entah sejak kapan dia menguping mendengar bagaimana aku dimarahi oleh ibu.

"Nadira?" katanya pelan. "Kamu pucet banget, kamu nggak apa-apa?"

"Bayu..." Aku menatapnya memohon agar dia menyelamatkanku dari murkanya Ibu yang tidak bisa dibendung. "Ibu bilang Mas Rama mau datang hari ini untuk melamar."

"Tahu dah Yu, kasih tahu si Nadira sekarang! Ibu pusing ngomong sama dia!"

Bayu yang mendapat mandat dari Ibu langsung berhenti mengunyah, dia tampak terkejut, tapi hanya sekejap karena kemudian mengangguk, seolah dia tidak menemukan sesuatu yang aneh.

"Oh, mau melamar. Ya baguslah kalau si Rama gerak cepat langsung melamar. Itu baru yang

namanya laki-laki gentleman. Tipe laki-laki yang kalau sudah yakin, langsung tancap gas, nggak pake rem tangan, nggak usah kebanyakan basa-basi langsung di seriusin."

"Aku... ya ampun tapi ini terlalu cepat." Suaraku pecah tanpa bisa aku tahan, sungguh aku merasa sangat frustasi sekarang ini. Ada banyak hal yang ingin aku katakan sebagai alasan, tapi aku terlalu bingung bagaimana harus memulainya.

Bayu mendekat dengan tidak sabar, dia meletakkan begitu saja apel yang baru saja dinikmatinya dan mencengkeram bahuku dengan kuat.

"Kamu sudah siap sejak bertahun-tahun lalu untuk menerima lamaran dari seorang pria, Nadira. Hanya saja trauma sialanmu karena pria Brengsek bernama Bagus Wicaksana itu membuat semuanya menjadi runyam."

"Bayu, tapi....."

"Dengarkan aku Nadira, apa yang Rama lakukan ini sangat normal. Percayalah, saat aku menemukan seorang perempuan yang aku rasa tepat, aku juga akan segera melamarnya persis seperti yang Rama sekarang ini lakukan. Aku tidak akan melepaskan wanita itu dengan banyak alasan, aku tidak akan menundanya, tidak akan membiarkannya menunggu. Jadi, percaya kepada orangtuamu,

percaya kepadaku, yang melihatnya dari sudut pandang seorang laki-laki. Percayalah, bersama dengan pria yang mencintaimu, kamu akan bahagia, Nadira. Sekali lagi aku katakan, jalani saja semuanya, kamu akan bahagia. Toh selama ini kamu juga kembali bangkit karena dorongannya, bukan? Biarkan dia menggenggam tanganmu, Nadira. Biarkan dia membawamu pada bahagia. Aku yakin, di dalam sudut hatimu kamu juga memiliki ketertarikan yang sama, lepaskan traumamu yang selama ini menghalangimu bahagia, Nadira."

Bayu menatapku lekat, kali ini tidak ada wajah usil dan menyebalkan yang seringkali dia gunakan untuk menggodaku.

"Bayu, kamu belum selesai ngomong sama Nadira." Ibu mengomel sambil menepuk tangan keras-keras membuat Bayu melepaskan cengkeramannya di bahuku. "Sudahlah, biarin saja si Nadira, pelan-pelan dia juga bakal mengerti, pokoknya kali ini Ibu nggak mau di bantah, Ibu pengen Rama jadi mantu Ibu, titik!"

Final, keputusan Ibu sudah bulat dan aku tidak diizinkan untuk mendebat jika aku masih ingin menjadi anak Ibu. Alhasil aku sudah pasrah dengan semua yang berjalan terlalu cepat untukku. Tidak ada pacaran, tidak ada pernyataan aku cinta padamu, langsung main lamar, pilih cincin atau

gelang, dan saat aku menantangnya untuk membawa ibunya demi memakaikan pengikat itu kepadaku, langsung dibawa sekarang juga nggak pakai nanti-nanti.

Gila, Edan! Ini beneran nggak sih? Ini serius nggak sih?

"KAMAR BERANTAKAN! KAMUNYA BELUM MANDI! BELUM PILIH BAJU! BAYU, PANGGIL ANISSA! BUNGA, BANTUIN MAS MU INI, DAN KAMU NADIRA SASMITA—" Ibu menunjuk wajahku.

"BERHENTI BENGONG KAYAK AYAM SAKIT!"

"Bu, bisa-bisanya nyamain aku kayak ayam sakit" gumamku tidak terima.

"Nyatanya kamu memang bengong kayak ayam *tetelo*!"

"Ya gimana nggak bengong kayak ayam tetelo kalo bangun tidur nyawa belum ngumpul tiba-tiba dilamar sama tetangga sebelah rumah" tukasku spontan, tidak terima dengan ejekan Ibu.

Hening sesaat.

Bayu dan Bunga sontak tersedak menahan tawa yang siap meledak sedangkan ibu melihatku dengan pandangan murka.

"Justru itu makanya kamu harus cepat SIAP-SIAP, Nadira!" Ibu berseru sambil menarik lenganku dan mendorongku menuju toilet, "jam sepuluh itu tinggal beberapa jam lagi, Nadira. Dengerin Ibu,

Rama itu adalah jawaban dari doa yang kamu panjatkan selama ini. Kamu berdoa agar jodohmu di dekatkan, niat baiknya disegerakan, Bagus yang bukan jodohmu tiba-tiba saja dijauhkan, dan Rama yang berasal dari antah berantah tiba-tiba datang, tiba-tiba dekat denganmu dan tiba-tiba dia memiliki niat baik seserius ini, semua ini bukan kebetulan dan bukan tiba-tiba, takdir sudah mengaturnya sedemikian rupa."

Aku menelan ludah, merasa sangat kelu, merasa fakta dan kenyataan berbondong-bondong datang menyerbu tanpa sempat memberiku kesempatan meski sekedar menghela nafas.

Rama dengan tatapan yakin itu kembali terbayang di dalam benakku dengan suara tegasnya yang berat, dia mengatakan hal paling berani yang pernah aku harap datang dari Bagus.

"*Justru karena serius aku ingin membawamu ke tujuan yang jelas, Nadira.*"

Sejelas dan seberani itu aku justru terdiam, ketakutan, menolak untuk percaya, bodoh, aku benar-benar bodoh! Kenapa aku sebodoh ini! Ada seorang yang datang ke dalam hidupku, persis sama seperti yang selalu aku sebut dalam doa, tapi aku justru hendak melarikan diri karena ketakutan, merasa tidak siap.

"Mbak Nad, mandi Mbak, jangan malah nangis!"

Suara Bunga yang terdengar mendekatiku yang termenung di pinggir bathup membuatku tersentak, sontak aku menyentuh pipiku dan aku menemukan air mataku sudah mengalir deras.

"Aku... aku nangis ya?"

Astaga.

Aku bahkan tidak sadar.

Dan ibu langsung memegang wajahku, menghapus air mata dengan ibu jarinya.

"Nak... kamu dan Bagus sudah berakhir, kisah kalian, jalan cinta kalian. Jadi Ibu mohon, lepaskan juga luka dan sakitnya. Semua itu sudah menjadi bagian dari masalalumu." katanya lembut, jauh lebih lembut dari lima menit sebelumnya di mana beliau benar-benar seperti singa.

"Yang melamarmu ini adalah pria dewasa, yang matang dan mapan bukan hanya dari sisi ekonomi tapi juga pemikiran. Pria dewasa yang tahu apa yang dia mau. Jangan takut Nadira, percayalah, feeling Ibu hampir tidak pernah salah."

Napasku tercekat, hatiku seketika mencelos.

Rama.

Keseriusan.

Hari ini.

Lamaran.

Tidak ada penantian yang berujung sia-sia

Aku menatap jari-jariku yang gemetar dan aku berbisik pekan

"Aku... bakal dilamar..." bisikku nyaris tak terdengar.

Bayu tertawa kecil dari arah pintu melihatku benar-benar linglung dalam perubahan emosi yang naik turun.

"Benar, kamu akan dilamar, Nadira. Oleh seorang yang benar-benar siap, bukan hanya bermodal kalimat aku cinta kamu semata."

Kalimat sarkas itu menamparku, dan Bunga menambahkan.

Selamat datang di dunia orang yang dicintai dengan benar, Mbak Nadira. Yang tidak akan memintamu untuk menunggu, tapi mengusahakan untuk selalu bersamamu."

Aku tidak tahu harus tersenyum, menangis, atau pingsan sekarang ini.

Mungkin tiga-tiganya.

Chapter 53

Dua puluh menit kemudian, Rama sudah duduk di balik kemudi, wajah masih kusut, rambut acak-acakan, tapi mobil melaju cepat menembus dinginnya dini hari. Kota Solo masih tidur; lampu jalan memantul lembut di kaca depan, sementara musik pelan yang keluar dari radio menjadi latar satu-satunya penyeimbang kebisingan yang mulai bangun di dalam kepala Rama.

Sesekali Rama menatap pantulan dirinya di kaca spion dalam, dirinya masih tidak percaya Ayahnya benar-benar pulang. Bukan hanya Ayahnya, tapi juga Lintang dan Rangga, dua sepupunya yang sudah di rawat oleh ibu Rama sejak kecil, lebih tepatnya sejak ibu mereka, adik ibunya Rama meninggal. Dan itu semua karena dirinya, untuk Nadira, untuk menemani Rama melamarkan Nadira.

Entah sejak kapan hidup Rama yang terasa begitu sunyi, terasa begitu jauh dari keluarganya, perlahan di tata ulang oleh semesta, Nadira sama sekali tidak tahu, kehadirannya telah membawa banyak perubahan besar untuk hidup Rama.

X

Saat Rama memasuki area kedatangan bandara, rombongan dengan wajah yang familiar itu langsung terlihat oleh matanya. Mustahil tidak. Ayahnya berdiri tegap mengenakan jaket hitam, meski rambut beliau sudah mulai memutih di beberapa tempat, dan pundak beliau tidak lagi setegap dahulu, tapi wibawanya tetap sama, mantan seorang Brigadir Jendral, yang auranya membuat orang sekitar yang melihatnya seketika menjadi segan.

Di samping Ayahnya berdiri Lintang,

kakak sepupu pertamanya, terlihat pria itu menggendong putra bungsunya yang tertidur di bahu. Di sisi lain, Rangga, Kakak sepupu kedua Rama, berdiri santai sambil memegangi dua koper besar. Mereka terlihat berbincang dengan seru dan saat melihat Rama mendekat pada mereka, wajah ketiganya kompak berubah. Bukan berubah acuh atau lelah, tapi justru cerah.

Terlebih Ayahnya Rama, Jauhari Saptanagara, melihat putra tunggalnya, yang sempat terpuruk karena patah hati akhirnya menemukan cinta barunya di tanah kelahiran sang istri membuat Ayahnya Rama tersenyum sangat lebar, hal yang jarang sekali Rama lihat.

"Nah ini dia yang akhirnya berhasil moveon." Rangga berseru langsung, tanpa basa-basi sama sekali.

Lintang, yang biasanya kalem, ikut tertawa kecil mendengar selorohan adiknya. "Wah, Ram. Siapa yang menyangka keputusanmu untuk mutasi mengikuti Ibu justru berbuah semanis ini. Berjodoh sama perempuan satu komplek, benar-benar diluar dugaan."

Ayahnya melangkah mendekat, menepuk bahu Rama dengan sangat bangga, melihat ayahnya tersenyum sulit untuk Rama menahan cengiran di wajahnya.

"Bagus. Akhirnya kamu move on juga, Nak."

Suara Ayahnya rendah, tapi hangat. "Dari dulu Ayah hanya ingin kamu bahagia. Ternyata ya harus lewat jalan berliku dulu sebelum kamu bertemu dengan perempuan yang akhirnya meluluhkanmu bahkan tanpa kamu menyadarinya."

Rama hanya mampu menelan ludah mendengar ucapan Ayahnya.

Rasa haru dan bahagia, sontak memenuhi dadanya.

Untuk sekejap semua orang memandanginya dengan cara yang sama, bangga, lega

dan... bahagia melihat Rama akhirnya bahagia bangkit dari rasa kecewa atas luka yang diberikan oleh masalalunya.

Ditengah suasana haru itu Ranggalah yang bergerak memecahnya, dia merangkul Rama seraya berkata, "Kamu tahu Ram, demi kamu Kakak iparmu bahkan nggak lepas dari Hape buat nyiapin barang-barang yang mau dibawa nanti buat lamaran."

Lintang ikut menepuk punggungnya. "Nggak cuma istrinya Rangga, Kakakmu, Fitria, dia juga sibuk ngatur semua hal yang diperlukan. Kita semua sekeluarga benar-benar menjelma menjadi demitnya Bandung Bondowoso bikin proyek Roro Jonggrang. Kamu benar-benar dirayakan, Adik Kecil."

Jika biasanya Rama akan marah saat dua kakak sepupunya memanggilnya dengan panggilan adik kecil maka kali Rama justru merasa tercekat, pria yang sekeras batu beton itu merasa dadanya menderu penuh dengan rasa haru.

Rama sontak mengalihkan pandang, menahan napas beberapa detik karena air mata itu terasa menggantung di pelupuknya.

Rama sudah pernah kehilangan banyak hal demi mengejar cinta wanita yang dengan ringannya meninggalkannya begitu saja.

Kecewa yang dia rasakan juga sudah pernah jatuh di tempat gelap yang bahkan Rama sendiri tidak yakin bisa keluar.

Tapi malam ini, di tengah bandara yang dingin dan sepi, keluarganya berdiri lengkap untuk menyambut

perjalanan barunya.

Untuk Nadira.

Untuk dirinya.

Dan untuk pertama kalinya setelah sekian tahun, Rama benar-benar merasa dirinya pulang kembali ke rumah dengan hati yang bahagia.

X

Perjalanan pulang dari bandara dipenuhi obrolan kecil—kebanyakan dari Rangga dan Ayahnya yang membahas cuaca yang mulai tidak menentu di bulan Desember, macet Jakarta, dan tingkah cucu-cucu, keponakan Rama yang sudah berjumlah tiga orang. Rama duduk di kursi kemudi sambil mendengarkan tanpa banyak bicara; sesekali dirinya tertawa kecil, tapi hatinya masih berdegup kencang—antara gugup dan haru mendapati kenyataan jika sebentar lagi dirinya akan melamar Nadira.

Begitu mobil memasuki halaman rumah, lampu teras sudah menyala lebar. Ibunya tampak berdiri di depan pintu, merentangkan tangan dengan sangat lebar tidak sabar menyambut suami, anak-anak, mantu dan cucunya yang sudah beberapa waktu tidak ditemui.

"Akhirnya sampai!" seru ibunya sambil memeluk Lintang dan Rangga satu per satu disusul oleh istri mereka yang juga memeluk Ibunya dengan hangat.

Lintang masuk paling dulu, menurunkan anaknya dari gendongan sebelum membiarkannya tidur kembali di iringi tepukan lembut istrinya. Sosok Lintang memandangi ruang tamu besar keluarga itu sambil berdecak kagum.

"Enak banget rumah ini, Bu. Hangat, luas, klasik tapi tetap nyaman."

Lintang menelusuri ruangan, memperhatikan sofa, rak buku, jendela yang menghadap taman kecil.

Istri Lintang menambahkan, "Iya, Mas. Malah kayak vila kecil dibandingkan rumah, asri banget. Benar-benar kayak rumah Nenek, rumah yang nyaman untuk pulang."

Rangga langsung ikut duduk di sofa, meregangkan punggungnya dan menutup mata sejenak. "Enak banget disini, Bu. Udah lama aku nggak tidur di rumah yang vibes-nya seadem ini.

Nggak heran Rama pilihan Rama buat mutasi disini, kesan slow livingnya dapat banget."

Istri Rangga mengangguk sambil menaruh tasnya. "Soal selera Ibu memang nggak perlu diragukan lagi sih. Rumah ini benar-benar kayak Ibu."

"Syukurlah kalau kalian nyaman berada disini, dari beberapa rumah yang Ibu survei, Ibu memang langsung cocok sama rumah ini. Walaupun banyak yang bilang rumah ini nggak akan nyaman karena dekat dengan jalan raya dan sampingan sama penggilingan, tapi nyatanya nyaman saja, siapa yang menyangka malah jodohnya Rama anaknya yang punya penggilingan samping rumah."

Ibu yang datang membawa setengah lusin teh hangat tentu saja senang mendengar anak dan menantunya senang mereka nyaman di rumah baru ini, rumah pensiun yang memang Ibu siapkan untuk masa tua beliau.

"Syukurlah kalian nyaman, Ibu sempat waswas kalian nggak suka disini, apalagi kalian tiap diminta pulang ntar sok ntar sok melulu."

"Ya bagaimana Bu, kerjaan nggak bisa ditunda." Ujar Lintang merasa bersalah.

Rama yang sedang memasukkan koper ke pojok ruangan seketika memutar badan mendengar jawaban kakak tertuanya.

"Halah alasan saja itu Bu... buktinya mereka semua pulang kan sekarang."

Ibunya hanya menaikkan alis dan tertawa tanpa rasa bersalah. "Pulang karena mereka nggak akan mau melewatkan satu momen penting adik kesayangan mereka, Ram. Harusnya kamu berterimakasih sama perhatian Kakak-kakakmu ini."

Rama yang seketika menjadi anak bawang langsung menundukkan kepalanya, menurut dengan apa yang dikatakan Ibunya. "Terimakasih wahai kakak-kakak, dan kakak iparku sekalian atas kedatangan kalian semua. Dukungan kalian ini tidak akan pernah aku lupakan."

Sontak sikap sarkas Rama ini memancing tawa mereka sekeluarga, di mata dunia Rama mungkin seorang yang keras, berhati batu dan menyebalkan, tapi ditengah keluarganya dia tetap si bungsu yang suka sekali diledek oleh kakak-kakaknya, mendapati si bungsu yang sempat patah hati akhirnya menemukan cinta baru, tentu saja kakaknya tidak akan mau melewatkan momen membahagiakan ini.

Sore hari mereka mendapatkan kabar, dan mereka langsung mencari jadwal penerbangan yang untungnya tersedia, dan tiba dini hari.

Ayahnya yang melihat Rama terbully langsung maju dan menepuk bahu putra tunggalnya.

"Kamu istirahat dulu, Rama. Tenang saja, semuanya akan kami siapkan untukmu."

Ayahnya sama sekali tidak tahu, jika kalimat pendek itu saja sudah membuat perut Rama terasa menggelinjang seperti diremas..

Chapter 54

"Fitria, Suci, bawa anak-anak ke kamar, biar mereka bisa tidur dengan nyaman."

Ibu yang melihat ketiga cucunya tidur berserakan di sofa dan karpet tentu saja langsung memerintahkan untuk dipindahkan, meski Lintang dan Rangga bukan anak kandung Ayah dan Ibu, tapi Ibu dan Ayah memperlakukan mereka semua sama, tidak ada yang berbeda, disaat banyak ibu Pejabat bersikap hedon dan arogan, mungkin Muti Saptanagara adalah satu dari sedikit dari Ibu pejabat yang benar-benar sederhana.

Tidak ada gank sosialita yang beliau ikuti, hidupnya benar-benar hanya pengabdian kepada suaminya yang bertugas, dan saat masa tugas suaminya selesai, beliau memilih untuk kembali ke tanah kelahirannya.

Lucu memang jika dipikirkan, awalnya Bu Muti ingin mencari rumah di kawasan Boyolali, Andong, lebih tepatnya, tempat beliau berasal, tapi dari sekian banyak rumah yang ditawarkan, tidak ada yang mengena, sampai akhirnya satu obrolan tidak sengaja terdengar, dari makelar tanah yang mengeluh betapa sulitnya menjual rumah yang luasnya terlalu besar dan berada di jalan Raya

Sragen-Karanggede, ukuran tanahnya terlalu besar, bangunannya terlalu bagus sehingga sulit untuk dipasarkan, di kawasan ini lebih banyak diminati tanah kavling dengan harga dibawah seratus juta, tapi mendengar rumah yang sebenarnya juga tidak masuk dalam selera Bu Muti, hati Bu Muti tergerak, beliau ingin melihatnya dan saat akhirnya Bu Muti melihat rumah itu satu tahun yang lalu, Bu Muti langsung jatuh hati.

Rumah nyaman dengan halaman depan dan belakang luas, di pinggir jalan raya, belakangnya sawah, di sebelah kiri ada bangunan besar gudang milik tengkulak, dan sebelah lainnya rumah milik seorang yang bekerja di pelayaran.

Sekali lihat beliau langsung jatuh cinta, rumah yang bukan tipe beliau, tempat yang awalnya tidak direncanakan tapi justru berjodoh, dan ajaibnya prosesnya juga sangat cepat sampai akhirnya beliau ikut menempati.

"Rama akan menemani Ibu. Walaupun cuma Sabtu dan minggu, tapi setidaknya Ibu tidak sendirian sampai Ayah benar-benar kembali."

Tentu saja Bu Muti senang saat mendengar putranya itu mengajukan mutasi demi menemaninya, meski sebenarnya Bu Muti tahu jika hal itu putranya lakukan demi menghindari sakit hatinya yang tidak kunjung sembuh.

Tapi ya itulah cara semesta bekerja, semuanya serasa sudah diatur, tidak ada yang kebetulan, termasuk saat akhirnya pindahnya mereka ke rumah ini membawa Rama bertemu dengan sosok bernama Nadira Sasmita, perempuan yang bisa Bu Muti katakan, cantik, polos, sederhana dan kebetulan juga baru patah hati karena disia-siakan mantan pacarnya.

Sebuah kebetulan yang perlahan mendekatkan Nadira pada Rama, menyentil sikap nirempati Rama menjadi sebuah rasa ingin melindungi yang membuahkan benih-benih cinta. Benar-benar manis, benar-benar alami, sampai tiba perasaan itu diujung keseriusan.

"Jadi... Tetangga sebelah rumah adalah calon istriku, gitu Ram? Epic banget, cocok buat jadi judul FTV kisah cintamu ini."

Rangga yang membuka obrolan membuat Bu Muti tersentak dari lamunannya. Suara dengusan Rama terdengar tampak sangat bosan dengan godaan kedua kakaknya yang tidak akan ada habisnya ini.

"Kalian jangan godain adik kalian kayak gini. Bisa-bisa dia ngambek. Nggak lucu kalau mau lamaran tapi yang mau ngelamar ngilang gegara nggak tahan di godain."

Selorohan yang dilemparkan oleh Ayahnya justru membuat Rama tersenyum kecil—hal yang sangat jarang terjadi.

Kelelahan begitu dirasakan Rama, tapi hangatnya kebersamaan ini membuat mata Rama terus terbuka. Sudah sangat lama dirinya dan keluarganya tidak selengkap ini dan sangat membahagiakan Rama menjadi alasan untuk berkumpul kembali.

"Mau ngilang kemana Yah, yang aku cari ada di samping rumah. Kemana aku mau pergi lagi?"

"Cieeee, cieee, manusia sekaku papan kalau udah jatuh cinta langsung bisa puitis juga."

"Sialan, diem lu Bang!"

"Sudah-sudah, kalian ini bercanda terus." Bu Muti yang melihat anak-anaknya terus bercanda kini menengahi, "mumpung kalian masih melek, sekalian Ibu ulang apa yang harus dilakukan besok, Fitria sama Suci sudah nyiapin semuanya, kan! Ibu sudah pesan makanan buat kita sarapan, ibu juga sudah menghubungi beberapa tetangga yang dituakan disini, kita akan sarapan dulu baru jam setengah sepuluh kita berangkat ke sebelah rumah."

"Bu, Ibu sudah nyiapin semua itu?" Rama mengulang seperti tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Dalam sekejap bisa-bisanya Ibunya mempersiapkan dengan sangat matang.

Sampai masalah katering dan mengundang para tetua komplek.

Rangga memutar bola mata. "Rama, kamu kayak nggak kenal Ibu deh. Ibu ini kalau udah niat, buat jalan Anyer Panarukan pun bisa dijabani sendiri, apalagi cuma kamu yang mau melamar jaraknya cuma satu meter dari rumah, ngesot pun sampai Ram."

Lintang tertawa keras bahkan sampai membungkuk karena terbahak-bahak. "Astaga, gue masih shock loh Ram waktu ibu bilang kalau lo mau ngelamar tetangga samping rumah. Duh Gusti..... Selama ini gue pikir lo cuma keluar buat kerja atau ngamuk."

Rama mendengus. "Gue nggak pernah ngamuk, ya!"

Ayahnya menatapnya dengan lembut—tatapan yang sudah lama tidak Rama lihat.

"Siapapun yang kamu pilih, yang penting sekarang kamu bahagia lagi Rama. Mau tetangga samping rumah, mau dikutub utara yang penting kamu bahagia. Itu yang penting.Dan Ayah ingin ada di sana. Menyaksikan kamu memulai hidup baru dengan perempuan yang kamu pilih sendiri dan berbahagia."

Rama menunduk.

Ada rasa panas mengalir tipis di dada yang tak bisa dia sebutkan.

Ayahnya meraih bahunya. "Besok... jangan tegang. Kita datang melamar dengan niat baik, orangtua Nadira pasti menerimanya dengan baik juga."

Rangga menyela, "Abang udah siap lengkap baju batik buat kita sekeluarga , pokoknya kita sudah siap semuanya."

Lintang mengangguk sambil menatap Rama penuh arti. "Ini hari besar, Ram. Bukan cuma buat kamu. Tapi juga buat kita semua."

Rama menahan napas.

Untuk pertama kalinya, bukan hanya hidupnya yang terasa diperbaiki, tapi kehidupannya juga benar-benar dirayakan.

Malam itu berakhir dengan tepukan ringan Ayahnya di punggung Rama sebelum naik ke kamar.

"Tidur. Besok kamu harus kelihatan segar. Ini lamaran, bukan rapat operasi pembebasan sandera."

Rama mengangguk, menelan ludah, dadanya berdegup aneh.

Saat lampu-lampu kamar mulai dimatikan satu per satu, Rama berdiri di tangga, memandang pintu rumah Nadira yang ada jauh di belakang.

Esok pagi dia dan keluarganya akan mengetuk pintu itu.

Bukan sebagai tetangga.

Bukan sebagai pria yang hanya datang mengantar pulang usai mengajaknya pergi ke kampus.

Melainkan sebagai seorang pria yang siap meminta Nadira dengan penuh hormat untuk dijadikan pendamping hidupnya.

Dan untuk sesaat, sebelum masuk kamar, Rama menutup mata.

Mengatur napas.

Menyadari: dari luka yang membuatnya sempat kehilangan arah, dia sudah bangkit berjalan begitu jauh sampai akhirnya menemukan pelita baru, pelita yang ingin Rama genggam erat-erat tidak akan dibiarkannya padam lagi.

Besok pagi, ya besok pagi, perjalanannya akan dimulai besok pagi.

"Terima kasih, semesta," bisiknya pelan.

Bukan karena semuanya sempurna, tapi karena setelah segala luka dan kehancuran, dirinya masih diberi kesempatan untuk mencintai dengan cara yang lebih baik.

Chapter 55

Pagi datang terlalu cepat.

Atau mungkin memang Rama tidak benar-benar tidur saat dia memiliki waktu kurang dari dua jam sebelum adzan subuh berkumandang. Rama ingin tidur tapi nyatanya matanya justru matanya terbuka lebar memandang langit-langit kamarnya.

Tidak bisa Rama bayangkan bagaimana terkejutnya Nadira besok saat dirinya dan keluarganya datang. Baru semalam dirinya melamar secara pribadi, dan mendapatkan jawaban 'pilihlah apa yang menurutmu terbaik untukku asalkan ibumu yang memakaikannya' tidak perlu menunggu lama untuk Rama untuk menjawab tantangan itu, tapi langsung keesokan harinya.

Semesta, entahlah, dulu saat bersama dengan Mariana, Rama merasa setiap langkahnya seperti ada batu sandungan yang menjegal langkahnya, selalu ada halangan, selalu ada rintangan, puncaknya empat tahun lalu, saat Rama merasa hidupnya sudah mapan, hatinya sudah mapan, tepat disaat Rama hendak melamar Rama justru diperlihatkan jika Mariana, wanita yang dia cintai itu tidak sepolos penampilannya.

"Bagaimana dengan pacarmu yang tentara itu? Kalian sudah bersama sangat lama."

"Sejak pendidikannya di Magelang lebih tepatnya. Ya mungkin Rama orang yang baik, tapi jika membandingkan seorang prajurit dengan pengusaha, itu benar-benar tidak Apple to Apple, realistis saja, aku tulang punggung, aku butuh pria yang mampu memprovide bukan hanya aku, tapi juga kedua orangtuaku, dan juga kedua adikku yang keduanya berkuliah."

"Tapi keluarga Hartono? Kamu hanya akan menjadi selingkuhan, Ri?"

"Kata siapa? Tuan muda Hartono berjanji akan melepaskan tunangannya jika aku mau bersamanya. Jadi, jika Tuan Muda Hartono tidak bisa aku menepati janjinya, baru aku akan menerima Rama yang ngebet sekali menikahiku."

"Mariana, gila lo. Lo jadiin Rama cadangan?"

"Ya gimana, ada yang lebih potensial untuk dijadikan suami."

Ingatan tentang rekaman percakapan yang dikirimkan oleh teman Mariana kembali berdengung di kepala Rama, sebuah awal yang perlahan membuka mata Rama untuk melihat jika selama ini dia hanya dimanfaatkan, tapi sayang, sama seperti yang terjadi pada Nadira, cinta membuatnya bodoh, bahkan dengan bukti seterang

itu Rama masih denial, menganggap jika apa yang diucapkan Mariana mungkin perwujudan rasa lelahnya tapi saat akhirnya Rama benar-benar ingin melamar Mariana, hendak memberi kejutan pada pacarnya itu, Rama harus menelan pil pahit jika dia memang hanya di manfaatkan, dijadikan ban serep dalam kehidupan pacar yang sangat dicintainya, Rama melihat Rama bersama dengan pria lain, tampak berbinar bahagia saat makan malam berlanjut dengan si pria yang lanjut menginap di apartemen Mariana, tempat yang bahkan Rama bayarkan, sebuah pengkhianatan yang terjadi tepat di depan mata dan saat Rama mengonfrontasinya sebuah jawaban tanpa rasa bersalah di dapatkan.

"*Aku melihat masa depan lebih cerah bersama dengan Dion, Rama. Menjadi Ibu Persit, gaji tidak seberapa, aku tidak bisa menghidupi keluargaku dengan uang belanja yang akan kamu berikan. Terimakasih karena berkat cintamu, aku bisa sampai di titik ini, tanpamu, aku mungkin tidak akan bisa sampai pada perusahaan besar ini, tidak mungkin aku bertemu dengan Dion. Tenang saja, saat Dion sudah menikahiku, aku akan mengembalikan semua yang sudah kamu berikan.*"

Dan kini ingatan menyakitkan itu tidak mampu lagi menyakiti Rama, luka dari rasa marah dan kecewa yang membuatnya menjadi pribadi yang

acuh dan dingin itu sembuh dengan sendirinya saat dia membantu Nadira.

Nadira, wanita cantik yang seringkali dunia sebut sebagai wanita naif atas kesetiaannya itu justru menjadi obat disetiap lara yang Rama miliki.

Dan sekarang, saat kaki Rama berjalan menuju jendela, matanya berakhir pada satu arah, jendela yang Rama kenali sebagai jendela kamar Nadira, tempat Nadira tinggal.

Perempuan yang kini menjadi alasan kenapa seluruh keluarganya pulang.

Perempuan yang dengan caranya sendiri mampu mengembalikan bahagia Rama yang sempat hilang.

"Rama, kamu sudah bangun?" suara Ibunya terdengar dari ambang pintu.

Rama tersenyum kecil. "Bahkan Rama nggak bisa tidur, Bu. Rasanya kayak nggak percaya saja kalau semua ini nyata. Siapa yang menyangka jika kepercayaan Rama yang sempat hilang justru disembuhkan oleh Nadira."

Ibunya mendekat, menatap putra tunggalnya dengan tatapan lembut yang hanya dimiliki seorang ibu.

"Yang penting kamu bahagia, Ram. Itu saja sudah cukup buat Ibu. Waktu kamu terpuruk dulu,

Ibu sempat takut, takut kamu nggak bakal mau buka hati lagi."

Rama menunduk. Dia tidak tahu harus menjawab apa kepada ibunya.

Yang Rama tahu, hari ini bukan hanya hari di mana dia melamar Nadira, tapi juga hari di mana dia berdamai dengan dirinya sendiri, dari luka yang membuatnya menjadi sosok Rama yang sangat berbeda.

"Mariana, atau siapapun yang dulu menyakitimu, Ibu harap mereka tidak akan mampu menyakitimu lagi, Rama. Kamu berhak bahagia, dan Ibu minta tolong, jangan sakiti Nadira, anak baik itu, dia sama tersakitinya seperti kamu."

Mendengar nasihat ibunya Rama mengangguk.

"Sekarang mandi dan bersiaplah, Suci sudah menyiapkan batik untuk kamu. Setelah itu segera turun, kamu mengerti."

Mendapati Ibunya menasihati Rama seperti anak kecil Rama sontak tertawa, "baik Kanjeng Ratu, siap!"

Rama mendorong ibunya untuk keluar dari kamar, menghela nafas pelan, Rama beranjak menuju kamar mandi untuk bersiap.

Ya, ini lah harinya. Siapa yang menyangka jika hidup Rama akan sedramatis ini, benar yang dikatakan oleh kakak-kakaknya, tetangga samping

rumahku ternyata adalah jodohku, definisi jodoh cuma lima langkah.

X

Saat Rama turun, di bawah terdengar suara Sudan ramai.

Rangga dan Lintang sudah siap dengan batik mereka, sementara suara anak-anak kecil yang semalam tertidur kini berlarian membuat suasana rumah yang biasanya senyap menjadi sangat hidup.

Aroma teh manis dan nasi prasmanan yang Ibu pesan memenuhi ruang makan.

Semuanya terasa seperti hari besar. Ibu benar-benar mempersiapkan segalanya dengan sangat matang.

Ayahnya muncul dari ruang tengah dengan langkah mantap, mengenakan kemeja batik berwarna gelap, wibawanya masih sama seperti dulu — bahkan setelah beliau sudah pensiun.

Saat pandangan beliau menemukan Rama, beliau menatap Rama dari ujung kepala sampai kaki, lalu tersenyum tipis saat menghampiri.

"Gugup?" tanya beliau pelan.

Rama menghela napas, tidak bisa berbohong. "Sedikit, Yah."

"Bagus," jawab Ayahnya, sambil menepuk bahunya. "Kalau kamu nggak gugup, berarti kamu nggak benar-benar mencintainya."

Lintang menimpali dari meja makan, "Eh, Ayah bisa aja ngomongnya. Memangnya dulu waktu Ayah melamar Ibu, Ayah juga gugup kayak gini? Really? Seorang Jauhari Saptanagara gugup."

"Diam kamu, Rama. Hal seperti itu tidak perlu ditanyakan," Ayahnya pura-pura marah, tapi mereka semua justru tertawa.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, tawa itu terasa utuh.

Tidak ada yang palsu. Tidak ada yang hilang.

Hanya keluarga yang benar-benar bahagia melihat seseorang akhirnya berani mencintai lagi kini menemukan bahagianya.

Rama menarik napas panjang, berusaha mengurangi kegugupannya.

Rama melihat ke cermin terakhir kali, merapikan kerah kemejanya, memastikan wajahnya tidak berantakan karena rasa gugup yang menguasai.

"Rama." panggil Ibunya lembut dari tangga, "temui dulu para tetangga yang akan mengantar kamu, mereka sudah siap semua. Jangan lupa ucapkan terimakasih juga karena sudah mau memenuhi undangan kita yang serba mendadak."

Rama mengangguk, dia mengikuti Ibunya keluar menuju ruang tamu yang sudah disulap menjadi arena makan, berbagai makanan sudah dihidangkan untuk para tetangga yang akan mengantarkan Rama melamar.

"Ya ampun, Nak Rama, nggak nyangka loh jodohnya ternyata Nadira."

"Tapi sejak pengajian pertama itu Ibu lihat kalian memang cocok banget."

"Lancar-lancar sampai hari H ya Nak."

Berbagai harapan dan doa itu dipanjatkan, diaminkan oleh Rama oleh sepenuh hati.

Rama menatap keluar.

Ke arah rumah Nadira yang tidak terlihat, terhalang tembok pagar rumahnya yang tinggi. Semuanya terlihat tenang, tapi tidak hatinya.

Rama menatap pagar rumahnya yang membatasi dua dunia yang sebentar lagi akan disatukan.

Tinggal dua langkah saja, ucapnya.

Dua langkah dari pintu rumahnya menuju rumah Nadira.

Tapi dua langkah itu terasa seperti jarak antara masa lalu dan masa depan.

Dan ketika suara Ayahnya terdengar lagi dari bawah, tegas tapi hangat terdengar.

"Rama, ayo. Sudah waktunya."

Rama tahu, jalannya menuju masa depan baru akan dimulai.

Hari ini dia akan mengetuk pintu rumah Nadira.

Dengan nama baik keluarganya, dengan seluruh keberanian yang tersisa, dan dengan hati yang penuh harapan, dan pertama kalinya sejak dia terluka, hati itu berdebar karena asa dan juga cinta.

Chapter 56

"Ya ampun, Bu! Rama lupa."

Suara teriakan Rama terdengar keras tepat disaat dirinya hampir keluar dari halaman rumah, seketika rombongan yang terdiri dari 20 orang itu melongok dengan penasaran ke arah Rama yang menepuk jidatnya dengan wajah pucat.

Semua orang tentu penasaran apa yang sudah Rama lupakan sampai sepanik itu, dan Rama pun sudah hampir menangis saat berhadapan dengan ibunya.

"Bu, cincin atau apapun, yang bisa Rama gunakan untuk mengikat Nadira, aku belum nyiapin itu Bu, mana....."

Sekarang bukan hanya Rama yang panik, hampir semua kepala yang menoleh penasaran pun turut panik. Rangga yang masih menyesap teh terakhirnya pun langsung tersedak terbatuk-batuk heboh. Tapi tak ayal Rangga langsung meletakkan tehnya dan mendekati adiknya itu dengan wajah tidak pernah.

"Rama, serius kamu? Mau lamaran tapi kamu belum siapin cincinnya? Ini lamaran beneran apa kamu mau bercanda? Nggak lucu tahu!"

"Diam dulu bisa nggak, Bang!" Rama yang diperlakukan sedemikian rupa oleh kakaknya tentu semakin panik, "ya gimana, semuanya serba mendadak, semalam waktu Nadira aku tanya cincin apa gelang dia juga menjawab.... Ya Allah gimana ini, toko emas sudah ada yang buka belum jam segini." Panik? Tentu saja, sudah sejuta kali Rama katakan semua yang terjadi di dalam hidupnya ini terlalu darderdor hingga rasanya otaknya macet tidak bisa digunakan untuk berpikir.

Dirinya yang selama ini hidup serba teratur, tertata rapi dan sangat tenang tiba-tiba di hadapkan pada ritme yang serba gedebag-gedebug, tentu saja semuanya berantakan, keringat seketika membasahi tubuh Rama, gumam beberapa tetangga yang mengatakan jika mungkin toko emas yang berjarak kurang dari 1km ke pusat kota kecamatan sudah buka, tapi mengingat kualitas emas di toko pinggiran yang agak kurang, Rama seketika mencelos, tidak mungkin dia memberikan Nadira sesuatu yang seharusnya istimewa justru seadanya. Tapi apa Rama punya pilihan sekarang? Tidak, Rama tidak punya pilihan. Daripada dia datang dengan tangan kosong, setelahnya Rama berjanji dia akan membawa Nadira ke toko emas terbaik.

Semua pemikiran itu berkecamuk di dalam benar Rama, Rama mungkin akan benar-benar

melajukan motor trailnya keluar menuju toko emas terdekat, tapi untungnya ibunya mengeluarkan sesuatu dari tas tangan beliau tepat disaat kepanikan Rama hampir memuncak.

Dari dalam tas beliau mengeluarkan sebuah kotak beludru kecil berwarna hijau, tampak tua tapi terawat rapi.

Senyuman beliau begitu lembut saat membukanya di hadapan Rama dan yang lainnya.

"Soal itu tenang saja Ram. Untung kamu lupa nyiapinnya, jadi Ibu bisa menawarkan set perhiasan ini ke kamu." Ucapan Ibu itu membuat semua orang yang sebelumnya begitu riuh otomatis diam. "Ini set perhiasan keluarga kita, ada kalung, cincin dan gelang, Ibu ingin kamu mengikat Nadira dengan ini, Ram. Perhiasan yang dulu Nenekmu pakai untuk mengikat Ibu, dan sekarang waktunya Ibu yang memakaikan perhiasan ini untuk calon menantu Saptanagara selanjutnya."

Rama terpaku pada kotak beludru hijau yang ada di tangan Ibunya. Lagi-lagi semesta seolah mempermudah setiap langkah yang Rama ambil, Rama kini menatap kotak itu seperti menatap bagian dari masa lalu yang hidup kembali.

Ruangan hening.

Hanya suara detik jam dinding yang terdengar samar.

Rama menelan ludah, merasa dadanya sesak tapi hangat.

Dia menatap Ayahnya dan beliau hanya mengangguk pelan, senyuman kecil muncul di wajah tegasnya.

"Bawa baik-baik," kata Ayahnya. "Itu bukan cuma simbol keluarga, Ram. Tapi doa dari semua yang sudah lebih dulu menyandang nama Saptanagara."

Lintang menggoda, "Wah, berat nih, bawaannya doa satu keluarga besar."

Tawa kembali pecah, tapi mata Rama masih terpaku pada kotak kecil itu.

Dia menerima benda itu denga hati-hati seolah takut jika sampai terjatuh.

Dalam kotak itu, ada kalung, gelang dan cincin berwarna emas lembut, desainnya sederhana tapi elegan, sama sekali bukan gaya baru tapi keindahannya abadi.

Rama menghela napas panjang, kembali dadanya terasa sesak di penuhi haru.

"Sumpah, kalau bukan karena Ibu, aku pasti cuma datang bawa bunga tanpa bawa apa-apa."

Ibunya tersenyum haru. "Bunga bisa layu, Nak. Tapi doa dan restu kami, selamanya akan menyertaimu. Semoga dilancarkan semuanya ya." Beliau merapikan kemeja Rama, bukan hanya Rama

yang tenggelam dalam rasa haru, tapi Ibunya pun sudah hampir menangis, "Sekarang, ayo. Sudah waktunya."

Dan kali ini, saat Rama melangkah keluar rumah bersama keluarganya, hatinya tidak hanya berdebar karena cinta—tapi juga karena sadar dirinya sedang membawa sebagian sejarah keluarganya menuju masa depan yang baru.

Matahari belum sepenuhnya tinggi, tapi udara pagi terasa berbeda.

Di bawah cahaya keemasan yang menembus dedaunan, langkah-langkah kecil keluarga Saptanagara terdengar di jalan yang hanya terpisah pagar rendah.

Tidak ada iring-iringan mobil mewah, tidak ada pesta besar, hanya mereka, keluarga dan tetangga yang datang dengan senyum bahagia dan niat baik.

Rumah Nadira sudah tampak rapi sejak tadi. Gerbang gudang terbuka, tidak ada aktivitas timbang dan pekerja yang sibuk memanggil hasil tani seperti biasa.

Rama bisa melihat dari jauh Ibu Nadira berdiri di depan, mengenakan kebaya krem sederhana, senyum beliau ramah meski sorot matanya menahan haru.

Setiap langkah terasa berat bagi Rama.

Bukan karena gugup, tapi karena setiap langkah terasa seperti menyeberang dari satu babak hidup ke babak lain.

Rama sempat mendongak sekilas ke arah jendela lantai dua, mencari siluet Nadira di jendela kamarnya tapi yang Rama temukan hanya tirai bergoyang lembut tertiup angin yang berhembus pelan.

"Assalamu'alaikum," suara Ayahnya terdengar lantang, tegas tapi hangat disaat bersamaan.

"Wa'alaikumsalam." sahut suara Ibu dan Ayah Nadira lalu disusul beberapa tangan yang menjabat, saling menunduk, saling tersenyum, penuh sopan santun yang begitu tulus.

Rama menunduk hormat lalu turut bersalaman. Jantungnya masih berdegup begitu kencang saat dia duduk di kursi tamu yang sudah ditata.

Aroma teh melati dan kue tradisional memenuhi ruangan. Semua terasa akrab dan sederhana dalam hangatnya suasana. Rama yang biasanya bertandang dengan sangat santainya kini seperti seorang yang siap untuk disidang.

Obrolan ringan mengalir terlebih dulu. Para warga Komplek yang kini terbagi dua, sebagai bagian keluarga yang dilamar dan yang datang mendampingi pelamar, tentu saja obrolannya

sangat seru, momen tetangga dapat tetangga sangat jarang, apalagi tetangganya pas sebelah rumah.

Rama pun tentu saja tidak luput dari pertanyaan, tapi Rama hanya sesekali menjawab, sisanya dia lebih banyak diam, menatap meja dengan tangan terkepal di pangkuan, dia benar-benar gugup, membuka mulutnya serasa hampir muntah.

Dan saat akhirnya suasana perlahan menjadi sunyi saat Ayahnya Rama menatap Ibunya yang dibalas anggukan lembut oleh Ibunya sebagai isyarat. Bisa Rama lihat Ibunya tersenyum ke arah keluarga Nadira, dan disanalah Ayahnya mulai berbicara.

"Bapak Anas Sasmita." ucap beliau dengan suara berat namun begitu tegas, "hari ini kami datang bukan hanya sebagai tetangga yang berniat menyambung tali silaturahmi tapi hari ini kami datang sebagai keluarga yang ingin memohon izin untuk melamar putri Bapak, Nadira, untuk putra kami, Rama."

Chapter 57

Ruang tamu mendadak sunyi.

Suara kipas angin terdengar samar dan di dada Rama, detak jantungnya seperti berdentum paling keras di antara semua yang hadir.

Pak Anas dan Bu Mina saling pandang, senyuman bahagia namun haru terlihat di wajah mereka. Terlihat Bu Mina meremas tangan suaminya, meluapkan rasa haru yang memenuhi dada.

"InsyaAllah, Bapak Jauhari. Kami menerima dengan senang hati silaturahmi dan niat baik Bapak sekeluarga, namun perihal lamaran Nak Rama, biarlah putri saya sendiri yang langsung menjawabnya. Saya sangat senang dengan Nak Rama, tapi keputusan akhir tetap di tangan Nadira, dialah yang akan menjalani semuanya sampai akhir." Lalu Pak Anas menoleh ke arah kamar yang ada di sudut ruangan, "Dira, nak, sini."

Langkah lembut dan ringan terdengar.

Dan di antara bayangan pintu, muncul Nadira, dengan kebaya krem sederhana, rambut disanggul separuh, wajahnya lembut tapi matanya sedikit bergetar ketika bertemu tatapan Rama. Pandangan

singkat yang sukses membuat Rama hampir lupa bernapas.

Cantik, selalu cantik, dan seolah semesta memang selalu merestui mereka untuk bersama, bahkan saat tidak janjian pun kebaya Nadira sangat serasi dengan kemeja batik coklat Rama.

Perempuan itu berjalan pelan ke arah mereka, menunduk sopan menyalami orang tua Rama, lalu duduk di samping ibu dan Ayahnya. Tetes air mata itu terlihat, menggenang saat beliau bertanya kepada Nadira.

"Nadira, Nak Rama, melalui Ayahandanya, meminta kamu untuk menjadi istrinya, sebagai orangtua Ayah dan Ibu hanya menginginkan kamu bahagia, dan hanya kamu yang berhak menjawabnya."

Saat mic itu diserahkan kepada Nadira, nafas Rama tersekat, pandangannya tertuju pada Nadira yang ada di hadapannya. Berbeda dengan Rama yang tampak luar biasa gugup, wanita itu justru tersenyum manis kepada Rama, sungguh disaat seperti ini Rama benar-benar takut jika tiba-tiba Nadira menjawab tidak, jika Nadira menjawab seperti itu, percayalah, Rama akan pingsan saat itu juga.

Bisa Rama lihat jemari lentik itu menggenggam mic dengan sangat lembutnya, sepersekian detik

terasa sangat lama sampai akhirnya terdengar suara.

"Bismillahirrahmanirrahim, sebelumnya, terimakasih Bapak, Ibu, sungguh saya sama sekali tidak menyangka jika tetangga samping rumah saya, yang sejujurnya pernah saya umpat dengan kata-kata manusia tanpa nirempati...." Kekeh tawa terdengar, siapapun yang melihat interaksi dingin antara Nadira dan Rama di awal perkenalan mereka pun tidak akan pernah menyangka jika pada akhirnya mereka justru akan berjodoh dengan cara seindah dan sesederhana ini, "ternyata akan datang ke rumah saya dengan niat sebaik ini. Ibu Bapak, maafkan kata-kata saya yang pernah menyebut putra Bapak dan Ibu sebagai manusia kaku dan tidak punya hati, karena perlahan saat saya mengenalnya, saya menjadi tahu jika Mas Rama adalah sosok yang hatinya dipenuhi kehangatan dan kepedulian, semalam saya sama sekali tidak tertidur, saya terus menerus memikirkan apa ini adalah kenyataan, tapi jodoh memang seperti ini, kan? Penuh kejutan, penuh dengan keindahan saat datang, bersama Mas Rama kami saling menyembuhkan luka kami masing-masing, jadi saya rasa, saya tidak punya alasan untuk mengatakan tidak."

Percayalah, saat Nadira berbicara, suasana seketika menjadi hening, semua orang seakan larut dalam kisah sederhana yang disampaikan, tapi dalam kata-kata sederhana tersebut, air mata Rama seketika tumpah, pria keras itu menangis di hadapan calon istrinya.

"Bissmillah, saya menerima lamaran Mas Rama, Bapak Ibu."

"Alhamdulillah, Ya Allah."

"Alhamdulilah diterima."

Beragam ucapan syukur terdengar, dan saat itulah air mata Rama turun semakin deras, dimata beberapa orang mungkin itu momen membahagiakan yang biasa, tapi bagi Rama ini seperti menemukan rumah baru yang akan menjadi akhir dalam perjalanan panjangnya.

Rama yang sempat tidak percaya masih ada wanita yang setia, yang mencintai dengan tulus tanpa ada kepentingan dan niat memanfaatkan justru dipertemukan dengan Nadira yang begitu setia, begitu tulus, Nadira adalah wujud nyata dari doa yang sempat Rama ragukan.

Nadira benar-benar definisi jodoh yang sesuai dengan yang Rama inginkan dan datang disaat yang benar-benar tepat dan dirinya siap.

Bukan hanya Rama yang meneteskan air mata penuh haru, ibunya pun sama berderainya seperti

Rama, bahkan saat Pak RT meminta Ibunya Rama untuk mengikat Nadira sebagai simbol pertunangan, beliau masih terisak saat mengambil kotak beludru hijau yang sudah beliau siapkan.

Dibukanya kotak perlahan, menampakkan kalung, gelang dan cincin emas yang tampak berkilau lembut di bawah cahaya pagi.

"Saat Ayahnya Rama melamar Ibu," kata beliau sambil tersenyum ke arah Rama, "perhiasan ini menjadi pengikat sederhana tapi penuh doa yang diberikan Neneknya Rama kepada Ibu. Sekarang, biar Ibu memakaikannya untuk kamu Nak Nadira lengkap dengan doa yang sama. Semoga kamu dan Rama bahagia, perjalanan kalian menyiapkan pernikahan diberi kelancaran. Semoga kalian menjadi pasangan yang sakinah, mencintai satu sama lain, hingga maut yang memisahkan."

Nadira menunduk sopan, menyembunyikan matanya yang mulai buram karena air mata tangannya sedikit bergetar ketika Bu Muti menggenggamnya.

Suasana benar-benar hening saat satu persatu perhiasan itu dipakaikan kepada Nadira, dimulai dari kalung yang kini melingkari lehernya, kemudian gelang yang menyusul menghiasi pergelangan tangan kecilnya, diikuti cincin yang

pelan-pelan disematkan pada jari manis tangan kiri Nadira.

Air mata menitik di sudut mata Ibunya Rama tanpa bisa dibendung meski bibir beliau selalu terhias senyuman yang tidak pernah pudar.

"Terimakasih sudah menerima Rama, Nak." kata beliau dengan sangat lirih. "Semua ini bukan hanya sebagai tanda cinta Rama tapi juga wujud restu dari keluarga besar kami. Sekali lagi, terimakasih banyak sudah menerima cinta anak Ibu."

Nadira menatap Bu Muti dengan mata berkaca-kaca.

"Saya yang berterimakasih , Ibu. Terimakasih karena sudah melahirkan anak semanis Mas Rama." suaranya hampir tidak terdengar tapi cukup untuk membuat dada Rama terasa sesak dan hangat sekaligus.

Rama hanya bisa menunduk, mengatur napas yang berat, dan dalam hati Rama berkata pelan. "*Ini dia. Inilah rumah yang selama ini kucari. Rumah yang akhirnya aku temukan."*

Ayahnya Rama yang seakan paham dengan apa yang Rama rasakan, beliau menepuk bahu Rama dengan pelan.

"Satu langkah awal sudah selesai, Nak. Sekarang tinggal kamu melangkah dan jaga semuanya dengan

baik. Jangan pernah mengkhianati kepercayaan yang Nadira dan orangtuanya berikan."

Rama mengangguk.

Dalam momen sesederhana itu, di ruang tamu keluarga Sasmita, di antara dua keluarga yang saling bertemu, hidup Rama benar-benar erasa lengkap dan utuh untuk pertama kalinya sejak bertahun-tahun lalu.

Dan saat Nadira menatapnya sekilas, mata mereka saling bertemu meski hanya sepersekian detik saat itulah Rama tahu mulai hari ini tidak ada lagi masa lalu yang bisa menyakitinya.

Yang ada hanya hari ini, dan semua hari setelahnya, yang akan Rama jalani sebaik mungkin bersama perempuan yang kini duduk di hadapannya.

Chapter 58

Nadira belum tidur semalaman dan sekarang setelah dia mandi, dia langsung di sandera oleh Anissa untuk duduk tegak di depan cermin, siap untuk makeup dan hairdo sesuai titah yang mulia Ibu Mina Sasmita.

Dalam sekejap, kamar Nadira seketika dipenuhi aroma bedak dan juga hairspray dari tangan Anissa yang begitu cerewet namun juga cekatana dalam memulaskan setiap pallete makeup untuk mempercantik Nadira. Tidak perlu waktu yang terlalu lama, kini semuanya telah selesai, dengan segera Anissa membantu Nadira mengenakan kebaya krem yang melekat indah memeluk tubuhnya.

Sekarang setelah semuanya siap, Nadira dan kecantikannya yang sudah paripurna, yang tersisa justru hanya keheningan yang sulit untuk dijelaskan.

Nadira berdiri, menatap pantulan dirinya di cermin.

Semua terasa berlalu terlalu cepat.

Terlalu tiba-tiba tanpa aba-aba untuk seseorang yang baru beberapa bulan lalu masih berguling-guling patah hati setiap menyebut nama seseorang yang sebenarnya tidak pantas untuk disesali.

Dan hari ini, sosok yang pernah sangat frustasi dikamar ini akan menerima lamaran dari seorang pria yang dulu pernah dia sebut sebagai manusia tidak punya hati, manusia nirempati.

Takdir memang sangat lucu dalam bekerja, dan Nadira tidak menyangka jika jalan takdirnya juga semenakjubkan ini.

"Kenapa wajahmu justru seperti orang yang hendak dihukum? Kamu nggak senang, Nad?" suara Anissa yang bertanya memecah lamunan Nadira.

Nadira mendesah pelan. "Mbak, aku takut salah langkah lagi. Ini semua benar nggak sih?"

Mbak Anissa yang sedang memasang anting di telinga Nadira langsung memutar bola mata malas, menatap Nadira layaknya seorang dokter yang sedang menegur pasien bandel yang tidak bisa diberitahu.

"Nadira... Nadira..." saking gemasnya, bahkan Anissa sampai menyentil kening Nadira pelan. "Kamu tuh kelamaan bergaul sama Bagus jadi pola pikirnya kebolak-balik tahu nggak sih."

"Mbak Anissa."

"Nad, laki-laki yang serius itu yang mengusahakan untuk segera, bukan yang minta kamu menunggu bertahun-tahun sampai kamu capek, yang kayak gitu namanya bukan serius."

Anissa menghela napas, sangat dramatis.

"Tanpa bermaksud untuk menyinggungmu. Tapi yang selingkuh aja, kayak si Bagus itu, dia bisa segera menikahi selingkuhannya karena dia merasa selingkuhannya itu yang cocok untuk dijadikan istri. Lalu kamu ini, yang dilamar secara benar, sama laki-laki yang jelas-jelas mencintai dan menyayangimu dengan cara yang benar, kamu malah bingung, ya laki-laki yang benar tuh kayak gini, Nadira!"

Nadira memelotot pelan.

"Analogi apa itu..."

"Analogi hidup," jawab Anissa enteng sambil merapikan lipstik Nadira. "Lagian, keliru, salah langkah itu wajar, Nad. Namanya hidup ya diuji. Nggak ada yang sempurna. Yang penting kamu jalin hidupmu sama laki-laki yang mau berjuang, bukan hanya kamu yang berjuang sendirian. Itu saja, apa kamu pikir hidupku sama Mas Agus bahagia terus menerus? Tentu saja tidak, ada badainya, ada kerikilnya, tapi tidak mungkin kami melewati bahagia itu setiap hari, ada lebih banyak bahagianya karena aku menikahi pria yang mencintaiku juga."

Kalimat itu seperti masuk setengah ke hati Nadira tapi sisanya mental entah kemana, tapi tidak bisa dipungkiri jika apa yang Kakak sepupunya katakan itu cukup menenangkan.

Sebelum Nadira sempat membalas, suara Ayah memanggil dari ruang tamu: "Dira, Nak... Sini."

Dada Nadira bergetar. Jari-jarinya tiba-tiba dingin, dia benar-benar mual, hampir muntah dan Anissa langsung menangkup wajah Nadira memaksanya untuk menatap dirinya yang serius berbicara.

"Jangan sia-siakan Perwira Tampan dan Mapan yang datang melamarmu ini, Nadira. Kamu bodoh sekali jika menolaknya."

Dan ancaman itu sukses membuat Nadira menelan ludahnya kelu, dibandingkan ibunya, istri kakak sepupunya ini benar-benar mengerikan.

Nadira sama sekali tidak sempat berpikir, begitu pintu terbuka, dunianya yang tadinya sempit, terbatas pada kamar tamu mendadak penuh warna.

Rama duduk di sana, tidak janjian tapi dia mengenakan batik coklat yang entah bagaimana bisa begitu serasi dengan kebaya yang Nadira kenakan.

Ayah dan Ibu Rama berdiri di samping kanan kirinya, wajah-wajah penuh harapan dan kasih tulus itu terlihat membuat dada Nadira menghangat belum ditambah dengan saudara-saudara Rama yang tersenyum saat melihatnya, beberapa bahkan melambai kecil saat pandangan mereka bertemu, menyapa Nadira dengan sangat ramah.

Dan pada detik itulah, keraguan di dada Nadira runtuh seketika.

Hilang musnah seolah ditelan sesuatu yang lebih besar daripada ketakutannya sendiri. Semesta selalu memiliki cara untuk menenangkan hati Nadira, menjawab atas setiap keraguan yang dirasakannya.

Bagaimana Nadira bisa ragu terhadap Rama setelah melihat betapa siapnya mereka? Orang-orang yang datang bersama dengan Rama, mereka datang dari jauh, dalam waktu singkat mereka mempersiapkan segalanya untuk bertemu dengan dirinya. Sebuah effort yang tidak main-main.

Perjalanan hidup Nadira yang penuh luka tiba-tiba terasa seperti diarahkan menuju titik ini.

Langkahnya terasa pelan, tapi setiap detiknya membuat napasnya kembali teratur.

Satu persatu, Nadira menyalami orang tua Rama sebelum dirinya duduk di samping Ayah-Ibunya, dan saat pertanyaan itu dilontarkan...

"Keputusan akhir kami serahkan padamu Nadira..."

Dan Nadira mengangkat wajahnya, melihat ke arah Rama. Kegugupan itu jelas terlihat.

Malu, manis, dan tampak sangat tulus.

Sosok yang dulu membuat Nadira kesal, kini menjadi seseorang yang begitu Nadira syukuri keberadaannya.

Dan akhirnya kata-kata itu keluar dari bibirnya, lembut namun mantap penuh dengan ketulusan.

"Bissmillah, saya menerima lamaran Mas Rama, Bapak Ibu."

"Alhamdulillah, Ya Allah."

"Alhamdulilah diterima."

Reaksi keluarga pecah menjadi haru, ucapan syukur, pelukan, doa, tangan yang saling menggenggam.

Dan di antara semuanya, Nadira melihat Rama menunduk—bahunya bergetar pelan.

Pria itu menangis.

Untuk dirinya.

Untuk masa depan mereka.

Dan entah kenapa reaksi Rama itu membuat hati Nadira luluh seluruhnya, menghilangkan seluruh keraguan yang tersisa.

Acara berlanjut dengan makan-makan, doa bersama, penyerahan hadiah kecil yang dibawa keluarga Rama.

Sesekali Rangga menggoda Rama.

Lintang sibuk mengatur posisi kursi.

Sepupu Nadira memaksa mereka foto. Suasana riuh namun hangat kental dengan suasana

kekeluargaan, warga komplek yang bersatu dalam acara lamaran ini pun tidak kalah hebohnya, untuk sejenak mereka benar-benar larut dalam perayaan penuh cinta ini.

Dan setiap kali Nadira melihat tangannya, kemilau gelang dan cincin emas yang kini melingkar di tangannya, tanda jika dirinya diikat oleh Rama, membuat Nadira tidak bisa menahan senyumannya.

"Nadira Rama... berdiri sini dulu. Foto berdua dong yang lamaran hari ini."

"Ayooo, Dek."

Seketika Nadira hampir tersedak air putih saat mendengar panggilan baru dari Rama untuknya, Dek? Terdengar sangat manis sekali, tidak memberi kesempatan Nadira untuk tersipu lebih lama, Rama sudah mendekat, senyumnya tenang, tangan hangatnya meraih jari Nadira.

Genggaman tangannya itu mantap, membuat bulu kuduk Nadira merinding halus.

Percayalah. Tidak pernah Nadira sesalting ini bahkan saat Rama menggenggam tangannya saat diacara Resepsi pernikahan Bagus.

"Nadira," bisiknya pelan, "lihat kamera."

Suara itu—ah... kenapa membuat lututnya lemas?

Dan semua orang bersorak saat foto itu akhirnya diambil, seolah mereka sedang melihat kemenangan paling besar dalam drama kehidupan.

Menjelang sore, keluarga Rama mulai berpamitan satu persatu, dari acara ini Nadira mengenal kedua kakak sepupu Rama lengkap dengan istrinya dan keponakan Rama yang lucu, tidak sulit untuk Nadira membaur pada mereka yang menerima Nadira dengan senang hati.

Bu Muti mencium kepala Nadira lama sekali, seperti tidak ingin melepas calon istri putranya tersebut.

Ayahnya Rama menepuk pundak Rama penuh bangga.

Dan ketika semua tampak sempurna...

Ponsel Rama bergetar.

Berkali-kali.

Mula-mula Rama mengabaikan, tapi nada deringnya tidak berhenti.

"Angkat dulu Mas. Siapa tahu penting." Ujar Nadira, dan itu membuat Rama akhirnya mengangkat panggilan.

"Siap, Komandan... maaf baru bisa menerima panggilan....."

Nada suara Rama berubah.

Raut wajahnya menegang.

Matanya memandang Nadira sekilas—seperti meminta maaf sebelum ia tahu apa pun yang terjadi.

"Baik, Komandan. Saya segera menghadap."

Telepon ditutup.

Rama menelan napas panjang.

Semua orang menatapnya.

Nadira paling terpaku di tempat. Satu yang pasti, sesuatu yang sangat tidak Nadira sukai akan terjadi.

"Mas... ada apa?" suaranya kecil.

Rama merapikan kemejanya, pandangannya begitu serius tapi juga penuh rasa bersalah.

"Aku dapat perintah tugas mendadak, Nad."

Detik itu... dunia Nadira yang baru saja bahagia kini kembali berguncang.

Chapter 59
"Yang Datang Bersama Kebahagiaan, Pergi Bersama Ketegangan"

POV Nadira

Aku belum sempat benar-benar memahami hari ini, lamaran, keluarga besar yang berkumpul, wajah Rama yang terus-menerus mencuri pandang ke arahku, dan ketika akhirnya dia menggenggam tanganku dengan erat, telepon itu berdering dan mengambil semuanya seperti angin dingin yang menelan hangatnya matahari sore.

Aku masih memegang sebelah tangannya, masih merasakan hangat telapak tangannya, tapi perlahan percakapan keluarga yang tadinya riuh perlahan mengecil di saat Rama menutup teleponnya.

Aku melihat raut wajahnya berubah dan saat itu aku menyadari jika ada hal yang buruk telah terjadi.

Wajahnya sama sekali tidak panik.

Tidak terkejut, melainkan sangat tenang, begitu tenang hingga tidak terasa wajar.

Tenang yang justru membuatku merasa sangat cemas.

"Mas, ada apa?" tanyaku. Suaraku persis terdengar seperti anak kecil yang khawatir takut kehilangan pegangan.

Rama menatapku lama. Ada sesuatu di matanya, bukan ketakutan, tapi kesadaran bahwa apa pun yang akan dia ucapkan, pasti akan membuatku kecewa.

"Aku mendapat perintah tugas mendadak, Dek."

Kalimat itu jatuh begitu pelan, tapi rasanya menghantam sampai ke lambung membuatku merasa sangat mual.

"Sekarang?" Tanyaku kembali memastikan, meski aku sudah tahu jawabannya.

"Sekarang," jawabnya sambil menahan napas. "Aku harus balik ke batalyon sekarang juga. Ada tugas mendadak. Perintah langsung dari Pusat."

Aku menelan ludah, tenggorokanku terasa penuh dengan pasir.

Ayah dan Ibu berdiri tidak jauh, mencoba memberi ruang untuk kami berdua berbicara.

Orang tua Rama yang sebelumnya sudah kembali ke rumahnya kini juga kembali datang, mereka tampak gelisah tapi berusaha tersenyum—seperti orang yang sudah lama hidup berdampingan dengan ketidakpastian, dan sekarang berusaha menenangkanku.

Aku menarik napas, meski tak membantu apa pun, perpisahan yang datang ini terlalu mendadak, terlalu tiba-tiba dan aku benar-benar tidak siap. Ya ampun, baru hitungan jam loh aku dilamar ini harus banget nih sekarang ditinggalin?

Ada banyak hal yang ingin aku katakan kepada Mas Rama, ada begitu banyak pertanyaan yang ingin aku berikan, tapi ujung-ujungnya yang keluar dari bibirku hanyalah.

"Mas, tugasnya berapa lama?"

Pertanyaan paling biasa.

Paling manusiawi dan untuk menanyakan hal ini bahkan suaraku begitu bergetar.

Sialnya jawaban Mas Rama justru sebuah gelengan pelan. "Belum tahu, Dek. Mungkin cepat. Mungkin harus sedikit lama. Ada banyak hal yang harus kami bahas."

Aku mengangguk.

Tubuhku mengangguk, tapi jantungku tidak.

Begitu pula dengan hatiku.

"Mas... ikut dulu ke dalam sebentar?" tanyaku, mencoba mengulur waktu walau aku tahu dia tidak punya.

Rama menatapku lama sekali, terlalu lama seolah dia ingin menyentuh pipiku tapi menahan diri dibawah pandangan banyak orang yang memperhatikan kami.

"Nad... aku minta maaf."

Kalimat yang diucapkan dengan sangat berat itu justru yang membuat dadaku serasa diremas.

Seolah dia yang bersalah hanya karena dia mendapatkan panggilan yang merupakan tugasnya.

Sungguh aku benar-benar frustasi sekarang ini.

Baru setengah hari menjadi tunangannya—dan dunia sudah menuntutku belajar kehilangan lagi.

Tapi dengan semua logika yang aku miliki, aku menolak menjadi beban dalam tugasnya.

Jadi aku memilih cara paling dewasa yang bisa aku lakukan sebagai pendamping yang dia pilih untuk bersamanya.

"Pergilah Mas, aku tahu tugas adalah prioritas Mas," kataku pelan. "Aku mengerti."

Rama menghembuskan napas lega, tapi sorot matanya tetap penuh dengan senyum csesal.

"Aku janji nggak akan lama-lama. Begitu selesai, aku akan segera pulang. Sebisa mungkin aku akan mengabarimu. Oke?!"

Aku akan pulang.

Satu kalimat pendek itu membuat duniaku retak dan menyatu di waktu yang sama.

Aku mengangguk kecil, berusaha menahan tangis yang sudah menggantung.

"Mau minum dulu sebelum berangkat atau—"

"Dek....." potongnya lembut. "Kalau aku diam lebih lama, aku mungkin nggak akan pergi karena nggak mau bikin kamu sedih."

Dan aku tahu... itu benar.

Dia akan tetap berdiri di sini.

Di antara keluargaku, bersama dengan tunangannya, dan lupa bahwa seorang tentara tidak boleh memilih yang lain diatas panggilan Ibu Pertiwi.

Aku menarik napas panjang meski itu sama sekali tidak menenangkan.

"Kalau begitu berjanjilah untuk segera pulang. Dengan selamat, dengan utuh!"

Rama menatapku.

Tatapan yang penuh sayang, maaf, janji, dan sedikit ketakutan yang dia sembunyikan sebelum akhirnya dia meraih genggaman tanganku dan menciumnya.

"Aku berjanji....." pada akhirnya dia benar-benar meninggalkanku, dia menyalami Ayah dan Ibu. Berpamitan kepada mereka.

Ayah menepuk pundaknya pelan sembari berpesan.

"Hati-hati, Rama. Ingat, di sini ada keluarga yang menunggumu."

Rama mengangguk tegas, lalu melangkah ke pintu.

Aku mengikutinya sampai di teras.

Langkah kami kedengaran jelas, karena seluruh rumah mendadak hening.

Di ambang halaman disaat dia bersiap pergi, aku memanggilnya.

"Mas Rama....."

Rama menoleh.

Dan aku—yang gemetar setengah mati—mengucapkan kalimat paling sederhana tapi paling jujur yang kupunya.

"Aku akan menunggu kamu pulang."

Rama memejamkan mata sebentar, seperti menahan sesuatu yang ingin pecah.

Lalu dia tersenyum.

Lembut.

Dalam.

Dan sedikit sedih.

"Aku akan kembali pulang, Nadira. Aku berjanji."

Dan entah sejak kapan, motor trail kesayangannya sudah disiapkan di luar gudang rumahku, mesinnya bahkan sudah menyala, aku melihatnya memakai helm, dan satu putaran gas, motor itu melesat pergi dengan sangat cepat, hilang dari pandanganku.

Aku berdiri di depan rumah sambil menggenggam gelang lamaran yang tadi Ibu Rama

pasang di tanganku sembari melihat motornya melaju, menghilang dari pandangan.

"Baru sejam jadi tunangan... sudah harus belajar menunggu."

Dan malam itu aku mengerti untuk pertama kalinya

bahwa mencintai seorang prajurit bukan hanya menerima kasihnya tapi juga menerima ketidakpastian, menelan rasa cemas dan tetap memilih bertahan di sisinya.

X

Sunyi, itu yang sekarang aku rasakan, rumah terasa berbeda setelah seluruh keramaian lamaran itu selesai. Masih ada aroma kue dan sisa wangi bunga meja yang dipajang di ruang tamu, tapi rumahku kini seperti kembali ke bentuk aslinya dan entah kenapa mendadak terasa lebih sunyi dari biasanya.

Atau hanya perasaanku saja? Karena mendadak setelah semua hal hangat yang terjadi, Rama mendadak pergi begitu saja, dengan sangat tergesa-gesa karena panggilan yang di dapatkannya dari Atasan?

Entahlah. Aku duduk di sisi ranjang, masih memakai kebaya cream yang tadi aku pakai untuk menjawab lamaran Mas Rama. Rambutku yang

digelung anggun oleh Mbak Anissa sudah mulai lepas belaiannya perlahan dari sanggul dan pipiku yang sempat merah karena riasan kini mulai pudar.

Di tanganku, cincin yang dipasang oleh ibunya Rama terasa dingin. Bukan dingin karena logam atau perasaan bahagianya.

Tapi dingin seperti kabar yang datang setelahnya.

Telepon itu.

Panggilan yang membuat ekspresi Rama yang sebelumnya sangat hangat dan bahagia berubah seketika. Tepat disaat dia mencium genggaman tanganku sebelum akhirnya dia benar-benar pergi, saat itu aku tahu, ada sesuatu yang tidak bisa dihindari menunggu untuk merebut kebahagiaan yang rasanya benar-benar baru aku rasakan setelah sekian lama.

Aku menelan ludah terasa begitu kelu, tenggorokanku terasa begitu panas hingga aku memutuskan untuk memejamkan mata.

"Ada tugas mendadak. Perintah langsung dari Pusat."

Suara itu masih menggema jelas.

Dan anehnya, bukan kata-katanya yang menusukku paling dalam.

Tapi ekspresi yang mencoba tenang, padahal seluruh tubuhnya seperti menolak pergi.

Seakan mas Rama ingin berkata: "Aku tak mau meninggalkanmu. Tidak setelah hari ini."

Tapi tugas tidak pernah memilih waktu yang tepat kapan dia akan tunaikan.

X

"Nadira, kamu ngapain di dalam? Tidur apa ngapain?"

Suara Ibu yang terdengar dari luar pintu kamar membuatku membuka mata, kekhawatiran terdengar jelas di suara beliau.

"Tidur Bu, badanku capek banget."

Padahal aku sama sekali tidak capek.

Aku hanya takut.

Takut dengan sunyi setelah keramaian.

Takut dengan jeda setelah janji.

Takut dengan ruang kosong yang kembali terbuka tepat saat aku baru saja membiarkan seseorang masuk lagi.

Suara pintu terbuka, Ibu yang terlalu khawatir sama sekali tidak percaya dengan apa yang aku katakan. Aku mencoba tersenyum saat melihat ibu, tapi sepertinya apa yang aku lakukan justru membuatku semakin menyedihkan.

Ibu menatapku lama sebelum akhirnya mengusap punggungku.

"Nggak ada yang perlu kamu khawatirkan, Nad. Rama orang baik, Ibu sudah bertemu banyak pria berengsek, penipu dan semacamnya, dan Rama bukan salah satunya. Rama pergi karena ada tugas, bukan berarti dia meninggalkanmu."

Aku mengangguk. Tersenyum. Berusaha mengerti.

Tapi setelah Ibu pergi, aku memeluk bantal dan menarik napas panjang.

Ibu tidak tahu rasanya menunggu selama bertahun-tahun dan berujung dikecewakan.

Ibu tidak tahu rasanya menunggu pesan yang tidak kunjung dibalas.

Beliau tidak tahu bagaimana rasa sakit itu begitu rapat bersembunyi di bawah ingatanku. Trauma yang ditorehkan Bagus membuatku bahkan turut tidak percaya pada Rama yang serius kepadaku.

Aku menatap ponselku. Tidak ada pesan baru.

Padahal Mas Rama bilang akan mengabari sebelum tugasnya benar-benar dimulai.

Menunggu, kenapa hal ini terasa sangat menyakitkan untuk aku rasakan?

Setengah jam kemudian, ponselku berbunyi, bodohnya, aku hampir menjatuhkannya karena gugup saat melihat nama yang tertera di layar.

Mas Rama.

Tanpa membuang banyak waktu aku langsung menggeser layar. "Halo?"

Suaranya terdengar tergesa, berat, dan terasa sangat jauh.

"Dek, aku baru selesai briefing. Maaf... aku benar-benar baru bisa telepon."

Aku menggigit bibir, menahan gemuruh di dalam dadaku.

"It's okay Mas. Nggak apa-apa, jadinya kamu...." Nafasku tersengal, membuatku harus berhenti berbicara sejenak, "jadinya kamu berangkat kapan, Mas?"

"Setelah ini. Nadira, dengerin aku sebentar." Ada jeda. Yang terasa sangat panjang. Hanya suara napasnya yang terdengar, seperti menegaskan jika sedang mencari kata yang tepat.

"Aku nggak tahu ini operasi ini akan berapa lama. Tapi aku janji, aku akan segera pulang untuk kamu."

Kelopak mataku memanas, astaga, secengeng ini aku.

"Dan kalau aku pulang..." suaranya menurun, lebih lembut, hampir bergetar,

"aku mau kita langsung tanya hari baik ke Ayahmu.

Aku nggak mau nunggu lama."

Senyumku muncul pelan—rapuh, tapi nyata.

"Tapi kalau kamu nggak pulang cepat-cepat?"

Aku berusaha bercanda, meski suaraku nyaris patah.

Rama tertawa kecil.

"Nad... kalau aku tidak pulang cepat, aku akan pulang lambat. Tapi tetap pulang. Mengerti?"

Ada sesuatu di antara kata-kata itu yang menusukku—bukan karena buruk, tapi karena terlalu berarti.

"Jangan bikin aku nunggu lama," bisikku.

"Tidak akan," jawabnya, mantap.

"Doain aku, ya?"

Aku menarik napas gemetar. "Selalu."

Telepon ditutup, meninggalkan dengung yang membuat hatiku terasa kosong.

Aku menatap cincin di jariku sekali lagi.

Kali ini, rasanya lebih berat daripada sebelumnya.

Seolah cincin itu membawa dua hal sekaligus:

harapan dan juga ketakutan.

Aku tidak tahu berapa lama aku diam sebelum akhirnya berbaring dan memejamkan mata.

Tapi malam itu, untuk pertama kalinya sejak lamaran, aku menangis bukan karena sedih, melainkan karena aku benar-benar takut kehilangan sesuatu yang akhirnya berani aku genggam kembali.

Chapter 60
"Tugas yang Menguji Janji"

Saat Rama melajukan motornya meninggalkan rumah Nadira, jalanan antar kota yang biasanya terasa biasa saja untuk Rama kini tampak seperti garis panjang yang memisahkan dua dunia.

Dunia yang baru dia masuki sebagai seorang tunangan, dan dunia yang sudah lama menjadi bagian dari dirinya, dunianya sebagai seorang prajurit yang bertugas penuh dengan resiko yang tidak bisa di negosiasi.

Untuk pertama kalinya bagi Rama perjalanan dari rumah menuju Batalyon tempatnya bertugas, Rama merasakan lengannya sedikit bergetar saat dia menggenggam stang sepeda motornya.

Bukan karena rasa takut karena memang ini adalah tugas dan kewajibannya sebagai seorang prajurit yang menjunjung tinggi panggilan yang datang kepadanya, tapi kini Rama dilanda rasa bersalah yang merayap diam-diam.

Kalimat Nadira sebelum dirinya pergi.

"Aku akan menunggumu pulang, Mas." Terdengar berulang-ulang di kepalanya seperti sebuah doa yang membuat dadanya dipenuhi rasa manis dan pahit secara bersamaan. Rama yang

selama beberapa tahun ini selalu fokus pada misinya, tidak gentar dan tidak pernah takut, kini mendadak merasakan satu kekhawatiran.

Khawatir jika pada akhirnya dia akan mengecewakan Nadira yang menunggunya.

Sepanjang 19km perjalanan dari rumah menuju Batalyon, itulah yang Rama rasakan, dan tepat saat dirinya sampai di Batalyon, saat gerbang batalyon terbuka, ekspresi Rama seketika berubah.

Wajah lembutnya sebagai tunangan Nadira menghilang, digantikan sosok tegas perwira muda yang tahu betul bahwa setiap panggilan mendadak adalah amanah yang harus dia jalankan sebaik mungkin menyingkirkan seluruh perasaan pribadinya.

Dan sialnya malam ini panggilan itu datang di saat paling ironis dalam hidupnya.

Ada banyak waktu genting, tapi haruskah tepat disaat dirinya baru saja bertunangan?

Tapi kembali lagi, saat tugas memanggil, Rama harus segera menyingkirkan semua perasaan pribadinya sebelum akhirnya datang menghadap sebagai Abdinegara, putra bangsa ini."

X

Ruangan intel kecil penuh sesak.

Rama hanya datang, mengganti seragamnya secepat mungkin sebelum akhirnya dia pergi dengan Komandannya yang menunggu dengan wajah tegang. Perjalanan panjang dari Solo menuju Semarang dengan personil terbatas ini sudah cukup untuk memberitahukan kepada Rama jika operasi yang memanggilnya adalah tugas khusus yang tidak bisa disepelekan.

Kini beberapa wajah ada di depan Rama, beberapa dia kenali sebagai wajah seniornya.

Beberapa dari Polri. Beberapa dari tim gabungan yang dia pernah bekerja sama dalam operasi lintas Instansi.

Dari orang-orang yang kini bergabung dalam darurat bisa dipastikan jika resiko besar akan mereka hadapi.

Di layar terpampang foto buronan: Rahman Suryadhi, DPO besar yang sudah selama ini lolos dari banyak operasi gabungan.

Komandan Pasukan Gabungan menunjuk layar, menjelaskan kepada setiap orang siapa yang akan menjadi target mereka.

"Kita punya A1. Target bergerak malam ini di Pelabuhan Tanjung Mas. Ada indikasi kontainer khusus keluar sebelum naik kapal. Kita harus cegat sebelum mereka lolos lagi."

Rama tetap tenang, tapi sorot matanya serius saat melihat sosok yang terpampang dilayar. "Izin Komandan! Rachman Suryadhi? Apa dia ada hubungannya dengan Mahmud Suryadhi yang di eksekusi dua tahun lalu dengan kasus serupa?"

"Ingatan yang bagus Letnan. Rachman Suryadhi adalah anak dari Mahmud atau yang kita kenal sebagai Memed, tersangka dari kasus serupa dua tahun lalu. Itu sebabnya kami butuh dirimu disini karena saya yakin Anda hafal polanya." Sang Komandan menatap Rama agak lama sebelum kembali melanjutkan. "Dan saya rasa Anda yang paling siap untuk operasi mendadak ini Letnan."

Tidak ada ruang untuk menolak.

Tidak ada alasan untuk mengeluh.

Hanya satu jawaban.

"Siap, Komandan."

Dalam batinnya Rama menambahkan satu doa sederhana, "beri aku keselamatan Ya Allah, agar aku bisa memenuhi janjiku kepada Nadira untuk pulang dengan selamat."

X

Pelabuhan Tanjung Mas — 23.47 WIB

Udara asin pelabuhan menggesek wajah Rama. Lampu-lampu kuning kapal yang berpendar dengan

temaram, memantul di permukaan air gelap yang bergoyang pelan.

Rapat tidak memakan waktu lama sebelum akhirnya strategi telah di sepakati.

Tim bergerak dalam dua formasi:

- Tim Darat: Rama dan tiga anggota lainnya.
- Tim Perairan: Polairud & KPLP menutup jalur laut.

Operasi tidak dirancang megah. Tidak butuh banyak aksi seperti skenario di banyak film aksi, yang dibutuhkan dalam operasi darurat gabungan ini hanya akurasi, ketepatan dan efisiensi.

Rama bergerak rendah di balik kontainer biru raksasa. Keringat dingin mengalir di tengkuknya, bukan karena takut, Rama sudah menyerahkan segalanya kepada Tuhan dan Rama sangat yakin dengan timnya, tapi Rama juga tahu betapa cepat semua suasana tenang ini bisa berubah menjadi *chaos* dalam sekejap.

Suara panggilan masuk, bersuara tepat di dalam telinga Rama.

"*Target menuju dermaga 4. Mobil box hitam. Confirm.*"

Rama memberi isyarat dengan tangan kepada anggotanya.

Dua anggota yang bersamanya langsung mengambil jalur kanan, Rama sendiri maju melalui

jalur tengah, jalur paling berisiko, paling dekat dengan target yang sedang mereka tuju.

Langkahnya stabil, napasnya terukur, setiap detak jantungnya begitu penuh dengan perhitungan.

Saat mobil box berhenti, Rama melompat dari perlindungan yang sebelumnya menyembunyikannya dengan rapi.

"Berhenti! Jangan ada yang bergerak."

Dan dunia yang sebelumnya sunyi seketika meledak.

BRAK! BRAK! BRAK! DOR! DOR! DOR!

Peluru menghujam besi kontainer, memercikkan serpihan karat ke setiap sisi.

Salah satu polisi terjatuh, tertembak di lengan.

Tim terpisah, suara tembakan tumpang tindih antara aparat dan juga target operasi.

Operasi jauh dari kata mulus. Kekacauan benar-benar terjadi dimana-mana seperti perang dalam skala kecil.

Rama berlindung di balik roda *crane*, memeriksa sudut, lalu bergerak cepat.

Dia melihat Rahman, target utama, mencoba melarikan diri menuju sisi kanan mobil dan tidak ada waktu untuk Rama berpikir.

Sekarang atau Rama akan kehilangan target dan misi yang sudah memakan satu rekannya sebagai korban akan gagal total.

Rama melesat, melesakkan atau tembakan yang niatnya untuk melumpuhkan tapi meleset karena pergerakan yang terlalu cepat. Rama tidak punya pilihan, dia menubruk Rahman hingga pria itu terhempas ke lantai dermaga.

Tangannya menekan punggung buronan itu kuat-kuat, melumpuhkan target utama.

"Diam! Anda ditangkap untuk banyak kasus yang harus Anda pertanggungjawabkan, Rahman!" Rahman meronta, tapi Rama menahan dengan seluruh tenaga. "Target utama berhasil di lumpuhkan." Lapor Rama penuh dengan kelegaan,

Dari kejauhan, anggota tim mulai mendekat.

Salah satunya mengeluarkan borgol bersiap menggantikan Rama.

Rama seketika menarik napas panjang.

Setengah lega karena misinya hampir selesai.

Hampir.

Sayangnya Rama lupa, dalam operasi gabungan darurat satu detik bisa mengubah segalanya.

DOR!!!!! Suara tembakan itu mememekakan telinga.

Tubuh Rama terdorong keras ke belakang.

Panas menembus sisi kirinya seperti pisau merah membelah daging.

Untuk sepersekian detik Rama tak mengerti apa yang terjadi. Belum bisa mencerna bahwa ada peluru yang menembus tubuhnya.

Sekilas Rama melihat seorang anak buah Rahma, yang luput dari pengawasannya, keluar dari bayangan palet kayu dengan pistol terangkat.

Rama menahan Rahman begitu kuat agar tidak lolos, bahkan ketika lututnya mulai terasa goyah.

Darah membasahi seragam gelapnya, merayap cepat menuju pinggang.

Suara-suara rekan tim memenuhi udara disaat kesadaran Rama mulai menipis.

"Rama tertembak!"

"Cover dia!"

"Tembak balas! Ambil posisi!"

Dunia di sekeliling Rama terasa berputar, cahaya temaram di dermaga perlahan kabur dari pandangan.

Namun di tengah kabut yang terasa menangkup wajahnya Rama, satu wajah muncul di benaknya.

Nadira.

Yang memegang gelang pertunangan sambil berbisik pelan, "Aku akan menunggumu pulang, Mas."

Dan seketika Rama tersenyum pelan.

Terasa begitu pahit ditengah pandangan yang semakin samar.

Misi Rama tidak sia-sia. Rama berhasil.

Buronan itu tidak kabur.

Dan bagi seorang prajurit itu sudah cukup.

Lututnya akhirnya menyerah, tubuhnya roboh perlahan, ditangkap oleh dua rekannya yang sigap.

"Bertahan, Ram! Jangan tidur!"

"Medis! Cepat!"

Suara mereka terdengar semakin jauh atau kesadaran Rama yang semakin menghilang?

Sebelum semuanya benar-benar gelap, Rama sempat menggumam lemah jauh di dalam hatinya.

"Nadira... aku berjanji untuk pulang."

Sayangnya dunianya runtuh.

Kegelapan total menelan Rama di misinya yang sukses besar.

Chapter 61

Malam itu Pelabuhan Tanjung Mas seperti menahan napas. Lampu-lampu kuning yang berpendar temaram di dermaga memantulkan silau muram di permukaan airnya yang bergejolak sementara suara sepatu yang sangat berat terdengar berlarian diantara teriakan yang terdengar dari dalam radio berlomba dengan denting logam yang bersahut-sahutan.

Dan di tengah riuhnya operasi gabungan itu, satu sosok tegap itu menahan target utama operasi tanpa bergeming meski kini darah bercucuran dari perutnya yang tertembus peluru, namun meski demikian pria itu tidak bergeming dari kuncian yang tengah dia lakukan, sama sekali tidak goyah dari tugas yang diembannya.

Sampai akhirnya rasa sakit yang menyengat membuat Rama terhuyung.

Tembakan terakhir dari perlawanan sudah berhenti sejak beberapa menit yang lalu. Tapi sayangnya ada satu peluru yang lolos, yang tidak terlihat oleh siapapun datang menembus sisi kanan perutnya, tepat di bawah tulang rusuk. Ketika panas itu berubah menjadi dingin, tubuh Rama langsung tahu sesuatu tidak beres.

Darah mengalir begitu deras, terlalu cepat.

Rama hendak melihat ke arah perutnya, darah yang berasal dari tubuhnya sudah membanjiri punggung target utama yang dikuncinya, Rama seharusnya menekan luka itu sayangnya Rama tidak bisa mengambil resiko target operasinya melarikan diri, dan saat ada salah satu rekannya mengambil alih target utama, dengan tangan gemetar dan sisa-sisa kekuatan yang dimilikinya Rama menekan luka di perutnya kuat-kuat, peluru itu menembus tepat di antara rompi anti peluru yang dia kenakan, sebuah kesialan yang tidak bisa diprediksi, dan semakin Rama menekan lukanya, semakin rasa nyeri itu menyerangnya hingga hampir muntah.

"Bertahan, Ram! Jangan tidur!"

"Medis! Cepat!"

"Letnan! Letnan Rama!" suara Chris, salah satu anggota BNN, terdengar begitu panik.

Rama mencoba membuka mata, hendak memastikan anggotanya yang lainnya aman dan juga memastikan target utama benar-benar diamankan tapi sayangnya kegelapan memeluk Rama dengan sangat erat, tidak peduli seberapa keras Rama hendak membuka mata, dunianya justru terasa berputar-putar ditengah rasa sakit yang benar-benar tidak tertahankan.

"Target, amankan," ucap Rama l pendek.

Chris langsung menahan kepala Rama, menahan tubuh itu benar-benar ambruk. Wajah pucat Rama dengan genangan darah yang membanjiri benar-benar mengerikan.

"Paramedis! Di sini! Luka tembak di abdomen!"

Cahaya senter medis datang terlalu terang ke wajah Rama. Suara paramedis, cepat dan tegas:

"Pelurunya masuk dari sisi kanan, kehilangan banyak darah, tekanan turun drastis! Tekan yang keras Sersan!"

Jangan tanya bagaimana keadaan Rama dan Chris sekarang, seragam Rama sudah basah, bukan oleh keringat, tapi oleh darahnya yang mengalir hangat ke sekujur tubuhnya, Rama bisa merasakan semua itu tapi kegelapan membuatnya begitu buta.

"Rama, dengarkan saya. Buka matamu" paramedis terus berbicara, berusaha mengembalikan kesadaran Rama, dia mengambil alih luka, menekannya dengan kasa tebal berharap pendarahan bisa dikondisikan, "Kalau Anda hilang fokus, itu berbahaya, Letnan. Kami bisa kehilangan Anda!"

Berbahaya. Kata itu menggema seperti dentuman keras di dalam telinga Rama, kesadarannya yang sempat lumpuh perlahan

kembali, Rama bukan takut mati, tapi saat dalam benaknya muncul bayangan Nadira.

Nadira yang memegang tangannya dengan gemetar, Nadira yang memintanya untuk berjanji.

"Kalau begitu berjanjilah untuk pulang dalam keadaan selamat dan utuh, Mas."

Dan Rama berjanji. Rama mengiyakan janji itu. Menyanggupi jika dia akan kembali, bukan hanya pulang tapi selamat dan utuh.

"Aku harus pulang....." gumaman Rama begitu lirih, hampir tidak terdengar.

"Berhentilah bicara, Letnan. ! Hemodinamikmu drop, simpan tenagamu."

Tapi Rama bersikeras memegang tangan paramedis itu. "Aku... harus pulang..."

Chris mengepalkan rahang, menahan sesuatu yang hampir pecah di dalam dadanya.

"Ya, kamu harus pulang, Letnan. Tapi kamu harus pulang dalam keadaan hidup. Aku tidak ingin mengantar jenazahmu pada tunanganmu."

"....."

"Kamu harus pulang dan menemuinya sendiri."

Sungguh, Chris dan Paramedis yang bertugas benar-benar frustasi sekarang ini dengan keadaan Rama, tepat disaat Ambulans akhirnya datang dengan suara meraung memecah keheningan angin

malam dengan segera mereka Rama diangkat ke atas brankar, tubuhnya bergerak tanpa daya.

Setiap guncangan terasa seperti sebuah siksaan. Setiap tarikan napas seperti ditusuk dari dalam, memperparah luka yang kini dideritanya.

"Tekan terus! Darah merembes! Tekanan turun 90/60!"

"Beri oksigen!"

"Buka jalur IV dua-duanya!"

Dalam kekacauan itu, Rama hampir tidak bisa membedakan suara siapa yang bicara, siapa yang berteriak, siapa yang memegang tangannya, semuanya campur aduk, suara-suara itu terdengar seperti dari kejauhan.

Yang Rama tahu, dunianya semakin gelap tidak peduli dirinya berusaha sangat keras untuk membuka matanya menjaga kesadarannya.

Lampu-lampu jalan di luar ambulans tampak seperti garis putih yang ditarik cepat. Kepalanya terjatuh ke samping, dan sekelebat dirinya melihat langit malam yang bergerak cepat.

Tanpa bintang, terasa begitu kosong.

Seperti seperti dirinya yang terasa kosong, kehilangan kekuatan. Rama berharap langit malam itu bukan pemandangan terakhir yang bisa dilihatnya saat dia hidup di dunia.

"Rama! Hey! Buka matamu!"

Ada sentuhan keras di pipinya. Paramedis menepuk wajahnya lebih mirip seperti tamparan berusaha mengembalikan kesadaran Rama yang hilang timbul.

"Sakitnya, katakan apa yang kamu rasakan?" tanya paramedis itu cepat, mencoba memancing respons membuat Rama tersentak dan rasa sakit itu menghantamnya kembali berkali-kali lipat lebih menyakitkan.

Rama menarik napas pendek. "Perutku... seperti ditarik..."

"Bagus, artinya kamu masih sadar! Tahan! Kita hampir sampai!"

Hampir sampai. Ya, hampir sampai.

Sama seperti janjinya pada Nadira. Hampir bisa ditepati.

X

Pintu ambulans terbuka keras saat mereka sampai di IGD Rumah Sakit dr. Kariadi.

"Luka tembak abdomen kanan! Syok perdarahan! Bawa ke trauma bed!"

Paramedis yang bersiaga dengan cepat memindah Rama, mendorong Rama ke pusat trauma, Dokter-dokter bergerak cepat, memasangkan berbagai alat dan seketika monitor berbunyi keras.

Rama hampir terpental saat brankar didorong masuk. Lampu IGD terlalu putih, terlalu dingin dan terasa begitu jauh darinya.

"FAST USG! Cepat!"

"Ada free fluid! Kemungkinan perdarahan intraabdomen!"

"Siapkan transfusi PRC!"

"Tekanan turun 70/50! Pasien tidak bisa menunggu."

Suara-suara itu terdengar bergema, tidak jelas seolah dari jauh dan dekat secara bersamaan. Tapi satu suara menembus semuanya, suara yang terdengar sangat tenang ditengah semua kepanikan.

"Letnan Rama, dengarkan saya... jangan tidur. Jangan berani untuk tidur jika Anda tidak ingin membuat semua orang yang Anda sayangi menangis!"

Rama berusaha menggerakkan bibir. "Tolong bilang dia... aku... pulang..."

Dokter muda itu menunduk. "Siapa? Keluarga? Tunangan?"

Rama berkedip lambat, sangat lambat. "Nadira..."

Dengan sisa-sisa tenaga, Rama memaksakan udara keluar dari dadanya.

"Bilang... aku... pulang..."

Monitor berbunyi semakin cepat.

"Pasien mulai turun!"

"Oksigen naikkan!"

"Ambilkan consent operasi, segera laparotomi!"

"Pindahkan sekarang!"

Brankar bergerak.

Pintu ruang operasi terbuka.

Dan tepat saat dunia benar-benar gelap, Rama merasa satu hal terakhir:

Takut.

Bukan takut mati.

Tapi takut tidak bisa kembali pada Nadira.

Takut pada akhirnya dirinya akan membuat luka dan trauma baru pada wanita setia yang sudah susah payah membuka hati untuknya.

Gelap menelan semuanya.

Operasi pun dimulai.

Antara hidup dan mati, Rama berharap Tuhan berbelas kasih kepadanya.

Chapter 62

"Belum ada kabar dari Rama?"

Mbak Fitria, istri dari Bang Lintang itu menegurku saat aku terus menerus melirik ponselku yang sama sekali tidak ada notifikasi.

Dipangkuanku ada Sadewa yang begitu anteng bermain dengan teether-nya, air liurnya berhamburan dimana-mana. Tapi aku bahkan tidak merasakan basah ditanganku karena aku terlalu sibuk dengan pikiranku sendiri.

Aku menoleh ke arah Mbak Fitria, dan saat itulah aku menyadari jika seluruh keluarga Saptanagara tengah menatapku dengan pandangan prihatin. Rupanya undangan untuk makan siang bersama ini bukan sekedar untuk menjalin keakraban, tapi juga agar aku tidak tenggelam dalam rasa stress mendapati baru saja bertunangan tapi harus ditinggalkan untuk tugas mendadak yang tidak bisa ditolak.

Seketika aku menjadi kikuk, "belum ada Mbak...."

Suara helaan nafas terdengar, dan diujung sana Ibunya Rama, turut angkat bicara. "Kamu harus banyak sabar-sabar kedepannya, Nak. Berpasangan dengan seorang prajurit memang harus siap-siap

Legowo hatinya, apa yang Rama lakukan ini akan terjadi kembali. Belum kalau ada penugasan ke luar negeri apa ke perbatasan, bisa sembilang, setahun atau enam belas bulan."

Aku mengangguk, apa lagi yang bisa aku lakukan sekarang selain mengangguk mengiyakan, menerima apa yang terjadi. Aku akui aku memang kekanakan karena merasa berat melepaskan Rama, tapi entahlah, aku merasa ada sesuatu yang buruk aku rasakan.

"Tapi biasanya kalau telepon mendadak untuk tugas darurat itu tidak terlalu lama, Bu. Biasanya ada tim lain yang butuh back-up dari kami, coba nanti Ayah telepon Komandannya Rama." Ditengah permintaan untuk sabar yang Ibunya Rama minta, Ayahnya Rama mencoba menenangkan. "Nggak usah terlalu dipikirkan Ramanya, Nak. Doakan saja, itu yang paling penting. Sama seperti kamu yang ingin dia pulang, Tama pasti juga ingin sekali pulang dengan selamat demi kamu."

Suci, istri kakak sepupu Rama yang kedua itu mendekatiku, dia memelukku persis seperti yang selalu Ibu atau Mbak Anissa lakukan.

"Uluh, uluh yang sabar ya pasangan baru. Pokoknya kencengin saja doanya. Hitung-hitung latihan kalau sudah sah jadi Ibu Persit."

X

Diminta bersabar, terus berdoa, dan turut merasa bangga karena dengan dipanggilnya Mas Rama untuk misi darurat itu menunjukkan kemampuan Mas Rama yang diperhitungkan.

Sayangnya, rasa khawatir itu tidak bisa aku tepis begitu saja.

Disaat aku berbaring menghabiskan malam, aku sama sekali tidak bisa sedikitpun memejamkan mata, kilau gelang dan cincin yang berpendar temaram di dalam kamarku perasaan khawatir yang sangat sulit untuk aku jelaskan semakin menjadi.

Ya, satu malam dan satu hari penuh sudah berlalu, malam sudah mulai menyapa kembali untuk kedua atau ketiga kalinya? Entahlah, aku terus merasa gelisah tidak peduli seberapa banyak kalimat menenangkan aku dengarkan, berulang kali aku melihat ponselku, tapi nihil, belum ada kabar masuk dari Mas Rama, hanya rekapan laporan pesanan dari Lilis dan Ike.

Aku tidak tahu seberapa lama misi darurat yang memanggil Mas Rama itu akan berlangsung, mengingat apa yang dikatakan Ayahnya Mas Rama tadi. Mungkin satu hari, dua hari, atau mungkin seminggu, atau bahkan sebulan, entahlah, saat aku LDR dengan Bagus dia memang sering ada tugas

atau tidak ada komunikasi berhari-hari, tapi aku menjalaninya dengan tenang, tapi bersama mas Rama, aku merasa belum rela melepasnya, kembali lagi, aku merasa ada kegelisahan, seolah ada hal buruk yang menantinya.

Sejak Mas Rama pergi, sejak motornya itu menghilang di tikungan, rasanya seperti ada kekosongan yang sulit untuk aku jelaskan.

Tadi siang, untuk sejenak, saat aku menghabiskan waktu dengan istri Kakaknya Mas Rama, juga dengan ketiga keponakannya yang sangat lucu, aku merasa sedikit melupakan kegelisahanku. Tapi sekarang saat keheningan malam mulai merayap kembali, kegelisahan yang sempat teredam kembali terasa mencekikku.

Sungguh, aku benar-benar merasa gelisah. Dan untuk kesejuta kalinya aku melihat ke arah ponselku. Tidak ada telepon masuk, tidak ada satu pun pesan, dan tidak ada satu tanda apa pun bahwa dia baik-baik saja untuk menenangkan kegelisahanku.

Kini aku mencoba meyakinkan diriku, sangat tidak bagus sikapku ini, rasanya seperti perempuan rewel yang kekanak-kanakan sama sekali tidak biasa, dan ini sama sekali bukan diriku.

"*Namanya tugas mendadak... mungkin tidak sempat mengabari. Tenang, Nadira. Yang namanya*

misi darurat pasti nggak ada yang namanya pegang hape."

Berulangkali aku mengucapkan hal itu kepada diriku sendiri seperti sebuah mantra, tapi bahkan saat aku bisa tertidur karena kantuk yang tidak bisa aku tahan, tidurku sama sekali tidak nyenyak, rasanya seperti terjebak di antara kegelapan dan juga suara samar Rama yang berulangkali memanggilku, berkata jika dia akan pulang seperti yang dia janjikan.

Aku tertidur, tapi rasanya seperti dijatuhkan berulangkali dari ketinggian yang rasanya sangat mengejutkan sekaligus menyakitkan, dan itu berulangkali aku alami dalam semalam.

Tidur yang seharusnya membuatku segar justru membuatku semakin merasa lelah. Dan saat akhirnya aku terbangun untuk kesekian kalinya aku melihat jam di samping tempat tidurku menunjukkan pukul 04.50, hampir jam lima pagi.

Kegelisahan dan kekhawatiran yang berusaha aku tepis semakin menjadi, degupan kencang di dalam dadaku terasa begitu keras.

Suara gemerisik angin diluar menjelang akhir tahun ini begitu keras, bahkan detak jam terdengar seperti timer yang memperburuk kegelisahanku.

Aku terbangun, memeluk lutut di tepi ranjang, menatap lagi gelang di pergelangan tangan.

"Mas, kamu baik-baik saja kan disana? Aku khawatir sama kamu."

Tapi ruang kamar tetap sunyi, sangat bodoh aku berbicara pada diriku sendiri.

Lalu—pukul 04.58—teleponku akhirnya berbunyi. Dengan segera aku meraihnya tapi bukan Mas Rama yang menghubungiku melainkan Ibu Muti.

Tanpa banyak berpikir aku langsung mengangkatnya. "Ibu?"

Napasku tercekat, merasa sangat cemas.

Ketakutan yang sejak tadi kutahan langsung meluncur merajalela.

"Nadira... Nak..." Suara Ibunya Mas Rama pecah, walau jelas beliau terdengar berusaha menahannya.

Dan saat itu aku tahu, ada sesuatu yang sangat salah telah terjadi.

"Ibu, ada apa? Mas Rama nggak kenapa-napa, kan?"

Keheningan di seberang itu seperti pisau.

"Rama... Rama... sedang dioperasi, Nak."

Tubuhku seperti terlempar keluar dari diriku sendiri.

"A... apa?" suaraku serak. Tersendat tidak percaya.

"Rama tertembak saat bertugas. Ayah juga baru dapat kabar dari Komandannya. Mereka membawa

Rama ke Kariadi. Ibu dan Bapak lagi perjalanan ke sana sekarang."

Aku berdiri terlalu cepat. Kepalaku terasa berkunang-kunang.

"Bu... Mas Rama... dioperasi?" tanyaku gemetar.

"Ada perdarahan karena luka tembak... Dokternya bilang kondisinya buruk, Nak."

Aku menutup mulut. Setengah karena isakan yang hampir lolos.

"Bu... aku... aku ke sana sekarang."

"Nadira, biar Rangga yang mengantarmu. Jangan pergi sendiri.

Telepon ditutup, dan duniaku serasa berhenti.

X

"Nadira, ada apa?!" Ayah hampir menjatuhkan gelas kopinya ketika aku keluar kamar dengan wajah yang sudah sangat berantakan. "Kamu ini kenapa?!"

Aku membuka mulut, tapi suara tidak keluar.

Air mata jatuh lebih cepat dari kata-katanya.

"Mas... Rama...," aku mencengkeram lengan Ayah dengan kuat. "Ayah... Rama ditembak... dia... dia dioperasi... keadaannya buruk, Yah."

Ayah membeku sesaat, tapi detik berikutnya beliau lebih tenang. "Nadira, percayalah, Rama akan baik-baik saja, katakan, apa yang kamu mau Ayah

lakukan? Apa kamu mau Ayah mengantarmu ke rumah sakit? Di mana Rama dirawat sekarang?"

Ayah mencoba menenangkanku, bahkan Ayah yang setiap pagi sangat sibuk menawarkan diri untuk mengantarku, disaat bersamaan suara klakson mobil terdengar dari gudang depan.

"Nadira akan pergi sama Bang Rangga, Yah, Ayah izinin Nad pergi kan?"

Ibu memelukku cepat, seperti menahan sesuatu yang pecah dari dalam tubuhku. "Tentu saja Ayah akan mengizinkan... Kamu, jangan menangis Nak, benar yang dikatakan Ayahmu, Rama akan baik-baik saja."

Aku mengangguk keras ditengah pelukan Ibu yang sangat erat.

"Om, saya yang akan mengantar Nadira ke Semarang."

Suara Bang Rangga terdengar di belakangku, sama seperti aku yang berantakan, dia pun sama acak-acakannya.

"Tolong jaga Nadira ya, Nak Rangga."

Bang Rangga mengangguk mengiyakan permintaan Ayah, bersama dengannya aku masuk ke dalam mobil, dan saat mobil itu melaju meninggalkan rumah. Tangisku seketika pecah, rupanya kegelisahan yang aku rasakan sejak Mas

Rama pergi bukan tanpa alasan, itu adalah pertanda, firasat ada sesuatu yang buruk terjadi kepadanya.

Perjalanan ke rumah sakit di Semarang sepanjang 90 km dan dua jam perjalanan adalah perjalanan paling panjang dalam hidupku.

Pohon-pohon di jalan berlari mundur di luar jendela, tapi seolah waktu tidak ikut bergerak.

Aku tidak menangis lagi.

Tidak bisa.

Yang ada hanya air mata yang jatuh perlahan, terus-menerus, tanpa bisa aku hentikan.

Rasanya seolah tubuhku kosong, tapi dadaku penuh sesak.

Benar kata Ibu Muti.

Cinta pada Prajurit berarti memang harus siap dengan ketidakpastian.

Tapi tidak ada satu orang pun yang pernah mengajariku bagaimana rasanya ketika ketidakpastian itu berubah menjadi ketakutan kehilangan orang yang baru saja mencintaimu dengan begitu meyakinkan.

X

Ketika kami akhirnya tiba di rumah sakit, lorong IGD penuh dengan pasukan yang mengamankan, terlihat Seragam POM, Seragam marinir. Seragam

BNN. Seragam Reserse Kepolisian dan semuanya menoleh ketika aku dan Bang Rangga masuk.

Awalnya mereka menghalangi saat kami hendak masuk, tapi salah satu dari mereka muncul, memberikan izin untuk kami masuk ke ruang yang disterilkan dari kunjungan warga sipil tersebut, segera aku mencari satu wajah: Ibu Muti.

Dan saat pandanganku bertemu beliau langsung menghampiriku dan memelukku erat sekali.

"Nadira... Nak..."

Aku tidak bisa menahan suaraku lagi. Suara pecah itu akhirnya keluar.

"Bu..... Mas Rama, bagaimana keadaannya?"

"Dia masih di ruang operasi" suara Ibu Muti bergetar hebat. "Sudah lebih dari 5 jam, Nak. Dokternya bilang pelurunya mengenai organ dalamnya, pendarahan hebat....."

Aku menutup wajah dengan kedua tangan.

Semuanya terlalu cepat.

Terlalu brutal.

Dua hari yang lalu aku masih berdebat dengan Mbak Anissa soal keraguanku tentang lamaran yang tiba-tiba.

Siang harinya aku menerima lamaran yang membuatku gugup setengah mati.

Dan sore harinya aku harus melepaskannya berpamitan, namun sekarang, hanya berselang dua

malam, aku justru berdiri di depan ruang operasi, menunggu kabar hidup atau mati calon suamiku yang tidak tahu bagaimana hasilnya m.

Rasanya seperti keraguanku dihukum berat oleh kehidupan.

Tanpa aba-aba.

Tanpa peringatan sama sekali.

Tanpa kesempatan untuk bersiap.

Ayahnya Rama meletakkan tangannya di pundakku, kali ini sedikit memaksaku untuk duduk.

"Nak... duduk dulu. Istirahatlah."

Aku menggeleng keras. "Nggak Yah, aku mau menunggu disini. Aku nggak akan pergi kemana-mana."

Di depan pintu itu, ditempat Rama berjuang, setidaknya aku ingin menemaninya. Sungguh aku akan diam, aku akan terus berdoa dengan keyakinan yang aku genggam dengan erat.

"Mas, kamu janji untuk pulang kepadaku, dengan selamat dan utuh. Jangan pernah berani berpikir untuk meninggalkanku."

Dan waktu terus berjalan sementara hidup Rama berada di meja operasi, dengan dokter dan perawat yang tengah berjuang di dalam sana, sedangkan hidupku, serasa ikut bergantung dengan nasib yang belum diputuskan.

Tuhan, tolong. Aku dan Mas Rama baru memulainya tapi Engkau menguji kami sedahsyat ini.

Chapter 63
"Enam Jam di Antara Hidup dan Mati"

POV Nadira

Aku tidak ingat sudah berapa lama aku duduk di ruang ICU. Rasanya sangat lama, begitu lama, seolah waktu sama sekali tidak bergerak barang sedetikpun sejak aku sampai di sini.

Aku sempat histeris, sempat tidak percaya Mas Rama ada di balik ruang operasi, tapi itulah kenyataannya, dia ada di dalam sana, berjuang antara hidup dan mati di ruang operasi.

"Kondisinya kritis. Ada kerusakan besar pada organ hati dan perdarahan aktif. Dokter sudah memulai operasi sejak pukul 01.00 dan belum selesai sampai sekarang."

Saat aku mendengar hal itu, duniaku benar-benar seperti kehilangan pijakannya.

Enam jam.

Itulah waktu yang telah dihabiskan para dokter di dalam sana, dalam penantianku yang rasanya tidak ada ujungnya, suara detak jam di dinding terdengar terlalu nyaring untuk ruangan yang dipenuhi ketakutan ini.

Ibunya Mas Rama memeluk lengan Bang Rangga kuat-kuat, seperti takut akan terjatuh kalau beliau melepas pegangannya pada putra kedua beliau tersebut.

Wajah beliau sangat pucat, beliau tidak hentinya membaca doa yang nyaris tidak pernah putus.

Sedangkan Ayahnya Mas Rama, beliau berjalan bolak-balik, langkah beliau begitu panjang, tapi beliau tidak pernah bergerak terlalu jauh, beliau seperti khawatir sedikit saja beliau berjalan lebih jauh, beliau akan melewatkan saat dokter keluar dari pintu operasi.

Dan di satu sudut yang lain, duduk rekan Mas Rama, pria bernama Chris dari Reserse Kepolisian itu masih mengenakan seragam taktisnya, masih utuh belum dilepas, terlihat bercak darah yang ternyata belakangan aku tahu itu adalah darah Mas Rama membuat seragam hitamnya semakin gelap.

Wajahnya tegang, rahangnya mengeras, namun dia tidak mengeluarkan suara apa pun.

Sosok itu bukan keluarga.

Tapi dari matanya itu, aku melihat rasa simpati seorang prajurit yang baru saja melihat rekan sebarisan yang menjalankan misi yang sama tumbang dan itu cukup untuk menunjukkan seberapa berat luka emosionalnya sekarang ini.

Aku sendiri duduk dalam diam, memperhatikan lututku, mencoba bernafas dengan benar, sungguh rasanya seperti ada batu besar yang menyumbat tenggorokanku. Kegelisahan yang selama dua hari penuh ini aku rasakan, siapa yang menyangka jika itu pertanda dari musibah yang membuat Mas Rama kini berbaring melawan maut di atas meja operasi.

Aku sempat meragukannya, menganggapnya terlalu cepat mendatangiku dengan lamaran, tapi lihatlah, rupanya ikatan di antara kami terjalin sudah begitu dalam, firasat akan hal buruk bahkan aku rasakan, bukan hanya Mas Rama yang jatuh kepadaku, tapi aku yang juga terjebak kepadanya.

Setiap langkah kaki perawat yang lewat membuat tubuhku kaku.

Setiap dentingan kecil dari alat medis membuatku tersentak.

Tidak ada yang mengajariku untuk menyiapkan hati seseorang untuk ini.

Tidak ada. Tidak ada yang memberitahuku jika mencintai seorang yang berpangkat lebih tinggi itu artinya sepaket dengan resikonya yang lebih besar bahkan bertaruh nyawa.

X

Beberapa potongan percakapan dari para tenaga medis mulai terdengar.

"Tembakan di bagian perut kanan... pelurunya bersarang..."

"Kena liver... robekan grade empat..."

"Transfusi masif sudah jalan..."

"Tekanan darah terus turun...."

"Segera ambil jantung darah lagi."

Setiap kata itu menghantam lebih keras daripada apa pun. Dan saat aku mendengarnya aku hanya bisa memejamkan mata.

Air mataku bahkan terus mengalir tanpa isakan tanpa aku tahu kapan tangis ini akan berhenti.

X

Tiga jam terlewati sejak aku tiba disini, itu artinya sudah lebih dari 7 jam Mas Rama ada di ruang operasi. Aku melihat Ibunya Mas Rama tiba-tiba bangkit menangis tanpa suara yang langsung di sambut oleh Ayahnya Mas Rama.

Pak Jauhari, beliau hanya bisa memeluknya, walau beliau sendiri tampak seperti sedang berusaha untuk tidak roboh.

Chris bangkit perlahan, berjalan mendekat ke kami.

Suaranya pelan, tapi terdengar begitu jelas.

"Pak... Bu... Letnan Rama orang kuat. Dia tidak akan tumbang dengan mudah."

Pria itu menelan napas, menunduk sopan pada keduanya.

"Keadaan sebelumnya sangat terkendali, sampai satu orang yang luput dari pengawasan kami menembak tepat diantara rompi anti peluru yang Letnan Rama kenakan, bahkan saat itu pun Letnan Rama menolak melepaskan kunciannya pada target utama. Anak dan tunangan Anda benar-benar hebat."

Tidak berlebihan.

Tidak dramatis.

Tidak sok dekat.

Hanya seorang rekan yang menahan duka dengan caranya sendiri. Seorang yang tampak sangat kagum pada sosok perjuangan rekannya. Dan tentu itu membuat airmataku mengalir kembali, semembanggakan itu dia atas tugas yang diembannya."

Ayahnya Mas Rama menepuk bahu Chris dengan lemah.

Terima kasih tanpa kata untuk apresiasi yang diberikan.

X

Waktu yang biasanya berjalan dengan sangat cepat kini seperti siput yang sangat lambat. Setiap menit terasa sangat lama, seolah waktu memang tidak bergerak, sengaja menyiksa.

Aku sudah tidak bisa duduk lagi.

Aku berdiri, berjalan dua langkah, lalu kembali duduk.

Berulangkali aku melakukannya dan itu terus aku ulang.

Aku hampir pingsan, benar-benar aku sudah tidak tahan lagi dengan semua kekhawatiran ini ketika seorang perawat lewat sambil membawa kantong darah transfusi kosong.

Perawat itu menatap kami dengan raut sedih dan dia berkata.

"Mohon tetap kuat, ya... kondisinya masih sangat kritis, tetapi dokter sedang berusaha maksimal."

Mendengarnya tentu membuat Ibunya Mas Rama kembali menangis dan kali ini aku bergerak memeluk beliau tanpa suara.

Aku bahkan tidak tahu, aku memeluk beliau untuk menenangkan, atau untuk menahan tubuhku sendiri agar tidak jatuh.

Ya Tuhan, harus sampai kapan kami menunggu? Aku sudah hampir tidak sanggup lagi.

X

Dan akhirnya setelah kami menunggu sangat lama, pintu ruang operasi akhirnya terbuka.

Dua dokter bedah keluar, wajah mereka basah keringat, langkah mereka terdengar begitu berat.

Aku berdiri terlalu cepat hingga kepalaku terasa berputar karena belum siap.

"Dok... bagaimana keadaan Mas Rama?" tanyaku cepat, bahkan suaraku terdengar sangat bergetar.

Dokter bedah utama merendahkan suara, tapi tidak menghilangkan ketegasannya.

"Operasi selesai. Kondisinya masih kritis tetapi stabil untuk saat ini."

Seketika lututku hampir goyah, aku nyaris jatuh ambruk jika Bang Rangga tidak menahan.

Bu Muti menangis keras, Pak Jauhari memejamkan mata sambil berulang kali mengucap syukur.

Chris menundukkan kepala dalam-dalam, napasnya bergetar pelan.

Dokter melanjutkan,

"Peluru masuk di perut kanan, merobek liver cukup besar — grade empat. Ada perdarahan masif. Kami melakukan perihepatic packing, mengontrol perdarahan, dan memperbaiki sebagian usus yang juga ikut cedera."

Aku menggigit bibir sampai terasa asin.

"Letnan Rama sempat kehilangan tekanan darah dua kali. Kami jalankan protokol transfusi masif...

Untungnya tubuhnya merespons. Kalau tidak..."

Dokter itu berhenti, tidak melanjutkan.

Dan aku bersyukur dokter itu tidak melanjutkan karena aku yakin aku tidak akan mampu mendengarnya.

"24 jam pertama adalah masa paling kritis," tambahnya. "Ada potensi perdarahan ulang,risiko infeksi, untuk sekarang pasien masih harus menggunakan ventilator. Tetapi untuk saat ini syukurlah pasien mampu bertahan."

Aku tidak bisa menahan tangis lagi. Sungguh rasanya seperti mendengar Mas Rama selamat tapi juga mendengarnya ada di pinggir jurang di mana sedikit saja dia bergerak dia akan masuk hancur di dalam jurang yang menganga itu.

"Dokter, bisa kami melihatnya?"

"Tunggu dia dipindahkan ke ICU. Setelah itu, satu orang boleh masuk bergantian."

Aku tidak tahu bagaimana aku masih dapat berdiri.

Yang kutahu hanyalah satu hal: Mas Rama masih hidup.

Dia masih ada di sini.

Dia masih berjuang untuk bertahan, dan itu lebih dari cukup.

Saat akhirnya Mas Rama di dorong berpindah ke ruang ICU, sembari menatap ruang ICU yang tertutup rapat, aku menyadari sesuatu:

Hidup bisa hancur dalam hitungan detik.

Tapi cinta membuat manusia bertahan bahkan ketika tubuh hampir menyerah.

"Jangan menyerah, Mas. Aku belum sempat mengatakan betapa bahagianya aku menemukanmu setelah luka yang aku dapatkan."

Chapter 64

Entah berapa lama bagi Nadira dan keluarga Rama menunggu di depan ruang operasi. Bagi Nadira mungkin ini adalah waktu menunggu paling lama di dalam hidupnya.

Setiap detik berlalu sangat lama, menit terasa seperti berjam-jam yang tidak ada ujungnya.

Penantian diselingi dengan banyaknya informasi keadaan Rama yang memburuk merupakan siksaan tersendiri bagi Nadira dan semua orang yang menunggu Rama.

Pada akhirnya, setelah tindakan yang memakan waktu lebih dari tujuh jam untuk menghentikan pendarahan hebat, pendarahan yang hampir saja merenggut nyawa Rama, yang untungnya saat operasi berakhir, dokter keluar membawa kabar yang membuat semua orang yang menunggu dalam keadaan *collapse* eketika menghembuskan nafas lega.

Operasi sukses.

Kini Rama sudah dipindahkan ke ruang ICU, tempat itu terlihat terlalu putih, terlalu sunyi, dan terlalu penuh suara mesin medis yang berbunyi pelan tetapi terasa begitu menusuk.

Bagi Nadira setiap bunyi mesin itu seperti pengingat bahwa hidup seseorang bisa saja ditahan hanya oleh kabel dan angka.

Rama terbaring tenang atau lebih tepatnya dipaksa tenang oleh obat penenang yang kuat.

Selimut rumah sakit menutupi tubuhnya sampai dada, dan balutan besar di perut kanan menjadi bukti betapa dekatnya dia tadi dengan ajal yang nyaris merenggut hidupnya.

Selang infus, monitor EKG, selang oksigen semuanya terpasang membantu Rama memulihkan keadaannya, membangun jarak yang tidak pernah Nadira minta. Antara dirinya dan Rama, begitu dekat namun juga begitu jauh disaat bersamaan.

Lama Nadira berdiri diluar menatap Rama dari balik kaca, kondisinya yang masih perlu di observasi membuatnya belum bisa di kunjungi.

Bukan hanya Nadira yang ada disana, Ibu dan Ayahnya Rama pun menunggu, mereka duduk bersama di kursi tunggu, menanti dengan sabar sampai dokter mengizinkan mereka untuk melihat keadaan Rama dari dekat.

Untuk kesekian kalinya mereka diminta bersabar, dan saat akhirnya dokter memberitahukan jika satu persatu boleh masuk, Ibunya Rama menatap Nadira.

Langsung tanggap dengan arti tatapan yang diberikan, Nadira langsung bersuara. "Ibu sama Ayah yang duluan masuk."

Seketika tangis itu muncul kembali di wajah Ibunya Rama mendengar apa yang Nadira katakan, sederhana, tapi beberapa pasangan mungkin akan keberatan melakukannya. Ibunya Rama mendekat, memeluk Nadira dengan sangat erat.

"Terimakasih Nak, terimakasih karena kamu bukan hanya mencintai Rama, tapi juga mencintai Ayah dan Ibu."

Disaat sekarang maraknya pertikaian dan momen di mana banyaknya trust issue diantara mertua dan menantu, nyatanya masih ada banyak kisah manis yang terjalin.

Nadira mundur, memberikan kesempatan untuk beliau berdua masuk ke dalam terlebih dahulu, di sisinya Rangga menatap Nadira dengan dalam, sebenarnya saat Rangga mendengar dari ibunya jika Rama jatuh hati pada seorang gadis, Rangga sangat penasaran seperti apa wanita yang menaklukan hati keras adik sepupunya itu, dan kini Rangga melihat sisi itu tepat di depan matanya.

"Kamu tidak menganggap ibuku sebagai sainganmu, kan? Jika nanti kamu melihat Rama memberikan hadiah kepada ibuku, apa kamu akan iri? Tidak terima Rama melakukannya?"

Nadira yang mendapatkan pertanyaan itu disaat yang sangat tidak nyaman ini seketika menyipitkan matanya ke arah Rangga, karena sejujurnya, bagi Nadira pertanyaan Rangga benar-benar sangat membingungkan.

"Kenapa aku harus menganggap Ibunya Mas Rama sebagai saingan? Beliau ibunya Mas Rama, sampai kapanpun beliau adalah salah satu orang terpenting di hidup Mas Rama."

"Tapi sekarang banyak istri yang menanggap mertuanya sebagai saingan, mertua adalah maut...."

Nadira seketika mengangguk, paham kemana arah pertanyaan Rangga. "Kembali lagi, Bang. Aku rasa sikap menantu tergantung sikap mertuanya, mertua baik, menantu akan baik, bagiku, tidak ada alasan untuk menganggap Ibu saingan, beliau sangat baik kepadaku, bagaimana bisa aku bersikap jahat kepada beliau jika beliau bahkan menganggap bukan sebagai calon menantu tapi putri beliau sendiri? Kenapa aku meminta Ibu dan Ayah masuk terlebih dahulu, karena memang sudah seharusnya Bang, aku tahu di mana tempatku."

Seulas senyuman tersungging di bibir Rangga, merasa puas dengan jawaban dari calon adik iparnya yang sama sekali tidak egois ini. Benar yang dikatakan Ibunya, Nadira tidak hanya mencintai Rama, tapi juga keluarganya.

"Rama, dia beruntung memilikimu, Nadira."

Nadira menoleh, ditengah kekalutannya mendapati keadaan Rama yang memburuk karena tugas, pujian dari calon kakak iparnya ini membuat hatinya menghangat, merasa kehadirannya diterima.

"Aku juga beruntung memilikinya, Bang."

"Kalian berdua orang yang beruntung karena saling memiliki. Cinta kalian adalah cinta yang saling menyembuhkan."

Ya, cinta yang saling menyembuhkan, mungkin itu adalah kalimat yang paling tepat untuk menggambarkan seperti apa cinta Nadira dan Rama.

Sederhana, tapi begitu indah.

X

Ada sekitar lima belas menit Ibunya Rama dan Ayahnya Rama masuk ke dalam, kini giliran Nadira yang masuk, dibantu oleh Perawat, Nadira mengenakan gown, tepat disaat Nadira mendorong ruang ICU aroma khas antiseptik langsung menyerbu hidung Nadira yang menggunakan masker, udara dingin menyergap dan disana, Nadira melihat Rama yang terbaring diatas ranjang rawat.

Jangan tanya bagaimana perasaan Nadira sekarang, rasanya seperti ada batu besar yang menghujam dadanya saat melihat sosok setangguh

Rama, yang begitu tegap dengan bahu lebarnya kini terbaring tidak berdaya dengan perban besar di perutnya berikut dengan banyak alat yang menempel di tubuhnya.

"Kalau mau pegang tangannya boleh, Mbak, tapi jangan sentuh area perut atau selangnya, ya."

Mendengarnya Nadira mengangguk, bahkan sekedar duduk di kursi samping Rama pun Nadira sangat berhati-hati.

Saat tangan Nadira meraih jemari Rama, satu-satunya bagian yang tidak terluka, tidak terbalut perban, Nadira tidak bisa menahan rasa gemetarnya saat merasakan hangat dan lemahnya tangan besar yang seringkali menggandeng tangannya tersebut.

"Mas," bisik Nadira pelan, berusaha agar suaranya tidak pecah.

Rama jelas tidak membuka mata. Morfin masih kuat bekerja kepadanya, tapi di layar monitor, detak jantungnya naik sedikit, garis kecil yang bergerak lebih tinggi dari sebelumnya seolah ingin menunjukkan jika Rama mengetahui kehadiran Nadira, dan jelas, hal itu membuat Nadira langsung menutup mulut, menahan rasa tidak percayanya.

"...kamu dengar aku, Mas?"

Nadira mengusap punggung tangan Rama secara lembut, begitu berhati-hati seolah gerakan

terlalu keras sedikit saja bisa membuat Rama semakin kesakitan.

Sungguh Nadira tidak bisa menahan rasa leganya mendapati Rama yang merespons, itu artinya operasinya sukses, tidak ada hal buruk yang perlu dikhawatirkan.

Sebelumnya Nadira hampir tidak tahan saat harus menunggu. Bayangan Dokter dan perawat keluar masuk berdiskusi dalam suara rendah:

"Perdarahan sudah terkendali... tapi risiko ulang tetap ada."

"Robekan hati cukup besar."

"Observasi ketat 24 jam."

Setiap potongan kalimat membuat Nadira sadar satu hal: dirinya hampir kehilangan Rama sebelum dia sempat benar-benar memilikinya.

"Aku enggak tahu harus marah atau bersyukur dengan apa yang terjadi kepadamu" ujar Nadira sambil menggenggam tangan Rama dengan erat, tidak ingin melepaskannya. "Kamu pergi bahkan sebelum cincin pertunangannya sempat dipotret dengan benar, Mas."

Nada suaranya bercanda tapi sorot mata Nadira mengatakan sebaliknya.

Nadira mendongak, menahan air matanya agar tidak jatuh, agar dia tidak menangis dan memperlihatkan kecengengannga di depan Rama.

"Mas sekali ini saja ya, jangan buat aku takut dengan keadaanmu ini."

Jemari Rama, yang seharusnya lemas, bergerak sangat samar membuat Nadira yang menggenggam tangannya seketika tersentak kecil.

"Mas?"

Tidak ada jawaban. Tidak ada mata yang terbuka.

Hanya gerak refleks seperti seseorang yang berusaha sangat keras untuk menjawab.

Nadira memegang tangan Rama lebih erat, meyakinkan dirinya sendiri jika dia tidak salah merasakan. Ditengah rasa lega yang Nadira rasakan, dia buru-buru menekan tombol, memanggil dokter yang bertugas.

"Dokter, tadi saya merasakan tangan Mas Rama bergerak."

"Sebentar, Mbak." Tidak perlu diminta dua kali Nadira menyingkir mundur sedikit memberi ruang., Dokter jaga yang masuk mengecek monitor dan pernapasan.

"Kondisinya sudah benar-benar stabil" ujar dokter perempuan itu. "Kalau sampai besok tidak ada perdarahan lanjutan, obat tidurnya bisa kami kurangi perlahan.

Nadira mengangguk, wajahnya yang sempat pucat kini dibanjiri dengan kelegaan. "Alhamdulillah. Terima kasih, Dok."

Dokter itu tersenyum tipis.

"Kondisinya berat tapi sepertinya pasien punya alasan kuat untuk pulih lebih cepat."

Pipi Nadira memanas, tersipu dengan rasa malu yang merayap.

"Tunggu disini sedikit lebih lama lagi, jika beruntung pasien akan segera bangun."

Ketika dokter pergi, ruangan kembali sunyi dan Nadira benar-benar menunggu seperti yang dokter minta. Tanpa jemu Nadira memandang Rama, dan saat itulah, perlahan, sangat perlahan, Rama menggerakkan alisnya sedikit.

Napasnya berubah menjadi sedikit berat, seperti tubuhnya mulai sadar akan rasa sakit yang sekarang dia pasti rasakan di sekujur tubuhnya yang baru saja di belah dan dijahit.

Senyuman lebar Nadira mengembang, Nadira menggenggam tangan Rama begitu erat seakan memberikan pegangan untuk prianya tersebut. "Mas... pelan-pelan. Aku di sini."

Rama belum sadar sepenuhnya, dia masih tersangkut di pengaruh anestesi kuat.

Nadira mengusap pergelangan tangannya lembut berusaha membuat Rama lebih tenang.

"Enggak apa-apa Mas, istirahat dulu. Kamu aman disini."

Bahkan untuk sekedar membuka mata saja Rama tampak sangat payah, dia begitu tidak berdaya. Tapi tidak apa, selama Rama masih hidup, itu sudah lebih dari cukup untuk Nadira.

Bagi Nadira meski terluka, terbaring, dipenuhi selang dan monitor, yang terpenting Rama masih ada, masih hidup dan bernafas.

Bagi Nadira, ini sudah lebih daripada cukup.

Chapter 65
Saat Luka yang Tidak Terlihat Mulai Terbuka

Begitu pintu ICU menutup kembali di belakang Nadira, kehangatan kecil yang tadi dia rasakan di dalam ruangan itu perlahan-lahan hilang digantikan oleh dinginnya lorong rumah sakit.

Dunia di luar ruangan Rama terasa sangat berbeda, dunia luar terasa lebih berisik, lebih terang, dan terasa sangat keras daripada tempat di mana Rama berjuang untuk tetap hidup di dalam sana yang penuh dengan kesunyian.

Menghela nafas pelan, Nadira berjalan pelan ke kursi tunggu, melihatnya Ibunya Rama langsung berdiri menghampiri Nadira yang baru saja keluar.

"Bagaimana, Nak? Tadi kenapa dokter buru-buru datang? Benar Rama merespons waktu kamu berbicara?"

Ibunya Rama langsung menyerbu dengan banyak tanya kepada Nadira. Nada suara beliau penuh harap tapi juga penuh ketakutan disaat bersamaan, seakan beliau takut kalimat saja bisa menentukan apakah hatinya akan atau tetap utuh.

Nadira mencoba tersenyum, berusaha menenangkan calon ibu mertuanya tersebut.

"Tangan Mas Rama tadi sempat bergerak sedikit, memberikan respons saat aku berbicara, Bu. Dokter bilang besok obat tidurnya bisa mulai dikurangi kalau tidak ada perdarahan lanjutan, dan perlahan Mas Rama akan bangun nantinya."

Ibu Rama menutup mulut, menahan diri untuk tidak berteriak penuh syukur sambil mengangguk berkali-kali, tidak percaya putranya sanggup melewati kematian yang hampir renggutnya, mata beliau memerah lagi, menahan tangis untuk keseribu kalinya. Tapi kali ini bukan tangis ketakutan melainkan tangis penuh dengan rasa syukur.

Disamping beliau Ayahnya Rama berdiri tegap mengusap bahu Ibunya Rama berusaha menenangkan istrinya, terlihat beliau beberapa menghela napas panjang, seolah hendak mengeluarkan semua beban yang sepertinya sudah ditahan beliau terlalu lama. Beliau pun tampak luar biasa lega.

"Alhamdulillah ya Allah, alhamdulillah."

"Terimakasih karena Engkau masih melindungi Putra Hamba yang berjuang untuk tugasnya. Terimakasih Ya Allah."

Mendengar ucapan penuh syukur dari orangtua yang hampir saja kehilangan anak satu-satunya, bagaimana Nadira tidak meneteskan air matanya lagi, coba? Entah sudah berapa banyak air mata Nadira tumpah hari ini, rasanya dia sudah sangat lelah menangis, tapi airmata ini rasanya tidak mau berhenti.

Rangga, yang sejak tadi duduk sambil memijat tengkuknya sendiri, mendongak dan tersenyum kecil, namun Nadira tahu jika kakak sepupu Rama itu juga tampak lega.

"Bu, Yah, jangan menangis seperti ini. Kalian seharusnya lega dan senang. Ibu dan Ayah tahu gimana keras kepalanya seorang Rama. Kalaupun malaikat maut datang, dia pasti tetap ngotot untuk kembali."

Ucapan itu ringan, tapi Nadira tahu Rangga sedang berusaha menenangkan semuanya, mencairkan suasana haru dan tegang, termasuk dirinya menghibur dirinya sendiri.

"Rama, dia tidak akan meninggalkan kita dengan cara seperti ini. Tuhan pun tidak akan mengizinkannya."

X

Beberapa jam berlalu

ICU sudah memasuki jam malam. Aktivitas mulai berkurang, lampu-lampu lorong mulai menyala, suara sepatu perawat terdengar lebih jarang daripada siang hari yang terasa sangat sibuk.

Nadira yang merasa bosan berjalan ke jendela besar di ujung lorong.

Hujan mulai turun kembali, Desember memang selalu basah, tetes airnya memanjang seperti tirai.

Kota Semarang terlihat buram dari balik kaca, samar-samar diantara embun yang muncul terlihat lampu kota yang satu persatu mulai menyala.

Pelan-pelan, Nadira meremas kedua tangannya sendiri, menyalurkan kegelisahan yang belum sepenuhnya hilang, belum, sampai Rama bisa bangun dan pulih kembali, mungkin gelisah ini tidak akan datang lagi.

Sejak Nadira mendengar Rama tertembak dalam tugasnya, kepalanya serasa dipenuhi pertanyaan yang tidak pernah dia berani ucapkan keras-keras:

Bagaimana kalau tadi dokter terlambat beberapa menit dalam memberikan penanganan?

Bagaimana kalau pendarahannya tidak bisa dihentikan?

Bagaimana kalau di atas meja Operasi Rama tidak kembali?

Dan kalimat paling menakutkannya adalah:

Kenapa harus Rama? Kenapa harus dirinya yang mengalami hal seburuk ini? Semenakutkan inikah hidup seorang prajurit?

Nadira memejamkan mata, mendekapkan kedua telapak tangan ke wajahnya.

Jemarinya dingin sekali, seperti semua panas tubuhnya habis tersedot oleh ketakutan yang tidak sempat dia keluarkan.

Langkah pelan terdengar mendekat.

Nadira menoleh dan dia melihat Rangga berjalan ke arahnya dengan secangkir kopi hangat di dalam cup, sesuatu yang Nadira butuhkan. Sedikit cafein mungkin akan bisa menenangkannya.

"Kamu nggak apa-apa, Nad? Kita bisa sedikit tenang sekarang, setidaknya Rama berhasil melewati masa kritisnya.

Nadira mengangguk, meski matanya berkaca-kaca.

"Aku cuma terlalu takut."

Rangga berjalan menghampiri, tidak terlalu dekat, hanya cukup untuk menunjukkan bahwa dia ada di situ.

"Kamu berhak takut, Nadira. Siapa pun juga bakal takut kalau orang yang dia cintai hampir mati."

Kalimat itu menusuk lebih dalam dari apa pun yang dia duga.

Nadira menelan ludah, mencoba untuk tetap tegar.

"Aku rasa, aku bisa hampir gila kalau Dokternya tadi bilang sesuatu yang buruk terjadi pada Mas Rama. Aku tidak akan sanggup menerimanya."

Rangga menyandarkan bahu ke dinding, turut menatap hujan yang turun, matanya menatap jauh seolah dia tengah mengingat sesuatu yang sudah sangat lama disimpannya.

"Dari kecil Rama itu yang paling keras kepala, lebih dariku yang sering disebut nakal. Dia bandel, adik kecil tapi dia bukan orang yang cengeng, sama sekali tidak suka mengandalkan kami kedua kakaknya, bahkan dia yang paling cepat bangkit kalau terjatuh. Bukan hanya badannya kuat tapi hatinya juga."

Rangga menoleh pada Nadira.

"Dan sekarang dia punya alasan lebih kuat untuk bangkit lebih tegar. Yaitu kami, Adik Ipar."

Nadira memalingkan wajah, menahan air mata yang lagi-lagi dengan mudahnya menetes.

"Aku cuma ingin dia selamat." bisiknya, kecil sekali.

"Rama pasti selamat." jawab Rangga mantap. "Percayalah kepadanya."

X

Keesokan paginya, dosis obat bius sudah mulai dikurangi

Nadira sudah berada di depan ruang ICU sejak fajar mulai muncul. Dia hampir tidak bisa tidur tadi malam.

Setiap kali memejamkan mata, bayangan Rama yang terbaring dengan darah memenuhi bajunya kembali muncul.

Perawat keluar, membawa papan catatan dan langsung menghampiri Nadira.

"Obat sedasinya sudah kami turunkan sedikit, Mbak. Kalau responsnya bagus, kemungkinan siang atau sore nanti Mas Rama bisa lebih sadar daripada kemarin. Syukurlah, keadaannya benar-benar membaik."

Lega, hanya kata itu yang bisa menggambarkan perasaan Nadira sekarang.

"Saya bisa masuk, Sus?" Tanya Nadira penuh harap.

"Sebentar lagi. Nanti saya beritahu, ya."

Menunggu. Lagi-lagi itu yang harus Nadira lakukan. Sepuluh menit terasa seperti empat jam tapi Nadira sama sekali tidak keberatan melakukannya, saat akhirnya pintu itu terbuka lagi, ucap syukur itu kembali Nadira lantunkan.

"Mbak Nadira boleh masuk."

Napas Nadira tercekat. Kembali Nadira mengenakan gown ICU dan masker, lalu perlahan dia mendorong pintu.

Aroma antiseptik kembali menyerbu, lebih tajam dari kemarin.

Mesin-mesin berdenting halus, membantu Rama untuk kembali pulih.

Rama masih terbaring, tapi kali ini wajahnya tampak lebih hidup, dia tidak seperti mayat seperti kemarin.

Alisnya bergerak samar.

Dada bidangnya naik turun perlahan, menandakan nafasnya begitu teratur.

Nadira mendekat, menahan diri untuk tidak berlari memeluknya.

"Mas..." kembali suara Nadira yang memanggil Rama itu memecah kesunyian di ruang ICU.

Layar monitor menunjukkan sedikit peningkatan detak jantung.

Perawat melirik dan tersenyum kecil.

"Pasien bisa mendengar mbak dengan sangat baik."

Hati Nadira seolah diremas, sesak dengan rasa haru.

Apalagi saat Nadira meraih tangan Rama, rasa hangatnya membuat Nadira tersekat. Nafira

mendekatkan bibirnya ke telinga Rama berbisik dengan nafas gemetar.

"Mas... bangun, ya. Pelan-pelan saja. Aku akan terus di sini nungguin Mas."

Kelopak mata Rama bergerak.

Pelan.

Sangat pelan.

Sebentar lagi.

Sebentar lagi Rama akan kembali sepenuhnya.

Dan untuk pertama kalinya sejak semua kekacauan itu terjadi Nadira bisa merasakan nafasnya dengan benar kembali.

Chapter 66
Saat Mata Itu Akhirnya Terbuka

Ruang ICU tidak pernah benar-benar tidur.

Mesin berbunyi pelan, lampu tidak pernah benar-benar padam, dan waktu mengalir dalam ritme yang tidak bisa ditebak.

Saat akhirnya penunggu diizinkan untuk menunggu di dalam karena kondisi Rama sudah mulai membaik, Nadira nyaris tidak pernah meninggalkan sisi Rama, hanya saat Ibunya atau Ayahnya Rama memintanya untuk makan atau mengingatkannya untuk beribadah maka baru Nadira beranjak.

Seperti di hari ketiga ini Nadira sudah duduk berjam-jam di kursi kecil di sisi tempat tidur, tetap menggenggam tangan Rama seolah takut jika genggamannya terlepas sebentar saja Rama akan pergi jauh darinya.

Pagi menjelang tanpa benar-benar terasa, hanya ditandai oleh perawat yang silih berganti masuk. Nadira menunduk, merapikan selimut Rama yang sedikit bergeser, lalu kembali memandang wajah laki-laki yang dengan sabar ditunggunya untuk membuka mata.

Kemarin sore Rama sudah tersadar, benar-benar tersadar dan melihat ke arah Nadira dan orangtuanya, tapi hanya sebentar sebelum Rama diminta kembali beristirahat.

Sekarang, belum ada tanda-tanda Rama membuka mata kembali, Nadira menunggu dengan sabar, mengisi kekosongan waktunya Nadira memilih mengaji, selama ini Nadira hanya sibuk bekerja, membuktikan dirinya, fokus pada usahanya, ibadah serasa seperti sebuah kewajiban yang dijalankan seadanya, tapi apa yang terjadi pada Rama telah membuat Nadira tersadar betapa jauhnya dia dari Tuhan, dan betapa baiknya Tuhan bahkan kepada manusia sepertinya. Saat Tuhan menjawab doanya dengan cepat, saat itulah Nadira benar-benar merasa sangat malu.

Allah selalu sigap membantunya tapi Nadira justru hanya alakadar saat menghadap kepada-Nya. Apa yang terjadi pada Rama benar-benar teguran untuk Nadira.

Hingga tiba-tiba, Nadira melihatnya , sangat perlahan, Nadira melihat mata Rama terbuka, begitu perlahan seolah itu adalah hal yang sangat sulit untuk dilakukan sampai Nadira sontak menahan napas.

"Mas...?" bisiknya pelan senyuman bahagia tidak bisa Nadira cegah untuk berkembang di bibirnya,

sadarnya Rama adalah hal yang paling melegakan untuknya sekarang ini.

Kelopak mata itu kembali bergerak. Kali ini lebih jelas. Alisnya mengerut, nafasnya berubah berat seolah tubuhnya perlahan kembali mengenali rasa sakit yang selama ini tertahan oleh obat. Sama persis seperti pertama kali Rama merespons panggilannya.

Dan akhirnya, meski sangat perlahan mata Rama kini terbuka. Benar-benar terbuka dengan kesadaran penuh. Bukan hanya membuka mata seperti yang dua hari ini terjadi.

Nadira langsung berdiri, tapi tetap menjaga gerakannya agar tidak membuat tubuh Rama terkejut. "Mas, Ya Allah. Pelan-pelan dulu, ya?"

Rama mencoba menggerakkan kepala. Sedikit saja, namun sepertinya rasa sakit di perut menghentikannya dengan cepat. Rahangnya mengencang, napasnya tampak tercekat.

Nadira refleks menekan tombol untuk memanggil perawat.

"Mas, jangan gerak dulu. Tolong, pelan-pelan saja."

Tatapan Rama mengarah ke suara Nadira. Lambat, fokusnya kini terkumpul. Dan ketika akhirnya Rama mengenali siapa yang berada di

sampingnya mata itu jauh melembut. Semburat air tipis memenuhi sudut matanya.

"Di... ra..." Suaranya begitu serak, pecah, nyaris tidak terdengar.

Hanya dua suku kata, tapi cukup membuat dada Nadira porak-poranda.

"Mas, Ya Allah... Mas, akhirnya, Alhamdulillah ya Alalh..." Nadira menutupi mulutnya, menahan agar suaranya tidak pecah. "Tunggu sebentar ya, Mas. Perawat sebentar lagi datang."

Rama mencoba mengangkat tangan, tapi seperti tidak punya tenaga. Nadira cepat membantunya, menggenggam jemari itu dengan kedua tangannya.

Hangat. Lemah. Tapi yang terpenting dia sudah sadar.

"Jangan... jauh..." bisik Rama lirih, bahkan suara yang dia usahakan benar-benar nyaris tidak keluar.

Nadira menggeleng cepat. "Aku di sini. Aku nggak akan pergi, Mas."

Perawat masuk terburu-buru, lalu segera memeriksa monitor, pupil, dan pernapasan Rama.

"Bagus sekali, tubuh pasien sudah responsif," ujar perawat itu lega. "Jangan dipaksa bicara dulu, ya. Obatnya masih kuat. Nanti dokter datang untuk lebih memastikan."

Rama berusaha mengangguk, tapi kembali dia speeri merasakan perih di perut. Tubuhnya menegang.

"Mas, jangan gerak," Nadira menenangkan dengan suara paling lembut yang dia punya. "Sakitnya wajar, baru beberapa waktu kamu selesai operasi besar."

"P... perut...ku" Rama mengatur napas, pendek dan terputus-putus.

"Memang sakit sekali, Mas. Tapi kamu sudah aman. Dokternya bilang operasinya berhasil."

Mendengar itu, air mata Rama jatuh—tanpa suara, tanpa dirinya sendiri sadari.

Seperti seseorang yang akhirnya memahami betapa dekatnya dirinya tadi dengan maut.

Tidak lama kemudian, Ayah dan Ibu Rama datang setelah dipanggil oleh perawat. Mereka berdiri di pintu, menahan emosi saat melihat Rama akhirnya sadar, benar-benar sadar bukan hanya sekedar membuka mata.

Ibu Rama menutup mulutnya, bahunya bergetar karena tangis yang kesejuta kalinya. Ayah Rama menarik napas panjang, mata yang keras itu akhirnya menghangat.

"Rama..." suara ibunya pecah.

Rama mengalihkan tatapan pelannya ke arah beliau. Meski kabur, jelas Rama mengenali Ibunya sendiri.

"Ibu..." bisiknya.

Hanya satu kata.

Tapi bagi sang ibu, itu cukup untuk membuatnya menangis kembali, namun sekali lagi, kali ini yang keluar bukan lagi air mata ketakutan melainkan airmata penuh syukur dan rasa terimakasih yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

X

Seusai semua diperiksa dan perawat menyesuaikan posisi tidur agar Rama lebih nyaman, dokter jaga yang bertanggung jawab atas Ramamasuk.

"Alhamdulillah, perkembangan pasien sangat baik," kata dokter itu sambil mengecek grafik monitor. "Pasien sudah melewati fase paling kritis. Fungsi hati mulai membaik, tidak ada tanda perdarahan lanjutan."

Nadira menutup mata, syukurnya terasa sampai ke tulang.

"Jika kondisinya terus stabil seperti ini sampai besok obat tidurnya bisa kami kurangi. Setelah itu baru dipindah ke HCU."

Rama mendengarkan dengan tatapan yang masih berat, tapi dia tampak mengerti.

Dokter menepuk ringan pagar ranjang. "Sabar ya, Mas Rama. Jangan gerak terlalu banyak. Tim kami yang urus selebihnya. Secara tidak langsung Anda diminta beristirahat barang sejenak dahulu dari tugas yang selama ini diemban."

Setelah dokter pergi, suasana kembali sunyi.

Nadira duduk di sisi tempat tidur lagi, kali ini lebih dekat. Dia menyeka perlahan keringat di dahi Rama dengan tisu kering yang Nadira pastikan lembut untuk kulit.

"Mas....." panggilnya lembut. "Kalau nggak tahan sama rasa sakitnya, bilang ya. Biar aku panggil perawat."

Rama menatapnya lama.

Ada banyak hal di mata itu—sakit, syukur, takut, lega, dan cinta yang terlalu besar untuk diucapkan.

Dengan susah payah, Rama menggerakkan tangan yang terhubung infus dan mencari jemari Nadira.

Nadira cepat-cepat menyambutnya.

Genggaman itu sangat lemah, tapi juga kuat disaat bersamaan, begitu nyata begitu terasa hangat.

"Maafin... aku..." Rama berbisik pelan, nyaris tidak terdengar.

Nadira menggeleng kecil, menunduk agar suaranya lebih dekat ke telinga Rama. "Enggak perlu minta maaf, Mas. Dengan kamu selamat saja, itu sudah cukup buat aku."

Mata Rama kembali menggenang. Rasa harunya membuat napasnya sedikit bergetar.

"Dira..." bisiknya lagi. "Jangan... tinggalin aku."

Nadira menggenggam jemarinya dengan kedua tangannya, seolah ingin memastikan Rama merasakan keberadaannya sepenuhnya.

"Aku di sini," jawabnya lirih. "Mas enggak sendirian. Enggak akan. Aku nggak akan pergi. Bagaimana aku pergi jika rumahku saja di samping rumahmu? Bagaimana aku akan pergi jika takdir yang membawa kita untuk bersama Mas?!"

Mesin EKG berdetak dalam irama stabil.

Untuk pertama kalinya sejak insiden di pelabuhan, tidak ada satu pun alarm berbunyi. Tidak ada paramedis berlari. Tidak ada panik, tidak ada kobaran takut.

Hanya ketenangan pelan—ketenangan yang diperjuangkan dengan darah, waktu, dan rasa cemas yang tak terhitung.

Rama menutup mata lagi, bukan karena hilang kesadaran, tetapi karena tubuhnya terlalu lelah. Namun tangannya tetap tertaut pada tangan Nadira.

Seolah berkata bahwa selama dirinya sadar dia ingin memastikan perempuan itu tetap ada di sisinya.

"Mas... terimakasih sudah kembali."

Dan di luar sana, matahari benar-benar terbit.

Untuk pertama kalinya dalam beberapa hari, Nadira merasa pagi itu bukan lagi hal yang menakutkan.

Tapi sebuah permulaan baru.

Nadira masih memegang tangan Rama ketika suara langkah berat terdengar dari luar ICU.

Ayah Rama berdiri disana bersama dengan seorang perwira berseragam hijau, Nadira menatap dengan penasaran sampai seorang perawat mengetuk masuk.

"Mbak Nadira, diluar Komandan Pasien ingin bertemu keluarga inti." ujar perawat singkat yang langsung membuat Nadira menaikkan alisnya. Jika yang ingin ditemui keluarga inti, bukankah mereka sudah bertemu dengan Ayah dan Ibunya Rama? Kenapa Nadira harus diberitahu juga?

Ayah dan Ibu Ram menoleh ke arah Nadira bersamaan dan setelahnya Ibunya Rama masuk mengikuti perawat. Dan saat itulah tanya Nadira terjawab.

"Nadira." panggil beliau pelan. "Ikut kami bicara , Nak."

Nadira terpaku. "Bu... saya juga?"

Ibu Rama mengangguk. "Kamu bagian dari keluarga kami, Nadira."

Perut Nadira seketika mengencang—campuran takut dan tidak siap.

Chapter 67

"Yang akan menemui kita adalah Komandan Rama, Nadira. Dari pihak Kesatuan mereka akan datang menemui keluarga prajurit untuk mengungkapkan simpati dan juga memberikan penjelasan atas apa yang terjadi kepada Rama. Semoga nanti saat kamu dan Rama sudah menikah, kamu tidak perlu menemui mereka seperti ini. Semoga kedepannya Rama selalu diberi keselamatan untuk bertugas."

Ayahnya Rama, Jauhari Saptanagara, beliau adalah Perwira militer dengan pangkat terakhir seorang Brigadir Jendral, tentu sebagai seorang Prajurit, Ayahnya Rama tahu seperti apa resiko dalam tugas yang diemban.

Meski Ayahnya Rama sangat bangga Rama mengikuti jejaknya, putra satu-satunya meneruskan trah militernya, dan dirinya sendiri pun berulangkali di ambang maut, karena sungguh untuk sampai di pangkat Brigjen perjuangan Ayahnya Rama memang tidak mudah, tapi tetap saja melihat bagaimana calon menantunya hampir pingsan berulangkali saat Rama terluka sangat parah dalam tugasnya, Ayahnya Rama tetap tidak tega.

"Tidak terluka dalam bertugas adalah hal yang mustahil untuk seorang prajurit, tapi sebagai pendamping kita tentu berharap lukanya tidak akan merenggut suami kita bukan, Nak." Tambah Ibunya Rama.

Nadira yang mendapatkan wejangan dari kedua calon mertuanya tentu saja menyimak dengan baik, tidak ada kecanggungan diantara mereka di dalam ruangan yang khusus disiapkan pihak rumah sakit tempat mereka menunggu tamu khusus yang merupakan Komandan Pasukan Gabungan dalam misi Darurat.

Sampai akhirnya seorang pria berseragam loreng yang Nadira lihat sempat berbicara denga Ayahnya Rama masuk, langkahnya mantap namun wajahnya menyimpan gurat lelah yang sama sekali tidak bisa disembunyikan.

Baskara Gemilang. Itu adalah nama dari pria yang terlihat berusia awal empat puluhan.

Pria itu berhenti beberapa langkah dari mereka, sempat memberikan hormat kepada Ayahnya Rama sebelum akhirnya mengambil posisi di depan mereka semua.

"Selamat sore, Jenderal. Izin hormat, Baskara, Komandan Operasi Gabungan."

Ayah Rama segera berdiri. "Wa'alaikumussalam, Komandan... terima kasih sudah datang."

Ayah Rama bangkit perlahan, menatap pria muda itu dengan ketenangan khas seorang perwira senior yang sudah melihat banyak hal dalam hidupnya.

"Selamat Sore, Komandan. Terima kasih sudah datang. Mari duduk."

Baskara menundukkan kepala hormat.

"Siap, Jenderal."

Namun Ayah Rama mengangkat tangan sedikit, menandakan agar suasana tak perlu terlalu tegang.

"Santai saja, Baskara. Kita bicara sebagai keluarga prajurit."

Mereka bertiga duduk. Nadira ikut duduk paling ujung, sedikit gelisah namun untungnya Ibunya Rama dengan tanggap mengusap punggung tangannya. "Nadira, sini... jangan jauh-jauh."

Nadira berpindah sedikit lebih dekat. Hatinya terasa kacau tidak nyaman, Nadira merasa memiliki firasat apa yang akan didengarnya adalah hal yang berat untuk diterima.

Komandan Baskara menarik napas panjang. Suara dengung AC terdengar lebih keras seolah ruangan menahan napas bersamanya.

"Sebelumnya saya ingin mengatakan Jendral, Rama adalah prajurit yang luar biasa. Itu adalah alasan terbesar saya selain saya memang membutuhkan orang yang paham betul pola

pelarian Target operasi kami. Dan hanya Rama yang pernah berhasil memetakan karakter target yang sama dua tahun lalu."

Ayah Rama menunduk, rahangnya mengeras saat beliau meremas tangannya memendam semua perasaan beliau.

Komandan Baskara melanjutkan, kali ini lebih perlahan.

"Dan saya ingin Bapak dan Ibu tahu, Rama tidak melakukan satu pun kesalahan taktis, kecelakaan yang terjadi kepadanya ini benar-benar kesialan yang tidak bisa diprediksi, bukan karena kecerobohannya."

Ibu Rama menutup mata, air matanya jatuh diam-diam.

"Dia mengunci target utama dan berhasil melumpuhkannya." Komandan Baskara berhenti sebentar. "Itu posisi paling berbahaya, posisi yang hanya bisa dipegang orang yang sangat terlatih."

"K-kenapa dia bisa tertembak jika tidak ada kesalahan, Baskara? Apa yang sudah terjadi. Apa kalian kurang pengamanan?"

"Ada tembakan balasan dari celah gelap kontainer tumpuk yang tidak kami prediksi. Tembakan yang entah bagaimana bisa, bisa tepat di celah yang tidak terlindungi rompi anti peluru, Saya tidak akan mencari pembenaran, Jenderal. Tidak

ketika seorang anggota saya hampir meregang nyawa."

Nada komandan menurun, hampir seperti penyesalan. "Dalam situasi seperti itu... sepersekian detik saja bisa mengubah segalanya."

Nadira buru-buru mengusap matanya. Itu terlalu menusuk—terlalu nyata.

"Kalau bukan karena Rama bertahan sampai detik terakhir mengunci target utama sampai semuanya aman." lanjut komandan, suaranya mengeras sedikit, "mungkin misi kami akan berantakan."

Ayah Rama memejamkan mata. Ibu Rama terisak pelan.

Ruangan kembali sunyi—seperti semua suara tersedot keluar bersama berita itu. Semuanya diam mendengarkan apa yang komandan Rama ini katakan.

Komandan menundukkan kepala sebentar, lalu menoleh pada Nadira. Tatapannya berubah menjadi lebih lembut.

"Dan..." terlihat Komandan Baskara ragu untuk sepersekian detik, tapi pada akhirnya dia melanjutkan

"Rama memanggil nama Anda Mbak Nadira beberapa kali saat kami mengevakuasinya."

Nadira terdiam. Tidak bernapas. Tidak percaya dengan apa yang didengarnya.

Seolah seluruh dunia berhenti di antara tiga kata itu:

memanggil namamu.

Ibu Rama menoleh cepat pada Nadira, matanya basah namun hangat. Ayah Rama menatap dengan sorot mengerti khas seorang Ayah.

Nadira mencoba bicara, tapi suaranya tercekat. "S-saya... hanya... saya cuma—"

"Tidak perlu menjelaskan," potong Komandan lembut. "Saya hanya menyampaikan apa yang terjadi pada Rama. Selebihnya... saya tidak berhak menafsirkan."

Nadira menunduk, jemarinya bergetar hebat.

Komandan bangkit berdiri setelah menarik napas dalam."sampai kondisi Rama stabil, tim pengamanan akan terus berjaga, Jendral. Jika fungsi hatinya membaik dan dokter mengizinkan, barulah kami pertimbangkan pemindahan ke Solo agar dekat dengan Kesatuan."

Ayah Rama mengangguk, jelas melegakan tapi tetap berat.

Komandan menyalami mereka satu per satu. Ketika tiba giliran Nadira, ia menatap sebentar sebelum menjabat tangan itu.

"Terima kasih sudah menjadi pendamping salah satu prajurit terhebat kami, Mbak Nadira." Nada itu dalam, penuh dengan ketulusan bukan sekedar formalitas. "Rama mungkin seorang prajurit yang tangguh tapi dia tetap manusia. Dan manusia selalu bertahan lebih baik ketika tahu ada yang menunggunya untuk pulang."

Nadira menggigit bibir, menahan suara tangis yang nyaris pecah.

"S-saya akan terus di sini, Komandan. Saya akan membersamai Mas Rama."

Komandan Baskara mengangguk sekali, memberi hormat, lalu meninggalkan ruangan.

Pintu tertutup perlahan, menyisakan hening yang terasa lebih berat daripada sebelum ia datang.

Ayah Rama duduk kembali, mengusap wajahnya.

Ibu Rama menatap Nadira lembut, memegang tangannya erat.

Dan Nadira masih mendengar suaranya sendiri bergaung di kepala:

"Aku akan terus di sini. Membersamai Mas Rama."

Untuk pertama kalinya, kalimat itu terasa seperti janji yang Nadira ucapkan bukan hanya untuk Rama tetapi juga untuk dirinya sendiri.

Mendapati dirinya dicintai oleh seorang pria yang sangat luar biasa seperti Rama, Nadira tidak

bisa mengatakan selain betapa beruntungnya dirinya.

Penantian panjangnya kepada Bagus yang dirinya kira hanyalah sebuah kesia-siaan, nyatanya justru membawanya pada seorang pria dengan cinta yang sangat luar biasa.

Chapter 68
Yang Menemani Sampai Pulang

Waktu kadang berjalan sangat cepat, tapi sering kali terasa begitu lambat bagi sebagian orang, terutama bagi Nadira, bagi keluarga Rama, dan tentu bagi Rama sendiri yang hari-harinya setelah operasi besar seolah berhenti di satu titik, lama sekali rasanya waktu untuk beranjak.

Rama tidak langsung sadar setelah tindakan penyelamatan nyawa itu selesai.

Hari pertama hanya diisi oleh bunyi monitor, suara alat bantu napas, dan langkah para perawat yang masuk keluar ruang ICU.

Saat itu bagi Nadira selama Rama selamat, masih hidup dan masih bisa bernafas itu lebih dari cukup. Nadira bisa menunggu, mendoakan sembari berharap.

Ayah dan Ibu Rama bergantian menjaga, begitu pula dengan Rangga sebelum akhirnya dia benar-benar kembali ke Jakarta karena masa cutinya telah selesai, tapi Nadira seperti menolak keluar lebih dari beberapa jam dari sisi Rama. Nadira benar-benar keluar hanya untuk beribadah, makan dan

juga mandi, selebihnya tubuhnya seakan belajar hidup dari kursi tunggu, dari aroma antiseptik yang menusuk, dari dinginnya udara yang tidak pernah berubah. Rasa ragu yang merajai Nadira sebelum lamaran membuat perasaan bersalahnya kepada Rama benar-benar menjadi dan semakin menjadi saat mendengar dari Komandan Baskara bahwa sampai di akhir kesadarannya yang dipanggil Rama tetap Nadira.

Rupanya setelah bertunangan bukan hanya mengejutkan untuk Nadira tapi juga berat dilakukan oleh Rama tapi tugas yang datang kepadanya pun tidak bisa dia tinggalkan.

Hari ketiga, dokter bedah yang menangani Rama keluar dari ruang evaluasi CT-scan dan pemeriksaan laboratorium tambahan. Senyumnya tipis, tapi jelas.

"Alhamdulillah, kondisinya membaik. Fungsi hatinya mulai stabil. Kalau keadaan ini bertahan dua tiga hari lagi, insyaAllah aman untuk dipindahkan ke Solo secepatnya.

Nadira mencengkeram tas kecilnya begitu kuat sampai ruas jarinya memutih, ucapan syukur lolos dari bibirnya, begitu pula dengan Ibunya Rama yang langsung memeluknya penuh dengan rasa syukur.

Ayah Rama mengangguk dalam-dalam, seperti lelaki yang baru saja melepaskan beban berat dari dadanya.

Sampai kapanpun bagi orangtua, mereka tidak akan pernah terbiasa melihat anak-anak mereka kesakitan.

X

Dua hari kemudian Rama dipindahkan keluar dari ICU

Dia belum sadar sepenuhnya, masih di topang obat penenang kuat agar dia beristirahat lebih banyak, bisa Nadira rasakan tubuhnya menghangat, detak jantungnya stabil, dan kabel-kabel yang tadinya melekat begitu menakutkan untuk siapapun yang melihatnya perlahan berkurang satu per satu.

Sore itu, dokter jaga—dr. Cyindra—menatap keluarga Rama dengan ekspresi ringan.

"Besok pagi kita bisa melakukan transfer ke Solo. Kondisinya sudah cukup kuat untuk perjalanan. Kami akan siapkan perawat pendamping dan memberikan laporan kepada Komandan yang bertanggungjawab."

"Alhamdulillah akhirnya, terimakasih banyak dokter." jawab Ayah Rama mantap.

Lalu menoleh pada Nadira. "Dira, kamu pasti lega Rama sudah bisa dipindahkan."

Nadira mengangguk, senyuman muncul di wajahnya yang tampak pucat karena lelah yang sama sekali tidak dirasa.

"Alhamdulillah ya Yah. Itu artinya Mas Rama sudah hampir pulih."

Ayah Rama mengangguk pelan, terharu, setelah apa yang terjadi kepada putranya, dikhianati, dihina oleh seorang yang sudah sangat dicintainya, tapi rupanya rencana Tuhan jauh lebih baik. Definisi 'Kujauhkan kamu dari yang buruk agar yang baik punya kesempatan untuk mendekat'.

"Terima kasih banyak, Nak."

X

Setelah perawatan intensif di Semarang benar-benar memulihkan kondisi Rama pasca operasi, seminggu kemudian kondisi akhirnya memungkinkan untuk dipindahkan ke Solo. Dalam perjalanan menggunakan ambulans menuju Solo berlangsung dalam kesunyian yang terasa tidak biasa, sunyi yang penuh dengan arti karena selangkah menuju kesembuhan akhirnya terlewati.

Dalam perjalanan, sirene dimatikan. Mobil ambulans melaju stabil.

Rama terbaring di brankar khusus, dadanya naik turun pelan di balik selimut rumah sakit.

Nadira duduk tepat di samping kepalanya, menggenggam jemari Rama yang terasa dingin.

Kadang Nadira menunduk cukup lama dan sesekali Nadira berbicara dengan Ibunya Rama yang bersama.

Begitu dekat dan akrab, bukan seperti calon mertua dan calon menantunya melainkan seperti ibu dan anak yang tengah bersama.

Di sela perjalanan, Nadira melihat Ibunya Rama berbisik pelan ke arah putranya tersebut. M

"Rama... cepat sembuh ya, lihatlah, Nadira bahkan terus menemanimu. Kamu harus bersemangat untuk sembuh kembali.

Dan meski Rama belum sadar penuh, jemarinya bergerak—kecil, lemah.

Cukup untuk membuat rasa haru Nadira mengumpul, cinta seorang ibu yang sangat besar, penerimaan seorang calon ibu mertua yang menerimanya, itu benar-benar hal luar biasa untuk Nadira.

Setelah tiba di Solo, hari-hari menjadi berbeda.

Rumah sakitnya terasa lebih hangat.

Dokter-dokter lebih sering tersenyum.

Perawat berkata sambil memeriksa catatan:

"Perkembangannya bagus sekali, Mbak. Pasien luka tembak biasanya butuh waktu lebih panjang."

Setiap kali mendengarnya Nadira hanya mengangguk, tapi percayalah, disetiap anggukan itu ada syukur di dalam hatinya yang tidak terucapkan.

Nadira tahu untuk sampai di kondisi seperti ini , Rama bertarung sangat keras dengan semua kekuatan yang dimilikinya.

Dengan Rama di rawat di Solo, segalanya terasa lebih mudah, bagi Nadira juga Ibunya Rama, di siang hari Ibunya Rama yang menunggu, terkadang di sela kesibukannya mengurus pesanan pelanggan, mengatur stok, atau menyelesaikan laporan keuangan, Nadira akan datang membawakan makanan dan saat malam, maka Nadira yang akan berganti berjaga.

Tidak peduli tubuhnya lelah, mata merah karena kurang istirahat, Nadira tetap datang untuk menemani Rama, terkadang Nadira tidak sendiri, beberapa kali Nadira diantarkan Sang Ayah dan beberapa kali pula ibunya Nadira turut menemani.

Bisa dikatakan, bukan hanya Nadira dan keluarga Rama yang berduka atas musibah Rama, para warga komplek yang mengantarkan saat pertunangan pun tidak kalah sedihnya. Mendapatkan musibah saat baru saja bertunangan, itu adalah hal yang sangat tragis.

Tentu saja, apa yang Nadira lakukan itu sangat menyita perhatian Ayahnya Rama, tepat disaat

Nadira datang, dengan rambut basah karena gerimis di akhir bulan Desember sembari membawa kopi di tangannya, Ayahnya Rama tidak tahan lagi untuk tidak menegur calon menantunya tersebut.

"Nadira, kalau kamu capek istirahatlah. Kamu juga manusia."

Jika Nadira seorang yang berpikiran buruk, bukan tidak mungkin apa yang Ayahnya Rama akan membuat Nadira tersinggung. Tapi Nadira hanya tersenyum kecil karena Nadira tahu itu adalah bentuk perhatian dari calon mertuanya.

"Saya bisa istirahat disini Yah, Ayah jangan khawatir. Rasanya saya lebih tenang beristirahat sembari berbicara dengan Mas Rama, melihatnya baik-baik saja membuat saya lebih tenang."

Ayahnya Rama yang mendengarnya seketika berdeham keras, seolah ingin membersihkan sesuatu yang tiba-tiba saja menyumbat tenggorokan beliau.

"Ayah sama sekali tidak menyangka jika bocah begajulan itu bisa sangat beruntung."

Mendengarnya ungkapan penuh haru di sertai suara bergetar itu membuat Nadira mengulum senyum, sebagian orang mungkin mengatakan Nadira terlalu effort, tapi bagi Nadira itu bukanlah apa-apa. bukankah seperti itu yang namanya

mencintai? Bukan hanya menerima tapi juga mengusahakan?

Soal hasilnya, Tuhan sepertinya lebih tahu bagaimana bagusnya, tapi Nadira yakin menanam hal baik juga akan menerima hal yang sama baiknya.

X

Seminggu berlalu.

Lalu dua minggu.

Rama mulai bisa duduk.

Bisa tersenyum lebih lepas dan akhirnya bisa berbicara kembali secara normal meski tampak sangat lemah.

Dan Nadira hampir selalu ada di sana disetiap proses penyembuhannya yang masih sangat panjang.

X

Malam itu, ruang rawat Rama terlihat redup.

Ayah dan Ibu Rama pulang lebih awal karena besok harus bertemu Konsultan Bedah di tambah dengan Ibunya Rama yang terlihat masuk angin.

Beliau ingin tetap tinggal tapi Ibunya Nadira yang menengok Rama sembari kirim beras di pasar Legi memaksa beliau untuk pulang, agar beristirahat, Rama biar Nadira yang jaga, tidak perlu ada yang dikhawatirkan.

Jadi malam ini Nadira tetap tinggal sendirian, duduk di kursi kecil sambil menyelesaikan laporan penjualan tokonya, sembari dirinya juga mulai belajar untuk kuliahnya yang akan masuk di bulan Februari.

Tidak ada yang bertamu malam ini, baik dari warga komplek, teman orangtua Rama ataupun dari rekan Batalyon Rama yang silih berganti datang termasuk dari para atasan, benar-benar hanya ada mereka berdua, sehingga keheningan melingkupi saat Nadira sibuk dengan apa yang dia lakukan mengira Rama sudah tertidur.

Tapi Rama tetap terjaga, Rama—yang akhirnya sudah bisa duduk tegak, mengamati Nadira dengan sangat lama.

Cantik, selalu cantik. Tunangannya adalah wanita tercantik di hidup Rama, bukan hanya cantik parasnya, tapi juga hatinya.

Memandangi Nadira yang tengah fokus adalah hal yang paling menyenangkan untuk Rama, tapi diam-diam disetiap malam saat Rama melihat Nadira tertidur di kursi panjang rumah sakit, itu membuat Rama termotivasi untuk pulih lebih cepat.

Melamar Nadira, tanpa berpacaran terlebih dahulu adalah keputusan terbaik yang pernah Rama buat. Dan sekarang setelah puas menatap wajah

cantik tunangannya, akhirnya Rama memanggil pelan.

"Nadira..."

Nadira yang sebelumnya sangat fokus seketika langsung menutup laptop, dia berjalan cepat menghampiri Rama.

"Iya, Mas? Kenapa? Ada yang dirasa?"

Rama menggeleng kecil. Menolak apa yang ditanyakan oleh Nadira, matanya menatap lekat, pandangan matanya begitu lembut, sulit dibayangkan sosok penuh cinta itu adalah pria dingin yang pernah. Pandangan hangat yang perlahan membuat Nadira jatuh hati tanpa disadarinya.

"Kamu capek banget kelihatannya."

Nadira mengusap wajahnya, ya dia tidak akan berbohong soal dirinya yang lelah.

"Seharusnya kamu istirahat saja di rumah, tapi kamu tetap datang nemenin aku disini."

Nadira meraih tangan besar Rama, memainkannya dalam genggaman tangannya yang kecil, perbedaan ukuran diantara keduanya sangat kontras.

"Kalau bukan aku yang nemenin terus siapa? Aku ini pencemburu tahu, bahkan sama Sus yang merawatmu saja cemburu, Mas."

"Benarkah? Calon istri Mas ini bisa cemburu juga?"

Rama mencubit pipi Nadira pelan, dan bisa Rama rasakan pipi Nadira jauh lebih tirus, bukan hanya Rama yang kehilangan banyak berat badannya, tapi juga Nadira sendiri.

"Aku ini pencemburu, posesif juga, selama aku bisa, aku yang akan nemenin kamu. Orang lain, biarkan mereka menjadi figuran, lagipula, aku sedikit sensitif sama yang namanya perawat, Mas."

Candaan Nadira yang menyerempet masalalu itu membuat Rama hampir tersedak oleh rasa kelu yang mendadak hinggap kepadanya. Rama sangat tahu, sebelum Nadira bisa membawa masalalunya sebagai bahan bercandaan, dia pernah sangat terluka.

Rama mengangkat tangannya perlahan, meraih tangan Nadira yang terlihat begitu mungil dan menahannya di atas pangkuannya.

"Dira..."

Napasnya goyah tapi tatapannya jernih, seperti seseorang yang menyadari keberuntungan hidupnya.

"Nadira, kamu tahu..." suara itu pelan, namun begitu tegas. "...kamu adalah hal paling indah yang Allah berikan kepadaku."

Nadira langsung menahan napas, sama sekali tidak menyangka jika Rama bisa mengungkapkan hal semanis ini. Sebuah penghargaan yang membuat Nadira benar-benar di hargai dan dicintai olehnya.

"Bisa mengenalmu, bersamamu, diberikan kesempatan untuk mencintaimu..." Rama kembali melanjutkan, suaranya bergetar halus, penuh dengan kejujuran," adalah keberuntungan di dalam hidupku, Nadira. Kamu bukan hanya sekedar cinta, tapi anugerah yang benar-benar indah yang Allah kirimkan untukku.

Nadira tidak sanggup menjawab. Dadanya terasa begitu sesak. Bahkan tenggorokannya panas.

Nadira tidak ingin menangis, sungguh dia sudah sangat lelah menangisi Rama yang pernah diujung kematian, tapi dengan semua penghargaan yang diberikan oleh Rama, bagaimana Nadira tidak meneteskan air mata penuh haru?

"Mas, jangan bilang begitu. Kita berdua sama-sama beruntung karena bersama satu sama lain. Kamu tahu, jika bukan karena kehadiranmu, semua doronganmu agar aku bisa bangkit, agar kepercayaan diriku tumbuh, mungkin sekarang aku masih terpuruk karena pengkhianatan yang dilakukan oleh mantan pacar sialanku itu, Mas."

Rama tersenyum begitu tipis, dia merentangkan tangannya, meminta Nadira untuk masuk ke pelukannya, dan meski selama ini Nadira sangat berhati-hati agar tidak melukai Rama, Nadira kali ini memilih untuk masuk ke dalam pelukan hangat tunangannya.

Sebuah pelukan yang menunjukkan cinta dengan cara yang sangat sederhana, Rama mengusap punggung Nadira, seolah ingin mengatakan keras-keras betapa beruntungnya dirinya memilokinya, betapa beruntung seorang Rama dicintai oleh sangat baik wanita sebaik Nadira.

"Jadi, berhenti mengatakan semua hal itu. Kita beruntung memiliki satu sama lain, Mas. Diantara berjuta perempuan yang ada diluar sana, terimakasih juga karena kamu memilih untuk mencintaiku. Kamu, dengan semua hal yang kamu lakukan, sudah berhasil membuatku merasa aku layak untuk dicintai Mas."

"Jadi kita berdua sama-sama beruntung?"

"Ya, kita berdua adalah orang yang sama-sama beruntung. Semua orang yang mengenal kita selalu mengatakan jika cinta kita adalah cinta yang menyembuhkan, dan itu benar Mas. Kehadiran Mas menyembuhkan lukaku lebih baik dari semua hal. Mas, adalah jawaban dari doa yang selama ini aku langitkan."

"Terimakasih Sayangku."

Pelukan Rama mengerat, begitu pula dengan Nadira, dari dua orang asing yang sama sekali tidak saling mengenal, takdir membawa mereka untuk bersama, saling mencintai saling menyembuhkan luka.

Tanpa Nadira tahu, dibalik pelukannya, senyuman Rama tersungging, senyuman seorang prajurit yang akhirnya bahagia karena menemukan rumah yang tepat untuk dirinya pulang.

Di luar, lampu-lampu rumah sakit Solo berpendar lembut. Menerangi malam gerimis yang begitu dingin.

Di dalam ruangan dua hati manusia itu bertaut lebih kuat daripada sebelumnya.

Dan malam itu Nadira dan Rama tahu satu hal dengan pasti Rama bukan hanya pulih, tapi juga Rama sedang berusaha kembali hidup, dengan dirinya yang ada di sisinya.

Chapter 69
Yang Datang dari Masa Lalu

Sore itu terasa berbeda.

Rama sudah jauh lebih kuat dari sebelumnya, perlahan dia sudah pulih bahkan mampu berdiri tanpa meringis dan berjalan perlahan dengan bantuan tongkat, bahkan wajahnya yang biasanya pucat pun mulai kembali cerah.

Dokter mengatakan bila perkembangannya stabil, dalam beberapa hari ke depan Rama sudah diperbolehkan pulang, hanya tinggal pemulihan dan juga treatment lanjutan maka Rama akan bisa kembali ke Kedinasan yang sudah dia tinggalkan lebih dari dua bulan ini.

Sebuah perkembangan pesat yang membuat langkah Nadira terasa lebih ringan setiap harinya. Perlahan-lahan tunangannya akan sembuh, pulih seperti sedia kala dan bagi Nadira, seberapa lama prosesnya tidak penting yang penting Rama kembali pulih.

Seperti sore ini, mengingat Rama sudah diizinkan untuk keluar selama beberapa hari terakhir, belajar berjalan agar tubuhnya tidak kaku, perubahan suasana juga akan mendukung penyembuhan, Nadira dengan bersemangat datang

lebih awal ke rumah sakit dengan niat untuk mengajak Rama berjalan-jalan di taman.

"Mas, ayo turun sebentar? Mumpung nggak hujan cuacanya bagus." Ujar Nadira sembari merapikan pakaian pasien Rama yang membuat pria itu tersenyum kecil melihat antusiasme yang Nadira perlihatkan.

"Ayo. Aku akan menganggapnya sebagai salah satu kencan ringan kita, pemanasan sebelum aku pulih dan mengajakmu berjalan-jalan ke tempat yang jauh."

Nadira tertawa kecil. "Baiklah, setelah ini kita akan merencanakan jalan-jalan selanjutnya? Bromo? Dieng? Atau Gunungkidul? Ayo silahkan dipikirkan, dan akan kita eksekusi setelah kamu sembuh dan pulih sepenuhnya. Tapi untuk sekarang cukup ke taman saja, sekarang kamu jalan pelan kayak gini saja sudah hampir kayak habis maraton."

Rama mendecak geli dengan bagaimana Nadira menanggapi gombalan nya, Rama bangkit dengan bantuan tongkat dan uluran tangan Nadira. Dengan sangat perlahan dan hati-hati mereka keluar dari kamar yang menjadi tempat tinggal Rama sementara menuju taman kecil di lantai dasar rumah sakit. Nadira selalu siaga memegangi Rama, begitu sabar menemani Rama yang langkahnya belum setegap sebelumnya.

Taman rumah sakit itu sederhana, hanya ada beberapa bangku dan pohon pucuk merah, tapi bagi Rama yang berminggu-minggu terkurung di kamar, taman ini terasa seperti sebuah hiburan yang menyenangkan.

Udara sore lembut mengenai kulitnya, angin dingin khas musim hujan berhembus dengan sepoi-sepoi.

"Segar ya disini." gumam Rama sembari memejamkan mata menikmati segarnya suasana sore.

"Makanya, cepat sembuh. Taman rumah sakit saja seindah ini, apalagi Dieng sama Bromo coba." goda Nadira.

Rama hendak membalas ketika tiba-tiba terdengar suara langkah kecil yang sangat cepat dan tiba-tiba .....

"OM RAMAAAA!"

Ada seorang anak laki-laki berlari ke arah mereka dengan sangat cepa, usianya ditaksir Nadira sekitar empat tahun, rambutnya ikal berantakan, pipi kemerahan, mata besar yang jernih dan anak itu terlihat sangat tampan. Belum sempat Nadira menguasai keterkejutannya mendapati kehadirannya yang tiba-tiba, Nadira dibuat lebih terkejut saat melihatnya tanpa ragu langsung memeluk kaki Rama, dengan manja dia bahkan

mendongak menatap Rama yang sama sekali tidak keberatan.

"Gio..." Rama menahan tawa. "Kamu kabur dari Mamamu lagi, ya?"

Gio mendongakkan kepala dengan wajah polos dan dia mengangguk mengiyakan pertanyaan Rama yang membuat Nadira menyipitkan matanya keheranan dengan keakraban diantara dua pria berbeda generasi ini. "Gio bosan di kamar, Om. Makanya Gio pergi, padahal Gio sudah tidak sakit loh, sudah tidak dipasang jarum tapi belum boleh pulang."

Nadira memang terkejut dengan kehadiran anak bernama Gio tersebut, namun saat melihat keakraban diantara Rama dan Gio yang tampak sangat hangat, tak pelak membuat hati Nadira turut menghangat.

Rama bersama anak kecil seperti itu membuat Nadira memiliki gambaran seperti apa kelak Rama dengan anaknya nanti.

"Kok kamu sudah pintar sekali, Gio." puji Nadira.

"Pinter dong Tante....." Anak itu menoleh, dia memandang Nadira lama sekali sebelum akhirnya berkata dengan suara serius, "tante ini Tante Nadira? Tante Nadiranya Om Rama! Bener?!"

Rama langsung batuk-batuk tak jelas mendengar pertanyaan polos dari Gio tersebut.

Nadira tertawa. "Kok kamu tahu sih nama Tante, memangnya Om Rama pernah cerita apa ke kamu soal tante, Gio?"

"Om Rama pernah bilang kalau dia sedang nungguin Tante Nadira, waktu Gio tanya siapa tante Nadira katanya Tante Nadira itu calon istrinya!" seru Gio penuh bangga. "Katanya Tante Nadira itu perempuan paling cantik di dunia ini."

Rama menutup wajahnya merasa sangat malu ketahuan membanggakan Nadira kepada anak kecil yang bahkan belum genap berusia lima tahun. "Giooo, kenapa kamu tidak bisa jaga rahasia."

"Kamu mengatakan aku cantik persis seperti anak kecil yang tengah memamerkan mainannya Mas."

Tawa Nadira memenuhi taman kecil itu, geli dengan interaksi Rama dan Gio.

Mereka bertiga mengobrol, tentang alergi Gio yang membuatnya harus dirawat lebih dari 5 hari di rumah sakit ini, tentang Gio yang katanya harus tes lanjutan, tentang bencinya Gio pada obat, tentang balon warna merah yang dibawa Ibunya dan meletus tadi siang.

Sore terasa damai, hangat, dan menyenangkan, setidaknya itulah yang terjadi sampai suara itu datang.

Suara seorang perempuan.

Tenang.

Jernih.

Namun cukup membuat tubuh Rama langsung menegang karena suara itu sangat familiar bahkan setelah bertahun-tahun tidak mendengarnya.

"Gio?"

Gio spontan menoleh. "Mama!"

Nadira ikut menoleh.

Seorang perempuan berjalan cepat mendekat,

usianya sekitar awal tiga puluhan, mungkin seusia Rama, perempuan itu sangat cantik, rapi, elegan dengan blazer krem, rambut dikuncir asal.

Nadira melihatnya dan wanita itu tanpa melihat ke arah Rama dan Nadira langsung terburu-buru mengangkat Gio ke gendongannya, wajahnya begitu panik, hampir pucat.

"Kenapa sih kamu ini suka banget ngilang. Mama sudah bilang jangan jauh-jauh, jangan keluar kamar, jangan pergi tanpa mama, kamu malah ngilang."

Ditengah kepanikan Ibunya Gio, tentu saja Nadira merasa sedikit bersalah meski dia tidak melakukan apapun, Nadira tersenyum ramah berusaha untuk sedikit meredakan kepanikan Mamanya Gio, "Jadi ini Mama-nya Gio? Halo, saya Nad—"

Perempuan yang sebelumnya sibuk memarahi Gio itu mendengar Nadira berbicara seolah tiba-tiba tersadar kenapa putranya menghilang, bisa dilihat wanita itu hendak bersiap memarahi Nadira tapi seketika raut wajahnya berubah, wajahnya memucat karena terkejut seolah dia baru saja melihat hantu. Nadira mengikuti arah pandangnya dan tatapan Mamanya Gio terkunci pada Rama.

Dan saat tatapan mereka bertemu.

Rama juga terdiam.

Tubuhnya kaku, tampak seperti seorang yang baru saja di hadapkan pada lmasa lalu yang ingin tidak ingin dia lihat.

Perempuan itu mematung sejenak sebelum berbisik, hampir tidak terdengar—

"...Rama?"

Nadira langsung merasakan perubahan energi di sekitar mereka. Rasa tidak nyamannya seketika muncul.

Rama tidak menjawab saat namanya disebut.

Dia hanya menatap perempuan itu dengan pandangan yang bisa disebut datar.

Perempuan itu mendekat perlahan.

Gio masih dalam gendongannya, memeluk bahu ibunya dengan wajah yang sama bingungnya seperti Nadira.

"Tidak mungkin..." suara perempuan itu pecah, pelan namun jelas. "Rama... apa benar itu kamu?"

Nadira kebingungan menatap keduanya. Penasaran siapa ibunya Gio untuk tunangannya sampai sedramatis ini.

Dan saat itu Rama akhirnya mengucapkan sebuah nama, dengan suara rendah yang bisa dikatakan biasa saja yang membuat Nadira semakin kebingungan.

"...Mariana." Mariana? Siapa dia?

Gio memandang Rama, lalu ibunya tampak sangat girang . "Mama kenal Om Rama?"

Mariana mengembuskan napas, wajahnya berubah, ada keterkejutan, ada sesuatu yang terlalu dalam untuk dijelaskan dan Nadira menangkap jelas ketidaknyamanan diantara mereka. Dan yang paling terlihat adalah kegetiran yang mendadak tersirat di wajah cantiknya.

Wanita bernama Mariana itu menatap Rama lama sekali sebelum melirik Gio di pelukannya.

"Dia..." suara Mariana bergetar seolah dia sangat kesulitan untuk berbicara. "...dia anakku, Ram."

Rama terdiam.

Nadira merasakan jantungnya ikut berhenti sedetik. Kenapa wanita itu harus menjelaskan siapa Gio kepada Rama? Mendadak perasaan Nadira terasa sangat tidak nyaman.

Di antara keheningan sore itu, satu kenyataan jatuh begitu saja, tanpa direncanakan, tanpa disiapkan.

Gio.

Anak kecil yang manis dan selalu memanggil Rama dari kejauhan itu

Anak yang begitu nyaman di dekat Rama, tiba-tiba saja mengeluarkan celetukan yang meruntuhkan ketenangan Nadira dalam sekejap.

"Mama, Gio ingat....."

"....."

"Om Rama mirip sama foto yang Mama simpan di laci meja Mama. Mama, Om Rama itu Ayah Gio, Ma?"

Duuuuuuuaaaaaaaaarrrrrrr Nadira merasa dunianya meletus saat itu juga.

Apa-apaan ini?

Chapter 70
Yang Tak Pernah Kuterima

Aku berdiri tepat di sisi Rama, memegang lengannya kuat karena aku membantunya berjalan, dan bisa aku rasakan jika peganganku pada pengambilan Mas Rama menguat, mendadak tubuhku terasa kaku seluruh pikiran dan seluruh perasaanku yang sore ini terasa sangat bahagia mendadak hancur karena satu celetukan kecil itu, celetukan dari Gio yang terdengar begitu polos, begitu lugu.

"Mama... Om Rama mirip sama foto yang Mama simpan itu. Om Rama itu Ayah Gio, ya?"

Aku mematung. Seketika seluruh darah di tubuhku surut seketika. Jantungku berdetak begitu kencang, tapi rasanya degupan itu begitu sia-sia karena celetukan itu membuat duniaku terasa membeku.

Bukan hanya aku yang terkejut, aku pun bisa merasakan jika Rama yang berdiri di sampingku pun seketika menjadi kaku, saat aku menatap ke arah perempuan itu, berharap perempuan bernama Mariana itu menyanggah apa yang anaknya ucapkan, tapi nihil, wanita itu juga turut membeku, sementara Gio yang ada di dalam gendongannya

memandang penuh rasa ingin tahu, polos, dan berharap ibunya akan mengiyakan.

Sungguh apa yang mendadak terjadi ini tentu saja membuatku seperti dihantam tepat di dalam dada dengan sangat kuat dan juga menyakitkan, aku langsung memutar pandangan, menatap tunanganku itu dengan sangat tajam.

"Apa-apaan ini, Mas? Apa maksudnya? Siapa dia!"

Aku menatapnya Rama. Menuntut jawaban. Wajah tenangku mengeras.

Aku tidak peduli orang-orang melihat dengan pandangan menghakimi, aku tidak peduli aku baru saja merasa bahagia beberapa menit lalu di taman yang sama tapi dalam sekejap segalanya hancur karena satu celetukan.

Gio.

Mariana.

Foto.

Dan wanita itu menangis. Apa-apaan ini.

Aku hanya ingin jawaban dari pria yang menjadi tunanganku ini, aku akan menyingkirkan semua asumsi buruk yang muncul, aku akan mendengarnya, namun sebelum Rama bahkan sempat menggerakkan bibirnya, Gio, anak kecil yang mendadak tidak aku sukai itu justru kembali membuka suara.

Dan kali ini, kalimatnya jauh lebih menusuk.

"Tante Nadira... Gio ingat ada wajah Om di meja makeup Mama. Mama sering nangis lihat foto Om.

Ya kan Ma? Om itu Ayah Gio, kan?"

Wajahnya berbinar. Dia mengedip-ngedipkan mata menunggu jawaban dari Ibunha, aku melihat ada harapan besar di mata itu, dan jelas apa yang Gio lakukan membuatku tercekat dan sekaligus marah.

Anak sekecil itu tidak pantas dibebani dengan pertanyaan seperti itu. Tidak seharusnya seorang anak memiliki pemikiran dan pertanyaan yang sebegitu dewasanya untuk ukuran anak kurang dari lima tahun.

Mendadak aku merasa aku tidak mengenal apapun soal tunanganku, aku hanya tahu dia patah hati karena dikhianati oleh mantan pacarnya, hanya sebatas itu, dan Rama dia tidak pernah menceritakan apapun tentang masa lalunya denganku selain hal remeh-remeh yang sekarang seperti sesuatu yang amat tidak penting untuk aku ketahui.

Aku menoleh ke Mariana. Bodoh sekali aku berharap perempuan itu untuk menyangkal apa yang anaknya tanyakan, bahkan meluruskan karena wanita tidak melakukan apapun, barang sedikitpun.

Dia justru malah semakin memeluk Gio, mencium pelipisnya berkali-kali, wajahnya basah, tubuhnya bergetar seolah dia tengah mengalami pergolakan batin yang sangat hebat.

Seolah ia sedang kehilangan kendali setelah sekian lama menahan perasaannya.

Tentu saja aku semakin murka, aku seperti sedang ditampar, dibangunkan dari khayalan semu yang sementara waktu ini aku lewati.

Selama berbulan-bulan aku menjaga Rama di rumah sakit, menemani di setiap malam, mengurus semua keperluannya, mengorbankan waktu, energi, dan hatiku yang mulai menerimanya berharap semuanya akan berjalan lancar hingga kami menikah.

Dan tiba-tiba muncul seorang perempuan.

Dengan seorang anak.

Yang menyebut Rama sebagai ayahnya.

Tanpa ada sedikitpun penyangkalan dari Rama.

Pria itu hanya diam, sama sekali tidak bergeming dengan ekspresi tidak pedulinya yang sangat khas.

Aku mencoba menghela napas panjang, menjaga suaraku tetap masuk akal.

Aku tidak ingin meledak di hadapan anak kecil meski kini aku sama sekali tidak menyukai anak bernama Gio ini.

Jadi aku kembali menatap pria yang seharusnya menjelaskan segalanya. Pandanganku semakin tajam, aku menuntut jawaban darinya.

"Katakan, Mas Rama." Suaraku bergetar, tapi tegas, hampir memerintah. "Ada apa ini. Kenapa tiba-tiba ada anak yang mengira kamu ayahnya?"

Rama menoleh perlahan. Tatapannya tenang, terlalu tenang. Hingga hampir seperti mengiyakan, dia hendak meraih tanganku, hendak menggenggamnya, seakan dia berusaha menenangkanku.

Tapi aku tidak butuh hal itu, yang aku butuhkan penjelasan, dan sikapnya ini justru membuatku semakin tidak tenang.

Ada sesuatu yang sebenarnya tidak ingin dia katakan, aku merasakan hal itu.

Tapi ketika Rama hendak membuka mulutnya, Mariana justru mendahului.

Perkataannya tajam.

Penuh getir.

Penuh luka masa lalu yang tidak kupahami.

"Apa dia tunanganmu, Rama? Jika iya, hidupmu sempurna sekali sekarang. Itu berarti ibumu akhirnya mendapatkan calon istri yang menurutnya *setara* dan *layak* untukmu."

Layak? Setara?

Apa maksudnya dua kata yang diucapkan dengan penuh penekanan itu?

"Mas Rama..." suaraku semakin frustasi, aku semakin putus asa.

Aku butuh jawaban.

Dan kalimat Mariana barusan terasa seperti menamparku dua kali.

Tetapi Rama—alih-alih menjawabku—malah menatap perempuan itu tajam.

"Ibuku... tidak pantas kamu bawa-bawa dalam masalah yang tidak penting ini, Mariana."

Mariana tertawa pendek, sinis, pahit.

"Tidak pantas? Dia adalah penyebab semua hal buruk yang terjadi padaku! Dia yang memintaku menjauh darimu! Dia yang bilang aku tidak pantas karena aku hanya anak orang miskin! Dia yang memisahkan kita, Ram! Jika bukan karena Ibumu aku tidak akan meninggalkanmu.

Beberapa orang mulai berhenti di sekitar taman.

Menatap.

Menguping.

Menghakimi.

Kisah malang yang baru saja dilontarkan oleh Mariana.

Dan juga mereka menatap ke arahku yang berdiri di samping tunanganku, seperti orang ketiga dalam drama yang tidak pernah kupilih untuk ikut terlibat.

Gio menatap Mariana bingung, bibirnya turun sedih karena mendengar suara ibunya yang keras.

Lalu aku mendadak merasa... jengah?

Sangat jengah.

Harga diriku, kesabaranku, dan seluruh rasa cintaku seperti ditarik-tarik sampai ujung, sampai batas sabarnya.

Sudah cukup.

Aku menegakkan tubuh, menarik tanganku dari genggaman Rama. Dia punya kesempatan untuk membalas setiap kata yang wanita itu katakan, tapi dia tidak segera menjawab tanyaku, tidak segera menjelaskan.

"Sudah." Suaraku pelan tapi tajam.

Lebih dingin dari yang pernah kudengar dari diriku sendiri. Aku menatap Rama. Dan rasa tidak suka yang pernah aku miliki untuknya kembali muncul sebagai bentuk pertahanan diriku.

"Terserah." Aku menahan napas agar tidak pecah.

"Kalian selesaikan saja masalah kalian."

Rama membeku. "Nadira....."

Aku melanjutkan, lebih pelan, lebih terluka tapi jauh lebih tegas. "Jika memang itu anakmu, Mas..."

Aku menatap Gio sesaat, mungkin aku jahat kepada anak yang tidak bersalah, tapi aku tidak ingin melihatnya, kemudian aku kembali menatap

Rama. "...lebih baik segera katakan saja supaya aku bisa segera membatalkan pertunangan kita. Aku sudah pernah melepaskan seorang yang aku genggam selama 12 tahun dan melepaskanmu bukan hal yang sulit untuk aku lakukan.

Dan sesudah itu—

Aku berbalik.

Tanpa menunggu jawaban darinya tapi belum sempat aku melangkah pergi, Rama mencengkeram tanganku kuat, dan saat aku melihatnya aku melihat kelembutan di wajah yang sebelumnya begitu keras.

"Jangan pergi. Aku diam bukan karena mengiyakan tapi aku diam ingin melihat sejauh mana mantan pacarku ini memainkan kembali dramanya yang dulu sangat aku percaya."

Chapter 71

Genggaman Rama di pergelangan tanganku mengerat, begitu kuat hingga aku bisa merasakan detak nadinya yang tidak stabil dibalik ketenangan yang sekarang dia tampilkan. Aku terlalu marah, sangat marah hingga aku lupa seperti apa Rama saat menghadapi sesuatu yang tidak disukainya. Dia memang selalu seperti ini, selalu tenang, terlalu tenang, memandang segalanya dengan sederhana.

Tapi kali ini bukan itu yang membuatku menahan napas, yang membuatku bergidik adalah tatapan yang Mas Rama arahkan pada Mariana.

Sebuah tatapan penuh amarah, jauh dari kata rindu. Sungguh tatapan itu bukan tatapan lelaki yang melihat cinta lamanya dengan perasaan bergejolak, sejak awal Mas Rama tidak pernah melihat wanita itu dengan antusias, hanya terkejut karena takdir mempertemukan mereka kembali.

Tatapan itu terasa sangat dingin, begitu tajam, begitu penuh dengan penilaian.

Dan untuk pertama kalinya sejak aku mengenalnya, tatapan itu membuatku merinding ketakutan. Sekarang, aku melihat sosok Rama dalam wibawa yang berbahaya yang hampir tidak

pernah dia perlihatkan di hadapanku, bahkan sebelum kami sedekat sekarang.

"Cukup, Mariana."

Nada Rama rendah, datar, tapi justru karena itulah kalimatnya terasa lebih menusuk.

"Aku diam sekarang bukan karena mengiyakan apa yang sedang kalian tuduhkan. Aku diam karena aku tidak ingin membuat anakmu mendengar hal-hal yang tidak layak di dengar anak yang aku kira usianya kurang dari lima tahun itu."

Wajah Mariana berubah pucat. Tangannya yang menggenggam Gio sempat bergetar kecil.

Rama melanjutkan, suaranya tetap stabil, tapi aku tahu rasa muak dalam setiap kata yang dia ucapkan.

"Sayangnya, kamu masih sama seperti dulu. Kamu selalu bicara duluan sebelum berpikir, kamu orang yang paling lihai dalam mengambil kesempatan bahkan di dalam kesempitan yang sangat kecil."

Mariana menelan ludah, tampak tidak siap dengan nada yang digunakan Rama.

Namun Rama belum selesai sampai disana.

"Kamu membawa-bawa ibuku. Kamu membawa-bawa masa lalu yang sudah kamu pilih untuk tinggalkan," ucapnya lagi, kali ini lebih tajam. "Dan sekarang kamu berdiri di sini, membiarkan

anakmu berharap sesuatu yang tidak pernah kamu beritahukan kebenarannya."

Aku terpaku.

Ini bukan Rama yang aku kenal.

Ini bukan Rama yang tidak peduli dengan apa yang ada di sekitarnya.

Ini Rama yang jengkel, benar-benar jengkel dan sudah tidak bisa menahan batas sabarnya lebih lama.

Mariana mengusap pipinya yang basah, suara tercekat keluar dari tenggorokannya.

"Rama... aku—"

"Tidak," potong Rama halus tapi tegas. "Jangan mulai memainkan peran yang sama seperti lima tahun lalu, Mariana. Sikapmu yang memelas tidak akan bisa menarik simpatiku."

Aku menahan napas.

Ada getaran dalam suaranya.

Bukan marah, tapi sesuatu yang lebih pribadi, seolah luka lama yang susah payah dia sembuhkan sedang disobek ulang.

Rama menarik tubuhnya sedikit tegak, lalu menatap Mariana sebagaimana orang menatap seseorang yang sudah tidak dikenali lagi, seorang yang Rama harap tidak akan pernah dia temui lagi seumur hidupnya.

"Kamu pergi dariku dengan kesadaran penuh bahkan setelah apa yang aku lakukan untukmu, Mariana. Kamu memilih laki-laki lain yang kamu anggap sebagai seorang yang lebih menjanjikan daripada diriku. Bahkan kamu dengan kesadaran penuh mengucapkan, '*membandingkan seorang prajurit dengan pengusaha, itu benar-benar tidak Apple to Apple, realistis saja, aku tulang punggung, aku butuh pria yang mampu memprovide bukan hanya aku, tapi juga kedua orangtuaku, dan juga kedua adikku yang keduanya berkuliah'.* Kamu mengucapkan hal itu dengan pongahnya kepada Pratiwi. Menurutmu, aku akan memaafkan orang yang hanya memanfaatkanku? Yang mengkhianatiku?"

Mariana memejamkan mata, seolah kalimat itu menamparnya.

Rama menatapnya lama sebelum melanjutkan dengan suara lebih rendah, lebih tenang dari sebelumnya.

"Kalau sekarang kamu datang dengan seorang anak lalu membiarkan dia bertanya apakah aku ayahnya, itu tidak adil untuk anakmu. Siapapun Ayahnya beritahukan dengan benar. Jika kamu hendak menarik simpatiku, memanfaatkan situasi tidak terduga dari pertemuan tiba-tiba ini, maaf saja Mariana, aku tidak sebaik itu."

Aku membeku. Untuk pertama kalinya sejak aku mengenal Rama, aku melihat jauh ke dalam hati Rama.

"Sedari tadi aku diam, jika kamu berlalu, pergi begitu saja, atau bahkan menganggap tidak mengenalku sama sekali dan bukannya malah membuat ulah semacam ini, percayalah Mariana, aku masih cukup berbaik hati untuk tidak berbicara sepanjang ini. Tapi kamu yang lebih dahulu mempermalukanku, membuat tunanganku salah paham. Kamu pikir aku akan diam saja?"

Dan itu jauh dari apa yang kupikirkan, rupanya Rama tidak pernah menceritakan masalalunya bukan karena dia hendak menyembunyikan sesuatu tapi karena masalalunya juga seperih penantian panjangku yang berakhir sia-sia.

Dan diamnya Rama sepanjang obrolan ini, justru karena Rama masih memikirkan tentang Gio, sesederhana dia tidak ingin menyakiti hati anak kecil yang tidak tahu apa-apa.

"Ya, benar aku meninggalkanmu!" suara Mariana pecah, bukan lagi sedih tapi penuh dengan amarah, penuh dengan getir. "Aku memang berselingkuh darimu, Ram! Tapi apa kamu tahu kenapa?! Apa kamu pikir aku melakukannya hanya karena aku mata duitan? Karena aku jahat? Karena aku tidak mencintaimu?!"

Gio di pelukannya tersentak kaget, meraih kerah baju ibunya, matanya membesar ketakutan melihat ibunya berteriak.

Aku merasakan napasku tercekat. Kasihan sekaligus malu dengan situasi tidak terduga ini.

Mariana melanjutkan, suaranya meninggi, meledak-ledak.

"Bahkan saat aku memberitahukan bahwa Ibumu tidak sesuci yang kamu lihat kamu tidak per sua, kan? Kamu ini tidak tahu apa-apa! Kamu tidak pernah tahu apa yang ibu kamu lakukan padaku dulu! Dia mendatangiku Rama. Dia membawa amplop! Dia meletakkan uang di meja orangtuaku dan berkata kalau aku hanya akan merusak masa depanmu tepat di depan mereka!" Mariana terisak keras. "ibumu bilang aku ini benalu! Bahwa aku hidup hanya untuk memeras laki-laki yang mencintaiku!"

Aku menggigit bibirku, benar-benar sudah tidak tahan dengan situasi tidak terduga ini, sedangkan Rama, dia hanya menyimak.

. Mariana mengusap air matanya kasar.

"Kamu tahu aku jadi anak pertama keluarga miskin? Kamu pikir aku tidak ingin tetap bersamamu? Aku ingin bersamamu, Rama. Tapi sayangnya Setiap bulan gajiku habis hanya untuk mengirim uang ke kampung! Untuk membiayai

kuliah adik-adikku! Untuk memberi makan orangtuaku!"

Suaranya pecah lagi. "Dan ibumu... ibumu bilang aku aku hanya memanfaatkanmu!"

Rama menegang.

Sangat tegang.

Aku melihat jarinya mengepal, menahan amarah yang benar-benar meluap, saat itu seharusnya Mariana berhenti, sayangnya tidak, wanita itu tidak berhenti.

"Aku tidak pergi karena aku tidak mencintaimu. Aku pergi karena aku tidak sanggup menerima semua penghinaan yang Ibumu berikan. Ibumu bilang kalau kehadiranku akan merusak karirmu, masa depanmu yang cerah... dan aku hanya akan menjadi beban untuk manusia sesempurna dirimu."

Mariana menghapus air matanya dengan gerakan kasar.

"Jadi ketika anak bosku bilang dia menyukaiku, bilang dia akan mengangkat keluargaku dari kemiskinan, bilang dia akan menikahiku dan meninggalkan tunangannya... aku—"

Dia tertawa getir penuh dengan kepahitan.

"Aku bodoh, Ram. Bodoh sekali. Tapi aku tidak punya pilihan. Aku butuh uang. Aku butuh masa depan untuk keluargaku."

Gio menatap wajah ibunya dengan mata berkaca-kaca.

"Ayah Gio yang itu... jahat ya, Ma?"

Mariana memeluk kepala kecil itu lebih erat.

"Dia meninggalkanku saat tahu aku hamil. Dia—dia bahkan tidak mengakui Gio. Dia bilang aku menjebaknya. Dan aku harus membesarkan anakku sendiri, Ram. Aku harus berjuang sendiri... setiap hari."

Mataku panas melihat itu.

Anak kecil itu tidak salah apa-apa tapi rasa perihku melihat masa lalu Rama masih terasa.

Mariana mengusap punggung Gio sambil menatap Rama dengan mata merah—penuh campuran cinta lama, penyesalan, dan rasa ingin dipahami.

"Aku... aku tidak pernah berhenti mencintaimu, Ram. Bahkan setelah semua ini. Dan ketika aku melihat kamu di sini... aku lemah. Aku tidak sanggup menjelaskan pada Gio. Dia rupanya melihat fotomu, dia pikir kamu ayahnya, aku—..."

Suara itu patah.

Habis.

Semua mata menatap kami.

Taman rumah sakit terasa sunyi.

Tercekik.

Rama akhirnya menghela napas.

Panjang.

Dalam.

Dia menatap Mariana dengan sorot yang tidak lagi marah, tapi... jengah.

Kelelahan.

"Mariana." Nada suaranya rendah, stabil, namun sangat jelas. "Kamu perlu membuang jauh-jauh mental korban itu."

Mariana terperangah. Tidak menyangka dengan tanggapan Rama yang sangat jauh berbeda dengan apa yang tampaknya di harapkan, tidak ada kepedulian disana, sama sekali. Tidak ada simpati.

."Kalau ibuku menghinamu, kamu seharusnya datang padaku. Kalau beliau melemparkan uang ke keluargamu, kamu seharusnya berbicara padaku. Dan jika kamu merasa aku tidak bisa memberikan masa depan yang kamu inginkan, kamu seharusnya jujur padaku."

Rama menggeleng kecil, dia sendiri heran dengan ulah mantan pacarnya yang seaneh ini. "Tapi yang kamu lakukan adalah memilih pria lain. Selingkuh. Bahkan menghinaku. Bagaimana bisa dengan semua hal itu kamu menempatkan dirimu sebagai korban?"

Mariana menatapnya dengan mata membesar, seolah tidak siap menerima kenyataan itu.

"Jadi jangan salahkan ibuku atas pilihan yang kamu ambil dengan kesadaran penuh. Ibuku mungkin benar-benar mengatakan hal yang kasar padamu dan aku tidak akan membenarkannya. Tapi keputusanmu... tetap keputusanmu, Mariana."

Lalu Rama menunduk sedikit, menatap Gio.

Senyum tipis—penuh maaf—muncul di wajahnya.

"Dan aku sungguh tidak habis pikir..." Rama menatap Mariana lagi.

"...bagaimana mungkin kamu ini, sebagai seorang ibu, membiarkan anakmu berada di tengah drama masa lalu ini? Dia tidak pantas mendengar semua hal yang tidak semestinya ini."

Mariana tercekat.

Rama melanjutkan, lebih lembut—tapi tajam.

"Kamu masih mencintai aku? Oke. Kamu menyesal? Baiklah. Tapi Gio bukan alat penebus dosa atau jembatan untuk menarikku kembali saat ada kesempatan."

Tangannya menggenggam tanganku lebih erat, seolah takut aku akan pergi kapan saja.

"Jadi hentikan. Jangan libatkan dia. Lagipula, aku tidak sebaik itu dengan mencintai anak orang lain, aku bukan orang baik yang memberikan kesempatan kedua kepada orang yang menyia-nyiakanku."

"....."

"Dan yang paling penting, aku sekarang sudah bahagia dengan hidupku Mariana. Seperti yang kamu katakan tadi, sekarang aku sudah menemukan seorang yang setara. Bukan dari harta, tapi dari besarnya cinta yang dia miliki."

Dan untuk pertama kalinya. Mariana tidak punya kata-kata.

Chapter 72

Rama tidak mengatakan apa-apa lagi ketika Mariana akhirnya kehabisan kata-kata. Dia hanya menggenggam tanganku lebih erat, seolah takut jika aku akan melepaskan diri setelah semua yang aku dengar hari ini.

Kemudian, tanpa menoleh lagi pada Mariana maupun Gio, Rama berkata pelan ke arahku, wajahnya yang sebelumnya begitu jengah seketika melembut.

Sebuah perubahan yang terlalu ekstrem sebenarnya.

"Ayo, kita pergi."

Nada suaranya datar sama sekali tidak tergesa. Tidak ada amarah, hanya sebuah perasaan final, selesai.

Berbeda dengan Rama yang berbalik tanpa melihat ke belakang lagi, aku berbalik, aku melihat melihat Mariana memeluk Gio yang menangis pelan, dan sejujurnya ada sedikit getir yang menusuk dadaku saat melihatnya.

Sayangnya pandangan orang-orang yang menonton drama tak terduga ini kini berbisik ke arahku, beberapa memandang Rama seolah dia lelaki berhati batu yang tega meninggalkan anak

kecil. Seketika, aku dan Rama dijadikan tersangka untuk sebuah tangisan ibu dan anak

Rama menyadari hal itu.

Dia menoleh sekilas ke samping, ke arahku dan aku melihat matanya menangkap diriku melihat tatapan-tatapan menghakimi yang tercurah kepadaku, bohong jika aku mengatakan aku tidak terganggu dengan semua hal itu, tapi berusaha mengabaikannya karena aku tahu aku sama sekali tidak bersalah.

Mas Rama menggenggam tanganku lebih erat, kemudian dia mendekatkan bibirnya ke telingaku dan berbisik rendah,

"Jangan pikirkan apa yang dikatakan orang. Mereka hanya pendengar sekilas, sedangkan kita yang menjalani semuanya. Percayalah, aku tidak melakukan satu hal pun yang memalukan."

Suara itu stabil, tegas, seakan Mas Rama ingin mengembalikan seluruh duniaku yang sempat goyah karena keraguan.

Aku mengangguk, meski di dada masih ada jejak samar dari bising yang ditinggalkan masa lalu Rama. Bukan cemburu. Lebih seperti: Oh... jadi selama ini yang dia sembunyikan adalah luka sedalam itu.

Kami berjalan masuk ke dalam lift rumah sakit, meninggalkan halaman yang terasa seperti tempat penghakiman yang sangat tidak mengenakan.

Bagiku, waktu seakan baru bergerak lagi ketika pintu lift tertutup, menyekap kami dalam ruang sempit dengan keheningan asing. Sungguh dari banyaknya rumah sakit di Solo, dari banyaknya waktu yang bisa dipilih kenapa dunia harus mempertemukan Mas Rama dengan mantannya melalui cara seperti ini?

Wanita itu pernah begitu di cintai oleh Mas Rama, dan selayaknya wanita pada umumnya, tentu saja aku merasa sangat cemburu, kehadirannya saja membuatku tidak nyaman, aku sama sekali tidak suka. Fakta tentang dimasalalu tunanganku ini pernah mencintainya dengan sangat besar adalah hal yang membuatku merasa sangat panas.

Dan seirama dengan aku yang sama sekali tidak menyukai pertemuan tidak terduga ini, pun merasakan hal yang sama, dia sama sekali tidak melepas tanganku, sepanjang urat nadinya masih membawa sisa-sisa amarah, aku bisa merasakan denyutnya—cepat, tidak stabil—kontras dengan wajahnya yang sudah kembali dingin dan terkendali seperti biasa.

Aku diam sampai kami tiba di lantai tempat kamar Gioan dirawat. Dan begitu pintu kamar tertutup di belakang kami, pertanyaanku meledak begitu saja.

"Jadi... dia mantan pacarmu yang mengubahmu sedingin ini?"

Rama berhenti tepat di tengah kamar. Punggungnya tegak.

Dia memejamkan mata sebentar sebelum akhirnya menjawab pertanyaan yang aku lontarkan tanpa basa basi ini.

"Bukan dia yang mengubahku, Nadira." Jawabnya pelan. "Yang mengubahku adalah sikap dan pengkhianatan yang dilakukannya, terlepas dari Ibuku yang memulainya, dan aku tidak akan membenarkan tindakan ibuku, dia memilih berselingkuh dan itu mengecewakanku."

Ada getir halus dalam nada itu. Luka lama yang bukan hanya menganga, tapi jelas pernah menyakitinya sampai hancur-hancuran.

Aku menelan ludah.

Dan pertanyaan berikutnya menyembul sebelum aku bisa menahannya.

"Lantas tentang Gio? Dia...." Aku tidak sanggup melanjutkan.

Rama berbalik, menatapku tajam, bukan amarah, tapi tegas.

Sangat tegas.

"Gio bukan anakku, Nadira."

Tegasnya membuatku sedikit tersentak.

Aku menyipit. "Kamu yakin, Mas?"

Rama menghela napas, lalu mendekat.

Wajahnya menunduk sedikit, tatapannya langsung menancap ke wajahku tanpa keraguan sedikit pun.

"Tentu saja yakin." Suaranya mantap, tanpa ada keraguan. "Aku tidak pernah menyentuh wanita, Nadira." Jantungku berhenti berdetak sejenak.

"Mana berani aku melamarmu kalau aku punya noda sebesar itu?"

Aku memejamkan mata. Otot-ototku yang sempat tegang kini runtuh dengan perlahan. Rasanya seperti ditarik kembali ke permukaan setelah tenggelam terlalu lama.

Ketika aku membuka mata, aku menatap Rama lama, mencari kebohongan, mencari celah, mencari sesuatu yang mungkin dia sembunyikan tapi nihil, yang ada hanya kejujuran yang begitu gamblang, begitu nyata, Rama, dia memang berbicara sejujurnya.

"Aku percaya kamu tidak melakukannya." bisikku pada akhirnya. Tidak adanya kemiripan antara Rama dan Gio, dan tidak adanya penyangkalan dari wanita bernama Mariana itu membuatku yakin memang Gio bukan siapa-siapa untuk Rama, sekedar anak kecil berusia kurang dari lima tahun yang sangat pintar berbicara dan tidak sengaja bertemu, hanya itu.

Namun meski begitu aku belum ingin berhenti, apa yang terjadi barusan benar-benar membuatku syok dan aku belum puas mengalirkan rasa sebalku yang rasanya sebesar gunung.

"Lantas... kenapa dia sedramatis itu?"

Rama mendesah kecil sambil duduk di ranjangnya.

Gerakannya santai, tapi dari ketegangan garis bahunya aku tahu pikiran itu masih menempel.

"Dia memang selalu dramatis Nadira," jawabnya. "Dia pintar menjual kemalangannya. Dulu aku bersimpati kepadanya karena kupikir dia pekerja keras untuk keluarganya. Sampai aku tahu dia sangat culas."

Rama duduk di pinggir ranjang, menatapku yang masih berdiri.

"Diamku tadi bukan karena aku ingin membuatmu salah paham," lanjutnya. "Tapi karena aku jengah menghadapinya. Dia tipe perempuan yang bisa menghalalkan segala cara. Apapun. Kamu lihat sendiri, bukan? Bahkan dia tega dengan memanfaatkan anaknya sendiri. Dalam kesempatan yang bahkan sangat sempit, dia berusaha mengambil celah itu.

Aku mendekatinya, jarak kami hanya sejengkal.

Suaraku lirih namun juga jelas, aku ingin dia mendengar setiap kata yang aku ucapkan.

"Tapi kamu juga dengar kan, dia masih mencintaimu. Bahkan sampai detik ini. Dia bahkan masih menangisi fotomu sampai anaknya mengira kamu ayahnya."

Rama tertawa kecil, pendek begitu hambar.

Sangat hambar.

"Kalimat dari ular tidak bisa dipercaya, Nadira."

Tatapannya tepat ke mataku. "Dan aku tidak mencintainya lagi. Tidak. Cinta itu sudah mati sejak lama. Terserah dia mau berkata apa."

Dadaku terasa seperti diremas perlahan.

"Jadi kalau aku bilang... 'kamu bisa kembali padanya kalau itu yang kamu mau', kamu tidak akan pergi?"

Rama menggeleng, pelan tapi juga mantap, tangan besar meraih kedua pipiku dia menangkupnya dengan sangat hangat.

"Nadira," ucapnya rendah, dalam, seakan menegaskan sesuatu yang tidak pernah dia ragukan sejak awal. "Aku punya kamu sekarang. Dan aku sangat mencintaimu."

Tangannya turun menyentuh tengkukku, lembut tapi tegas.

"Masa lalu, kesalahan, atau apapun yang terjadi dan baru aku ketahu, aku tidak peduli dengan semua hal itu. Aku hanya menginginkanmu."

Kata-kata itu membuat seluruh tubuhku melemas.

Aku menunduk, merasakan mataku memanas tanpa alasan.

Rama mendekat, menyandarkan dahinya di dahiku.

"Jadi jangan takut," bisiknya. "Kita sudah melewati terlalu banyak hal untuk mundur hanya karena bayangan yang sudah sangat lama mati."

Aku menutup mata.

Untuk pertama kalinya sejak drama Mariana tadi, aku bisa bernapas dengan benar.

Dan ketika Rama menarikku ke dalam pelukannya, aku merasa sesuatu di hatiku yang sebelumnya ragu akhirnya runtuh.

Perlahan, tapi pasti.

Masalalu, dia hanyalah bagian yang ditinggalkan di belakang. Sedangkan aku? Aku adalah masa depannya.

Chapter 73

Pemulihan dari luka tembak yang membuat Rama harus menjalani operasi hati dan juga kolon itu ternyata sangat panjang.

Jauh lebih panjang daripada yang diperkirakan Rama ketika pertama kali tersadar hampir tiga bulan lalu dengan perut penuh perban dan jahitan.

Namun hari ini, hari ketika dokter akhirnya mengizinkannya untuk pulang, Rama merasa seperti terbebas dari penjara yang selama beberapa waktu ini mengurungnya.

"Jaga kesehatan baik-baik, Mas Rama. Cukup sekali ini saja tubuh tegapmu ini terbaring sangat lama di rumah sakit."

Ucapan dokter yang turut mengantarkan Rama keluar dari kamarnya dibalas Rama dengan anggukan, "terimakasih sudah membantu saya untuk kembali pulih, dok."

Rama berdiri tegak di depan pintu kamar rumah sakit, menatap koridor seakan itu adalah dunia baru yang sudah menunggunya untuk kembali. Pada akhirnya koridor ini akan dia tinggalkan setelah sekian lama menjadi tempat untuknya melepas rasa bosan dari kamar yang mengurungnya.

"Siap untuk pulang? Ibumu sudah membuat syukuran kecil-kecilan dirumah." Nadira berdiri di sampingnya, perangkat administrasi ada di tangannya, wajah cantiknya memancarkan kelegaan yang tidak berlebihan tapi terasa oleh Rama seperti pelukan halus pada seluruh jiwanya.

"Pasti ibuku dan ibumu sibuk sejak pagi buta."

"Tentu saja mereka sudah gedebak-gedebuk, Mas. Tapi bagaimana pulangnya putra kesayangan mereka memang harus di rayakan.

Rama sangat bisa membayangkan akan apa yang Nadira ucapkan. Sudah pasti ibunya dan calon mertuanya yang dramatis itu tidak akan melewatkan satu kesempatan untuk merayakan sesuatu. Tapi Rama bahagia mendengarnya, dan itu membuatnya semakin bersemangat untuk pulang.

Bukan ayahnya atau Ayah Nadira, bukan pula Pak Din sopir keluarganya yang menunggu Rama dan Nadira di lobby rumah sakit, melainkan dua Upin ipin yang menunggu.

Bayu dan Bunga sudah menunggu di ujung lorong.

Dua sahabat Nadira yang punya andil cukup besar dalam hubungannya dengan Nadira itu menyambut kepulangan Rama dengan hangat.

"Akhirnya Pak Tentara kita kembali! Nah gini dong tegak, bukan meringis-ringis kek nahan berak!"

"Dasar Mantri kurang ajar!"

"Bukan mantri, Pak Tentara. Tapi bankir, beda jobdesk kita!"

Bayu dan celetukan asbunnya, tapi tak pelak Rama juga memeluk Bayu layaknya seorang saudara laki-laki sembari tertawa.

"Alhamdulillah ya, Mas. Tiga bulan itu lama banget," timpal Bunga.

Rama yang melepaskan pelukan Bayu menyalami Bunga sembari tersenyum kecil.

Tiga bulan.

Waktu yang jika dipikirkan lagi terasa seperti ruang kosong yang memberinya kesempatan untuk hidup kembali.

Waktu di mana Tuhan akhirnya berbaik hati memberikan Rama kesempatan kedua di dalam hidupnya,

Di halaman rumah sakit, angin sore menyentuh kulitnya dengan lembut. Saat mereka berjalan pelan, Rama menghentikan langkah tepat ketika melewati taman kecil di sisi barat—tempat di mana takdir secara tidak sengaja mempertemukannya dengan Gio, putra Mariana, mantan pacarnya.

Bukan karena rindu, bukan karena bimbang atau bahkan tertawa rasa, hanya saja ingatan itu yang lewat begitu saja.

Gio.

Anak kecil yang sempat menatapnya seakan menemukan ayahnya yang hilang. Sebuah kesalahpahaman yang sialnya berusaha disulap menjadi kesempatan oleh Mariana yang tidak pernah mau merugi.

Beberapa hari setelah kejadian itu, Pertiwi, sahabat Rama dan Mariana yang masih berhubungan dengannya, seorang yang membocorkan pada Rama perselingkuhan Mariana dan juga menjadikannya sebagai laki-laki yang dimanfaatkan, dijadikan cadangan, temannya itu bercerita tanpa diminta.

Cerita yang begitu runut dan pahit secara bersamaan, tapi anehnya tidak menggetarkan apa pun dalam diri Rama. Bahkan sekedar simpati dan kasihan pun tidak.

Mariana ternyata tidak hanya ditinggalkan oleh laki-laki yang dia pilih demi kemapanan hidupnya.

Mariana juga dipecat.

Diblacklist dari industri oleh tunangan pria yang sudah resmi menjadi istri dari putra direktur dalam keadaan hamil.

Mariana dipaksa kembali ke titik nol, pindah ke kota kecil, yang rupanya Solo adalah pilihannya, dan memulai hidup dari sisa-sisa yang berserakan dengan anak yang harus di asuhnya.

Rama kira saat mendengarnya dia akan merasa iba, atau sedikit tersentuh, tapi tidak bahkan ketika Pratiwi menjelaskan dengan suara pelan, seolah takut Rama akan semakin terluka, yang dirasakan Rama justru hanya kosong.

Kosong dalam cara yang menandakan sesuatu sudah mati sejak lama, bahkan untuk sekedar bersimpati.

Rama hanya menyimak telepon itu, sembari beberapa kali mengucapkan "hm" sopan sebagai tanggapan.

Tidak ada yang lebih.

Bukan karena Rama kejam, tapi karena masa lalu itu sudah selesai.

Benar-benar selesai bagi Rama.

Perkara Mariana kini ada di Solo, Rama sama sekali tidak peduli dengan hal itu.

Rama bahkan berharap tidak akan pernah bertemu lagi dan jika ada pertemuan selanjutnya yang diatur oleh takdir, Rama berharap tuhan mengalihkan pandangannya karena Rama benar-benar tidak mau bahkan sekedar untuk melihat wajahnya.

Rama tidak ingin menoleh ke belakang lagi. Yang Rama inginkan adalah fokus pada masa depannnya.

Pada Nadiranya.

X

Jika selama di rumah sakit hari-hari Rama berjalan sangat lambat, Hari-hari setelah keluar dari rumah sakit justru berjalan cepat.

Terlalu cepat, jika dipikir-pikir oleh Rama yang ternyata mulai terlarut dalam ritme lambat yang dijalaninya selama beberapa bulan ini.

Keluar dari rumah sakit bukan berarti Rama sudah pulih. Rama harus menjalani terapi pemulihan di bawah pengawasan Batalyon. Perlahan tubuhnya yang sempat kaku kembali mengingat bagaimana menjadi seorang Danton: napas teratur, langkah stabil, energi terkumpul di titik-titik yang sempat melemah.

Tidak perlu waktu lama untuk Rama mendapatkan prime—nya kembali karena Rama memang menyukai dan berusaha sangat keras melewati semua proses yang dibutuhkan.

Dan ada satu hal yang membuat proses itu terasa ringan,

Nadira.

Seperti sesederhana Nadira tidak sibuk dengan rukonya atau dengan kuliahnya yang sudah dimulai, maka Nadira akan menemani Rama jogging atau bersepeda.

Kadang juga hanya sekadar duduk di pinggir lapangan sambil menunggu Rama menyelesaikan latihan fisik ringan rutinnya.

Siapa pun yang melihat hal itu mungkin akan menganggapnya sebagai sesuatu yang biasa.

Tapi bagi Rama?

Itu bentuk kebahagiaan paling murni yang pernah dia rasakan setelah sekian lama dunia hanya memberinya kepahitan.

Sesederhana olahraga bersama Nadira.

Sesederhana melihat perempuan itu tersenyum sambil mengikat rambutnya usai lari panjangnya.

Atau sesederhana mendengar suaranya—entah sedang marah, cerewet, atau bercanda.

Rama merasa hidupnya kembali memiliki warna dan sekali lagi itu karena satu nama.

Nadira.

Nadira sudah seperti udara untuk Rama, ada di setiap nafas yang diambilnya. Mendapati Nadira selalu mengusahakan ada untuknya di antara kesibukannya mengurus toko dan kuliah onlinenya yang sangat menyita dengan tugas, kuis dan

presentasi kecilnya, bagaimana Rama tidak semakin jatuh hati kepada tunangan cantiknya.

X

Dan ketika kondisi Rama akhirnya benar-benar dinyatakan pulih dan siap untuk kembali ke Kesatuan, komandannya tentu saja langsung memanggilnya.

Letkol Tulus Wiranto.

Seorang perwira yang Rama hormati secara tulus sejak dulu.

"Rama," ujar Komandan sambil menatap berkas kondisi kesehatannya. "Kamu membaik jauh lebih cepat dari perkiraan dokter."

"Siap, Komandan. Terima kasih atas izinnya selama ini untuk saya bisa beristirahat memulihkan diri."

"Kamu sudah berjuang dengan sangat keras, Letnan. Terimakasih karena kamu selalu menjadi prajurit terbaik."

"Siap terimakasih komandan apresiasinya. Terimakasih telah memberikan saya kepercayaan dan kehormatan ini."

Letkol Tulus menutup Rama dengan bangga dengan senyuman lebar di wajah beliau.

Senyumnya berubah menjadi senyum penuh arti.

"Jadi, setelah drama kamu hampir mati setelah bertunangan, katakan kapan kamu akan menikah, Ram? Tunanganmu, dia bahkan tidak meninggalkanmu sedikitpun saat kamu di rawat."

Rama tidak ragu.

"Siap komandan. Setelah ini saya akan segera menemui orang tua tunangan saya, Komandan. Hari ini juga setelah pulang dari sini, saya akan menentukan tanggal pasti pernikahan kami. Saya tidak akan menunda lebih lama untuk niat baik ini."

Nada Rama teguh, mantap, tidak ada cela.

"Saya mohon," lanjutnya, menunduk sedikit.

"Komandan bersedia menjadi saksi saya nantinya."

Senyum Letkol Tulus melebar.

Bangga, hampir seperti ayah melihat anaknya tumbuh.

"Tentu saja, Letnan. Dengan senang hati saya akan menjadi saksi pernikahan kalian."

Dan untuk pertama kalinya dalam waktu yang sangat lama, Rama merasa masa depannya benar-benar mengarah ke satu titik terang.

Bersama Nadira.

Tanpa bayangan masa lalu.

Tanpa penyesalan.

Menuju perjalanan baru yang sudah menantinya.

Tidak mudah, tapi bersama dengan cinta yang setara segalanya akan menjadi lebih mudah.

Chapter 74

Sore itu, langit Solo berwarna jingga muda saat Rama pulang dari Kesatuan. Tubuhnya masih di dalam tahap pemulihan, tapi wajah tegas itu sudah sepenuhnya kembali. Wajah tenang, sedikit arogan, tapi juga berkharisma di saat bersamaan.

Sore ini Rama tidak pulang dengan tangan kosong.

Di tangannya ada dua hal yang Rama bawa pulang untuk Nadira.

Yang pertama ada selat Mbak Viens, makanan kesukaan Nadira yang selalu dia sebut "comfort food paling Solo." Dan yang kedua adalah seikat bunga mawar merah yang kelopaknya begitu segar seolah baru mekar sejam lalu.

Rama awalnya tidak berencana membeli bunga. Dia hanya lewat di depan kios kecil itu, bau tanah basah dan warna merah yang terlalu mirip dengan sosok Nadira di kepalanya membuat langkahnya berhenti begitu melihatnya.

Mawar merah.

Cantik.

Indah.

Kuat.

"Lucu sekali," guma Rama pelan "bagaimana bisa bunga ini terlihat mirip dengan Nadira."

Dan tanpa memikirkan lebih lama, uang keluar dari dompetnya untuk sebuket bunga mawar merah yang indahnya tidak perlu diragukan lagi.

Senyuman tersungging di wajah Rama saat dia turun dari mobil. Astaga hanya melihat toko Nadira saja m jantung Rama sudah berdegup sangat kencang, rasa gugup, rindu dan bahagia semuanya campur aduk menjadi satu.

Toko Nadira ramai begitu Rama masuk. Ramai dalam arti sebenarnya.

Toko Nadira yang memang sudah ramai dengan pelanggan offline yang datang kini semakin ramai dengan suara host live sosial media. Nadira belum masuk kuliah tapi hasil belajarnya sudah dia aplikasikan. Dan sekarang toko itu seperti sarang lebah, produktif, sibuk, penuh energi.

Karyawan Nadira bertambah banyak.

Ada host live yang bicara tanpa jeda.

Ada dua admin yang sibuk membalas pesan.

Ada bagian packing yang tumpukan paketnya sudah menggunung seperti bukit.

Ada pelanggan yang keluar-masuk, sebagian langsung mengenali Rama—calon suami owner yang seringkali muncul diantara story produk baru.

Begitu Rama muncul membawa selat dan mawar merah yang terlihat "sebesar gaban", ruangan langsung bergemuruh dengan sorakan.

"Cieee dibawain bunga sama calsumnya!"

"Bunganya merah banget, segar banget... itu dipilihin satu-satu apa gimana Mas?"

"Kalau bunga nyatanya udah segede ini, jangan tanya segede apa bunga banknya!"

Tawa pecah dari segala penjuru. Nadira yang kebetulan sedang memberi arahan ke karyawan hanya bisa menutupi wajah dengan map, pipinya merah padam, bersemu karena malu.

Rama berdiri di tengah ruangan seperti prajurit yang tidak sengaja dilempar ke wilayah musuh yang tidak menodongkan senjata, tapi menyerangnya dengan kata-kata yang terlalu cerewet.

Tapi senyumnya, senyuman Rama tidak bisa disembunyikan.

Rama memberikan mawar itu pada Nadira tanpa kata berlebihan, cukup tatapan yang mengatakan, aku mencintaimu.

Hanya itu dan setelahnya Rama menatap ke sekeliling, ke arah toko sedang kerepotan. Barang datang menumpuk. Paket ready pick-up belum tersusun. Karyawan sibuk semua. Sorakan itu hanya sejenak setelah mereka sibuk kembali.

Rama tidak menunggu untuk disuruh, tanpa menggubris tubuhnya yang masih belum seratus persen pulih, Rama langsung turun tangan: mengangkat box besar yang baru datang, menyusu paket satu per satu, membantu mendorong rak kecil ke posisi semula, mengikat bubble wrap.

Juga mengangkat paket masuk ke mobil ekspedisi.

Semua dilakukan tanpa Nadira meminta.

Nadira yang memperhatikan hanya bisa tersenyum, senyum hangat yang membuat Rama merasa apa pun yang telah dia lakukan hari ini terbayar lunas.

"Makasih banyak loh udah bantu-bantu, Mas," ucap Nadira akhirnya, suaranya lebih lembut dari biasanya.

Rama menggeleng kecil sambil menyeka keringat.

"Cuma bantuin. Lagian, nanti aku juga bakal jadi karyawan tetap tempatmu."

Nadira menyipitkan mata. "Karyawan tetap gimana?"

"Ya kata orang-orang kalau istri punya usaha, suami otomatis jadi karyawan tetap yang nggak boleh resign."

Nadira mendengus tertawa sambil memutar bola matanya, "Udah main ngomongin suami istri segala sih!"

"Ya sudah harus dong." Nada suara Rama berubah serius. "Dari kita bertunangan sampai aku pulih dari sakit, aku sudah menunda keseriusan itu sangat lama. Dan aku tidak ingin menunda lebih lama lagi.

Nadira terdiam. Bunga mawar di tangannya sedikit bergetar.

Rama mendekat, menurunkan suara. "Ayo. Tinggalkan dulu semua kesibukanmu ini."

"Ke mana?"

"Temani aku menemui Ayahmu," jawab Rama mantap. "Aku mau menanyakan tanggal yang pas untuk pernikahan kita."

Nadira menelan napas.

Matanya sedikit berkaca, bukan sedih, tapi tersentuh sama sekali tidak menyangka.

Seolah seluruh perjalanan panjang mereka,

semua luka, semua kekacauan, semua ketakutan, akhirnya berhenti di satu titik yang terang.

Rama mengulurkan tangan. "Biar aku yang mulai duluan. Biar aku yang memastikan semuanya berjalan dengan benar.

Nadira meraih tangan itu. Kokoh, hangat, dan nyaman, sulit dijelaskan tapi Nadira seolah

diberitahu jika dia telah menggenggam tangan yang tepat, untuk seumur hidupnya.

Mereka akan menikah.

Bukan lagi rencana.

Bukan lagi wacana yang tertunda, tapi meraih satu langkah nyata, menuju masa depan yang sudah menunggu sejak lama.

X

Matahari sudah turun ketika mereka berdua keluar dari toko, beriringan keduanya berjalan menuju rumah Nadira, melewati gudang besar yang kali ini menyimpan kacang tanah, jagung dan juga singkong kering.

Apa yang tidak mereka sangka oleh Nadira adalah

orang tua Rama sudah menunggunya di ruang tamu dengan dua cangkir kopi di depan mereka. Ayah dan Ibu Nadira duduk saling berhadapan, mereka berbicara dengan sangat hangat dan akrab. Tidak mirip seperti besan, lebih mirip seperti keluarga.

"Nah ini dia yang kita tunggu, lama banget kamu Ram?" Suara Ayahnya Rama terdengar.

Nadira mendekat menyalami Ayah dan Ibunya Rama sebelum duduk di kursi yang masih kosong.

"Bantu-bantu sebentar di toko Yah, rame banget Toko hari ini."

"Jadi, Rama...." Pak Anas—ayah Nadira—yang akhirnya angkat bicara,"Ayahmu bilang kamu hari ini mau membicarakan tanggal pernikahan kalian?"

Rama menegakkan punggungnya, Nadira menggenggam ujung bajunya, merasa sama gugupnya seperti saat lamaran.

"Betul, Pak." jawab Rama mantap. "Saya ingin meminta restu dari Bapak dan Ibu untuk menentukan tanggal yang paling baik bagi kami."

Pak Anas memandang anak perempuannya lama sekali. Begitu lama hingga Nadira tahu jika ada banyak hal yang ingin Ayahnya sampaikan dalam tatapan mata beliau yang sangat dalam. Tatapan seorang Ayah yang merasa berat melepaskan putrinya menuju kehidupan barunya.

"Padahal kamu sebentar lagi umur dua puluh sembilan tahun, Nad. Tapi kenapa di mata Ayah, kamu masih putri kecil Ayah?"

Nadira menggigit bibirnya, menahan rasa haru dan sedih yang bercampur menjadi satu.

Bu Mina, yang sangat tahu jika suaminya sangat jarang memperlihatkan sisi rapuhnya, langsung memegang tangan suaminya, berusaha menenangkan.

Ayah Rama menunduk dalam.

Ibu Rama memegangi dadanya sendiri, tampak ikut terharu melihat cinta seorang ayah yang begitu tulus.

Rama akhirnya berkata.

"Pak," suaranya rendah tapi mantap, "saya akan menjaga Nadira sebaik mungkin, meski pasti tidak akan pernah sebaik Bapak menjaganya."

Pak Anas memejam sebentar, menahan emosi.

"Tolong jaga Nadira." bisiknya. "Seumur hidup, saya tidak pernah menyakitinya. Tidak pernah berkata tidak untuk kebahagiaannya. Jangan sakiti permata hati saya, Rama. Jika suatu hari nanti kamu merasa —"

"Saya akan mencintai putri Bapak sampai akhir hayat. Saat ada batu kerikil yang mengganggu perjalanan rumah tangga kami nantinya saya akan mengingat hari-hari di mana saya merasa beruntung diizinkan mencintai putri Bapak."

Rama memotong. Dengan tegas tanpa jeda, tanpa keraguan.

"Nadira adalah masa depan saya, dan saya tidak akan mengecewakan Anda."

Air mata akhirnya jatuh dari mata Pak Anas. Air mata seorang Ayah yang sedih sekaligus bahagia karena hendak melepaskan putri tersayangnya dan bersyukur karena akhirnya putrinya memilih pria yang tepat, yang mampu dipercaya.

Ibu Mina cepat mengusap wajah suaminya.

Ibunya Rama ikut menahan tangis haru.

Ayah Rama menepuk bahu anaknya, bangga tanpa kata.

Nadira, yang sedari tadi menggigil menahan haru tanpa sadar meneteskan air matanya tanpa suara. Air mata itu mengalir lembut di pipinya, bukan air mata kesedihan tapi air mata bahagia.

Menanti, menunggu, mendampingi seorang yang cintanya setara itu ternyata sangat membahagiakan.

Hening turun di ruang tamu untuk sekejap.

Hening yang tidak dingin, melainkan hening yang penuh cinta.

Hening ketika restu turun dengan penuh kasih.

Pak Anas berdeham, mengusir haru yang bercokol di dalam tenggorokannya.

"Kalau begitu..." katanya akhirnya. "Sekarang kita tentukan tanggalnya."

Dan pada detik itu, seluruh keluarga—dua rumah yang berbeda—resmi menyatu di satu titik yang sama: restu, penentuan tanggal menuju awal bahagia putra putri dua keluarga.

Restu untuk masa depan Nadira dan Rama.

Restu untuk rumah baru yang akan mereka bangun bersama.

Restu untuk cinta yang sudah melewati luka, perpisahan, panjangnya penantian, dan kini akhirnya menemukan tempat pulang.

Cinta sederhana yang menyembuhkan satu sama lain.

Chapter 75

Menentukan tanggal ternyata bukan akhir.

Justru awal dari kekacauan panjang yang bernama persiapan pernikahan.

Sebagai calon istri seorang perwira TNI-AD, Nadira baru sadar kalau menikah tidak hanya soal baju pengantin, dekor gedung, dan undangan, tapi juga yang paling penting dan melelahkan adalah tumpukan kertas, berkas, surat keterangan, hingga proses administrasi yang seperti tidak ada habisnya.

Hari pertama setelah tanggal ditentukan, Nadira duduk bersimpuh di ruang tamu, dikelilingi map warna-warni yang diberikan Rama lengkap dengan keterangannya.

Formulir pengajuan nikah di KUA.

Surat N1, N2, N3, N4.

Surat pemeriksaan kesehatan.

Fotokopi KK, KTP, akta kelahiran, foto 3x4, foto 4x6, foto berdampingan.

Surat izin atasan Rama.

Surat keterangan perwira menikah.

Surat dispensasi waktu walimatul ursy.

Tidak berhenti sampai disana, Nadira harus menghafal hymne Persit, nomor induk prajurit yang

begitu panjang dan yang membuat Nadira ternganga adalah seringkali soal apa hobi Rama, makanan kesukaan calon suaminya itu dan apa warna kesukaannya juga seringkali ditanyakan, dan Nadira harus tahu semua hal itu.

Itu sebabnya saat melihat semua hal itu Nadira ingin menangis saking stressnya.

"Mas, ini kenapa banyaaak sekalii? Katakan, apa sebenarnya hobimu! Memalukan sekali jika sampai aku tidak tahu. Huhuhu, kenapa menyiapkan semua ini sama pusingnya seperti mengerjakan tugas-tugas dari dosen, Mas?! Huuuaaaa."

rengek Nadira sambil memegangi kepalanya, mengadu pada Rama yang tercabik diantara rasa kasihan tapi juga geli melihat Nadira yang benar-benar stress. Ingin rasanya Rama tertawa, tapi mengingat Nadira yang benar-benar lelah, bekerja, berkuliah, dan menyiapkan pernikahan, tentu Rama masih cukup waras untuk tidak tertawa.

"Aku suka lari, aku juga badminton, beberapa kali aku memenangi lomba itu saat Agustusan."

Untuk sejenak, mengalihkan rasa stressnya, Nadira memilih mewancarai langsung Rama.

"Lalu warna kesukaan?"

"Abu-abu!"

"Kenapa ambigu sekali, kenapa tidak hitam atau putih?"

"Karena memang hidup abu-abu, bukan? Penuh ketidakpastian!"

"Lantas apa makanan kesukaanmu? Aaah ini sih tidak usah kamu jawab, Mas. Kamu pemakan segala." Nadira mendengus sendiri, dia memandang berkas yang ada di hadapannya seperti melihat musuh yang memuakkan. "Dan lagi, apa ini? Kenapa aku harus memperkenalkan diri dan menyebutkan pendidikan terakhirku, kamu bisa di olok-olok karena istrimu hanya lulusan SMA. Yang bintara saja dapatnya perawat, lah kamu, perwira dapatnya SMA. Aku upgrade, tapi kamu malah downgrade, Mas."

Mendadak raut wajah Nadira yang awalnya stres lucu berubah menjadi sedih, ingatan Nadira tentang pengkhianatan Bagus kembali lagi, sebuah penantian panjang sia-sia yang berakhir dengan luka mendalam.

Rama dengan cepat menyingkirkan semua berkas itu, dan dia bertopang dagu menatap calon istrinya.

"Bahkan jika kamu tidak sekolah pun aku akan tetap memilihmu menjadi istriku, Dek. Aku sayang kamu karena kamu. Bukan karena latar pendidikanmu. Latar pendidikan bisa kamu kejar, toh sebentar lagi kamu mulai kuliah. Percayalah, tidak akan ada yang mengusikmu soal itu."

"Bagaimana jika instansi tidak meloloskan pengajuan kita, Mas?"

Mendengar kekhawatiran Nadira sontak Rama tertawa, kepolosan Nadira adalah hal yang sangat disukainya, "tidak mungkin negara menghalangi seorang yang hendak menikah, Dek. Apalagi sama-sama lajang. Sudah, hafalkan saja yang penting-penting, saranku jika kamu bingung mau menjawab saja, katakan saja 'sebentar aku tanya mertuaku dulu' sudah cukup itu saja, langsung dapat tanda tangan kita."

Jika tadi Rama yang tertawa maka kali ini Nadira yang meledak dalam rasa geli. "Kamu ngajarin aku buat KKN jual nama calon mertua, Mas. Bisa-bisanya."

"Itu rencana cadangan kita, Dek. Kalau sudah buntu baru kita keluarkan. Bagaimana bagus, bukan?"

Nadira seketika menahan tawa.

Tegas, arogan, tapi lembut—beginilah Rama. Sosok dingin yang sering membuatnya sebal itu kini menjadi salah satu alasan untuk Nadira tersenyum setiap harinya.

Baru hari pertama dan Nadira sudah sangat pusing, dan tiga hari berikutnya penuh kekacauan:

- Rama ikut Nadira bolak-balik Kelurahan.

- Nadira dibantu dua ibu mempersiapkan berkas map tebal.
- Rama mengurus izin nikah dengan komandan kesatuannya.
- Nadira menghafal daftar "yang wajib diisi" sambil mengomel setiap lima menit.
- Rama mengurus Surat Keterangan Nikah Prajurit yang harus ditandatangani beberapa pejabat.

Mereka pulang malam dengan kepala pening, tapi setiap hari Rama selalu mencuri waktu untuk menggenggam tangan Nadira dan berujar,

"Aku di sini. Kamu nggak sendirian. Kita selesaikan bareng-bareng ya."

Rama mungkin tidak tahu, tapi kalimat penyemangat itu cukup untuk membuat Nadira bertahan dalam kepeningan yang merajalela.

X

Siapa yang bilang menyiapkan pernikahan adalah hal yang menyenangkan? Sungguh, ini adalah hal yang berat untuk Nadira, tidak hanya pusing masalah administrasi, dan bergelut soal mengenal diri Rama lebih jauh, Rama dan Nadira harus bertarung juga dengan yang namanya survei gedung, test makanan dan juga fitting kebaya yang akan Nadira gunakan nanti. Nadira sama sekali

tidak menyangka jika hal sesederhana undangan bisa membuat kepalanya hampir meledak.

Dan meski ibu mereka yang mengurus, mencari opsi tapi keputusan akhir tetap di tangan Nadira dan Rama.

Seperti minggu siang ini, Nadira dan Rama sedang melihat hotel tempat resepsi yang direkomendasikan vendor.

Tempatnya luas, lampunya cantik, parkirnya besar, sempurna.

Nadira baru saja membayangkan dekor rustic minimalis untuk resepsinya ketika sebuah suara merusak segala kebahagiaannya hari itu.

"Rama?"

Tubuh Nadira kaku seketika dan saat Nadira berbalik, dia menemukan, lagi-lagi, mantan pacar calon suaminya.

Mariana.

Lagi.

Dan sialnya wanita itu sepertinya bekerja di hotel ini.

Rama langsung meraih tanganku, gerakannya otomatis, protektif.

"Kebetulan macam apa ini? Rama, bisa kita bicara sebentar?" tanya Mariana dengan suara yang sangat lembut. Kontras sekali suara yang keluar

dan yang masuk ke telinga Nadira yang lebih mirip desisan ular.

Rama menoleh ke arah Nadira terlebih dulu.

Melihat Nadira memutar bola mata dengan malas, Rama langsung menghadap Mariana dengan tegas—sangat tegas.

"Tidak."

Hanya satu kata, tapi nadanya membuat udara terasa pecah, senyuman Mariana perlahan memudar, "Aku tidak ingin berbicara denganmu."

Mariana menelan ludah.

"Rama, aku cuma... ingin minta maaf. Setelah semuanya."

Nadira diam.

Dia ingin melihat sejauh mana Rama mengurus masalah yang sebenarnya tidak penting itu.

Lelaki itu menarik napas tipis.

"Tidak perlu meminta maaf," katanya kalem, dingin.

"Karena aku tidak akan memaafkanmu."

Dia meraih tangan Nadira, mengajaknya untuk pergi.

Rama dan Nadira hampir berhasil mengabaikannya, sampai Mariana tiba-tiba berkata.

"Hei, kamu. Tunangannya Rama."

Sontak Mariana menatap Nadira dari ujung rambut ke ujung kaki. Kontras dengan Mariana yang

mengenakan stelan blazer dan rok span, Nadira tampil kasual dalam kaos dan celana jeans serta sandal teplok, mata Mariana penuh penilaian.

"Kamu yakin mau menikah dengan pria yang belum berdamai dengan masa lalunya?

Dia bahkan masih marah padaku. Itu artinya dia masih memendam perasaan yang belum selesai. Semakin dirinya marah dan semakin tidak mau memaafkan, bukankah itu artinya rasa cinta itu begitu besar?"

Nadira menatapnya tidak percaya.

Bukan karena terpengaruh dengan omong kosongnya, tapi karena muak.

Nadira melangkah mendekat.

Mariana berdiri dengan hak tinggi, mencoba tampak berkelas, tapi tatapannya hanyalah campuran iri dan keputusasaan.

Nadira menatapnya dari atas ke bawah. Hal yang sama, menatapnya penuh penilaian kemudian di akhiri decihan pelan.

"Kamu ingin maaf dari Rama? Lalu setelah itu apa? Setelah dia memaafkanmu, kamu berharap apa darinya? Kesempatan kedua? Kesempatan memperbaiki apa yang kamu hancurkan sendiri di masalalu." Nadiramenyilangkan tangan. Menatap Mariana dengan penuh kesombongan, "Ayolah. Aku sudah hafal alur perempuan macam kamu."

Mariana menyipitkan mata. "Kalau iya, apa kamu takut bersaing?"

Seketika Nadira tertawa, pendek, meremehkan, penuh hinaan.

"Bersaing? Dengan dirimu ini?" Aku mendekat setengah langkah. "Aku tidak diminta bekerja oleh orang tuaku saja sudah menang. Aku perawan saja kamu sudah kalah. Dan yang paling penting, aku dapat restu penuh dari keluarga Rama." Aku menatap matanya lurus.

"Kamu ingin bersaing? Lihatlah, dari sisi manapun untuk bersaing pun kamu tidak mampu, Mariana. Jadi berhentilah. Kamu tidak selevel denganku. Ibaratnya, aku ada disini." Nadira mengangkat tangannya setinggi kepala, kemudian kakinya bergerak, "sedangkan kamu ada disini."

Mariana gemetar menahan marah. Tangannya terkepal.

Belum sempat dia kembali berbicara Nadira melanjutkan: "Dengar baik-baik."

Suaranya lembut tapi mematikan. "Kalau ketemu Rama lagi, berpura-puralah tidak melihat. Karena pertemuan kalian tidak berarti apa pun untuknya atau untukku. Bagi kami, kamu itu hanyalah *wedding jitters* kecil dalam persiapan pernikahan kami. Jadi, enyahlah, cari mangsa lain, karena aku tidak akan segan mencabik-cabikmu

dan menggilingmu menjadi cacahan makanan babi jika masih mengusik."

Wajah Mariana memucat mendengar ancaman Nadira yang lebih mirip psikopat.

"Di antara hidup dan harga dirimu yang sudah hancur berserakan, milikilah satu kesadaran Mariana, jangan mengusik kebahagiaan orang lain dengan kehadiranmu. Ingat, aku akan mencincangmu jika berani mengusik lagi."

Merasa cukup Rama menarik Nadira menjauh, dan Nadira membiarkannya. Tangan mungilnya kini bahkan di genggam Rama dengan sangat erat.

Dan untuk pertama kalinya sejak pertemuan sialan itu dimulai, Rama berbisik di telinganya,

"Aku bangga banget sama kamu."

Nadira tidak menjawab.

Nadira hanya menggenggam tangannya lebih erat.

Hari itu Nadira sadar, Persiapan pernikahan boleh melelahkan.

Administrasi boleh membuatnya ingin menangis.

Mariana boleh muncul kapan saja.

Tapi selama ada tangan Rama menggenggam tangannya seperti ini, Nadira yakin dia akan bisa melewatinya.

Chapter 76

Ujian pernikahan tuh ada saja, bahkan untuk pasangan yang terlihat adem ayem seperti Nadira dan Rama, mereka pun tidak luput dari ribut-ribut kecil soal konsep pernikahan, hal-hal sepele tentang warna seragam keluarga, selera makanan, dan yang paling menyebalkan ujian itu datang berbentuk mantan pacar.

Dua kali, dua kali Rama dan Nadira dipertemukan dengan Mariana, dirumah sakit, dengan dramanya yang astaghfirullah menurut Nadira, sungguh Nadira membenci Mariana bukan karena dia adalah mantan pacar Rama, hal itu hanya menyumbang 25persen rasa tidak sukanya, selebihnya Nadira membencinya karena wanita itu benar-benar culas, selalu berusaha mengambil kesempatan demi keuntungannya. Astaga, Nadira benci sekali dengan hal itu.

Tapi terlepas dari semua permasalahan yang datang, Rama dan Nadira akhirnya bisa melewati semua hal itu dengan sangat baik.

Kini, tepat di Senin pagi, Rama dan Nadira mendapatkan jadwal untuk menghadap pejabat kesatuan, udara di Batalyon terasa lebih tenang dari biasanya. Tapi di dada Nadira, semuanya terasa

berkebalikan—deg-degan, gelisah, seakan-akan dia sedang bersiap untuk ujian hidupnya.

Tentu saja wajah tegang Nadira tidak luput dari perhatian Rama, itu sebabnya Rama menggenggam tangan Nadira sejak turun dari motor, berharap jika apa yang dia lakukan bisa mengurangi kegugupan calon istrinya tersebut.

"Tenang, jangan gugup." ucapnya pelan. "Nggak ada yang menakutkan. Kita cuma ajukan berkas, Sayang. Mereka tidak akan mempersulit niat baik seorang yang hendak menikah."

Nadira mengangguk, tapi genggamannya justru makin kencang. Bukan karena takut pada prosedur, melainkan karena sadar: ini langkah pertama menuju hidup sebagai istrinya Rama Saptanagara, seorang Letnan Satu, anak Brigadir Jenderal Saptanagara, dan prajurit yang hidupnya penuh aturan.

Dan sungguh, meski Nadira pernah berpacaran dengan seorang Tentara yang sama, melangkah bersama Rama adalah hal yang sangat berbeda, sangat jauh dari bayangannya. Itu sebabnya Nadira berharap semoga segalanya berjalan dengan baik.

X

"Mas... kalau nanti aku salah jawab, gimana? Mas bakal malu nggak?" bisik Nadira lirih penuh

kegugupan, tidak peduli betapa Rama berusaha menenangkan dirinya, tapi rasa gugup itu sama sekali tidak bisa Nadira bendung.

Nadira menatap ke arah tunangannya itu, dengan pandangan putus asa, jika dalam kondisi normal, ingin rasanya Rama menertawakan kegugupan Nadira, tapi jika sekarang Rama melakukannya itu sama saja dengan mencari mati, alhasil Rama menjawab dengan bijak.

"Tidak. Salah jawab itu wajar, Sayang. Kamu sudah berusaha. Itu yang penting buat aku."

Hati Nadira langsung mencair seperti mentega di teflon panas.

Mereka masuk ke ruang tamu, menunggu dipanggil.

Setiap suara langkah membuat Nadira menegang seperti kucing yang terkejut, sungguh, ini benar-benar memalukan untuknya.

Di dalam Ruang Staf Personel, tempat yang pertama kali Nadira dan Rama datangi, hal yang pertama Nadira lihat adalah meja kayu panjang itu penuh map, cap basah, dan berkas-berkas yang menumpuk seperti gunung kecil. Staf personel mengulas senyum ketika melihat Rama masuk dan langsung memberikan hormat.

"Ah, Letnan Saptanagara." sambut beliau dengan ramah. "Ini calon istri yang banyak orang-orang ceritakan itu?"

Pipi Nadira berubah merah muda seperti kepiting rebus.

Rama mengangguk tampak santai kontras dengan Nadira. "Iya, Pak. Ini Nadira."

Pria paruh baya itu mengangguk, dan mulai memeriksa berkas Rama dan Nadira. Sesekali Rama dan beliau berbincang sementara Nadira membisu, Nadira merasa jika dia membuka mulutnya dia bisa muntah saat itu juga.

Bisa Nadira lihat, berkas N1, N2, N3, N4, KTP, KK, foto berdampingan, hingga surat izin nikah bertanda tangan Brigjen Saptanagara—ayah Rama, di mata Nadira dia melihatnya seperti melihat kamus bahasa asing yang sulit di mengerti.

Saat staf menanyakan beberapa hal ringan, Nadira menjawab pelan tapi jelas.

"Apakah saudari siap mengikuti kehidupan dinas suami?"

"I-iya, Pak." Nadira duduk tegak, kaku tapi sungguh-sungguh.

"Siap berpindah sesuai kebutuhan tugas?"

"Siap, Pak... selama saya bisa, saya akan ikut mendampingi Mas Rama."

Staf itu tersenyum. "Saya tidak melihat kendala. Silakan lanjut ke Pasi Pers untuk briefing."

Rama menoleh pada Nadira dengan mata hangat. Dan saat itulah Nadira mulai bisa menghela nafas lega.

"Kita tinggal satu ruangan lagi."

X

Setelah sebelumnya Nadira bisa bernafas lega, nyatanya itu hanya beberapa menit bertahan karena selanjutnya saat dia melangkah menuju pasi pers, Nadira merasa mimpi buruknya telah dimulai.

Pasi Pers—perwira wanita berwibawa namun lembut—mempersilakan mereka duduk, namun sebelumnya Rama memberikan hormat dan izin dahulu karena ternyata wanita bernama Raras Adiningrum adalah seorang Kapten yang artinya dia satu tingkat lebih tinggi Rama.

"Santai saja, Calon Nyonya Saptanagara. Ini bukan ujian," ucap beliau sambil tertawa kecil.

Nadira tersenyum kaku.

Dalam hati, dia berkata: Bu, kalau bukan ujian kenapa aku deg-degan setengah mati?

Setelah menuntaskan penjelasan tentang hak dan kewajiban Persit, Pasi Pers meletakkan berkas dan menatap Nadira lebih rileks.

"Sekarang, kita ngobrol sedikit ya. Biar saya kenal calon istri Letnan Saptanagara yang terkenal ini."

Nadira menelan ludah. Merasa sedikit ngeri.

"NRP-nya Rama hafal?"

Nadira langsung duduk tegak, dada terangkat.

"Hafal, Bu."

Nadira menyebutkan deretan angka panjang itu dengan mulus.

Rama hampir tersenyum terlalu lebar saat mendengarnya.

Kapten Raras mengangguk, cukup terkesima.

"Wah, rajin. Padahal saya tanya cuma buat tahu seberapa besar perhatianmu kepada calon suamimu."

Nadira ingin pingsan.

"Lalu apa hobinya Rama?"

Nadira menahan senyuman. "Lari. Dan makan. Beliau ini sebenarnya hobi makan, Bu."

Rama langsung menunduk, turut menahan tawa sedangkan Kapten Raras benar-benar tertawa.

"Baik. Itu jawaban jujur. Ternyata dibalik penampilan bugarmu itu ada usaha yang sangat keras untuk mengimbangi hobimu yang satu itu ya, Letnan. Terakhir..." kapten Raras tersenyum lembut.

"Hymne Persit sudah pernah dengar?"

Nadira mengangguk pelan.

"Hafal... Bu Raras....."

Bagaimana Nadira tidak hafal jika Nadira hampir tidak tidur karena takut salah lirik. "Apa Ibu mau mendengarnya?0

Kapten Raras menatap Nadira lama, seolah tengah mempertimbangkan, lalu melanjutkan.

"Kamu sudah berusaha keras, Dek Nadira. Tidak perlu kamu tunjukkan, saya yakin

Nadira menggigit bibir bawah menahan haru saat akhirnya Pasi Pers menandatangani berkas.

"Dengan ini, pengajuan nikah Letnan Satu Rama Saptanagara dan Saudari Nadira Sasmita dinyatakan LAYAK. Selamat bergabung menjadi keluarga besar kami."

Nadira tidak tahu harus bernapas atau menangis sekarang.

Rama meraih tangannya. Menggenggamnya dengan kuat, menyalurkan perasaan hangat. Kalo ini Nadira akhirnya benar-benar bisa bernafas dengan sangat lega.

"Kamu hebat, Dek," bisiknya.

Dan Nadira, yang biasanya cerewet, sekarang hanya mampu mengangguk, matanya berkaca-kaca.

Satu langkah lagi telah berhasil dia dan Rama lewati, perlahan, meski terseok-seok namun saat bersama mereka berdua pasti bisa melewatinya.

X

Chapter 77

Akhirnya masalah administrasi benar-benar selesai. Hal yang membuat Nadira sangat stres dan tidak enak makan belakangan, sungguh mendengar tentang asal usul yang diselidiki dan jika ditemukan ada jejak merah di leluhur kita maka izin nikah bisa ditolak.

Sungguh itu adalah hal yang mengerikan untuk Nadira. Dan Rama melihat jejak stress itu di wajah calon istrinya. Sebenarnya Rama ingin segera membawa Nadira keluar karena Nadira hampir kehilangan nafasnya, tapi ada satu hal lagi yang perlu Rama lakukan.

Sebelum benar-benar meninggalkan kompleks, Rama tidak langsung mengajak Nadira menuju parkiran. Dia menggenggam tangan Nadira lalu berkata pelan.

"Sebentar. Aku mau tunjukin sesuatu ke kamu dek sebelum aku mengantarmu pulang."

Nadira mengerjap kebingungan. "Mau ke mana, Mas?"

Rama hanya tersenyum kecil dan menarik tangannya lembut, mengajak Nadira berjalan melewati koridor samping Batalyon yang jarang dilewati tamu. Semakin mereka melangkah, suasana

semakin sepi; hanya suara sepatu prajurit di kejauhan dan angin yang menyapu dedaunan.

Tidak lama kemudian, barisan rumah dinas tipe 45/90 terlihat: cat pastel sedikit pudar, halaman kecil yang bersih, pot bunga baris rapi, pagar besi rendah.

Rama berhenti di depan salah satunya—pintu cokelat tua, jendela berjaring nyamuk, dan sandal jepit hitam milik Rama sendiri tergeletak di teras. Dan Nadira pun turut berhenti, melihat rumah sederhana namun terlihat damai tersebut.

"Ini rumah dinas yang aku tempatin Senin sampai Jumat." ucap Rama pelan. "Dan setelah menikah, kalau kamu mau kita akan tinggal di sini dulu."

Nadira memandangnya. Ada ragu di mata Rama saat mengatakannya dan itu hal yang sangat jarang sekali dia tunjukkan.

"Dengan tempat sekecil ini, kamu keberatan, Dek?" suaranya sangat hati-hati. "Kalau kamu tidak nyaman, aku akan mencoba berbicara dengan Komandan. Kita bisa cari opsi lain. Kamu jangan sungkan untuk mengatakan keberatan, aku tidak ingin membuatmu tidak nyaman."

Dengan semua kenyamanan yang Nadira miliki, Rama mengira Nadira akan menolaknya, Rama akan

sangat mengerti hal itu, tapi Nadira justru balas menggenggam tangannya dengan sangat erat.

"Mas..." Nadira mendekatinya, mengikis jarak diantara keduanya, suaranya begitu lembut, dan menangkan untuk Rama.

"Aku sudah janji di depan para atasanmu tadi untuk mendampingimu selama memungkinkan. Jadi aku sama sekali tidak keberatan. Apa kamu meragukan kemampuanku bertahan hidup? Kamu lupa, 12 tahun aku menanti seorang yang sia-sia saja aku mampu."

Jika biasanya Rama yang menggenggam tangan Nadira, kali ini Nadira yang mempererat genggaman.

"Apa lagi bersama dengan Mas yang aku yakin akan selalu mengupayakan apapun yang terbaik untukku. Selama sama Mas," lanjutnya, "itu bukan masalah untukku."

Jawaban Nadira sama sekali tidak Rama sangka,

Rama menghela napas pelan lega sekaligus terharu disaat bersamaan.

"Kamu mau masuk?" tanyanya pada akhirnya dan jelas Nadira mengangguk menerima tawaran itu, Nadira juga ingin melihat seperti apa tempat Rama tinggal selama ini

Dan saat pintu terbuka aroma khas rumah yang sering ditinggal penghuninya menyeruak:

campuran wangi pembersih lantai dan sisa-sisa parfum pria yang wanginya sangat Rama sekali.

Ruang tamunya kecil namun rapi. Sofa abu-abu sederhana, meja kayu dengan goresan tipis di sudutnya, kipas angin berdiri, dan rak sepatu berisi dua pasang sepatu dinas mengilap bersanding dengan sandal selop dan juga sepatu lari.

Di sisi lain ruangan tergantung sebuah foto Rama bersama timnya saat latihan menembak. Nadira menghampirinya. Seragam dinas, wajah tegas, dan mata Rama yang fokus.

"Foto ini Mas banget, angkuh nyebelin." gumam Nadira.

Rama terkekeh kecil. "Senyebelin itu ya aku?"

Nadira mengangguk dengan antusias, "nyebelin banget, sampai akhirnya aku nemu cara buat bikin si Batu ini senyum." sahut Nadira—membuat wajah Rama memerah.

"Mau lihat ke dalam?" Rama mengajak Nadira masuk ke kamar. Tempat tidur single, lemari kayu tua, gantungan baju penuh seragam, dan sebuah tas ransel operasi yang tersandar di pojok.

"Semuanya serba minimalis karena aku masih sendiri, setelahnya aku akan mengisinya dengan yang lebih layak." jelas Rama.

"Boleh aku yang pilih perabotannya, Mas?" Tanya Nadira sembari menelusuri kamar itu dengan

pandangan yang tertarik. Bagaimana tidak, melihat kamar sederhana ini membuat Nadira semakin mengenali sosok Rama, hatinya menghangat, beginilah kehidupan Rama yang tidak pernah Nadira lihat dari dekat.

Sederhana.

Tenang.

Penuh disiplin dan kebersahajaan

Dan di rumah kecil inilah nanti dia akan memulai hidup sebagai istri Rama.

Nadira berdiri di depan pintu kamar, menatap tempat tidur kecil yang polos itu, lalu menoleh pada Rama.

"Mas..."

Rama mengangkat wajah, masih tersisa sedikit kekhawatiran disana.

"Aku siap mendampingimu."

Hanya tiga kata tapi cukup untuk membuat dada Rama penuh meledak dengan perasaan haru.

Rama mendekat, dia meraih kepala Nadira dan mengusap puncaknya perlahan, penuh sayang. Rama ingin membawa Nadira ke dalam pelukannya, tapi nanti, belum waktunya, dan untuk sekarang Rama cukup berpuas diri dengan mengusap puncak kepalanya dengan penuh sayang.

"Terimakasih Sayangku. Aku mencintaimu."

X

Jika saat masuk Batalyon tadi Nadira nyaris muntah karena gugup, kini napasnya sudah jauh lebih ringan.

Mereka berjalan keluar bersisian setelah melihat rumah dinas yang akan menjadi tempat tinggal mereka nantinya.

Angin sore Solo sepoi-sepoi menerpa mereka lembut, membuat tubuh Nadira terasa enteng, seolah beban yang sejak pagi menempel di dada akhirnya luruh.

"Ternyata ngurus nikah sama prajurit itu bisa bikin umur pendek." gumam Nadira sambil mengusap dada. "Jantungku rasanya mau copot tiap menghadap satu petugas, takut jika akhirnya aku tidak di loloskan."

Rama tertawa dan menggenggam tangannya semakin erat.

"Kan aku sudah bilang jangan dijadikan beban. Tidak akan ada orang yang menghalangi niat baik."

"Ya gampang kalau Mas yang ngomong," cibir Nadira kecil-kecil. "Kalau belum ngalamin sendiri ya nggak tahu."

Rama menaikkan alis.

"Makanya belajar percaya sama aku."

"Aku selalu percaya sama kamu, aaahhh senangnya semua selesai. Sekarang tinggal aku cari-cari perabotan buat isi rumah."

"Pilih yang kamu suka, Sayang. Atur rumah itu sesuka hatimu."

Mendengarnya tentu saja Nadira tersenyum senang, rasanya seperti luka itu tidak pernah bersarang di dalam hatinya, segala hal yang Rama lakukan mengobati luka itu dengan sangat baik.

Mereka sudah dekat parkiran. Helm-helm prajurit tergantung berjejer, matahari turun pelan memantulkan cahaya emas di permukaannya. Merasa lega semuanya telah selesai, bebannya sudah terangkat, tiba -tiba satu ide muncul di kepala Nadira.

"Mas, jangan langsung pulang."

Rama berhenti sejenak. "Loh memangnya kamu mau kemana dulu?"

Nadira tersenyum, penuh dengan semangat. "Kita kencan dulu, yuk."

"Kencan?"

Nadira menggigit bibir. Malu untuk mengatakannya, "iya kencan, yang sederhana saja, Aku cuma pengen duduk berdua sama kamu, tanpa berkas, tanpa drama, tanpa di datangi mantan, tanpa pilihan hotel yang mana, tanpa di recoki vendor. Aku ingin menikmati sama kamu."

Rama menatapnya lama, sedikit tidak menyangka, pandangannya, hangat, seakan membaca semua rasa lelah sekaligus bahagia Nadira.

"Aku tahu tempat," katanya akhirnya. "Warung tenda dekat sungai. Sepi. Ikan bakarnya enak. Kamu mau kesana?"

Nadira mengangguk dengan penuh semangat, "mau-mau...."

Rama terkekeh, senang dengan antusiasme Nadira. Dia mengambil helmnya, membuka talinya dan memakaikannya kepada Nadira.

Sebuah hal yang entah sejak kapan menjadi kebiasaan untuk Rama dan Nadira.

"Setelah hari yang chaos kayak tadi..." bisiknya, "Mas cuma pengen kamu makan yang enak, yang banyak, jangan stres lagi. Mas sedih lihat kamu stress."

Nadira menunduk—malu, tapi bahagia.

Cinta memang sesederhana itu.

Tidak selalu spektakuler.

Kadang hanya helm yang dipakaikan, tangan yang menggenggam, dan seseorang yang tetap berdiri di sisimu meski hidupmu penuh kekacauan.

Itu saja sudah cukup.

X

Chapter 78

Di sisi lain.

Disatu tempat, yang tidak jauh dari tempat Rama dan Nadira berada, ada seorang wanita yang masuk ke dalam salah rumah dinas seorang bintara dengan tergesa.

Sosok cantik itu cemberut, dia bahkan mendudukan pantatnya dengan sangat keras dan langsung menatap penuh permusuhan pada suaminya yang terlihat baru kembali dari tugasnya.

"Mas, apa kamu tahu ternyata Mantan pacarmu sama letnan Rama itu benar-benar akan menikah. Kamu tahu mereka hari ini akan datang untuk pengajuan?"

Wanita itu adalah Widya, tanpa ampun dia memberondong Bagus dengan pertanyaan tanpa jeda, tanpa menyembunyikan sedikitpun kebenciannya.

"Mau mereka menikah pun bukan urusan kita, Wid."

Jawab Bagus dengan acuh, berusaha mengabaikan istrinya yang heboh itu, sungguh Bagus sudah cukup lelah dan mendengarkan keluhan istrinya yang sangat posesif itu adalah hal yang sangat melelahkan untuknya.

"Aku kira Mantanmu gandeng Letnan Rama ke pernikahan kita itu cuma buat manas-manasin kamu. Ternyata mereka beneran menikah. Sialan memang."

Bagus sama sekali tidak menjawab, dia memilih memejamkan mata. Bukan hanya menenangkan diri dari wajah menyebalkan istrinya, tapi juga untuk mengusir bayang-bayang Rama dan Nadira yang keluar dari kantor dengan wajah bahagia.

Ya, Bagus mengetahui tentang pengajuan nikah Rama dan Nadira, berita pernikahan mantan pacar yang pernah mempermalukannya di depan gerbang Batalyon yang justru akan menikah dengan atasannya tentu saja menjadi gosip hangat yang disukai para warga Batalyon.

Sayangnya, saat Bagus memejamkan mata, bayangan Nadira yang berbahagia itu semakin nyata, mengolok-olok Bagus yang diam-diam masih terbayang.

"Bisa-bisanya perempuan lulusan sepertinya menggaet perwira, pasang susuk di dukun mana dia? Atau memang selera Danton kita yang rendahan, iyuuuuh bayangin aku harus hormat dan manggil dia Ibu, benar-benar bikin aku jijik. Astaga, Letnan Rama, wajahnya saja yang ganteng, otaknya nggak ada, di dunia ini apa sudah tidak ada wanita cantik

dan setara sampai harus memungut sisa anak buahnya."

Awalnya Bagus enggan meladeni repetan istrinya. Semakin di ladeni Widya akan semakin menjadi dan mulai membuat telinga Bagus bising, sungguh Bagus tidak suka dengan sikap buruk istrinya itu, tapi kali ini Bagus tidak sanggup jika harus berdiam diri. Widya. Apa yang keluar dari mulutnya benar-benar sudah kelewatan.

Perlahan Bagus membuka mata, dan menatap istrinya dengan tatapan tajam.

"Widya," nadanya rendah. "Jaga mulutmu, apa kamu lupa setipis apa dinding rumah kita ini."

Alih-alih diam seperti yang Bagus minta, Widya justru menatap Bagus tajam. "Kenapa kamu marah? Jawab jujur. Kamu masih cinta sama Nadira, kan Mas?"

Bagus terdiam. Jawaban itu akan selalu menggantung. Tidak perlu diucapkan. Karena jawabannya sudah Widya ketahui.

Widya mendekat lagi. "Katakan, apa kamu sedang membayangkan jika dirimu yang ada di sana? Bersama dengan perempuan lulusan SMA yang rendahan itu! Apa sekarang kamu tengah menyesali keputusanmu menikahiku dan meninggalkan si Rendahan yang hanya penjual baju itu."

Bagus menahan napas, lalu akhirnya menatap Widya dengan mata yang membuatnya diam.

"Widya."Nada Bagus berubah. Lebih dingin. Lebih tajam benar-benar tidak bisa dibantah. "Dengar baik-baik."

Widya terpaku. Terkejut dengan kemarahan Bagus yang mendadak meledak.

"Jangan pernah berani mengusik mereka. Mengucapkan penghinaan yang sama sekali tidak pantas itu. Jangan sekali-sekali kamu berani melakukannya."

Widya memucat. Benar-benar syok dengan sikap Bagus yang benar-benar marah ini, biasanya Bagus akan mengalah, tapi lihatlah sekarang, dan tentu saja itu membuat Widya semakin kesal, Widya merasa suaminya tidak ada di sisinya, ketakutan seorang yang pernah merebut, mendapatkan bahagia dengan menginjak bahagia ornag lain, datang berbondong-bondong tanpa bisa di cegah.

"Apa? Kenapa kamu marah sama aku! Kamu lebih membela dia daripada aku? Dia, perempuan yang sudah kamu tinggalin dengan kesadaran penuh itu?"

Bagus menggeleng.

"Ya. Aku membelanya, aku membela perempuan yang sudah aku tinggalin itu, perempuan yang aku minta menunggu selama dua belas tahun dan aku

tinggalkan demi seorang perempuan sombong yang hanya tertarik dengan seragamku. Seorang yang menuntutku untuk terus mengertinya dan tidak pernah sekalipun dia mencoba memahamiku.

Widya terkejut. Sama sekali tidak menyangka jika Bagus yang sabar dan pengalah pada dirinya pada akhirnya bisa semurka ini. Bagus berdiri, dia menunjuk tepat di depan wajah Widya yang menangis.

"Kamu bertanya apa aku menyesal meninggalkannya? Ya aku menyesal. Benar-benar menyesal dan mungkin akan menjadi penyesalan terbesar seumur hidupku karena meninggalkan wanita sebaik dirinya. Itu kan yang mau kamu dengar, sekarang dengar hal itu dan camkan di otakmu yang arogan itu."

Bagus melanjutkan, suaranya semakin tegas.

"Aku dan kamu sudah menyakitinya Widya. Sikapku, kalimatmu yang selalu merendahkannya, itu sama sekali tidak pantas. Jika ada yang berhak membenci seseorang, itu adalah Nadira. Dia korban dari kita, Wid."

"Mas Bagus....." Widya merengek, tidak terima dengan sikap Bagus, tapi Bagus yang sudah merasa sangat muak dengan penyesalan atas sikap buruknya kepada Nadira sudah tidak tahan lagi, Bagus tidak bisa memperbaiki apapun,

kesalahannya yang mempermainkan cinta tulus seorang gadis yang dengan setia menunggunya, menerimanya bahkan saat dirinya hanya seorang pria biasa, benar-benar tidak termaafkan, itu sebabnya, sebisa mungkin, meski mustahil karena mereka akan hidup di lingkungan yang sama dengan status yang sangat berbeda dan hierarki dalam kemiliteran sangat di junjung tinggi, sebisa mungkin Bagus tidak ingin mengusik Nadira dan Rama.

Sebisa mungkin, dan Bagus ingin Widya melakukan hal yang sama.

Jadi aku minta tolong, Widya. Biarkan Nadira bahagia sekarang. Entah bersama dengan Letnan Satu Rama Saptanagara. Atau siapapun, jangan mengusiknya, jangan membuat masalah. Simpan rasa jengkelmu itu. Jika kamu hendak membuat masalah ingatlah siapa Rama, dia seorang Saptanagara. Anak pensiunan jenderal. Prajurit terbaik di batalyon ini. Atasan suamimu ini yang hanya seorang Bintara. Kamu paham apa yang aku katakan, Wid?!"

Bagus mendekat, menunduk sedikit, berbisik tepat di telinga Widya.

"Jika kamu masih tidak paham. Sederhana saja, kalau kamu masih ingin pakai baju Persit untuk pamer ke teman-temanmu... diam. Jangan buat ulah,

mantan pacarku itu akan menjadi istri atasan suamimu ini. Ingat statusmu. Ingat siapa mereka."

Widya tidak bisa berkata apa pun. Dia tidak berani membuka mulutnya lagi. Khawatir dirinya akan meledak, Bagus menyambar kunci motor yang ada di atas meja dan juga meriah helm yang dipasangkannya dengan tergesa.

Sebelum pergi Bagus benar-benar pergi, kembali dia menambahkan satu kalimat terakhir untuk istrinya yang terus mengoceh.

"Awas saja jika kamu berani membuat masalah. Aku sudah cukup muak mendapati teguran karena ulah-ulahmu selama ini."

Pada akhirnya Bagus benar-benar pergi, Motor itu melaju, meninggalkan Widya sendirian di ruang tamu rumah dinasnya yang semakin gelap—dengan rasa kalah yang tidak mau ia akui.... tapi tak bisa ia sembunyikan lagi.

Suaminya, menyebutnya adalah penyesalan terbesar, bisa dibayangkan betapa terlukanya hati Widya? Benar dia bisa menikah dengan seorang abdinegara berseragam gagah yang dia idamkan, tapi nyatanya ada cinta yang tidak bisa Widya raih.

Chapter 79

Jika ada yang berpikir pengajuan nikah kantor adalah akhir untukku dan Rama, maka itu salah besar, karena di hari selanjutnya aku dan Mas Rama harus buru-buru ke KUA untuk melengkapi dokumen nikah sipilnya.

Pagi itu udara terasa hangat, matahari tampil malu-malu diantara mendung yang tidak kunjung turun.

Aku duduk di kursi penumpang mobil Rama sambil memeluk map hijau tua berisi seluruh berkas administrasi dari Batalyon. Masih ada bau tinta stempel yang baru mengering di ujung-ujung kertasnya.

Jalanan menuju KUA cukup ramai. Riuh dengan anak sekolah yang terburu-buru berangkat dan juga mereka yang hendak bekerja. Dari jendela yang sedikit terbuka, angin berhembus menerpa rambutku yang kali ini aku biarkan tergerai, rambutku yang sempat aku potong pendek mulai panjang seolah menjadi saksi bisu bagaimana lukaku perlahan mulai sembuh dan cinta yang baru itu mulai bertumbuh.

Rama melirikku.

"Kamu kelihatan pucat, kamu sudah sarapan belum? Atau mau mampir soto Mbok Ginem dulu."

"Nggak usah, Mas. Tadi udah nyomot pisang goreng Ayah. Aku hanya deg-degan. Aku kira prosesnya sudah selesai kemarin, ternyata kita masih harus ke KUA, konseling dan Binwin, dan minta rekomendasi dispensasi nikah keluar wilayah."

Rama tertawa pendek bahunya yang mulai berisi dan tegap kembali bergerak karena kekehan, tangan itu terulur mengusap puncak kepalaku.

"Yang sabar ya, kita sudah berhasil melewati yang sulit, kita sudah lewat separuh perjuangannya, Sayang. Tinggal sedikit lagi. Yang aku dengar dari Komandan, biasanya Konseling dan Binwin untuk kami akan dipadatkan. Semoga segera selesai ya."

Ya, hanya tinggal sedikit lagi.

Sedikit yang dimaksud adalah urusan KUA, final fitting kebaya dan makeup untuk akad dan resepsi, juga gladi resik pedang pora yang menyangkut banyak teman calon suamiku.

Sungguh, antara senang akan menikah dan stress berkepanjangan membuatku ingin menangis sekarang ini.

X

Tidak perlu waktu lama untukku dan Rama sampai ke KUA yang hanya berjarak kurang dari 2,5 km dari rumahku.

Gedung KUA itu sederhana. Cat hijau mudanya mengelupas di beberapa titik bersanding dengan kantor koramil di sebelahnya yang berada tepat di pinggir jalan raya Solo Purwodadi.

Satu hal yang membuatku agak terkejut saat turun dari mobil adalah Rama tidak langsung masuk ke KUA namun dia justru melipir ke koramil, menyapa bapak-bapak yang ada disana dengan sangat akrabnya.

Pangkat Rama mungkin lebih tinggi, tapi kesopanannya pada seorang yang senior secara usia dan pengalaman tidak perlu di ragukan lagi. Entah apa yang Rama bicarakan, sampai akhirnya Rama memanggilku untuk bergabung. Aku mendekat, menyalami mereka, dan turut terlibat dalam obrolan sederhana.

"Lancar-lancar sampai hari H, Letnan."

Sebuah kalimat yang langsung aku dan Rama aminkan. Kami berdua undur diri ke KUA, dan suara kipas angin tua yang tergantung di langit-langit berputar pelan sambil mengeluarkan suara kreek-kreek. Bau kertas fotokopi, kopi sachet, dan karpet lama bercampur jadi satu dalam ruangan ini.

Kami duduk di deretan kursi plastik biru. Tangan Rama tak berhenti mengetuk pahanya.

"Aku nggak nyangka kamu pakai acara turun buat nyapa Bapak-bapak tentara tadi, kamu kenal, Mas?"

Rama menggeleng, "secara personal tidak, tapi secara Kesatuan kami adalah keluarga, Sayang. Tapi sekarang jadi kenal, kan?!"

"Aku yang dulu nggak akan percaya kalau dirimu bisa beramah tamah semanis tadi, Mas."

Aku menggeleng pelan, menunjukkan ketidakpercayaanku dan Rama justru semakin terkekeh, "ada banyak hal baik yang aku miliki dan itu pasti mengejutkanmu, Sayangku. Ini baru permulaan."

Obrolan kami mungkin akan berlanjut, tapi sayangnya Petugas KUA—seorang bapak berkacamata dengan peci hitam dan senyum ramah—memanggil nama kami, membuat obrolan kami harus terhenti, beliau mengecek data di laptopnya, tiba-tiba tersenyum lebar.

"Wah, kalian ini sudah menyiapkan tanggalnya?"

Rama menegakkan badan.

"Kebetulan sudah Pak. Apa itu menjadi masalah?"

"Aaah tidak. Tanggalnya tinggal sepuluh hari lagi, ya?"

Aku hampir menjatuhkan map di pangkuanku.

"Sepuluh... hari?" Astaga, sepuluh hari? Kenapa waktu berjalan secepat ini?

Petugas yang melihatku panik justru mengangguk santai.

"Kok kaget sih. Cepet banget ya waktunya. Gedungnya sudah dapat, kan?"

Aku mengangguk.

"Sudah, Pak."

"Nah bagus." Ia mengetik sebentar. "Disini apa di mana?"

"Kebetulan kami akan melaksanakan ijab qabul di Solo, Pak. Di hotel sekalian resepsinya."

"Aaaah, kalau begitu kita pakai dispensasi nikah luar wilayah. Nanti saya berikan suratnya ini ke KUA tempat hotel berada. Nanti yang menikahkan kalian petugas disana, ya." Ujar Pak Modin menjelaskan.

Baik aku dan Rama kami berdua kompak mengangguk. "Baik Pak." Jawab kami bersamaan.

"Tinggal satu lagi yang sering kelupaan." Pak modin ini menaikkan alis sambil mendekat sedikit.

Hah, apa lagi yang kelupaan? Aku sudah hampir stress memikirkan semuanya.

"Undangannya. Jauh-jauh mngurus semua, eh, tetangga sebelah rumah malah lupa diundang.

Seringkali yang terdekat malah terlewat; nanti sampai rumah jangan lupa di cek lagi ya."

Mendengar selorohan Pak Modin, Rama langsung terbatuk jelas sedang menutupi rasa tawa dan rasa gelinya yang tentu saja membuatku langsung mendelik.

"Semoga tidak ada ya yang kelupaan ya, Pak." Balas Rama dengan nyengir.

Petugas itu mengangguk, mengambilkan kemudian beliau menggulirkan formulir.

"Harus, diingat-ingat lagi. Soal konseling dan binwin, bagaimana jika Konselingnya kita gabung sekalian hari ini, singkat saja. Biar kalian nggak bolak-balik. Untuk bimbingan pranikahnya—binwinnya—besok pagi ikut sesi singkat, sekitar dua sampai tiga jam."

Aku hanya mampu mengangguk. Rasanya cepat, tapi tidak tergesa. Seperti KUA sudah tahu ritme calon pasangan yang datang dengan wajah setengah gugup tapi tekad penuh—persis seperti aku dan Rama.

"Tenang saja, Mbak," dan seolah tahu akan rasa panikku, Pak Modin ini berusaha menenangkan, "Kalau tanggalnya dekat begini, kami memang biasakan konseling dan binwinnya diringkas. Asal semua syarat sudah jelas, ya aman sama sekali bukan masalah di ringkas seperti ini

Nada suaranya begitu santai hingga kepanikanku ikut mereda.

Sepuluh hari.

Ternyata tidak semenakutkan itu.

Semesta seolah berbaik hati membantuku melewati proses panjang yang sangat melelahkan ini. Bersama, usai Rama meminta izin pada atasannya karena terlambat kami memasuki sesi konseling, sungguh ini seperti saat kami ke Batalyon meminta persetujuan, tepat saat akhirnya kami selesai dan keluar, akhirnya aku bisa bernafas dengan lega.

Keluar dari KUA, matahari terasa menyengat, tapi Rama otomatis mengangkat tangannya menaungi kepalaku.

"Sepuluh hari..." gumamku melihat ke arahnya.

Hanya tinggal sepuluh hari.

Rama menunduk, mendekat ke telingaku, dia bergumam dengan suara rendah.

"Ya, tinggal sepuluh hari. Sepuluh hari lagi aku akan berjalan bersisian denganmu dengan status sebagai suami."

"....."

"Dan aku tidak sabar untuk menunggu hari itu."

Entah aku salah lihat atau salah dengar, tapi kenapa wajah kaku itu berubah menjadi mesyuuum

saat mengucapkannya, sisi lain Rama yang ternyata hanya diperlihatkan kepadaku.

Si wajah kaku ini, bagaimana bisa dia berbuat sec4bul itu saat menatapku.

X

Chapter 80

Sepuluh hari waktu yang singkat untuk menyelesaikan sebuah pesta pernikahan dari dua anak tunggal sebuah keluarga.

Bisa kalian bayangkan betapa banyak tamu yang diundang? Tamuku, Customer setia, supplier, konveksi yang bekerja sama denganku, karyawanku yang sekarang sudah bertambah dan juga beberapa temanku, belum tamu Mas Rama, dan yang paling penting tamu akan di dominasi oleh tamu Ayah dan Ibuku juga tamu dari keluarga Mas Rama.

Intinya pesta dua keluarga dijadikan satu mengingat ibunya Mas Rama orang Boyolali, sama-sama orang Jawa seperti kami, bisa dibayangkan betapa besarnya persiapan yang harus aku hadapi? Meski aku hanya mengiyakan, tapi rasanya..... Ya Allah Ya Allah nikmatnya.

Seperti hari ini, setelah kemarin kami sudah melakukan sesi konseling, kami hari ini melakukan binwin yang untungnya sudah selesai. Aku mengantarkan Mas Rama ke Batalyon sedangkan aku lanjut mengendarai mobilku menuju butik untuk final kebaya dan makeup.

Semuanya melelahkan, tapi menyenangkan disaat bersamaan. Aku sama sekali tidak pernah

membayangkan jika aku bisa menjalani semuanya dengan sangat baik, mengurus usaha, berkuliah secara online, dan juga menyiapkan pernikahan. Aku menyadari bukan karena diriku hebat, tapi karena pasanganku sangat mendukung, keluarganya dan keluargaku menyokong dengan penuh.

Sebuah keberuntungan yang membuatku malu setiap kali aku mulai mengeluh.

"Mbak Nad, nggak usah diet segala. Udah pas ini, ini pasti lagi stres banget makanya lingkar perut turun, lengan juga. Jangan kurus-kurus!"

Studio bridal sore itu sunyi sampai Mas Anang yang membuat kebayaku mengeluarkan protes saat asistennya mengepas di tubuhku, kebaya yang seharusnya sudah pas kini justru longgar dan membuatnya protes.

"Iya, iya.... Perintah siap dilaksanakan!"

"Gimana nggak stres Nang, itu undangan lebih dari 1500 apa nggak mumet dia!" Mbak Anissa yang menyusulku fitting turut menambahkan. Mas Anang adalah teman Mbak Anissa dan aku datang kesini khusus rekomendasi darinya bukan dari vendor.

"Busyeeet, banyak amat. Siap-siap koyo buat ditempel di kaki, Jeung."

Aku membiarkan designer kemayu itu berbicara dengan Mbakku dan aku memilih memperhatikan

bayanganku di cermin besar. Payet di kebayaku memantul lembut di bawah lampu putih. Asisten Mas Anang sedang mengepas bagian lengan bajuku yang agak longgar.

Aku melihat sosok Nadira di cermin.

Wajahnya terlihat lebih dewasa.

Matanya berkilat bahagia, tapi juga berkaca-kaca dengan perasaan sendu.

Dia yang pernah dihancurkan oleh seorang yang memintanya untuk menunggu, pada akhirnya tiba dalam pernikahan impiannya bersama dengan seorang pria yang cintanya sama besarnya.

Tiba-tiba Mbak Anissa berdiri di belakangku, memegang bahuku, dia adalah salah satu orang yang melihatku bertahan dalam ke-denial-an, melihatku hancur, meyakinkanku untuk bangkit dan mendorongku untuk percaya jika cinta yang tulus itu masih ada.

"Kamu cantik sekali, Nad..." suaranya bergetar.

"Aku sama sekali nggak nyangka kamu akhirnya sampai titik ini. Kamu berhak dengan semua kebahagiaan ini, Nad."

Aku tersenyum, tepat ke arahnya yang turut menatap cermin.

"Mbak adalah salah satu orang yang mendorongku untuk bisa sampai sini. Terimakasih ya Mbak. Doa Mbak waktu aku benar-benar hancur

justru di ijabah Allah. Doakan semoga pernikahanku sama bahagianya seperti pernikahan Mbak."

Mbak Anissa yang biasanya cengengesan, orang salon yang selalu ceria tapi kini dia tampak berkaca-kaca, dan kini beliau memelukku dengan sangat erat.

"Semoga kita selalu berbahagia, Nad."

Lama Mbak Anissa memelukku, bagiku Mbak Anissa bukan sekedar istri dari sepupuku melainkan dia adalah kakak yang tidak pernah aku miliki, sampai akhirnya Mbak Anissa melepaskan pelukannya dan berkata dengan riang.

"Ibu sama Ayahmu harus lihat betapa cantiknya kamu dengan kebaya akad ini, Nad. Aku yakin Om Anas pasti nangis tersedu-sedu lagi."

"Ya ampun Mbak Anissa."

X

Aku menatap lobi hotel tempat akad dan resepsi kami akan digelar. Lantai marmer memantulkan cahaya lampu kristal di langit-langit, pedang panjang yang digenggam para prajurit berkilat seperti garis cahaya yang menembus ruangan. Aku meremas rokku, mencoba menenangkan diriku yang mendadak menjadi gugup. AC yang dingin menusuk kulit, tapi dadaku terasa panas—antara deg-degan dan takjub.

"Mas jadi mengundang tujuh belas leting Mas? Mereka bisa datang semua?" aku bergumam pelan pada diri sendiri. Aku bisa menghitung barisan di depanku: pria-pria seusia Mas Rama yang entah sengaja atau tidak kompak mengenakan kaos polo kasual, aku melihat wajah-wajah yang pernah Rama ceritakan itu, sebagian dari mereka menoleh saat melihat kehadiranku dan Mas Rama.

Di depan barisan, tegak dan berwibawa, berdiri Kapten Wira, senior Mas Rama yang dipercaya sebagai instruktur pedang pora. Rambutnya di potong cepak, sorot matanya tajam, tapi senyum kecil terselip di bibirnya saat menatap kami. Dari cerita Mas Rama, aku tahu—jika Kapten Wira adalah orang yang tegas tapi bisa membuat juniornya tetap santai.

"Posisi! Pedang 45 derajat! Jaga garis!" suaranya menggelegar mengingatkan intruksi.

Aku menunduk sedikit, kembali meremas rokku tanpa aku sadar, napasku kembali tercekat. Aroma logam pedang, suara ketukan sepatu, dan parfum maskulin bercampur di udara. Lampu kristal memantulkan bayangan bilah pedang, membuat semuanya tampak seperti ritual perang kuno—padahal ini gladi resik untuk pernikahan kami besok.

Aku dan Mas Rama berdiri sedikit di depan barisan, di tengah lorong kehormatan yang terbentuk dari pedang-pedang yang diangkat tinggi. Sekilas dirinya terlihat tenang, tegap, khas seorang perwira sejati. Tapi mataku justru melihat sisi lain darinya, hela nafasnya begitu panjang, lengannya yang aku gandeng menegang hingga aku tidak tahan untuk tidak berbisik.

"Kenapa Mas lebih tegang dari aku?"

Aku tersenyum tipis, menatap lurus ke depan. Kalau ini bukan gladi resik pedang pora tapi medan perang, mungkin aku sudah takut. Tapi aku tidak bisa menahan decak kagum, di setiap langkah di mana Rama menuntunku berjalan melewati lorong yang pedangnya terbuka satu persatu, langkahnya begitu mantap, tidak ada keraguan meski dia tampak sangat gugup, dagu terangkat, pundaknya tegap, langkahnya mantap.

Kapten Wira memberi aba-aba lagi, pedang-pedang diangkat tinggi membentuk lorong. Suara logam saling bertemu, "Klek! Klek!" berdenting serempak, membuat jantungku berdetak lebih cepat.

Mas Rama; dia benar-benar bersungguh-sungguh, memberikan segalanya yang terbaik meski ini sekadar gladi resik.

"Deg-degan?" aku berbisik lagi saat para pembawa pedang ini mengambil langkah

melingkari kami, Mas Rama tidak menatapku tapi bibirnya berbisik pelan.

"Rasanya seperti simulasi perang, Dek."

Aku menatapnya, menahan senyum. "Kenapa kamu segugup ini untuk gladi resik, Mas?"

"Biasa kalau lawannya manusia..." suara Rama lirih tapi tajam, matanya menatapku dalam.

"Aku takut salah langkah, dan buruknya pemikiran kamu yang tiba-tiba kabur membuatku semakin gugup."

Sungguh, aku kira hanya aku yang berpikiran macam-macam mendekati akad besok, rupanya Mas Rama juga mendapati serangan panik yang serupa, bedanya dia tidak heboh sepertiku, aku menatapnya sejenak, diantara para rekannya yang mengelilingi kami dengan pedang yang terangkat seolah memayungi kami, aku menatap ke arahnya, "Aku nggak akan kabur. Aku nggak akan ninggalin kamu Mas. Bagaimana aku bisa kabur jika aku mencintaimu."

"Aciiiieeeeeeeeee."

"Suiiit suiiutttttt..... meleleh nggak lo Ram. Gue sih meleyot."

"Ihiiiirrrrr temen kita yang sebelumya berubah jadi gunung es akhirnya nemuin cinta sejatinya yang bukan hanya bawa lilin kecil, tapi obor besar buat cairin hatinya yang sebelumnya membeku."

Dan sontak saja suasana yang sebelumnya tegang dan sakral seketika berubah menjadi ladang candaan, sorakan penuh godaan dilontarkan oleh teman-temannya Mas Rama, menggoda Mas Rama yang wajahnya begitu merah, bukan hanya karena godaan yang dilontarkan oleh para pria bertubuh besar yang mendadak kekanakan, tapi juga karena pernyataan cintaku barusan.

Kapten Wira yang melihat riuhnya kami yang melebihi anak-anak hanya bisa menggeleng penuh maklum melihat juniornya.

Sungguh diantara rasa lelah kami menyiapkannya pesta pernikahan, ini seperti sebuah hiburan yang sangat menyenangkan untuk meredam rasa stress kami.

Mas Rama tersenyum lebar, dia menatapku dengan pandangan yang berbinar, cinta itu begitu besar tergambar di dalam sorot matanya.

"Aku juga mencintaimu, Nadira. Aku mencintaimu, sangat."

Dan tentu saja, pernyataan cinta dari seorang yang sebelumnya wajahnya selalu suram, mengundang gelegar tawa yang jauh lebih heboh dari sebelumnya,

Sebuah awal bahagia yang akan mengantarkan kami enuju satu langkah lebih dekat pada proses kehidupan baru.

Besok, aku akan melihat lelaki yang menggandengku ini, berjalan di lorong kehormatan yang penuh dengan teman-temannya untuk menjadi bagian dari hidupku selamanya.

Seorang yang akan aku panggil dengan sebutan suami.

X

Malam itu kamar hotel terasa dingin. Di meja rias ada undangan, daftar tamu, dan cover buku nikah kosong yang diberikan oleh petugas KUA.

Besok namaku akan tertulis di situ.

Besok Mas Rama akan menggenggam tangan ayahku untuk mengucapkan ijab.

Besok duniaku akan berubah.

Ponselku bergetar. Seolah tahu jika aku memikirkannya, pria itu menelepon di waktu yang tepat.

"Kamu udah tidur, sayang?" Suara di ujung sana begitu pelan.

"Belum. Aku nggak bisa tidur."

"Sama. Aku juga deg-degan."

"Besok... kamu benar-benar mau kan?"

Pertanyaan yang sama entah untuk kesejuta kalinya, alih-alih merasa muak, aku justru meneteskan mata, kekhawatiran Rama adalah bentuk betapa dia sedalam itu mencintaiku.

"Tentu saja aku. Kata Mbak Anissa hanya orang bodoh yang melewatkan seorang perwira yang datang membawa cinta."

Mendengarku mencoba berseloroh, di ujung sana Mas Rama tertawa gugup.

"Aku takut besok salah ucap, bagaimana jika aku tidak bisa satu tarikan nafas."

"Tidak, kamu tidak akan salah, Mas?"

"Kamu yakin?"

"Tentu saja yakin, kamu saja bisa kembali dari kematian untukku, mana mungkin besok kamu salah ucap untuk hari penting kita

"Aku tidak akan mengecewakanmu, Sayang."

Sebelum telepon ditutup, Rama berkata lirih—tapi paling jujur yang pernah dia ucapkan.

"Besok... aku akan membawamu ke pelaminan kehormatanku, Sayang. Ini bukan sebuah akhir tapi awal perjalanan panjang kita. Akan ada badai yang menerjang, tapi aku akan menggenggam tanganmu kuat memastikan badai itu tidak akan melukai atau sekedar menyentuhku."

Aku memejamkan mata. Segala hal yang berkaitan dengan Rama begitu indah, hingga aku tidak bisa menjabarkan betapa beruntungnya Tuhan memberikanku pasangan sepertinya.

Ya, aku sangat beruntung.

Chapter 81

Aku bangun bahkan sebelum alarm ponselku berbunyi.

Langit Solo di luar jendela masih gelap, biru pekat yang basah oleh embun seperti malam enggan pergi. Udara kamar terasa dingin, tapi bukan dingin yang menusuk lebih seperti dingin karena rasa gugup mengingat hari besar yang hendak datang.

Dingin yang membuat jantungku tidak berhenti berdegup sejak semalam.

Hari ini.

Ya, hari ini akhirnya tiba, aku pernah memimpikan satu pernikahan yang indah, dan segalanya benar-benar terwujud hari ini dengan sangat sempurna meski dengan pria yang berbeda.

Berbeda dalam arti yang baik sebenarnya.

Aku duduk di tepi ranjang beberapa menit, hanya memandangi kedua tanganku yang bergetar halus. Seakan tubuhku sadar bahwa hidupku sebentar lagi berubah, sementara pikiranku masih berusaha mencerna semuanya.

Ada ketukan pelan di pintu membuatku segera mendongak.

"Nadira?" Suara itu yang langsung kukenali, saat aku membuka pintu, Mbak Anissa sudah datang lengkap dengan para asisten dan juga timnya serta tim wardrobe yang akan menyiapkan kebaya akad dan juga kebaya resepsiku, Mas Agus, suaminya Mbak Anissa turut membantu dan saat Kakak sepupuku ini melihatku, tatapannya berubah, ada bahagia disana, tangan besar itu terulur mengusap puncak kepalaku.

"Semoga semuanya lancar ya, Nad. You deserve it."

Sederhana, tapi membuatku terharu di waktu sebuta ini.

Baru Mas Agus, belum yang lain.

Tatapan haru yang pasti muncul dari seorang yang pernah melihat diriku dalam keadaan paling buruk.

"Bagus kamu sudah bangun Nad?

Mbak yakin kamu nggak tidur semalaman."

Aku mengangguk pelan. Tidak heran saat mendengar wanita itu tahu apa yang aku rasakan. Mbak Anissa kemampuannya melebihi cenayang.

Dan detik berikutnya saat Mbak Anissa melemparkan kotak makeup kecilnya, Mbak Anissa langsung menghela napas panjang, napas yang terdengar seperti seseorang yang sudah terlalu

penuh oleh rasa haru dan tidak bisa menahannya lagi.

"Ya Allah, Nad..." dan benar saja, suara itu pecah sebelum sempat dia tahan.

Aku menelan ludah, menahan ingin ikut menangis.

"Aku akan menangis, tapi tunggu nanti. Sekarang ganti bridalrobe, Sayangku. Aku akan membuatmu menjadi pengantin tercantik sampai-sampai Rama tidak akan berpaling.

Aku tidak perlu banyak bicara, yang aku lakukan hanyalah diam, duduk manis terima beres. Mbak Anissa di bantu yang lain langsung mengatur lampu rias, dan menyiapkan segala peralatannya.

Aku duduk di kursi yang disiapkan proses rias. Bridalrobe sudah aku kenakan sedangkan tim wardrobe sudah menyiapkan kebaya putih akadku di manekin. Semua terasa begitu nyata sekaligus tidak.

Ketika Mbak Anissa mulai memoleskan skincare di wajahku, ia berhenti sejenak.

Matanya memerhatikanku lama—lama sekali—lalu dia tersenyum sambil menggeleng.

"Nad sumpah..." suaranya serak. "Kamu bikin aku pengin nangis dari tadi malam."

Aku tertawa kecil, tapi suara itu bergetar.

"Jangan nangis dulu, Mbak... nanti skincarenya boros."

"Boros ya sudah, orang pengantennya kali ini adikku sendiri!" potongnya sambil mencubit pelan lenganku.

Namun setelah itu, dia cepat-cepat mengusap bawah matanya.

"Ya Allah, kok aku yang lebih heboh dari kamu Nad."

Selama Mbak Anissa merias, aku bisa mendengar cara napasnya sesekali goyah.

Tangannya tetap profesional—stabil, cekatan—tapi hidungnya beberapa kali bersuara seperti orang menahan tangis.

"Kalau dulu aku merias kamu untuk mendorong kepercayaan dirimu," katanya lirih, " lalu aku juga meriasmu untuk kamu datang ke pernikahan Bagus, siapa yang menyangka jika sekarang aku merias kamu buat akad, Nad. Waktu ternyata berjalan secepat ini."

Aku memejam mata.

Gambaran diriku satu tahun yang lalu muncul—kusut, kehilangan kepercayaan diri, merasa dunia seperti tidak berpihak dan merasa kalah karena kebodohan, dan Mbak Anissa ada di sana.

Dia ada saat aku runtuh.

Dia yang pertama kali menarikku untuk bangkit, dia ada saat aku mulai membangun kepercayaan diriku lagi.

Dan sekarang beliau juga ada untuk hari paling besar dalam hidupku.

Mbak Anissa m menghentikan gerakan kuasnya, lalu menatapku penuh arti.

"Kamu itu si Bodoh yang beruntung, Nad," katanya tiba-tiba.

Aku terbelalak. Tidak terima di sebut bodoh, "Mbak—" ujarku penuh protes

"Tunggu dulu." Dia mengangkat jarinya yang memegang kuat, kemudian berujar "Bodoh karena menanti seseorang selama dua belas tahun. Penantian yang... ya ampun, kalau dipikir-pikir itu sudah kayak durasi orang yang menikah anaknya sudah lulus SD, kalau nyicil rumah sudah hampir lunas, nyicil mobil dapat 3."

Aku mendengus tercabik antara rasa geli sambil menahan haru.

"Jangan diungkit, Mbak..."

"Tapi—" suaranya melembut, "...kalau ganjaran dari penantian sepanjang itu adalah seorang Rama Saptanagara? Ya Allah, Nad, itu namanya kebaikan yang dibalas semesta."

Aku memalingkan wajah, tapi bukan karena malu tapi mataku tiba-tiba panas.

Semua orang yang tahu ceritaku, kepolosanku, ketakutanku, kebodohanku yang dulu kusembunyikan sekaligus kuakui, mereka semua merasakan hal yang sama hari ini.

Haru.

Syukur.

Bahagia yang rasanya ikut menular.

Mbak Anissa mulai menggambar alisku dengan teliti.

Suaranya turun menjadi sangat lembut.

"Kamu akhirnya sampai, Nad. Kamu sampai di tempat yang memang pantas kamu dapatkan."

Aku menggigit bibir bawah, menahan suara yang ingin keluar dari tenggorokanku.

Aku sampai.

Aku akhirnya sampai.

Di pagi buta yang sunyi ini, aku benar-benar merasakannya untuk pertama kalinya—

Hari ini, aku akan menikah dengan Rama, dan aku memang pantas untuk mendapatkan cinta sebesar ini.

X

Aku tak pernah benar-benar percaya bahwa wajahku bisa berubah sedrastis ini. Bukan berubah menjadi Barbie seperti makeup yang sedang trend saat ini untuk kalangan pengantin, tapi pagi ini,

ketika Mbak Anissa memiringkan wajahku ke arah cermin besar, aku terpaku aku melihat diriku yang terbiasa berpenampilan sederhana, mode bertahan hidup dan simpel tiba-tiba menjadikan versi terbaik dariku yang benar-benar terbaik.

Rambut pendekku—hasil dari rambut panjang yang aku potong di bawah bahu sebagai bentuk moveon dari masalalu sekarang disulap menjadi sanggul Solo Putri yang anggun. Paes hitamnya ditarik halus, tidak berlebihan, melati yang ditata menjuntai lembut, dan kebaya putihku menyatu begitu sempurna memeluk tubuhku menjadikannya semakin indah. Sungguh, saat aku melihat diriku sendiri di pantulan cermin, binar bahagiaku benar-benar terlihat, aku melihat diriku yang lebih matang, yang sudah sembuh dari luka, dan yang jelas, jauh lebih bahagia.

Mbak Anissa tersenyum sambil merapikan attire-ku.

"Sudah. Kamu siap ketemu jodohmu sekarang, tapi sebelum kamu bertemu dengannya yang sedang bersiap di kamar sebelah dengan tim Mbak yang lain, ada yang ingin bertemu denganmu."

Aku ingin menjawab siapa, tapi tenggorokanku tercekat.

Untuk pertama kalinya pagi itu, aku benar-benar merasa seperti seorang pengantin yang segala hal kecil bisa membuatku terharu.

Pintu kamar diketuk, lalu terbuka perlahan dan saat itulah

Mbak Fitria muncul lebih dulu, disusul Mbak Suci. Keduanya berhenti hanya beberapa langkah dari ambang pintu, seperti sedang melihat sesuatu yang terlalu indah untuk didekati. Dan kemudian, hampir bersamaan, mereka meneteskan air mata.

"Ya Allah... cantiknya Nad..." suara Mbak Fitria nyaris bergetar.

Ya, orang yang dimaksud Mbak Anissa adalah istri kedua kakak angkat Mas Rama,

Mbak Suci menangkup mulutnya, matanya membesar karena tak sanggup menahan haru.

"Nggak sia-sia Rama menunggu lama kalau yang ditunggu ternyata secantik ini, sesabar ini dan yang kesetiaannya itu nggak perlu diragukan lagi."

Aku spontan menunduk, bukan karena rendah diri, tapi karena kalimat itu menyentuh hatiku dengan cara yang lembut.

Dua belas tahun aku menunggu seorang yang pada akhirnya mengecewakanku, waktu yang panjang, bukan waktu sebentar, dan tidak semua orang bisa mengerti apa yang selama itu aku rasakan, tapi pada akhirnya aku menemukan dia

yang cintanya begitu besar, dan keluarganya, keluarga yang kini juga akan menjadi keluargaku, mereka semuanya turut merayakan bahagia yang kini aku rengkuh.

Mbak Fitria mendekat, menggenggam kedua tanganku.

"Selamat datang di keluarga Saptanagara, Adikku Sayang"

Mbak Suci mengusap air matanya sebelum memelukku singkat namun hangat.

"Terima kasih karena sudah mencintai adik kesayangan kami. Semoga kalian berdua selalu bahagia. Kalian berdua, benar-benar berhak mendapatkannya."

Aku mengangguk pelan, menahan napas yang terasa penuh di dada.

Untuk pertama kalinya sejak hari itu, hari ketika aku memutuskan berhenti menunggu, aku merasa penantianku tidak lagi terlihat seperti kebodohan.

Benar yang dikatakan Mbak Anissa, menunggu jika pada akhirnya yang datang seorang seperti Rama, itu sama sekali tidak sia-sia

Chapter 82

Rama sudah bangun sejak fajar, jauh sebelum suara azan Subuh selesai menggema.

Di kamar sebelah tempat Nadira bersiap adalah, Rama pun juga bersiap, sungguh Rama berusaha untuk tenang, tapi jantung Rama berdegup jauh lebih keras dari apa pun yang pernah dia lewati sepanjang hidupnya, bahkan saat dirinya diujung maut.

Beskap putih khas Solo terpasang rapi di manekin, memantulkan cahaya pucat pagi. Rangga dan Lintang, dua kakak angkatnya, mengatur kerah, lipatan, dan posisi bros kecil yang terpasang di dadanya, memastikan jika tim sepupu Nadira bekerja dengan baik.

Diantara mereka di dalam ruangan ini tidak banyak yang berbicara, seolah mereka tahu bahwa Rama terlalu gugup untuk bercanda, bahkan mereka sempat berpikir Rama mungkin akan muntah saking nervousnya.

"Tarik napas dulu, Ram. Jangan tegang seperti ini." ujar Rangga sambil menepuk pelan dadaRama.

"Kamu ini mau menikah, seharusnya wajahmu sumringah bukan malah pedih kayak mau dikirim ke medan perang."

Rama mencoba tertawa mendengar celetukan Rangga yang sebenarnya sangat segar, tapi suaranya sama sekali tidak keluar.

Rama sama sekali tidak pedih seperti yang Rangga ucapkan, melainkan dia terlalu bahagia, sampai-sampai tubuhnya tidak tahu harus bersikap bagaimana untuk mengeluarkan bahagia yang tidak terbendung ini.

Lintang membantu tim Anissa memasangkan blangkon ke kepala adiknya karena terlalu tinggi dan tidak berani meminta Rama menunduk, lalu Lintang mundur selangkah, menilai tampilan adiknya dari ujung kaki hingga kepala.

"Orang yang pernah menyia-nyiakan cintamu adalah orang yang paling bodoh. Lihatlah adik kecil yang dulu sering aku gendong ini." katanya, mencoba mencairkan suasana. "Dia tumbuh menjadi pria yang gagah. Abang harap kamu akan menjadi pria jantan yang mencintai dan melindungi pasanganmu sebaik mungkin."

Rama hanya menunduk, mengiyakan nasihat kakaknya.

Mendadak dirinya menjadi bisu, tidak mampu bicara, Rama hanya bisa tersenyum kecil, penuh rasa gugup tapi jelas sangat tulus.

"Doakan Bang."

Setelah semuanya siap, bersama dengan kedua Abangnya, Rama bersiap di kursi pelaminan. Sungguh saat dirinya mendudukan kursi yang sudah berhias begitu indahnya, nafasnya seketika memendek.

Sosok tampan Rama tampak tenang tapi percayalah, ada kegugupan di balik tangannya yang mengepal, pandangan Rama bergerak pada keluarganya dan keluarga Nadira yang sudah datang. Mereka duduk tenang saling berbicara menunggu akad yang akan dimulai.

Dan akhirnya, setelah penantian yang cukup lama bagi Rama, sosok yang ditunggunya itu datang. Diapit oleh kedua istri kakaknya, Nadira berjalan dengan anggun menuju ke arahnya dan jelas itu membuat Rama terpana.

Cantik.

Kata itu saja rasanya tidak cukup untuk menggambarkan wanita yang dicintainya tersebut.

Sosok cantik itu terlihat berbeda pagi ini, di hari spesial mereka. Rambutnya yang selalu dikuncir kuda berubah menjadi sanggul Solo Putri, paes hitam yang ditarik anggun, kebaya putih-nya membuatnya terlihat seperti malaikat dalam keanggunan yang sempurna.

Cantik kata itu tidak mampu lagi mendefinisikan Nadira.

Cantik adalah definisi Nadira itu sendiri, saat Nadira menatapnya, tersenyum sekaligus gugup, sungguh, Rama yang biasanya tegas, tenang, dan penuh kendali—merasa dirinya hancur oleh keindahan itu.

Hancur dengan cara paling manis.

Jatuh cinta untuk kesekian kalinya.

X

Suasana akad berlangsung dengan khidmat. Warna putih dan emas mendominasi, bunga mawar dan melati tergantung indah, dan aroma bunga teratai yang ditaburkan di mangkuk kecil menyatu dengan sejuknya AC.

Ketika akhirnya Rama duduk di depan penghulu, dia merasakan tangannya sedikit bergetar.

Bukan karena takut gagal.

Tapi karena sebentar lagi dia mengucapkan sesuatu yang sudah dia simpan terlalu lama sebagai doa.

Ketika Ayah Nadira akhirnya mengulurkan tangan, menyerahkan tanggung jawab putri tunggalnya kepadanya, Rama menerimanya dengan genggaman yang kuat, jauh lebih kuat dari yang Rama rencanakan.

Bukan karena tegang, tapi karena di tangan lelaki itu ada seluruh sejarah Nadira.

Ada rasa syukur yang tidak bisa Rama ucapkan dengan kata-kata pada akhirnya dia sampai pada momen ini.

Ijab kabul terucap dengan suara yang tegas namun pecah di ujungnya dan berakhir dengan jawaban saksi.

"Sah!"

Suara para saksi menggema serempak. Ruangan riuh oleh takbir kecil, ucapan syukur, dan tepuk tangan yang tertahan.

Rama menunduk. Kepalanya menabrak batas antara bahagia dan haru yang menggebu-gebu.

Dan ketika Rama menoleh ke arah Nadira yang ada di sebelahnya, Rama merasa seluruh dunia yang penuh warna seketika memudar, menyisakan hanya sosok Nadira yang ada di hadapannya. Hanya Nadira, tidak ada yang lain.

Penghulu meminta Nadira mengulurkan tangan, dan Rama meraih tangan itu dengan kedua tangannya sekaligus.

Hangat. Halus.

Tangan yang seakan berkata aku akan menemanimu sepanjang hidupmu, aku memilih kamu hari ini, dan aku ingin bersama kamu untuk masa depan.

Saat Rama mencium keningnya tarikan napasnya terdengar sangat lama, penuh syukur dan bahagia yang pada akhirnya menemui ujungnya.

Air mata itu jatuh.

Diam, jernih, dan penuh dengan ketulusan.

Nadira, sekarang dia bukan hanya tetangga samping rumahnya.

Perempuan yang dulu sempat Rama sebut dramatis.

Perempuan yang dulu hanya Rama lihat sebagai sosok yang sering ribut dengan dirinya karena hal-hal sepele.

Hari ini, perempuan itu adalah wujud nyata rumah yang selalu Rama dambakan.

Rumah yang tidak pernah Rama sadari begitu diinginkannya.

Semua orang berkata Nadira yang beruntung.

Tapi bagi Rama, Dirinyalah yang paling beruntung karena Nadira, perempuan yang pernah patah dan hancur itu memberikannya kesempatan, mengizinkan dirinya untuk mencintainya.

Cintanya.

Wanitanya.

Satu-satunya yang ia ingin genggam sampai akhir.

Hari ini, secara sah, Nadira telah menjadi Nadira Rama Saptanagara.

Istrinya.

X

Setelah doa dipanjatkan dan penghulu mempersilakan mereka bangkit, pasangan itu bergeser menuju kedua orang tua mereka.

Orangtua Nadira menjadi yang pertama di datangi oleh keduanya. Laki-laki paruh baya itu tersenyum, tapi matanya memerah, bibirnya beberapa kali bergetar dan jelas beliau luar biasa galau karena putri tunggalnya menikah, dan sekarang di hadapan beliau dan Ibunya Nadira bersimpuh bukan hanya Putri kesayangannya tapi juga menantunya, seorang yang akan menggantikan beliau dalam menjaga dan bertanggungjawab atas Nadira, beberapa kali beliau menghela nafas panjang, berusaha menenangkan dirinya sebelum akhirnya berkata lirih pada Rama.

"Jaga anak saya, Rama. jaga Nadira baik-baik. Tolong jaga baik-baik putri tercinta saya."

Rama mengangguk, menangkup tangan ayah mertuanya dengan hormat.

"InsyaAllah, Pak. Rama akan menjaganya dengan seluruh hidup Rama."

Nada suaranya serak, jujur, dan penuh rasa syukur.

Nadira pun menyusul. Begitu dia memeluk ayahnya, isak kecilnya pecah tak mampu menyembunyikan betapa besar arti momen itu baginya.

Ibu Nadira lebih dulu menangis sebelum anaknya sempat sampai di pangkuannya. Pelukan mereka lama, rapat, menghadirkan getaran halus yang membuat beberapa tamu ikut menyeka mata.

"Mulai hari ini kamu bukan hanya putri Ibu," katanya pelan, "kamu juga istri yang harus tahu di mana kewajibanmu. Ridho suamimu adalah segalanya, tapi jika kamu lelah, kamu bisa pulang dan menjadi anak Ibu, Nak.Tapi kamu tetap... tetap anak Ibu selamanya."

Nadira mengangguk kecil sambil terisak.

Suasana itu terlalu syahdu untuk diucapkan dengan kata-kata.

Keluarga Rama pun demikian.

Ibunya Rama memeluk Nadira mencium puncak kepala menantunya dengan penuh rasa sayang.

"Terimakasih karena sudah membuat Rama bahagia, Nak. Dan itu lebih dari cukup bagi Ibu, semoga kalian berdua selalu bahagia, sakinah sampai ajal yang memisahkan."

Sementara Rama dipeluk erat oleh ibunya, yang bahkan tidak berusaha menyembunyikan tangisnya.

"Masya Allah, Rama..."

Hanya itu yang bisa keluar dari bibir perempuan itu, namun cukup untuk membuat Rama memeluknya balik dengan lengan bergetar.

Ya, tidak ada yang tidak menangis dalam prosesi sungkeman ini, dari yang awalnya satu menjadi dua, dari satu keluarga menjadi dua keluarga besar.

Bukan hanya penyatuan dua insan yang saling mencintai, tapi dua keluarga yang akhirnya menjadi kerabat.

Dari tetangga menjadi besan itu adalah hal epik yang menjadi alasan haru untuk semua orang.

X

Setelah sungkeman selesai, suasana perlahan bergeser lebih ringan.

Kamera-kamera mulai menyala, fotografer mengatur posisi, dan pasangan yang baru sah menjadi suami istri itu bergantian berpose bersama keluarga kedua belah pihak.

Rama dan Nadira yang tadinya tampak tegang kini mulai tersenyum lebih lepas.

Rama beberapa kali mencuri pandang pada istrinya, seolah belum benar-benar percaya bahwa

ia boleh melakukan itu sekarang—bahwa wanita yang ia tatap itu kini sah menjadi miliknya.

Nadira pun tersenyum setiap kali mata mereka bertemu, senyum kecil yang hanya dipahami oleh mereka berdua, senyum orang yang memulai hidup baru dengan bahagia yang tidak pernah mereka sangka satu sama lainnya.

Usai foto keluarga selesai, fotografer meminta mereka untuk foto berdua.

Begitu Nadira berdiri di samping Rama, laki-laki itu menarik napas panjang.

"Masya Allah, kebaikan apa yang pernah aku lakukan di masalalu sampai aku begitu beruntung di jodohkan dengan bidadari?"

Tanpa ragu Rama mengungkapkan kekagumannya pada istrinya dan jelas itu membuat tim fotografer mereka nyengir sendiri.

Foto-foto itu menjadi saksi bahwa kebahagiaan memang bisa terlihat dengan sangat jelas di wajah dua orang yang saling memilih untuk bersama, dan melihat kebahagiaan yang tergambar jelas di wajah Rama dan Nadira, jelas para tim fotografer maupun yang lain tahu jika mereka ngontrak sekarang, dunia milik dua pengantin yang berbahagia.

X

Chapter 83

Rama dan Nadira baru saja menyelesaikan sesi foto terakhir ketika seorang anggota vendor berlari kecil menghampiri mereka. Nafasnya sedikit terburu-buru, tanda bahwa sesi ini harus segera berakhir untuk memulai sesi baru.

Resiko akad dan resepsi di jadikan satu. Hari terasa padat tidak ada jeda untuk bernafas.

"Mas Rama, Mbak Nadira—mohon maaf, kita harus segera bersiap," katanya, menunduk sopan. "Tim dekor sudah siap untuk resepsi, rekan Mas untuk pasukan pedang pora juga sudah bersiap di kamar yang disediakan. Acara resepsi akan dimulai 2 jam lagi.

Dua jam, sebenarnya itu bukan waktu yang sebentar, tapi sekarang kalimat itu seperti gong besar di tengah keheningan.

Rama dan Nadira saling menatap,, gugup, tapi tidak bisa menahan senyum kecil yang sama-sama mereka bagikan.

"Baik," jawab Rama tegas.

Nadira mengangguk, meremas pelan tangannya dan sembari membantu Nadira yang kesulitan berjalan.

Mereka dipandu untuk kembali ke ruang di mana Nadira sebelumnya bersiap, kali ini mereka tidak berada di tempat yang terpisah, mereka berada di satu kamar yang sama, dan bisa dibayangkan betapa riuhnya waktu.

Nadira meraih ponselnya yang di sodorkan oleh salah satu tim Anissa dan melihat telepon dari Ayahnya yang mengabarkan jika rombongan komplek rumah mereka yang di carter kan mobil oleh Ayah sudah berangkat menuju hotel.

"Padahal waktunya longgar, tapi mendadak kerasa gedebag-gedebug."

"Aaah yang namanya jadi Ratu sehari, gimana tadi rasanya duduk di sebelah Mamas waktu ucap akad? Jantung aman?"

Nadira tertawa. "Dia yang akad tapi aku yang hampir kena serangan jantung."

Riasan Nadira langsung dikerubungi oleh Anissa dan tim untuk retouch ulang karena sedikit berantakan akibat tangis Nadira saat sungkeman, sementara Nadira kembali duduk untuk makeup yang lebih glamor, Rama diarahkan ke sisi lain ruangan, tempat seragam PDU1-nya sudah siap.

Ruang itu ramai tapi semuanya fokus, semua bergerak cepat, presisi seperti operasi kecil darurat.

"Nad, sayang, agak tengok kiri... iya, begitu..."

"Mas Rama, ini mau di pasangkan apa pakai sendiri baretnya."

"Bisa tolong bawa kesini nggak kipasnya?!"

"Kencengin aja deh Ac-nya."

Suara-suara itu mengisi udara. Riuh dan ramai.

Ditengah keramaian itu Rama sempat hendak menghampiri Nadira, tapi seseorang langsung menariknya kembali.

"Mas Rama, maaf ya, jangan ke mana-mana dulu. Kita dikejar waktu. Ini Mas Rama saja sudah ditungguin sama Instruktur Mas di ruang Pasukan pedang pora yang bersiap."

Rama hanya mengangguk sambil tertawa hambar, sedikit protes namun pasrah. "Iya, iya, siap."

Nadira yang mendengarnya ikut tertawa kecil meski wajahnya sedang dirias ulang oleh Anissa.

Dan di tengah kekacauan terorganisir itu, mereka bertukar pandang dari jauh.

Pandangan penuh cinta, tanpa harus bicara macam-macam.

Sementara tim memastikan seragam Rama terpasang rapi, Nadira mulai bergerak mengganti kebayanya. Kebaya putih halus itu digantikan oleh kebaya hijau lux dengan aksen merah, warna yang jauh lebih tegas, mewah, dan memancarkan wibawa

Solo Putri yang sempurna yang kini akan bersanding dengan perwira Angkatan Darat.

Di punggungnya, sulaman emas membentuk motif lung-lungan yang indah.

Ekor dengan panjang yang pas menjuntai dengan sangat anggunnya.

Ketika Rama selesai mengenakan seragam hijau gelap PDU1, lengkap dengan lencana, epaulette, dan pedang upacara di pinggangnya, Rama menoleh dan seketika dia membeku saat melihat sosok Istrinya yang kini dalam kebaya yang begitu megah dan elegan di saat bersamaan.

Bukan pandangan romantis yang berlama-lama.

Bukan sentuhan tangan yang menggoda.

Bukan bisikan manja seperti pasangan pengantin biasanya.

Tidak.

Mereka tidak punya waktu untuk itu.

Tapi mereka punya sesuatu yang jauh lebih kuat.

"Mas...?" ujar Nadira lirih, menatap manis pada suaminya seolah ingin memberitahukan jika dia telah selesai.

Rama tersenyum lembut, dalam langkah besar menuju kedewasaan baru, Rama menghampiri Nadira, mereka tidak perlu kata-kata panjang.

Rama mendekat hanya beberapa langkah.

Cukup dekat untuk bicara namun tidak punya cukup waktu untuk menyentuh.

"Kita ambil beberapa foto dulu."

Bersamaan Nadira dan Rama mengangguk, tim fotografer kembali masuk, mereka mengambil foto di dalam ruangan dan juga lorong hotel dalam berbagai pose.

Selayaknya seorang yang jatuh cinta, degup jantung mereka berdebar kencang, senyum malu-malu tapi bahagia itu muncul di wajah mereka satu sama lainnya.

"Tidak apa kita tidak sempat bermesraan sekarang," bisik Rama, tepat di telinga Nadira, wangi melati yang lembut menyerbu hidungnya membuat Rama memejamkan matanya pelan. "Kita akan punya waktu seumur hidup untuk itu."

Nadira tersenyum—senyum kecil yang membuat matanya berkilat bahagia.

"Seumur hidup." balasnya pelan.

"Ya, seumur hidup kita, sampai kita menua, dan hanya maut yang akan memisahkan kita."

Indah, tapi seperti yang terucap tadi, mereka tidak sempat bermesraan sekarang karena ada banyak hal yang tengah menunggu.

"Mas Rama, Mbak Nadira, bisa bertemu dengan tim pasukan pedang pora dulu?"

Rama menarik napas panjang. Dia melihat ke arah Nadira yang merapikan kebayanya.

"Kamu siap?"

"Tentu saja siap."

Dan bersama-sama mereka melangkah keluar.

X

Lorong hotel yang menuju area resepsi kini tampak berubah total.

Lampu-lampu dibuat lebih redup, gantungan bunga melati dan mawar diantara warna hijau yang dominan dipasang dengan rapi, dan di depan pintu utama sudah berdiri barisan pasukan Pedang Pora yang Nadira temui kemarin, mereka tegap dengan seragam upacara mereka.

Pedang di tangan masing-masing anggota menunggu aba-aba yang diberikan oleh instruktur

Saat Rama muncul, langkah seluruh anggota pasukan otomatis menoleh ke arah Rama dan Nadira, senyuman mereka muncul saat satu persatu memberikan semangat selayaknya rekan yang turut berbahagia melihat temannya menempuh hidup baru.

Termasuk sang Kapten yang akan memimpin pasukan, senior Rama itu mendekat memeluk Rama dengan bangga.

"Akhirnya, satu langkah besar dilewati, siap untuk langkah selanjutnya untuk mengawali perjalanan panjang yang akan ditempuh?"

Rama mengangguk—pendek, tenang—tapi Nadira melihat rahang suaminya sedikit menegang karena rasa gugup dan juga haru yang menumpuk menjadi satu?

"Siap, Kapten, mohon bantuannya. Bukan hanya untuk upacara kali ini, tapi juga untuk nanti kedepannya."

Rama menyiapkan lengannya yang langsung diraih Nadira. Kegugupan itu melanda, dan Rama bisa merasakan jika istrinya tengah gugup luar biasa.

"Semoga aku tidak mengacaukan protokol, Mas."

"Tidak akan, Sayang. Kamu hanya perlu menggandeng tanganku, mengikuti langkahku, selebihnya, percayakan kepadaku, aku akan melindungimu."

Musik instrumental terdengar mulai mengalun mengikuti gending yang megah.

Dari dalam ruangan, MC mulai memanggil:

"Kita sambut pasangan pengantin, Letnan Satu Infanteri Rama Saptanagara dan Ibu Nadira Sasmita, memasuki gerbang Pedang Pora!"

Suara sang instruktur menghadap Rama, memberikan hormat dan melaporkan jika semuanya siap dimulai.

Rama menjawab, dan disanalah semuanya dimulai. terdengar Kapten Wira memberi perintah, bergema diantara instrumen musik yang dilantunkan, Dua anggota paling depan mengangkat pedang mereka, logam itu berkilat, membentuk lengkungan sempurna, siap untuk dilewati Rama dan Nadira.

Bisa Nadira lihat ratusan ponsel terangkat, mengabadikan momen bahagianya, senyumannya tersungging, tipis, penuh kesopanan tapi cukup untuk menunjukkan jika dirinya bahagia.

Rama mengambil langkah dengan mantap, sekaligus membimbing Nadira untuk memulai langkah."

Mereka masuk ke bawah gerbang pedang pertama.

Suara sorak pelan, tepuk tangan, dan kilatan kamera menyambut mereka.

Di gerbang kedua, pedang diturunkan sedikit—ritual simbolik ujian untuk pasangan baru.

Semuanya dilewati Nadira dan Rama dengan tenang, sampai pada payung pora yang mengelilingi mereka.

Suasana khidmat, membahagiakan sekaligus mengharukan, dada Nadira terasa penuh dengan gemerlap saat MC menjelaskan satu persatu makna setiap prosesi yang dijalaninya, semuanya terasa sakral, menembus setiap batin yang melihatnya.

Keduanya berpegang tangan, saling memandang, dengan pedang yang memayungi mereka, selain akad mungkin ini adalah momen paling membahagiakan di dalam hidup Nadira.

Sebuah penantian panjang, meski tidak berakhir dengan pria yang ditunggunya sangat lama, tapi Nadira berakhir dengan pria yang mewujudkan mimpinya, yang mencintainya dengan sangat luar biasa.

"Mulai hari ini, kita benar-benar resmi."

Nadira menatap tepat ke matanya, ke arah sorot mata hangat yang menawarkan perlindungan dan juga kebahagiaan, senyumnya muncul bersama air mata yang menggenang.

"Resmi, Mas. Resmi seumur hidup kita akan bersama

Rama menjawab tanpa kata—hanya menggenggam tangan Nadira dengan erat.

Genggaman yang berkata: Kita sudah menempuh perjalanan panjang dan hari ini adalah awal yang baru untuk perjalanan yang jauh lebih panjang tapi bersama pasti lebih membahagiakan.

Lampu sorot, tepuk tangan, musik, dan aroma bunga melati memenuhi udara,

mengunci momen itu sebagai penutup paling indah untuk hari paling sakral dalam hidup mereka.

Dan begitulah,

di bawah cahaya hangat resepsi terakhir malam itu—

cerita mereka resmi dimulai.

Bukan sebagai Rama dan Nadira masing-masing, tapi sebagai pasangan suami istri.

Sebagai rumah bagi satu sama lain.

Penantian Panjang Nadira, sama sekali tidak berakhir sia-sia.

X

Epilog

"Tunggu aku menjadi Sertu, setelah itu aku akan melamarmu dan menjadikanmu Ibu Persitku."

Semua kisah panjang yang telah aku lalui ini diawali dengan satu kalimat yang diucapkan seolah seolah bocah yang baru lulus SMA, yang menatapku penuh dengan cinta, seolah aku berharga, hingga aku menghabiskan dua belas tahun penuh menunggu yang ujung-ujungnya aku hanya mendapatkan pengkhianatan.

Kata-kata jangan menemani seseorang dari nol, saat dia sudah diatas bukan kamu lagi selera dan tujuannya, itu benar-benar terjadi kepadaku. Aku ditinggalkan begitu saja, digantung tanpa perasaan, diacuhkan, dibuat feeling lonely sampai akhirnya aku tahu, dia, yang telah membuatku menunggu telah melamar perempuan yang baru dikenalnya satu tahun yang lalu, seorang yang di sebutnya lebih layak bersanding dengan egonya, sebuah hal yang membuatku hancur-hancuran saat itu.

Depresi.

Mengurung diri.

Setengah gila.

Hilang kepercayaan diri.

Bodoh?! Ya, ya, aku tahu dengan benar itu adalah hal yang bodoh, tapi dari kebodohan itu kita berproses, orang jatuh cinta dan kecintaan memang tidak bisa beritahu, saranku, biarkan saja mereka, jika sudah kena batunya maka mereka akan tahu sendiri seperti yang aku rasakan, dan sekarang aku pun akan berkata dengan lantang jika aku memang bodoh.

Sangat bodoh, dan cukup aku, jangan kalian! Ingat, jangan kalian, kalian yang melihat kisahku ini jangan pernah melakukan kebodohan dengan menunggu seseorang begitu lama hanya bermodal kalimat cinta, jika tidak ada kepastian segera tinggalkan, karena hanya itu satu-satunya cara untuk memberikan kesempatan orang yang benar-benar baik kepada kita agar bisa mendekat.

Seperti sosok yang kini aku pandangi potretnya, seorang yang berdiri disampingnya begitu gagah, dengan seragam TNI-AD PDU1, balok emas di bahunya mencolok, menyita perhatian siapapun yang melihatnya.

Rama Saptanagara, pria itu lebih dari kata baik, si dingin nirempati yang membuatku senewen di awal perkenalan itu adalah seorang yang mungkin berjasa sama besarnya seperti Ayah dan Ibuku, pria itu menarikku untuk bangkit, bukan menyemangatiku tapi dia juga mendorongku meng-

upgrade diri, menemaniku berproses untuk mengejar dua belas tahun yang aku sia-siakan karena kebodohanku.

Dari yang awalnya dihina karena lulusan SMA, sebuah pengorbanan terbesarku, percayalah, disaat seorang perempuan menahan dirinya untuk tidak maju demi menjaga ego pasangannya padahal sebenarnya dia mampu, seperti yang aku lakukan, tidak berkuliah, tidak mengejar gelar demi menjaga harga diri Bagus yang dulu hanya lulusan SMA, padahal orangtuaku lebih dari mampu untuk menyekolahkanku sampai s3 jika aku mau, apa yang aku lakukan itu adalah hal yang terbodoh yang aku sesali, tapi berkat Rama, meski terlambat, aku kini aku melepaskan status pendidikan terakhir dari yang SMA menjadi Sarjana, sebuah hal yang menurutku menjadi pengingat betapa jauhnya aku bangkit dan berjuang untuk mencintai diriku sendiri.

Rama bukan hanya mengembalikan kepercayaan diriku, menyembuhkan lukaku, tapi dia juga menjadikanku sebagai seorang yang jauh lebih baik dan berarti.

Rama membuktikan jika cinta tulus itu masih ada.

Pria yang memiliki luka yang sama denganku itu, yang pernah dikhianati dan ditinggalkan, kini

menggenggam tanganku dengan erat, dan bersama-sama kami saling menyembuhkan luka kami satu sama lain.

Dan selama tiga tahun ini, kami sama-sama belajar kalau pernikahan tidak hanya perkara bahagia, tapi juga perkara memilih untuk tetap tinggal disisinya saat badai kecil menghantam.

Tiga tahun setelah hari itu, hidup kami memang tidak sempurna, tidak melulu penuh tawa seringkali aku juga menangis saking kesalnya.

Rama sering pulang larut malam meninggalkanku di rumah dinas sendirian, kadang dia juga dinas luar kota berhari-hari, dan aku, aku harus membagi waktu antara kuliah online, usahaku yang berkembang semakin pesat, dan mengurus rumah serta aktif dalam giat yang rasanya menguras seluruh energy sosialku.

Bahkan ada hari ketika kami sama-sama terlalu lelah untuk bicara.

Ada hari ketika masalah-masalah rumah tangga kecil terasa jauh lebih besar dari seharusnya.

Tapi tidak pernah sekalipun aku merasa sendirian karena saat kami berdua sama-sama lelah, tidak bisa mengendalikan kemarahan kami, segalanya akan luluh saat Mas Rama memelukku.

Ya, memelukku dengan begitu erat menunjukkan betapa dia mencintaiku.

Itu perbedaannya.

Jika dulu aku pernah menunggu seseorang yang bahkan tidak menoleh ke arahku, tidak peduli dengan kemarahanku, bahkan memberitahuku jika bukan aku lagi tujuannya disaat akhir seolah aku adalah ban cadangan untuknya, kini aku pulang ke seseorang yang tepat, seorang yang tidak pernah membuatku sendirian, seorang yang tidak pernah menganggap marahku adalah beban.

Perlahan, hidup kami menemukan ritmenya sendiri.

"Katakan, apa yang ada di dalam kepala cantikmu sekarang ini sampai sebegitunya melihat foto pernikahan kita."

Suara berat itu muncul di belakangku, langsung memelukku tanpa ragu, tubuhku yang hanya setinggi dagunya itu tenggelam dalam pelukan hangat yang menyenangkan. Ciuman aku dapatkan berulangkali bukan di pipiku, tapi juga di puncak kepalaku dengan sangat gemas.

Lucu sekali, hari ini, tiga tahun sejak pedang pora yang mengantarku memasuki babak baru dalam hidup, aku kembali bersanding dengannya, bukan sebagai pengantin, bukan juga sebagai mahasiswi yang gugup menjelang sidang skripsi. Tapi sebagai seorang istri perwira yang baru saja

menerima kabar bahwa suaminya resmi naik pangkat.

Kapten.

Jika awal kisahku dimulai dari ucapan seorang yang berjanji akan bersamaku saat dirinya menjadi sertu, nyatanya Tuhan membayar penantianku dengan seorang Letnan dan kini aku juga menemaninya berproses menjadi seorang Kapten.

"Dari yang sebelumnya Lettu sekarang menjadi Kapten, aku ingin menjadi seperti Ibu, yang bisa menemanimu sampai meraih bintangmu, Mas."

Rama memutar tubuhku agar menghadapnya sepenuhnya. Tatapannya—tatapan yang dulu terasa dingin dan sulit kuartikan—sekarang penuh kehangatan, cinta dan bahagia. Ada sedikit lelah di bawah matanya, tapi ada cahaya yang tidak pernah redup dan selalu bersinar untukku.

"Akan aku pastikan, kamu ada di setiap langkahku menuju sampai ke puncak itu, Sayang."

Tidak berlebihan. Tidak dibuat-buat.

Tapi cukup untuk membuat tenggorokanku tercekat, bersama dengannya hadirku saja sudah menjadi kebahagiaan untuknya.

Aku tersenyum kecil. "Terima kasih, karena sudah mencintaiku dengan sangat luar biasa."

Rama mengusap pipiku dengan ibu jarinya, lembut seperti menyentuh sesuatu yang sangat

berharga. "Aku yang berterimakasih, Sayangku. Terimakasih karena kamu mengizinkan aku untuk mencintaimu. Bersamamu, hidupku yang sebelumnya begitu sepi, kini penuh dengan warna indah."

Hatiku mencelos. Bukan karena sedih—tapi karena Tuhan ternyata benar-benar tahu harus mengganti luka dengan apa yang lebih pantas.

"Dengarkan aku baik-baik, aku berjanji dalam setiap kenaikan pangkatku, akan selalu kamu yang pertama kali aku peluk."

Air mataku jatuh begitu saja—bukan karena sedih, tapi karena bersyukur. Aku memeluknya. Tidak seperti empat tahun lalu saat ria melamarku.

Tapi kini aku memeluknya dengan seluruh hatiku.

Rama membalas pelukan itu lebih erat. "Aku sangat menyukai setiap kali kamu memelukku seerat ini, Sayangku. Aku merasa ini lebih dari sekedar kalimat aku mencintaimu."

Aku tertawa kecil di dadanya yang hangat, kemudian menatap foto pedang pora kami di dinding.

Tiga tahun lalu aku melangkah melewati gerbang pedang pora sebagai seorang perempuan yang berjuang menyembuhkan luka sembari menggandeng cinta yang baru.

Dan hari ini, aku berdiri di sini, dipeluk sebagai seorang perempuan yang disembuhkan.

Dicintai.

Dijaga.

Dan menjadi sumber bahagianya.

Rama mengecup keningku sekali lagi, lama dan penuh makna.

"Aku mencintaimu, sangat-sangat mencintaimu, Sayang."

Aku memeluknya lebih dalam. Lebih erat.

Soal masa depan, aku sama sekali tidak mengkhawatirkannya, karena aku tahu satu hal.

Bersamanya, aku aman.

Penantianku dulu tidak sia-sia.

Tuhan hanya sedang menuntunku pulang—bukan pada prajurit yang kujanjikan dua belas tahun lalu.

Tapi pada pria yang benar-benar ditakdirkan untukku.

Rama Saptanagara.

Rumahku.

Cintaku.

Seorang yang mengupayakan banyak hal untuk bahagiaku.

Mungkin aku dan Rama akan saling memeluk lebih lama seandainya saja suara cempreng yang

menjadi favoritku dan Mas Rama tidak terdengar mengeluarkan protesnya.

"Papa, Mama, itut peyuuukkkkk."

Dan yaaaah, seketika aku melepaskan pelukanku saat anak kecil berusia 2 tahun menyerbu dalam langkah kecilnya menuju ke arahku, dia berjalan cepat yang langsung ditangkap Mas Rama ke dalam pelukannya. Dua laki-laki berbeda generasi tapi dalam wajah yang sama dan di belakangnya, junior Mas Rama bersungut-sungut mengeluarkan protesnya yang penuh dengan dramatis.

"Haaaaa, bagus ya Bang. Nitipin Anggara ke aku biar dirimu bisa berduaan sama Si Nyonya. Dasar tega kalian Pasutri ke jomblo macam diriku ini!"

X